



# PROSIDING

# KONFERENSI NASIONAL **V** Bahasa dan Sastra

Surakarta, 19 Oktober 2019

**“Bahasa, Sastra, Literasi dan Pengajarannya  
serta Upaya Mendinamisasi Perbukuan Nasional”**

e-ISBN 978-623-91867-2-2

p-ISBN 978-623-91867-1-5

# **PROSIDING**

## **KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA V**

**“Bahasa, Sastra, Literasi dan Pengajarannya  
serta Upaya Mendinamisasi Perbukuan Nasional”**



# **PROSIDING**

## **KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA V**

**“Bahasa, Sastra, Literasi dan Pengajarannya  
serta Upaya Mendinamisasi Perbukuan Nasional”**

**Surakarta, 19 Oktober 2019**



*Penerbit*

**Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Kependidikan  
FKIP Universitas Sebelas Maret  
Surakarta**

# **PROSIDING KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA V**

## **Bahasa, Sastra, Literasi dan Pengajarannya serta Upaya Mendinamisasi Perbukuan Nasional**

Ketua Panitia	:	Dr. Sugit Zuliyanto, M.Pd.
Sekretaris	:	Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	:	Ichwan Yulianto, S.Kom.
Sie Sidang	:	1. Prof. Dr. Andayani, M.Pd. 2. Prof. Dr. Suyitno, M.Pd. 3. Dr. Arif Setyawan, M.Pd. 4. Memet Sudaryanto, S.Pd., M.Pd.
Sie Konsumsi	:	1. Dr. Nugraheni E. W., M.Hum. 2. Sri Hastuti, S.S., M.Pd.
Sie Publikasi	:	1. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. 2. Sugeng Riyanto, S.Pd., M.Pd.
Sie Acara	:	Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
Sie Makalah	:	Memet Sudaryanto, S.Pd., M.Pd.
Sie Perlengkapan, Dokumentasi, Transportasi	:	Yusuf Muflikh R. Rio Devilito Bagus Wahyu Setyawan
Pembantu Pelaksana	:	Ira Prihapsari dan Dewi Aprilia

### **Steering Committee:**

1. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
2. Prof. Dr. Andayani, M.Pd.
3. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

### **Reviewer:**

1. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
2. Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
3. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
4. Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd.

### **Editor:**

1. Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.

**p-ISBN : 978-623-91867-1-5**  
**e-ISBN : 978-623-91867-2-2**

Penerbit:  
**Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia**  
**Pascasarjana Kependidikan FKIP**  
**Universitas Sebelas Maret**

Redaksi:  
Jalan Ir. Sutami No 36 A, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126  
Telp./Fax: 0271-648939  
Email: [s3pbi@fkip.uns.ac.id](mailto:s3pbi@fkip.uns.ac.id)

Cetakan Pertama, November 2019

Dilarang meng-*copy* atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding tanpa seizing tertulis dari Penyusun atau Penyelenggara.

# PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret untuk menyelenggarakan kegiatan Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) V. Kegiatan Konnas Basastra V ini dapat terselenggara atas dukungan dan kerja sama dengan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. Kegiatan ilmiah ini dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2019 bertempat di Gedung G (Pascasarjana) FKIP UNS. Konnas Basastra V dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu bahasa, sastra, literasi, dan pengajarannya dalam upaya mendinamisasi perbukuan nasional.

Panitia mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta menyukseskan kegiatan ini: Rektor Universitas Sebelas Maret, Dekan FKIP Universitas Sebelas Maret, Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya (PPJB-SIP), Kepala Program Studi S-1, S-2, dan S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS, para pembicara utama, panitia dan mahasiswa yang telah membantu kegiatan dari awal hingga akhir, serta seluruh peserta konferensi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan ini, masih banyak kekurangan dan kelemahan yang kami lakukan. Untuk itulah, pada kesempatan ini kami menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan kami dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta. Tidak lupa, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas kerja sama dan partisipasi semua pihak dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas dengan limpahan pahala dan kebaikan kepada kita semua. Kami berharap kerja sama ini dapat ditindaklanjuti pada kegiatan-kegiatan berikutnya. Terakhir, kami memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan peningkatan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ke depannya.

Surakarta, 19 Oktober 2019  
Ketua Panitia

Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.

# DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Prakata .....	iv
Daftar Isi .....	v
MENGADVOKASI SISWA MENGHASILKAN “KARYA BUKU” DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI .....	1
<i>Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.</i>	
BAHASA, SASTRA, LITERASI, DAN PENGAJARANNYA: UPAYA MENDINAMISASI PERBUKUAN NASIONAL .....	11
<i>Maman Suryaman</i>	
GURU DAN DOSEN BAHASA INDOENESIA ABAD XXI: SIAP HADAPI PELUANG DAN TANTANGAN ERA DIGITAL DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 .....	22
<i>Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.</i>	
ANALISIS PENULISAN ABSTRAK SKRIPSI MAHASISWA .....	29
<i>Afiati Handayu Diyah Fitriyani</i>	
MEMBANGUN KARAKTER DENGAN TEATER .....	34
<i>Ahmad Bahtiar, Silvia Ratna Juwita</i>	
RAGAM PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM CERPEN-CERPEN <i>KOMPAS</i> : KAJIAN EKOFEMINISME TRANSFORMATIF .....	38
<i>Aji Septiaji</i>	
KEARIFAN LOKAL CERITA PENDEK DALAM BUKU PENGAYAAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA .....	44
<i>Akbar Bagus Wicaksono</i>	
BENTUK MODIFIKASI DEIKSIS PERSONA PADA GENERASI MILENIAL (KAJIAN KESANTUNAN DAN IMPRESI) .....	49
<i>Akhirul Insan Nur Rokhmah, Laili Etika Rahmawati</i>	
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI CERITA RAKYAT DONGKREK DI KABUPATEN MADIUN .....	54
<i>Alfiati</i>	
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA.....	60
<i>Ariesty Fujiastuti, Riswanda Himawan, Iis Suwartini</i>	
INTERNALISASI KECAKAPAN 4C MELALUI REDUKSI TEKS PUISI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA.....	64
<i>Atikah, Jaki Yudin, Nurul A. Fauzi</i>	
INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI <i>GOOGLE CLASSROOM</i> DI SMP MUTIARA HARAPAN ISLAMIC SCHOOL .....	70
<i>Aulia Ardhanareswari</i>	



PERAN BUKU AJAR MATERI SASTRA UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR.....	75
<i>Cerianing Putri Pratiwi</i>	
ANALISIS BIBLIOMETRIK KAJIAN "EDUPRENEURSHIP" DI SCOPUS DAN PENGEMBANGANNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA .....	81
<i>Chafit Ulya</i>	
IMPLEMENTASI LITERASI BACA TULIS MELALUI MAJALAH DINDING SEBAGAI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR.....	88
<i>Cintya Nurika Irma</i>	
AFIKS KE-AN SEBAGAI AFIKS DERIVASIONAL DALAM BAHASA INDONESIA .....	95
<i>Clarissa Fauzany Priastuti, Bakdal Ginanjar</i>	
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS RISET PADA MATA KULIAH SINTAKSIS .....	99
<i>Deden Sutrisna dan Risma Khairun Nisya</i>	
PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KUALITAS BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI .....	104
<i>Dewi Suprihatin, Retno Winarni, Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko W.</i>	
PERAN PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.....	110
<i>Febi Junaidi, Halimatussakdiah, Ramadhan Kusuma Yuda</i>	
BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA .....	115
<i>Fendy Yogha Pratama</i>	
TELAAH KOMPARATIF TUBUH SEKSUALITAS PEREMPUAN PRIBUMI DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA DAN TIONGHOA PERANAKAN .....	119
<i>Gde Artawan</i>	
LITERASI SASTRA FOLKLOR PADA ANAK SEKOLAH DASAR .....	125
<i>Halimatussakdiah, Ramadhan Kusuma Yuda, Febi Junaidi</i>	
KOLEKSI BAHAN PUSTAKA DAN MINAT BACA SISWA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA NARASI .....	134
<i>Heny Kusuma Widyaningrum, Cahyo Hasanudin</i>	
MENCINTAI BAHASA MELALUI KARYA SASTRA: BELAJAR GAYA BAHASA DARI PUIISI-PUISI W.S. RENDRA.....	140
<i>Husnul Khatimah, Eva Nur Fathonah, Farah Muthia Saputri</i>	
PENGINTEGRASIAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DALAM TEKS HIKAYAT PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA .....	144
<i>Jaki Yudin</i>	
NEGERI BUKU: MILLENIAL <i>SOCIAL MOVEMENT</i> DALAM UPAYA PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI.....	152
<i>Khoirul Latifah</i>	
PROBLEM LITERASI BUDAYA TEKS NONSASTRA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP TERBITAN KEMDIKBUD.....	156
<i>Kukuh Aria Nusantara</i>	

MEDIA SEBAGAI FAKTOR DETERMINAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN FOLKLOR DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN PATI .....	161
<i>Luthfa Nugraheni</i>	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM TEKS CERPEN PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA .....	166
<i>Muhamad Fajar Novala, Dewi Aprilia Sari</i>	
NILAI DIDAKTIS DALAM TEKS PUISI RAKYAT PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA ..	171
<i>Muhamad Rosidin</i>	
PEMANFAATAN WACANA MIMBAR JUMAT SURAT KABAR <i>SOLOPOS</i> SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER.....	177
<i>Muhammad Zakia Firdaus</i>	
AKOMODASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA .....	183
<i>Muharsyam Dwi Anantama, Haryo Seto Saktiono</i>	
KELAYAKAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS XI .....	188
<i>Nadyatul Husna</i>	
INTERNALISASI LITERASI SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENANAMKAN KARAKTER SISWA SD .....	194
<i>Nur Samsiyah</i>	
RAGAM DIALEK SUNDA MAJALENGKA DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MAJALENGKA .....	199
<i>Pipik Asteka</i>	
NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN <i>KOMPAS</i> TAHUN 2018 .....	206
<i>Prarasto Miftahurrisqi</i>	
KESANTUNAN IMPERATIF PADA KOLOM SURAT PEMBACA DALAM SURAT KABAR <i>SUARA MERDEKA</i> EDISI BULAN JANUARI-MARET 2019 .....	211
<i>Markhamah, Abdul Ngalim, Puput Zahra Minna Pamungkas</i>	
URGENSI PENGGUNAAN MEDIA FILM PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR .....	216
<i>Ramadhan Kusuma Yuda, Febi Junaidi, Halimatussakdiah</i>	
HUBUNGAN KOHERENSI DALAM AUTOBIOGRAFI NARAPIDANA DI LAPAS KELAS 1A SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA.....	221
<i>Rani Setiawaty, Tety Bekti Sulistyorini, Atiqa Sabardila, Markhamah</i>	
PERSPEKTIF POSITIF DAN NEGATIF DIGLOSIA SEBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DALAM MASYARAKAT MULTBAHASA.....	227
<i>Ria Dwi Puspita Sari</i>	
IDENTITAS BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA .....	232
<i>Risma Khairun Nisya</i>	
PEMBELAJARAN MENYIMAK BERBASIS MEDIA DIGITAL SEBAGAI BENTUK PENANAMAN LITERASI DI ERA GLOBALISASI.....	237
<i>Riswanda Himawan, Luluk Mahdhuroh</i>	

KESALAHAN MELAFALKAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA THAILAND DI IAIN TULUNGAGUNG.....	241
<i>Siti Zumrotul Maulida, Ayu Putri Nurjanah, Yustika</i>	
MENULIS CERITA BERDASAR CERITA RAKYAT DALAM MATA KULIAH MENULIS KREATIF BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI SURAKARTA .....	246
<i>Sri Hastuti</i>	
PANDANGAN HARIMURTI KRIDALAKSANA TENTANG PEMBINAAN BAHASA DAN APLIKASINYA DALAM BAHASA INDONESIA .....	250
<i>Sudaryanto, Soeparno</i>	
REALISASI BUDAYA 5 S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KESANTUNAN ANTAR PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL.....	254
<i>Sugeng Riyanto, Silvia Nur Priasti</i>	
STUDI RELASI MAKNA NOMINA BAHASA MADURA DI KABUPATEN SUMENEP (KAJIAN SEMANTIK HIPONIMI) .....	258
<i>Suhartatik, Abd. Azis</i>	
STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIKULTURAL .....	264
<i>Sujiono</i>	
INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM TEKS EKSPLANASI PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA.....	269
<i>Suryanto</i>	
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>ELENA</i> KARYA ELLYA NINGSIH .....	273
<i>Sutri</i>	
SASTRA DAN LINGKUNGAN: PEMILIHAN MATERI AJAR DARI PERSPEKTIF DARMASISWA RI TINGKAT MADYA.....	277
<i>Tetiana Litvinenko, Wati Istanti</i>	
MAKNA REFERENSIAL PADA TEKS AUTOBIOGRAFI NARAPIDANA DI RUTAN SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI AJAR .....	281
<i>Tety Bekti Sulistyorini, Rani Setiawaty, Atiq Sabardila, dan Markhamah</i>	
ANALISIS KETIDAKHUMORAN DALAM WACANA TEKS ANEKDOT PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA .....	287
<i>Toat Abdaul Islami</i>	
ANALISIS KUALITAS BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA ASPEK MENULIS UNTUK SMA/MA/SMK KELAS X (WAJIB) TERBITAN MEDIATAMA .....	292
<i>Tri Hartini</i>	
KONSEPTUALISASI MUATAN PADA BUKU-BUKU BACAAN LITERASI ANAK ABAD 21 ...	297
<i>Umi Khomsiyatun</i>	
MENGINTEGRASIKAN BUDAYA MELALUI MATERI DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS.....	302
<i>Vinsca Sabrina Claudia</i>	

BAHASA DAN GENDER; BIAS KOMUNIKASI SEKSIS “BAHASA ASING” MASYARAKAT PESANTREN.....	306
<i>Wahyu Hanafi, Rizki Amalia Sholihah</i>	
PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN EJAAN DI SEKOLAH DASAR .....	311
<i>Winarni, Main Sufanti, Markhamah</i>	



# **MAKALAH UTAMA**

# MENGADVOKASI SISWA MENGHASILKAN “KARYA BUKU” DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI

**Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.**

Universitas Sebelas Maret

email: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

**Abstrak:** Peran buku dalam pembelajaran sangat penting dan strategis. Bahan kajian dapat diperoleh dari buku dan selanjutnya dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi menuntut siswa memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif dan ekspresif. Aspek literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan antara lain mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks. Agar teks-teks tersebut tidak hilang begitu saja, perlu ada upaya mendokumentasikannya. Pendokumentasian beragam teks yang dihasilkan siswa dalam bentuk buku dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dalam pembelajaran dan sekaligus dapat meningkatkan citra siswa, guru, maupun sekolah. Makalah ini menjelaskan karakteristik dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia; literasi dan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia; serta strategi dan peran guru bersama partisipan atau kolaborator lain dalam mewujudkan karya buku siswa.

**Kata kunci:** pembelajaran, bahasa Indonesia, literasi, teks, buku, strategi, peran guru.

## A. Pendahuluan

Buku adalah jendela dunia. Itulah ungkapan klasik yang sering kita dengar atau baca. Tapi untuk mengetahui dunia apakah semata-mata melalui dengan buku? Tentu tidak! Berbagai cara dapat kita pilih untuk mengetahui dan mengenal dunia, terlebih di era teknologi informasi atau era digital seperti sekarang ini. Beragam informasi dari berbagai belahan dunia dapat kita peroleh dari berbagai sumber dan dapat kita akses melalui berbagai saluran, seperti pembicaraan langsung lewat telpon, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan melalui gawai yang kita miliki kita bisa memperoleh dan memberi informasi melalui *Video Call, WhatsApp, Facebook, Instagram, Line, Telegram*, dan aplikasinya lainnya. Buku pun kita pahami sebagai bagian dari bacaan. Kita mengenal berbagai jenis bacaan, yaitu buku teks, buku pelajaran, modul, artikel, *book chapter*, dan sebagainya. Namun demikian, kiranya kita bisa bersetuju bahwa ungkapan “Buku adalah jendela dunia” tetap relevan dan tidak perlu diganti dengan “Bacaan adalah jendela dunia.”

Pentingnya buku atau bacaan pada umumnya dalam pendidikan sangatlah penting dan strategis. Melalui bukulah bahan kajian diperoleh dan selanjutnya dipelajari dan didiskusikan baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Namun demikian, kadang-kadang yang telintas dalam pikiran kita—barangkali juga pada diri sebagian pendidik—mengenai buku hanyalah sebagai sumber, tempat informasi atau pengetahuan dapat dibaca, dipahami, dan pada akhirnya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan siswa. Pandangan demikian tentu bersifat reduktif, terlebih dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi tentu bukan sekadar menuntut siswa memiliki kemampuan membaca yang bersifat reseptif. Kegiatan literasi pada pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks. Aspek literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan antara lain mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks.

Hal penting yang perlu dilakukan guru atau pendidik setelah siswa berhasil menciptakan teks adalah mengadvokasi dan memfasilitasi mereka agar teks-teks tersebut dapat dipublikasi dan dapat

pula diwujudkan dalam buku yang merupakan karya bersama. Untuk siswa SMP misalnya, dapat difasilitasi untuk membuat buku kumpulan puisi, kumpulan pantun, kumpulan pidato, dan kumpulan cerita inspiratif. Namun demikian, bisa saja berupa karya perorangan. Jika ikhtiar itu dapat diwujudkan, maka pembelajaran menjadi makin bermakna; pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan *4C (critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication)*. Selain itu, mejadi bukti nyata bahwa para siswa mampu menjadi partisipan aktif dalam menyediakan bacaan bagi diriya dan temannya.

Makalah ini secara ringkas akan menjelaskan strategi yang dapat dipilih dan diterapkan agar pembelajaran bahasa Indonesia bukan saja sampai pada tahapan memproduksi teks, tetapi sampai pada tahapan mendokumentasi dan memublikasikan teks serta peran guru untuk mewujudkannya. Pendokumentasian dan memublikasikan antara lain dapat berupa buku. Karya buku tersebut sekaligus merupakan wujud nyata portofolio siswa. Untuk itu, terlebih dahulu akan dijelaskan pembelajaran bahasa dan karakteristiknya.

## **B. Basis Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penting disadari oleh guru bahasa Indonesia bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja.

Secara umum Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki keterampilan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan mendukung, yaitu (1) bahasa, (2) sastra, dan (3) literasi (Harsiati, Trianto, dan Kosasih (2017)). Bahasa mengacu pada pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan penggunaannya secara efektif. Siswa belajar bagaimana bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perasaan, dan pendapat; berinteraksi secara efektif; serta membina dan membangun hubungan. Pemahaman tentang bahasa, bahasa sebagai sistem, dan bahasa sebagai wahana pengetahuan dan komunikasi akan menjadikan siswa sebagai penutur Bahasa Indonesia yang produktif.

Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan siswa mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran berpotensi memperkaya kehidupan siswa, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Siswa belajar mengapresiasi dan mencipta karya sastra. Pembelajaran sastra memperkaya pemahaman siswa akan kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/*online*). Karya sastra untuk pembelajaran yang memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Karya sastra yang memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari.

Sementara itu, aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan bahkan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Rentangan bobot teks dari kelas 1 hingga kelas 12 secara bertahap makin kompleks dan makin sulit, dari bahasa sehari-hari pengalaman pribadi hingga makin abstrak,



bahasa ragam teknis dan khusus, dan bahasa untuk kepentingan akademik. Siswa dihadapkan pada bahasa untuk berbagai tujuan, audiens, dan konteks. Siswa dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian multimodal (lisan, cetakan, dan konteks digital) yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirsa, membaca, berbicara, menulis dan mencipta dikembangkan secara sistematis dan berperspektif masa depan.

Pembelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya tidak hanya berbasis literasi. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan enam basis, yaitu berbasis pendekatan komunikatif, berbasis pendekatan saintifik, berbasis teks, berbasis CLIL (*content language integrated learning*), berbasis pendidikan karakter, dan berbasis literasi. Keenam pendekatan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan; keenamnya tali-temali. Pendekatan komunikatif mengarahkan pembelajaran bahasa pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif—meskipun belum efektif sesungguhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah diterapkan sejak Kurikulum 1984—mendasarkan pada teori bahasa sebagai komunikasi. Dalam teori tersebut, bahasa lebih dari sekadar sistem kaidah gramatikal, tetapi sebagai sebuah sistem komunikasi. Kadang-kadang kita temukan pemakaian bahasa atau tuturan yang memenuhi kaidah gramatikal tidak serta-merta dapat dipahami oleh mitra mitra bicara atau pembaca.

Basis penting kedua dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah berbasis teks. Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan mengacu pada artikel. Teks merupakan kegiatan sosial dan tujuan sosial. Ada tujuh jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*). Tujuan sosial melalui bahasa berbeda-beda sesuai tujuan. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik cara mengungkapkan tujuan sosial yang disebut struktur retorika, pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, serta tata bahasa yang sesuai dengan tujuan. Misalnya, tujuan sosial eksposisi (berpendapat) memiliki struktur retorika tesis-argumen. Teks adalah cara komunikasi. Komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal. Teks multimodal menggabungkan bahasa dan cara komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer.

Basis ketiga yang menyedot perhatian para pakar dan praktisi pendidikan dalam Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013—sebagaimana yang telah ditekankan pula dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)—menekankan pendidikan karakter. Terbitnya Peraturan Presiden (PP) No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan PPK. Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Basis pembelajaran bahasa (Indonesia) yang kelima, yakni *Content Language Integrated Learning* (CLIL) sesungguhnya bukanlah hal baru dalam dunia pembelajaran bahasa. Pengintegrasian isi dan bahasa sudah digunakan selama beberapa dekade dengan penamaan yang berbeda; istilah yang cukup lama dikenal adalah pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning and teaching*). Para ahli pengajaran bahasa menyepakati bahwa CLIL merupakan perkembangan yang lebih realistis dari pengajaran bahasa komunikatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif. Coyle (2006, 2007) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content, communication, cognition, culture (community/citizenship)*. *Content* berkaitan dengan topik yang berdimensi. *Communication* berkaitan dengan bahasa jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan). Pada bagian ini konsep genre terapan, bagaimana suatu jenis teks tersusun (struktur teks) dan bentuk bahasa apa yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* berkaitan dengan keterampilan berpikir apa yang dituntut berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan tumbuhan yang ada di wilayah tempat siswa belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa.

### C. Literasi dan Produksi Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kata *literasi* dalam dekade ini tampaknya merupakan salah satu kata yang cukup seksi, kata yang banyak digunakan, diperbincangkan, dan mampu menyedot perhatian banyak kalangan. Banjir kata *literasi* bukan hanya terjadi di forum-forum ilmiah, diskusi di kampus dan sekolah, *talk show* di media elektronik (radio atau televisi), dicanangkan sebagai gerak, tulisan opini di media cetak; tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi persemukaan. Literasi menjadi kata yang banyak diucapkan, bukan saja oleh orang-orang yang bergulat di dunia pendidikan (seperti dosen, guru, kepala sekolah, pengawas, dekan, rektor, dan menteri), pakar atau yang sedang belajar untuk menjadi pakar, pengamat pendidikan atau yang sedang belajar menjadi pengamat, peneliti, borokrat pendidikan; tetapi tak jarang pula oleh awam. Bahkan, rasanya belum lengkap kalau pejabat belum ber retorika tentang literasi, sebagaimana mereka belum lengkap dalam pidato tat kala belum menggunakan kata *wacana*. Banjir kata *literasi* terjadi baik dalam dunia nyata maupun dunia maya (Suwandi, 2016, 2018).

Konsep literasi menyiratkan bahwa menulis dan membaca adalah praktik sosial yang melibatkan penulis dan pembaca, yang oleh Brian Stock (1983) disebut sebagai "komunitas tekstual" dan Karel van der Toorn (2007) menyebut "budaya juru tulis (*scribal culture*).” Kegiatan literasi acapkali identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun demikian, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan,

menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Sejalan dengan itu, literasi—menurut Olson & Torrance, 2009, adalah masalah praktis yang mendesak dan metafora untuk modernisme. Penggunaan literasi begitu meresap dan beragam dan memengaruhi setiap aspek pribadi dan kehidupan sosial.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Suwandi, 2019). Kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Ferguson ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan simpulan pribadi.

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Oleh karena itu, sering memberikan kepada siswa pengajaran dan praktik tentang keterampilan literasi perpustakaan merupakan kunci untuk menciptakan atau mewujudkan orang dewasa yang melek informasi.

Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Siswa harus diajarkan perbedaan antara fakta dan opini dan dapat membedakan antara informasi, hiburan, dan bujukan. Mereka harus belajar bahwa semua informasi memiliki sumber dan mengetahui sumber dan biasanya merupakan bagian penting dalam memahami informasi apa pun. Pendidik berbicara tentang "pemikiran aras tinggi" dan tentang membantu siswa menjadi "pemikir yang lebih kritis." Tidak ada kebutuhan yang lebih besar daripada membantu siswa menjadi pembaca kritis dan bahkan skeptis terhadap media massa.

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa aspek penting pembelajaran Indonesia berbasis literasi adalah mengembangkan kemampuan siswa memahami dan meninterpretasikan serta memproduksi teks. Pembelajaran bahasa berbasis diterapkan sebagai suatu upaya pengenalan dan penyadaran agar siswa mengenal ciri-ciri tekstual dan linguistik yang membangun dan membentuk teks. Pembelajaran bahasa yang menekankan pada teks telah terlebih dahulu diintroduksi oleh Australia dengan menerapkan pedagogi berbasis genre (*genre-based pedagogy*) di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya (Rothery 1996; Christie, 1999; Macken-Horarik 2001). Menurut Martin (1999), pedagogi berbasis-genre memandang bahasa sebagai suatu sistem dinamis terbuka; pengetahuan bahasa diajarkan secara eksplisit; dan genre (tipe teks) digunakan sebagai titik awal untuk pemodelan, pendekonstruksian, dan pemahaman bahasa.

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan pedagogi genre didasarkan pada siklus belajar-mengajar “belajar melalui bimbingan dan interaksi” yang menonjolkan strategi pemodelan teks dan membangun teks secara bersamasama (*joint construction*) sebelum membuat teks secara mandiri. Siklus yang dikembangkan Rothery (1996) mencakup: (1) pemodelan teks (*modelling a text*), (2) konstruksi bersama (*joint construction of a text*), dan konstruksi mandiri (*independent construction of a text*). Firkins, Forey, dan Sengupta (2007) mengembangkan siklus Rothery dengan modifikasi penjenjangan yang mencakup: (1) pengembangan kesadaran kontekstual dan metakognitif (*schema building*), misalnya menggali pengalaman siswa; (2) penggunaan teks otentik sebagai model; (3) pengenalan dan pernyataan kembali metawacana; (4) penghubungan teks (intertekstualitas) dengan secara gamblang mendiskusikan persamaan yang ditemukan dalam suatu genre, misalnya tipe leksiko-gramatikal yang biasanya ditemukan dalam teks prosedural.

Proses utama belajar mengajar pedagogi genre dikenal sebagai siklus belajar mengajar yang terdiri atas empat tahap, yaitu: *Building Knowledge of Field*, *Modelling of Text*, *Joint Construction of Text*, and *Independent Construction of Text*. Dalam *Building Knowledge of Field*, peserta didik dipajankan kepada pembahasan atau kegiatan yang membantu peserta didik memaknai konteks situasional dan kultural genre yang sedang dipelajari. *Modelling of Text*, fokus pada analisis teks, yang menarik perhatian peserta didik untuk mengidentifikasi tujuan dan struktur generik (skematik) dan fitur bahasa teks. *Joint Construction*, guru dan peserta didik membangun teks bersama-sama. Guru sebagai penulis atau pengarang, menulis kontribusi peserta didik di papan tulis. Guru juga mungkin harus memperbaiki kalimat peserta didik agar lebih tepat. Guru melatih subketerampilan yang dibutuhkan. Jika peserta didik cukup percaya diri, akan bergerak menuju *Independent Construction*, dan peserta didik menulis tulisan mereka sendiri berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan penalarannya sehingga menghindari plagiasi atau mengakui karya orang lain sebagai karyanya.

Ruang lingkup literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi teks. Peserta didik belajar bahwa teks dari suatu budaya atau masa tertentu menunjukkan cara berbeda dalam mengungkapkan (menceritakan, menginformasikan, memengaruhi). Berinteraksi dengan orang lain adalah belajar bagaimana penggunaan pola bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan mengembangkan konsep serta mempertahankan argumen. Peserta didik belajar menghasilkan wacana melalui perancangan, latihan, dan menyajikan (lisan atau tulisan) secara tepat (pemilihan kata, urutan penyajian, dan unsur multimodal). Penafsiran, penganalisisan, dan pengevaluasian adalah bagaimana peserta didik belajar memahami apa yang mereka baca dan pirsakan melalui penerapan pengetahuan kontekstual, semantik, dan gramatika. Peserta didik mengkaji cara konvensi yang disajikan dan bagaimana dampak bagi pembaca dan pemirsa. Setelah itu, peserta didik menerapkan pengetahuan yang dikembangkan untuk menciptakan teks mereka sendiri.

Penerapan berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermuara pada kemampuan siswa mengintrepetasi dan memproduksi beragam teks sesuai dengan konteksnya.

Pada aspek ekspresi-produktif, dengan difasilitasi guru, siswa SMP diharapkan mampu menghasilkan teks-teks deskripsi tentang objek atau peristiwa, laporan hasil observasi, puisi, surat, iklan, poster, slogan, artikel ilmiah populer, pidato, cerita inspiratif, dsb. Sementara itu, siswa SMA diharapkan mampu menghasilkan teks-teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, cerita pendek, puisi, biografi, proposal karya ilmiah, resensi, opini/editorial, cerita fiksi, dsb.

Bertemali dengan produksi teks tersebut, bagaimanakah tindak lanjut yang dilakukan guru dan pemanfatannya dalam pembelajaran? Sudahkah guru—dapat pula berkolaborasi dengan sekolah, orang tua, atau pihak-pihak lain—membantu atau memfasilitasi siswa agar karya-karya mereka terdesiminasi kepada khalayak pembaca yang lebih luas? Misalnya dengan, menyediakan majalah dinding atau majalah sekolah. Siswa dapat pula didorong dan difasilitasi untuk mengirimkan karya-karya mereka ke media massa, surat kabar atau majalah.

Selain fasilitasi mendesiminasi karya siswa, guru dapat pula menginisiasi dan memfasilitasi agar karya-karya yang telah mereka hasilkan dapat dihimpun dalam sebuah buku, baik berupa karya perorangan maupun karya bersama; semacam antologi. Wujudnya dapat berupa buku kumpulan puisi, kumpulan pantun, kumpulan cerita, kumpulan cerpen, kumpulan artikel ilmiah populer, kumpulan slogan, kumpulan poster, kumpulan pidato, kumpulan cerita inspiratif, dan sebagainya.

Hasil “menghimpun” karya siswa dalam bentuk buku ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, karya ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Tahap kedua pembelajaran berbasis teks berupa telaah model (dekonstruksi), yakni kegiatan mengamati teks yang akan dipelajari. Model teks dapat diambil dari penggunaan autentik dari media massa (cetak dan elektronik) atau penggunaan di masyarakat yang tidak terpublikasi dan dapat pula teks karya siswa. Model teks dapat diberikan lebih dari satu, termasuk untuk latihan analisis model. Pada tahap dekonstruksi ini siswa dibekali dengan kompetensi pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana menyusun atau menciptakan teks. Bagian dekonstruksi berupa pemberian informasi tentang teks yang akan dipelajari dan mencermati model teks.

Kedua, karya buku ini merupakan wujud nyata portofolio siswa. Portofolio, menurut Popham (1995), adalah sekumpulan sistematik tentang pekerjaan seseorang. Dalam pendidikan, portofolio mengacu pada kumpulan sistematik mengenai pekerjaan siswa. Sementara itu, menurut Genesee & Upshur (1997), portofolio adalah sekumpulan pekerjaan siswa yang dapat menunjukkan kepada mereka (juga bagi yang lain) atas usaha, kemajuan, dan pencapaian mereka dalam bidang studi tertentu. Dalam konteks kelas, portofolio adalah kumpulan koleksi pekerjaan siswa yang menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Terdapat beberapa jenis portofolio, yaitu portofolio proses, postfolio pameran, dan portofolio refleksi. Jenis portofolio yang relevan dengan topik atau kepentingan ini adalah portofolio pameran. Menurut Suwandi (2017), portofolio pameran berisi hasil terbaik dari karya siswa yang akan dipamerkan kepada kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Portofolio pameran cenderung berisi produk akhir. Portofolio jenis ini lebih banyak berfungsi memberikan penghargaan dan meningkatkan harga diri siswa melalui karya-karyanya. Dari portofolio jenis ini sekolah-sekolah dapat berkompetisi untuk merancang pembelajaran agar produk yang dihasilkan siswa bermakna dan berkualitas. Namun demikian, yang tidak kalah penting portofolio ini dapat dijadikan sebagai bahan atau media pembelajaran.

#### **D. Strategi dan Peran Guru dalam Mewujudkan Karya Buku**

Dalam *buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Kemendikbud, 2016) dikemukakan tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, yaitu (1) pembiasaan kegiatan membaca, (2) pengembangan minat baca, dan (3) pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah bertujuan untuk menumbuhkan

minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Kegiatan literasi di tahap pembiasaan yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain (a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; (b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan; (c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan (d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Penumbuhkembangan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap kedua adalah pengembangan minat baca. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kedua ini adalah lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK.

Langkah gerakan literasi sekolah haruslah dipahami oleh guru, terlebih guru bahasa Indonesia karena tagihannya—khususnya pada tahap ketiga—berkaitan dengan tuntutan mata pelajaran. Hanya saja jika kita perhatikan dengan saksama tuntutan masih lebih dominan pada aspek reseptif (membaca) dan belum jelas target capaian pada aspek ekspresif atau produktif. Di sisi lain, berkaitan dengan empat tahap pembelajaran berbasis teks, tahap terakhir (*independent construction*), siswa dituntut mampu menghasilkan teks.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa berbagai teks yang telah dihasilkan siswa selanjutnya perlu dihimpun dalam wujud buku. Kegiatan membukukan karya siswa hendaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Tujuan tersebut tentu sulit diwujudkan tanpa peran guru. Untuk itu, guru atau pendidik memiliki peran yang sangat strategis sebab keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendidik berperan sangat penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan serta mampu memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya.

Untuk menghasilkan karya buku siswa dituntut perencanaan yang baik dan sistematis serta implemetasi yang konsisten atas perencanaan tersebut. Tahap kegiatan yang perlu dilakukan guru—dapat melibatkan partisipan lain, siswa, teman sejawat guru, sekolah, penerbit sebagai kolaborator—dalam proses menghasilkan karya buku dapat disenaraikan sebagai berikut. (1) Mendiskusikan bersama siswa dan pihak lain (sejawat guru dan sekolah) mengenai rencana menyusun atau menerbitkan buku karya siswa; (2) Membentuk tim percetakan atau penerbitan karya buku dengan mempertimbangkan kebutuhan (substansi, kebahasaan, kegrafikaan, penerbitan, dan sebagainya); (3) Mengumpulkan karya-karya yang telah dihasilkan siswa; (4) Memilih karya-karya yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan; (5) Memilah atau mengelompok karya siswa berdasarkan tema atau pertimbangan lain; (6) Mereviu karya, baik dari aspek isi, pengorganisasian, maupun bahasa dan keterbacaan; (7) Meminta siswa untuk merevisi atau menyunting naskah berdasarkan masukan reviuer (guru atau kolaborator lain yang ditentukan tim); (8) Merevisi dan menyunting naskah oleh guru atau tim guru (dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan); (9) Memfinalisasi naskah berdasarkan hasil revisi; (10) Menyusun draf

buku; (11) Menyiapkan naskah dalam bentuk *dummy*; (12) Mereviu naskah *dummy*; (13) Merevisi naskah *dummy*; (14) Mencetak atau menerbitkan (cetak atau lektronik); (15) Mendistribusi dan memanfaatkan buku.

Mewujudkan karya buku berdasarkan berbagai teks yang dihasilkan siswa merupakan sebuah tantangan sendiri bagi guru. Selain menuntut sejumlah keterampilan; untuk mewujudkannya diperlukan kesungguhan, ketekunan, ketelitian, kesabaran, dan sebagainya. Kegiatan kolaboratif sangat dianjurkan dan diutamakan. Melalui kerja sinergis niscaya akan diperoleh hasil yang optimal.

Kegiatan atau “proyek” tersebut menjadi makin bermakna tatkala buku yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan ajar; meningkatkan motivasi dan gairah menulis siswa; meningkatkan iklim yang kondusif bagi bertumbuhnya kerja kolaboratif; dan makin bertumbuhnya kreativitas siswa maupun guru. Hasil tersebut tentu akan mendatangkan kepuasan bagi warga sekolah tatkala buku bisa diterbitkan dan memberi citraan positif bagi siswa, guru, maupun sekolah.

Hal penting yang perlu disadari oleh guru adalah bahwa pelibatan siswa sangat diutamakan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar dan berkarya, termasuk dalam membuat keputusan. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam merencanakan kegiatan, menetapkan kriteria keberhasilan, menetapkan peran dan kontribusi keikutsertaan, dan tanggung jawab atas keberhasilan kegiatan.

Selain kolaborasi dengan siswa, guru dapat pula melibatkan orang tua siswa dan berbagai pihak lain dalam “proyek” ini. Hal ini bisa dilakukan dengan mengundang orang tua dan pihak lain ke sekolah untuk membicarakan rencana penyusunan karya buku. Perlu diyakinkan bahwa kegiatan ini positif, kolaboratif, dan konstruktif. Untuk itu perlu senantiasa diciptakan sikap positif, kolaboratif, dan saling mendukung.

## **E. Simpulan**

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dan berbasis literasi memiliki tujuan pokok agar siswa memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan dan menciptakan teks. Berbagai teks yang telah dihasilkan siswa tersebut perlu dimanfaatkan secara lebih optimal, baik untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran maupun meningkatkembangkan kemampuan siswa dalam menulis atau memproduksi teks. Strategi penting yang perlu diterapkan adalah guru mengadvokasi dan memfasilitasi siswa agar teks-teks yang telah dihasilkan dapat dipublikasi melalui media yang relevan (majalah dinding, buletin sekolah, majalah sekolah, surat kabar, atau majalah) dan atau diwujudkan dalam buku, baik berupa karya bersama atau karya perseorangan. Buku —cetak maupun elektronik—antara lain dapat berupa buku kumpulan puisi, kumpulan pantun, kumpulan cerita, kumpulan cerpen, kumpulan artikel ilmiah populer, kumpulan slogan, kumpulan poster, kumpulan pidato, dan kumpulan cerita inspiratif. Buku yang dihasilkan tersebut merupakan portofolio nyata dari siswa. Kegiatan guru dalam mengadvokasi dan memfasilitasi siswa untuk menghasilkan karya buku perlu melibatkan siswa secara aktif dan partisipan lain, seperti teman sejawat guru, sekolah, penerbit sebagai kolaborator.

## **REFERENSI**

- Christie, F. (ed.). 1999. *Pedagogy and the Shaping of Consciousness*. London: Continuum.
- Coyle, D. 2006. “*Developing CLIL: Towards a Theory of Practice*” dalam Monograph 6 (pp. 5–29) Barcelona: APAC.
- Coyle, D. 2007. “*The CLIL Quality Challenge*” dalam D. Marsh & D. Wolff (eds) *Diverse Contexts – Converging Goals: CLIL in Europe* (pp. 47–58). Frankfurt: Peter Lang.
- Ferguson, B. *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*.

- Firkins, A.; Forey, G. dan Sengupta, S. 2007. "A Genre-Based Literacy Pedagogy: Teaching Writing to Low Proficiency EFL Students", *English Language Teaching Journal*, Oktober, 2007.
- Genesee, F. dan Upshur, J. A. 1997. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harsiati, T; Trianto, A. dan Kosasih, E. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Macken-Horarik, M. 2001. 'Something to shoot for: a systemic functional approach to teaching genre in secondary school science' dalam A. M. Johns (ed.) *Genre in the Classroom: Multiple Perspectives*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Martin, J. R. 1992. *English Text*. Amsterdam: Benjamins.
- Olson, D. R. & Torrance, N. (ed.) 2009. *The Cambridge Handbook of Literacy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Popham, W. J. 1995. *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rothery, J. 1996. 'Making changes: developing an educational linguistics' dalam R. Hasan and G. Williams (eds.). *Literacy in Society*. London: Longman.
- Stock, B. 1983. *The Implications of Literacy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Suherli; Suryaman, M. Septiaji, A.; Istiqomah. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suwandi, S. 2016. Pengembangan Budaya Literasi sebagai Investasi Penguatan Kemartabatan Bangsa, Makalah dipresentasikan dalam Seminar Literasi (Semlit) dengan tema "Mengembangkan Literasi di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 29 Oktober 2016.
- Suwandi, S. 2017. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi, S. 2018. Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0, Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31 Oktober 2018.
- Suwandi, S. 2019. *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- van der Toorn, K. 2007. *Scribal Culture and the making of the Hebrew Bible*. Cambridge, MA: Harvard University Press.



# **BAHASA, SASTRA, LITERASI, DAN PENGAJARANNYA: UPAYA MENDINAMISASI PERBUKUAN NASIONAL**

**Maman Suryaman**

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [maman\\_suryaman@uny.ac.id](mailto:maman_suryaman@uny.ac.id)

## **Pengantar**

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang memiliki peluang bagi terciptanya perubahan masyarakat ke arah peningkatan kesejahteraan, keadilan, kemanusiaan, dan spiritual keagamaan masyarakatnya. Peluang ini juga sekaligus akan menjadi bagian terpenting bagi masa depan generasi muda yang penuh harapan. Generasi muda yang tangguh menjadi tumpuan untuk memiliki kompetensi berpikir dan mencari konsep-konsep baru bagi bangsa, negeri, dan masyarakatnya sehingga nilai-nilai masyarakat tetap terjaga seperti yang digariskan di dalam Pancasila dan UUD 1945, yakni berperi kemanusiaan, mencintai kemerdekaan, dan terus membangun masyarakat yang adil dan beradab serta menghormati hak-hak dan kebebasan manusia.

Salah satu komponen penting bagi terciptanya kecerdasan bangsa adalah buku. Keberaksaraan, budaya baca-tulis, kompetensi berpikir, dan kecerdasan rohani akan tumbuh melalui buku. Buku diyakini dapat menjalankan peran tersebut. Keyakinan ini didasari oleh pemikiran bahwa buku merupakan senjata yang kukuh dan berdaya hebat untuk melakukan serangan maupun pertahanan terhadap perubahan sosial, termasuk perubahan dalam nilai-nilai manusia dan kemasyarakatan. Inilah perubahan yang harus dilakukan, yakni perubahan untuk menegakkan nilai-nilai, menjelaskan agar dapat tumbuh dalam diri anggota-anggota masyarakat kita bagaimana manusia merdeka itu seharusnya memikirkan nasib manusia lain seperti dia memikirkan nasibnya sendiri dan hak-hak kemanusiaan dirinya.

Sebagaimana diamanatkan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) bahwa untuk mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat. Amanat ini menjadi sangat penting untuk diimplementasikan agar masyarakat belajar sepanjang hayat dapat diwujudkan. Pengimplementasian ini akan terjadi manakala buku sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Untuk menciptakan masyarakat memiliki kebutuhan akan buku, melek aksara harus terus diciptakan. Bangsa-bangsa di dunia telah menyadarinya sehingga lahir kesepakatan Dakar dalam Global Monitoring Report 2006 tentang *Literacy for Life* (UNESCO, 2006) bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi. Keberaksaraan saat ini menjadi sangat penting karena munculnya masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, peran dan kedudukan buku juga akan menjadi landasan yang kuat bagi terealisasinya Visi Indonesia 2030. Ada empat pencapaian di dalam Visi Indonesia 2030, yakni masuk dalam lima besar ekonomi dunia, sedikitnya 30 perusahaan Indonesia akan masuk dalam daftar 500 perusahaan besar dunia, pengelolaan alam yang berkelanjutan, dan terwujudnya kualitas hidup modern yang merata.

Dengan melihat fakta saat ini upaya untuk mencapai Visi Indonesia 2030 tanpa didukung sumber daya manusia yang tangguh serta sarana dan prasarana yang memadai amatlah sulit. Apalagi hingga saat ini Indonesia belum termasuk ke dalam 10 besar ekonomi dunia. Bahkan, menurut prediksi IMF (2006) pada tahun 2040 Indonesia belum juga masuk kedalam 10 besar ekonomi dunia. Salah satu penyebabnya adalah sistem pendidikan kita tanpa buku (Soedjiarto, 2008:20-21). Artinya, manusia yang bermoral, berdisiplin, beretos kerja tinggi, dan mampu menguasai dan menerapkan ipteks dan demokratisasi serta bertanggung jawab tidak dapat

dilahirkan oleh sistem pendidikan tanpa buku. Hal senada juga disampaikan oleh Damhauser (2019) bahwa kekhawatiran di era industri 4.0 adalah melemahnya budaya baca dan budaya buku masyarakat. Pendidikan yang demikian tidak akan dapat diharapkan untuk dapat menunjang pembangunan bangsa, melainkan sebaliknya, yakni akan melahirkan masalah-masalah baru, seperti *unprepared and unskilled educated young*. Hal yang sama disimpulkan oleh F. Harbinson dan C.A. Myers pada tahun 1965 melalui bukunya *Manpower and Education* belum disadari sepenuhnya, yakni "Bila suatu negara tidak dapat mengembangkan sumber daya manusianya, negara itu tidak akan dapat mengembangkan apapun, baik sistem politik yang modern, rasa kesatuan bangsa, maupun kemakmuran" benar adanya. Para pemimpin negara-negara seperti Malaysia, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, India, dan China betul-betul meletakkan fondasi pendidikan (dengan buku sebagai komponen utama) sebagai dasar pembangunan di abad ke-21 ini. China telah menempati urutan keempat besar ekonomi dunia (IMF, 2006). Bahkan, China pada tahun 2040 diperkirakan akan menempati urutan pertama ekonomi dunia dan India pada urutan ketiga besar dunia (IMF, 2006). Prediksi IMF di 2006 semakin mendekati kenyataan, bahkan bisa meraihnya lebih cepat lagi karena posisi China saat ini sudah bertengger di posisi ke-2 setelah AS (IMF, 2019).

Para ahli bersepakat bahwa faktor utama yang menjadikan suatu bangsa menjadi besar adalah sumber daya manusia yang unggul. Fondasi utama keunggulan sumber daya manusia adalah manusia yang berpengetahuan sehingga mampu menjadi manusia yang bermoral, berdisiplin, beretos kerja tinggi, dan mampu menguasai dan menerapkan ipteks dan demokratisasi serta bertanggung jawab. Kesepakatan berikutnya adalah menjadikan pendidikan sebagai media untuk melahirkan manusia unggul dengan sistem pendidikan berbasis buku.

Sayangnya "cap" minat baca dan budaya buku masyarakat Indonesia yang rendah terlanjur melekat dalam fenomena internasional. Hasil survei UNESCO tahun 2012 mencatat minat baca di Indonesia terendah di Asia Tenggara. Menurut badan itu, indeks minat membaca Indonesia baru 0,001, dalam arti dari 1.000 orang hanya 1 orang yang punya minat membaca. Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) tahun 2015, kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih berada di ranking 62 dari 72 negara dan penelitian UNESCO 2016 dengan tajuk *World's Most Literate Nations 2016* hasil Central Connecticut State University (CCSU), Indonesia berada di ranking 60 dari 61 negara atau hanya satu tingkat di atas Botswana. CCSU merilis peringkat literasi negara-negara dunia pada Maret 2016 berdasarkan lima indikator kesehatan literasi negara, yakni perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer. Padahal infrastruktur Indonesia berada di urutan ke 34, masih lebih unggul dari Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan (Kompas.com, 2016).

Faktor rendahnya minat dan budaya baca dan buku adalah persoalan klasik, yakni akses, harga, dan mutu buku. Hingga sekarang jumlah maupun mutu buku masih menjadi masalah yang belum teratasi. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa UNESCO menetapkan parameter menyangkut jumlah buku yang diterbitkan per satu juta orang penduduk suatu negara dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk. Angka rata-rata judul buku baru per satu juta orang adalah 55 judul untuk negara berkembang dan 513 judul untuk negara maju (Damian, 2005:163). Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang telah mencapai kurang-lebih 270 juta jiwa, seharusnya telah tersedia buku baru sebanyak 14,850. Dengan jumlah buku baru ini, parameter UNESCO baru dapat dicapai. Data terbaru dari IKAPI tahun 2015 judul buku baru yang terbit baru mencapai 30.000 judul. Artinya, di Indonesia hanya ada 111 judul buku baru untuk setiap satu juta penduduk (IKAPI, 2015).

Hasil penelitian Kemdikbud (Kompas, 23-06-2019) dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil. Ada empat dimensi indeks literasi yang menjadi pokok bahasan

dalam indeks tersebut, yakni dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Dari keempat dimensi indeks literasi dimensi kecakapan bisa dilihat dari indikator bebas buta aksara dan rata-rata lama sekolah; dimensi akses terdiri atas perpustakaan daerah, perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan perpustakaan sekolah; dimensi alternatif antara lain penggunaan internet, membaca daring, dan media online; dimensi budaya antara lain meminjam buku di perpustakaan, memanfaatkan taman bacaan, serta membaca koran dan buku. Dari keempatnya, hasil survei untuk dimensi akses adalah yang paling rendah, yaitu 23,09 persen, dimensi kecakapan 75,92 persen, dimensi alternatif 40,49 persen, dan dimensi budaya 28,50 persen. Artinya, ada korelasi antara akses dengan kebiasaan. Dengan adanya akses, kemauan membaca akan tumbuh. Walau demikian sesungguhnya menurut lansiran para pegiat literasi minat baca cukup tinggi, tetapi potensi ini belum mewujudkan menjadi perilaku, kebiasaan, dan budaya.

Produksi buku kita belum seperti yang diharapkan meskipun telah lahir jutaan sarjana dalam berbagai bidang. Kualitas dan kuantitas buku kita masih menduduki ranking bawah bila dibandingkan dengan produksi buku-buku di ASEAN, apalagi bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Jika pun minat baca dan budaya buku rendah, bisa jadi penyebabnya adalah mutu buku yang juga rendah.

Beberapa negara di kawasan Asia Pasifik pada tahun 1994 telah ada yang mampu mengekspor buku ratusan juta US dolar dalam satu tahun (UNESCO, 1996; Damian, 2005). Singapura dan Jepang, mampu mengekspor buku masing-masing sebesar 310,3 juta US dolar dan 200,4 juta US dolar; China sebesar 56,5 juta US dolar; Korea Selatan sebesar 36,3 juta US dolar; Malaysia sebesar 30,2 juta US dolar; dan Thailand sebesar 8,0 juta US dolar; sementara Indonesia hanya 0,9 juta US dolar (di atas Filipina sebesar 0,7 juta US dolar, Sri Lanka sebesar 0,3 juta US dolar, dan Fiji sebesar 0,1 juta US dolar).

Keadaan potensi ekonomi dari industri perbukuan yang demikian besar di kalangan negara-negara industri kawasan Asia Pasifik belum dinikmati oleh industri perbukuan di Indonesia. Meningkatnya hasil produksi buku teks dan buku-buku teknik, sains, dan profesional menjelaskan juga bahwa ada peningkatan jam kerja per minggu karyawan di percetakan dan penerbitan.

Dahulu, konon penulisan buku seolah-olah merupakan monopoli kelompok tertentu terutama kalangan ningrat, pencipta tembang, para pujangga, dan penulis kisah. Di era Orde Lama dan Orde Baru, orang juga berpikir sekian kali kalau ingin menulis buku. Lain halnya dengan era informasi ini. Penulisan buku kini terbuka kepada siapapun asal disertai tanggung jawab moral dan tanggung jawab keilmuan (Lasa, 2006).

Menurut (Lasa, 2006) beberapa faktor penyebab rendahnya penulisan buku adalah sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya minat baca masyarakat tampaknya berimbas pada rendahnya penulisan dalam masyarakat maupun para intelektual. Kalau para intelektualnya saja malas menulis, apalagi masyarakat umum. *Kedua*, menulis dianggap sebagai beban. Salah satu beban dan kendala studi terutama di perguruan tinggi adalah penulisan tugas akademik. Entah itu namanya paper, tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, maupun pidato pengukuhan guru besar. Bahkan, betapa banyak calon sarjana gagal studinya gara-gara tidak mampu menyelesaikan tugas akhir mereka, yakni skripsi, tesis, atau disertasi. *Ketiga*, rendahnya kesadaran transfer ilmu pengetahuan atau pengalaman melalui tulisan (artikel & buku). Pola pikir jangka pendek dan pragmatis ini sangat disayangkan. Sebab seorang berpendidikan seharusnya mampu berpikir panjang dan menyadari bahwa menulis itu merupakan kewajiban moral. Satu faktor lain adalah budaya lisan dan dengar hingga hari ini masih menjadi budaya yang sangat kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Acara-cara bindang-bincang di televisi, ceramah, dan lain-lain masih menggejala, bahkan gosip dan kasak-kusuk sangat viral di media sosial. Dalam sejarah Indonesia, budaya baca-tulis pada Zaman Kolonial di Indonesia hanya dimiliki oleh "kaum literati" yang tinggal di lingkungan istana. Jadi, budaya ini pun dianggap sebagai budaya elit (Kompas.com, 2016).

Penyebab dari mutu buku yang rendah ini disebabkan oleh belum layakannya penghargaan terhadap penulis, baik dari segi ekonomi maupun pengakuan sosial. Sebagai contoh pengarang di Malaysia dan di Jepang mendapatkan penghargaan, baik secara ekonomi maupun secara sosial (Shigeo Minowa via Kleden, 1999:18). Kenyataan ini meningkatkan kegairahan pengarang Malaysia dan Jepang untuk menulis buku karena, selain alasan ekonomi, juga alasan untuk mendapatkan pengakuan, kehormatan, penciptaan status sosial. Di samping itu, masih belum memadainya jaminan perlindungan hak cipta dengan masih belum teratasinya pembajakan serta persoalan rendahnya minat baca dan minat buku.

Fenomena yang sama juga masih terjadi di dalam penulisan buku bacaan anak. Contohnya adalah dialokasikannya dana yang cukup besar untuk buku-buku Inpres telah mendorong penulisan dan penerbitan buku lebih banyak. Namun demikian, masih ditemukan kesan bahwa buku-buku yang ditulis terburu-buru, karena hanya untuk mengejar dana Inpres (Kleden, 1999:19). Hasil survei Cohen (1989:16) di Sumatra dan Kalimantan Barat terhadap buku terbitan swasta yang ditelaah secara teliti tampak bahwa buku-buku itu sangat mirip satu sama lain. Di samping itu, materi buku yang digunakan di kedua daerah tersebut disusun dari bahan yang tercantum dalam kurikulum tanpa pengolahan yang berarti sehingga siswa dan guru dapat diyakinkan bahwa seluruh topik kurikulum tercakup di dalamnya. Akibatnya, kualitas isi buku itu diragukan. Namun, buku demikianlah yang diharapkan oleh pemakai. Penyebabnya adalah masih kuatnya anggapan bahwa belajar sebagai sarana untuk sekadar lulus ujian – suatu anggapan yang masih mewabah di Indonesia. Sementara itu, berdasarkan pengalaman penilaian yang dilakukan Pusat Perbukuan Depdiknas (Pusat Perbukuan, 2004, 2005) terhadap kualitas buku teks pelajaran terbitan swasta, ditemukan bahwa rata-rata hanya 50% buku teks pelajaran yang memenuhi syarat untuk digunakan di sekolah. Selebihnya, buku-buku itu tidak memenuhi syarat sehingga dinyatakan tidak lulus (Pusat Perbukuan, 2005).

Tingkat kepemilikan buku untuk tingkat SD di Indonesia belum mencapai rasio yang ideal, yakni 1:1. Rasio ketersediaan buku paket 1:1 baru di dicapai pada tingkat SMP dengan rasio dan rentangan 1:0,91-1, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Ekonomi.

Menurut laporan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) 2015 jumlah penerbit 1328 buah, dengan 504 di DKI (38%), 687 Jawa non-DKI (52%), dan 137 luar Jawa (10%) (IKAPI, 2015). Distribusi penerbit masih terpusat di Pulau Jawa. Jumlah toko buku masih sedikit dengan distribusi tidak merata. Jumlah yang tidak memadai berdampak kepada akses perolehan buku yang tidak merata.

Bahasa, sastra, literasi, dan pengajarannya adalah mata rantai media yang salah satunya bertugas mendinamisasikan perbukuan nasional. Artinya, kondisi indeks minat baca, kinerja membaca, budaya buku, dan industri buku nasional yang masih rendah memberi peluang strategis bagi para pelaku, praktisi, sastrawan untuk mewujudkan impian masyarakat Indonesia menuju budaya baru dengan pengetahuan yang sangat memadai.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut dan tema yang disodorkan panitia Konferensi Nasional V Bahasa dan Sastra Program Studi Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS, fokus artikel ini diarahkan pada bagaimana mendorong para pakar, praktisi, sastrawan, pegiat literasi, dan pembelajar bahasa dan sastra pengajarannya dalam mendinamisasikan perbukuan nasional.

### **Peran dan Kebijakan Buku**

Di dalam konteks pendidikan, buku menjadi daya dukung bagi pencapaian cita-cita mulia bangsa ini. Berbagai upaya untuk mengelola buku sudah dilakukan (khususnya buku Pendidikan). Misalnya, Pemerintah telah mencetak dan mengedarkan secara cuma-cuma 550 juta buku (teks) pelajaran dan buku bacaan sekolah (1969-1988). Dicitak 250 juta buku (teks) pelajaran siswa dan buku pegangan guru SD dan SMP (1996/1997 s.d.1999/2000). Tahun 1996/1997, buku pokok yang akan digunakan di sekolah dipilih dari buku-buku terbaik terbitan swasta. Ukuran terbaik

didasarkan atas hasil penilaian Panitia Nasional Penilai Buku Teks yang dikoordinasi oleh Pusat Perbukuan dan diketuai oleh Dirjen Dikdasmen. Rinciannya adalah 157,7 juta buku (teks) pelajaran SD; 85,1 juta buku (teks) pelajaran SMP; 6,3 juta buku pegangan guru SD; dan 980 ribu buku pegangan guru SMP. Standarisasi buku teks pelajaran melalui proses penilaian atas buku-buku terbitan swasta(2003-2005) oleh Panitia Nasional Penilaian Buku Pelajaran (PNPBP) yang juga diketuai oleh Dirjen Dikdasmen dengan koordinator Pusat Perbukuan Depdiknas dan kemudian didirikannya BSNP pada tahun 2005. Tahun 2008 diluncurkan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai bagian dari program pengalihan hak cipta buku teks pelajaran. Tahun 2013 diluncurkan buku Kurikulum 2013: buku wajib dan buku peminatan. Tahun 2012 sampai dengan sekarang diadakan penilaian buku nonteks pelajaran.

Buku pendidikan memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan jenis buku lainnya. Seringkali para penulis mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan kekhasan ini. Akibatnya, buku pendidikan hanya berbentuk mozaik yang belum terolah dalam menu yang matang. Di samping tidak mendapatkan hal prinsip dari hasil belajar, siswa pun sering dihadapkan pada konsep yang salah. Oleh karena itu, perlindungan siswa atas buku pendidikan mutlak diperlukan.

Perlindungan itu sesungguhnya sudah diapresiasi melalui berbagai peraturan. Misalnya, pemerintah tidak lagi memonopoli penerbitan buku pelajaran. Sebagai konsekuensinya, buku pelajaran diterbitkan oleh swasta. Lahirnya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 013/U/1989 tentang Penerbitan Buku Teks Utama oleh Penerbit Swasta sebagai salah satu contohnya. Di dalam keputusan itu dijelaskan bahwa buku yang diterbitkan oleh penerbit swasta nasional yang akan ditetapkan sebagai buku teks utama untuk bidang studi/mata pelajaran tertentu yang buku teks utamanya tidak diterbitkan oleh pemerintah, harus melalui penilaian dan pemilihan. Peraturan ini sebenarnya sudah dibuat pada tahun 1979 melalui Keputusan Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 042/C/I/Kep/79 tentang Prosedur dan Mekanisme Penilaian Buku Sekolah untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Seperti dijelaskan pada Pasal 2 (1) dan (2) bahwa semua buku sekolah yang akan dipergunakan di sekolah dasar dan lanjutan di seluruh Indonesia harus mendapatkan pengesahan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk mendapatkan pengesahan, semua buku sekolah harus melalui proses penilaian. Untuk menjaga objektivitas penilaian, dibentuk tim penilai dari direktorat, ahli, dan unsur lainnya (Pasal 4 ayat 1).

Pada tahun 1992, pemerintah juga mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0425/U/1992 tentang Pedoman Penyusunan Buku Pelajaran. Pada tahun 1989 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Nomor 197/P/1998 tentang Pembentukan Tim Pengendali dan Perumus Kebijakan Perbukuan di Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Inti kedua keputusan tersebut sama dengan keputusan sebelumnya yang mengarah kepada buku-buku pelajaran yang akan diterbitkan harus bermutu, baik dilihat dari segi materi, pengolahan, maupun kepentingan nasional. Pada tahun 2017, lahir UU No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

Terkait dengan kebijakan terbaru dalam regulasi sistem perbukuan, dapat dijelaskan bahwa bentuk buku terdiri atas buku cetak dan buku elektronik (Pasal 5), jenis buku terdiri atas buku pendidikan dan buku umum (Pasal 6), buku pendidikan merupakan buku yang digunakan dalam pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus (Pasal 6), buku pendidikan terdiri atas buku teks (utama dan pendamping) dan buku nonteks, buku umum merupakan jenis buku di luar buku pendidikan (Pasal 6).

Buku, selain merupakan sarana ampuh untuk melestarikan hasil budaya dan pembudayaan, juga merupakan wahana informasi ilmu pengetahuan yang sangat berdaya guna. Oleh karena itu,

buku senantiasa diperlukan bagi pelaksanaan pendidikan, penerangan, penelitian, pengembangan ilmu dan teknologi, dan seni, serta peningkatan kebudayaan bangsa.

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dirumuskan secara spesifik melalui Pasal 28F UUD 1945, yakni "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia." Di dalam Pasal 31 (5) dijelaskan pula bahwa "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Rumusan ini menegaskan bahwa buku harus dikembangkan secara terus-menerus dalam jumlah dan mutu yang memadai, tersebar di kalangan masyarakat sampai ke desa-desa, dan terbeli oleh masyarakat.

Implikasi yang dapat dirumuskan agar masalah tata kelola buku dapat berangsur-angsur dipecahkan adalah sebagai berikut. *Pertama*, diperlukannya dorongan bagi para penulis, pengarang, penerjemah, penyadur, perancang buku, pengusaha industri perbukuan, pengusaha toko buku, masyarakat pengguna buku, dan sebagainya untuk mengembangkan buku pendidikan sebanyak-banyaknya dan sebagus-bagusnya. *Kedua*, didirikannya penerbitan yang kuat dengan tenaga penyunting, perancang buku (ilustrator, penata letak, dan fotografer) yang kompeten dan kreatif. *Ketiga*, dikembangkannya sistem distribusi yang cepat melalui toko buku konvensional atau toko buku internet, serta menumbuhkan minat baca-tulis, daya beli, dan perpustakaan. Persoalan demikian sudah diwadahi melalui UU No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Saat ini yang diperlukan adalah implementasinya.

### **Profil Pembaca: Siswa dan Mahasiswa**

Secara empiris, hasil penelitian (Suryaman, 2012) mengenai kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia internasional dapat dipaparkan sebagai berikut. Hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca teks sastra hampir pada semua butir belum dapat dijawab dengan sempurna oleh siswa Indonesia. Substansi yang diteskan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca.

Dalam penelitian lain yang dilakukan Suryaman, dkk. (2015) mengenai pengalaman membaca sastra mahasiswa ditemukan beberapa hal berikut. *Pertama*, dari 4 kelas yang diteliti dengan jumlah mahasiswa semester 2, rata-rata pernah membaca sastra selama di sekolah hanya tujuh judul karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama). *Kedua*, variasi pengalaman membaca sangat beragam mulai dari terendah 0 sampai dengan 17 judul. *Ketiga*, mahasiswa yang 0 membaca karya sastra karena tidak ada kesempatan membaca selama sekolah, sedangkan yang tertinggi karena di sekolah tersedia buku dan tugas membaca menjadi prioritas.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa pengalaman membaca siswa dan mahasiswa masih harus terus ditingkatkan. Padahal, seharusnya, para mahasiswa sebelum menjadi mahasiswa minimal sudah membaca 10 buku di SMP dan 15 buku di SMA. Artinya, saat masuk ke perguruan tinggi, para mahasiswa sudah berpengalaman minimal membaca 25 buku sastra. Kenyataan ini tentulah harus menjadi bahan renungan kita untuk mulai mengubah paradigma pembelajaran bahasa, sastra, dan literasi dari pembelajaran untuk ujian nasional ke pengalaman membaca agar masyarakat literat akan tercipta dengan baik.

### **Buku dan Budaya Baca**

Menurut Mochtar Lubis (Lubis, 1999:vii) buku merupakan senjata yang kukuh dan berdaya hebat untuk melakukan serangan maupun pertahanan terhadap perubahan sosial, termasuk perubahan dalam nilai-nilai manusia dan kemasyarakatan. Inilah pergulatan yang harus dilakukan,

yakni pergulatan untuk menegakkan nilai-nilai. Nilai-nilai ini haruslah tumbuh dalam diri anggota-anggota masyarakat kita. Bagaimana manusia merdeka itu seharusnya memikirkan nasib manusia lain seperti dia memikirkan nasib sendiri dan hak-hak kemanusiaan dirinya. Ia meyakini bahwa buku dapat menjalankan peran mahapenting ini.

Bagaimana agar peran itu dapat dijalankan? Menurut Suryaman (2007), ada suatu persyaratan yang harus diikuti, yakni tumbuhnya budaya baca-tulis masyarakat. Budaya baca-tulis akan menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat membaca, masyarakat belajar, dan masyarakat berpengetahuan. Masyarakat demikian akan selalu melakukan perubahan ke arah peningkatan kesejahteraan, keadilan, kemanusiaan, dan spiritual keagamaan. Pada saat seperti inilah buku amat diperlukan. Artinya, perubahan akan terjadi jika masyarakatnya cerdas. Dengan demikian, buku berfungsi sebagai sumber pencerdasan.

Selain menjadi sumber pencerdasan, menurut Suryaman (2007) lebih lanjut, buku juga merupakan sumber pengetahuan dan hiburan. Pengetahuan dan hiburan ini sangat dibutuhkan oleh manusia dari berbagai kalangan tanpa batasan usia dan tingkatan sosial. Kebutuhan manusia akan pengetahuan dan hiburan terus berkembang setiap saat. Dengan demikian, kebutuhan buku pun selalu berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan dan hiburan tersebut.

Hal itu memungkinkan dipandang dari segi budaya bahwa buku dapat memiliki tiga fungsi yang saling berkaitan tetapi tetap berbeda (Kleden, 1999:22-47). *Pertama*, buku dapat dipandang sebagai produk budaya (*cultural product*), yakni sebuah benda yang menjadi perwujudan fisik dari pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Buku dapatlah dibandingkan dengan meja, kursi, mobil, sepatu, atau benda-benda lainnya. *Kedua*, buku dapat dilihat juga dipandang sebagai bagian dari suatu tingkah laku budaya (*cultural behavior*), baik dipandang dari sudut pembaca maupun penulis. Artinya, seorang pembaca akan terbiasa mencari informasi, menambah pengetahuan, melakukan pengecekan pengetahuannya, atau mencari hiburan dan kesenangan dengan membaca buku-buku dan kemudian mengikatnya ke dalam wujud lambang-lambang verbal. *Ketiga*, buku tidak hanya dipandang sebagai produk budaya atau tingkah laku budaya, tetapi juga proses memproduksi budaya (*cultural production*). Prosesnya mencakup penciptaan bahasan (*material production*) dan penciptaan lambang (*symbolic production*). Perwujudan dari proses ini adalah menulis, terutama menulis buku. Menulis buku adalah membekukan dan membakukan pikiran dan perasaan secara fisik dalam aksara.

Telah disepakati hampir oleh semua bangsa yang berperadaban maju bahwa membaca menjadi fondasi bagi bangkitnya peradaban bangsa itu. Kaum muda Indonesia pun sudah membuktikannya. Kaum muda Indonesia generasi siswa MULO-AMS yang bercelana pendek di tahun 20-an, 30-an, dan 40-an yang bernama antara lain Soekarno, Hatta, Agus Salim, Muhammad Natsir, Sjahrir, Djuanda, Wilopo, Kasimo, Yamin, Prawoto Mangkusasmito, Ruslan Abdulgani, Sjafruddin Prawiranegara, Tan Malaka, Rosihan Anwar memulai perjuangannya melalui membaca. Mereka mulai banyak membaca di MULO-AMS dan mayoritas dari mereka kelak kemudian berkemampuan tinggi menuliskan pikiran mereka, sebagai panen buah latihan mengarang di sekolah dahulu. Buku dan esei, seperti anak sungai, terbit dan mengalir dari tangan mereka.

Sebagai bagian dari suatu tingkah laku budaya (*cultural behavior*), baik dipandang dari sudut pembaca maupun penulis, seorang pembaca akan terbiasa mencari informasi, menambah pengetahuan, melakukan pengecekan pengetahuannya, atau mencari hiburan dan kesenangan dengan membaca buku-buku. Misalnya, para murid akan membaca buku teks pelajaran, referensi, buku pengayaan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya serta membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Seorang profesor akan membaca buku-buku baru, jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional untuk melakukan penelitian-penelitian bagi pengembangan keilmuan dan untuk bahan diskusi dengan para mahasiswanya, pun akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk

mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para artis akan membaca buku-buku untuk pengembangan kerartisannya dan akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para murid, profesor, dan artis pun akan membuat catatan-catatan harian tentang kesan-kesan dan pengalaman belajarnya, pengalaman keilmuannya, dan pengalaman keartisannya serta terhadap hasil kesenangan dan pencerahan dari membaca novel, puisi, majalah, dan surat kabar. Dampaknya adalah munculnya kebiasaan dan kebutuhan untuk membaca.

Sebagai sebuah kebiasaan, membaca mempersyaratkan kesanggupan teknis untuk memakai bahasa tulisan dengan baik serta kesanggupan budaya untuk menyendiri pada saat-saat tertentu dalam suatu kebebasan pribadi yang tidak terganggu, tempat orang yang hanya berhadapan dengan dirinya sendiri. Anggota suatu keluarga dapat mendengarkan radio atau menonton televisi bersama-sama, tetapi sulit bagi mereka untuk membaca sebuah novel atau esei bersama-sama. Kebiasaan membaca mengandaikan semacam "individualisme kebudayaan".

### **Membaca Buku di Era Digital**

Harga buku yang relatif mahal menjadi alasan bagi rendahnya minat baca dan minat buku, faktor ini tidak terlepas pula dari sikap masyarakat yang belum menjadikan buku sebagai kebutuhan pokok. Hasil riset yang dilakukan oleh National Opinion Poll World (NOP World) perusahaan riset pasar yang berbasis di Inggris, menunjukkan India menempati urutan teratas dalam hal menggunakan waktu untuk membaca dengan rata-rata waktu 10,7 jam orang India membaca per minggu. Angka ini lebih tinggi 4,2 jam dibandingkan dengan rata-rata angka global.

Pembelajaran bahasa dan sastra serta pengembangan literasi sesungguhnya menjadi bagian terpenting bagi peningkatan dan penguatan minat dan budaya buku di era digital. Telah disepakati hampir oleh semua bangsa yang berperadaban maju bahwa membaca menjadi fondasi bagi bangkitnya peradaban bangsa itu. Menurut Barbara Tuchman (Kaplan dan Robinowitz, 2001) bahwa buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku sejarah diam, sastra bungkam, sains lumpuh, pemikiran macet. Buku adalah mesin perubahan, jendela dunia, mercusuar seperti kata seorang penyair yang dipancangkan di samudera waktu.

Kompetensi literasi adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan dalam dunia nyata dengan menggunakan teks sebagai alat utamanya. Dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia, konsep literasi dapat dikaitkan kompetensi komunikatif. Menurut Holmes (2004) "*Literacy by its nature is about what we do with certain types of text. It is about the purpose and the variety of these texts and the activities to which they give rise.*" Berbekal kompetensi literasi tertentu, orang dapat berpartisipasi dalam "komunitas yang menggunakan literasi secara komunikatif" (August dan Hakuta, 1997: 54).

Pada dasarnya, tingkat literasi paling dasar adalah tingkat *performative* yang dijelaskan, yakni tingkat literasi yang digambarkan sebagai kemampuan berbahasa atau mengendalikan komunikasi di antara orang-orang yang dikenal, dalam konteks tatap muka, dan jika komunikasi dilakukan secara tertulis maka ragam tulisannya bukan ragam tulis dan lebih menyerupai ragam bahasa lisan yang ditulis. Dalam istilah para ahli literasi yang telah dikutip di atas, kemampuan ini termasuk kategori kemampuan menggunakan wacana primer.

Tingkat literasi fungsional tampak pada kemampuan melaksanakan komunikasi, di mana seseorang dapat membuktikan diri sebagai anggota masyarakat yang mampu memenuhi tuntutan hidup sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang bersangkutan. Tingkat berikutnya yang lebih tinggi adalah tingkat *informational*. Pada tingkat ini fokusnya adalah pada peran yang dimainkan oleh literasi dalam komunikasi ilmu pengetahuan, terutama yang berbasis disiplin tertentu. Kemampuan seperti ini diperlukan bagi orang yang belajar bahasa untuk tujuan belajar atau mempelajari ilmu pengetahuan seperti yang terjadi di sekolah-sekolah dengan harapan siswa dapat



melanjutkan studinya di jenjang yang lebih tinggi seperti universitas. Tingkat keempat tingkat *epistemic* adalah tingkatan seseorang mampu menggunakan bahasa untuk pengembangan ilmu pengetahuan (termasuk aspek estetika bahasa sebagai seni sastra).

Berdasarkan pembagian tingkatan literasi ini dapat ditentukan tingkat literasi yang menjadi target tertinggi pembelajaran bahasa sampai siswa menyelesaikan pendidikan tingkat menengah. Oleh karena bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari umumnya siswa di seluruh Indonesia, serta mengingat bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar utama di semua bidang kehidupan, maka dapat ditetapkan bahwa baik mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah seharusnya diarahkan sampai pada penguasaan tingkat literasi tertinggi, yaitu tingkat *epistemic*.

Pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta jiwa pada tahun 2016 dengan sekitar 86,3 juta jiwa adalah pengguna dari Pulau Jawa (Tribunnews.com, 2017). Kondisi demikian sangat berpengaruh terhadap budaya baca masyarakat Indonesia. Artinya, sulitnya menanamkan budaya baca di Indonesia semakin terkendala dengan internet. Masyarakat teralihkan keinginan membacanya dari membaca buku menjadi membaca gawai (Puspita dan Irwansyah, 2018: 14). Perubahan ini dapat dibaca sebagai sebuah lompatan yang positif bagi generasi milenial, yakni bagaimana menjadikan gawai sebagai media membaca buku. Terobosan untuk menerbitkan buku dalam bentuk buku elektronik menjadi salah satu solusi yang realistis, di samping perpustakaan elektronik dan toko buku elektronik untuk memenuhi kebutuhan membaca di era digital bagi kaum muda. Sata IKAPI (2015) menunjukkan bahwa industri buku elektronik sedang mengalami pertumbuhan walaupun belum signifikan dari sisi penjualannya, yakni baru mencapai 20% dari pasar buku non-buku elektronik. Perpustakaan nasional melakukan terobosan dengan membuat iPusnas (Puspita dan Irwansyah, 2018:15) dengan mengusung tagline “Membaca Semakin Mudah”, iPusnas menghadirkan buku dalam bentuk e - book sehingga dapat diakses dan dibaca kapan pun dan di mana pun. Hadirnya iPusnas diharapkan mampu membuat minat baca Indonesia dapat meningkat sehingga akhirnya minat baca ini berubah menjadi sebuah budaya baca yang mengakar pada generasi selanjutnya.

## **Simpulan**

Berdasarkan pararan tersebut dapat ditarik beberapa simpulan. *Pertama*, menghadapi keidupan global dipersyaratkan kompetensi membaca yang tinggi yang ditumpukan pada pembelajaran bahasa, sastra, dan literasi. *Kedua*, pembelajaran bahasa, sastra, dan literasi harus memerankan dirinya secara optimal dalam menumbuhkan dan mengembangkan literasi membaca. *Ketiga*, para ahli, praktisi, sastrawan, pegiat literasi, dan masyarakat harus bahu-membahu menjadikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai penghela literasi siswa untuk mempelajari bidang-bidang lain dan menjadikan buku sebagai sarapan pagi, makan siang, dan makan malam serta sejajar dengan keinginan untuk membeli mainan, pakaian, dan sebagainya. *Keempat*, menumbuhkan keinginan pada masyarakat untuk terus mencari informasi, pengetahuan, dan hiburan melalui buku. *Kelima*, mengembangkan pola pendidikan yang efektif agar anak-anak terdorong untuk menuliskan informasi, pengetahuan, serta hiburannya ke dalam buku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cohen, P. (1989). "Publishing Development in Sumatra and West Kalimantan". *British Council Consultancy*, October 24th to December 13th 1989.
- Cohen, P. (1991). "Publishing Development in Eastern Indonesia". *British Council Consultancy*, February 12th to March 19th 1991.
- Damian, E. (2005). *Hukum Hak Cipta*. Bandung: Alumi.

- Damhauser, B. (2019). "Sastra dan Peradaban Masyarakat Modern". *Makalah* pada ICOLITE 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Detik.com. (2019). "Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?" <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>. (Diakses pada 14 Oktober 2019 pukul 17.33).
- Dumais, R. (1995). "Membaca Minat Pemirsa terhadap Program Lokal", *Survey Riset Indonesia*, September 1995 dalam *Seminar Pengembangan Industri Program Lokal: Peluang dan Tantangan*, Jakarta, 12 September 1995.
- Elley, W.B. (1992). *How in the World Do the Students Read?*, The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA).
- Harbinson, F. dan C.A. Myers. (1965). *Manpower and Education Growth: Strategies of Human Resource Development*. McGraw Hill.
- Hymes, D.H. (1972). *On communicative competence*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hutapea, E. (2019). "Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab", <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>. *Kompas.com*. Diakses pada 23/06/2019, 07:01 WIB.
- IKAPI. 2015. *Industri Penerbitan Buku Indonesia: Dalam Data dan Fakta*. Jakarta: IKAPI.
- IKAPI. (2017). "Buku Indonesia dalam Angka" (<https://www.ikapi.org/riset/>).
- Kleden, I. (1999). "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.
- Kompas, (2016). "World's Most Literate Nations 2016". Central Connecticut State University (CCSU). Laporan UNESCO 2016.
- Kompas. (2019). "Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca)". *Kompas*, 23-06-2019.
- Lasa Hs. (2006). "Penulisan Buku Teks Perguruan Tinggi". *Makalah Workshop*
- Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) tahun 2015.
- Pusat Perbukuan Depdiknas. (2006). *Laporan Hasil Penilaian Buku Teks Pelajaran SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Pusat Perbukuan. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pupista, G.A. dan Irwansyah, 2018, "Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi iPusnas". *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Volume 2 Nomor 1, 2018*.
- Soedjiarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.
- Suryaman, M. (2001). "Kesiapan Masyarakat Sunda Menghadapi Era Global", *Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda (The Indonesian Conference on Sundanese Culture)*, Gedung Merede, Bandung, 22-25 Agustus 2001.
- Suryaman, M., (2012), "Kemampuan Membaca Siswa Indonesia di Dunia". *Makalah Utama pada Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud, 2012*.

- Suryaman, M. Dkk. (2015). "Keefektivan Strategi Penugasan dan Presentasi dalam Pembelajaran Membaca Sastra". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5).
- UNESCO. (2005). Global Monitoring Report 2005: Education for All Education for All Literacy for Life. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization 7.*
- World Bank. (1995). Indonesia: Book and Reading Development Project, Staff, Appraisal, May.*

# GURU DAN DOSEN BAHASA INDOENESIA ABAD XXI: SIAP HADAPI PELUANG DAN TANTANGAN ERA DIGITAL DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: [rohmedi\\_dbe@yahoo.com](mailto:rohmedi_dbe@yahoo.com)/HP 081391423540

**Abstrak:** Guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI harus memiliki multitalenta untuk dapat beradaptasi secara cepat terhadap perkembangan peserta didiknya. Komitmen guru dan dosen era digital dan revolusi industri 4.0 untuk terus berpikir kreatif, kritis, komunikatif, kolaboratif menjadi upaya penting untuk dapat menguatkan kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Komitmen guru dan dosen abad XXI untuk kaya materi pembelajaran, inovasi pembelajaran, media pembelajaran, dan juga jejaring dalam penguatan diri untuk menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Guru dan dosen era digital dan revolusi industri harus selalu memaksa diri untuk berkarya dan selalu membiasakan diri untuk berliterasi dengan RATULISA (rajin menulis dan membaca) untuk turut serta berpartisipasi membangun sumber daya manusia. Dengan komitmen dan keunggulan guru dan dosen abad XXI maka akan lahir generasi-generasi emas Indonesia sebagai pemimpin masa depan yang cerdas, kreatif, inovatif, produktif, berkarakter, dan sukses untuk kemajuan dan kejayaan NKRI.

**Kata kunci:** guru, dosen, bahasa Indonesia abad XXI, era digital, revolusi industri 4.0.

***“Jadilah guru dan dosen abad XXI yang cerdas, kreatif, inovatif, produktif, berkarakter, dan selalu berbagi literasi informasi dan pengetahuan untuk lahirkan generasi emas Indonesia”***

## **A. Wacana Pembuka**

Kompetensi *hardskill* dan *softskill* yang dimiliki guru dan dosen sangat beragam. Guru dan dosen abad XXI harus selalu berpikir kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Kreatif bukan sebuah bakat tetapi keinginan untuk berbuat dan terus menghasilkan kreasi baru dengan semangat dan inisiatif dalam segala situasi. Oleh karena itu, guru dan dosen kreatif dan inovatif sangat dinantikan dan dirindukan kehadirannya oleh *kids zaman now*. Semangat dan kreativitas guru dan dosen yang *melek* teknologi dan informasi di era digital sangat diidamkan oleh para siswa di era milenial. Pemanfaatan aspek-aspek teknologi menjadi salah satu bagian penting perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang bagi seorang guru dan dosen kreatif di sekolah dan kampus. Komitmen untuk melaksanakan rencana inovatifnya di dalam dan luar kelas dengan diikuti aspek penilaian yang kreatif dan evaluasi yang berkelanjutan sangat didambakan untuk menghasilkan generasi milenial yang cerdas, berkarakter, unggul, kreatif, dan berbudaya. Sikap dan perilaku generasi milenial sangat ditentukan peran penting guru dan dosen kreatif dan inovatif di era digital dan revolusi industri 4.0.

Guru dan dosen digugu dan ditiru sebagai teladan bagi peserta didiknya. Komitmen nilai karakter keteladanan guru dan dosen ini tidak terbantahkan karena fungsi guru dan dosen tidak dapat tergantikan oleh siapa pun secara formal. Pertanyaannya, masihkah keteladanan guru dan dosen itu masih dapat ditemukan oleh anak-anak generasi milenial. Baru saja, generasi milenial disajikan perhelatan yang seolah-olah memberikan ruang pikiran dan rasa bagi mereka, untuk berkreasi dan berimajinasi sebebas-bebasnya, yakni saat diluncurkan film “Dilan”. Film ini menampilkan tokoh “Dilan” dan tokoh tersebut telah membuka mata dan pikiran bagaimana sikap seorang guru dan anak-anak di sekolah sehingga dapat terwujud keteladanan guru dan juga anak yang berkarakter. Meskipun ada sisi-sisi lain yang juga memberikan dampak yang kurang baik. Namun demikian apresiasi positif bagi para sineas Indonesia untuk menanamkan nilai karakter bagi generasi muda Indonesia melalui film. Kemudian adanya tayangan film barat “Joker” yang

menampilkan tokoh Arthur yang memiliki kegalauan hati dan pikiran sehingga berdampak pada sikap, perilaku, tindakan terhadap lingkungannya yang kurang selaras dengan budaya di Indonesia. Semua tontonan kedua film tersebut menjadi alternatif pilihan untuk menjadi *tuntunan* dalam pembentukan sikap dan pola berpikir, dan tindakan bagi generasi muda.

Zaman sudah berubah. Sekarang memasuki era digital dan revolusi industri 4.0 yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan individu, sosial, dan religius setiap generasi yang sering menyebut dengan *kids zaman now*. Coba dilihat dan direnungkan sejenak anak-anak TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK yang melakukan aktivitas belajar di sekolah. Kondisi mereka di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat saat ini sudah berbeda jauh dengan anak-anak sekolah di era delapan puluhan atau sebelumnya. Hal ini memang tidak dapat dihindari akibat perkembangan zaman yang terus diikuti oleh perubahan situasi dan teknologi informasi yang tidak terbendung lagi. Pertanyaannya sekarang bagaimanakah guru dan dosen di era digital dan revolusi industri 4.0 dapat membimbing dan mengarahkan anak-anak zaman *now* sehingga dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dan terarah. Dengan demikian para peserta didik tidak dapat menguasai teknologi dan terjadi sebaliknya mereka yang dikuasai teknologi secara berlebihan.

## **B. Mengubah *Mindset* Guru dan Dosen Era Digital dan Revolusi Industri 4.0**

Guru dan dosen abad XXI era digital dan revolusi industri 4.0 bukan sekadar datang ke sekolah dengan berbekal *bullpen*/pena di saku dan bawa *handphone*. Kemudian di sekolah melakukan aktivitas rutin tanda tangan kehadiran, mengajar di kelas dengan buku paket atau modul pembelajaran yang tidak jauh dari era LKS zaman dulu lengkap dengan kunci jawaban pesanan dari penerbit atau distributor LKS. Itu sudah tidak zaman lagi. Buku paket menjadi kewajiban dipegang dan dibaca di kelas tanpa ada pemahaman dan kajian mendalam untuk menelusuri terminologi literasi informasi dan pengetahuan yang berkelanjutan bagi siswa. Guru dan dosen di era digital harus mau dan wajib mengubah cara berpikir dalam proses belajar mengajar. Perubahan *mindset* guru dan dosen era digital dan revolusi industri 4.0 sudah harus menjadi keniscayaan. Hal ini selaras dengan penjelasan Rohmadi (2019:3) bahwa guru dan dosen di era digital harus melek literasi teknologi dan informasi. Pemanfaatan teknologi informasi untuk menelusuri literasi informasi dan pengetahuan sangat bermanfaat. Dengan demikian, guru dan dosen abad XXI harus berubah *mindsetnya* dengan menguasai teknologi dan informasi.

Komitmen untuk menjadi guru dan dosen profesional, *melek* teknologi harus diwujudkan bukan sekadar janji-janji profesional, kreatif, dan inovatif seperti saat mengikuti diklat dan *pearteching* saat PLPG atau pun PPG untuk mendapatkan sertifikat pendidik dan memperoleh tunjangan sertifikasi setiap bulan. Kompetensi profesional, *paedagogig*, sosial, dan kepribadian harus menjadi landasan dasar untuk mewujudkan mimpi besar seorang guru dan dosen kreatif di era digital. Perubahan *mindset* dari gurudan dosen tradisional menjadi guru dan dosen kreatif dan inovatif di era digital tidak dapat *malik grembyang*. Guru dan dosen harus betul-betul berniat untuk mengubah pola pikir, semangat, kreativitas, dan upaya pengembangan diri secara bertahap dan terencana secara periodik. Dengan demikian, upaya ini akan dapat terwujud *mindset* guru dan dosen kreatif di era digital yang memiliki semangat baru dan *melek* teknologi infomasi di era digital. Kapan lagi untuk berubah kalau tidak sekarang bagi guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI. Hal ini selaras dengan penjelasan Rohmadi (2019:5) bahwa sekaranglah saatnya untuk berubah dan hilangkan belenggu yang selama ini mengekang tangan kita untuk berkreasi. Ayo berubah *mindsetnya*, wujudkan visi, misi, dan tujuan dengan selalu berpikir kreatif, kritis, produkti, dan berkarakter dalam berbagai kesempatan yang ada.

Perkembangan teknologi informasi sudah memasuki ke seluruh pelosok negeri. Hampir setiap guru, dosen, dan peserta didik sekarang sudah mengenal teknologi. Namun demikian

kecepatan dalam memanfaatkan teknologi ternyata lebih cepat para siswa atau mahasiswanya dibandingkan guru atau dosennya. Hal ini harus dapat perhatian bahwa guru dan dosen di era digital harus *melek* teknologi informasi agar dapat memahami literasi informasi dan pengetahuan secara mendalam. Selain itu, para guru dan dosen kreatif di era digital harus dapat mengimbangi kemampuan *hardskill* dan *softskill* para siswa dan mahasiswanya yang memasuki era digital dan revolusi industri 4.0. Upaya yang harus dilakukan oleh para guru dan dosen adalah berusaha, berlatih, memahami, dan secara aktif mengembangkan diri untuk mewujudkan visi menjadi guru dan dosen kreatif yang *melek* teknologi informasi di era digital. Pemanfaatan *gawai* bukan sekadar untuk swafoto, *update status, facebook, twiter, instagram, line, whatsapp*, dan segala kegiatan media sosial rutinitas untuk menyapa teman-teman waktu TK, SD, SMP, SMA, dan bahkan kuliah dahulu. Pemanfaatan *gawai* harus dimaksimalkan untuk dapat menjadi sumber belajar dan informasi berbasis teknologi sesuai namanya *smartphone*. Oleh karena itu, guru dosen di era digital dan revolusi industri 4.0 harus dapat menyesuaikan diri juga menjadi guru dan dosen yang *smart* untuk mengimbangi para peserta didiknya yang *smart* juga di era digital.

### C. Guru dan Dosen harus Melek Literasi Informasi

Berdasarkan permendikbud No. 23 tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah dengan membaca lima belas menit sebelum atau sesudah pelajaran di sekolah maka guru kreatif di era digital harus menjadi teladan membaca. Upaya ini dilakukan untuk membangun budaya membaca bagi siswa. Selain itu, pembiasaan membaca ini juga dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa dalam rangka mendukung program pemerintah untuk mewujudkan revolusi mental sesuai perpres No. 87 tahun 2017. Pembiasaan membaca ini bukan hanya untuk siswa tetapi guru juga harus menjadi teladan untuk membaca dan menulis bersama para siswanya. Gerakan literasi di sekolah bukan sekadar membaca tetapi juga menulis. Hasil membaca secara bertahap harus dapat diungkapkan kembali dalam bentuk tulisan. Berdasarkan deklarasi Praha tahun 2003 bahwa literasi bukan sekadar membaca tetapi juga menulis, mengidentifikasi, dan memahami aneka permasalahan sosial, bahasa, budaya yang berkaitan langsung dengan permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru dan dosen kreatif di era digital harus dapat membuka cakrawala dan pengetahuan secara luas dengan berliterasi berbasis teknologi dan perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, perpustakaan kampus, dan perpustakaan nasional. Pemanfaatan media teknologi sebagai media literasi informasi harus dijadikan kebiasaan dan kebisaan antara guru dan siswa secara sinergis dan berkelanjutan.

Guru dan dosen harus dapat beradaptasi dengan cepat dengan kondisi dan perkembangan zaman. Hal ini dijelaskan Rohmadi (2019:4) bahwa sosok guru dan dosen harus melek enam literasi dasar sesuai yang dianjurkan dalam kesepakatan forum ekonomi dunia, yakni: literasi menulis dan membaca, numerasi, keuangan, digital, sains, dan budaya dan kewarganegaraan. Dengan penguatan dan pemahaman enam literasi tersebut diharapkan guru dan dosen era digital dapat menjadi motivator dan inspirator bagi para peserta didiknya. Keberagaman informasi dan pengalaman guru dan dosen abad XXI dapat menjadi pemantik proses belajar dan membelajarkan para peserta didik, baik secara formal maupun informal. Dengan demikian, komunikasi, kolaborasi, dan silaturahmi anatara guru dan dosen dengan peserta didik sangat diperlukan untuk dapat mendukung proses penguatan kompetensi *hardskill* dan *softskillnya*.

Gerakan literasi sekolah dan kampus harus dapat dijadikan media belajar dan pembelajaran bagi guru dan dosen kreatif di era digital secara maksimal. Guru-guru dan dosen-dosen tidak lagi malas membaca media cetak karena tidak berlangganan koran. Hal ini dapat disiasati melalui *gawai* mereka dapat menelusuri media-media *online* yang dapat memberikan informasi dalam dan luar negeri secara langsung dan selalau *update* informasinya. Hal ini harus dilakukan secara individu

dan kelompok dalam situasi diskusi ilmiah yang kreatif dan produktif dalam forum-forum diskusi guru dan dosen, seperti KKG, MGMP, Adonsi, Ikapprobsi, dan forum diskusi pembelajaran lainnya yang dapat difasilitasi oleh sekolah, dinas pendidikan, dan PGRI di seluruh wilayah NKRI. Komitmen untuk *melek* literasi informasi dan pengetahuan ini apabila ditumbuhkembangkan secara terus-menerus diyakini dapat menghasilkan karya fiksi dan nonfiksi untuk mendukung pelaksanaan Permen-PAN dan RB No 16 tahun 2009 mengenai PKG dan PKB. Dengan demikian guru dan dosen kreatif di era digital secara otomatis dapat memiliki hasil penilaian kinerja guru yang maksimal dan juga dapat melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan secara bertahap dan mandiri.

#### **D. Guru dan Dosen Harus Giat Berliterasi dengan RATULISA (Rajin menulis dan Membaca)**

Guru dan dosen kreatif di era digital harus giat menulis karya. Baik karya fiksi, seperti buku, naskah drama, puisi, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Kemudian juga melakukan penelitian tindakan kelas (ptk), menulis artikel jurnal ilmiah, menulis modul pembelajaran, dan menulis buku. Selain itu, hasil PTK nya dapat dipublikasikan memalui jurnal ilmiah dan juga seminar. Hal ini sebagai upaya pengembangan diri dan memotivasi para guru kreatif untuk terus menulis dan menghasilkan berkarya inovatif. Kreativitas yang terus dilatih akan dapat menumbuhkembangkan *softskill* menulis dan hasilnya dapat diterbitkan ber-ISBN sehingga dapat dinikmati oleh seluruh elemen pendidikan di seluruh pelosok negeri. Komitmen diri para guru kreatif di era digital adalah membaca dan berkarya. Hal ini selaras dengan semangat dan virus positif yang ditanamkan pakar linguistik pragmatik dan pegiat literasi Arfuzh, Rohmadi (2016) selaku kepala perpustakaan UNS (2015-2019) bahwa “membacalah untuk menulis dan menulislah untuk dibaca oleh umat manusia sepanjang hayat. Selain itu, komitmen guru menulis diharapkan menjadi seperti bintang, bulan, dan matahari yang terus bersinar menyinari manusia di bumi sepanjang masa”.

Inovasi pembelajaran di kelas dan luar kelas dapat diabadikan dalam bentuk karya buku ber-ISBN atau jurnal ilmiah. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk belajar dan membelajarkan bagi diri sendiri dan juga siswa dan sejawat. Artinya guru dan dosen langsung menjadi teladan dalam berkarya dan membaca sehingga para siswa tidak *maido* gurunya, “Apakah guru dan dosen kita sudah membaca dan menulis *kok* memnyuruh para siswa untuk membaca dan menulis”. Oleh karena itu, diperlukan komitmen diri bagi para guru dan dosen kreatif di era digital untuk terus berbenah dan berubah bahwa guru harus giat menulis dan terus belajar sepanjang hayat. Kondisi siswa yang bervariasi sikap dan perilakunya adalah sebuah tantangan bagi para guru kreatif di era digital. Hal ini menjadi kesadaran penuh bagi para guru yang mengajar di sekolah swasta tentu berbeda situasi psikologis para siswanya dengan para guru yang mengajar di sekolah negeri. Kemudian perlu disadari teknik dan setratgi yang harus diterapkan untuk mendidik dan membimbing para siswa di sekolah SD/MI, tentu juga berbeda dengan SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Semangat berkreasi dan berinovasi inilah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat dan pemerintah dari guru dan dosen kreatif di era digital dan di tengah-tengah generasi milenial.

Belajarlh untuk mengerti dan memahami serta pahami dengan belajar secara terus menerus. Yakinlah meskipun memahami sedikit tetapi apabila dilakukan secara konsisten dan *ajeg* maka akan menghasilkan karya yang hebat dan luar biasa. Berkaryalah dan berkreasilah dalam belajar dan membelajarkan generasi milenial di era digital wahai para guru dan dosen bahasa Indonesia dan guru dan dosen bidang lain di seluruh wilayah Indonesia. Bangsa ini sedang menanti generasi muda yang engkau hasilkan dengan tangan-tangan kreatifmu. Selamat berjuang dan berkarya untuk generasi emas Indonesia. Jasamu akan terus dikenang murid-muridmu sepanjang masa.

### E. Guru dan Dosen harus Belajar Sepanjang Hayat

Komitmen guru dan dosen era digital harus selalu belajar secara berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu upaya penguatan *hardskill* dan *softskill* untuk dapat memberikan dampak positif bagi para peserta didik. Upaya untuk penguatan SDM dengan mengubah mindset, menguasai materi pembelajaran, berinovasi dalam pembelajaran, dan rajin berliterasi dengan RATULISA (rajin menulis dan membaca). Keberagaman materi yang diupayakan dalam berbagai model pengembangan diri dan proses pembelajaran harus direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas.

Kemauan untuk belajar dan *mei* harus menjadi semangat bersama bagi guru dan dosen abad XXI. Hal ini harus menjadi sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan secara rutin oleh guru dan dosen untuk mewujudkan karakter bagi guru dan dosen. Kekuasaan guru dan dosen akan dapat melahirkan semangat inovasi dan kreasi untuk memantik para peserta didik secara rutin dalam proses pembelajaran. Dengan berbagai upaya pengembangan diri, baik melalui peningkatan kualifikasi pendidikan S-1, S-2, dan S-3. Selain itu, juga upaya lain yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru dan dosen abad XXI harus mengikuti berbagai seminar, workshop, lokakarya, dan media pengembangan kompetensi lainnya. Oleh karena itu, guru dan dosen harus selalu melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan untuk dapat mengetahui perkembangan kompetensi diri dengan belajar sepanjang hayat.

### F. Wacana Penutup

Perkembangan teknologi tidak dapat dihindarkan lagi. Semua perangkat telepon, gawai, dan jaringan internet sudah dapat diakses di mana saja dan dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI di era digital dan revolusi industri 4.0 pun juga tidak boleh ketinggalan dengan semua kemajuan teknologi di zaman milenial. Semua guru dan dosen di Indonesia mayoritas sudah memiliki perangkat gawai untuk dijadikan media peelusuran literasi informasi dan pengetahuan. Dengan demikian guru milenial harus *melek* literasi informasi untuk dapat mengembangkan diri dan kaya dengan model pembelajaran inovatif

Guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI era digital dan revolusi industri 4.0 harus memiliki kekayaan model-model pembelajaran inovatif dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, guru harus mengubah *mindset*. Guru dan dosen di era milenial harus mau mengubah *mindset* agar menjadi guru dan dosen yang kreatif dan inovatif. Guru dan dosen yang visioner, kreatif, dan inovatif di era milenial akan selalau dirindukan oleh murid-muridnya. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang selalau berbeda dengan guru dan dosen lainnya. Guru dan dosen inovatif akan selalu memulai pembelajaran dengan pembukaan yang kreatif dan inovatif. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran selalau dilakukan dengan kreatif dan melibatakan peserta didik dan memanfaatkan media pembelajaran yang komprehensif sehingga dapat memantik semangat belajar dan meningkatkan kompetensi *hardskill* dan *softskill* para peserta didiknya.

*Kedua*, guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI era digital dan revolusi industri 4.0 harus menggunakan ATMI. Penggunaan ATMI artinya *Amati, Tiru, Modifikasi, dan Inovasi* (atmi) dengan mengamati dan memahami semua model pembelajaran inovatif yang ada di *youtube* dan bahan-bahan referensi lainnya maka guru milenial akan kaya model-model pembelajaran inovatif. Hal ini sebagai upaya untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman dan praktif model-model pembelajaran inovatif bagi guru secara terus-menerus. Pemanfaatan gawai untuk menelusuri berbagai media interaktif dan materi ajar yang mendukung pencapaian pembelajaran kreatif dan inovatif bagi para peserta didik. Dengan pemanfaatan ATMI ini tidak ada alasan lagi bagi guru dan dosen profesional di era milenial untuk tertinggal informasi dan mengajar dengan pendekatan konvensional atau *jadul*. Hal inilah yang harus menjadi kekeuatan para guru di era milenial untuk mendukung profesionalismenya dalam menjalankan tugas mulianya.



*Ketiga*, guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI era milenial dan revolusi industri harus kreatif, inovatif, produktif, berkarakter, dan melek literasi teknologi.. Pemanfaatan media inovatif dan pengelolaan kelas yang kreatif dan inovatif sangat diperlukan dan diwajibkan bagi guru dan dosen profesional abad XXI di seluruh Indonesia. Dengan proses yang terus dilakukan melalui pembelajaran berbasis kurikulum 13 revisi yang digunakan dan pendekatan inovatif yang dimanfaatkan bukan berarti selesai tanpa kreasi dan inovasi. Justru kreativitas dan inovasi akan terus dinanti-nantikan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendampingan untuk dapat menjadi salah satu katarsis dan proses penguatan pembelajaran bagi para peserta didik. Kreasi dan inovasi guru dan dosen kreatif dan inovatif di era digital dan revolusi industri 4.0 akan selalu dinantikan oleh para peserta didik dan akhirnya akan hadirnya sosok guru milenial yang dirindukan setiap waktu.

*Keempat*, guru dan dosen milenial abad XXI era digital dan industri 4.0 harus menjadi motivator dan inspirator. Di era digital dan milenial saat ini, bukan hanya guru dan dosen BK yang bertugas untuk memotivasi para murid-muridnya. Semuanya guru dan dosen di era milenial harus dapat menjadi pembimbing, pengarah, dan pendamping dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun luar kelas. Oleh karena itu guru dan dosen profesional di era milenial harus dapat menjadi motivator dan inspirator bagi para peserta didiknya. Dengan demikian, guru dan dosen kreatif dan inovatif di era milenial akan selalu menjadi inspirasi bagi peserta didik, guru dan dosen lainnya, baik dalam proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Guru dan dosen adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru* maka kreasi dan inovasinya selalu ditunggu oleh seluruh peserta didiknya. Selamat berkreasi dan berinovasi untuk generasi emas di seluruh wilayah NKRI dengan selalu berliterasi dengan RATULISA. Wahai guru dan dosen bahasa Indonesia di seluruh Indonesia, bersinarlah! Jadilah seperti bintang, bulan, dan matahari yang selalu bersinar menyinari bumi sepanjang hari, baik tampak maupun tidak tampak oleh manusia. Itulah kemuliaan guru dan dosen yang selalu dirindukan sepanjang hayat oleh peserta didiknya dalam berbagai konteks kehidupan doa kebaikan akan selalu mengalir untuknya.

**“Kawan, berbagai ilmu dan berkarya akan mengantarkan diri kita abadi selamanya.  
Jangan lelah untuk belajar dan berbagai ilmu dengan berbagai media untuk kemajuan dan  
kemaslahatan umat sepanjang hayat”**

## DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud No. 23 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemendikbud RI.
- Rohmadi, M. 2019. *Guru dan Dosen Abad XXI: Kreatif, Inovatif, Proudktif, dan Berkarakter Siap Menyongsong Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. Surakarta: Arfuzh.
- Rohmadi, M. 2019. “Menjadi Pustakawan Milenial yang Prima dan Unggul di Era Digital dan Revolusi industri 4.0” makalah Prosiding Semnas Untidar, 18 September 2019.



# **MAKALAH PENDAMPING**

# ANALISIS PENULISAN ABSTRAK SKRIPSI MAHASISWA

**Afiati Handayu Diyah Fitriyani**

UIN Sunan Kalijaga

afiati.hdf@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to describe the systematic writing of abstracts in the thesis of students of the Library Science Study Program, FADIB, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques using documentative techniques. The data of this research is a thesis abstract in the form of written language from January-June 2019. The data analysis technique uses language error analysis. Based on the results of the study it can be concluded that the systematic writing of the students' abstract thesis varies. Among them there are abstracts that do not bring results, all abstracts write research objectives, use abstract and digest terms, use of the word 'by' in some abstracts, write capital letters, bold, headings, use colons, punctuate keywords, present paragraphs which is not appropriate, and the use of parts of research methods both quantitative and qualitative research.*

**Keywords:** *abstract, thesis, writing*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistematika penulisan abstrak dalam skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, FADIB, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentatif. Data penelitian ini adalah abstrak skripsi berupa bahasa tulisan dari Januari-Juni 2019. Teknik analisis data menggunakan analisis kesalahan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistematika penulisan abstrak skripsi mahasiswa bervariasi. Diantaranya terdapat abstrak yang tidak mengemukakan hasil, semua abstrak menuliskan tujuan penelitian, penggunaan istilah abstrak dan intisari, penggunaan kata 'oleh' pada sebagian abstrak, penulisan huruf kapital, cetak tebal, judul, pemakaian tanda baca titik dua, penyajian kata kunci, penyajian paragraf yang tidak sesuai, dan penggunaan bagian-bagian metode penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

**Kata Kunci:** abstrak, skripsi, mahasiswa

## PENDAHULUAN

Kegiatan menulis adalah kegiatan yang sudah semua orang lakukan sejak masih kecil. Kegiatan menulis juga tidak datang begitu saja, tetapi melalui tahapan-tahapan dan pembiasaan. Kemampuan menulis di Indonesia terbilang rendah. Hal ini bisa dilihat dari budaya membaca masyarakat rendah. Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa ada hubungan antara membaca dan menulis. Dari mana seseorang dapat menulis kalau tidak membaca (Suyanto dan Jihad, 2016, hlm.109-110). Kegiatan menulis tidak bisa dipisahkan dari mahasiswa yang merupakan salah satu civitas akademika. Mahasiswa diharapkan bisa memiliki kemampuan menulis yang memadai. Dalam hal ini adalah menulis karya ilmiah.

Skripsi merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai salah satu tugas akhir yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar S-1. Skripsi adalah hasil karya tulis ilmiah mahasiswa S1 yang ditulis dengan sistematis berdasarkan metode ilmiah dan hasil penelitian sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Tentu saja skripsi sebagai salah satu karya tulis ilmiah yang memiliki beberapa syarat. Salah satu syarat adalah sistematis, memiliki sistematika tertentu yang sudah disepakati (Abidin, dkk., 2017, hlm. 5-6). Abstrak merupakan salah satu bagian skripsi yang harus ada. Mahmudi, 2013, hlm. 79-80 mengungkapkan bahwa abstrak merupakan bagian dari karangan ilmiah yang menungkapkan penelitian secara singkat dan abstrak sehingga pembaca dapat mengetahui isi penelitian dari bagian ini saja. Dijelaskan juga abstrak berisi latar belakang masalah, teori utama yang digunakan, metode penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, hasil akhir penelitian. Kemudian ditulis dalam satu halaman, spasi satu, tidak terdapat identitas, terdapat kata kunci tiga sampai empat kata kunci, disajikan dalam 300 kata dan dalam bahasa Inggris. Berbeda halnya dengan pedoman penulisan skripsi prodi ilmu perpustakaan tahun 2017 abstrak

ditulis dalam satu paragraf, dengan jarak satu spasi, yang memuat judul, masalah dalam penelitian, tujuan, metode, dan hasil yang dilengkapi simpulan atau rekomendasi dari hasil penelitian. Panjang intisari maksimal 350 kata dilengkapi tiga sampai lima buah kata kunci. Abstrak harus ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan mengikuti ketentuan yang sama.

Dalam menulis abstrak skripsi mahasiswa tidak lepas dari kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan bisa jadi merupakan kesalahan berbahasa atau kekeliruan berbahasa. Marhamah dan Sabardila, 2014, hlm. 45) membedakan istilah kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistakes*). Disebutkan bahwa kesalahan berbahasa penyimpangan yang sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan seseorang pada tahap tertentu, sedangkan kekeliruan bahasa adalah bentuk penyimpangan yang berada pada wilayah performa/perilaku bahasa. Dalam hal ini akan dibahas kesalahan berbahasa dari segi ejaan dan sistematika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara objektif atau apa adanya pada abstrak skripsi mahasiswa (Sugiyono, 2016, hlm.8). Data penelitian berupa bahasa tulisan yang mengandung kesalahan sistematika. Sumber data penelitian ini adalah abstrak skripsi dalam Januari-Juni 2019 berjumlah 15 judul. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentatif (Yulianto dan Mintowati, 2015, hlm. 5.12-5.13). Dalam teknik dokumentatif, peneliti berperan sebagai instrumen. Teknik analisis data menggunakan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa meliputi, (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, dan (3) penentuan frekuensi kesalahan (Yulianto dan Mintowati, 2015, hlm.2.16).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

Berdasarkan pengambilan data terdapat lima belas abstrak yang terbit pada Januari-Juni 2019. Data tersebut diambil dari repositori Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Sistematika penulisan abstrak*, yaitu (A.1) tujuan penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, pengujian validitas, hasil penelitian; (A.2) tujuan penelitian, jenis penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, uji validitas, analisis data, hasil penelitian, saran; (A.3) tujuan penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan, teknik analisis data, hasil penelitian; (A.4) tujuan penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, uji validitas data, hasil penelitian; (A.5) tujuan penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, hasil penelitian; (A.6) tujuan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian validitas, analisis data, hasil penelitian, saran; (A.7) tujuan penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, analisis data, hasil penelitian; (A.8) tujuan penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, informan, hasil penelitian, saran; (A.9) jenis penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian; (A.10) tujuan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, analisis data, hasil penelitian; (A.11) tujuan penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, teori yang digunakan; (A.12) tujuan penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, hasil penelitian; (A.13) tujuan penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode analisis data, hasil penelitian; (A.14) tujuan penelitian, jenis penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, uji validitas dan

reliabilitas instrumen, analisis data, hasil penelitian; (A.15) tujuan penelitian, jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, hasil penelitian, saran, dan *tata tulis penulisan abstrak* disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tata Tulis Penulisan Abstrak Sripsi

Data	Kata "Intisari"	Judul	Penulis	NIM	Kata "oleh"	Kata Kunci	Jumlah	
							Kata Kunci	Jumlah Kata
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A.1	✓	✓	✓	✓	x	✓	4	222
A.2	✓	✓	x	x	✓	✓	2	257
A.3	✓	✓	x	✓	*	✓	3	210
A.4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	2	210
A.5	✓	✓	x	x	✓	*	4	261
A.6	✓	✓	x	x	✓	*	3	218
A.7	✓	✓	✓	x	✓	✓	2	225
A.8	✓	✓	x	✓	x	✓	2	290
A.9	✓	x	x	x	✓	✓	3	263
A.10	✓	✓	✓	x	x	✓	3	233
A.11	✓	x	x	✓	x	*	5	192
A.12	✓	✓	x	✓	x	*	5	264
A.13	✓	✓	x	✓	x	x	3	341
A.14	✓	✓	✓	✓	✓	*	2	165
A.15	✓	✓	✓	✓	x	*	4	243

Keterangan:

- (1) Ditulis di tengah menggunakan huruf kapital dan cetak tebal
- (2) Ditulis di tengah menggunakan huruf kapital dan cetak tebal
- (3) Ditulis di tengah menggunakan huruf kapital di awal kata
- (4) Ditulis di tengah dan cetak tebal
- (5) Ditulis tidak cetak tebal (\*ditulis cetak tebal)
- (6) Ditulis dengan huruf kapital pada kata kunci pertama (\* Ditulis dengan huruf kapital disetiap kata kunci)

## B. PEMBAHASAN

### 1. Sistematika Penulisan Abstrak Skripsi

Pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan (2017) mengemukakan beberapa hal yang harus ditulis dalam penulisan abstrak skripsi diantaranya: (a) Penggunaan istilah abstrak atau intisari bisa digunakan keduanya. Data diperoleh bahwa ada satu abstrak yang menggunakan istilah abstrak, sedangkan yang lain menggunakan istilah intisari; (b) Abstrak merupakan salah satu bagian dari karya tulis ilmiah sebagai gambaran singkat mengenai isi dari tulisan tersebut. Abstrak harus singkat, padat, dan jelas sehingga ditulis dalam satu paragraf. Bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan tersebut. Dari data yang diperoleh terdapat dua abstrak yang disajikan dalam dua paragraf, yaitu A.1 dan A.2.; (c) Abstrak disajikan dalam satu halaman untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan tersebut. Juga ditulis dengan spasi rapat/satu. Dari data yang diperoleh semua telah menggunakan spasi rapat; (d) Berisi: judul penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan

rekomendasi Satu bagian belum disajikan dalam abstrak, yaitu masalah penelitian. Selain masalah penelitian, bagian yang jarang ditemukan dalam penulisan abstrak adalah rekomendasi/saran. Dari data yang diperoleh terdapat empat abstrak yang menyertakan rekomendasi/saran, yaitu A.2, A.6, A.8, dan A.15. Begitu halnya dengan metode penelitian. Data yang diperoleh terdapat tujuh penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penyajian dalam penulisan abstrak juga beberapa macam. Bagian-bagian yang disajikan dalam penulisan abstrak pada penelitian *kuantitatif*, yaitu: 6 abstrak yang menulis jenis penelitian, 4 abstrak yang menuliskan populasi dan sampel penelitian, 2 abstrak yang menuliskan sampel penelitian, 4 abstrak yang menuliskan variabel penelitian, 2 abstrak yang menuliskan uji validitas penelitian, 2 abstrak yang menuliskan uji validitas dan reliabilitas penelitian, 6 abstrak yang menuliskan analisis penelitian, 3 abstrak yang menuliskan saran/rekomendasi, 6 abstrak yang menuliskan teknik pengumpulan data, hanya 1 abstrak yang menuliskan hipotesis penelitian, hanya 1 abstrak yang menuliskan subjek dan objek penelitian. Delapan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif juga ditemukan dalam penelitian. Bagian-bagian yang disajikan dalam penulisan abstrak pada penelitian *kualitatif*, yaitu: 3 abstrak yang menulis jenis penelitian, hanya 1 abstrak yang menulis subjek dan objek penelitian, hanya 1 abstrak yang menulis objek penelitian saja, 3 abstrak yang menulis metode pengumpulan data, 2 abstrak yang menulis instrumen penelitian, 4 abstrak yang menulis metode analisis data penelitian, 2 abstrak yang menulis uji validitas penelitian, 2 abstrak yang menulis pendekatan penelitian, 7 abstrak yang menulis hasil penelitian, 2 abstrak yang menulis teknik penentuan informan penelitian, 5 abstrak yang menulis metode penelitian, hanya 1 abstrak yang menulis tempat penelitian, dan hanya 1 abstrak yang menulis teori yang digunakan dalam penelitian; (e) Abstrak dalam skripsi mahasiswa sudah memenuhi persyaratan ditulis maksimal 350 kata. Dapat dilihat dalam data penelitian bahwa rata-rata penulisan abstrak skripsi mahasiswa adalah 240 kata. Juga diperoleh data bahwa abstrak skripsi mahasiswa ditulis paling rendah menggunakan 165 kata dan paling tinggi 341 kata; (f) Kata kunci abstrak dalam skripsi mahasiswa hampir memenuhi persyaratan ditulis 3-5 kata karena ada satu kata kunci yang disajikan 6 kata. Dapat dilihat dalam data penelitian bahwa rata-rata penulisan abstrak skripsi mahasiswa adalah tiga kata. Juga diperoleh data bahwa kata kunci abstrak skripsi mahasiswa ditulis paling rendah menggunakan 2 kata dan paling tinggi 5 kata; (g) Penulisan abstrak skripsi mahasiswa sudah disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

## 2. Tata Tulis Penulisan Abstrak Skripsi

*Penulisan judul* dalam karya tulis ilmiah menganut aturan bahwa penulisan judul menggunakan huruf kapital diawal kata. Hal tersebut sesuai dengan aturan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Namun dalam abstrak skripsi mahasiswa ditemukan 14 buah penulisan judul menggunakan huruf kapital semuanya dan hanya 1 buah judul yang ditulis menggunakan huruf kapital diawal setiap kata. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan dalam pedoman penulisan skripsi tidak dicantumkan penulisan judul pada abstrak. Jadi, banyak terjadi perbedaan penulisan judul; *Pemakaian huruf kapital*: (a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang. Dalam penulisan nama penulis pada abstrak hanya ada satu gaya penulisan nama penulis, yaitu ditulis menggunakan huruf kapital diawal kata. Walaupun dalam pedoman penulisan tidak dijelaskan mengenai penulisan nama penulis: (b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata di dalam judul karangan. Penulisan judul seharusnya menggunakan huruf kapital pada huruf pertama setiap kata dalam judul. Dari data yang diperoleh menyebutkan bahwa hanya ada satu judul abstrak yang ditulis menggunakan huruf kapital

pada huruf pertama, sedangkan keempat belas judul ditulis menggunakan huruf kapital semua. Hal ini terjadi dikarenakan di dalam pedoman penulisan skripsi tidak dicantumkan aturan tersebut sehingga terdapat berbagai jenis penulisan; *Pemakaian huruf tebal*. Huruf tebal dipakai untuk mempertegas bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab. Huruf tebal pada abstrak skripsi mahasiswa dipakai dalam menulis judul, nama penulis, kata 'oleh', dan nim. Padahal huruf tebal digunakan untuk mempertegas bagian karangan. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa tidak memahami aturan-aturan penulisan karya tulis ilmiah dan di pedoman penulisan skripsi tidak dicantumkan. Tulisan yang dicetak tebal, diantaranya 7 nama penulis, 1 kata 'oleh', dan 7 nim; *Pemakaian tanda baca titik dua*. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Tanda baca titik dua digunakan pada tulisan setelah kata 'oleh' padahal salah satu kegunaan tanda titik dua digunakan pada pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Jadi, penggunaan titik dua pada kata setelah 'oleh' tidak benar. Dalam abstrak skripsi mahasiswa ditemukan 8 tanda baca titik dua; *Penulisan paragraf*. Paragraf terdiri dari minimal tiga kalimat. Salah satu petanda sebuah paragraf adalah diketik/ditulis menjorok ke dalam atau satu tab. Dari penulisan abstrak skripsi mahasiswa terdapat 6 abstrak yang tidak menggunakan petanda paragraf. Hal tersebut bisa terjadi karena kurang ketelitian penulis. Padahal aturan tersebut merupakan aturan yang seyogyanya diketahui oleh penulis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan yang telah ditulis di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistematika penulisan abstrak skripsi mahasiswa bervariasi. Diantaranya terdapat abstrak yang tidak mengemukakan hasil, semua abstrak menuliskan tujuan penelitian, penggunaan istilah abstrak dan intisari, penggunaan kata 'oleh' pada sebagian abstrak, penulisan huruf kapital, cetak tebal, judul, pemakaian tanda baca titik dua, menyajikan kata kunci, penyajian paragraf yang tidak sesuai, dan penggunaan bagian-bagian metode penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, dkk. (2017). *Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Mahmudi. (2013). *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah: untuk Mahasiswa, Guru, dan Umum*. Yogyakarta: Aswaja.
- Markhamah dan Sabardila, Atiqa. (2014). *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prodi Ilmu Perpustakaan. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto & Jihad, Asep. (2016). *Betapa Mudah Menyusun Tulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianto, Bambang & Mintowati. (2015). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.



# MEMBANGUN KARAKTER DENGAN TEATER

<sup>1</sup>Ahmad Bahtiar, <sup>2</sup>Silvia Ratna Juwita

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, <sup>2</sup>Universitas Esa Unggul

<sup>1</sup>ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id, <sup>2</sup>silvia.ratna@esaunggul.ac.id

**Abstract:** *The threat to the younger generation in this case secondary school students is increasingly worrying. Therefore, there is a need to foster the character of students who not only ward off these threats but prepare them as future generations who are ready to face the globalized world. To accommodate this, learning in schools must be able to develop characters that can enrich students' experiences and make them more responsive to the surrounding nature and environment. Because thus, when in society they can not only understand themselves and the surrounding environment but can also develop themselves in the community. The activity that accommodates this is theater. In addition to exploring some potentials, theater can develop the values of the character of the young generation specifically school students such as discipline, patience, controlling emotions, working together and others.*

**Keywords:** *theater, character, students, literary learning*

**Abstrak:** Ancaman terhadap generasi muda yang dalam hal ini siswa sekolah menengah semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlunya pembinaan karakter siswa yang tidak hanya menangkalkan ancaman tersebut tetapi menyiapkan mereka sebagai generasi akan datang yang siap menghadapi dunia yang mengglobal. Untuk mengakomodasi hal tersebut, pembelajaran di sekolah harus dapat mengembangkan karakter yang dapat memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap alam sekitar dan lingkungannya. Karena dengan demikian, ketika di masyarakat mereka selain dapat memahami dirinya dan lingkungan sekitar tetapi juga dapat mengembangkan dirinya di tengah masyarakat. Kegiatan yang mengakomodasi hal itu adalah teater. Selain untuk menggali beberapa potensi, teater dapat mengembangkan nilai-nilai karakter generasi muda khusus siswa sekolah seperti disiplin, bersabar, mengendalikan emosi, bekerja sama dan lain-lain.

**Kata Kunci:** *teater, karakter, siswa, pembelajaran sastra*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki antara keduanya terletak pada tujuan akhirnya. Tujuan pembelajaran bahasa di sekolah adalah agar anak terampil berbahasa, sedangkan tujuan pembelajaran sastra pada dasarnya mengembangkan misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap alam sekitar dan lingkungannya.

Siswa sekolah sedang mengalami pembentukan pribadi dan budaya dituntut untuk dapat menyelami isi karya sastra karena dengan demikian ketika di masyarakat mereka selain dapat memahami dirinya dan lingkungan sekitar, tetapi juga dapat mengembangkan dirinya di tengah masyarakat kita yang selama ini terus-menerus dihantam berbagai krisis.

Ancaman terhadap generasi muda yang dalam hal ini siswa sekolah menengah semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlunya pembinaan karakter siswa yang tidak hanya menangkalkan ancaman tersebut, tetapi menyiapkan mereka sebagai generasi akan datang yang siap menghadapi dunia yang mengglobal. Untuk mengakomodasi hal tersebut, pembelajaran di sekolah harus dapat mengembangkan karakter yang dapat memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap alam sekitar dan lingkungannya. Kegiatan yang dapat mengakomodasi hal itu adalah teater.

Teater merupakan bentuk sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Hampir setiap kelompok masyarakat di berbagai daerah dan pelosok dunia sudah akrab dalam bentuk sastra ini. Genre sastra ini paling dekat dengan kehidupan dibandingkan genre yang lain karena pada dasarnya setiap orang adalah pemain teater kehidupan yang memiliki peran masing-masing.

Teater dan drama memiliki arti yang sama, tapi berbeda ungkapannya. B. Rahmanto dan Adji (2007, hlm. 1.11-1.12) menegaskan bahwa drama dimaksudkan sebagai karya sastra yang dirancang untuk dipentaskan di panggung oleh para aktor di pentas, sedangkan teater adalah istilah lain untuk drama dalam pengertian yang lebih luas, termasuk pentas, penonton, dan tempat lakon itu dipentaskan. Teater berasal dari kata Yunani kuno *'theatron'* yang secara harfiah berarti gedung/tempat pertunjukan. Dengan demikian, kata teater selalu mengandung arti pertunjukan/tontonan. Drama juga dari kata Yunani *'dran'* yang berarti berbuat, berlaku, atau ber-*acting*. Drama cenderung memiliki pengertian ke seni sastra.

Tulisan ini mencoba menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat pada pembelajaran sastra khususnya apresiasi teater di sekolah. Untuk dapat mengajarkan teater, diperlukan guru bahasa Indonesia yang tidak hanya menguasai ilmu teater (dramaturgi), tetapi juga memiliki pengalaman dalam melakukan pementasan baik sebagai produksi maupun artistik.

## **METODE DAN TEORI**

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Zed (2004) dalam bukunya menjelaskan: *Pertama*, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data bersifat siap pakai (*readymade*), peneliti tidak pergi ke lapangan penelitian, hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada. *Ketiga*, data yang sudah ada umumnya merupakan sumber data sekunder, peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan langsung sebagai tangan pertama atau mendapatkan di lapangan. *Keempat*, kondisi data yang ada tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

Peneliti melakukan pengumpulan sumber data secara bertahap dengan beberapa media seperti perpustakaan, pusat penelitian dan jaringan internet. Data yang dikumpulkan baik primer maupun sekunder dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu membaca, mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Nasution (dalam Sugiyono, 2009) Bapan analisis sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Adapun teknik analisis data yang dilakukan menggunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif interaktif, data yang dikumpulkan disusun dan dilaporkan apa adanya dengan penjelasan agar bermakna.

Pembelajaran sastra di sekolah harus bertumpu pada apresiasi. Berdasarkan aspek etimologi, apresiasi berasal dari bahasa Latin, *'apresiatio'* yang berarti mengindahkan atau menghargai, sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ada beberapa kata apresiasi: 1. Kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; 2. Penilaian (penghargaan terhadap sesuatu); 3. Kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan barang itu bertambah (2007, hlm. 62).

Apresiasi berarti penaksiran kualitas karya serta memberi nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, dan kritis (Tarigan, 2011, hlm. 236). Seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi tidak hanya menikmati karya, tetapi mendapatkan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itulah yang akan membentuk kreativitas, kehalusan, dan keindahan siswa. Selain itu, siswa mendapatkan pengalaman baru dari apa yang dibacanya dan disaksikannya dan dapat memanfaatkan pengalaman tersebut dalam menghadapi kehidupan yang lebih baik. Untuk mendapatkan pengalaman sastra, siswa salah satunya harus berhadapan dengan karya sastra dan menyaksikan serta mementaskan teater.

Sastrowondo (Tarigan, 2011, hlm. 114-115) menjelaskan nilai-nilai yang terdapat pada teater ialah memupuk kerja sama yang baik dalam pergaulan sosial, memberi kesempatan kepada anak untuk melahirkan daya kreasi masing-masing, mengembangkan emosi yang sehat pada anak-anak,

menghilangkan sikap malu, gugup dan lain-lain, mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, menghargai pendapatan pikiran orang lain, mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

Waluyo (2006, hlm. 169-170) berpendapat nilai karakter (afektif) dalam teater menyangkut kesenangan atau interest atau siswa terhadap kegiatan berkegiatan. Dengan adanya kesenangan, diharapkan siswa akan mereaksi dengan positif setiap peran yang diberikan. Baik peran besar maupun kecil Minat ditandai dengan perhatian yang terkontrol; persetujuan, kemauan, dan keputusan merespon, serta menerima dan memelihara suatu nilai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Unsur kerja sama dalam teater mutlak diperlukan. Pementasan akan berjalan dengan baik apabila setiap peran tidak hanya memahami perannya, tetapi sanggup bekerja sama dengan peran lainnya. Pementasan akan berantakan apabila setiap peran memiliki ego untuk mendapatkan perhatian sendiri dari penonton. Baik peran besar maupun peran kecil harus saling bekerja sama dan menyelesaikan pementasan. Sikap kerja sama ini diharapkan muncul saat pementasan tetapi juga dalam kegiatan keseharian baik sebagai siswa maupun bagian masyarakat dalam pergaulan sosial.

Setiap siswa memiliki potensinya masing-masing. Dengan teater, setiap potensi tersebut diharapkan berkembang. Tahapan-tahapan dalam pementasan diharapkan dapat mengembangkan daya kreasi sehingga potensi-potensi dalam siswa tersalurkan. Teater dianggap sebagai stimulus (rangsangan) munculnya potensi-potensi yang dimiliki siswa.

Untuk dapat memainkan peran yang maksimal diperlukan sikap untuk mengendalikan emosi dengan baik. Hal tersebut dilatih dan dikembangkan dalam teater. Berbagai emosi yang dimiliki manusia harus dimunculkan semaksimal mungkin terkendali. Dalam setiap peran yang dimainkan, berbagai emosi mengikuti peran-peran tersebut. Untuk dapat memainkan peran dengan emosi yang sesuai diperlukan latihan-latihan yang terus-menerus.

Selain emosi yang dimunculkan, dalam setiap persiapan pementasan terkadang munculnya emosi-emosi diakibatkan berbagai hal. Seperti kecemasan, kebosanan, kekurangan sabar dan lain-lain. Emosi-emosi tersebut harus dapat dikendalikan dan disalurkan dengan baik. Untuk itu pentingnya pemimpin produksi atau sutradara untuk mengelola dan mengatur para pemainnya. Sehingga emosi-emosi yang tidak bermanfaat tidak mengganggu latihan atau pementasan.

Setiap orang terlebih siswa sering menghadapi grogi atau perasaan malu untuk melakukan sesuatu. Dengan mengikuti teater perasaan-perasaan itu akan hilang sedikit-sedikit. Dalam teater, pemain atau siswa tidak hanya dituntut untuk melakukan peran apa saja. Tetapi harus mampu melakukan apa saja sesuai dengan arahan sutradara. Hal yang dilakukan dalam pementasan mungkin belum pernah dilakukan atau dibayangkan sebelumnya. Kewajiban pemain untuk dapat melakukan apapun yang terdapat dalam skenario atau yang diperintah sutradara.

Dengan latihan-latihan yang dilakukan, sikap atau perasaan malu akan hilang. Sehingga ketika pementasan, setiap pemain melakukan perannya dengan penuh keyakinan dan kepercayaan. Sikap ini tentunya sangat menunjang keberhasilan siswa dalam kegiatan sehari-hari atau kegiatan di luar pementasan.

Sikap yang lain yang dikembangkan dalam teater adalah apresiasi. Sikap menghargai tentunya tidak hanya karya yang dibaca atau yang ditampilkan. Tetapi juga menghargai semua karya dan pengarang apapun termasuk menghargai apa yang dimiliki dan diperoleh. Dengan demikian siswa mampu bersyukur terhadap apa yang dimiliki atau dicapainya.

Teater juga melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam pementasan setiap pemain dituntut untuk saling berdialog. Dialog dilakukan dengan saling bergantian sehingga ada peristiwa tindak tutur. Kecuali, koor dilakukan secara bergantian. Proses tersebut mengajarkan pemain atau siswa untuk saling menghargai pendapat masing-masing.

Selain itu seorang pimpinan produksi dalam menjalan pementasan harus saling berkoordinasi dengan semua yang terlibat dalam pementasan. Untuk itu perlu sebuah diskusi yang dengan yang lainnya dalam menyiapkan pementasan agar pementasannya berjalan dengan baik. Setiap keputusan Pimpinan Produksi harus berdasarkan kesepakatan semua tim. Untuk perlunya sebuah tim demokratis agar, pementasan berjalan baik.

Melalui teater siswa dapat mempelajari peran-peran yang dimainkan beragam-ragam contohnya: sedih, marah, dan senang. Selain itu juga siswa bisa merasakan hidup secara bebas, bebas dalam arti hal bisa mengekspresikan imajinasi yang terpendam atau tidak bisa dikeluarkan di dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir ide-ide yang ada dalam seni drama banyak sekali, satu contoh drama bisa berbentuk tragedi atau komedi yang didalamnya banyak mencakup berbagai macam aspek kehidupan seperti sosial, politik, budaya dan ekonomi.

Selain itu teater juga dapat menggali pelbagai potensi, seperti potensi spiritual yang mampu menghadirkan Tuhan/Keimanan dalam setiap aktivitas, kegemaran berbuat untuk Allah, disiplin beribadah, sabar berupaya, berterima kasih/bersyukur atas pemberian Tuhan kepada kita. Potensi perasaan seperti mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, dan menunda kepuasan sesaat. Potensi lainya potensi akal berupa kemampuan berhitung, kemampuan verbal, kemampuan spasial, kemampuan membedakan dan membuat daftar prioritas.

Sedangkan potensi sosial yang dapat digali melalui drama ialah senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, senang membuat orang lain senang, dan senang bekerja sama. Potensi terakhir yang dapat digali ialah potensi jasmani yang dapat membuat siswa sehat secara medis, tahan cuaca dan tahan bekerja keras.

## **KESIMPULAN**

Untuk mengembangkan karakter siswa dapat menggunakan bentuk pembelajaran atau kegiatan yang memunculkan nilai-nilai karakter. Salah satu kegiatan tersebut adalah berteleter. Dalam pembelajaran Indonesia di sekolah, pengajar bahasa Indonesia harus dapat memberikan pengalaman-pengalaman teater kepada siswanya. Selama bersekolah siswa minimal memiliki pengalaman itu baik sebagai produksi maupun artistik.

Dengan kegiatan teater, siswa tidak hanya mendapatkan nilai-nilai yang dapat dikembangkan setelah tidak menjadi siswa tetapi juga membentuk kreativitas, kehalusan dan keindahan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu teater dapat menggali berbagai potensi seperti spritual, perasaan, sosial, dan jasmani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rahmanto, B. & S. Indah Peni Adji. (2007). *Drama*. Jakarta : Penerbit UT.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Diago. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. Drama. (2006). *Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

# RAGAM PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM CERPEN-CERPEN *KOMPAS*: KAJIAN EKOFEMINISME TRANSFORMATIF

**Aji Septiaji**

Universitas Majalengka

ajiseptiaji@gmail.com

**Abstract:** *This research is motivated by the fact that women have a number of different characteristics compared to men. Women are oriented to feelings while men are to logic. The research method uses content analysis with a qualitative approach. Transformative ecofeminism is based on the theories of Vandana Shiva and Maria Mies with a focus on research on a variety of women's experiences. The research data was obtained from Kompas short stories from 2010-2015. The results showed that women were able to be an inspiration for men. However, in other issues women are not only oriented to feelings but to logic as well as men and the problems of life are able to make women penetrate the limits of her morality by acting discriminatory.*

**Keywords:** *women's experiences, ecofeminism transformative, short stories, Kompas newspapers*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa perempuan memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda dibandingkan laki-laki. Perempuan berorientasi pada perasaan sedangkan laki-laki pada logika. Metode penelitian menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Ekofeminisme transformatif berdasarkan teori Vandana Shiva dan Maria Mies dengan fokus penelitian pada ragam pengalaman perempuan. Data penelitian diperoleh dari cerpen-cerpen *Kompas* tahun 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi inspirasi bagi laki-laki. Namun, dalam persoalan lain perempuan bukan hanya berorientasi pada perasaan melainkan pada logika seperti halnya laki-laki serta problematika hidup mampu membuat perempuan menembus batas moralitas dirinya dengan bertindak diskriminatif.

**Kata Kunci:** pengalaman perempuan, ekofeminisme transformatif, cerita pendek, surat kabar Kompas

## PENDAHULUAN

Perempuan disimbolkan sebagai sosok pemelihara alam, pelaku perlawanan, sedangkan laki-laki sebagai perusak alam. Persoalan ini jika dihubungkan dengan peran tokoh berdasarkan fungsinya akan mengakar pada gender laki-laki dan gender perempuan dari sudut nonbiologis. Dials (2017, hlm. 187) menyatakan bahwa perempuan-perempuan dalam sejumlah cerita pendek memiliki karakteristik yang menunjukkan bahwa perempuan telah banyak berubah dalam hal peran dan citranya. Harvester & Blenkinsop (2010, hlm. 122) mengungkapkan bahwa perempuan diidentifikasi sebagai individu yang berperan penting dalam menanamkan pendidikan dalam hal sosial dan alam bagi generasi setelahnya ataupun sebelumnya. Persoalan perempuan dalam hal ini ialah berfokus pada ekofeminisme (ekologi dan feminisme).

Konsep feminisme mengacu pada suatu pemikiran yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Ekologi memiliki makna mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya (lingkungan). Ross (1990, hlm. 23) perempuan dan persoalan ekologi atau lingkungan memperluas pandangan mengenai perilaku atau bertindak dengan ekosistem lain dalam kehidupan. Clara (2018, hlm. 583) ketika perempuan hadir dalam persoalan lingkungan menjadi pelestari berbeda dengan laki-laki menjadi pelaku praktik pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Perempuan melakukan sebuah perlawanan terhadap laki-laki ialah sebagai perlindungan dan kontribusi dalam persoalan ekologi. Namun, pada umumnya perempuan berorientasi pada feminisme yang dianggap sebagai ideologi. Hannam (2007, hlm. 22) membagi feminisme dalam tiga bagian yaitu (1) pengakuan ketidakseimbangan antara peran wanita dan peran laki-laki; (2) kondisi wanita terbentuk secara sosial dan masih dapat diubah; dan (3) otonomi perempuan. Banerjee (2017, hlm. 275) bahwa identitas perempuan pada abad ke-20 diperintahkan untuk menjaga orang lain (laki-laki) dan meninggalkan kebebasannya sebagai perempuan

sementara laki-laki belajar tentang kemandirian. Feminisme meyakini kesetaraan, maka ekofeminisme meyakini bahwa dalam diri perempuan terdapat sikap peduli terhadap ekosistem. Ekofeminisme dalam pandangan Shiva dan Mies (2005, hlm. 128) ialah mengedepankan peran perempuan untuk lebih “peka” dan “dekat” dengan alam. Dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah sebagai sumber kehidupan, hubungan tercipta tidak sekadar material, melainkan koneksi intim antara bumi dan masyarakatnya. Tong (2006, hlm. 350) berpendapat bahwa terdapat hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dan isu ekologis. Perempuan memiliki tugas dan peran yang sangat besar dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga, termasuk ketahanan pangan keluarga. Dalam menjalankan tugas-tugasnya dominasi perempuan dalam persoalan ekologi menjadi suatu keunggulan bahwa perempuan dapat menempati ruang dalam konsep ekofeminisme. Keterlibatan tersebut dapat dinyatakan sebagai bagian dari suatu perubahan atau transformatif. Makna transformatif menurut Mezirow (2000, hlm. 11) didefinisikan ke dalam empat tahap yaitu (1) *disorienting dilemma*; (2) *critical reflection*; (3) *reflective discourse*; dan (4) *action*. Ekofeminisme transformatif dapat dikatakan sebagai persoalan perempuan, alam, dan hubungannya dengan proses transformasi dalam ranah problema kehidupan ketika perempuan dan alam mengalami penindasan terhadap kaum laki-laki dengan kata lain ketika mengalami krisis ekologi yang menimpa kaum perempuan. Melalui proses transformasi tersebut karakteristik perempuan sebagai feminim bahkan perempuan maskulin dapat diidentifikasi.

Di antara konsep ekofeminisme yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, Tong (2006: 353) mengklasifikasikan ke dalam empat bagian yaitu (1) ekofeminisme alam; (2) ekofeminisme spiritual; (3) ekofeminisme sosial; dan (4) ekofeminisme transformatif. Shiva & Mies (2005, hlm. 132) ekofeminisme transformatif memiliki batasan terhadap persoalan yang diungkap di antaranya *relasi sistem penindasan; ragam pengalaman perempuan; menolak logika dominasi; rasionalitas hubungan perempuan dengan alam; etika feminim; dan representasi pengetahuan dan teknologi*. Aspek yang difokuskan ialah mengenai ragam pengalaman perempuan, hal ini sebagai representasi berbagai pengalaman perempuan sebagai pemelihara alam, keluarga serta perannya dalam hubungan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Data berdasarkan cerpen-cerpen *Kompas* pada tahun 2010-2015 sebanyak 14 cerpen yang bermuatan ragam pengalaman perempuan. Prosedur analisis data melalui pembacaan teks secara intensif dengan pengidentifikasian motif-motif cerita melalui catatan, interverisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ragam pengalaman perempuan dimaknai sebagai peristiwa yang terjadi hanya pada perempuan dalam berbagai situasi dan dalam setiap cerpen peran perempuan mendominasi.

### **A. Solilokui Bunga Kamboja – Cicilia Oday (2010)**

Berfokus pada bunga kamboja yang dapat berbicara dengan dirinya sendiri. Ia di rawat oleh seorang wanita. Setiap hari wanita tersebut selalu diperhatikan oleh bunga kamboja. Setiap bunga yang mekar selalu tampak indah. Keindahannya menjadi penyemangat bagi hati wanita tersebut. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Pada setiap pagi yang telah kulalui di teras rumah ini, wanita berginculah yang selalu membuka pintu deoan untuk pertama kali bersama alat penyiraman tanaman di tangannya, dengan bekal semangat berniat memberi kami makan. Minggu-minggu terakhir betapa pemandangan itu tak pernah tampak lagi, tetapi kujamin pagi ini*

*keputusanku menjadi mekar kembali dapat mengembalikan semangat yang sempat redup wanita bergincu itu (SBK, 2010: 90)*

Melalui kutipan di atas, perlakuan wanita dalam merawat bunga kamboja sangat baik. Setiap hari ia selalu semangat untuk menyirami bunga-bunga kamboja miliknya. Ragam pengalaman perempuan dalam cerpen ini ialah wanita yang selalu setia, penuh kasih sayang, bersikap lembut terhadap tanaman yang ia pelihara di teras rumah yaitu bunga kamboja. Perlakuan wanita tersebut diungkapkan oleh bunga kamboja saat ia disiram dan dirawat setiap hari.

### **B. Kak Ros – Gus Tf. Sakai (2011)**

Kak Ros memiliki sejumlah tanaman di halaman rumah dan ia juga sebagai pemilik kost-an bagi mahasiswa. Seorang mahasiswa selalu memperhatikan apa yang dilakukan Kak Ros setiap hari selalu menyiram tanaman dan merawatnya dengan baik. Sebelum ia berjumpa dengan Kak Ros sudah memiliki berbagai tanaman. Hingga suatu hari temannya berkata tentang kekagumannya kepada Kak Ros. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Bahwa aku, telah tiga tahun ini, juga menanam dan memelihara banyak tanaman. Menyukai dan menyayangi bermacam daun. Ya, seperti Kak Ros. Semua tanaman di pekarangan ini, tapak dara, sangitan, salam, sinyo nakal, tempuyung, suruhan, sidaguri, srikaya, tahi kotok, juga kumiliki. Pun berbagai tanaman lain, temu giring, siantan, sosor bebek, daun dewa, sente, sereh wangi, senggani, dan banyak lagi. Ya, aku seperti kak Ros (KR, 2011: 30)*

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa seorang lelaki dapat juga menggemari tanaman dan berbagai tanaman tersebut bukan hanya hiasan di pekarangan rumah melainkan bisa sebagai obat penyakit. Tanaman tersebut berupa herbal. Ragam pengalaman perempuan dalam cerpen ini ialah seorang perempuan paruh baya yang mengagumi ragam tanaman herbal yang ia tanam di beranda rumah. Kekagumannya terhadap tanaman hingga menjadikan seorang lelaki menggemari hal serupa.

### **C. Nyai Sobir – A. Mustofa Bisri (2012)**

Nyai Sobir, istri dari Kiai yang dihormati oleh penduduk desa dan memiliki sebuah pesantren. Wafatnya Kiai Sobir meninggalkan luka bagi keluarga, para santri, dan penduduk desa. Selama ini kehadirannya banyak memberi manfaat. Nyai Sobir adalah orang yang tidak rela atas kepergian suaminya, namun takdir memang tidak bisa dicegah apalagi untuk disesali hanya bisa menerima dengan ikhlas. Di antara para ribuan pelayat, Nyai Sobir merasa sendiri, ia kurang mendapat perhatian dibandingkan Kiai Sobir. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Ribuan bahkan puluhan ribu pelayat dari berbagai kota yang menangis itu, tampaknya tak seorang pun berniat menghiburku. Mereka semua melayat diri mereka sendiri. Hanya orang tuaku dan beberapa orang famili yang terus menjagaku agar aku tidak pingsan seperti banyak santri yang sama sekali tidak siap ditinggal almarhum. Peringatan 40 hari wafat almarhum abah, banjir manusia kembali meluapi kawasan pesantren kami. Setelah itu barulah pengunjung yang berziarah agak menyusut. Aku tidak tau apakah orang-orang mulai mengingatkanku sebagai Nyai Sobir pendamping kiai mereka atau tidak; yang jelas aku sendiri teringat saat nyai sepuh, istri abah yang pertama wafat. Teringat beberapa bulan kemudian aku yang kala itu nyantri di pesantren abah dan baru berumur 20 tahun, dipinang abah melalui seorang tokoh masyarakat di desaku (NS, 2012: 95 & 97).*

Kenangan adalah salah satu hal yang selalu dijadikan penenang atas kepergian seseorang dalam hidup. Nyai Sobir larut dalam kenangan masa lalu ketika ia dipinang oleh Kiai Sobir. Sejak saat itu ia berusia 20 tahun, perasaannya berbaur namun ia tidak lagi bisa berbuat apapun hanya menuruti keputusan orang tua. Setahun setelah kepergian suaminya, Nyai Sobir selalu mendapat godaan dari para pria yang siap untuk menikahinya. Pria berbagai macam profesi menghampiri

dirinya dengan melampirkan proposal lamaran disertai CV lengkap. Namun, para pria yang datang ia tolak sebab tidak ada pria yang sebanding dengan Kiai Sobir dalam hidupnya.

#### **D. Sumpah Serapah Bangsawan – Gde Aryantha Soethama (2013)**

Seorang perempuan bernama Ayu Meriki anak dari Biang Buni yang paksakan menikah dengan seorang bangsawan pilihan Biang Buni. Ayu tidak bisa menolak keputusan Biang Buni sebagai ibunya sebab Ayu hanya anak perempuan yang selalu menuruti kehendak orang tua. Di saat persoalan yang menimpa ini, Ayu ingat terhadap ayahnya yang sudah tiada. Ia ingin sekali berbicara mengungkapkan segala persoalan yang sedang dihadapinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Ayah, jika ayah masih hidup, mungkin bisa menolong, boleh jadi juga tidak. Mereka orang-orang fanatik yang sangat kolot, berlindung di balik topeng martabat, dan merasa sebagai manusia paling bertanggung jawab akan kelanggengan tata hidup kaum priyayi (SSB, 2013: 40).*

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa seorang perempuan yang sedang mendapat persoalan dengan orang-orang yang selalu merasa benar. Hanya ingatan tentang ayahnya tempat mencurahkan perasaan dan meminta bantuan.

#### **E. Harimau Belang – Guntur Alam (2014)**

Cerpen ini berfokus pada perempuan yang mempercayai bahwa seekor harimau belang yang tinggal di hutan jika diburu oleh manusia akan mendapat karma buruk kepada keluarganya terutama seorang perempuan yang tengah hamil. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Perempuan berumur dua puluh enam tahun itu masih percaya jika seseorang tengah hamil, lakinya tak boleh berbuat macam-macam dengan binatang. Keyakinan ini makin kuat karena ketabuan ini bukan mitos semata. Anak pertama Ceok terlahir dengan badan lumpuh layu, tak bisa bergerak, terkapar saja di atas kasur walau bujang itu sudah berumur lima tahun. Dulu, saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetinya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kualat gara-gara ular hitam itu. Tak hanya tentang Ceok. Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing lidahnya sedikit belah di ujung, dan anak cantik itu gagu (HB, 2012: 12).*

Kutipan di atas, menjelaskan pengalaman perempuan yang mempercayai mitos jika melakukan perburuan dan pembunuhan pada harimau belang akan mendapat celaka. Anak-anak yang terlahir akan mengalami nasib mengenaskan seperti cacat pada bagian anggota tubuh. Keyakinan pada hewan buruan menjadi semakin kuat ketika telah banyak menimbulkan korban. Di antaranya anak yang terlahir dengan badan lumpuh, tak bisa bergerak, serta anak berumur empat tahun bibirnya sumbing dan gagu. Dapat diamati pada kutipan berikut.

#### **F. Hakim Sarmin – Agus Noor (2015)**

Cerpen ini berfokus pada perempuan yang divonis dua tahun penjara karena melakukan pembunuhan berencana terhadap lima orang lelaki sebab mereka telah memperkosanya. Seorang Hakim bernama Sarmin merasa iba terhadap perempuan yang sudah menjadi terdakwa karena korban pemerkosaan. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Keadilan memang lebih mudah didapatkan di luar pengadilan, batin Hakim Sarmin saat memandang perempuan yang duduk di kursi terdakwa itu. Selama persidangan perempuan itu hanya membisu, seolah yakin bahwa apa pun yang dikatakannya tak akan membuatnya mendapatkan keadilan (HS, 2015: 33).*



Keadilan menurut perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dari lima orang lelaki ialah pembalasan dendam yang harus dituntaskan. Namun, biarpun menjadi korban jika membunuh tentu akan mendapat risiko. Baginya itulah cara yang ia lakukan untuk bertahan dan menuntut keadilan. Pembunuhan direncanakannya selama dua tahun. Di persidangan ia memohon untuk tidak divonis. Bagi Hakim Sarmin hukum tetaplah hukum, seseorang akan diberikan hukuman sesuai perbuatannya meskipun dalam hati Hakim Sarmin sangat iba.

## KESIMPULAN

Peran perempuan menjadi bukti bahwa tugasnya bukan hanya sebagai perempuan pada umumnya. Ragam pengalaman perempuan berupa sejumlah ragam pengalaman yang dialami oleh perempuan dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alam. Melalui aspek ini perempuan mengalami berbagai macam problema kehidupan baik yang terjadi di masa lalu atau masa sekarang. Ragam pengalaman perempuan dalam suatu cerita bukan hanya berkisah tentang peran perempuan pada umumnya melainkan perempuan dapat menembus moralitas sebagai pelaku diskriminasi penyebab pemerkosaan hingga mendapat vonis. Perempuan sebagai tokoh yang dikategorikan lembut, penuh kasih sayang, dan perhatian dapat menjadi tokoh yang antagonis yang disebabkan oleh perlakuan orang lain (laki-laki).

## DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, S. (2017). Emancipated Women in Rabindranath Tagore's Selected Short Stories. *The Criterion: An International Journal In English*, 8(1), 271–279.
- Arcana, P. F. (Ed). (2011). *Kompas Selected Short Stories 2010: Dodolit Dodoli Dodolipret*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Kompas Selected Short Stories 2011: Pray of Leaves*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kompas Selected Short Stories 2012: A man who carry a bag*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Kompas Selected Short Stories 2013: Widow Club Solidarity*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Kompas Selected Short Stories 2014: On Tarra's Body in the Womb of Tree*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Kompas Selected Short Stories 2015: This Guy Wants to Urinate Jakarta*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Clara, E. (2018). Transformative Ecofeminism Movement in Empowering Indonesian Women. *People: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 581–598.
- Dials, J. G. (2017). Feminism in Philippine Mainstream Short Stories in English. *International Journal of Language, Literature and Linguistics*, 3(4), 181–188. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2017.3.4.130>.
- Hannam, J. (2007). *Feminism: A Short History of a Bid Ideal List*. London: Pearson Longman.
- Harvester, L., & Blenkinsop, S. (2010). Environmental Education and Ecofeminist Pedagogy: Bridging the Environmental and the Social. *Canadian Journal of Environmental Education*, 1(15), 120–134.
- Mezirow, J. (2000). Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory. *Learning as Transformation. Critical Perspective on a Theory in Progress*. San Francisco: Joseey-Bass.
- Miles, B. M., & Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UIP.

- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Bandung: Jelasutra.
- Puspita, Y., & Rafli, Z. (2017). The Life Struggle of Female Characters in the Novels Abidah El Khalieqy. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 3(1), 65–76.
- Ross, N. (1990). Exploring Ecofeminism. *The Journal of Experiential Education*, 13(3), 23–28.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.

# KEARIFAN LOKAL CERITA PENDEK DALAM BUKU PENGAYAAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA (Strategi Pemertahanan Budaya Lokal di Era Society 5.0)

**Akbar Bagus Wicaksono**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

akbar.guswicak@student.uns.ac.id

**Abstract:** *This study aims to describe: 1) lokal wisdom contained in short stories in Indonesian XI grade high school books, and 2) the implications of lokal wisdom in short stories in the strategy of maintaining lokal culture in the era of society 5.0. This study used descriptive qualitative method. Data sources are documents and informants. Data collection techniques using document analysis and interviews. Data validity testing uses data source triangulation and method triangulation. The results of this study indicate that lokal wisdom that emerged from short stories in Indonesian XI grade high school books is 1) a culture of tolerance between religious communities, 2) sociable ethics in society, 3) community strengthening in worship activities, 4) community loyalty to the advancement of civilization, and 5) community commitment to solve environmental problems together. Based on short story criteria that contain lokal wisdom can be a strategy of maintaining lokal culture in the era of society 5.0, through: 1) increasing student interaction with short stories based on lokal wisdom, 2) students re-creating short stories in their own form and language, 3) provide intensive assistance in the selection of teaching materials based on lokal wisdom, and 4) create learning conditions that are able to reflect good lokal wisdom*

**Keywords:** *Lokal wisdom, short story texts, era society 5.0, defense strategies, lokal culture*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) kearifan lokal yang terdapat dalam cerita pendek di buku bahasa Indonesia kelas XI SMA, dan 2) implikasi kearifan lokal dalam cerita pendek dalam strategi pemertahanan budaya lokal di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang muncul daeri cerita pendek di buku bahasa Indonesia kelas XI SMA adalah 1) budaya toleransi antar umat beragama, 2) etika bergaul dalam masyarakat, 3) penguatan masyarakat dalam kegiatan peribadatan, 4) loyalitas masyarakat terhadap kemajuan peradaban, dan 5) komitmen masyarakat untuk menyelesaikan masalah lingkungan secara kebersamaan. Berdasarkan kriteria cerita pendek yang mengandung kearifan lokal bisa menjadi strategi pemertahanan budaya lokal di era society 5.0, melalui : 1) memperbesar interaksi siswa dengan cerita pendek yang berbasis kearifan lokal, 2) siswa mere-kreasikan cerita pendek dalam bentuk dan bahasa sendiri, 3) memberikan pendampingan intensif terhadap pemilihan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, dan 4) menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu mencerminkan kearifan lokal yang baik.

**Kata Kunci :** Kearifan lokal, teks cerita pendek, era society 5.0, strategi pemertahanan, budaya lokal

## PENDAHULUAN

Ciri khas sebuah bangsa tidak bisa dilepaskan dari identitas sebagai bangsa yang berdaulat, dengan seluruh komponen yang terikat di dalamnya. Salah satu komponen yang sangat perlu untuk dipertahankan adalah jati diri bangsa berupa warisan budaya lokal, khususnya warisan karya sastra dan budaya yang telah temurun diakui menjadi warisan pendahulu bangsa. Warisan karya sastra yang tumbuh dalam diri masyarakat ini perlu diupayakan agar mampu memberikan kekuatan dan perbendaharaan keragaman budaya di Indonesia. Damono (2012:1) berpendapat bahwa karya sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Maka sastra bisa menjadi sebuah replikasi kehidupan manusia

Budaya karya sastra yang ada di Indonesia sudah sejak lama memberikan kontribusi yang kuat untuk menumbuh-kembangkan sistem nilai dan aturan yang ada dalam masyarakat. Sungguh pun karya sastra merupakan hasil dari imajinasi, tetapi karya sastra sangat erat kaitannya dengan replikasi kehidupan manusia. Hal ini disampaikan oleh Susanto (2016) menyatakan bahwa sastra

merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran serta bersifat etis sekaligus estetis. Hal ini memberikan kejelasan fungsional mengenai keberadaan karya sastra yang mampu berperan untuk turut membentuk perilaku dan budaya dalam masyarakat.

Relevansi yang kuat dari sastra dan budaya, seharusnya menjadi prioritas dalam upaya melestarikan kearifan lokal. Ada satu peran vital dan strategis yang bisa dikerjakan oleh karya sastra, yakni fungsi edukasional. Darma (1981: 6) menyampaikan bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Agar sistem nilai dan norma yang adil di dalam karya sastra yang terdiri dari latar masyarakat, interaksi masyarakat, dan budaya masyarakat, dapat disampaikan kepada generasi penerus dengan lebih intensif.

Menurut Geertz (1981:3), kearifan lokal merupakan ensitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Sehingga perlu adanya upaya internalisasi nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia melalui cara yang sistematis dan terintegrasi. Hal tersebut dapat dilakukan oleh pendidikan yang mempunyai kedekatan peran sebagai perantara antara ilmu pengetahuan dengan penelaahnya. Dalam posisi ini, perlu adanya kesejalaran konsep pendidikan yang berkualitas yang didasari oleh kearifan lokal. Penelitian difokuskan untuk mengungkap kearifan lokal dalam cerita pendek yang ada di dalam buku pengayaan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita pendek tersebut dapat diungkapkan melalui lima nilai berikut, yaitu (1) nilai hedonisme (*hedonic value*), nilai yang memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca; (2) nilai artistic (*artistic value*), nilai suatu karya yang dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang; (3) nilai kultural (*cultural value*), nilai suatu karya yang memiliki hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, dan kebudayaan; (4) nilai etika, moral, agama (*ethical, moral, religious value*): nilai yang memancarkan ajaran yang ada sangkutpautnya dengan etika, moral, dan agama; (5) nilai praktis (*practical value*), hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 1985:195-196).

Kesejalaran berlangsung baik dalam pendidikan yang memasukan unsur pendidikan karakter secara strutur melalui buku pengayaan yang diterbitkan. Sesuai standar isi yang diimplikasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat materi tentang 'Menelaah Cerita Pendek. Bagian memberikan pendidikan karakter kepada siswa untuk mengkaji cerita pendek baik secara unsur intrinsic maupun unsur ekstrinsiknya. Mulia & Aini (2013: 19) mengungkapkan pendidikan karakter adalah sebuah proses pengembangan diri dengan kesadaran penuh sebagai manusia yang bermartabat sekaligus sebagai warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya, serta memiliki kemauan besar untuk mempertahankan martabat bangsa.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan kearifan lokal yang muncul dalam cerita pendek pada buku pengayaan mata pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Khan (2010: 34) pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Sehingga kearifan lokal yang termuat dalam ceritapendek dapat teraktualisasikan dan terus disebarluaskan oleh masyarakat, khususnya dari kalangan pendidik yang bersentuhan langsung pada pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif. Jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*) bertujuan membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2011: 75). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang terdapat pada buku pengayaan mata pelajaran bahasa Indoensia kelas XI tingkat sekolah menengah atas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen dan wawancara. Adapun uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode, yakni cara validasi data dengan menggunakan lebih dari satu metode. Triangulasi sumber, yakni cara validasi data dengan membandingkan data yang berasal dari sumber yang berbeda.

Analisis data yang digunakan pada kajian ini yakni pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Sejalan dengan hal tersebut, prosedur penelitian yang implementasikan melalui beberapa tahap, yakni proses pengumpulan data, menyeleksi data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan menyusun laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kearifan Lokal**

#### 1) Budaya Toleransi Antar Umat Beragama, (Nilai Budaya)

Toleransi mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan NKRI. Sikap toleransi merupakan sikap yang mampu menumbuhkan kecerdasan adaptif dengan lingkungan daniyaa mampu menciptakan kondusi yang kondusif di sekitarnya. Indonesia yang sangat beragam suku, budaya, dan agama, membutuhkan warga Negara yang memiliki keluasan sikap untuk saling menjaga dan menghormati atas segala perbedaan yang ditimbulkan oleh kelompok yang berbeda.

Hal ini akan menguatkan masyarakat untuk memelihara keutuhan Negara, karena warga sudah paham dengan baik bahwa '*Bhineka Tunggal Ika*' menjadi dasar dan kesadaran dalam berperilaku sehari-hari.

#### 2) Etika Bergaul dalam Masyarakat (Nilai Etika)

Etika Bergaul dalam masyarakat juga diwujudkan dalam interaksi masyarakat dalam cerpen yang terdapat dalam buku pengayaan. Etika ini adalah tentang hal saling menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Sikap etika ini akan membuahkan keharmonisan yang dalam masyarakat. Karena dengan adanya etika bergaul yang baik, maka akan meningkatkan persatuan di dalam masyarakat.

Persatuan inilah yang akan menjadi muara dari segala aktivitas kemasyarakatan. Ketika persatuan dan toleransi dapat tercapai dengan baik dalam sebuah perkumpulan, maka dalam mencapai tujuan berkelompok akan lebih mudah tercapai.

#### 3) Penguatan Masyarakat dalam Kegiatan Peribadatan. (Nilai Agama)

Nilai peribadatan ikut disampaikan melalui cerpen ini, karenadalam cerpen ini berisi ajakan kepada masyarakat untuk taat beribadah kepada Allah SWT, dengan doa dan ibadah yang lain. Kegiatan peribadatan sangat perlu ditekankan untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam masyarakat. Kebiasaan untuk menjaga diri dari segala kebiasaan buruk yang mampu berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Harapan ini akan tumbuh pada kegiatan peribadatan yang diiringi dengan perbaikan kualitas kehidupan masyarakat.

#### 4) Loyalitas Masyarakat terhadap Kemajuan Peradaban, (Nilai Praktis)

Loyalitas masyarakat terhadap kemajuan peradaban merupakan bentuk internalisasi nilai komitmen terhadap peningkatan kualitas hidup yang perlu diperhatikan. Karena loyalitas bisa menjadi pertanda bahwa sebuah masyarakat sudah mencapai tingkat kesadaran akan sebuah kebutuhan yang proyekyif. Sehingga masyarakat tidak hanya berpangku tangan dengan keadaan yang sudah ada, tetapi juga berusaha untuk menciptakan keadaan yang diharapkan bersama.

#### 5) Komitmen Masyarakat untuk Menyelesaikan Masalah Lingkungan Secara Kebersamaan. (Nilai Praktis)

Komitmen masyarakat untuk menyelesaikan masalah lingkungan secara adalah bentuk konkret dari sebuah kemajuan untuk kemajuan sebuah masyarakat. Dilematika masyarakat

yang beragam, memberikan tuntutan kepada masyarakat untuk terus bergerak melakukan integrasi nilai positif ke dalam kebiasaan dan cara hidup oleh masyarakat.

Komitmen yang tumbuh akan memberikan edukasi tentang prinsip kemandirian hidup dalam masyarakat. Masyarakat akan terbiasa untuk mencari solusi tanpa harus mengandalkan solusi yang ditawarkan oleh penguasa. Hal ini perlu diterapkan dan disampaikan secara turun temurun, dengan demikian masyarakat bisa membuktikan produktivitasnya dengan maksimal.

### **Strategi Pemertahanan Budaya**

#### 1) Memperbesar Interaksi Siswa dengan Cerita Pendek yang Berbasis Kearifan Lokal,

Frekuensi interaksi siswa dengan cerita pendek yang mempunyai muatan kearifan lokal, sangat mempengaruhi perkembangan karakter dari siswa. Sehingga tidak dapat dipungkiri, karena siswa mempunyai kecenderungan untuk meniru sesuatu yang dekat dan sering bersinggungan dengan mereka.

Siswa yang sering berinteraksi dengan cerita yang di dalamnya terdapat kearifan lokal, maka akan memperbesar kemungkinan siswa untuk menangkap informasi dan menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam dirinya.

#### 2) Siswa Mere-kreasikan Cerita Pendek dalam Bentuk dan Bahasa Sendiri.

Ketika siswa menulis dan menghasilkan karya sendiri, maka saat itulah siswa mencoba untuk mengeluarkan ide, gagasan, dan perasaan. Sehingga akan memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan apresiasi terhadap bahan yang sudah dibaca.

Selain itu, siswa juga akan terlatih secara kepribadian untuk saling berbagi ide dan gagasan. Ketercapaian konsep ini tidak akan membuahkan siswa yang produktif, namun juga akan menjadikan siswa berani dalam mengemukakan pendapat

#### 3) Memberikan Pendampingan Intensif terhadap Pemilihan Bahan Ajar yang Berbasis Kearifan Lokal.

Ketersampaian sebuah ilmu tidak bisa dilepaskan dari empunya. Maka dalam membentuk jiwa seorang siswa yang paham akan nilai kearifan lokal, perlu dari pihak guru untuk memberikan pendampingan. Keikutsetaan guru dalam melakukan pendampingan juga bermanfaat pada psikologis siswa, yang merasa mendapatkan dukungan dan perhatian yang positif dari orang di sekitarnya.

Karena kehadiran seorang guru dalam proses pembelajaran, merupakan bentuk keteladanan yang berpengaruh langsung pada diri siswa. Guru bisa menjadi sosok yang memberikan contoh tentang bagaimana sebuah nilai kearifan lokal bisa teraplikasikan dengan baik dalam kehidupan.

#### 4) Menciptakan Kondisi Pembelajaran yang Mampu Mencerminkan Kearifan Lokal yang Baik.

Kondisi yang mendukung merupakan sebuah syarat yang selalu ditempelkan pada proses maupun hasil dari sebuah pendidikan yang berhasil. Karena dengan adanya kondisi yang mendukung, maka proses pendidikan dan pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan optimal.

Kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran pun akan memberikan motivasi dari eksternal siswa untuk fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa akan lebih mudah menerima ilmu yang disampaikan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang muncul dari cerita pendek di buku bahasa Indonesia kelas XI SMA adalah 1) budaya toleransi antar umat beragama, 2) etika bergaul dalam masyarakat, 3) penguatan masyarakat dalam kegiatan peribadatan, 4) loyalitas masyarakat terhadap kemajuan peradaban, dan 5) komitmen masyarakat untuk menyelesaikan

masalah lingkungan secara kebersamaan. Berdasarkan kriteria cerita pendek yang mengandung kearifan lokal bisa menjadi strategi pemertahanan budaya lokal di era society 5.0, melalui : 1) memperbesar interaksi siswa dengan cerita pendek yang berbasis kearifan lokal, 2) siswa merekreasikan cerita pendek dalam bentuk dan bahasa sendiri, 3) memberikan pendampingan intensif terhadap pemilihan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, dan 4) menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu mencerminkan kearifan lokal yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia
- Darma, B. (1981). *Moral dalam sastra, Pidato Ilmiah*. Surabaya. IKIP.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Mulia, S.M., & Aini. I.D. (2013). *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suryabrata. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindon Persada
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Deresan CTX Gejayan.
- Tarigan, H.G. (1985). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

# BENTUK MODIFIKASI DEIKSIS PERSONA PADA GENERASI MILENIAL (KAJIAN KESANTUNAN DAN IMPRESI)

<sup>1</sup>Akhirul Insan Nur Rokhmah, <sup>2</sup>Laili Etika Rahmawati

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>A310160169@student.ums.ac.id; <sup>2</sup>Laili.Rahmawati@ums.ac.id

**Abstract:** Indonesian is one of the national identities that need to be preserved in its purity. The use of Indonesian in the millennial era is of little concern. This is because its use tends to be mixed using a foreign language. This study aims to identify and explain the modified persona deixis used by millennial as a means of language improvement, and identify aspects of politeness and impressions in the use of millennial deviation persona deixis. This study uses a multi-method approach so that the data obtained in the form of numbers and descriptions as well. The result is from 28 impressions namely Cin, Nduk, Le, Dude, Say, Ma'am, Non, Pah, Dik, Bang, Ma'am, Pak, Mas, Uncle, Aunty, Dad, Sis, Agan, Su, Ndul, Incess, Lur, Beb, Cuy, Coy, Bro, Sist, Gaes. The majority of millennial generations choose the greeting "Gaes / Guys". This study also showed 77.1% of respondents stated that other people used the greeting incorrectly and chose to ignore it. Most of them received calls that they did not like because of the familiarity, fairness, and politeness. Factors that influence politeness are not using abusive language, according to the age and gender of the speaking partner, using names, not offensive and not racial, in accordance with the customs and culture prevailing in the community, paying attention to speech intonation, not causing misunderstanding and bad assumptions, and are appropriate to be heard.

**Keywords:** language, deixis, persona, greeting, impression

**Abstrak:** Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa yang perlu dijaga kemurniannya. Penggunaan bahasa Indonesia di era milenial sedikit memprihatinkan. Hal ini karena penggunaannya yang cenderung dicampurkan menggunakan bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan deiksis persona bermodifikasi yang digunakan oleh generasi milenial sebagai sarana untuk perbaikan bahasa, serta mengidentifikasi segi kesantunan dan impresi di dalam penggunaan deiksis persona modifikasi generasi milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan multimetode sehingga data yang diperoleh berupa angka dan deskripsi sekaligus. Hasilnya adalah dari 28 impresi yakni Cin, Nduk, Le, Bung, Say, Mbak, Non, Pah, Dik, Bang, Bu, Pak, Mas, Uncle, Aunty, Dad, Kak, Agan, Su, Ndul, Incess, Lur, Beb, Cuy, Coy, Bro, Sist, Gaes. Mayoritas generasi milenial memilih sapaan "Gaes / Guys". Penelitian ini juga menunjukkan 77,1% dari responden menyatakan bahwa orang lain salah menggunakan sapaan kepada dirinya maka memilih untuk mengabaikannya. Sebagian besar dari mereka menerima tentang panggilan yang tidak disukainya karena faktor bentuk pengakraban, kewajaran, dan masih dalam lingkup kesantunan. Faktor yang memengaruhi kesantunan adalah tidak menggunakan bahasa kasar, sesuai dengan umur dan gender mitra tutur, menggunakan nama, tidak menyinggung dan tidak SARA, sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, memerhatikan intonasi tutur, tidak menimbulkan kesalahpahaman dan asumsi buruk, serta patut untuk didengar.

**Kata kunci:** bahasa, deiksis, persona, sapaan, impresi

## PENDAHULUAN

Penggunaan Bahasa Indonesia tidak terlepas dari kesantunan dan keberadaan deiksis persona yang biasa digunakan untuk sapaan. Menyapa dalam lingkup informal beberapa di antaranya tidak memerhatikan kesantunan berbahasa. Ada pula yang menggunakan bahasa formal namun sasaran yang digunakan tidak tepat dan menimbulkan impresi buruk kepada mitra tutur. Beberapa sapaan yang terjadi saat ini telah dimodifikasi kemudian digunakan sebagai sebuah sarana komersial tanpa mempertimbangkan ketepatan sapaan yang digunakan. Contohnya ketika berada di sebuah toko-toko modern, penjual cenderung memanggil pembelinya dengan sapaan "Kak" tanpa memperhatikan umur pembelinya. Begitu pula dengan toko-toko *online* yang acapkali memanggil dengan sapaan "Gan" atau "Sis". Hal ini tentu dilakukan untuk menarik perhatian pembeli (lingkup kebersamaan) dan bukan digunakan untuk menunjukkan kesantunan dalam kelas sosial (lingkup perbedaan kekuasaan). Beberapa generasi milenial juga sering menggunakan



panggilan “Gaes” “Coy” “Cuy” “Bro” “Beb” “Inces” “Lur” “Ndul” “Mah” dan lain sebagainya untuk mengganti deiksis persona.

Beberapa fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia yang dipaparkan dalam (Nasucha,2017) mencakup beberapa hal yakni Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat berhubungan antardaerah dan antarbudaya. Ada beberapa tantangan yang perlu diwaspadai, salah satunya adalah keberadaan era globalisasi. Arus globalisasi memberikan berbagai dampak negatif karena ketidaksesuaian bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Tentu hal ini mengancam keberadaan fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia jika tidak diatasi dan dicegah dengan baik.

Salah satu akibat keberadaan globalisasi adalah banyaknya bangsa Indonesia yang bangga dengan bahasa asing dan merasa malu jika tidak mahir bahasa asing sedangkan Bahasa Indonesia tidak dikuasainya dengan baik. Banyak yang lebih menyukai bahasa asing daripada Bahasa Indonesia. Upaya untuk menanggulangi dan memperbaikinya adalah melalui pembinaan bahasa indonesia (Muslich, 2010). Urgensi penelitian ini adalah untuk memetakan dinamisasi penggunaan Bahasa Indonesia yang digunakan oleh generasi milenial agar dapat mencegah terjadinya penyimpangan penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan konflik di masyarakat.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pragmatik**

Pragmatik menjelaskan mengenai bagaimana bahasa dalam berkomunikasi, dan situasi dalam konteks komunikasi (Rohmadi, 2010). Salah satu aspek penting yang ada dalam ruang lingkup pragmatik adalah kajian tindak tutur. Menurut (Searle dalam Prayitno, 2018) Tuturan pasti mengandung tindakan. Hal yang terkecil sebagai contohnya adalah memberikan perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, mengucapkan selamat, berterimakasih, dan lain sebagainya.

Masyarakat pengguna bahasa, memerlukan pemahaman konsep bertutur serta tata caranya, memahami dan menginterpretasikannya, sangat bergantung pada konteks yang sifatnya spasial dan temporal. (Rahardi, 2009) menyimpulkan bahwa santun dan tidak santunnya sebuah entitas bahasa dalam sosiopragmatik, nantinya akan terlihat jelas dari keuntungan dan kerugian yang diakibatkan oleh efek-efek tersebut di dalam aktivitas interaksi.

### **Deiksis**

Istilah pragmatik memperkenalkan deiksis yakni bentuk linguistik untuk menyelesaikan ‘penunjukkan’. Lima jenis deiksis diantaranya adalah deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana. Deiksis persona seringkali muncul dalam percakapan baik secara langsung maupun tidak. (Yule, 2014) juga mengungkapkan bahwa istilah persona berasal dari bahasa Yunani yakni *prosopon* yang berarti sandiwara. Penggunaan pemarah persona juga digunakan dalam sapaan seperti *Bapak*, atau *Ibu*. (Dhanawati, 2017) menjelaskan, awalnya sapaan tersebut masuk dalam katagori sapaan kekerabatan, namun lambat laun menjadi sapaan untuk orang-orang terhormat. Sekarang panggilan tersebut dirasa sangat formal sehingga untuk mempererat, penutur generasi milenial beralih dalam sapaan bahasa inggris seperti *bro*, meskipun penggunaannya salah.

### **Kesantunan Berbahasa**

Faktor penentu kesantunan berbahasa dapat terlihat dari aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup intonasi, pilihan kata termasuk juga sapaan, gerak-gerik tubuh, gelengan kepala, kerlingan mata, acungan jempol, kepalan tangan, berkacak pinggang dan lain sebagainya (Rahmawati, 2017). Kesantunan dipengaruhi oleh tingkat kedudukan kekuasaan penutur dan mitra tutur, jarak penutur dan mitra tutur, kedudukan relatif serta situasi yang berbeda.

## **Relevansi Penelitian**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pada penelitian Wa Ode Nurjamily (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)” diperoleh hasil bahwa kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan karena dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa dan konteks yang informal. Keduanya menggunakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wa Ode adalah penelitian ini menggunakan tindak tutur kesantunan dalam lingkup di luar keluarga, sedangkan dalam penelitian Wa Ode meneliti kesantunan di lingkungan keluarga.

Rafiqi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pemakaian Bentuk-Bentuk Pronomina Persona dalam Novel Tahajud Cinta di Kota New York Karya Arumi E.” diperoleh hasil bahwa terdapat 559 data pronomina. 3 bentuk pronomina dengan 17 variasi bentuk yang terdapat dalam novel Tahajud Cinta di Kota New York. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Rafiqi adalah keduanya menggunakan pronomina persona atau kata ganti orang sebagai objek penelitiannya. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari pengamatan secara langsung, jejaring sosial, serta *online shop* dan datanya adalah kata ganti persona generasi milenial. Sedangkan penelitian Rafiqi menggunakan novel sebagai sumber data dan datanya berupa pronomina persona dalam bahasa Indonesia.

Ridha Mashudi Wibowo, Agustin Ratnaningsih (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia” diperoleh hasil bahwa bentuk sapaan dapat berupa bentuk sapaan pola varasi utuh, utuh, sebagian dan tak utuh. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ridha dan Ratna adalah keduanya meneliti kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, perbedaannya dalam penelitian Ridha dan Ratna mengungkap pola sapaan, sedangkan dalam penelitian ini mengidentifikasi sapaan pada generasi milenial.

Miftahur Rohim, Suprpti, Imam Baihaqie (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona” diperoleh hasil bahwa bentuk kosakata Bahasa Indonesia dan bahasa asing berdasarkan kala, jumlah, dan persona ditinjau dari masing-masing ciri atau struktur mempunyai perbedaan pada proses morfologis pada masing-masing bahasa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Miftahur, Suprpti dan Imam adalah keduanya meneliti kosakata dalam persona bahasa Indonesia. Perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan persona dalam kata sapaan sedangkan dalam penelitian Miftahur, Suprpti dan Imam ditinjau dari struktur dan proses morfologisnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan multimetode. Strategi yang digunakan adalah strategi metode campuran konkuren (*concurrent mixed methods*) di dalamnya peneliti menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan dua jenis data yakni tingkat minat responden dalam pemakaian deiksis sapaan dan kesantunan yang digunakan kemudian digabungkan menjadi satu informasi dari interpretasi hasil keseluruhan (Cresswel, 2017). Data penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner yang diambil dari *random sampling*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deiksis dan Sapaan**

Peneliti menyantumkan 28 deiksis persona yang sering digunakan dalam bermasyarakat. Responden terdiri dari 74,3% yang lahir pada tahun 1990 – 1999, 22,9% lahir pada tahun 2000 –

2006, dan sisanya lahir pada tahun 1980 – 1989. Responden merupakan 70 orang yang diberi kuesioner secara acak dan berasal dari Indonesia. Dalam kesehariannya, 70% responden menjawab menggunakan Bahasa Indonesia, dan 30% -nya menjawab tidak. Pemakaian bahasa yang baik dalam keseharian ternyata masih belum diimplementasikan sekalipun oleh orang-orang Indonesia, penelitian ini mencatat separuh dari responden mengaku mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam kesehariannya. 60% responden menyadari bahwa mereka belum menggunakan sapaan berbahasa Indonesia yang benar.

Dari 28 deiksis persona yakni *Cin, Nduk, Le, Bung, Say, Mbak, Non, Pah, Dik, Bang, Bu, Pak, Mas, Uncle, Aunty, Dad, Kak, Agan, Su, Ndul, Incess, Lur, Beb, Cuy, Coy, Bro, Sist, Gaes*. Mayoritas generasi milenial memilih sapaan "*Gaes / Guys*" untuk menggantikan deiksis persona. Sapaan "*Gaes / Guys*" merupakan adaptasi dari bentuk baku dalam bahasa inggris "*guys*" dan termasuk dalam istilah "*english slang*" yang seharusnya dihindari dalam ranah dunia kerja, pendidikan, maupun dunia formal yang lain. Pengguna bahasa Indonesia, sayangnya tidak memerhatikan arti *guys* sehingga pemakaiannya tidak tepat. Posisi selanjutnya, diduduki oleh sapaan "Pak", "Bu", "Mas", "Mbak", lalu disusul dengan "Dik" dan "Kak". Dari 70 responden, 77,1% dari mereka menjawab bahwa orang lain pernah salah menyapa mereka, ketika diberikan pilihan tentang respons mereka terkait sapaan yang salah, responden mengatakan kesalahan sapaan dalam menggunakan deiksis persona cenderung lebih sering diabaikan. Itulah yang menyebabkan sapaan digunakan tidak tepat dan cenderung menjadi kesalahan berulang yang dibenarkan.

### **Kesantunan dan Impresi**

Tiga puluh satu responden berpendapat bahwa ketika lawan bicara menggunakan sapaan menggunakan deiksis persona yang tidak disukai oleh responden, maka cenderung tidak menerimanya. Beberapa faktor yang menyebabkan tidak menerimanya responden dengan deiksis persona sebagai sapaan yang tidak tepat adalah pengaruh kesantunan, memperburuk impresi responden, dan menghilangkan identitas diri responden. Faktor yang memengaruhi diterimanya deiksis adalah sebagai bentuk pengakraban, dinilai sebagai bentuk kewajaran, masih dalam lingkup kesantunan, dan lainnya menerima karena memang tidak peduli, tergantung situasi kondisi dan konteks, serta lawan bicara.

Sapaan yang santun adalah sapaan yang memerhatikan konteks serta mitra tutur. Indikasi sapaan santun menurut 70 responden dalam penelitian ini adalah tidak menggunakan bahasa kasar, sesuai dengan umur dan gender mitra tutur, menggunakan nama, tidak menyinggung dan tidak SARA, sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, memerhatikan intonasi tutur, tidak menimbulkan kesalahpahaman dan asumsi buruk, serta patut untuk didengar.

### **SIMPULAN**

Modifikasi deiksis persona yang digunakan dalam generasi milenial banyak menggunakan kata ganti persona bahasa inggris yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Kesantunan dalam menggunakan deiksis persona pada generasi milenial dipengaruhi oleh kedekatan antara penutur dan mitra tutur, kesesuaian konteks, dan impresi mitra tutur. Penutur berbangsa Indonesia tentu menggunakan sapaan yang sesuai dan santun serta mampu menempatkan diri dalam menggunakan sapaan seharusnya menjadi prioritas utama untuk menghindari keberadaan penyimpangan bahasa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cresswell, J. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhanawati, N. 2017. "Perlunya Penyerapan Unsur Sapaan Kekerabatan Bahasa Daerah yang Sedang Mengindonesia". *Jurnal Tutur*. Vol.3 No.2. 132-140.

- Muslich, M. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasucha, Y., Rohmadi, M., Wahyudi, A. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nurjamily, W. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)" *Jurnal Humanika*. Vol.3 No.15.
- Prayitno, H. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, K. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, L., Sulistyono, Y. Hasanah, S., dkk. 2017. "Bentuk Ketidaksantunan Penggunaan Kata Sapaan dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing" *The 5<sup>th</sup> Urecol Proceedings*. UAD Yogyakarta.
- Rohim, M., Suprpti, Baihaqie, I. 2013. "Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona" *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.2 No.1. 1-7.
- Rohmadi, M. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sujoko, R. 2017. "Analisis Pemakaian Bentuk-Bentuk Pronomina Persona dalam Novel Tahajud Cinta di Kota New York Karya Arumi E.". *Jurnal Aksara*. Vol.1 No.1. 33-42.
- Wibowo, R., Ratnaningsih, A. 2015. "Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia". *Humaniora*. Vol.27 No.3. 269-282.

# PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI CERITA RAKYAT DONGKREK DI KABUPATEN MADIUN

Alfiati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

[alfirayhan95@gmail.com](mailto:alfirayhan95@gmail.com)

**Abstract:** *The role of education is very important to support development in order to produce quality human beings. Law number 20 of 2003 concerning National Education System article 3 which states that National Education functions to develop capabilities and shape the character and change of a dignified nation in the context of intellectual life of the nation. Therefore education at every level of the school needs to be organized systematically so that the character of students who are able to compete, ethical, moral, polite and interact with the community is formed. The purpose of this article is to determine the role of the teacher in the formation of children's characters through folklore dongkreng. Dongkreng means dongane kawula / populace enggalo violent. This folklore is presented in the form of a dance consisting of 2 instruments namely drum and match. When it is sounded, the sound of drum is heard dhung and the sound of lighter sounds creak, so that if it is sounded it rotates and continues to sound the sound of dhung-krek-dhung-krek. From this sound, it became the name of dongkreng which later became the folk art of Mejayan, Madiun Regency. The dancers wear masks consisting of 2 giant masks, 2-3 female masks and 1 parent mask. Giants depict anger, beautiful women depict virtue, while parents bring a sign / stick symbolizes a wise person. Folklore in the form of dongkreng dance has progressed so that there are modifications to both the dance and the mask, often even contested between schools from elementary to high school level. Some Dongkreng characters remind children to always imitate good characters and avoid evil characters that have been fostered through extra-curricular activities at school.*

**Keywords:** *character, folklore, dongkreng*

**Abstrak:** *Peran pendidikan sangat penting untuk mendukung pembangunan agar menghasilkan insan berkualitas. UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu pendidikan di setiap jenjang sekolah perlu diselenggarakan secara sistematis agar terbentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter anak melalui cerita rakyat dongkreng. Dongkreng diartikan dongane kawula/rakyat enggalo kasarasan. Cerita rakyat ini dibawakan dalam wujud tarian yang terdiri dari 2 buah instrumen yaitu bedug dan krek. Bila dibunyikan, bunyi bedug terdengar dhung dan bunyi krek terdengar krek, sehingga kalau dibunyikan bergiliran dan terus menerus terdengar bunyi dhung-krek-dhung-krek. Dari bunyi inilah menjadi nama dongkreng yang kemudian menjadi kesenian rakyat Mejayan Kabupaten Madiun. Penarinya memakai topeng yang terdiri dari 2 buah topeng raksasa, 2 - 3 buah topeng wanita dan 1 buah topeng orang tua. Raksasa menggambarkan angkara murka, wanita cantik menggambarkan kebajikan, sedang orang tua bawa teken/tongkat melambangkan orang yang bijaksana. Cerita rakyat yang berwujud tarian dongkreng mengalami kemajuan sehingga terjadi modifikasi baik tariannya maupun topengnya, bahkan sering dilombakan antar sekolah tingkat SD sampai dengan SLTA. Beberapa karakter Dongkreng mengingatkan anak-anak agar selalu mencontoh karakter yang baik dan menjauhi karakter jahat yang telah dibina melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.*

**Kata kunci:** *karakter, cerita rakyat, dongkreng*

## PENDAHULUAN

Karya sastra bukan aspek kebudayaan yang sederhana. Karya sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sedangkan bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra dan sebagai produk

budaya menampilkan khasanah budaya yang ada dalam masyarakat. Pengarang atau sastrawan tidak hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, melainkan juga kearifan-kearifan yang dihadirkan dari hasil perenungan yang mendalam. Realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu kenyataan sehari-hari. Seiring berkembangnya jaman yang semakin modern, banyak kesenian daerah saat ini sudah terlupakan dan bahkan hampir punah. Jaman modern sering orang menyebutnya "*kekinian*" menyebabkan masyarakat melupakan akan menariknya kesenian daerah. Masyarakat kekinian sekarang termakan oleh arus budaya barat yang menggerus kalangan pemuda untuk tidak tertarik dan meminati budaya daerah. Salah satu budaya daerah yang hampir terlupakan adalah Kesenian Dongkrek.

Karakter merupakan watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Walaupun karakter seseorang merupakan watak dasar individu, namun perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga sekitarnya. Untuk membentuk karakter yang baik, dapat dilakukan melalui pembangunan akhlak dan budi pekerti secara berkesinambungan.

Menurut Eni Purwati, dkk. 2012, bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Selanjutnya disebutkan bahwa pembentukan karakter adalah nilai baik (energi positif) atau nilai buruk (energi negatif). Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dan nilai buruk. Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari setan. Nilai-nilai etis moral berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkit nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Dari beberapa pendapat tentang pembentukan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak didik/ remaja/ dewasa dapat dibentuk karakternya ke arah yang lebih baik sesuai dengan keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Peran pendidikan sangat penting untuk mendukung pembangunan agar menghasilkan insan yang berkualitas. Oleh sebab itu, untuk membentuk manusia yang mempunyai karakter tangguh sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Berdasarkan UU nomor 20 pasal 3 tersebut, pendidikan disetiap jenjang sekolah harus diselenggarakan secara sistematis agar terbentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini dapat dibuktikan dengan masih adanya sikap/perilaku peserta didik atau remaja yang kurang mempunyai sopan santun baik terhadap orang tuanya sendiri, tetangga atau sesama bahkan terhadap gurunya. Masih banyak anak yang meremehkan orang tuanya, tidak mau membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, tidak mau mengenal tetangga walaupun berdekatan rumahnya, apalagi menolong sesama tetangga, maraknya tawuran sesama anak-anak remaja, ugal-ugalan di jalan dan sebagainya. Perilaku seperti itu terjadi merata disetiap daerah dan sangat tidak terpuji, bahkan meresahkan orang tua maupun masyarakat. Semuanya ini karena kurangnya perhatian kepada anak dan kurangnya pendidikan moral/etika terhadap anak. Masih banyak para orang tua yang merasa bangga karena putera/puterinya memperoleh nilai yang tinggi di sekolah walaupun perilakunya kurang baik, misalnya anaknya keras, berani pada orang tua, kurang menghormati gurunya atau pemimpin, kurangnya kasih sayang antar

sesama, kurangnya toleransi, munculnya sifat materialistis, hilangnya kebangsaan dan nasionalisme sebagai bangsa Indonesia dan masih banyak fakta destruktif lainnya.

Hal semacam ini perlu penyadaran pembentukan karakter peserta didik baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun perhatian dari pemerintah setempat. Selain itu pembentukan karakter juga dapat diusahakan melalui kesenian tradisional Dongkrek. Dongkrek merupakan erita rakyat yang berwujud tarian yang hampir punah tetapi sekarang dihidupkan lagi dan dimodifikasi. Dongkrek memiliki nilai ungkap tinggi dalam kehidupan yang dilambangkan dengan aneka topeng. Topeng tersebut antara lain topeng raksasa, menggambarkan karakter jahat dan penyebar penyakit, yang membuat masyarakat terganggu ketenteramannya. Topeng wanita cantik dan satunya bibir menceng menggambarkan karakter dari heterogenitas masyarakat. Sedangkan peran orangtua bawa tongkat/teken melambangkan orang bijaksana yang bisa mengalahkan kejahatan.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah (1) Bagaimana sejarah Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun; (2) Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam Kesenian Dongkrek; (3) Bagaimana pembentukan karakter melalui Kesenian Dongkrek.

## **PEMBAHASAN**

Dalam artikel ini akan penulis sajikan beberapa hal yang menjadi pembahasan permasalahan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui cerita rakyat yang berwujud tari Dongkrek di Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut. (1) Sejarah Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun; (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Dongkrek; (3) Pembentukan karakter pada peserta didik melalui nilai-nilai Kesenian Dongkrek

### **Sejarah Dongkrek**

Nama Dongkrek berasal dari 2 bunyi instrumen yaitu bedug dan krek, bila bedug dibunyikan terdengar dhung dan bunyi krek terdengar krek, sehingga kalau dibunyikan bergiliran dan terus menerus terdengar dhung-krek-dhung-krek. Bunyi tersebut menjadi nama dongkrek yang kemudian menjadi nama kesenian rakyat kabupaten Madiun. Kedua instrumen tersebut merupakan instrumen yang hakiki dan dominan. Hakiki artinya mutlak harus ada dan dominan berarti mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menonjol dalam permainan bersama.

Berdasarkan penelusuran riwayat Dongkrek, bahwa Dongkrek diciptakan oleh almarhum R. Bei Lo Prawirodipuro yang pada masa itu menjabat Palang di Mejayan (Caruban). Palang adalah suatu jabatan yang membawahi 4-5 Kepala Desa. Palang sebagai "Lurah Kepala" bertanggung jawab langsung kepada Wedana sebagai atasannya. Raden Bei Lo Prawirodipuro adalah Palang terakhir dalam sistem pemerintahan pada waktu itu sampai wafatnya kurang lebih tahun 1915/1916. Sebetulnya jabatan Palang tersebut sudah lama dihapus sebelum itu, namun almarhum R. Bei Lo Prawirodipuro mendapat prioritas memangku jabatan tersebut. Hal ini diduga karena atas kepribadian kepemimpinan, kewibawaan dan sebagainya yang dimiliki beliau sehingga pihak yang berwajib mengambil kebijaksanaan melangsungkan jabatan Palang khusus bagi beliau saja.

Diperkirakan Dongkrek lahir sekitar tahun 1910. Waktu itu berkembang sangat pesat karena penciptanya semasa hidupnya dikenal sebagai orang sakti dan mempunyai kewibawaan yang besar, sehingga menjadi kesenian yang paling "Top." Tetapi masa kejayaan ini tidak berlangsung lama, mengalami kemunduran dan lama kelamaan kesenian ini makin tenggelam bahkan namanya saja sudah banyak yang tidak mengenal. Hal ini kemungkinan disebabkan selain sang pencipta sudah almarhum, juga karena sifat Dongkrek yang statis sehingga menimbulkan jemu yang berakibat masuknya kesenian lain terutama kesenian dari Jawa Tengah yang sampai saat ini mendapat tempat yang subur di hati rakyat Caruban

khususnya dan rakyat Madiun umumnya. Pewaris Dongkrek adalah putera satu-satunya yang bernama R. Soemardji yang bertempat tinggal di desa Banyukambang Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Beliau sebagai pewaris peralatan Dongkrek yang masih asli sejak seni Dongkrek diciptakan. Dan dari pewaris ini dapat memperoleh informasi dan data-data seni Dhungkrek. Beberapa peralatan khususnya bedug, kecer, gong yang sulit mencarinya, sekarang diganti dengan model baru.

### **Nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Dongkrek**

Dongkrek merupakan hasil karya seni digambarkan dalam bentuk seni pertunjukan rakyat dengan arak-arakan Dongkrek. Bentuk arak-arakan ini diyakini sebagai pusaka untuk mengusir pakeblug di desa Mejayan. Dengan aktifitas masyarakatnya dalam berbagai bidang, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas tentunya tidak lepas dari suatu gerak seni pertunjukan, ditata dengan komposisi gerak yang dinamis. Untuk mendukung kekuatan gerak diperlukan pendampingan berupa suara bunyi-bunyian yang merupakan cara/bentuk ungkap berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia yaitu bedug, kempul, kenong, kecer, gong beri, korek dan kentongan bambu.

Dongkrek merupakan kepanjangan "Donganipun kawula rakyat enggalo karaharjan" Artinya doanya rakyat kecil agar diberi keselamatan. Dengan istilah tersebut rakyat Mejayan percaya bahwa dengan do'a untuk keselamatan itu penting sehingga perlu dilaksanakan upacara ritual. Maksud ritual adalah upacara yang dilaksanakan berdasar kepercayaan masyarakat Mejayan. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali dalam bulan Suro, karena bulan tersebut dianggap bulan yang keramat dan sakral serta mempunyai kekuatan lebih dalam melaksanakan kegiatan ritual. Selain itu bulan tersebut juga dijadikan tanda oleh masyarakat dalam melaksanakan bersih desa, selain itu bulan Suro juga bertepatan dengan kelahiran dan kematian orang yang menciptakan Dongkrek, yaitu Ngabei Lo Prawiro sebagai Palang Mejayan.

Dengan upacara ritual pada bulan Suro yang melekat pada Dongkrek dianggap mampu menjadikan mitos masyarakat Mejayan untuk selalu melaksanakan upacara ritual tersebut agar terhindar dari musibah atau pakebluk.

Perkembangan seni Dongkrek pada tahun 80, Kasi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Madiun berusaha menggali menata kesenian Dongkrek sebagai pertunjukan arak-arakan menjadi seni pertunjukan tari dengan unsur fragmen tari. Pada kenyataannya seni Dongkrek mampu berkembang dan diminati kalangan pemuda utamanya pelajar. Melalui gelar lomba, festival di tingkat Propinsi, kesenian Dongkrek mampu menjadi nominator seni pertunjukan. Dongkrek kemudian dikembangkan oleh Dinas P dan K Kabupaten Madiun, Program ini ditunjang pemberian bantuan peralatan Dongkrek di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai SMA/K serta peningkatan kualitas Dongkrek melalui festival Dongkrek pelajar dan pengiriman group Dongkrek pada misi kesenian daerah Kabupaten Madiun di Tingkat Regional maupun Nasional yaitu Festival Budaya Andhika, Festival Berantas, Anjungan di Jawa Timur dan Gelar Budaya Nusantara di depan Istana Negara serta di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Untuk peningkatan kualitas seni Dongkrek di sekolah-sekolah dilaksanakan pelatihan bagi guru kesenian.

Adapun realita pertunjukan dengan pengembangan seni Dongkrek, waktu itu pemainnya terdiri dari peraga Gendruwo dengan topeng Gendruwo oleh laki-laki sebanyak 4 orang, Peraga wewe dengan topeng perempuan oleh peraga wanita sebanyak 2 orang, peraga tua atau Kyai sebanyak 1 orang. Tariannya diiringi alat musik jawa terdiri dari kendang, bedhug, kenong, kempul, korek kentongan dan gong beri (kecer pukul).

Pada tahun 90 an pengembangan seni Dongkrek dengan penampilan penari perempuan berhias cantik, pemakaian topeng hanya sesekali, perubahan busana dalam pendekatan seni



pertunjukan untuk hiburan. Selain itu ditambah musik Dongkrek Campursari, musik **reg nong** yang pada dasarnya bertumpu pada kesenian Dongkrek.

Pada saat ini Dongkrek telah mengalami perubahan kualitas maupun kuantitasnya. Penggarapan topeng mengalami berbagai gaya ekspresi dan penggunaan bahan maupun warna topeng. Busana mengalami kreatifitas kemajuan yang cukup menggembirakan dalam pandangan etika dan estetika. Sedangkan pengembangan gerak dan iringan musiknya juga beragam.

Nilai ungkap topeng Gendruwon adalah gambaran sesuatu yang bersifat jahat, angkara murka, mengganggu ketenteraman yang diwujudkan topeng dengan wajah menakutkan, bentuk ekspresi wajah raksasa terdiri dari warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam. Topeng perempuan dengan ekspresi wajah cantik dan yang satunya perot, menggambarkan kehidupan masyarakat yang eduli dan satunya acuh sebagai ungkapan heterogenitas kehidupan masyarakat. Tokoh sesepuh/kyai bentuk pengungkapan kedewasaan dengan kebijaksanaan keluhuran budi yang berpijak pada kebenaran, dilambangkan membawa tongkat atau teken (bhs. Jawa) mampu mengalahkan keangkaramurkaan.

Jadi nilai ungkap Dongkrek secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Kiprah gendruwo yang menabur kejahatan dengan keangkaramurkaannya sehingga mengganggu ketenteraman masyarakat.
2. Beksan perempuan menggambarkan kehidupan masyarakat yang heterogen
3. Kekacauan situasi karena gendruwo telah mengganggu dan merusak kehidupan
4. Kehadiran sesepuh usaha melepaskan cengkeraman kehidupan jahat melalui peperangan
5. Penaklukan gendruwo oleh sesepuh karena keluhuran dan berpijak kebenaran
6. Penundukan gendruwo merupakan keberhasilan hilangnya kemurkaan menuju ketenteraman masyarakat.

Nilai kesenian Dongkrek dalam kehidupan terdapat nilai-nilai religius maupun sosial mampu menjadikan kesenian Dongkrek sebagai seni yang bernilai luhur, yang perlu kita lestarikan dan kita kembangkan sesuai perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai estetika dan etika.

### **Pembentukan karakter pada anak didik melalui nilai-nilai Tari Dongkrek**

Salah satu pembentukan karakter peserta didik yang dimaksud adalah pembentukan karakter anak didik melalui Tari Dongkrek. Adapun penanaman karakter ini dimulai dari pengenalan karakter masing-masing bentuk topeng pada Dongkrek yang disajikan pada kegiatan ekstra kurikuler. Setelah anak memahami maksud karakter tersebut, baru dilaksanakan pembuatan topeng mulai dari bahannya, bentuknya, warna dan ukuran dan sebagainya, baru melaksanakan cara pembuatannya. Pada waktu pembuatan Topeng yang mempunyai nilai ungkap karakter dari masing-masing topeng, anak sudah membayangkan karakter-karakter yang akan ditiru dan yang tidak ditiru. Selanjutnya menciptakan kreasi tari yang sebetulnya tidak ada tari bakunya. Program pengembangan Tari Dongkrek yang lewat sekolah-sekolah dari TK- SMA/K, Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun menekankan kepada setiap Cabang Dinas/UPT harus kreatif dan menggerakkan group Dongkrek di setiap sekolah yang menjadi binaannya. Oleh sebab itu terutama pembuatan kreatifitas Topengnya masing-masing anak harus tahu nilai ungkap karakter topeng tersebut. Selain itu bagi penari maupun yang bukan penari diarahkan untuk memahami penggambaran sikap dan perilaku yang diperankan. Misalnya peran Gendruwo dinilai orang yang berkarakter jahat dan memusuhi, membuat tidak tenteram masyarakat, sehingga hal tersebut member pesan untuk tidak pantas ditiru.

## **PENUTUP**

Bentuk cerita rakyat Dongkrek adalah ritual penghilang tolak bala yang sedang dihadapi masyarakat Desa Mejayan, Kabupaten Madiun. Dongkrek merupakan kepanjangan 'donganipun kawula/rakyat enggalo karaharjan" di Mejayan Kabupaten Madiun. Dengan istilah tersebut rakyat percaya bahwa dengan do'a untuk keselamatan itu penting sehingga perlu dilaksanakan upacara ritual, setahun sekali pada bulan Suro. Dongkrek mempunyai nilai ungkap yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, tergambar dalam beberapa bentuk topeng yang masing-masing mempunyai karakter tersendiri. Topeng raksasa/gendruwo menggambarkan orang yang berkarakter jahat, menyebarkan penyakit yang merusak dan mendatangkan kesengsaraan masyarakat, topeng wanita cantik dan satunya wanita yang berbibir penceng, menggambarkan heteroginitas masyarakat, orang tua bawa tongkat/teken, menggambarkan orang sakti, membela kebenaran, kebaikan dan keadilan.

Nilai-nilai ungkap tersebut sebagai contoh yang baik dan yang tidak baik, artinya nilai yang baik harus kita fahami dan kita tiru, kita tanamkan kepada generasi muda lewat sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sampai sekarang Tari Dongkrek tetap dipertahankan sebagai warisan budaya nenek moyang yang banyak mengandung makna peringatan kepada masyarakat untuk menjadi manusia yang lebih baik. Oleh sebab itu program Diknas Kabupaten Madiun disetiap UPT harus menghimpun perkumpulan Dongkrek disetiap sekolah mulai dari TK/SD sampai SMA/SMK. Perkembangannya diadakan pertunjukan setiap ada upacara tradisional bersih desa atau hari bersejarah/hari penting lainnya. Selain itu juga sering diadakan lomba festival Tari Dongkrek antar sekolah, instansi atau antar desa dengan tetap menjaga estetika dan etika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.1989. Balai Pustaka.
- <http://swardik.blogspot.com/2012/06/pendidikan-karakter-di-sekolah.html>  
<http://amin-x.blogspot.com/2012/07/contoh-makalah-pendidikan-karakter.html> <http://id.wikipedia.org/wiki/akhlak>
- Purwati, Eni, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. PKPN IAIN Sunan Ampel. Kopertais IV Press. Surabaya
- Sukartiningsih, Wahyu. 2011. *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. Unesa

# PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA

<sup>1</sup>Ariesty Fujiastuti, <sup>2</sup>Riswanda Himawan, <sup>3</sup>Iis Suwartini

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>ariesty.fujiastuti@pbsi.uad.ac.id; <sup>2</sup>riswanda.Smki2016@gmail.com, <sup>3</sup>iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id

**Abstrak:** Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai luhur baik kepada guru atau peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, semua komponen sekolah harus dilibatkan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Dalam menanamkan pendidikan karakter, segala sesuatu yang dilakukan oleh guru harus mampu mempengaruhi karakter siswa serta dapat menunjukkan keteladanan. Guru bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter. Melalui kearifan lokal, guru dapat memberi contoh tata cara berbicara yang baik, sopan, santun, dan berbudi luhur. Di Indonesia beragam budaya sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Budaya yang ada di wilayah Jawa berbeda dengan Sumatera ataupun yang lainnya sehingga penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga akan berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, budaya lokal, berbicara

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai di atas KKM, pendidikan dianggap sudah berhasil. Pembentukan karakter di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Padahal kerangka pengembangan karakter melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Menurut (Fajahrini, 2014), karakter merupakan standarstandar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Bagi (Asriati, 2012), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut (Rabiah, 2013), intensifikasi nilai-nilai karakter harus dilakukan setiap waktu, baik di lingkungan keluarga melalui teguran atas perilaku siswa yang dianggap tidak sesuai norma, maupun lingkungan sekolah dengan cara meningkatkan usaha-usaha dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik/siswa.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai luhur baik kepada guru atau peserta didik. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Sardjijo & Ali, 2017), yang menyatakan bahwa *the application of character's model specifically seems to be child-centered, giving immediate experience, providing concepts of various fields of study within one learning process by integrating character building; the learning result can develop in accordance with children interests and needs, meaningful, holistic, flexible and active.* Bagi (Pala, 2011), *the character traits should include, courage, good judgment, integrity, civility, kindness, perseverance, responsibility, tolerance, self-discipline, respect for school personnel, responsibility for school safety, service to others and good citizenship.*

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, semua komponen sekolah harus dilibatkan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "*digugu lan ditiru*" yang memiliki makna orang yang dipercaya dan diikuti. Guru bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter.

Guru tidak hanya kompeten, tetapi juga menjadi teladan (sikap, pikiran, dan perilaku), kreatif, dan *well adaftif* (profesional yang utuh). Demikian juga, guru mengupayakan terus untuk peningkatan diri (Suyitno, 2012). Cara guru berbicara dalam menyampaikan materi juga harus menanamkan pendidikan karakter agar peserta didik dapat mencontoh yang disampaikan oleh guru. Tujuannya yaitu membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik dan dapat berperilaku dengan baik. Menurut (Tarigan, 2008), berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Bagi (Rahayu, 2017), kemampuan berbicara merupakan unsur penting untuk mendukung keberhasilan apa pun.

Melalui kearifan lokal, guru dapat memberi contoh tata cara berbicara yang baik, sopan, santun, dan berbudi luhur. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Rapanna, 2016). Bagi (Rahyono, n.d.), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

(Sutarno, 2008), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya salah satunya adalah belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Di Indonesia beragam budaya sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Budaya yang ada di wilayah Jawa berbeda dengan Sumatera ataupun yang lainnya sehingga penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga akan berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya.

## PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran berbicara, guru harus menanamkan pendidikan karakter dengan cara mengangkat kearifan lokal yang ada disekitarnya. Seperti pada wilayah Jawa, banyak kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk menanamkan pendidikan karakter (Sartini, 2004). Sebagai contoh penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Jawa yaitu melalui lagu "Gundul Gundul Pacul" yang biasa digunakan dan nyanyikan dalam proses pembelajaran berbicara. Liriknya adalah sebagai berikut.

*"Gundul gundul pacul-cul, gembelengan  
Nyunggi nyunggi wakul-kul, gembelengan  
Wakul ngglimpang segane dadi sak latar"*

Makna pada bait pertama dari lagu tersebut yaitu, pada kata "gundul" adalah kepala tanpa rambut. Kepala adalah lambang kehormatan atau kemuliaan seseorang, sedangkan rambut adalah mahkota lambang keindahan kepala. Oleh karena itu, kata "gundul" memiliki arti kehormatan yang tanpa mahkota. Kata "pacul" dalam bahasa Indonesia "cangkul" yaitu alat untuk menggali dan mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan. Orang Jawa mengatakan pacul adalah *papat kang ucul* (empat yang lepas), artinya bahwa: Kemuliaan seseorang akan sangat tergantung pada empat hal, yaitu bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya. Mata digunakan untuk melihat apa yang dirasakan oleh orang lain. Telinga digunakan untuk mendengar nasihat yang diberikan oleh orang lain. Hidung digunakan untuk mencium kebaikan yang diberikan oleh orang lain. Mulut digunakan mengeluarkan kata-kata yang baik dan sopan. Jika empat hal itu lepas, maka lepaslah kehormatan manusia. Kata "gembelengan" artinya

besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya. Makna dari “Gundul gundul pacul-cul, gembelengan” yaitu sesungguhnya manusia bukan hanya mengharapkan untuk diberi kehormatan atau kemuliaan saja tetapi wajib untuk menghormati orang lain. Manusia wajib berusaha dan terus mencari ilmu, menggai pengetahuan dan wawasan agar dapat menghargai orang lain. Manusia harus melihat apa yang dirasakan orang lain, mendengar nasihat yang diberikan oleh orang lain, mencium kebaikan yang diberikan oleh orang lain dan mengeluarkan kata-kata yang baik dan sopan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh merasa sombong ataupun mempermainkan kehormatannya.

Makna pada bait kedua yaitu pada kata “nyunggi wakul” artinya membawa bakul (tempat nasi) di kepalanya. Banyak manusia yang lupa bahwa ketika mengemban amanah penting seperti membawa tempat nasi di kepalanya tidak hati-hati sehingga akan jatuh. Ketika manusia diberi amanah harus berhati-hati terutama saat berbicara juga harus dijaga agar tidak menyinggung perasaan orang lain sehingga dapat menghormati orang lain.

Makna pada bait ketiga yaitu pada “wakul” artinya tempat nasi, “ngglimpang” artinya “terguling”, “segane” artinya “nasi” dadi sak latar” artinya “menjadi satu halaman”. “Wakul ngglimpang segane dadi sak latar” memiliki arti “tempat nasi terguling dan nasinya tumpah ke mana-mana”. Jika manusia “gembelengan” (besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya), maka jangan mengharapkan kehormatan yang diberikan orang lain. Tidak akan ada yang bisa percaya kepada kita kalau sudah melalukan kesalahan. Hal ini dikarenakan, nasi yang tumpah di tanah tak akan bisa dimakan lagi karena kotor. Maka gagallah menjadi manusia yang terhormat.

Filosofi atau makna dari lagu Jawa ini dipahami betul oleh masyarakat Jogja dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya guna untuk bermawas diri dan selalu menjaga sikap ataupun perbuatannya. Melalui lagu tersebut, seorang guru dapat menanamkan pendidikan karakter dengan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu berhati-hati dalam berbicara. Apabila, salah menuturkan kata-kata dapat membuat orang lain tersinggung dan akan kehilangan kehormatannya. Apabila kita ingin dihormati, maka kita juga harus menghormati orang lain.

Selain budaya Jawa, contoh penerapan pendidikan karakter juga pernah dilakukan penelitian oleh Rapanna. (Rapanna, 2016), menemukan kearifan lokal di Maluku Utara. Sebagaimana diketahui bahwa di daerah Maluku Utara sebagai daerah bekas kesultanan meninggalkan beberapa filosofi, budaya, dan beberapa ajaran dasar yang melandasi tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Soa (kampung) merupakan sebuah tatanan sosial yang demokratis karena sangat egaliter dan akomodatif terhadap berbagai aliran dan keyakinan keagamaan. Secara keseluruhan tatanan ini bertumpu pada falsafah “*Jou Se Ngofa Ngare*”, yang merupakan *common platform* yang akomodatif terhadap kemajemukan. *Legu Gam*, adalah pesta rakyat memperingati hari ulang tahun Sultan. Dalam acara ini ditampilkan pesta seni budaya tari-tarian tradisional, pembacaan puisi, pameran kerajinan lokal, hingga kegiatan seminar nasional yang menghadirkan pembicara dari kalangan akademisi, politisi dan budayawan tingkat nasional. Semua unsur masyarakat dilibatkan tanpa melihat latar belakang suku dan agama.

## SIMPULAN

Melalui kearifan lokal, guru dapat memberi contoh tata cara berbicara yang baik, sopan, santun, dan berbudi luhur. Di Indonesia beragam budaya sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Budaya yang ada di wilayah Jawa berbeda dengan Sumatera ataupun yang lainnya sehingga penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga akan berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya. Seperti pada wilayah Jawa, banyak kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk menanamkan pendidikan

karakter. Kearifan lokal budaya Jawa pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakat Jawa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Fajahrini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123–230.
- Pala, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Rabiah, S. (2013). Pengembangan materi ajar bahasa makasar berbasis nilai-nilai karakter dan kearifan lokal di sekolah Dasar kota Makasar. *Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) III*, 1–18.
- Rahayu, M. (2017). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rahyono, F. . (n.d.). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makasar: CV Sah Media.
- Sardjijo, S., & Ali, H. (2017). Integrating Character Building into Mathematics and Science Courses in Elementary School. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(6), 1547–1552. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9383-1>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Pendidikan Karakter*, II(1), 1–13.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

# INTERNALISASI KECAKAPAN 4C MELALUI REDUKSI TEKS PUISI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

**Atikah, Jaki Yudin, Nurul A. Fauzi**

Universitas Sebelas Maret

atikah04@student.uns.ac.id

**Abstract:** In line with the development of the world paradigm of the advancement of science and technology called the industrial revolution 4.0, education is faced with heavy competition. These challenges require education to be able to produce competent human resources to be able to compete in the era of the industrial revolution 4.0. Mandatory competence in this era includes critical, creative, communicative, and collaborative policies as a designed foundation. In the context of the 2013 curriculum, Indonesian language learning has the potential to internalize these competencies through literary texts. Literary learning is the right tool to create critical, creative, communicative, and collaborative skills. This can be obtained through text analysis or study activities and the production of literary texts. One of the literary works in the 2013 curriculum is poetry text. The poem texts are titled "Kerendahan Hati" by Taufik Ismail, "Jembatan" by Sutardji Calzoum Bachri, and "Bunga dan Tembok" by Wiji Tukul.

**Keywords:** 4C, poetry, literary learning.

**Abstrak:** Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang kemajuan IPTEKS yang disebut revolusi industri 4.0, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang berat. Tantangan tersebut menuntut pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi agar mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Kompetensi wajib di era tersebut meliputi sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai pondasi utamanya. Dalam konteks kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menginternalisasi kompetensi tersebut melalui teks sastra. Pembelajaran sastra menjadi sarana yang tepat untuk membentuk kecakapan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Hal tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan analisis atau telaah teks dan produksi teks sastra. Salah satu karya sastra yang terdapat di dalam kurikulum 2013 adalah teks puisi. Teks puisi berjudul "Kerendahan Hati" karya Taufik Ismail, "Jembatan" karya Sutardji Calzoum Bachri, dan "Bunga dan Tembok" karya Wiji Tukul memuat nilai-nilai yang dapat merekonstruksi sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

**Kata Kunci:** 4C, puisi, pembelajaran sastra

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu teknologi dan informasi memberikan dampak pada berbagai sisi kehidupan. Bentuk perubahan yang dirasakan oleh berbagai kalangan adalah berkembangnya media atau perangkat yang memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti angkutan online, pasar online, dan lain-lain. Kondisi tersebut memberikan berbagai pengaruh pada sistem kehidupan manusia.

Masyarakat Indonesia dihadapkan pada masa industri 4.0. Kemajuan yang dirasakan adalah tantangan untuk masyarakat agar dapat memanfaatkannya dengan maksimal. Untuk memenuhi tantangan tersebut, proses pendidikan memiliki peranan yang sangat besar. Pendidikan dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang dapat bersaing pada ranah global. Dalam memahami perubahan tersebut, lulusan tidak hanya dibekali kompetensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga didorong untuk memiliki sikap spiritual dan sikap sosial.

Sikap spiritual dan sikap sosial tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi juga terinternalisasikan melalui seluruh mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia atau sastra. Emzir (2016: 255) menyatakan, "Dengan berapresiasi sastra, pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah; kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial, dan religinya akan terasa; dan penghargaan dan rasa bangga terhadap sastra sebagai

khazanah budaya dan intelektual akan muncul.” Dengan demikian, pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai, baik spiritual maupun sosial.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati para pembaca adalah puisi. Dalman (2015: 122) mengatakan puisi diartikan sebagai karya sastra hasil imajinasi seseorang dari lubuk hati yang paling dalam yang dituangkan ke dalam tulisan. Puisi juga dapat disebut ungkapan hati untuk menyampaikan informasi dengan makna yang tersirat. Puisi terdiri dari rangkaian kata-kata yang indah dan mempunyai sejuta rasa dan penuh arti. Puisi merupakan salah satu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, mantra serta penyusunan larik dan bait. Keindahan puisi terletak pada persamaan bunyi dan iramanya. Keududukannya sebagai hasil cipta manusia yang terdiri dari beberapa baris serta memperlihatkan pertalian makna yang membentuk bait.

Dalam memahami konsep abad 21, masyarakat umumnya dan siswa khususnya dihadapkan pada kompetensi abad 21, yakni berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif. Morocco, et al. (Abidin, 2016: 8) bahwa pada abad ke dua puluh satu, minimalnya ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan berkomunikasi serta kemampuan berpikir kritis.

Trilling dan Fadel (Abidin, 2016, hlm. 9) menjelaskan bahwa keterampilan utama yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkegiatan dan berinovasi. Kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah sebagai salah satu orientasi pembelajaran modern secara lebih luas akan membekali siswa dengan keterampilan lain yang lebih kecil yang melingkupinya. Keterampilan tersebut adalah keterampilan menggunakan berbagai alasan secara efektif, keterampilan berpikir secara sistemik, keterampilan mempertimbangkan dan membuat keputusan, dan keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dimaksudkan untuk membekali siswa agar mampu berkomunikasi untuk berbagai tujuan secara jelas dan efektif, baik dalam hal berbicara, menulis, membaca, maupun menyimak dan membekali siswa agar mampu berkolaborasi dengan orang lain sehingga siswa akan mampu bekerja secara efektif dalam kelompok, melakukan negosiasi secara efektif, dan mampu menghargai peran orang lain dalam kelompoknya. Kemampuan berkegiatan dan berinovasi dimaksudkan untuk membekali siswa agar mampu berpikir kreatif, bekerja kreatif dengan orang lain, dan mampu menghasilkan berbagai inovasi.

Teks sastra merupakan hasil cipta seorang pengarang yang melibatkan berbagai aspek, baik psikologis maupun sosiologis. Kegiatan apresiasi sastra melibatkan berbagai kecakapan, yakni berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Proses apresiasi sastra mendorong peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan karya sastra. Kompetensi dasar teks puisi kelas X memuat kata kerja identifikasi dan analisis pada ranah kognitif. Sementara itu, pada domain psikomotor terdiri atas kegiatan mendemonstrasikan dan memproduksi teks. Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada domain kognitif melibatkan kecakapan berpikir kritis. Pada domain psikomotorik, peserta didik didorong untuk melibatkan empat kecakapan abad 21, yakni berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Jan van Luxemburg, Mieke Bal, William G. Weststeijin (Amir, 2013, hlm. 3) menyatakan, sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Dengan demikian, untuk dapat memahami karya sastra dengan utuh, peserta didik harus membekali dirinya dengan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan yang melibatkan berbagai kecakapan. Selain untuk menghibur, karya sastra merupakan cermin dari diri pengarang yang merupakan anggota suatu masyarakat. Prijanto dkk. (Endraswara, 2013, hlm. 13) mengemukakan bahwa sosiologi sastra akan mengupas nilai-nilai masyarakat, institusi sosial, dan pandangan masyarakat atau individu yang



tersirat dalam karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa melalui karya sastra pembaca atau peserta didik dapat menemukan model atau pesan yang diungkapkan penulis untuk bersikap kritis, kreatif, inovatif, dan kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini memfokuskan pada kajian gambaran kecakapan 4C dan bentuk internalisasi isi teks puisi berjudul "*Kerendahan Hati*" karya Taufik Ismail, "*Jembatan*" karya Sutardji Calzoum Bachri, dan "*Bunga dan Tembok*" karya Wiji Tukul.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mekanisme kerja deskriptif analitik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sastra, yakni sosiologi sastra. Ratna (2011, hlm. 3) menyatakan, "Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antarkarya sastra dengan masyarakat." Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian sosiologi sastra merupakan kajian yang berupaya menemukan keterkaitan antara karya sastra dengan masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, paragraf yang mendeskripsikan muatan kecakapan 4C dan bentuk internalisasi isi teks puisi berjudul "*Kerendahan Hati*" karya Taufik Ismail, "*Jembatan*" karya Sutardji Calzoum Bachri, dan "*Bunga dan Tembok*" karya Wiji Tukul. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni teknik baca dan teknik catat. Penulis menggunakan teknik analisis data dari model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016, hlm. 337) menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas atau sampai data sudah jenuh. Aktivitas analisis data tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Kecakapan 4C pada Teks Puisi**

#### **a. Teks (*Bunga dan Tembok*)**

Puisi berjudul "*Bunga dan Tembok*" karya Wiji Thukul menimbulkan suasana yang memprihatinkan di benak pembaca. Pemilihan kata bunga dalam puisi tersebut merupakan perwujudan pribumi atau rakyat kecil yang lemah seperti bunga yang dapat layu dan rontok dengan mudah. Pribumi tidak diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang oleh penguasa. Bahkan pada kutipan "*kami adalah bunga yang tak kauhendaki adanya*" mencitrakan bahwa penguasa tidak memerlukan dan cenderung menutup mata terhadap rakyat. Sikap kritis penulis benar-benar tampak jelas sebagai hasil dari pemahaman terhadap keadaan yang terjadi di dalam masyarakat pada saat itu.

Selain merasa prihatin, rasa marah terhadap sikap penguasa yang tamak dan sewenang-wenang menggunakan kekuasaannya juga muncul. Frasa "*merampas tanah*" menjadi benih-benih kemarahan akibat kesewenangan penguasa terhadap rakyat. Hal itu dipicu oleh penguasa yang terus menggalakkan pembangunan seperti jalan raya dan pagar besi dan mengabaikan kehadiran bunga (rakyat) yang ada di tanah tersebut sebelumnya. Potret kesewenangan penguasa muncul ketika bunga yang ada dicabut dan disingkirkan dari tanahnya sendiri melalui kutipan "*kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri*".

Sanjungan layak diberi kepada penyair karena melukiskan semangat rakyat yang berani melawan kesewenangan penguasa yang dikonotasikan sebagai "*tembok*". Gejolak semangat yang penuh keyakinan untuk melawan penguasa merupakan buah dari sikap kritis penyair yang jelas menolak perampasan tanah untuk kepentingan golongan tertentu. Kutipan "*tapi di tubuh tembok itu telah kami sebar biji-biji*" yang merupakan representasi generasi penerus yang kelak akan memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Hal ini mengintegrasikan suatu sikap untuk bekerja sama atau kolaboratif dalam mengerjakan sesuatu. Diksi "biji-biji" menjadi dasar untuk

pelibatan semua elemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, teks puisi ini dapat dijadikan sebagai materi ajar karena memuat kecakapan berpikir kritis.

b. Pengarang (Jembatan)

Kesatuan adalah yang diharapkan oleh Sutardji sebagai jawaban atas permasalahan bangsa Indonesia, seperti pada semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dan pada lirik lagu nasional “satu nusa satu bangsa satu bahasa”. Puisi tersebut mengemban misi untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakat. Hal itu merupakan perwujudan secara eksplisit kerja kolaboratif. Wujud untuk dapat berkolaboratif sebagai suatu kecakapan yang perlu diintegrasikan terdapat pada diksi *menjembatani jurang di antara kita*. Hal itu tentunya bertujuan untuk menghancurkan jarak antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Artinya, kecakapan kolaboratif dapat menjadi suatu yang amat penting dalam menyelesaikan suatu masalah.

Perasaan empati penyair menjadi hal utama yang melandasi terciptanya puisi tersebut. Keadaan yang dirasakan penyair pada puisi “*Jembatan*” Sutardji adalah kesedihan atas segala permasalahan yang terjadi di Indonesia dan bagaimana sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia. Berdasarkan hal itu, pandangan seseorang terhadap suatu keadaan sekitar dapat memunculkan sikap kreatif. Sikap kreatif dapat diwujudkan salah satunya dengan melihat ketimpangan atau celah-celah yang dapat diperbaiki atau diisi oleh sesuatu yang tepat.

Proses kreatif yang dilakukan penyair ialah melalui penyampaian makna dari sajak “*Jembatan*” penyair ingin mengingatkan bagaimana pun rupa persoalan negeri ini pemecahannya adalah kesatuan dari bangsa Indonesia. Hal ini adalah bagian sederhana dari sikap kolaboratif, seperti yang kaya mengulurkan tangannya pada yang miskin, yang kuat membahu yang lemah, yang tinggi dapat mengangkat yang rendah. Sutardji menekankan siapa yang akan membantu permasalahan saudara satu bangsa khususnya masyarakat dengan keadaan ekonomi rendah kalau bukan masyarakat Indonesia sendiri. Orang yang memiliki kemampuan membantu hendaknya membantu saudara yang kesusahan karena sebenarnya kesatuan adalah bagian penting berdirinya negara Indonesia. Dalam konteks Indonesia, semangat gotong royong (kolaboratif) dalam menghadapi masalah sebagai nilai luhur yang harus ditanamkan pada generasi penerus bangsa. Dengan demikian, teks puisi ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran puisi karena mengandung kecakapan kreatif dan kolaboratif.

c. Pembaca (Kerendahan Hati)

Puisi berjudul “Kerendahan Hati” karya Taufik Ismail melukiskan kerendahan hati seseorang atau hamba sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Puisi tersebut adalah sarana komunikasi penyair untuk memberikan nasihat kepada pembacanya. Nasihat yang direpresentasikan dalam puisi tersebut yakni hakikat penciptaan manusia yang dimana sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat bermanfaat bagi manusia lainnya. Pembaca mendapat maksud yang ingin disampaikan lewat kutipan yang hampir secara redaksional sama. Salah satunya sebagai berikut.

*Kalau engkau tak mampu menjadi beringin  
yang tegak di puncak bukit  
Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,  
yang tumbuh di tepi danau*

Kutipan tersebut jika dimaknai secara deskriptif adalah jika tidak dapat menjadi pemimpin atau pejabat berkedudukan tinggi seperti pohon beringin maka hendaklah berusaha untuk menjadi pengikut atau rakyat biasa yang tetap bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya layaknya belukar yang tumbuh di tepi danau yang menjadi sumber kehidupan bagi habitat

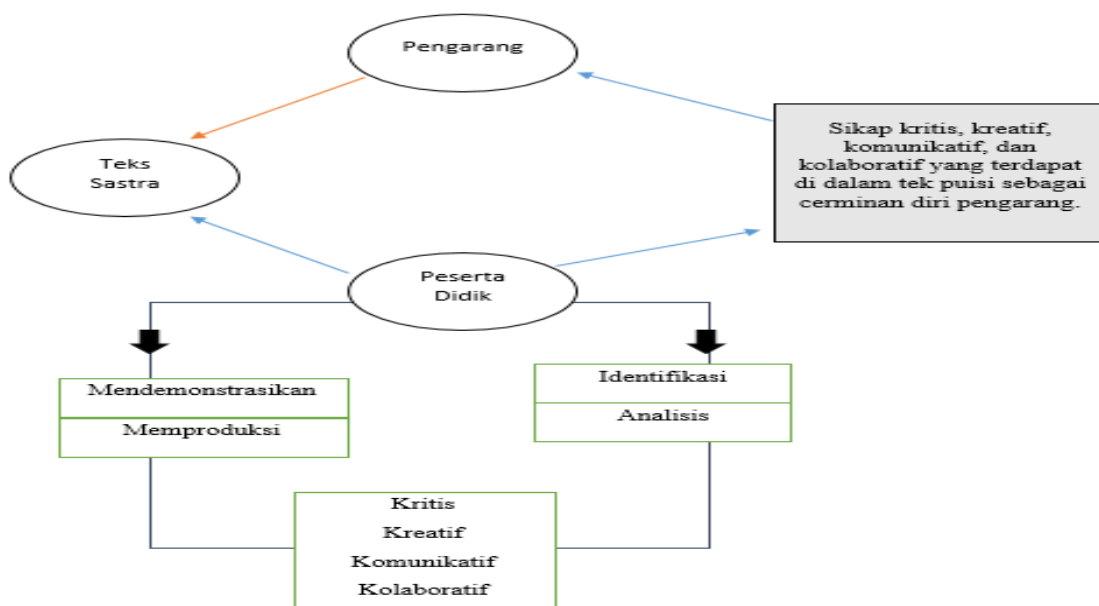
hewan dan tumbuhan di sekitarnya. Pembaca sedikit banyak memahami nasihat yang ingin disampaikan penyair. Bahasa yang digunakan sangat komunikatif. Sekait dengan itu, penanaman sikap komunikatif sangat diperlukan. Komunikatif dibutuhkan untuk menyampaikan maksud atau tujuan agar tepat guna.

Penyair menegaskan bahwa manusia atau seorang hamba harus mampu menjalankan prinsip kehidupan yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Frasa dalam puisi “*jadilah rumput*”, “*jadi sajalah jalan kecil*” menyiratkan bahwa manusia harus selalu berusaha menjadi sumber energi positif bagi lingkungan sekitarnya. Seperti rumput yang memperkuat tanggul pinggiran jalan serta jalan setapak yang membawa orang ke mata air. Pembaca dengan mudah dapat memahami nasihat yang disampaikan melalui bahasa puisi yang dibuat komunikatif. Pengintegrasian komunikatif dapat diejawantahkan lewat cara penyair dalam menyampaikan makna yang terkandung di dalam puisi. Oleh sebab itu, kecakapan komunikatif yang diinternalisasikan dalam teks puisi dapat dibelajarkan kepada siswa. Artinya, teks puisi ini dapat dijadikan sebagai materi ajar karena mengandung kecakapan komunikatif.

## 2. Bentuk Internalisasi Isi Teks Puisi

Berikut adalah skema bentuk internalisasi isi teks puisi berjudul “*Kerendahan Hati*” karya Taufik Ismail, “*Jembatan*” karya Sutardji Calzoum Bachri, dan “*Bunga dan Tembok*” karya Wiji Tukul.

Skema 1: Bentuk Internalisasi 4C melalui Teks Puisi



Bentuk internalisasi keterampilan 4C dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Peserta didik dapat melihat sikap kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada teks puisi berdasar pada konsep sosiologi pengarang. Pengarang menulis puisi sebagai respons atas lingkungan. Respons tersebut menunjukkan adanya sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang tercermin melalui puisi berjudul “*Bunga dan Tembok*”, “*Jembatan*”, dan “*Kerendahan Hati*”.

Selain itu, melalui kegiatan apresiasi pada kompetensi dasar teks puisi di kelas X, siswa diarahkan untuk bersikap kritis ketika melakukan kegiatan identifikasi dan analisis teks. Siswa juga didorong memiliki sikap kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui kegiatan mendemonstrasikan dan memproduksi teks sastra.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, diketahui kegiatan internalisasi kecakapan 4C dapat dilakukan melalui kegiatan mereduksi teks puisi. Pendidik atau guru dapat

melakukan kegiatan reduksi untuk mendorong peserta didik mendapatkan model dan pesan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pada kompetensi dasar kognitif, yakni kegiatan identifikasi dan analisis teks puisi, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Pada kompetensi dasar psikomotorik, yakni kegiatan mendemonstrasikan dan memproduksi teks puisi, peserta didik dapat didorong untuk melatih kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Abidin. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir dan Saiful. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Endraswara. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sofyan, O. (1995). *Sajak-Sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air*. Jakarta: Obor.
- Thukul, W. (2000). *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: IndonesiaTera.
- Dewaki, K., Indrawati, D., dan Duriyanto, D. (2008). *Terampil Berbahasa Indonesia: untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdikbud.

# INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* DI SMP MUTIARA HARAPAN ISLAMIC SCHOOL

**Aulia Ardhanawati**

Mutiara Harapan Islamic School, Bintaro, Tangerang Selatan  
auliaardhanawati@gmail.com

**Abstract:** *Fun learning is learning that can be followed and responded by students. This feeling of excitement will be an inner motivation for students, an encouragement of curiosity accompanied by an effort to find out something. In addition, learning also needs to provide challenges for students to think, try, and learn more fully with a sense of responsibility, honesty, and discipline to have competitiveness and develop their potential optimally. Thus, students are expected to be human with character. In Indonesian subjects for junior high school students, internalization of character education can be implemented in learning through google classroom. This paper aims to discuss; 1) character education, 2) learning Indonesian, and 3) internalizing character education through google classroom. The research method used observation, which is collecting data by observing directly in the field. The results of this study are 1) internalization of character education through learning is very important, 2) learning Indonesian must be fun and involve the challenges of thinking, and 3) character education that is internalized through google classroom is a curiosity, responsibility, honesty, and discipline.*

**Keywords:** *internalization, character education, Indonesian language learning, google classroom*

**Abstrak:** *Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat diikuti dan direspon oleh siswa. Perasaan senang ini akan menjadi inner motivation bagi siswa, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. Selain itu, pembelajaran juga perlu memberikan tantangan kepada siswa untuk berpikir, mencoba, dan belajar lebih lanjut penuh dengan rasa tanggung jawab, jujur, dan disiplin untuk memiliki daya saing dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi manusia yang berkarakter. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa menengah pertama (SMP), internalisasi pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui google classroom. Makalah ini bertujuan untuk membahas; 1) pendidikan karakter, 2) pembelajaran bahasa Indonesia, dan 3) internalisasi pendidikan karakter melalui google classroom. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Hasil penelitian ini adalah 1) internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sangat penting, 2) pembelajaran bahasa Indonesia harus menyenangkan dan melibatkan tantangan berpikir, dan 3) pendidikan karakter yang terinternalisasi melalui google classroom adalah tanggung jawab, jujur, dan disiplin.*

**Kata kunci:** *internalisasi, pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Indonesia, google classroom*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan. Kebutuhan yang dimaksud tidak hanya sebagai pemenuhan kemampuan kognitif dan kecakapan lainnya, tetapi yang lebih penting adalah pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*

Sejalan dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Wibowo (2013:11) mengatakan bahwa pendidikan adalah wadah pengajaran etika moral dan nilai-nilai kebajikan yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Namun, pada kenyataannya, baik satuan pendidikan maupun keluarga dan masyarakat belum banyak bertindak untuk mendukung pencapaian kompetensi dan

pembentukan karakter anak didik, sehingga terjadilah degradasi moral yang semakin memprihatinkan.

Sebagai institusi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan mempersiapkan siswa-siswi bersaing secara internasional, Mutiara Harapan Islamic School juga sedang memberi perhatian pada karakter anak didik agar mereka tidak hanya bersaing secara akademik, tetapi juga dapat bertahan dan diterima masyarakat dunia karena karakter yang mulia. Bentuk perhatian Mutiara Harapan Islamic School terhadap pendidikan karakter adalah bekerja sama dengan *google for education* untuk menyediakan dan mensosialisasikan kepada guru dan siswa mengenai pembelajaran yang menyenangkan, mudah, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, yaitu *google classroom*.

Pemanfaatan *google classroom* sebagai media ajar untuk seluruh mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia adalah bentuk pelaksanaan pembelajaran yang asyik, menyenangkan, dan berpikir kritis sehingga siswa mampu menunjukkan nilai-nilai karakter dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2010:24) mengatakan bahwa selain menargetkan anak didik menguasai materi, semua pembelajaran dirancang agar anak didik dapat mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk membahas beberapa masalah yang berkaitan dengan (1) pentingnya pendidikan karakter; (2) tujuan pendidikan karakter; (3) pembelajaran bahasa Indonesia; dan 4) internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui *google classroom*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode observasi partisipasi (*participant observer*) dan wawancara. Pemakalah turut mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, pemakalah mengajar di kelas yang dijadikan tempat observasi dan mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia serta mengikuti beberapa kegiatan pembinaan pemanfaatan *google classroom* sebagai media di Mutiara Harapan Islamic School. Pemakalah juga melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber secara utuh dan mendalam yang berhubungan dengan tema penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berkowitz (2002:48) mendefinisikan karakter sebagai ciri psikologis seseorang yang memengaruhi kemampuan dan kecenderungan orang untuk berperan berdasarkan nilai-nilai moral. Tujuh karakteristik psikologis untuk membentuk keutuhan moral, yaitu perilaku bermoral, nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar yang mendukung fungsi moral.

Jelas bahwa karakter adalah konstruksi kepribadian yang kompleks, termasuk sifat, kebiasaan, dan kebajikan yang terorganisasi dalam susunan dimensi psikologis seseorang (Berkowitz, 2002:49). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Berkowitz and Bier (2004:73), yaitu *Character is the complex set of psychological characteristics that enable an individual to act as a moral agent. In other words, character is multifaceted*. Secara keseluruhan, dapat dimaknai bahwa karakter itu multifaset.

Pendidikan nilai identik dengan pendidikan formal, yaitu sekolah, sebab sekolah memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat telah menyerahkan dan mempercayai sekolah untuk mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang berkarakter. Alasan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari pendapat Schwartz (2008), yaitu

*Character education is a national movement that encourages schools to create an environment that encourages ethically responsible, caring people. Environment here can be interpreted as a situation or atmosphere where the students participate in the process of teaching and learning in school. In short, classes are part of the school, where students spend most of their time.*

Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif dalam upaya pengembangan dan pembentukan karakter, maka pihak sekolah perlu memperhatikan beberapa prinsip yang disampaikan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2010:23), yaitu:

(1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses, (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik, (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Sementara itu, tujuan pelaksanaan pendidikan karakter menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:7) adalah 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Saat ini pendidikan karakter memang sedang menjadi perhatian pemerintah dan sedang giat disosialisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Melihat berbagai kasus penyimpangan moral anak didik yang semakin memprihatinkan, Mutiara Harapan Islamic School menginternalisasi pendidikan karakter melalui semua pembelajaran. Internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang mengarah pada nilai-nilai kebaikan, seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, meningkatkan minat belajar, kreatif, inovatif, dan imajinatif. Maka, tidak terkecuali pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, informasi, dan pengetahuan melalui media tulis dan lisan. Di dalam Kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia dituliskan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI berisi tentang Ketuhanan, Karakter, Kemampuan, dan Keterampilan, sementara KD berisi sejumlah kompetensi yang menghendaki agar siswa mampu melakukan kegiatan. Adapun tujuan tersebut, yaitu (a) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan iman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) menguasai bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang sehat, mandiri, dan percaya

diri; (d) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan sikap toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal itu, pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya kegiatan mentransfer ilmu (*transfer knowledge*), tetapi juga kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik. Penginternalisasian nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran pada dasarnya adalah proses pengenalan nilai-nilai, pemerolehan kesadaran pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Mutiara Harapan Islamic School juga dilaksanakan melalui pemanfaatan media ajar yang telah disediakan dan disosialisasikan oleh pihak sekolah, yaitu *google classroom*.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian, internalisasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia melalui *google classroom* di SMP Mutiara Harapan Islamic School dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Rasa Ingin Tahu**

Berdasarkan observasi pada kelas VIII A/B, sebelum menggunakan *google classroom*, seluruh siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai langkah-langkah belajar dengan *google classroom*. Siswa terlihat antusias dan semangat. Beberapa siswa juga bertanya dan meminta untuk diulang agar lebih paham. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap hal baru dalam proses pembelajaran yang mereka ikuti. Seperti yang disampaikan AR kelas VIII A dalam kutipan wawancara berikut:

“Kami sangat senang dengan media ajar yang digunakan oleh guru. Bahasa Indonesia itu memang terkadang membosankan. Dengan *google classroom* kami bisa belajar bahasa Indonesia dengan cara yang baru dan ini juga dapat mendukung gerakan pengurangan penggunaan kertas (*paperless*). Langkah-langkah pembuatan *google classroom* pun juga sangat mudah dan gampang diingat.”

Dapat disimpulkan bahwa media ajar yang digunakan oleh guru dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Cara penyampaian dan pemilihan media yang inovatif, kreatif, menarik, memudahkan, dan menyenangkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran.

### **2. Tanggung Jawab dan Disiplin**

Pada *google classroom* terdapat menu *classwork*. *Classwork* adalah tempat untuk guru melampirkan materi, tugas, dan kuis harian. Berdasarkan observasi, guru menggunakan *classwork* untuk memberikan tugas kepada siswa berdasarkan topik yang diajarkan, yaitu teks berita dan teks iklan, poster, slogan. Guru menuliskan instruksi agar siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai yang diinginkan oleh guru. Setelah itu, guru memilih menu *people*. Menu *people* digunakan untuk menentukan siapa saja yang diberi akses masuk ke *google classroom*. Guru memilih *all students* yang artinya semua siswa diberi akses ke *google classroom* dan dapat melampirkan tugas yang diberikan.

*Google classroom* juga memberikan kemudahan bagi guru untuk memeriksa siswa yang telah atau belum mengumpulkan tugas. Dengan memilih *due date* atau tenggat waktu, guru dapat menentukan kapan siswa harus mengumpulkan tugas. Apabila siswa mengirim tugas tepat waktu, maka status mereka berganti *turned in*. Sementara siswa yang terlambat mengumpulkan akan berstatus *done late* dan mendapat potongan nilai sebanyak 20%. Oleh karena itu, siswa akan menunjukkan rasa tanggung jawab mereka sebagai pelajar yang harus mengumpulkan tugas. Selain itu juga mengajarkan mereka nilai-nilai kedisiplinan dalam menyelesaikan pekerjaan.



Nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin ini juga sangat dirasakan oleh siswa bernama PK kelas VIII B dalam kutipan wawancara berikut:

“Dengan adanya *google classroom*, otomatis saya akan diberi tahu dan diingatkan satu hari sebelum *deadline*. Ini sangat bagus menurut saya karena saya kembali mengingat tugas-tugas yang diberikan guru dan kapan saya harus mengumpulkannya. Jadi, saya merasa lebih disiplin dan tahu harus mengerjakan apa saja.”

### 3. Kejujuran

Berdasarkan observasi di kelas VIII A/B, siswa tidak dapat menghindar dari pernyataan guru apabila mereka telah atau belum mengumpulkan tugas. Guru akan mengetahui dan mengecek kembali nama-nama siswa yang telah dan belum mengumpulkan tugas. Dengan bantuan status pengiriman, akan terlihat siswa yang mengumpulkan tepat waktu, mengumpulkan tetapi terlambat, dan tidak mengumpulkan sama sekali. Hal ini mengajarkan siswa untuk berperilaku dan berkata jujur.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan cita-cita dan harapan pendidikan nasional untuk mengembangkan, membentuk, dan membina anak didik menjadi pribadi yang berkarakter, berada, dan unggul dari segi kognitif dan afektif.
2. Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diimplementasikan melalui *google classroom*. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W. 2002. *The science of character education*. In W. Damon (Ed.), *Bringing in a new era in character education* (pp. 43–63). Stanford, CA: Hoover Institution Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. Research-based character education. *The Annals of The American Academy* (pp. 72-85).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Schwartz, Merley. et al. 2008. *Effective Character Education*. Newyork: McGraw Hill Companies.
- Wibowo, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# PERAN BUKU AJAR MATERI SASTRA UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

**Cerianing Putri Pratiwi**

Universitas PGRI Madiun

cerianing@unipma.ac.id

**Abstract:** *The purpose of this study is to describe the role of teaching textbooks for students of elementary school teacher education study programs. This research uses library research methods. The data collection method used is the registration method. The data sources are books and journals. The data analysis technique used is content analysis. To allow accuracy of the assessment and prevent misinformation in data analysis, checking is done between libraries and rereading the libraries. The results of the analysis of some literature that regulates the role of textbooks is very important for effective learning, textbooks on popular literature. Literature learning is very important to be known by elementary teacher candidates. That is because literary learning is very good to do early on because there is a positive value in literature so students need textbooks on literary material. Literature textbooks can help students to study. Student books are easier to accept textbooks. With textbooks, students also find it easier to learn independently.*

**Keywords:** *Textbooks, literature, students*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran buku ajar materi sastra untuk mahasiswa program studi PGSD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Sumber datanya ialah buku dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Hasil analisis beberapa literature yang setema mengungkapkan bahwa peran buku ajar sangat penting agar pembelajaran efektif, terutama buku ajar tentang sastra. Pembelajaran sastra sangat penting dikenal oleh calon guru SD. Hal itu dikarenakan pembelajaran sastra sangat baik dilakukan dari dini karena dalam sastra ada nilai positif sehingga mahasiswa membutuhkan sebuah buku ajar materi sastra. Buku ajar materi sastra dapat membantu mahasiswa untuk perkuliahan. Mahasiswa lebih mudah menerima materi apabila terdapat buku ajar. Dengan buku ajar, mahasiswa juga lebih mudah dalam belajar secara mandiri.

**Kata Kunci:** Buku ajar, sastra, mahasiswa PGSD

## PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya sekolah dasar, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Selain tentang bahasa, pelajaran Bahasa Indonesia juga mengajarkan sastra. Pada hakikatnya, bahasa dan sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia sangat berkaitan, di mana pengajaran sastra dapat dimasukkan pada bahasa seperti pada mendongeng, menulis sastra, ataupun membaca sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi.

Selain pengajaran bahasa, pengajaran sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia juga sangat penting. Hal tersebut disebabkan, pembelajaran sastra dapat menumbuhkan rasa peka, pengetahuan budaya, dan kreativitas pada diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Noor (2011) yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra dapat mengembangkan wawasan siswa pada tradisi masyarakat, menumbuhkan kepekaan terhadap problema dalam masyarakat, dan juga menambah ilmu teknologi dan sains. Hampir sama dengan pendapat Rahmanto (2007) berpendapat bahwa apabila pengajaran sastra dijalankan dengan cara tepat, maka akan memiliki manfaat yang dapat dipetik seperti sastra dapat melatih memecahkan masalah nyata dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat diteladani oleh siswa.

Melihat banyak manfaat pada pembelajaran sastra dan untuk mewujudkan pembelajaran sastra yang bermakna dan berkualitas, maka sebagai calon guru sekolah dasar, haruslah memiliki

pengetahuan dan keterampilan terkait dengan sastra. Dengan menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan terkait sastra maka diharapkan mahasiswa PGSD dapat menciptakan pembelajaran sastra yang menarik bagi siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya penguasaan pengetahuan dan keterampilan sastra pada mahasiswa PGSD masih jauh dari harapan. Salah satu sebab kurangnya penguasaan tersebut yaitu karena kurangnya buku ajar terkait sastra. Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa masih sangat minim tersedianya buku ajar terkait sastra pada prodi PGSD. Berdasarkan hasil kajian Suyanto (2017) minimnya buku-buku sastra akan menjadi kendala pada pembelajaran sastra, kurangnya sarana pendukung materi pelajaran yang terkait.

Seharusnya ada pemenuhan buku ajar untuk mahasiswa, akan tetapi pada kenyataannya buku ajar tentang materi sastra masih jarang ada. Pada matakuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia, mahasiswa belum memiliki buku yang berisi tentang sastra, padahal dalam mata kuliah tersebut terdapat materi tentang bersastra. Belum adanya buku ajar tersebut menyebabkan mahasiswa kurang memahami tentang materi sastra, mahasiswa juga kesulitan apabila diberi tugas untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena sebagai seorang calon guru harus bisa memberikan contoh kepada peserta didiknya. Oleh sebab itu, mahasiswa harus diberi bekal yang kuat tentang materi sastra.

Melihat masalah tersebut, maka diperlukan sebuah buku ajar materi sastra untuk membantu mahasiswa PGSD untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan terkait sastra sehingga dapat menciptakan sebuah pembelajaran sastra yang berkualitas dan menyenangkan. Salah satu caranya dengan diberikan buku ajar materi sastra. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa prodi PGSD sangat membutuhkan buku ajar tersebut agar menambah wawasan.

Sebagai seorang dosen, harus mampu menyediakan buku ajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang dapat digunakan untuk membantu pembelajaran. Hal itu sesuai dengan peraturan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, yang berisi tentang Standar Proses mengatur perencanaan proses pembelajaran bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP dan bahan ajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian di mana pengumpulan datanya dengan cara menelaah terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti (Nazir, 2003). Sumber data pada sebuah penelitian merupakan sebuah subyek untuk pemerolehan data (Arikunto, 2010). Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa buku dan jurnal yang terkait pada topik yang telah dipilih.

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan menyusun dan mendeskripsikan kajian mengenai literature tentang peran buku ajar materi sastra untuk mahasiswa prodi PGSD. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) yaitu (1) pemilihan topik (2) eksplorasi informasi (3) menentukan fokus penelitian, (4) pengumpulan sumber data, (5) persiapan penyajian data, (6). Penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi. Menurut Arikunto (2010) metode dokumentasi yaitu sebuah kegiatan menyelidiki atau menelaah seperti buku, dokumen, catatan harian, jurnal, artikel, majalah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi ini merupakan sebagai suatu teknik analisis penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik isi dan digunakan untuk menarik kesimpulan dari isi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Buku Ajar**

Pangestu (2016) mengatakan bahawa buku ajar yaitu sebuah bahan pembelajaran yang penyusunannya dengan efektif dan sistematis sehingga dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Buku ajar juga dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan kompetensi peserta didik (Farida, 2018).

Menurut Arifin dan Kusrianto (2009) buku ajar dapat diartikan sebagai suatu jenis buku yang dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Penyusunan buku ajar yaitu dengan memperhatikan alur dan logika yang sesuai dengan kurikulum. Sebuah buku ajar ditulis berdasarkan kebutuhan siswa atau mahasiswa agar mencapai suatu kompetensi tertentu.

Sungkono (2003) bahwa bahan ajar dapat dikatakan sebagai suatu materi atau bahan pembelajaran, di mana bahan dan materi tersebut disusun secara sistematis. Sistematis memiliki makna bahwa sebuah bahan ajar disusun secara runtut yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam belajar. Apalagi jika bahan ajar tersebut digunakan untuk siswa sekolah dasar akan lebih mudah digunakan jika bahan tersebut disusun secara runtut. Bahan ajar juga memiliki sifat unik dan spesifik. Bahan ajar bersifat unik dapat diartikan jika sebuah bahan ajar itu sasarannya jelas. Spesifik dapat diartikan jika isi dari bahan ajar disusun sasaran tertentu.

Menurut Sungkono (2003) ada tiga teknik yang bisa diperhatikan dalam penyusunan buku ajar. Pertama, menulis sendiri di sini berarti seorang dosen atau pengajar menulis sendiri buku ajar yang akan digunakan. Penulisan buku ajar dengan cara ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Kedua, pengemasan kembali informasi. Cara yang kedua ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa buku yang sudah ada kemudian dikemas ulang dengan bahasa sendiri di mana pengemasannya disesuaikan dengan kebutuhan. Ketiga, penataan informasi. Cara ini yaitu dengan mengumpulkan buku yang sudah ada tetapi tidak melakukan perubahan pada bahan ajar tersebut.

### **B. Sastra**

Sastra merupakan sebuah ungkapan penulis dari hasil pengalaman hidup, pengamatan, pemikiran dalam sebuah hal yang konkret. Sastra juga dapat berupa tiruan dari kehidupan manusia. Sastra akan ditulis dengan indah oleh pengarang dengan dibumbui nilai-nilai yang bermanfaat. Sastra memiliki manfaat yang baik untuk pembaca. Sastra yang baik bisa menyadarkan dan mengembalikan seseorang pada jalan kebenaran sehingga mampu menjalankan tugas kehidupannya. (Saryono, 2009).

Sebuah karya sastra memiliki fungsi sebagai pembersih diri yaitu membersihkan hati pengarang maupun pembaca. Sastra sebagai pembersih diri ini dapat dijadikan sarana dalam memberikan pendidikan karakter (Wulandari, 2015). Dalam sebuah karya sastra ada nilai-nilai positif yang dapat digunakan sebagai tauladan untuk peserta didik, sehingga sastra dapat memberikan pendidikan karakter pada siswa atau mahasiswa.

Tabačková (2015) meneliti sastra pada tingkat mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra diajarkan dari usia dini hingga usia mahasiswa. Pada penelitian ini mengatakan bahwa sastra mampu melatih seseorang untuk berpikir kritis. Berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, interpretasi, penalaran logis, dan metakognisi dengan tujuan untuk mengungkap pesan yang tersembunyi pada teks sastra.

Barna dan Androne (2012) melakukan penelitian pada anak prasekolah dan anak autis. Pada penelitian ini mengatakan bahwa dalam sastra memiliki banyak pesan pendidikan yang disesuaikan dengan masing-masing lingkungan sehingga menjadikan anak berpikir. Sastra juga dapat mentransfer karakter pada anak. Tevdovska (2016) melakukan penelitian tentang pembelajaran

sastra dalam pelajaran bahasa. Penelitian ini membahas mengenai peran teks sastra dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa sastra memiliki peranan penting dalam sebuah pembelajaran. Banyak sekali manfaat yang diberikan sastra untuk seseorang. Melihat hal tersebut pembelajaran sastra tidak boleh disepelekan. Mahasiswa harus diberi materi sastra yang cukup sehingga dapat memberikan pengajaran sastra yang berkualitas tinggi.

### **C. Peran Buku Ajar Materi Sastra untuk Mahasiswa Prodi PGSD**

Pengajaran sastra sangat penting diberikan pada mahasiswa. Pengajaran di sini tidak hanya sekedar menghafal dan membaca karya sastra, akan tetapi juga termasuk dalam proses meresapi dan menelaah nilai positif yang ada pada sebuah karya sastra (Anggraini, 2017). Oleh sebab itu, sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa PGSD harus diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan terkait sastra. Untuk menyiapkan bekal tersebut dengan menggunakan buku ajar materi sastra.

Buku ajar merupakan salah satu faktor penting selain faktor peserta didik, guru/dosen, maupun sarana prasarana dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Buku ajar sangat bermanfaat untuk sebuah pembelajaran atau perkuliahan. Tanpa adanya buku ajar dapat menyebabkan pembelajaran atau perkuliahan tidak memperoleh hasil yang maksimal. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Anugraheni (2017) bahwa yang menghambat seorang pengajar pada pembelajaran yaitu tidak tercukupinya buku untuk pengajar dan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Pendapat lain yang menyatakan bahwa buku ajar memiliki peran pendapat Milligan, L. O., Tikly, L., Williams, T., Vianney, J.-M., & Uworwabayeho, A. (2017) Buku ajar dan materi pembelajaran terkait, seperti buku kerja dan panduan guru dan siswa, dianggap sebagai input utama dalam sistem sekolah yang efektif. Pada penelitiannya yang membahas mengenai ketersediaan dan penggunaan buku ajar pada dunia pendidikan dasar Rwanda.

Buku ajar memiliki peranan penting dalam sebuah pembelajaran. Apabila dilihat Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 yang membahas buku teks. Pada pasal 1 dijelaskan bahwa buku merupakan acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

Kurangnya buku untuk menunjang pembelajaran menyebabkan lemahnya pembelajaran. Padahal buku ajar itu memiliki banyak manfaat. Hal tersebut seperti dari hasil penelitian Huang (2019) meneliti pentingnya peran buku ajar dalam pembelajaran bahasa. Buku ajar seharusnya dapat menjadikan panduan untuk belajar, juga mengenalkan budaya kepada siswa, dan toleransi mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin.

Lau, K. H., Lam, T., Kam, B. H., Nkhoma, M., Richardson, J., & Thomas, S. (2018) meneliti buku ajar sangat penting untuk belajar dalam pengaturan berbasis kelas tradisional. Buku ajar dengan sumber belajar harus cocok, karena buku teks harus disesuaikan dengan sumber belajar yang ada.

Buku ajar harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dapat menunjang sebuah pembelajaran menjadi lebih efektif. Salah satu kebutuhan yang dibutuhkan mahasiswa dalam pembelajaran sastra yaitu dengan pengalaman langsung, sehingga buku ajar disini harus didesain dengan pengalaman langsung yang dapat dituangkan dengan pendekatan projek.

Buku ajar materi sastra yang mengedepankan pada suatu projek dapat membantu siswa untuk menambah (1) pengetahuan yang kuat dan bermakna guna, yang dibangun dengan pemberian pekerjaan dan tugas yang (2) membangun pengetahuan dengan cara memberikan

pengalaman nyata dan negosiasi kognitif antarpersonal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif (Santi, 2011:77).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Mengacu pada yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku ajar materi sastra memiliki peran penting untuk mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Peran buku ajar sebagai alat bantu pelaksanaan pembelajaran sehingga memudahkan dosen dan mahasiswa dalam mencapai tujuan. Membantu mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan memperdalam keterampilan dalam hal sastra. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat digunakan sebagai bekal menjadi seorang guru yang memiliki pengetahuan luas sehingga mampu memberikan pengajaran terhadap siswa SD dengan berkualitas tinggi.

Berdasarkan simpulan yang telah dibuat maka sebaiknya banyak dilakukan pengembangan buku ajar yang terkait dengan sastra. Pembuatan buku ajar sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sehingga memberikan manfaat baginya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter pada Mata Kuliah Kritik Sastra. In *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, Vol. 1, No. 1, hlm 141-148.
- Anugraheni, Indri. (2017). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 205-2012.
- Arifin, Syamsul & Adi Kusrianto. (2009). *Sukses Menulis Buku Ajar*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barna, I., & Androne, M. (2012). The Language of Literary Texts - Between Artistic Philosophy and Cognitive-Behavioral Therapy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, 268-272.
- Farida, Y. E. (2018). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Perkuliahan FTIK Unisnu Jepara. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 3(1), hlm 28-35.
- Huang, Pingping. (2019). Textbook interaction: A study of the language and cultural contextualisation of English learning textbooks. *Learning, Culture and Social Interaction*. Vol 21, hlm 87-99.
- Lau, K. H., Lam, T., Kam, B. H., Nkhoma, M., Richardson, J., & Thomas, S. (2018). The role of textbook learning resources in e-learning: A taxonomic study. *Computers & Education*, 118, 10-24.
- Milligan, L. O., Tikly, L., Williams, T., Vianney, J.-M., & Uworwabayeho, A. (2017). Textbook availability and use in Rwandan basic education: A mixed-methods study. *International Journal of Educational Development*, 54, 1-7.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Noor, Redyanto. (2011). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pangestu, W. T. (2016). Pengembangan Buku Ajar Berorientasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Pembelajaran PKn SD di Program Studi S1 PGSD. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(01), hlm 104-118.
- Rahmanto. (2011). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santi, T.K. (2011). Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Kuliah Fisiologi Tumbuhan. *Jurnal Ilmiah PROGRESIF*. Vol. 7 No. 21.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sungkono, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.

- Suyanto. (2017). Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Potret Buram Nasib Sastra Kita. Vol 2, no 2, 238 – 249.
- Tabačková, Z. (2015). Outside the Classroom Thinking Inside the Classroom Walls: Enhancing Students' Critical Thinking Through Reading Literary Texts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 726–731.
- Tevdovska, E. S. (2016). Literature in ELT Setting: Students' Attitudes and Preferences Towards Literary Texts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 161–169.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2), hlm 63-73.

# ANALISIS BIBLIOMETRIK KAJIAN "EDUPRENEURSHIP" DI SCOPUS DAN PENGEMBANGANNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

**Chafit Ulya**

Universitas Sebelas Maret

chafit@staff.uns.ac.id

**Abstract:** *The industrial revolution era 4.0 provided big challenge for people of Indonesia. Therefore, the skillful human resources were urgently needed to compete in the global market. One of the competencies that should be possessed by people, especially for teachers of Bahasa Indonesia was edupreneurship. This research aimed to categorize the research topic in edupreneurship at scopus and found the relation of that topic in the scope of Bahasa Indonesia education. By using bibliometric technique, there were 141 documents found discussing that topic. Data found then were processed to see the correlation of documents and the relevance with Bahasa Indonesia education. From the analysis of the research, it was concluded that edupreneurship was still a new topic to be researched, especially in Bahasa Indonesia education. Whereas, edupreneurship provided many opportunities for students to develop their self-potency, creativity, independency, responsibility, leadership vision, and the development of other soft skills which possibly made students were able to compete globally. Therefore, edupreneurship should be made as the priority for teachers in developing their learning materials. For further elaboration of this study field, there were many opportunities which could be managed such as the management of self-publishing, event organizer, establishing networks or writing communities, and others.*

**Keywords:** *edupreneurship, scopus, bibliometric, Bahasa Indonesia Education.*

**Abstrak:** Era revolusi industri 4.0 menyuguhkan tantangan besar bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi agar mampu bersaing, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki, khususnya bagi pengajar bahasa Indonesia adalah *edupreneurship*. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan topik kajian *edupreneurship* di scopus dan menemukan keterkaitan topik *edupreneurship* dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teknik bibliometrik, ditemukan 141 dokumen yang membahas topik tersebut. Data tersebut selanjutnya diolah untuk melihat keterkaitan antardokumen serta relevansi dengan bidang bahasa Indonesia. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa topik *edupreneurship* masih menjadi isu baru yang belum banyak dikaji, terutama dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia. Padahal, *edupreneurship* memberikan banyak peluang dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, visi kepemimpinan, dan pengembangan *soft skills* lainnya sehingga mampu bersaing dan berkompetisi di ranah global. Oleh karenanya, *edupreneurship* ini haruslah dijadikan prioritas bagi pengajar bahasa Indonesia di dalam mengembangkan materi ajar. Banyak peluang usaha yang bisa digarap oleh bidang bahasa Indonesia, misalnya pengelolaan *self publishing*, *event organizer*, membangun jejaring atau komunitas-komunitas menulis, dan sebagainya.

**Kata kunci:** edupreneurship, scopus, bibliometrik, pendidikan bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 yang disusul dengan society 5.0 menyuguhkan tantangan besar bagi masyarakat Indonesia. Kemajuan dalam bidang teknologi ini akan menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur kehidupan manusia, dari persaingan tingkat lokal/regional/nasional menjadi persaingan global/internasional, pergeseran dari keunggulan komperatif menjadi keunggulan kompetitif, pengembangan sektor ekonomi dari yang tadinya berbasis sumber daya alam (SDA) menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri dan informasi, dan sebagainya.

Secara garis besar, ada tiga gelombang dalam peradaban ekonomi manusia, yaitu pertama, gelombang ekonomi pertanian, kedua, gelombang ekonomi industri, dan ketiga, gelombang ekonomi informasi. Sekarang ini, kita sudah dihadapkan pada gelombang yang keempat, yaitu gelombang ekonomi kreatif yang berorientasi pada ide dan gagasan kreatif (Shock dalam



Hermawan dan Tripriyo, 2015, hlm. 33-34). Inti dari perubahan dan perkembangan peradaban manusia ini adalah kebutuhan akan sumber daya manusia yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi agar mampu bersaing, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.

Ini adalah tantangan besar bagi perguruan tinggi. Tidak bisa dimungkiri bahwa kondisi lulusan perguruan tinggi di Indonesia saat ini memunculkan dilema besar karena gelar kesarjanaan yang diperoleh tidak menjadi jaminan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Selain dipengaruhi oleh jumlah lulusan perguruan tinggi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, kemampuan perguruan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang kompetitif dan berdaya saing tinggi juga dinilai masih lemah. Oleh karena itu, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan semestinya mampu mengembangkan individu agar mampu membangun *selfpotency* mereka melalui proses pembelajaran.

Pengembangan kompetensi *entrepreneur* berbasis pendidikan (*edupreneurship*) pada diri mahasiswa merupakan salah satu langkah strategis untuk membangun *selfpotency*, kreativitas, dan *soft skills* pada diri mahasiswa. Penerapan *edupreneurship* dalam pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan, seperti percaya diri, kemandirian, semangat, optimis, memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), visioner, dan sebagainya. Mengintegrasikan *entrepreneurship* ke dalam pendidikan tinggi akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien, fleksibel, dan kreatif dalam rangka mencetak *edupreneur* (Tharaney dan Upadhyaya, 2014, hlm. 69). Lebih lanjut, dinyatakan bahwa *edupreneur* adalah pemimpin masyarakat dan memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola dan menghasilkan lulusan untuk perbaikan sumber daya manusia ke depannya (Tharaney dan Upadhyaya, 2014, hlm. 77).

Meskipun *edupreneurship* dipandang sebagai isu strategis dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan perguruan tinggi, kajian tentang topik ini belum banyak dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya studi, baik berupa penelitian, publikasi ilmiah, ataupun review berkaitan dengan bidang tersebut. Untuk menguatkan pernyataan tersebut, diperlukan kajian bibliometrik terhadap bidang ini agar diperoleh peta penelitian *edupreneurship* secara komprehensif. Secara khusus, peta penelitian *edupreneurship* ini akan dilihat dari jumlah publikasi di scopus. Dari kajian ini, akan diperoleh gambaran pokok tentang ruang-ruang kajian yang masih terbuka untuk diperluas dan didalami, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis bibliometrik untuk mengetahui peta penelitian tentang *edupreneurship*. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Scopus yang berjumlah 141 dokumen. Rentang waktu yang digunakan patokan dalam kajian ini tidak dibatasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis statistik untuk menghitung jumlah dokumen dan presentase. Sementara itu, untuk mengetahui keterkaitan antardokumen, digunakan VOSviewer sebagai instrumennya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis bibliometrik bidang *edupreneurship* yang dibahas pada artikel ini bersumber dari scopus sebagai sumber data utama dan google scholar sebagai sumber data pendukung sekaligus pembanding. Berdasarkan data yang dihimpun dari scopus, ditemukan sebanyak 141 dokumen yang berkaitan dengan bidang *edupreneurship*. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari kata kunci "education entrepreneurship" bukan "edupreneurship". Namun demikian, sejatinya, *edupreneurship* merupakan gabungan dari kata education dan enterpreneurship (Tharaney dan Upadhyaya, 2014, hlm. 69-70).

Pencarian data di scopus tersebut tidak membatasi tahun ditulisnya artikel. Tabel 1 di bawah ini menampilkan rekap data jumlah kajian *edupreneurship* yang dihimpun dari scopus.

Tabel 1. Jumlah Dokumen Kajian Edupreneurship pada Scopus.

No	Rentang Tahun	Jumlah	Presentase
1	1970 – 1979	3	2%
2	1980 – 1989	7	5%
3	1990 – 1999	10	7%
4	2000 – 2009	79	56%
5	2010 – 2019	42	30%
	Jumlah	141	

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kajian edupreneurship belum banyak dilakukan. Selain itu, dari jumlah data tiap tahunnya, tren kajian tersebut juga menunjukkan peningkatan, meskipun pada periode terakhir (2010 – 2019) mengalami sedikit penurunan. Akan tetapi, penurunan pada periode 2010 – 2019 tidak sejalan dengan data yang ditemukan dari google scholar, yakni sebanyak 207 dokumen, sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Dokumen Kajian Edupreneurship Tahun 2010 – 2019 pada Google Scholar

No	Tahun	Jumlah	Presentase
1	2019	30	14
2	2018	44	21
3	2017	60	29
4	2016	23	11
5	2015	17	8
6	2010 – 2014	33	16
	Jumlah	207	

Dari perbandingan data di atas, dapat diketahui bahwa tren kajian *edupreneurship* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Artinya, kebutuhan untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai topik penting dan menarik untuk dikaji. Sementara itu, dari 141 dokumen scopus, ada 10 jenis dokumen yang dapat diklasifikasikan, seperti terlihat pada Tabel 3 di bawah ini.

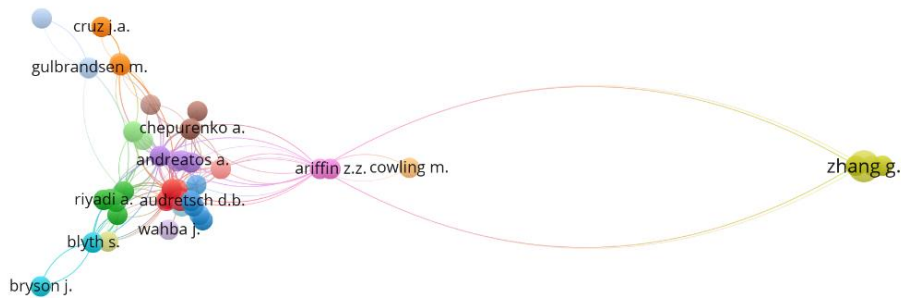
Tabel 3. Jenis Dokumen Kajian Edupreneurship pada Scopus

No	Jenis Dokumen	Jumlah	Presentase
1	Article	83	59%
2	Conference Paper	35	25%
3	Review	13	9%

4	Editorial	3	2%
5	Book Chapter	2	1%
6	Book	1	1%
7	Business Article	1	1%
8	Conference Review	1	1%
9	Short Survey	1	1%
10	Retracted	1	1%
	Jumlah	141	

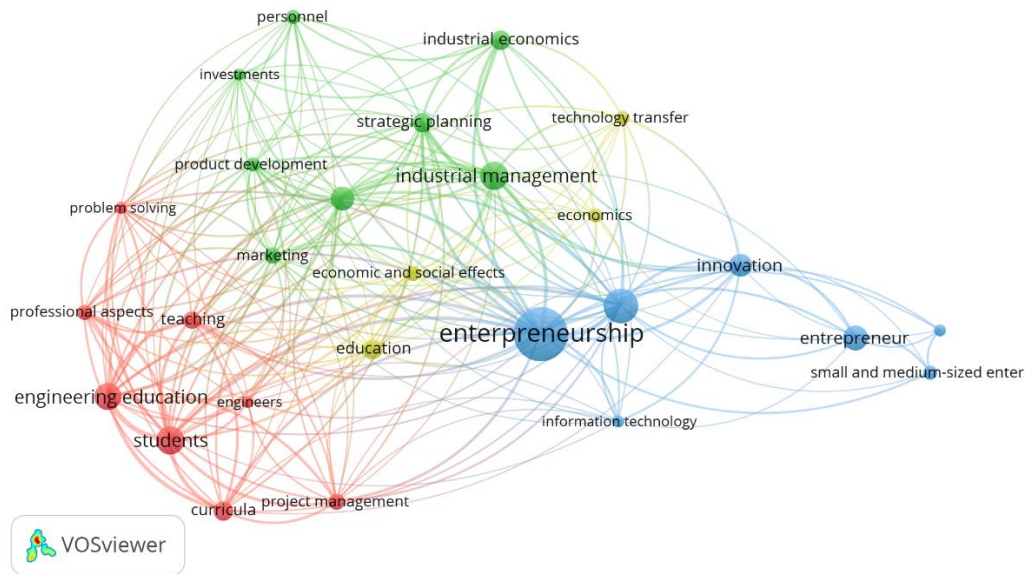
Dokumen yang ditemukan didominasi oleh artikel jurnal sebanyak 83 dokumen (59%) dan artikel prosiding pada konferensi sebanyak 35 dokumen (25%). Selebihnya berupa review, editorial, buku, dan sebagainya. Dari 141 dokumen, ada 1 dokumen yang ditarik oleh penulis dari penerbit. Dominasi dokumen artikel dan prosiding mengindikasikan bahwa tren penelitian dan kajian bidang edupreneurship cukup diminati.

Selanjutnya, untuk melihat keterkaitan antardokumen yang ditemukan, dilakukan analisis dengan memanfaatkan aplikasi VOSviewer. Aplikasi ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan aplikasi lainnya, yaitu kemampuan mengidentifikasi kombinasi frase kata benda yang relevan dengan topik yang dipetakan serta memiliki sistem kluster terpadu untuk melihat keterkaitan antardokumen (Waltman dalam Tupan dan Rachmawati, 2017, hlm. 12). Dari VOSviewer ini, diperoleh gambaran tentang keterkaitan antarpengarang berdasarkan kata kunci yang digunakan, seperti tampak pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Visualisasi jaringan tren publikasi penulis berdasarkan kata kunci

Sementara itu, berdasarkan tren penelitian yang paling banyak dikaji pada bidang edupreneurship, ada empat kluster yang ditemukan seperti terlihat pada gambar 2 berikut.

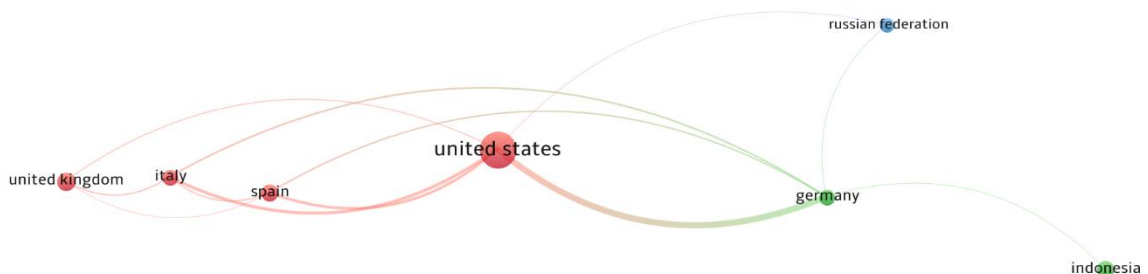


Gambar 2. Visualisasi tren publikasi hasil penelitian berdasarkan kata kunci

Selanjutnya, dari 141 dokumen yang ditemukan, Amerika Serikat menjadi negara terbanyak yang menyumbangkan gagasan terkait bidang edupreneurship, sedangkan Indonesia berada di peringkat ketujuh. Berikut sajian tabel dan gambar yang menunjukkan data tersebut.

Tabel 3. Peringkat Negara Penyumbang Topik Edupreneurship di Scopus

No	Negara	Jumlah Dokumen	Jumlah Sitasi	Kekuatan Jaringan
1	Amerika Serikat	33	1349	64
2	Jerman	6	108	48
3	Italia	6	457	24
4	Spanyol	8	92	19
5	Inggris	9	373	6
6	Rusia	5	104	2
7	Indonesia	7	22	1



Gambar 3. Visualisasi sebaran negara penyumbang topik *edupreneurship* di Scopus

Dari sajian data yang sudah ditampilkan di atas, dapat dinyatakan bahwa topik *edupreneurship* masih menjadi isu baru yang belum banyak dikaji. Meskipun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, topik ini masih dianggap hal baru dalam dunia publikasi ilmiah.

Di Indonesia, topik ini mulai dilirik oleh banyak peneliti. Beberapa di antaranya mencoba mengaitkan *edupreneurship* dengan kompetensi lain, seperti *local wisdom*, mentoring, praktik kerja lapangan, *multiple intelligences*, nilai-nilai Alquran, dan sebagainya.

Sutrisno dan Cokro (2018) melakukan kajian untuk melihat pengaruh *edupreneurship* dan *mentoring* dalam meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi. Kombinasi *edupreneurship* dengan *mentoring* mampu meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) (Sutrisno dan Cokro, 2018, hlm. 114). Hal yang senada juga dilakukan oleh Dewiwati dan Marganingsih (2019) yang mencoba mengkaji pengaruh *edupreneurship* dan praktik kerja dalam meningkatkan kemampuan *life skills* mahasiswa. Dari hasil penelitiannya, penerapan *edupreneurship* terbukti mampu meningkatkan *soft skill* mahasiswa secara efektif (Dewiwati dan Marganingsih, 2019, hlm. 20).

*Edupreneurship* membuka ruang dan kesempatan kepada mahasiswa atau peserta didik untuk belajar dengan lebih banyak melakukan aktivitas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan haruslah bersifat inovatif, yakni menekankan pada optimalisasi *multiple intelligences* (Faruq dan Alnashr, 2017, hlm. 206). Selain itu, memasuki era digital perguruan tinggi juga harus mampu mengembangkan lima bentuk kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan praktikal, kecerdasan sosial, serta kecerdasan spiritual dan moral (Kadarisman, 2011, hlm. 18).

Penelitian lain mencoba mengaitkan *edupreneurship* dengan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dalam Alquran. Aryanto (2016) melakukan penelitian dengan topik “The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era”. Menurutnya, upaya mengimplementasikan *edupreneurship* berbasis nilai kearifan lokal memerlukan kerja sama sinergis antara akademisi, pebisnis, dan pemerintah (Aryanto, 2016, hlm. 787).

Sementara itu, Hamzah (2019) mencoba melihat *edupreneurship* ini dalam perspektif keislaman, khususnya berangkat dari nilai-nilai Alquran. Dari hasil kajiannya, disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan ini sejalan dengan nilai-nilai di dalam Alquran yang menghendaki terbentuknya insan yang aktif, kreatif, dan produktif guna menunjang tugas kekhalifahan manusia di dunia. Dengan penanaman jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai Alquran, umat Islam Indonesia dapat berperan sebagai *active majority* bukan *passive* atau *silent majority* (Hamzah, 2019, hlm. 189).

Beberapa kajian di atas menunjukkan bahwa tahun-tahun belakangan ini, topik *edupreneurship* dipandang sebagai isu seksi di kalangan akademisi. Jika ditelusuri lebih jauh, masih banyak kajian lain yang membahas topik ini. Namun, dari sekian banyak kajian yang dilakukan, belum ditemukan pembahasan tentang upaya penerapan *edupreneurship* di bidang pendidikan bahasa Indonesia. Padahal melalui pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa dapat diajarkan dan dilatih untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Salah satunya melalui mata kuliah Sanggar Bahasa dan Sastra yang ada di dalam struktur kurikulum beberapa perguruan tinggi.

Banyak peluang usaha yang bisa digarap oleh bidang bahasa dan sastra Indonesia, misalnya pengelolaan *self publishing*, *event organizer*, membangun jejaring atau komunitas-komunitas menulis, dan sebagainya. Penyajian materi yang berorientasi pada pembentukan pola berpikir *edupreneur* seperti di atas perlu dilakukan dalam perkuliahan, tidak sekadar teori tetapi juga praktik. Inti dari perkuliahan ini bukan pada upaya mencetak calon pengusaha di bidang bahasa dan sastra Indonesia, melainkan lebih pada membangun jiwa *entrepreneur* pada diri mahasiswa. Dengan demikian, *edupreneurship* di sini tidak semata-mata *profit oriented*, tetapi lebih mengarah pada lulusan dengan kompetensi tambahan sebagai *edupreneur*. Lulusan dengan kompetensi *edupreneur* merupakan ciri pembeda yang akan meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan pendidikan bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Dari sajian data yang sudah ditampilkan di atas, dapat dinyatakan bahwa topik *edupreneurship* masih menjadi isu baru yang belum banyak dikaji. Meskipun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, topik ini masih dianggap hal baru dalam dunia publikasi ilmiah. Sejak tahun 1970, di scopus hanya ditemukan 141 dokumen. Padahal, *edupreneurship* memberikan banyak peluang dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan *self potency*, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, visi kepemimpinan, dan pengembangan *soft skills* lainnya sehingga mampu bersaing dan berkompetisi di ranah global. Oleh karenanya, *edupreneurship* ini haruslah dijadikan prioritas bagi pengajar di dalam mengembangkan materi ajar di segala bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan bahasa Indonesia. Banyak peluang usaha yang bisa digarap oleh bidang bahasa dan sastra Indonesia, misalnya pengelolaan *self publishing*, *event organizer*, membangun jejaring atau komunitas-komunitas menulis, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, S. (2016). The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era. *International Conference on Education* (pp. 787-793). Malang: Graduate School, Universitas Negeri Malang.
- Dewiwati, E., & Marganingsih, A. (2019, April). Pengaruh Edupreneurship dan Praktek Kerja terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa. *Jurkami: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 20-25.
- Faruq, A., & Alnashr, M. S. (2017). Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keilmuan*, VI(2), 195-210.
- Hamzah. (2019, Maret). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Alquran. *Jurnal Piwulang*, I(2), 172-191.
- Hermawan, I., & Tripriyo, V. (2015, Agustus). Membangun Kinerja Usaha Melalui Faktor Pembentuk Kapabilitas Pelaku Kewirausahaan Industri Kreatif Nasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, XVIII(2), 33-52.
- Kadarisman, M. (2011, November). Tantangan Perguruan Tinggi dalam Era Persaingan Global. *Sociae Polities, Edisi Khusus*, 1-20.
- Sutrisno, W., & Cokro, S. (2018, Oktober). Analisis Pengaruh Edupreneurship dan Mentoring terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 114-124.
- Tharaney, V., & Upadhyaya, D. (2014, December). The Burgeoning Field of Edupreneurship: A Literature Review. *Pacific Business Review International*, 7(6), 69-79.
- Tupan, & Rachmawati, R. (2017, Januari-Juni). Visualisasi Bibliometrik Penelitian Kearifan Lokal dan Sumber Daya Laut. *Khizanah Al Hikmah*, 5(1), 1-14.

# IMPLEMENTASI LITERASI BACA TULIS MELALUI MAJALAH DINDING SEBAGAI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

**Cintya Nurika Irma**

*PBSI, FKIP, Universitas Peradaban*

*Cintya\_nurikairma@yahoo.co.id*

**Abstract:** *The excitement of literacy needs to understand and identify the mandatory reading curriculum. The problem is that, nowadays, wall magazines seem to be neglected and only become the ornament welcoming the passers in several points. In addition, the consistency of the purpose, content, and layout of the wall magazines have not yet got the proper attention. In fact, wall magazines could be the media in the implementation of reading literacy through the process of introducing, developing, correlating to the subject, and habituating. Furthermore, the establishment of the literacy team will have a great role in the implementation of literacy. All parties involved in schools should jointly place themselves as a learner who is oriented to appreciation, expression, and production. Literacy is developed and implemented based on five basic principles: the wholeness, integration, sustainability, context, and responsiveness of local wisdom. The instilment of positive characters is done by moral identification, analysis of wrong and right judgment, and moral clarification approach. The instrument in character education is related to the instrument of interests, attitudes, self-concepts, values, and moral.*

**Keywords:** *literacy, reading and writing, wall magazines, character education, moral*

**Abstrak:** Gaung literasi perlu memahami dan mengidentifikasi kurikulum wajib baca. Permasalahan yang terjadi, kini mading (majalah dinding) seakan mati suri dan hanya menjadi pemanis di beberapa sudut yang hanya bermakna sebagai penyambut bagi pelintas. Bukan hanya itu, konsistensi tujuan, isi, dan tampilan dalam mading belum menjadi perhatian maksimal arah yang diharapkan. Oleh karena itu, mading dapat menjadi media dalam mewujudkan penerapan pembelajaran literasi baca tulis dengan proses pengenalan, pengembangan, korelasi dengan mata pelajaran, dan pembiasaan. Selanjutnya, pembentukan tim literasi juga berperan dalam menyukseskan implementasi literasi. Seluruh pihak sekolah harus bersama-sama memosisikan diri sebagai pembelajar yang berorientasi pada apresiasi, ekspresi, dan produksi. Literasi baca tulis dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar meliputi keutuhan dan keseluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainability), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal. Pembentukan karakter positif dilakukan dengan pendekatan identifikasi moral, analisis penilaian salah atau benar, dan klarifikasi bermoral. Selain itu, instrumen dalam pendidikan karakter berkaitan dengan instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral.

**Kata kunci:** literasi, baca tulis, majalah dinding, pendidikan karakter, moral

## PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan literasi baca dan tulis dapat dilakukan dengan pemanfaatan mading (majalah dinding) yang diterbitkan mingguan atau bulanan. Terdapat tiga teknik penyajian tulisan dalam majalah dinding yang lazim dipakai. Pertama, *spot news*, yaitu pengungkapan sesuatu secara lugas. Kedua, *feature*, yaitu pengungkapan sebuah peristiwa yang diusahakan berdaya tarik indah dan mampu memikat pembaca. Ketiga, *reportage* adalah jenis tulisan yang tujuan utamanya menyampaikan informasi dengan mempertimbangkan rasa keingintahuan pembaca berdasarkan data dan faktor pendukung yang lengkap (Nursito, 2005). Implementasi teknik tersebut disesuaikan dengan topik mading yang disajikan sebab isi di dalam mading beragam seperti artikel, humor, berita, karya sastra, dan lain sebagainya.

Gaung kecanggihan teknologi memunculkan inovasi perwajahan majalah dinding elektronik (*e-mading*), tetapi majalah konvensional yang memiliki daya tarik dan khas tersendiri masih perlu dipertahankan eksistensinya dengan melakukan pembaharuan dari segi penampilan dan isi. Mading konvensional sangat tepat diterapkan bagi sekolah khususnya di sekolah dasar yang masih

memiliki keterbatasan dalam penggunaan IT, tanpa mengurangi kualitas dan tujuan dari masing-masing sebagai proses literasi baca tulis. Terdapat dua jenis mading, yaitu mading kelas dan mading sekolah. Perbedaan keduanya dari sistem pengelolaannya, bila mading kelas dikelola oleh para siswa tiap kelas yang dikoordinator oleh guru kelas, sedangkan bila mading sekolah mencakup lebih luas pengelola perwakilan siswanya dan terdapat guru pembimbing.

Selanjutnya, Mulyoto (2007: 1-2) mengemukakan bila majalah dinding merupakan salah satu wadah penyaluran minat untuk mengasah potensi menulis yang jelas jika kita adalah salah satu pengelola majalah dinding, kita memiliki ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan kreativitas. Melalui mading pengelola jurnal menempa diri mengembangkan kreativitas dari unsur isi dan penampilan mading agar menarik pembaca. Asezao (2012) menambahkan fungsi mading meliputi (1) sebagai media informasi, (2) sebagai wadah kreativitas siswa/siswi, (3) sebagai penumbuh minat para siswa/siswi dalam berkreatifitas, (4) sebagai media pendorong siswa dan siswi untuk membaca, menilai dan menanggapi. Selain itu, mading juga sebagai salah satu media dalam pelatihan dan pembiasaan siswa dalam membaca dan diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya, mading juga dapat sebagai sarana dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemahaman dan pemilihan materi-materi yang akan disajikan. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah ditetapkan 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010: 9). Pentingnya penanaman pendidikan karakter diungkap oleh Sudrajat (2011: 1) mengatakan bahwa pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.

Memastikan pembentukan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperkuat pemahaman dan diwujudkan dengan proses evaluasi melalui peningkatan kemampuan baca tulis serta diterapkan melalui media mading. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah implementasi baca tulis melalui mading di sekolah dasar? dan (2) bagaimanakah pembentukan nilai pendidikan karakter melalui implementasi baca tulis melalui mading di sekolah dasar?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Materi Pendukung Literasi Baca Tulis yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Penilaian Pendidikan Karakter karya Djemari Mardapi. Metode kajian yang digunakan dalam penganalisisan adalah dengan analisis induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, artikel, dan jurnal. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Mading di Sekolah Dasar**

Proses membaca sebagai dasar dalam terpatrynya kecakapan menemukan, memahami, menganalisis, menanggapi ataupun mengembangkan melalui teks-teks tertulis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tahapan selanjutnya yakni dengan mengimplementasikan dalam kecakapan menulis. Pada proses kecakapan membaca dan menulis diwujudkan melalui tahapan pengenalan, pengembangan, korelasi dengan mata pelajaran, dan pembiasaan. Pertama, tahap pengenalan. Tahap ini berkaitan tentang pemilihan bahan bacaan dan pengenalan ragam metode



membaca sesuai jenisnya seperti membaca pemahaman. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki ketepatan dalam membaca sesuai dengan jenis bacaannya.

Tersedianya sudut baca kelas menjadi upaya dalam menumbuhkan kecintaan pada buku dan membaca. Indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan sudut baca menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016), yaitu: a) koleksi bahan pustaka sesuai jumlah peserta didik dan meningkatnya frekuensi membaca peserta didik, c) adanya pemanfaatan sudut baca dalam proses pembelajaran, d) sudut baca kelas tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran, e) koleksi bahan pustaka diperbarui secara berkala, f) ada kegiatan guru membacakan buku dengan nyaring/peserta didik membaca mandiri dengan memanfaatkan koleksi sudut baca kelas, g) terdapat daftar koleksi dan daftar rekap baca sudut baca kelas, h) meningkatnya kemampuan membaca dan berkomunikasi peserta didik dan guru.

Kedua, tahap pengembangan dilakukan dengan cara penentuan topik untuk dilakukan perluasan. Wiedarti, dkk. (2016: 27-30) mengungkapkan bahwa tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terbagi dalam tiga tahapan meliputi (1) pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah, (2) pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, dan (3) pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Berbagai kegiatan seperti membaca nyaring, membaca dalam hati diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan.

Pada tahap ini kegiatan pembiasaan literasi diarahkan pada tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Tahap ketiga dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tujuan yang ingin dicapai dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan memahami teks oleh siswa dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Ketiga, korelasi dengan mata pelajaran. Literasi baca tulis ini dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, sehingga teori dan praktik akan diperoleh siswa secara seimbang. Pembelajaran yang telah diperoleh siswa di kelas dapat diimplementasikan dengan kegiatan praktik membaca dan menulis dengan media mading. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya, pada materi menulis puisi. Contoh kumpulan puisi juga dapat disediakan di sudut baca kelas sebagai referensi siswa. Hasil karya puisi siswa yang akan dipilih akan ditempelkan di mading sekolah atau tiap guru mata pelajaran akan menampilkan hasil karya atau tugas di mading kelas sebagai bentuk apresiasi maupun penghargaan pada siswa, sehingga secara tidak langsung siswa akan meningkat motivasi, sikap, dan prestasi.

Keempat, pembiasaan. Proses berkelanjutan ketercapaian berikutnya adalah pembiasaan secara berkelanjutan dari kegiatan mading. Guru pembimbing perlu melakukan evaluasi dari kegiatan yang telah terjadi, apa yang perlu dipertahankan, ditingkatkan atau dilakukan pembaharuan, sehingga eksistensi mading ini semakin memiliki kekhususan bagi siswa. Evaluasi ini dilakukan secara keseluruhan mulai persiapan, proses, dan hasil. Tim Gerakan Literasi Nasional (2017: 7-9) menambahkan bila literasi baca tulis dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar meliputi keutuhan dan keseluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainability), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal.

(a) Prinsip Keutuhan dan Keseluruhan (Holistik)

Literasi baca tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh dan menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait

dengan yang lain, baik internal maupun eksternal. Implementasi literasi baca tulis tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan yang dikembangkan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

(b) Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi )

Literasi baca tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan mengintegrasikan secara sistemis, menghubungkan secara harmonis, dan melekatkan dalam hal kebijakan, program, kegiatan, pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung. Dalam belajar pembelajaran di sekolah secara sinergis dengan program dan kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

(c) Prinsip Keberlanjutan

Literasi baca tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, tidak sekali jadi, dan selesai dalam satuan waktu tertentu. Perbaikan dan peningkatan program dan kegiatan literasi baca tulis juga dilakukan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah-masalah pelaksanaan literasi baca tulis.

(d) Prinsip Kontekstualitas

Kebijakan, strategi, program, dan kegiatan literasi baca tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan mendasarkan dan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Penyesuaian dan adaptasi sesuai dengan karakteristik daerah dimungkinkan dalam implementasi literasi baca tulis. Di samping itu, karakteristik sosial dan kultural masyarakat juga diperhitungkan.

(e) Prinsip Responsif Kearifan Lokal

Gerakan literasi baca tulis mampu membumi dan berhasil tujuannya, pengembangan dan implementasi literasi baca tulis perlu responsif dan adaptif terhadap kearifan lokal yang perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi baca tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga literasi baca tulis juga mampu merawat, merevitalisasi, dan melestarikan kearifan lokal.

## 2. Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter

### a) Pendekatan Identifikasi Moral

Langkah awal dalam pembentukan karakter adalah dilakukannya pendekatan identifikasi moral. Di sekolah siswa memerlukan institusi dan sesi formal untuk mendapatkan pengetahuan moral, untuk menghargai nilai-nilai murni dan untuk melaksanakan moral yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seorang anak berkembang apa adanya (Hambali, 2015). Selanjutnya, Hudi (2017: 33-35) menambahkan bila ada enam pengetahuan moral dalam tujuan pendidikan karakter. Pertama, kesadaran moral. Kegagalan moral yang sering terjadi adalah kondisi orang belum mampu melibatkan masalah moral dan pertimbangan lain dalam menyikapi masalah. Tahap ini berorientasi mengajarkan siswa cara memastikan fakta sebelum membuat pertimbangan moral.

Kedua, mengetahui nilai-nilai moral. Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini. Ketiga, pengambilan perspektif. Pengambilan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan

moral. Tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan korelasi antara yang dipelajari dengan kenyataannya, misalnya kerja bakti.

Keempat, penalaran moral. Perkembangan penalaran moral secara bertahap dipelajari mana yang dikatakan sebagai nalar moral dan yang tidak ketika akan melakukan sesuatu atau bahkan didasarkan pengalaman yang telah dialami. Penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti; "perbanyaklah berbuat baik" atau "bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu". Kelima, membuat keputusan. Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Selain itu, tahap ini juga dipengaruhi oleh penalaran moral yang dimiliki oleh seseorang.

Keenam, memahami diri sendiri. Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Pemantapan pengetahuan dan karakter siswa terkait moral menjadi pondasi ketercapaian identifikasi moral. Tersedianya buku bacaan baik di sudut baca kelas atau perpustakaan yang menyuratkan maupun menyiratkan terkait moral dapat menjadi langkah awal pondasi pemahaman dan pemilahan nilai moral yang diberlanjutan dengan penuangan secara tertulis. Pada saat penempelan bersama tulisan di mading juga memunculkan sikap kerja sama, toleransi, peningkatan kreativitas, dsb. yang merupakan cerminan dari wujud pendidikan karakter.

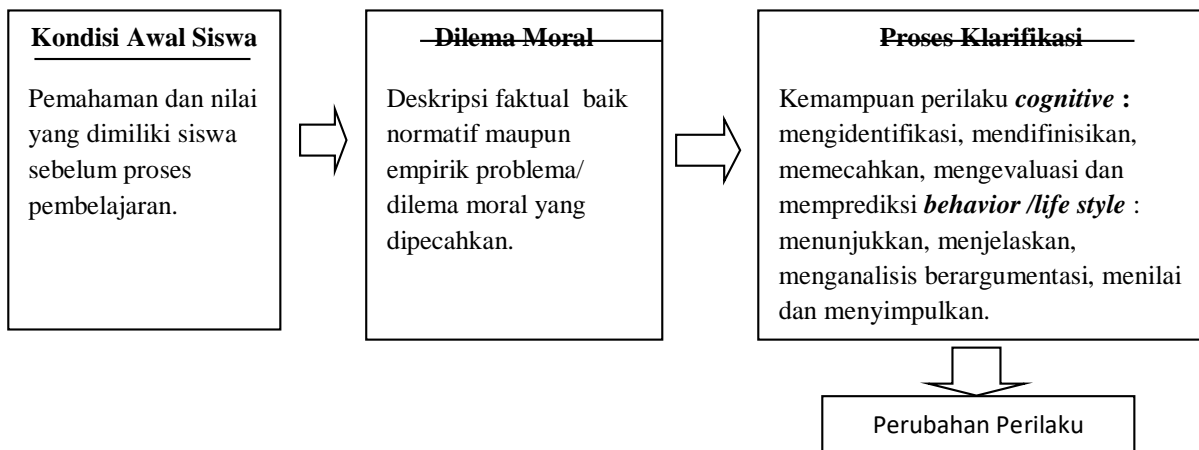
#### b) Analisis Penilaian Salah atau Benar

Instrumen dalam pendidikan karakter berkaitan dengan instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral. Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya sikap terhadap kegiatan sekolah, sikap terhadap guru, dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Instrumen konsep diri dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi karakteristik peserta didik diperoleh dari hasil pengukuran dan pengamatan. Instrumen nilai dan keyakinan dimaksudkan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan. Instrumen moral dimaksudkan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri, yaitu mengisi kuesioner. Informasi hasil pengamatan bersama dengan hasil kuesioner menjadi informasi penting tentang moral seseorang (Mardapi, 2011: 5-6).

#### c) Klarifikasi Bermoral

Teknik klarifikasi nilai atau sering disebut *Value Clarification Technique* dapat diartikan sebagai teknik pembelajaran untuk membentuk siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya, 2008: 283). Tindakan ini menjadi langkah untuk melakukan jawaban benar atau belum tepatnya suatu pemahaman dan nilai yang dipahami serta dilakukan oleh siswa disertai dengan pemberian penjelasan. Selanjutnya, Wibowo (2016: 73) berpendapat bila langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode klarifikasi nilai secara umum dapat dilihat pada gambar berikut.



## SIMPULAN

Majalah dinding (mading) sebagai salah satu media komunikasi yang disajikan pada papan tripleks, karton, dinding maupun bahan lainnya yang berisi ragam tulisan, gambar maupun kombinasi antara keduanya dengan tujuan sebagai informasi dan hiburan. Mading memiliki peran dalam melatih siswa di Sekolah Dasar (SD) dalam mengembangkan pemahaman dan praktik membaca serta menulis, menumbuhkan kepekaan wawasan sosial, meningkatkan kerja sama, mewujudkan kreativitas, mengapresiasi karya diri dan orang lain. Bahasa yang digunakan pada tingkat SD tersampaikan dengan jelas, sederhana, kalimat tidak terlalu panjang, dan menerapkan penggunaan bahasa yang baik serta benar. Selain itu, guru kelas atau guru pendamping mampu untuk mengarahkan, membimbing, dan melibatkan diri dalam mengembangkan kemampuan literasi baca tulis dengan memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asazeo. 2012. *Fungsi Majalah Dinding (Mading) di Lingkungan Sekolah*. Tersedia pada <http://asezao.heck.in/fungsi-majalah-dinding-mading-di-lingkun-2.xhtml>. Diakses pada 1 Oktober 2019.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). *Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hambali. 2015. "Class room as a Medium to Develop Character Values". Proceeding 2 nd International Conference on Current Issues in Education (ICCI, ISSN: 2460-7185
- Hudi, Ilham. 2007. Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasayarakatan*, 2, 30-44.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Kemendikbud. (2016). *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardapi, Djemari. (2011). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyoto. (2007). *Hari Gini Gak Punya Majalah Sekolah? Bikin Yuk!*. Yogyakarta: ANDI.
- Nursito. (2005). *Membina Majalah Dinding*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Preanda Media Group.

Sudrajat, Ajat. (2010). *Mengapa Pendidikan Karakter?* Yogyakarta: UNY.

Tim Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiedarti Pangesti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# AFIKS *KE-AN* SEBAGAI AFIKS DERIVASIONAL DALAM BAHASA INDONESIA

Clarissa Fauzany Priastuti, Bakdal Ginanjar

Universitas Sebelas Maret

bakdalginanjar@staff.uns.ac.id

**Abstract:** *This paper is based on the fact that affix ke-an is a type of confix that is classified as productive in Indonesian. In addition, the problem of derivation and inflection in Indonesian is still unclear because adequate research has not yet been completed. The problem examined in this research is the morphological process by affixing the affix ke-an to the Indonesian language from the perspective of derivation and inflection. The purpose of this paper is to describe the morphological process in the form of affixing derivational affixes ke-an in Indonesian. This research is a descriptive qualitative research. The data in this study are in the form of sentences in which there are words with affixes ke-an originating from newspapers, novels, and scientific books that are possible in the form of sentences from late affixation ke-an. The data is collected by listening and note taking techniques which are then analyzed using the method of distribution with the technique for direct elements. The conclusion of this research is the affixes of derivational functions to form nouns from the basis of adjectives, verbs, adverbs, numeralia, and nouns, and to form verbs from the basis of verbs, nouns and adjectives. The pattern of affixation of the derivation can be formulated as follows: ke-an + Adj. → N, ke-an + V → N, ke-an + Adv. → N, ke-an + Num. → N, ke-an + N → N, ke-an + V → V, ke-an + N → V, dan ke-an + Adj. → V.*

**Keywords:** *morphology, derivation, derivational affixes, late confixes*

**Abstrak:** Tulisan ini dilandasi oleh kenyataan bahwa afiks ke-an merupakan salah satu jenis konfiks yang tergolong produktif dalam bahasa Indonesia. Selain itu, permasalahan derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia masih belum jelas karena belum tuntasnya penelitian terkait yang memadai. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses morfologis dengan pembubuhan afiks ke-an dalam bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif derivasi dan infleksi. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan proses morfologis berupa pembubuhan afiks derivasional ke-an dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data pada penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kata berafiks ke-an yang bersumber dari surat kabar, novel, serta buku ilmiah yang dimungkinkan adanya bentuk kalimat dari afiksasi ke-an. Data tersebut dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat yang kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Simpulan penelitian ini adalah afiks derivasional ke-an berfungsi membentuk nomina dari dasar adjektiva, verba, adverbia, numeralia, dan nomina, serta membentuk verba dari dasar verba, nomina, dan adjektiva. Pola afiksasi derivasional ke-an dapat dirumuskan sebagai berikut: ke-an + Adj. → N, ke-an + V → N, ke-an + Adv. → N, ke-an + Num. → N, ke-an + N → N, ke-an + V → V, ke-an + N → V, dan ke-an + Adj. → V.

**Kata Kunci:** morfologi, derivasi, afiks derivasional, konfiks *ke-an*

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan morfologi bahasa Indonesia, telah banyak penelitian yang mengkaji masalah afiksasi, termasuk perihal afiks *ke-an*. Meski begitu, belum didapati adanya kajian afiks *ke-an* secara khusus. Selain itu, juga belum dilakukan kajian afiks *ke-an* dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai afiks *ke-an* menarik serta penting untuk dilakukan. Landasan tersebut didukung adanya fakta bahwa dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan kata turunan dari proses morfologi dengan afiks *ke-an*. Dengan kata lain, *ke-an* termasuk afiks yang produktif (Ramlan, 1995). Bentuk turunan dari afiksasi *ke-an* dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) Suasana pertemuan warga Desa Balerante, Kemalang, Klaten dan Desa Kebondalem Lor, Prambanan, Klaten dalam rangka desa paseduluran di Desa Balerante, *Kecamatan* Kemalang.
- (2) "Saya sepakat isu ini harus diproses secara terang benderang dan supaya tidak ada *keraguan* lagi," imbuh Sandiaga.

Pada data (1) dan (2) terdapat bentuk turunan dari afiksasi *ke-an*, yaitu *kecamatan* dan *keraguan* yang keduanya tergolong nomina. Kedua nomina *ke-an* tersebut diturunkan dari dasar yang berbeda-beda. Nomina *kecamatan* diturunkan dari dasar *camat* yang tergolong nomina, sedangkan *keraguan* diturunkan dari dasar *ragu* yang tergolong adjektiva. Data tersebut menunjukkan bahwa afiks *ke-an* dapat membentuk nomina dari kategori lain. Sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji masalah tersebut, meskipun pembahasan afiks *ke-an* secara umum pernah dipaparkan oleh Ramlan (1995), Subroto (2012), dan Alwi dkk. (2014).

Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan proses morfologis dengan konfiks *ke-an* yang berfungsi sebagai afiks derivasional yang mencakup identitas bentuk dasar dan bentuk turunan yang dihasilkan.

Ramlan (1995) menjelaskan afiksasi sebagai proses pembubuhan afiks pada suatu satuan untuk membentuk kata. Satuan yang dilekati dengan afiks tersebut dinamakan bentuk dasar yang dapat berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Pembentukan kata dapat dilihat dari morfologi derivasi dan infleksi. Bauer (2003) menyatakan bahwa infleksi bersifat melengkapi bentuk-bentuk leksem dan merupakan bagian dari sintaksis, sedangkan derivasi menjadi bagian dari leksis dan bersifat menyediakan leksem-leksem baru. Pembentukan derivasional dapat dilakukan dengan proses afiksasi. Afiks yang berperan disebut afiks derivasional. Bauer (2003) menyatakan bahwa afiks derivasional menghasilkan sebuah leksem baru dari suatu bentuk dasar. Katamba (1994) menjelaskan bahwa afiks derivasional bersifat (a) mengubah makna bentuk dasar secara signifikan tanpa mengubah kategori gramatikalnya; (b) menggeser kelas gramatikal dari bentuk dasar sejalan dengan perubahan maknanya; dan (c) mengubah subkelas gramatikal dari kata tanpa memindahkannya ke kelas kata yang baru atau dengan kata lain yang berubah hanya subkelas katanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data berwujud kalimat yang di dalamnya terdapat kata berafiks *ke-an*. Data diambil dari media cetak *Solopos*, *Suara Merdeka*, dan *Kompas* yang terbit September 2018, novel *Eliana* karya Tere Liye dan *Ayah* karya Andrea Hirata, serta buku *Pengantar Sosiologi* yang ditulis oleh Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Analisis data dilakukan dengan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses morfologis afiks derivasional *ke-an* dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua macam: nominalisasi dan verbalisasi.

### **Nominalisasi**

Afiksasi *ke-an* menurunkan nomina deadjektiva, nomina deadverbial, nomina denumeralia, dan nomina denomina seperti dalam data berikut.

- (3) Belum lagi, *kegemaran* masyarakat senam massal di luar ruangan pada hari atau momen tertentu.
- (4) Penampilan penyanyi *kelahiran* Bandung, 2 Mei 1993, ini memang sukses menghangatkan kompleks SUGBK yang baru saja diguyur hujan.
- (5) Antara lain, menjajaki *kemungkinan* menggunakan mata uang mitra dagang dalam impor; menjaga harga komoditas pangan tidak bias konsumen; terjadi transfer kenaikan pendapatan bagi petani yang komoditasnya dieskpor, seperti sawit; mengurangi impor pangan yang mampu diproduksi dalam negeri, seperti gula dan garam.

- (6) Dengan demikian, masyarakat sendiri merupakan *kesatuan* hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh identitas bersama.
- (7) Demikian banyak lulusan SMP dari berbagai SMP di puluhan *kecamatan*, tetapi bangku SMA terbatas.

Kata *kegemaran* pada (3) merupakan bentuk turunan dari afiks derivasional *ke-an*. *Kegemaran* tergolong nomina dengan dasar ciri nomina. Sementara itu, bentuk dasar *gemar* tergolong sebagai adjektiva.

Pada data (4), terdapat kata *kelahiran* yang merupakan bentuk turunan dari afiksasi *ke-an*. *Kelahiran* tergolong nomina. Sementara itu, dasar *lahir* berkategori verba.

Pada data (5) terdapat kata *kemungkinan* yang merupakan bentuk turunan dari proses morfologi berupa pembubuhan afiks *ke-an*. Kata *kemungkinan* termasuk nomina. Sementara itu, bentuk dasar  *mungkin* termasuk kategori adverbial.

Pada data (6), terdapat kata *kesatuan* yang merupakan bentuk turunan dari afiksasi *ke-an*. Kata *kesatuan* termasuk dalam nomina. Sementara itu, *satu* tergolong sebagai numeralia.

Kata *kecamatan* pada (7) merupakan turunan dari afiksasi derivasional *ke-an*. Nomina *kecamatan* diturunkan dari dasar *camat* yang berkategori nomina. Meskipun dalam pembentukan itu tidak terjadi perubahan kategori, namun nominalisasi tersebut bersifat derivasional. Derivasi pada pembentukan kata *kecamatan* ditandai adanya perubahan referen. Nomina *camat* menunjuk pada referen berupa manusia atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai camat (kepala di tingkat kecamatan). Sementara itu, nomina *kecamatan* menunjuk pada referen suatu tempat atau wilayah yang dipimpin oleh camat, atau suatu tempat yang menjadi wilayah kekuasaan camat. Perubahan referen yang ditunjuk ini menunjukkan bahwa kedua bentuk lingual tersebut memiliki identitas leksikal yang berbeda.

Berdasarkan analisis di atas, ditunjukkan bahwa proses morfologis dengan pembubuhan *ke-an* pada kata berkategori adjektiva, adverbial, dan numeralia ternyata menurunkan nomina. Proses derivasi ini disebut sebagai nominalisasi. Hal ini sesuai dengan Kridalaksana (2000) bahwa konfiks *ke-an* dapat menghasilkan nomina dari nomina, numeralia, dan adjektiva.

### Verbalisasi

Afiksasi *ke-an* yang menurunkan kata berkelas verba deverba, verba denomina, dan verba deadjektiva sebagaimana data berikut.

- (8) Malam itu, aku *kehilangan* si Pemalas, si Jarang Mandi.
- (9) Sintra, nama burung murai batu Samura, sudah mati *keracunan* dedak.
- (10) "Aku sama sekali tidak *keberatan* dengan perangai Eliana. Kalian *keberatan*?"

Kata *kehilangan* pada (8) merupakan turunan dari afiksasi derivasional *ke-an* yang berkategori verba. Penurunan verba *kehilangan* termasuk proses morfologi derivasional karena pengimbuhan afiks *ke-an* pada dasar verba *hilang* menyebabkan perubahan identitas leksikal. Verba *kehilangan* memiliki ciri makna 'tidak sengaja' serta makna malafektif, yaitu kerugian. Ciri leksikal tersebut tidak dimiliki oleh verba *hilang* sehingga leksem *KEHILANGAN* dan *HILANG* merupakan dua leksem yang berbeda.

Pada data (9), terdapat kata *keracunan* yang merupakan bentuk turunan dari afiksasi *ke-an*. Penurunan verba *keracunan* dari dasar nomina *racun* termasuk dalam proses morfologi derivasional. Hal ini ditandai adanya perbedaan kategori antara bentuk dasar dan bentuk turunan. Kata *keracunan* diturunkan dari dasar nomina.

Data tersebut menunjukkan bahwa proses morfologis dengan pembubuhan *ke-an* dapat mengubah kategori kata nomina menjadi verba. Penurunan tersebut dinamakan verbalisasi. Hal ini



sesuai dengan Kridalaksana (2000) yang menyatakan bahwa konfiks ke-an sebagai salah satu afiks pembentuk verba dari nomina.

Sementara itu, pada data (10) terdapat kata *keberatan* yang merupakan bentuk turunan dari afiksasi *ke-an* berkategori verba. *Keberatan* diturunkan dari dasar adjektiva *berat*. Adanya perubahan kategori dari adjektiva menjadi nomina menandakan afiksasi *ke-an* ini termasuk dalam morfologi derivasional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa afiks derivasional *ke-an* berfungsi sebagai pembentuk nomina dan verba. Nomina *ke-an* dapat diturunkan dari pembubuhan afiks derivasional *ke-an* pada dasar berupa adjektiva, verba, adverbialia, numeralia, dan nomina sehingga terbentuk lima pola afiksasi *ke-an* yang menurunkan nomina, yaitu (1) *ke-an* + Adj. → N, (2) *ke-an* + V → N, (3) *ke-an* + Adv. → N, (4) *ke-an* + Num. → N, dan (5) *ke-an* + N → N. Sementara itu, verba berafiks *ke-an* dapat diturunkan dari dasar berupa verba, nomina, dan adjektiva sehingga terdapat lima pola afiksasi: (1) *ke-an* + V → V, (2) *ke-an* + N → V, dan (3) *ke-an* + Adj. → V.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bauer, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology (Second Edition)*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Katamba, F. (1994). *Morphology*. London: The Macmillan Press.
- Kridalaksana, H. (2000). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. (1995). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Subroto, D. E. (2012). *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Afiksasi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.

# MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS RISET PADA MATA KULIAH SINTAKSIS

**Deden Sutrisna dan Risma Khairun Nisya**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNMA

*e-mail: deden.sutrisna@gmail.com*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berbasis riset saat diterapkan pada mata kuliah Sintaksis. Data penelitian pendahuluan diperoleh melalui wawancara. Temuan pada tahap ini diantaranya (1) capaian pembelajaran mata kuliah sintaksis belum mencapai target karena kegiatan pembelajaran masih bersifat teoretis yang berpusat pada dosen; (2) metode diskusi kelompok yang diterapkan belum bisa mengakomodasi pembagian tugas pada anggota kelompok sehingga kegiatan diskusi berpusat pada sebagian kecil mahasiswa saja. Berdasarkan permasalahan tersebut, diujicobakanlah model pembelajaran berbasis riset pada mahasiswa semester tiga. Hasil uji statistik menunjukkan nilai mean pretes dan pascates 21.000 dengan standar deviasi 4.381 dan sig (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai signifikan baik sebelum maupun sesudah penggunaan model pembelajaran berbasis riset.

**Kata Kunci:** model, pembelajaran, riset, sintaksis

## PENDAHULUAN

Penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah Sintaksis ini dilatarbelakangi beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 15 Maret 2019, perkuliahan sintaksis belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dari rendahnya nilai mahasiswa pada saat UTS maupun UAS. Selain itu, pada saat dilakukan wawancara beberapa mahasiswa mengeluhkan proses pembelajaran yang konvensional dan terlalu mengandalkan penjelasan langsung dari dosen sehingga kurang memberdayakan kemampuan mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Awalludin (2017:2) menunjukkan bahwa banyak faktor yang membuat nilai mata kuliah sintaksis kurang memuaskan, diantaranya motivasi belajar, bahan ajar yang kurang menumbuhkan minat baca, dan pembelajaran yang konvensional yang bertumpu pada penjelasan dosen. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga capaian Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sub keterampilan umum, yaitu mahasiswa mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur dapat tercapai (Aprobsi, 2014:6)

Kedua, rendahnya partisipasi mahasiswa pada saat proses pembelajaran menggunakan metode diskusi. Metode ini membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok dengan tugas membuat makalah dan mempresentasikannya. Namun pada praktiknya, penugasan kelompok tidak bisa mengakomodasi pembagian tugas secara merata sehingga pendelegasian tugas bertumpu pada satu atau dua orang mahasiswa saja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helda dan Ramdhanti (2018:286) menunjukkan bahwa penugasan kelompok memiliki kelemahan pada ketidakmerataan pendelegasian pada anggota kelompok. Padahal, capaian program studi yang dirumuskan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra (Aprobsi) sub keterampilan umum point g, yaitu mahasiswa mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya. Oleh karena itu, agar capaian tersebut dapat tercapai dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembagian kerja kelompok secara merata.

Ketiga, kemampuan literasi mahasiswa masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan sumber referensi untuk tugas karya tulis ilmiah yang terbatas pada satu sampai dengan dua referensi saja. Kurangnya mahasiswa membaca sumber referensi dari jurnal nasional maupun internasional juga membuat kualitas karya ilmiah mahasiswa rendah. Padahal, bermacam-macam sumber referensi baik berupa buku, jurnal, maupun sumber referensi lainnya akan memperkaya khazanah keilmuan mahasiswa sekaligus menjadi contoh bagaimana membuat berbagai jenis karya ilmiah. Menurut penelitian Mulyaningsih (2015:5) dengan membaca artikel dari jurnal, mahasiswa dapat belajar tentang metodologi penelitian, kaidah penulisan artikel ilmiah, baik format, sistem rujukan, cara menuliskan kutipan, maupun bahasa yang digunakan.

Keempat, penguasaan mahasiswa tentang konsep sintaksis masih rendah. Hal ini karena saat mereka diminta menganalisis kalimat, mahasiswa seolah paham dengan yang dijelaskan berdasarkan contoh. Namun, ketika disuruh menganalisis kalimat mereka masih kebingungan (Helda dan Ramdhanti, 2018:286). Oleh karena itu, penguasaan konsep sintaksis mahasiswa perlu ditingkatkan dengan latihan analisis sintaksis yang terukur dan menyeluruh. Selain itu, penggunaan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Dalam konsep Sintaksis, kalimat memiliki tiga tataran yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga tataran tersebut meliputi fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kategori terdiri atas nomina, verba, adjektifa (Parera, 2009:6).

Model pembelajaran berbasis riset adalah model pembelajaran yang berfokus pada pelaksanaan tugas melalui serangkaian aktivitas penelitian dalam skala kecil dan menengah. Riset merupakan sarana penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Komponen riset meliputi latar belakang, prosedur, pelaksanaan, hasil riset dan pembahasan serta publikasi hasil riset. (Widiawati, 2010:4)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berbasis riset saat diterapkan pada mata kuliah Sintaksis. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran keberhasilan model pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah Sintaksis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk model pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia. Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian *Research and Development* (R&D). Prosedur penelitian dilakukan melalui lima tahapan yang diadaptasi dari Emzir (2013:263). Kelima tahapan tersebut meliputi, tahap penelitian pendahuluan, tahap penyusunan model, tahap uji coba rancangan model, tahap perbaikan rancangan model, dan tahap penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang akan dilaporkan dalam penelitian ini meliputi penelitian pendahuluan, penyusunan model, validasi ahli, hasil uji lapangan, dan uji statistik.

### **A. Penelitian Pendahuluan**

Pengumpulan data awal dilakukan pada 15 Maret 2019 dengan teknik nontes, yaitu berupa wawancara yang dilakukan pada mahasiswa semester tiga yang berjumlah enam belas. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh identifikasi kebutuhan mahasiswa sehingga dapat disusun RPS yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa untuk mata kuliah Sintaksis. Selain itu, hasil wawancara juga menjadi jawaban apakah model pembelajaran yang digunakan sudah tepat sehingga capaian mata kuliah dapat terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 12 mahasiswa mengeluhkan sulitnya memahami materi sintaksis berupa fungsi dan pola kalimat. Pola kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Apabila bentuk kalimatnya sederhana atau tunggal mereka masih bisa

menentukan pola kalimat tersebut. Namun, apabila pola kalimatnya majemuk apalagi majemuk bertingkat mereka kebingungan dalam menentukan polanya. Selain itu, sebanyak 15 mahasiswa mengaku kebingungan dalam membedakan objek dan pelengkap yang letaknya sama-sama berada dibelakang predikat kalimat.

Pertanyaan kedua tentang model pembelajaran yang mereka inginkan. Sebanyak empat belas mahasiswa menginginkan model pembelajaran yang berorientasi kelompok sehingga mereka bisa terbantu pada saat mengalami kesulitan. Terdapat fakta menarik tentang pembelajaran dengan penugasan kelompok, yaitu kelemahan pembelajaran ini. Sebanyak sepuluh mahasiswa mengeluhkan metode diskusi kelompok yang selama ini diterapkan dalam perkuliahan karena tidak meratanya beban kerja antarmahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Ketidakterataan ini mengakibatkan penulisan makalah kelompok hanya dilakukan oleh satu atau dua orang mahasiswa saja.

### B. Tahap Penyusunan Model

Pada tahap ini dilakukan penyusunan desain awal pengembangan perangkat pembelajaran Sintaksis Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dimulai dengan draf rancangan dan sintak model pembelajaran berbasis riset. RPS yang dirancang terdiri atas identitas mata kuliah, deskripsi singkat mata kuliah, capaian pembelajaran (CP), CP lulusan program studi (LO Prodi), media pembelajaran, mata kuliah prasyarat, minggu perkuliahan, norma akademik, nilai akhir, dan daftar pustaka.

### C. Validasi ahli

Validasi dilakukan pada Juli 2019 kepada ahli pembelajaran, yaitu Ima Siti Rahmawati, M.Pd. beliau adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Majalengka. Berdasarkan hasil validasi terhadap sepuluh aspek dengan sekala 1 s.d. 4 diperoleh data sebagai berikut. Aspek latar belakang pengembangan model memperoleh skor 3 (baik). Aspek tujuan pengembangan model memperoleh skor 4 (sangat baik). Aspek deskripsi model memperoleh skor 3 (baik). Aspek prinsip reaksi memperoleh skor 3 (baik). Aspek sistem sosial memperoleh skor 3 (baik). Aspek sistem pendukung memperoleh skor 2 (kurang). Aspek penggunaan pendekatan dinyatakan dengan jelas memperoleh skor 3 (baik). Aspek langkah-langkah pembelajaran memperoleh skor 3 (baik). Aspek evaluasi memperoleh skor 3 (baik). Aspek hasil belajar memperoleh skor 3 (baik). Secara keseluruhan dari sepuluh aspek rata berada pada skor 3 (baik). Adapun penilaian secara umum terhadap model pembelajaran berada pada skor B artinya, dapat digunakan dengan revisi kecil.

### D. Hasil Uji Lapangan

Uji lapangan terbatas dilakukan pada mahasiswa semester tiga Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Unma pada Agustus 2019. Subjek mahasiswa berjumlah 16 yang terdiri atas 6 laki-laki dan 10 wanita. Uji lapangan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis riset.

Tabel 1 Nilai Prates dan Pascates Sintaksis

NO	NPM	NAMA	Nilai	
			Prates	Pascates
1	17.03.1.0002	ASEP IKHSAN CA NF	44	70
2	17.03.1.0003	DEWI	50	80
3	17.03.1.0005	HILYATUL AINI HA	52	75
4	17.03.1.0006	LENI NURLATIFAH	55	77
5	17.03.1.0007	NYAI RATMAWATI	60	75

6	17.03.1.0008	YANA MAULANA HIDAYAT	55	70
7	17.03.1.0009	AJI RAHMAT SENTOSA	60	78
8	17.03.1.0010	ALFARIJI	52	70
9	17.03.1.0011	DEDE NURCAHYA	53	78
10	17.03.1.0013	ELMI INDRIYANI	65	83
11	17.03.1.0017	WIWI SRI WAHYUNI	53	73
12	17.03.1.0018	ARIES IBNU MAULANA	50	70
13	17.03.1.0019	ROHMAH RUPAIDA	53	78
14	17.03.1.0020	SONIA SALMA OCTAVIA	60	83
15	17.03.1.0022	ADE RANI MARLINA	55	78
16	17.03.1.0023	NIA APRILIANI	65	80

Berdasarkan data nilai prates dan pascates yang diperoleh dalam tes sintaksis yang terdapat dalam table tersebut, secara keseluruhan nilai yang diperoleh mahasiswa mengalami kenaikan. Nilai tertinggi prates adalah 65, sedangkan nilai tertinggi pascates adalah 83. Sebaliknya, nilai terendah prates adalah 44, sedangkan nilai terendah pascates adalah 70.

### E. Uji Statistik

Uji statistik ini dilakukan untuk memperoleh informasi ada tidaknya perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman sintaksis sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis riset. Uji statistik yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 21 melalui uji t (t-test).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21 terhadap tes yang dilakukan terhadap 16 mahasiswa diperoleh data sebagai berikut

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas

#### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretes	16	55.1250	5.63176	44.00	65.00
pascates	16	76.1250	4.48516	70.00	83.00

Tabel tersebut menunjukkan dari nilai tes awal (prates) dan tes akhir (pascates) nilai terendah pada prates adalah 44 dan nilai tertinggi adalah 65. Selanjutnya, pada pascates nilai terendah 70 dan nilai tertinggi adalah 83. Nilai mean pada prates adalah 55,12 dengan standar deviasi 5,63. Sebaliknya, nilai mean pascates adalah 76,12 dengan standar deviasi 4,48.

Selanjutnya untuk mengetahui normal atau tidaknya data dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* test melalui program SPSS 21. Adapun hasil uji normalitas terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* test

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		prates	pascates
N		16	16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	55.1250	76.1250
	Std. Deviation	5.63176	4.48516
	Absolute	.196	.164
Most Extreme Differences	Positive	.196	.164
	Negative	-.119	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		.785	.656
Asymp. Sig. (2-tailed)		.568	.783

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut, data prates menunjukkan sig (2-tailed), yaitu 0,568. Angka 0,568 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data prates adalah normal. Begitu juga pada pascates nilai sig (2-tailed), yaitu 0,783 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pascates berdistribusi normal.

#### Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis riset. Uji t yang dilakukan dengan menggunakan paired sample test.

Tabel 4 Hasil Uji t  
**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Prates - pascates	-21.00000	4.38178	1.09545	-23.33489	-18.66511	-19.170	15	.000

Berdasarkan tabel tersebut, paired sample test menunjukkan nilai mean prates dan pascates 21.000 dengan standar deviasi 4.381 dan sig (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai signifikan baik sebelum maupun sesudah penggunaan model pembelajaran berbasis riset.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai signifikan baik sebelum maupun sesudah penggunaan model pembelajaran berbasis riset. Hal ini dibuktikan hasil uji statistik menunjukkan nilai mean prates dan pascates 21.000 dengan standar deviasi 4.381 dan sig (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin. (2017). Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI). (2014). Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Jakarta: Author.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Parera, J. D. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Helda, T. dan Dina Ramdhanti. (2018, Desember). Analisis dan Validasi Perangkat Pembelajaran Sintaksis Berbasis Problem Based Learning (PBL). *Current Issues in Metalingua*, Volume 16 No 2, 285-293. Maret 2, 2019. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/212>
- Mulyaningsih, I. (2016). Pembelajaran Berbasis Riset Pada Mata Kuliah 'Teori Belajar Bahasa' di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati. Maret 2, 2019. <https://osf.io/w3fqp>
- Widiawati, dkk. 2010. Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset (PUPBR). Universitas Gajah Mada.

# PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KUALITAS BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

<sup>1</sup>Dewi Suprihatin, <sup>2</sup>Retno Winarni, <sup>3</sup>Kundharu Saddhono, <sup>4</sup>Nugraheni Eko W.

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, <sup>2,3,4</sup>Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>dewi.suprihatin@fe.unsika.ac.id

**Abstract:** *Due to the enactment of the 2013 curriculum that scientific approaches really help students to be active in the learning process, because through 5M it is very accurate to form students to be active, critical, during the study. It is hoped that this activity can develop honest, thorough, tolerance, systematic thinking skills, express opinions in a concise and clear manner, and can develop good and correct language proficiency. Scientific approach is a learning approach designed such as the process of observing, solicit, collecting data/information, associating, and communicating, thereby encouraging the development and development of competencies Better student attitudes, knowledge and skills and meet the scientific rules. This research resulted in a teaching book with a scientific approach. The application of this approach has a positive effect on the results of cognitive, affective and psychomotor learning and has achieved a defined classical survival.*

**Keywords:** *scientific, teaching books, Indonesian language.*

**Abstrak:** Sehubungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 bahwa pendekatan saintifik sangatlah membantu mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, karena melalui 5M sangatlah akurat membentuk mahasiswa untuk aktif, kritis, selama pembelajaran berlangsung. Diharapkan dalam kegiatan ini dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara baik dan benar. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa mulai dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan data/informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, sehingga mendorong perkembangan dan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa menjadi lebih baik serta memenuhi kaidah ilmiah. Penelitian ini menghasilkan buku ajar dengan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

**Kata Kunci:** saintifik, buku ajar, bahasa Indonesia.

## PENDAHULUAN

Buku ajar adalah alat bantu media pembelajaran cetak yang digunakan untuk memudahkan pendidik dalam meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku ajar serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan. Pemanfaatan buku ajar dalam proses pembelajaran sangat penting bagi para pendidik (guru, dosen), mahasiswa dalam pembelajaran kelompok, individual dan klasikal. Bagi pendidik buku ajar memiliki peran menghemat waktu dalam mengajar. Adanya buku ajar sebagai penunjang perkuliahan, mahasiswa ditugaskan untuk mempelajari topik materi terlebih dahulu sehingga dosen tidak terlalu memberikan ceramah. Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator. Adanya buku ajar peran pendidik hanya memfasilitasi mahasiswa dari pada penyampai materi.

Depdiknas (2009: 10) tujuan penyusunan buku ajar, yaitu: (1) menyediakan buku ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mengembangkan kebutuhan dosen, mahasiswa, dan lembaga; (2) membantu mahasiswa dalam memperoleh alternatif buku ajar, dan (3) memudahkan dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Penulisan buku ajar bermanfaat untuk: (1) membantu dosen dalam proses pembelajaran; (2) memudahkan penyajian materi di kelas; (3) membimbing mahasiswa dalam belajar pada waktu yang lebih banyak; (4) mahasiswa tidak tergantung kepada dosen sebagai satu-satunya sumber informasi; dan (5) dapat menumbuhkan motivasi mahasiswa dalam mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami materi perkuliahan.

Penggunaan buku ajar, tidak dapat menggantikan peran dosen sepenuhnya. Buku ajar sifatnya membantu, mendukung, dan menunjang pembelajaran. Artinya ada faktor-faktor lain, yang merupakan komponen inti dalam pembelajaran, yaitu: dosen, mahasiswa, dan perguruan tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan buku ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/dosen untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Atau bahan ajar segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Faktor penyebab lemahnya atau sebuah kesenjangan dalam pembelajaran dan penguasaan bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi adalah: *Pertama*, bahasa Indonesia merupakan mata kuliah dengan jumlah SKS rendah, yaitu 2 SKS pada setiap program studi non bahasa Indonesia hampir setiap Perguruan Tinggi di Indonesia. *Kedua*, ada beberapa pendapat menganggap bahwa, bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah untuk dipelajari. *Ketiga*, buku ajar yang digunakan selama ini belum memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen.

Peneliti bermaksud untuk memberikan solusi perkembangan dan penyegaran terhadap mata kuliah bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Terutama pada Mata Kuliah Umum (MKU) bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar bahasa Indonesia sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa demi menunjang prestasi dan kreativitas akademik mahasiswa.

Fenomena tersebut melahirkan anggapan bahwa bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari. Hasil penelitian juga tampak pada hasil-hasil evaluasi mata pelajaran bahasa Indonesia yang menunjukkan skor lebih rendah daripada skor hasil tes mata ajar yang lain (Suyitno, 2014). Melihat dari fenomena ini, permasalahan yang terjadi sebenarnya adalah adanya perubahan paradigma yang belum disadari baik oleh para guru, dosen maupun oleh siswa, dan mahasiswa. Faktor-faktor resiko penyebab gagalnya mahasiswa terletak bukan kepada kecerdasan otak, melainkan pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Pendekatan saintifik dapat menjadi solusi yang manjur untuk mengatasi permasalahan. Kelahiran pendekatan saintifik di Indonesia bersamaan dengan lahirnya esensi pembelajaran saintifik untuk berbagi mata pelajaran (Orion & Holstein, 2014). Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Dikatakan demikian, karena pendekatan saintifik menjadi proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, karena para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*) (Angelo & Cross, 2013).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari dosen. Kondisi pembelajaran diharapkan tercipta yang mana diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Hakikat *Scientific-Approach* dapat menjadi solusi yang manjur untuk mengatasi permasalahan. Kelahiran pendekatan saintifik di Indonesia bersamaan dengan lahirnya esensi pembelajaran saintifik untuk berbagi mata pelajaran (Orion & Holstein, 2014). Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Dikatakan demikian karena pendekatan saintifik menjadi proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*) (Angelo & Cross, 2013).

Pelaksanaan pendidikan tentunya tidak mudah, Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mencetak generasi muda bangsa menjadi manusia unggul, dalam artian mencetak para ilmuan untuk mengisi pembangunan bangsa. Seorang ilmuan tentulah memiliki kompetensi-kompetensi khusus sesuai dengan spesialisasi bidang yang dimiliki. Untuk itulah



Perguruan Tinggi diharapkan mampu memberikan kegiatan pembelajaran inovatif, yang memacu mahasiswa untuk memiliki sikap berpikir ilmiah secara baik.

## METODE PENELITIAN

Andayani (2009: 23) berpendapat bahwa, *Integrated Approach* sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang disiplin ilmu. Keterlibatan berbagai bidang disiplin ilmu ini bertujuan untuk dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada mahasiswa, yang sering disebut dengan istilah *Developmentally Appropriate Practice/DAP*. Buku ajar memang berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku ajar yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kriteria linguistik mengacu kepada tujuan agar buku ajar dapat dipahami oleh mahasiswa. Berikut ilustrasi kualitas buku ajar pada gambar 2.1.



Gambar 1. Faktor Penentu Kualitas Buku Ajar

Buku ajar adalah alat bantu media pembelajaran cetak yang digunakan untuk memudahkan pendidik dalam meningkatkan kompetensinya. Buku ajar mata kuliah umum bahasa Indonesia ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan. Pemanfaatan buku ajar dalam proses pembelajaran sangat penting bagi para pendidik (guru, dosen, dan mahasiswa dalam pembelajaran kelompok, individual dan klasikal. Bagi pendidik buku ajar memiliki peran menghemat waktu dalam mengajar. Adanya buku ajar sebagai penunjang perkuliahan, mahasiswa ditugaskan untuk mempelajari topik materi terlebih dahulu sehingga dosen tidak terlalu memberikan ceramah. Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator. Adanya buku ajar peran pendidik hanya memfasilitasi mahasiswa dari pada penyampai materi.

Penggunaan buku ajar, tidak dapat menggantikan peran dosen sepenuhnya. Buku ajar sifatnya membantu, mendukung, dan menunjang pembelajaran. Artinya ada faktor-faktor lain, yang merupakan komponen inti dalam pembelajaran, yaitu: dosen, mahasiswa, dan perguruan tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar merupakan informasi, alat

dan teks yang diperlukan guru/dosen untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Atau bahan ajar segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru/dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pelaksanaan pendidikan tentunya tidak mudah, Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mencetak generasi muda bangsa menjadi manusia unggul, dalam artian mencetak para ilmuwan untuk mengisi pembangunan bangsa. Seorang ilmuwan tentulah memiliki kompetensi-kompetensi khusus sesuai dengan spesialisasi bidang yang dimiliki. Untuk itulah perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan kegiatan pembelajaran yang inovatif, yang memacu mahasiswa memiliki sikap berpikir ilmiah yang baik (Yusak Ratunguri, 2015: 2).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang wajib digunakan pada pembelajaran di Sekolah SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, di seluruh jenjang Pendidikan berdasarkan aturan Kurikulum 2013. Mana halnya pendekatan saintifik yang sudah dilakukan penelitian oleh Wiyanto, (2017: 219-221). Pendekatan saintifik/pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa mulai dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, sehingga mendorong perkembangan dan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa menjadi lebih baik serta memenuhi kaidah ilmiah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Pendekatan saintifik (*scientific Approach*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu, Kurikulum 2013 mengamatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, (Musfiqon, dan Nurdyansyah, 2015: 51).

Pendekatan saintifik terhadap kualitas buku ajar bahasa Indonesia, dikembangkan mengacu kepada Kurikulum 2013. Langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti mengacu pada pendekatan saintifik terhadap kualitas buku ajar bahasa Indonesia. Kegiatan inti pembelajaran pada buku ajar I disajikan pada Tabel 1. Karakter yang muncul adalah rasa ingin tahu, senang membaca, teliti, terbuka, pantang menyerah, peduli sosial, menghargai dan berprestasi. Kegiatan inti pembelajaran pada buku ajar II disajikan pada Tabel.

**Tabel 1.** Kegiatan Inti Pendekatan Saintifik Terhadap Kualitas Buku Ajar I

Langkah Kegiatan Belajar

Mengamati	Mengamati kegiatan belajar meliputi kegiatan belajar, mendengar, menyimak, melihat. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.
Menanya	Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahamidari apa yang telah diamati.
Mencoba/ Mengumpulkan	Mengumpulkan Data/informasi/eksperimen/mencoba kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan eksperimen</li> <li>2) Membaca sumber lain selain buku ajar, baik modul, paparan kuliah, hand out, artikel, jurnal, artikel dan lain-lain.</li> <li>3) Mengamati obyek/kejadian/aktifitas, dan</li> <li>4) Interview atau wawancara dengan nara sumber.</li> </ol>

Mengasosiasikan	Pada tahap ini siswa harus mengolah informasi yang telah ia dapat pada tahap mencoba. Informasi tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan permasalahan sebelumnya, apakah ternyata teori itu sesuai dengan faktanya dilapangan ataukah bagaimana.
Mengkomunikasikan	Pada pembelajaran kolaboratif pengajar/dosen lebih bersifat fasilitatif, direktif/ manajer belajar. Mahasiswa berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan. Pada tahap ini siswa atau mahasiswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas kepada guru atau dosen dan teman-temannya sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh. Pembelajaran saintifik pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki mahasiswa.

**Tabel 2.** Kegiatan Inti Pendekatan Saintifik Terhadap Kualitas Buku Ajar bahasa Indonesia II  
Langkah Pendekatan Saintifik Terhadap Kualitas Buku Ajar Bahasa Indonesia

Mengamati	Mengkaji hasil kerja ilmiah, mengkaji jurnal ilmiah tentang pendekatan saintifik terhadap kualitas buku ajar bahasa Indonesia. Menanya mahasiswa distimulir untuk bertanya dan meng-identifikasi tentang keterampilan menulis karya ilmiah di mata kuliah umum bahasa Indonesia.
Menanya	Siswa distimulir untuk bertanya dan mengidentifikasi beragam keterampilan menulis karya ilmiah yang sangat di butuhkan oleh para mahasiswa. Mengumpulkan data Mendiskusikan rancangan percobaan, Melaksanakan percobaan, mencatat data hasil percobaan.
Mengasosiasikan	Mengolah data hasil eksperimen, menjawab permasalahan, menarik simpulan.
Mengkomunikasikan	Melaporkan hasil eksperimen, mempresen-tasikan hasil percobaan.

**Tabel 3.** Hasil penerapan pendekatan saintifik pada hasil belajar

Hasil Belajar	Rerata posttest	Jumlah siswa tuntas	tidak tuntas
Kognitif	76,50	85 %	15%
Afektif	87,00	92,5 %	7,5 %
Psikomotorik	79,50	87,5%	12,5%

**Tabel 3** menunjukkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yakni > 85%. Strategi konvensional yang selama ini masih diterapkan oleh dosen, identik dengan kegiatan ceramah, Tanya jawab, dan pemberian latihan terbukti kurang kreatif dan kurang mengaktifkan mahasiswa dalam mengembangkan potensinya. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Odom (2009) menunjukkan data yang dapat menunjukkan bahwa pembelajaran aktif lebih efektif untuk diterapkan dalam proses perkuliahan bahasa Indonesia.

Penggunaan buku ajar, tidak dapat menggantikan peran dosen sepenuhnya. Buku ajar sifatnya membantu, mendukung, dan menunjang pembelajaran. Artinya ada faktor-faktor lain, yang merupakan komponen inti dalam pembelajaran, yaitu: dosen, mahasiswa, dan perguruan tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/dosen untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Atau bahan ajar segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru/dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah mengembangkan pendekatan saintifik terhadap kualitas buku ajar bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Penerapan pendekatan saintifik terhadap kualitas buku ajar bahasa Indonesia ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dalam keterampilan menulis karya ilmiah, serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yakni lebih dari 85% dari seluruh mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2009. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Cross, P & Angelo, T. 2013. "Improving Teaching through Classroom Research". *Essays on Teaching Excellence Education Journal*. Vol. 19.(2). pp.122-123.
- Depdiknas. 2009. *Pengembangan Penulisan Buku Ajar dalam Program TOT*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktur Pembinaan Diklat.
- Nurdyansyah, dan Musfiqon. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Odom, Sue *et al.* 2009. Group Peer Review as an Active Learning Strategy in a Research Course. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* Volume 21, Number 1, 108-117 <http://www.isetl.org/ijtihe/ISSN 1812-9129> Clayton State University.
- Suyitno dan Andayani. 2014. " Model Integrasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan *Scientific Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Wacana Bahasa dan Sastra*. Vol. XI (2). pp.151-171.
- Holstein, F & Orion. 2014. Factors that influence learning during a scientific learning in a natural environment. *Journal of Research & Science Teaching*. Vol 31 (10). pp.112-131.
- Cross, P & Angelo, T. 2013. "Improving Teaching through Classroom Research". *Essays on Teaching Excellence Education Journal*. Vol. 19.(2). pp.122-123.
- Ratunguri, Yusak. 2015. Pembelajaran Berbasis Saintifik Terhadap Sikap Berpikir Ilmiah Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Negeri Manado. *Journal Pedagogia*. Volume. 4, No. 1, Februari. ISSN 2089 -3833.

# PERAN PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

<sup>1</sup>Febi Junaidi, <sup>2</sup>Halimatussakdiah, <sup>3</sup>Ramadhan Kusuma Yuda

Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>febijunaidi@gmail.com, <sup>2</sup>nst\_unimed.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari pentingnya internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) karakteristik pembelajaran sastra yang ideal (2) peran pembelajaran sastra dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Bahan-bahan dikumpulkan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis beberapa referensi yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter. Pembelajaran sastra dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter anak dan sebagai upaya konkret pelestarian budaya daerah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih cerita prosa, puisi, maupun drama yang memiliki tema yang edukatif, misalnya melakukan bermain peran berdasarkan naskah drama yang dapat diteladani, serta memberikan cerita-cerita yang mendidik sebagai bahan bacaan sastra bagi siswa di sekolah. Teks sastra yang diberikan kepada siswa juga sebaiknya teks yang akrab dan disenangi oleh siswa. Dengan adanya hal ini, anak akan mencontoh perilaku dari apa yang guru ajarkan sehingga pendidikan karakter di sekolah dapat berlangsung dengan maksimal melalui pembelajaran sastra.

**Kata kunci:** peran, pembelajaran sastra, nilai karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat strategis untuk melahirkan generasi penerus yang kompeten pada bidang tertentu. Dengan adanya implementasi pendidikan yang baik dan berkualitas secara berkelanjutan, maka bangsa ini akan memiliki generasi penerus yang cakap dan terampil sesuai dengan bidangnya. Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan adalah adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik, yaitu dari tahu menjadi tidak tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti serta mampu mengaplikasikan semua ilmu yang didapatkan di kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, orientasi pendidikan yang ideal tentunya bukan sekadar menjadikan subjek belajar mahir pada bidang tertentu melainkan juga memiliki karakter yang baik sehingga menjadi contoh bagi lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana tujuan dan amanah dari pendidikan nasional sebagaimana diformulasikan oleh pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah melalui implementasi pembelajaran sastra di sekolah. Siswanto (2008:171) menyatakan bahwa melalui sastra seorang guru bisa mengembangkan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika; pengembangan kecakapan hidup; belajar sepanjang hayat; serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan. Pembelajaran sastra juga tidak hanya berkaitan dengan estetika dan etika. Dalam kenyataan sehari-hari, pembelajaran sastra sering hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika. Pembelajaran sastra sangat strategis digunakan untuk mengembangkan kompetensi atau kecerdasan spiritual, emosional; bahasa, atau untuk mengembangkan intelektual, dan kinestetika. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk

mengkaji lebih mendalam peran pembelajaran sastra dalam menginternalisasikan nilai karakter di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang ideal untuk menemukan referensi yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti membaca beberapa referensi yang relevan yang bersumber dari berbagai buku dan artikel hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan kajian teoretis dan hasil analisis yang sudah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Pembelajaran Sastra yang Ideal**

Ngatmini (2009: 124) menyatakan sehubungan dengan efek yang diperoleh dari belajar sastra, maka pembelajaran sastra hendaknya efektif, kontekstual, dan inovatif. Dalam mewujudkan pembelajaran ini diperlukan modal bagi guru, yaitu pengetahuan tentang sastra dan mengajarkannya, minat senang terhadap sastra, dan mengetahui strategi yang efektif, kontekstual, dan inovatif dalam pembelajaran sastra. Di samping itu juga harus diikuti pemahaman yang baik terhadap kurikulum, karakteristik peserta didik, dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

Pembelajaran sastra yang efektif, kontekstual, dan inovatif adalah pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut berusaha menciptakan suasana yang berbeda dengan suasana pembelajaran yang sudah ada, seperti pembelajaran yang memanfaatkan model pembelajaran mutakhir (*role play, jigsaw, problem-based learning*) (Zaini, dkk, 2007).

Konsep pembelajaran yang sudah diuraikan di atas tentunya relevan diterapkan pada setiap jenjang pendidikan. Hanya saja, pada jenjang SD, sastra diintegrasikan dengan tema dari mata pelajaran lain. Hal ini tentu saja tidak menghilangkan esensi pembelajaran sastra jika guru memiliki jiwa kreativitas yang mumpuni serta mampu menerapkan konsep pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan inovatif seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Lebih jauh, Ismawati (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa bentuk karya sastra yang dijadikan bahan atau materi ajar di Sekolah dasar hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Puisi anak memiliki ciri-ciri bahasanya dapat dipahami anak, pesan yang dikandung dapat dimengerti anak, memiliki irama dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita anak memiliki ciri-ciri seperti latar dikenal anak, alur berbentuk maju dan tunggal, penokohnya dari kalangan anak dengan jumlah sekitar 3-4 orang, temanya tentang kehidupan anak sehari-hari, petualangan, olah raga, dan keluarga. Drama anak memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan prosa, yang berbeda dari segi dialog yang relatif sederhana dengan adegan yang tidak panjang. Sastra anak juga pantang dari hal-hal kekerasan, kesadisan, kehidupan yang pelik, dan percintaan yang erotis.

Pemenuhan kriteria teks sastra tersebut tentunya sangatlah penting dilakukan dan dipenuhi. Hal ini akan memudahkan guru dalam mengajarkan materi yang akan disampaikan. Pembelajaran sastra di SD juga perlu memperhatikan aspek tema. Hal ini guna menyelaraskan materi yang akan

disampaikan dengan tema pembelajaran yang tercantum di dalam kurikulum. Idealnya, internalisasi nilai karakter di SD cenderung lebih mudah dilakukan sebab siswa usia SD tentunya lebih mudah untuk diarahkan. Mereka cenderung apa adanya tanpa adanya dan menerima setiap instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini menjadi daya tarik dan peluang tersendiri bagi guru untuk menanamkan nilai karakter sejak dini.

Di samping itu, jika sastra diintegrasikan dengan mata pelajaran pada kurikulum SD yang berdasarkan tema/tematik, maka pembelajaran sastra di SMP dan SMA tentunya memiliki materi lebih spesifik dan berfokus pada kompetensi dasar (KD) tertentu. Kemampuan bersastra adalah hal khusus yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini tentunya memberikan ruang bagi guru untuk memaksimalkan keduanya secara mendalam. Guru akan mampu mencapai indikator yang sudah ditetapkan pada rencana pembelajaran. Suryaman (2010:122) menyatakan bahwa pembelajaran sastra ditujukan untuk berbagai kepentingan. Beberapa kepentingan di antaranya adalah menjadikan peserta didik mahir membaca dan menulis serta mahir mendengarkan dan melisankan. Jika kepentingan ini tercapai, belajar bersastra akan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik oleh karena mereka dipermudah untuk mempelajari bidang-bidang lainnya di sekolah. Dampak lainnya adalah tumbuhnya kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, dan meningkatkan pengetahuan. Hal ini selaras dengan pembelajaran sastra di SMP dan SMP yang idealnya menargetkan siswa agar mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik, misalnya mampu bercerita atau berbicara, membaca dan menulis sastra, dan mendengarkan cerita sastra dengan saksama serta memahaminya dengan baik.

## **2. Peran Pembelajaran Sastra dalam Menginternalisasikan Nilai Pendidikan Karakter**

S. Effendi (dalam Aminudin, 2004:35) mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Soetantyo (2013) menyatakan bahwa pengaruh dongeng terhadap anak sudah tidak diragukan lagi. Dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai kepada anak. Tokoh-tokoh di dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Sifat anak juga cenderung untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya. Hal ini selaras dengan pendapat Melasarianti (2015:7) yang memberikan pernyataan bahwa cerita rakyat sangat membantu untuk menanamkan karakter anak yang berprinsip pada Pancasila. Ningsih (2015:66) juga menyatakan bahwa sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena sastra membicarakan beragam nilai terkait hidup dan kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, konsep Pancasila tentunya harus dikenalkan sejak dini kepada peserta didik. Ideologi negara tentunya merupakan hal fundamental yang harus diajarkan dan dipahami kepada peserta didik. Pemahaman terhadap kePancasilaan ini salah satunya dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran sastra. Pancasila tentunya mengandung beragam nilai yang perlu diteladani dan dipahami. Misalnya saja nilai nasionalisme, kepedulian sosial, kesatuan, keadilan, dan nilai-nilai lainnya. Hal ini pada dasarnya juga tercermin pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dianjurkan oleh pemerintah untuk diterapkan pada kurikulum di sekolah. Bahkan, nilai-nilai tersebut secara rinci merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila.

Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tentunya akan sangat relevan untuk diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Salah satu wadah untuk merealisasikan hal ini adalah melalui pembelajaran sastra di sekolah. Bermodalkan kreativitas para guru, hal ini dapat disampaikan dengan baik kepada siswa baik di SD, SMP, maupun SMA.

Pada jenjang SD, guru dapat menyesuaikan tema tertentu dan mengaitkan pembelajaran sastra dengan lingkup pelajaran lain. Hal ini tentunya membutuhkan semangat dan inovasi guru yang mengajarkan sastra di SD. Misalnya saja pada materi tentang dongeng. Guru dapat memilih dongeng yang berasal dari wilayah setempat agar familiar atau dikenali oleh anak, memilih dongeng yang edukatif, dan menghubungkan dongeng tersebut dengan keilmuan lain misalnya ilmu alam, matematika, dan lainnya. Hal ini dapat diintegrasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dongeng tersebut tentunya dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, misalnya dari latar yang digunakan bisa kita kaitkan dengan ilmu alam, dari perilakunya bisa dikaitkan dengan ilmu sosial, dan seterusnya.

Untuk jenjang SMP dan SMA, guru dapat fokus pada kompetensi dasar tertentu. Misalnya pada topik mengenai cerita pendek ataupun puisi dan drama. Guru dapat memilih cerita yang menarik. Cerita tersebut tentunya dapat menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berbuat. Kompetensi dasar ini dapat ditemukan pada siswa SMP kelas VII semester satu atau kelas X pada tingkat SMA. Nilai edukasi dari cerita yang dipilih oleh guru tentunya akan memberikan dampak positif bagi siswa. Guru tentunya tidak sekadar menjelaskan konsep teoretis melainkan juga memberikan amanat dan ajaran norma-norma yang perlu diketahui oleh peserta didik. Teks sastra tersebut berisi atau mengandung sikap dan perilaku para tokoh yang tergambar di dalam cerita.

Demikian halnya pada materi drama, guru bisa meminta anak untuk bermain peran yang dilanjutkan dengan menganalisis pesan moral dari drama yang disampaikan. Naskah drama yang akan digunakan tentunya merupakan drama yang kental atau sarat nilai kenaikan sehingga dapat memupuk karakter anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pentingnya sumbangsih pembelajaran sastra dalam menginternalisasikan nilai karakter ini juga berperan untuk menguatkan sikap atau afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentunya tidak sekadar memberikan sumbangsih pada pembelajaran sastra semata melainkan perubahan tingkahlaku yang juga diajarkan dan diamati pada pelajaran yang lain. Artinya, semua dampak dari internalisasi nilai pada pelajaran sastra tentunya akan dirasakan pada interaksi edukatif yang lainnya, bahkan akan mengubah perilaku anak dalam bertindak dan bertutur kepada teman dan keluarga.

Selain itu, Surayaman (2010:115) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa yang di dalamnya terdapat pula pendidikan karakter. Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat. Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektual, melainkan dihadapkan pada model kehidupan yang konkret.

Dalam konsep ini, pembelajaran sastra dirancang dan diyakini dapat memberikan dampak yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan KD yang ada, siswa tentunya akan lebih mudah diarahkan sebab internalisasi nilai karakter sepenuhnya dikonsept oleh guru melalui desain pembelajaran yang optimal. Hal ini adalah peluang yang tepat bagi guru bahasa Indonesia untuk melakukan pembelajaran kemampuan bersastra sekaligus internalisasi nilai pendidikan karakter kepada siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dicapai dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan berbagai teori yang sudah dikaji, pembelajaran sastra memberikan sumbangsih yang begitu besar terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dan sebagai upaya konkret mewariskan serta menjaga budaya daerah. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada



pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui pemilihan cerita rakyat yang edukatif sebagai materi ajar serta implementasi metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Siswa juga dapat diajarkan dan dikenalkan cerita-cerita yang berbasis kearifan lokal sehingga materi terkesan dekat karena sudah dikenali oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran kontekstual juga akan memudahkan guru dalam mewariskan budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam cerita. Adanya skemata dan pengetahuan siswa terhadap apa yang akan dipelajari tentunya juga memberikan pengaruh terhadap minat mereka untuk belajar. Oleh karena itu, kreativitas guru tentunya sangat diperlukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- A.M, Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Melasarianti, L. (2015). Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Lingua Idea*, Vol 6, No. 1.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Ngatmini. (2009). Pembelajaran Sastra yang efektif, Kontekstual, dan Inovatif. *Majalah Lontar*, Vol. 23, No. 4.
- Ningsih, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*. Vol. 2, No. 2.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan dongeng dalam membentuk karakter siswa dasar. *Jurnal Pendidikan*, Vol 14, No. 1.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Edisi Dies Natalis UNY.
- Zaini, H., Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD, Yogyakarta.

## BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Fendy Yogha Pratama**

fendy.yogha@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk merekam bentuk-bentuk bias gender pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi bias gender yang ditunjukkan dalam beberapa hal, antara lain: (1) pencantuman karangan yang ditulis oleh laki-laki lebih banyak daripada karangan yang ditulis oleh perempuan, (2) tokoh laki-laki yang menjadi sorotan dalam karangan lebih banyak daripada tokoh perempuan, dan (3) ilustrasi sosok laki-laki lebih banyak daripada sosok perempuan dan penggambaran salah satu gender yang dimarginalkan dalam ilustrasi.

**Kata Kunci:** bias gender, buku teks, bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Bias gender mengacu pada perbedaan perlakuan yang diterima laki-laki atau perempuan atas dasar gender. Reeves & Baden (2000:7) menggunakan istilah *gender discrimination* untuk menggambarkan pengertian yang sama dengan bias gender yaitu perlakuan secara sistematis dan tidak menguntungkan pada suatu individu berdasarkan gender yang membuat mereka kehilangan hak, peluang, maupun akses terhadap sumber daya yang menunjang kehidupan.

Bias gender yang terjadi dalam semua aspek kehidupan juga mulai masuk ke dalam dunia pendidikan. Global Campaign for Education (2012) mengeluarkan laporan yang mengatakan bahwa dua per tiga dari seluruh orang dewasa di dunia yang tidak bisa membaca dan menulis adalah perempuan. Dari laporan yang sama juga diketahui bahwa guru perempuan lebih banyak mendapatkan perlakuan diskriminasi di lingkungan sosial karena gender mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk merekam bentuk-bentuk bias gender pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini mungkin luput dari pengamatan. Hal ini perlu dilakukan agar para penyusun buku teks lebih memperhatikan aspek kesetaraan gender dalam penyusunan buku teks.

### METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap bentuk-bentuk bias gender pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini adalah lima buah buku teks elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas 10 hingga 12 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data dikumpulkan dari karangan yang dicantumkan pada buku teks dan ilustrasi (baik foto maupun gambar) yang memvisualkan sosok laki-laki/perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar pedoman dokumentasi. Sumber data ini tersaji dalam bentuk tertulis sehingga penggunaan lembar pedoman dokumentasi akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara menelaah dan mencari data berupa karangan maupun ilustrasi yang memvisualkan jenis kelamin dalam sumber data. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan metode *content analysis* yaitu dengan menelaah secara sistematis karangan/ilustrasi dalam sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bentuk-bentuk bias gender pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berbagai bentuk bias gender tersebut diuraikan sebagai berikut.

### Pencantuman Teks Berdasarkan Gender Penulis

Dalam buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia yang dijadikan sumber data, dipilih teks-teks yang mencantumkan nama penulis. Jumlah keseluruhan teks tersebut adalah 37 buah teks yang bergenre berita, teks sejarah, artikel hasil penelitian biografi, puisi, cerpen, dan kutipan dialog drama. Dari jumlah tersebut 6 teks merupakan hasil penulis perempuan dan sisanya adalah teks hasil penulis laki-laki.

Teks-teks hasil penulis perempuan tersebut antara lain: (1) cerpen *Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina* karya Hanna Fransisca, (2) cerpen *Meraih Impian* yang diadaptasi dari karya Resti Hartika, (3) teks berita berjudul *Teater Gandrik Ubah Kisah Pahlawan Super Jadi Kritik Sosial* karya Munarsih Sahana, (4) teks artikel sejarah berjudul *Hadiah Nobel* yang diadaptasi dari buku karya Nina Karina dan Retno Sasongkowati, (5) cerpen *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, dan (6) teks artikel hasil penelitian karya Tiara Wahyuni, Amel Yanis, dan Erly. Beberapa teks hasil penulis laki-laki antara lain: cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad, puisi *Burung-burung Enggan Bernyanyi Lagi* karya Mh. Surya Permana, dan kutipan dialog drama berjudul *Sementara Menunggu Godot* karya Samuel Beckett.

Dalam sejarah sastra Indonesia, penulis-penulis perempuan memang tidak mendapat sorotan sebanyak penulis laki-laki. Setiap periodisasi sastra yang membagi penulis-penulis berdasarkan angkatan, hanyalah penulis laki-laki yang mendapat perhatian lebih luas dari para kritikus. Kenyataan ini membuat para kritikus feminis berpikir bahwa terdapat ketidakadilan yang dilakukan oleh kritikus, yang memang didominasi laki-laki, terhadap karya-karya penulis perempuan (Nurhadi, 2007).

Pandangan kritikus feminis ini semakin diperkuat oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh organisasi non-profit yang bergerak di bidang literatur bernama Vida. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vida (2010), diketahui bahwa kritikus lebih banyak mereviu karya-karya penulis laki-laki dibandingkan perempuan. Hasil penelitian ini menjadi landasan agar para kritikus yang didominasi laki-laki memiliki kesadaran mengapresiasi karya dari para penulis perempuan.

### Gender Tokoh yang Diceritakan dalam Teks

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia, ditemukan 45 teks yang menceritakan sosok manusia. Teks-teks ini secara khusus membahas tentang sosok manusia, seperti teks biografi atau teks yang tokoh dominannya manusia, seperti cerpen. Dari total jumlah teks tersebut, terdapat tujuh teks yang membahas/menceritakan sosok perempuan, tujuh teks bersifat netral (tidak secara khusus merujuk pada satu gender atau membahas kedua gender dengan porsi yang sama), dan 30 teks yang membahas sosok laki-laki.

Teks yang menceritakan sosok perempuan memiliki berbagai macam topik. Teks-teks tersebut antara lain: (1) dialog berjudul *Negosiasi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati* yang menceritakan dua perempuan bernegosiasi, (2) cerpen berjudul *Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina* yang menceritakan pengalaman hidup perempuan bernama Zhu, (3) cerpen berjudul *Meraih Impian* yang mengadaptasi perjalanan hidup pengusaha bernama Resti Hartika, (4) teks biografi berjudul *Diana: Putri di Hati Rakyat* yang menceritakan biografi Putri Diana, (5) teks eksplanasi berjudul *Abu Cangkang Kapuk Pembunuh Jamur* yang menceritakan keberhasilan Aprilliyani memanfaatkan abu cangkang kapuk, (6) teks cerita fiksi berjudul *Gadis Kecil dan Doanya* yang menceritakan getirnya kehidupan seorang gadis kecil, dan (7) teks negosiasi tentang dua

perempuan yang sedang melakukan tawar-menawar. Dari karya-karya di atas dapat dilihat bahwa terdapat ketimpangan yang cukup besar antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam teks.

Hal lain yang menunjukkan ketimpangan adalah perbandingan jumlah tokoh perempuan dan laki-laki yang dibahas dalam materi teks biografi. Secara total terdapat lima teks biografi pada buku teks kelas 11. Dari keseluruhan jumlah tersebut hanya satu teks biografi yang menceritakan tokoh perempuan yaitu Putri Diana. Keempat sisanya secara berturut-turut menceritakan Nelson Mandela, Soekarno, J.F. Kennedy, Kahlil Gibran, dan Pele.

Pemilihan tokoh laki-laki dalam biografi berkaitan dengan peran gender dalam kehidupan sosial. Eagly (1983) berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan pengaruh kepada orang lain. Laki-laki dianggap lebih berpengaruh, sedangkan perempuan lebih mudah terpengaruh. Carli (2001) juga mencatat bahwa laki-laki mempunyai kemampuan memengaruhi orang lain yang lebih besar daripada perempuan ketika mereka berkomunikasi.

Pencantuman tokoh laki-laki sebagai sosok sentral sedikit tidaknya memang berkaitan dengan anggapan bahwa sosok laki-laki mempunyai pengaruh yang lebih besar kepada lawan bicaranya. Sosok laki-laki diharapkan bisa lebih banyak memberikan sugesti, baik kepada kaum laki-laki itu sendiri maupun kepada perempuan. Kaum laki-laki yang umumnya dikenal sebagai sosok yang mempunyai ego tinggi biasanya cenderung lebih mudah menerima informasi dari gender yang sama. Pernyataan ini didasari oleh penelitian Propp (1995) yang menghasilkan temuan bahwa informasi yang diberikan laki-laki lebih mungkin dipakai daripada informasi yang diberikan oleh perempuan.

### **Gender dalam Ilustrasi**

Secara total ditemukan 30 ilustrasi yang secara spesifik memvisualkan sosok manusia. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat sembilan ilustrasi yang mencantumkan sosok perempuan. Ilustrasi tersebut antara lain: (1) foto peragaan prosedur membaca puisi, (2) foto praktik kebebasan berpendapat, (3) dua buah foto yang menggambarkan proses negosiasi, (4) foto buruh, (5) foto produk Dian Pelangi, (6) foto Putri Diana, (7) foto iklan semen Tiga Roda, dan (8) foto cuplikan adegan dalam film Laskar Pelangi.

Namun, pada teks yang tidak merujuk pada satu gender ditemukan bahwa penyusun buku lebih memilih untuk mencantumkan ilustrasi sosok laki-laki. Pada teks yang bercerita bahwa sosok pemimpin tidak harus mempunyai pendidikan formal yang tinggi, penyusun buku lebih memilih untuk mencantumkan foto Albert Einstein. Di sisi lain, ada banyak sosok perempuan yang bisa menjadi pemimpin tanpa pendidikan formal yang tinggi, seperti sosok Susi Pudjiastuti yang hanya menamatkan bangku SMP namun bisa menjadi menteri atau sosok Megawati Soekarnoputri yang bisa menjadi presiden walau tidak lulus kuliah.

Satu hal menarik lainnya adalah bahwa ilustrasi laki-laki digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang dipandang negatif oleh masyarakat. Untuk menggambarkan kegiatan merokok, penyusun buku mencantumkan laki-laki yang sedang merokok sebagai ilustrasi, padahal perempuan juga melakukan kegiatan yang serupa. Sosok laki-laki juga muncul untuk mengilustrasikan orang yang stres karena pekerjaan. Fakta ini menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya terjadi pada perempuan, melainkan pula pada laki-laki.

### **PENUTUP**

Upaya menyetarakan gender dalam buku teks tidaklah dimaksudkan untuk mempertentangkan kodrat manusia yang telah digariskan, melainkan sebuah upaya untuk memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Bagi pembaca perempuan, adanya teks-teks yang ditulis oleh penulis perempuan maupun yang memunculkan kisah sukses perempuan lain diharapkan mampu menggugah mereka untuk dapat berkarya. Kesempatan yang

sama untuk mengaktualisasi diri diharapkan akan menciptakan peran sosial yang proposional dan berkeadilan. Maka dari itu, diharapkan bagi semua pihak untuk lebih selektif, baik dalam memilih maupun menyusun buku teks untuk proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eagly, Alice H. 1983 *Gender and Social Influence: A Social Psycho Analysis*. American Psychological Association Journal. (Online), (<http://citeseerx.ist.psu.edu>), diakses 26 Maret 2019.
- Global Campaign for Education. 2012. *Gender Discrimination in Education: The Violation of Rights of Women and Girls*. (Online), (<http://cme-espana.org>), diakses 21 Maret 2019.
- Nurhadi. 2007. *Dari Kartini hingga Ayu Utami: Memposisikan Penulis Perempuan dalam Sejarah Sastra Indonesia*. Jurnal Diksi Universitas Negeri Yogyakarta. (Online), (<https://www.staff.uny.ac.id>), diakses 25 Maret 2019.
- Propp, Kathleen M. 1995. *An Experimental Examination of Biological Sex as a Status Cue in Decision-Making Groups and Its Influence on Information Use*. Small Group Research, 26 (4): hlm. 451-74. (Online), (<http://journals.sagepub.com>), diakses 26 Januari 2019.
- Reeves & Baden. 2000. *Gender and Development: Concepts and Definitions*. (Online), (<http://www.bridge.ids.ac.uk>), diakses 21 Maret 2019.
- Vida. 2010. *The Count 2010*. (Online), (<http://www.vidaweb.org/the-count-2010>), diakses 25 Maret 2019.

# TELAAH KOMPARATIF TUBUH SEKSUALITAS PEREMPUAN PRIBUMI DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA DAN TIONGHOA PERANAKAN

Gde Artawan

gartawan@yahoo.com

**Abstract:** *This qualitative research studied the body and sexuality of indigenous women that are described by some writers in the novels of Balai Pustaka and stories of chinese cross marriage. Such novels as Siti Nurbaya (Marah Rusli), Salah Asuhan by Abdoel Moeis belong to Balai Pustaka era. While, Tjerita Si Jonet, Tjerita Nyai Rossina, and Tjerita Nyai Paina are categorized as novels written by chinese cross marriage writers. The research shows that there is a similar Dutch colonialism perspective towards indigenous women, as well as indigenous men towards indigenous women. They assumed that indigenous women has no right to vote and no freedom. In the colonial perspective, indigenous women are totally powerless. For perspective of the indigenous men, local women are viewed in terms of gender position in the context of their indigeneity. Orientalism and conflicts of body and sexuality in the novels of Balai Pustaka and chinese cross marriage witters are expressed within the characters of the stories. In the novels of Balai Pustaka, orientalism of body conflicts and sexuality of indegenous women are expressed by indegenous male characters towards indegenous women. For example, the perspective of Datuk Maringgih towards Siti Nurbaya. Orientalism on conflicts of body and sexuality of indegenous women in the novels of chinese cross marriage writers were done by some dutch and indigenous writers. Some perspectives that put the body and sexuality fo indigenous women as the liyan is the way of Mrs van der Ploegh viewed Rossina in Tjerita Nyi Rossina, the perspective Si Jonat towards Si Saipa in Tjerita Si Jonat, and the perspective of Mr Briot to Nyi Paina in Tjerita Nyi Paina written by H. Kommer.*

**Keywords:** *sexuality, indigenous, Balai Pustaka, and Chinese cross marriage*

**Abstrak:** Penelitian kualitatif ini mengkaji telaah tubuh dan seksualitas perempuan pribumi yang digambarkan oleh para sastrawan yang dimuat dalam novel-novel Balai Pustaka dan cerita-cerita sastrawan Tionghoa Peranakan. Beberapa karya sastra yang diteliti adalah *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis sebagai karya masa Balai Pustaka. Sementara itu, *Tjerita Si Jonet*, *Tjerita Nyai Rossina*, dan *Tjerita Nyai Paina* adalah beberapa karya sastrawan Tionghoa Peranakan. Penelitian menunjukkan bahwa ada persamaan cara pandang kolonial Belanda terhadap perempuan pribumi. Begitu pula, laki-laki pribumi terhadap perempuan pribumi. Mereka memandang bahwa perempuan pribumi tidak berhak memilih dan memiliki kebebasan. Dalam pandangan kolonial, perempuan pribumi adalah ketidakberdayaan pribumi secara menyeluruh. Dalam pandangan laki-laki pribumi terhadap perempuan pribumi lebih pada posisi gender dalam konteks kepribumian mereka. Orientalisme pada konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi pada novel-novel Balai Pustaka dan novel-novel yang dikarang oleh sastrawan Tionghoa Peranakan disampaikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh cerita. Pada novel-novel Balai Pustaka, orientalisme pada konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi disampaikan oleh tokoh laki-laki pribumi terhadap perempuan pribumi. Misalnya, cara pandang Datuk Maringgih kepada Siti Nurbaya. Orientalisme pada konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi pada novel-novel yang ditulis oleh sastrawan Tionghoa Peranakan, antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh kolonial Belanda dan tokoh pribumi. Beberapa cara pandang yang memposisikan tubuh perempuan dan seksualitas perempuan pribumi sebagai *the liyan* adalah cara pandang nyonya van der Ploegh terhadap Rossina dalam *Tjerita Nyi Rossina*, cara pandang Si Jonat terhadap Si Saipa dalam *Tjerita Si Jonat*, cara pandang Tuan Briot terhadap Nyi Paina dalam *Tjerita Nyi Paina* karya H. Kommer.

**Kata Kunci:** Seksualitas, Pribumi, Balai Pustaka, dan Tionghoa Peranakan

## PENDAHULUAN

Novel *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, dan *Belenggu* adalah karya sastra-karya sastra yang sudah mengalami sensor dari tangan kolonial sebelum akhirnya teks-teks (novel-novel) itu dibaca masyarakat pribumi. Novel-novel itu harus sesuai dengan standar bacaan yang sudah ditetapkan oleh Balai Pustaka berdasarkan keputusan D.A. Ringkes; salah satunya adalah karya sastra yang diterbitkan tidak bertentangan dengan garis politik pemerintah Belanda (Sarwadi, 2004: 28). Dalam sensor yang dilakukan, kolonial menciptakan sebuah pencitraan diri, orientalisme, dan tetap

menempatkan pribumi sebagai budak. Budak pekerja dan budak peniru budaya-budaya Barat. Walaupun demikian, novel-novel Balai Pustaka juga menunjukkan perlawanan secara tersembunyi dari para pengarang. Darma (2010, 172) menyatakan bahwa dalam karya sastra, dikotomi antara penindas dan tertindas tidak selamanya eksplisit. Novel *Azab dan Sengsara* misalnya. *Azab dan Sengsara* menunjukkan perlawanan dari pribumi (Mahayana, 1994:18-19).

Penderitaan masyarakat pribumi akibat penjajah Belanda terefleksikan dalam karya sastra Indonesia terbitan Balai Pustaka, seperti *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, novel *Salah Asuhan* (1928), *Pertemuan Jodoh* (1932) karya *Abdoel Moeis*, dan *Tjerita Boejoeng Bingoeng* karya Aman Datoek Madjoindo, *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar, *Hulubalang Raja* (1932) Karya Nur Sutan Iskandar, *Si Cebol Rindukan Bulan* Karya Tulis Sutan Sakti, *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar (1935), *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* karya Nur Sutan Iskandar (1922), *Tak Putus Dirundung Malang* karya Sutan Takdir Alisyahbana (1929). Selain itu, penderitaan pribumi, khususnya perempuan pribumi juga terkandung pada beberapa karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Tionghoa Peranakan, seperti *Tjerita Nyai Rossina* karangan F.D.J. Fangemanann, *Tjerita Si Jonat* karya F.D.J. Fangemanann, dan *Tjerita Nyai Paina* karangan H. Kommer.

Lahirnya karya sastra-karya sastra tersebut, yang sebagaimana dalam istilah Jauss (1983: 32) disebut dengan rangkaian sastra (*literary series*), menandakan jejak-jejak kolonial masih dapat dirasakan; dipertanyakan; ditinjau kembali, bahwa wacana kolonial itu menampilkan sebuah oposisi biner, yakni antara penguasa dan yang dikuasai; penjajah dan pribumi; hegemoni dan perlawanan; dan antara tuan/majikan dengan budak. Ashcroft, dkk (dalam Gandhi, 1998: iv) menyampaikan bahwa isu-isu mengenai dominasi dan subordinasi muncul pada awalnya ke permukaan berkenaan dengan kontrol militer kolonial. Budak digambarkan mengalami ketertindasan dari kaum majikan (bangsa penjajah); mereka disiksa dan dieksploitasi.

Novel-novel masa Balai Pustaka dan karangan sastrawan Tionghoa Peranakan sangat perlu dikaji melalui pendekatan poskolonial karena pendekatan poskolonial mampu mengungkap jejak-jejak kolonialisme dalam karya sastra dan mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme didalamnya serta menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda itu (Foulcher, 2002: 3). Dalam kajian poskolonial, karya sastra itu sesungguhnya mengungkap jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara semenjak masa imperialisme Eropa (ibid). Sementara itu, Sumarwan (2004: 61) menyampaikan bahwa pendekatan poskolonial sebagai salah satu alternatif untuk membaca dan menafsirkan sastra Indonesia dalam upaya mencari oposisi antara penjajah melawan terjajah dan menunjukkan potensi kekerasan di dalamnya. Dengan demikian, poskolonialisme memberikan ruang agar lapisan masyarakat yang semula termarginalisasi (*subaltern*) mampu menyuarakan pendapat mereka sendiri (Bhabha, 2006). Dalam hal ini, poskolonial memandang bahwa realitas merupakan hasil imajinasi atau diskursus para pelaku penguasa sebagai representasi dari pengetahuannya. Pengetahuan yang dimiliki kaum penjajah digunakan untuk mensistematisasikan adanya Pihak Lain, yang sekaligus dipandang terbelakang.

Orientalisme merupakan suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa, Timur bukan hanya dekat; ia juga merupakan tempat-tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua, sumber peradaban-peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul tentang "dunia yang lain" (Said, 1978: 1). Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, idea, kepribadian dan pengalaman yang berlawanan dengannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan orientalisem terhadap konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi dalam novel-novel terbitan Balai Pustaka, yakni novel *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan* dan karya sastra sastrawan Tionghoa Peranakan, seperti *Tjerita Si Jonat*, *Tjerita Nyai Rossina*, dan *Tjerita Nyai Paina* dengan menggunakan pandangan poskolonialisme. Objek penelitian ini adalah orientalisem konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi dalam novel Balai Pustaka dan novel kaum Tionghoa Peranakan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka, yakni mengumpulkan bahan-bahan acuan, baik primer maupun sekunder. Teknik analisa data dilakukan secara kualitatif (triangulasi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Subjek penelitian ini adalah novel-novel Balai Pustaka dan Novel (cerita) karangan para sastrawan Tionghoa Peranakan. Novel Balai Pustaka yang diteliti adalah novel yang menjadi cirri puncak kejayaan Balai Pustaka, yakni Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan Novel *Salah Asoehan* karya Abdoel Moeis. Dua novel ini ditinjau dari sisi konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi. Pada dua novel tersebut, perlakuan laki-laki pribumi membelenggu kebebasan para perempuan, mulai dari cara berpikir, berperilaku, dan mewujudkan cita-cita. Pada Novel *Siti Nurbaya* konflik tubuh dan seksual ini tampak pada tokoh Siti Nurbaya. Sementara itu, pada Novel *Salah Asoehan* konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi tampak pada tokoh Rafiah.

Novel *Salah Asuhan* dikarang oleh Abdoel Moeis. Novel yang diteliti ini adalah novel yang dicetak pada edisi kesembilan, yakni tahun 1967. Novel *Salah Asuhan* ini mengisahkan kehidupan laki-laki pribumi yang lebih mencintai kebudayaan (kehidupan) Eropa; Belanda kolonial daripada kebudayaan pribumi. Dalam konteks permasalahan penelitian ini, perempuan dalam pandangan laki-laki selalu dipandang rendah sehingga perempuan pribumi tidak pantas untuk menikahi laki-laki yang berpikiran maju, sebagaimana pikiran orang Eropa: kolonial Belanda.

Rafiah sebagai tokoh utama dalam novel ini dipandang sebagai perempuan yang tidak berpendidikan/ berpikiran modern sebagaimana pemikiran perempuan Eropa, seperti Corie de Buze. Pemikiran itu disampaikan melalui tokoh utama, laki-laki, bernama Hanafi. Hanafi selalu memandang Rafiah hanya pantas untuk bekerja di dapur, mengasuh anak, memasak, dan bekerja rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, Rafiah tidak layak menjadi istri Hanafi yang memiliki pendidikan yang tinggi selayaknya laki-laki Eropa.

Subjek penelitian kedua yang merupakan produk Balai Pustaka dalam penelitian ini adalah Novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli. Novel yang diteliti ini dicetak tahun 2004. Novel ini dicetak pertama kali tahun 1922. Pada Novel *Siti Nurbaya* ini tampak perempuan juga dipandang sebagai objek atau *the liyan* oleh laki-laki. Siti Nurbaya dipandang sebagai barang yang dapat dijual dan ditukar untuk melunasi utang-utang Baginda Sulaiman (ayah Siti Nurbaya) kepada Datuk Maringgih. Pada novel ini, tampak pandangan laki-laki yang merendahkan perempuan pribumi dari pembicaraan tokoh-tokohnya.

Cerita yang berjudul *Tjerita Rossina* mengisahkan kehidupan perempuan pribumi yang bekerja sebagai budak para tuan dan nyonya kolonial Belanda. Nyai Rossina adalah nama tokoh perempuan pribumi. Ia memiliki fisik yang cantik. Kecantikan ini membuat nyonya Belanda iri dan akhirnya mencelakakan Rossina. Rossina dinikahkan dengan laki-laki yang tidak dicintai untuk menghindari kekhawatiran dirinya jika Rossina menikahi suaminya nyonya Belanda tersebut. Cerita ini lebih mengisahkan perlakuan kasar dan tidak berprikemanusiaan keluarga kolonial Belanda terhadap para budak pribumi.

Cerita berikutnya, *Tjerita Nji Paina* mengisahkan perilaku tuan Belanda yang membuat fitnah terhadap pribumi untuk mendapatkan anak gadis sebagai istrinya. Laki-laki Belanda menginginkan Nyji Paina sebagai istrinya. Pada cerita ini, konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi



tampak pada ketidakbebasan perempuan untuk membuat pilihan bahkan menolak keinginan orang tua. Nyai Paina harus patuh pada keinginan ayahnya untuk menikah dengan tuannya, tuan kolonial Belanda.

Cerita terakhir yang mengandung konflik tubuh dan seksualitas ini adalah *Tjerita Si Jonat*. *Tjerita Si Jonat* mengisahkan kehidupan si Jonat yang berperilaku jahat. Ia mencuri dari usia anak-anak hingga sudah dewasa. Posisi konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi tampak pada perlakuan Si Jonat terhadap Si Saipa, ayah Si Saipa terhadap anak perempuannya. Perilaku si Jonat terhadap si Saipa adalah mengabaikan si Saipa sebagai istri dan melarang si Saipa untuk menikah lagi padahal si Jonat sudah meninggalkannya. Dalam hal ini, si Saipa tidak diberikan kebebasan untuk menentukan kehidupannya dan ia dibelenggu oleh Si Jonat. Sementara itu, perlakuan ayah si Saipa terhadap si Saipa adalah penjualan anak. Posisi konflik tubuh dan seksualnya terletak pada penjualan si Saipa dengan sekarung beras. Si Saipa dipandang sebagai barang, benda mati yang tidak memiliki hak untuk merdeka. Dalam hal ini, pikiran dan perilaku dirinya dipasung oleh kekuatan yang lebih besar, yakni ayahnya sendiri.

Cerita-cerita yang dikarang oleh sastrawan masa Balai Pustaka dan para sastrawan Tionghoa Peranakan menyampaikan cara pandang yang berbeda terhadap perempuan pribumi ditinjau dari sisi tubuh dan seksualitas perempuan pribumi. Pada karya sastra (novel) yang dikarang oleh sastrawan pada masa Balai Pustaka, sang liyan (perempuan pribumi) dicap bahkan divonis sebagai makhluk yang rendah oleh tokoh-tokoh pribumi. Dalam *Salah Asuhan* yang dikarang oleh Abdoel Moeis, Hanafi memandang istrinya Rafiah sebagai perempuan yang tidak terdidik dan berbudaya sebagaimana dirinya. Dalam konteks ini, Hanafi melakukan mimikri terhadap kebudayaan kolonial Belanda sehingga ia sebagai bagian dari budaya kolonial itu (*the mimic man*). Cara pandang dirinya adalah cara pandang Belanda terhadap pribumi. Hanafi memandang Rafiah sebagai perempuan yang hanya dapat mengurus dapur dan mengasuh anak. Hanafi membandingkan dengan perempuan keturunan kolonial Belanda (Eropa), yakni Corie de Buze yang memiliki budaya yang lebih tinggi dan terdidik. Karena Rafiah tidak terdidik, Hanafi memandang bahwa Rafiah tidak cocok menjadi istrinya.

Sementara itu, pada Novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli, orientalisme pada masalah tubuh dan seksualitas perempuan pribumi, juga disampaikan oleh tokoh-tokoh pribumi, seperti Datuk Maringgih, Baginda Sulaiman, dan beberapa tokoh perempuan yang mengkritisi pandangan laki-laki terhadap perempuan. Dalam novel *Siti Nurbaya* ini, perempuan dipandang sebagai barang atau benda tukar yang bisa digunakan untuk menebus utang/harta. Peristiwa pernikahannya Siti Nurbaya dengan Datuk Maringgih adalah contoh cara pandang yang memposisikan perempuan pribumi sebagai barang/benda. Selain itu, pandangan-pandangan yang merendahkan posisi perempuan jika dibandingkan laki-laki tampak pada pembicaraan Siti Nurbaya dengan teman perempuannya, Fatimah. Ungkapan bahwa perempuan dipandang lebih lemah daripada laki-laki dapat dicermati pada tabel di atas.

Orientalisme pada konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi pada cerita-cerita yang dikarang oleh sastrawan keturunan Tionghoa Peranakan disampaikan melalui tokoh-tokoh yang berasal dari Belanda (kolonial) ataupun oleh laki-laki pribumi. Pada tjerita Nyai Rossina, penceritaan tokoh perempuan keturunan kolonial Belanda memandang perempuan pribumi seperti berikut.

“Adatnja ada amat bengis terlebih lagi pada boedak-boedaknja. Salah sedikit, marika itoe disiksa stenga mati” (hal. 151)

“kemana sinjo Jan berteriak?

Dia djatoeh, Nja!

Djatoh?...siapa poenja salah, monjet?

Rossina, Nja! Dia jang djaga sinjo koetika saja pergi di blakang sabentaran.

...njonja van der Ploegh coebit sakoeat koeatnja pipinja ini boedak hingga ia ini bertereak "adoeh" (hal. 152)

Pada *Tjerita Nyai Rossina* karangan F.D.J. Pangemanann ini menggambarkan penindasan sekaligus perlawanan para budak terhadap majikan. Pada konteks konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi, tuan atau nyonya Belanda memandang bahwa perempuan pribumi tidak boleh lebih dari dirinya. Oleh karena itu, perempuan pribumi dikondisikan agar tetap tidak setara atau lebih rendah dengan dirinya. Rossina adalah gadis yang cantik. Kecantikan ini membuat nyonya atau majikannya; Nyonya van der Ploegh, benci pada Rossina karena dikhawatirkan akan menyaingi dirinya untuk mengambil hati suaminya. Oleh karena itu, Rossina segera dinikahkan oleh nyonya Belanda kepada si Apol.

"..tiada berapa lama maka Rossina soedah djadi istrinja si Apol, saorang boedaknja njonja Van der Ploegh, jang soedah toea sertapoen roepanja jelek dan ramboetnja soeda penoeh oeban" (hal. 150)

Kekerasan-kekarasan tindakan atau kekerasan bahasa (verbal) oleh majikan kepada para budak (Rossina) juga sering dilakukan oleh majikannya. Dalam hal ini, tubuh dan seksualitas perempuan pribumi tidak dihargai bahkan diakui oleh majikannya, yang keturunan kulit putih. Kekerasan verbal tampak ketika budan (Rossina) dipanggil monyet, binatang atau kekerasan nonverbal, seperti menyetrika, menendang, dan lain-lain.

"Mari sini loe binatang!  
Saja njoja! Rossina dengan soeara jang amat rendah sambil deketin njonjanja ....  
Tentoe loe poenja ingetan ada di mana-mana, barangkali, barangkali sedeng inget djantoeng hati loe, ja? Sampe tidak sempet djaga sinjo, babi!"  
(hal 152)

Cerita lain yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini adalah cerita yang dikarang oleh H. Kommer yang berjudul *Tjerita Nyi Paina*. *Tjerita Nyi Paina* ini menceritakan pembebasan masyarakat pribumi dari belenggu kolonial Belanda. *Tjerita* ini sebagai simbolisasi pembelengguan sekaligus pembebasan masyarakat pribumi dari tangan penjajah. Motif cerita ini memiliki keserupaan dengan Novel *Siti Nurbaya* pada masa Balai Pustaka, terletak pada teknik kolonial yang ingin menguasai pribumi. Untuk mendapatkan *Nyi Paina*, tuan Briot menuduh ayah *Nyi Paina* mencuri. Untuk melunasi utang dari uang yang dicuri itu, tuan Briot meminta *Nyi Paina* sebagai gantinya.

Toean Briot lantaran mengarti itoe dan lantas doega iang Niti tentoe ada kakoerangan oewang di kasnja dan itoelah bole djadi lantaran aken dapet Nji Paina, iang pantas sekali di bikin njainja.  
(hal. 385)

Posisi perempuan dalam *Tjerita Nyi Paina* ini hampir didudukkan sama seperti dalam Novel *Siti Nurbaya*. *Nyi Paina* dipandang sebagai alat atau benda untuk melunasi utang ayahnya. Akan tetapi, cerita *Nyi Paina* ini berupaya untuk membebaskan dirinya dari kekuasaan Tuan Briot. *Nyi Paina* bersedia menikah dengan Tuan Briot dalam upaya untuk membunuh Tuan Briot. *Nyi Paina* berhasil membunuh Tuan Briot dengan cara menularkan virus atau penyakit yang dideritanya. Cerita ini adalah perlawanan pribumi terhadap Kolonial Belanda.

## SIMPULAN

Orientalisme pada konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi pada novel-novel Balai Pustaka dan novel-novel yang dikarang oleh sastrawan Tionghoa Peranakan disampaikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh cerita. Pada novel-novel Balai Pustaka, orientalisme pada konflik tubuh dan seksualitas perempuan pribumi disampaikan oleh tokoh laki-laki pribumi terhadap perempuan pribumi. Misalnya, cara pandang Datuk Maringgih kepada Siti Nurbaya. Cara pandang Baginda Sulaiman kepada Siti Nurbaya dalam Novel *Siti Nurbaya*. Sementara itu, pada Novel *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis, cara pandang tokoh laki-laki terhadap perempuan pribumi seperti cara pandang yang dilakukan oleh tokoh Hanafi terhadap Rafiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhaha, Homi K. 2006. *The Location Culture*. London and New York. Routledge Classics.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith and Tony Day. 2002. Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature Introductory Remarks. Eds. Keith Foulcher and Tony Day. Dalam *Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature Clearing a Space*. Leiden: KITLV Press.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory, A Critical Introduction*. Australia: Edinburgh University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Mahayana, Maman S. 1994. *Politik Kolonial Belanda di Balik Pendirian Balai Pustaka*. Universitas Indonesia. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Tempoe Doeloe, Antologi Sastra Pra-Indonesia*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.

# LITERASI SASTRA FOLKLOR PADA ANAK SEKOLAH DASAR

<sup>1</sup>Halimatussakdiah, <sup>2</sup>Ramadhan Kusuma Yuda, <sup>3</sup>Febi Junaidi

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan, <sup>2</sup>IKIP PGRI Pontianak, <sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>halimatussakdiahnst11@unimed.ac.id, <sup>2</sup>sarahkhadijah15@yahoo.com, <sup>3</sup>febijunaidi@gmail.com

**Abstrak:** Literasi sastra perlu dikembangkan di sekolah. Hal ini beralasan karena sastra memiliki peranan penting dalam pembinaan karakter anak. Literasi sastra memiliki cakupan pemberdayaan anak sekolah dasar dalam mencintai sastra, salah satunya folklor. Folklor merupakan kendaraan untuk mencapai tujuan dalam memahami berbagai aspek kehidupan, berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Hal ini dirasakan perlu pada saat sekarang ini karena banyak dari generasi muda yang sudah melupakan budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyangnya dan kebanggaan identitasnya. Anak lebih suka menonton televisi atau main game di handphone. Pengetahuan guru tentang sastra sangat rendah, sastra diajarkan oleh guru-guru yang tidak profesional, guru tidak memahami cara mengajar sastra dengan baik, guru belum mengajar dengan strategi yang tepat dalam literasi sastra. Sekolah dasar merupakan sarana utama untuk mengembangkan literasi sastra. Sekolah dasar merupakan sarana penting untuk menyeimbangkan perkembangan pendidikan karakter dengan tetap mengajarkan segala hal berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan. Salah satu proses yang *include* dengan pembelajaran adalah literasi sastra. Kreativitas guru dalam pembelajaran literasi sastra perlu ditingkatkan karena dengan adanya guru sastra yang kreatif diharapkan pembelajaran sastra yang terjadi benar-benar disenangi oleh anak. Demikian juga dengan perhatian pemerintah lokal secara politis harus mengapresiasi dan mengakomodasi literasi sastra di sekolah, kelompok belajar, perpustakaan dan rumah baca.

**Kata kunci:** literasi sastra, *folklor*, anak SD

## PENDAHULUAN

Literasi secara etimologis berasal dari bahasa latin *litera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Sebagaimana pendapat Cooper (1997) menyatakan bahwa literasi adalah ilmu yang menyenangkan, yang mampu membangun imajinasi para anak untuk menjelajah dunia dan ilmu pengetahuan. Sementara USAID (2014) mendefenisikan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (USAID, 2014:2). Selanjutnya Baynhan (2006) *literacy able to read and write*. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi merupakan perwujudan dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pada prinsipnya setiap kegiatan pembelajaran akan melibatkan empat keterampilan berbahasa tersebut. Literasi akan hadir pada setiap bidang ilmu sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Pada kegiatan literasi konten yang disajikan bisa terdiri dari berbagai bidang keilmuan, salah satunya terkait bidang sastra.

Sastra merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Perkembangan sastra identik dengan perkembangan seni dan ilmu pengetahuan di masyarakat. Sebagai bagian integral dari produk budaya, sastra berkembang sesuai dengan karakteristik subjek budaya masyarakat setempat. Sejak masa lalu bangsa Indonesia telah terbiasa dengan literasi. Folklor, dongeng, mitos, mantra, pengobatan tradisional, mistis, budaya, istiadat telah dipahami oleh masyarakat luas secara lisan. Bukti adanya relief di candi, catatan-catatan manuskrip filologis, dan dilestarikannya tradisi lisan menggambarkan adanya kehidupan literasi di masyarakat. Pembacaan dongeng, pembacaan kisah dan tembang, pewayangan, pemberi kabar dan tradisi pantun, menunjukkan literasi telah berlaku luas. Telah ada tradisi literasi, memahami teks, mencari pengetahuan di masyarakat. Literasi telah berkembang dari tradisi lisan ke tradisi tulis. Sejarah membuktikan bahwa awal literasi di Indonesia adalah Literasi Sastra.

Literasi sastra adalah suatu bentuk dan hasil sastra kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ditinjau dari segi penciptaannya, sastra berisi ajaran yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Ajaran tersebut dapat berupa nilai-nilai kebaikan. Sastra sebagai sebuah karya terbagi ke dalam berbagai bentuk. Klarer (2000) menyatakan *Among the various attempts to classify literature into genres, the triad epic, drama, and poetry has proved to be the most common in modern literary criticism*. Pendapat ini menunjukkan bahwa pada dasarnya ada tiga jenis genre sastra yang lazim dihasilkan yaitu meliputi prosa epic, drama, dan puisi.

Literasi sastra perlu dikembangkan di masyarakat. Hal ini beralasan karena sastra dan seni memiliki peranan penting dalam pembinaan bangsa. Rosidi (2016) menyatakan bahwa peranan sastra dan seni dalam pembinaan bangsa (1) makna sumpah pemuda 1928 yang salah satunya menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia adalah ikrar kebudayaan yang mengakui ragam kebudayaan dan bahasa daerah di Indonesia (2) sastra dan seni menjadi alat identifikasi bangsa, (3) sastra Indonesia sebagai bagian dari "ahli waris kebudayaan dunia". Sastra merupakan produk masyarakat/bangsa yang beradab dan berkebudayaan. Oleh sebab itu keberlangsungan pelaksanaan literasi sastra memerlukan keputusan politik seperti Gerakan Literasi Masyarakat. Namun yang menjadi masalah adalah pengalaman menunjukkan pemerintah justru meminggirkan persoalan kebudayaan hanya karena memprioritaskan pada pembangunan ekonomi. Dampak negatif prioritas pembangunan ekonomi adalah persaingan liberal, materialistik, pembangunan non ruhani yang melahirkan segala macam budaya pop.

Secara menyedihkan, literasi sastra di Sumatera Utara tidak menggembirakan. Meskipun setiap hari bisa dilihat di toko buku Gramedia atau yang lain, produksi buku bacaan sastra meningkat dari tahun ke tahun, tetapi beberapa hal tidak terpenuhi untuk literasi sastra yaitu (1) harga buku masih tergolong mahal, (2) minat baca masih rendah, jumlah pembaca tak sebanding dengan jumlah penduduk baca, kendala politik dan kebijakan penerbitan buku, (3) sastra tidak dianggap penting oleh Negara. Permasalahan lain adalah anak lebih suka menonton televisi atau main game di handphone. Padahal beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa televisi dan handphone (gadget) berdampak buruk bagi perkembangan otak anak. Anak yang sehari-harinya menghabiskan waktunya di depan televisi atau handphone akan cenderung berkepribadian individualis. Tak hanya itu, perkembangan otak mereka juga akan terhambat.

Kendala selanjutnya, masalah datang dari guru yaitu: pengetahuan guru tentang sastra sangat rendah, sastra diajarkan oleh guru-guru yang tidak profesional, guru tidak memahami cara mengajar sastra dengan baik guru belum mengajar dengan strategi yang tepat dalam literasi sastra. Kreativitas guru dalam pembelajaran sastra perlu ditingkatkan karena dengan adanya guru sastra yang kreatif diharapkan pembelajaran sastra yang terjadi benar-benar disenangi oleh anak. Dengan guru yang kreatif, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor juga akan dikembangkan secara proporsional, karena pembelajaran sastra yang mengembangkan ketiga ranah tersebut memiliki peran dan fungsi yang cukup penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra anak perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran apresiasi sastra dapat tercapai. Literasi sastra belum banyak dijadikan sasaran berpengetahuan dan masih dianggap hal yang berat, dan belum diprioritaskan.

Berdasarkan permasalahan itu, Sekolah dasar merupakan sarana utama untuk mengembangkan literasi sastra. Selain itu sekolah dasar merupakan jenjang utama yang menentukan keberhasilan penguasaan suatu keterampilan sastra pada jenjang berikutnya. Sekolah Dasar merupakan sarana penting untuk menyeimbangkan perkembangan pendidikan karakter dengan tetap mengajarkan segala hal berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter itulah yang pada akhirnya menjadi media untuk transfer nilai positif dalam kehidupan.

Kompetensi kognitif yang perlu dikuasai guru dalam pembelajaran apresiasi sastra di SD. Pembiasaan karakter positif adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari peran guru di sekolah dasar. Oleh sebab itu, dalam proses perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak perlu adanya teladan secara langsung yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah bagi para anak.

Adapun salah satu cara membiasakan karakter positif tersebut adalah menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu proses yang *include* dengan pembelajaran adalah literasi sastra. Kreativitas guru dalam pembelajaran literasi sastra perlu ditingkatkan karena dengan adanya guru sastra yang kreatif diharapkan pembelajaran sastra yang terjadi benar-benar disenangi oleh anak. Materi pada literasi sastra diantaranya folklor, salah satu genre sastra dapat dikolaborasikan dengan banyaknya kearifan lokal yang berbasis budaya. Selanjutnya, penting juga perhatian pemerintah lokal secara politis seyogianya mengapresiasi dan mengakomodasi literasi sastra di sekolah, gerakan literasi sekolah (GLS), kelompok-kelompok belajar, perpustakaan dan rumah baca. Dengan demikian, kajian tulisan ini difokuskan pada literasi sastra *folklor* pada Anak sekolah Dasar.

## **METODE**

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Zed, 2008:3). Studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian

Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Airha: 2012). Studi kepustakaan dapat mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Krippendoff: 1993). Prosedur Penelitian sebagai berikut: 1) Pemilihan topic, 2) Eksplorasi informasi, 3) Menentukan fokus penelitian, 4) Pengumpulan sumber data, 5) Persiapan penyajian data, 6) Penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2012).

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan di antaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat langsung artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2008:4).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendoff, 1993). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi

beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kebijakan Pemerintah Mewajibkan Literasi dalam Kurikulum**

Saat ini langkah pemerintah untuk menggerakkan kesadaran literasi dengan sangat serius. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dirancang untuk mendukung pembentukan kebiasaan membaca dengan melibatkan sekolah dan warga masyarakat (keluarga). Kebiasaan membaca merupakan hasil pembentukan. Keluarga dan sekolah atau lingkungan tempat anak berada berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Gerakan Literasi Sekolah hadir karena keinginan pemerintah meningkatkan minat membaca anak di seluruh Indonesia. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Sekolah menjadi kegiatan wajib yang dilakukan oleh anak untuk membaca buku nonpelajaran setiap hari sebelum pembelajaran.

Adapun tahapan kegiatan dari Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, serta meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Anak membaca buku bacaan apapun yang dipilihnya dari perpustakaan sekolah. Jadi, buku tidak dipilih oleh guru. Buku tersebut dibaca dan dibuat resumennya. Hasilnya nanti diserahkan kepada guru untuk dinilai. Meningkatkan minat membaca anak sudah berjalan di sekolah di seluruh Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013. Sasaran dalam gerakan ini sebenarnya tidak hanya anak, guru, dan tenaga kependidikan di Indonesia. Tujuannya ialah menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

Bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah merupakan sebuah program intervensi pembudayaan literasi yang tepat, mudah dilaksanakan, dilakukan secara sistemik, komprehensif, merata pada semua komponen sekolah, berkelanjutan. Kegiatan yang akan dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah ini adalah: seminar, workshop, program membaca rutin di sekolah. Program membaca rutin di sekolah merupakan strategi intervensi membaca yang telah digunakan oleh negara maju dalam membudayakan dan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca. Mudah-mudahan dengan Gerakan Literasi Sekolah ini diharapkan minat membaca anak akan tumbuh. Walaupun di beberapa daerah terutama di daerah terpencil sangat sulit untuk membeli buku. Mereka dapat memanfaatkan majalah, koran, buku bekas, dan lain sebagainya yang penting menumbuhkan minat baca.

### **2. Literasi Sastra**

Literasi sastra mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana sastra lokal secara tertulis maupun lisan. Literasi sastra secara spesifik dapat dimasukkan ke dalam penguasaan dan apresiasi terhadap budaya suatu daerah. Literasi sastra adalah suatu jalan menuju pada suatu perubahan dan peningkatan literasi anak dengan metode dan teknik pembudayaan literasi yang mencerdaskan, dan diperlukan keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, menulis, baik dimulai dari lingkungan keluarga, sekitar rumah, dan lingkungan sekolah.

Literasi sastra perlu dikembangkan di sekolah. Hal ini beralasan karena sastra dan seni memiliki peranan penting dalam pembinaan bangsa. Ajip Rosidi (2016) menyatakan bahwa peranan sastra dan seni dalam pembinaan bangsa (1) makna sumpah pemuda 1928 yang salah

satunya menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia adalah ikrar kebudayaan yang mengakui ragam kebudayaan dan bahasa daerah di Indonesia (2) sastra dan seni menjadi alat identifikasi bangsa, (3) sastra Indonesia sebagai bagian dari “ahli waris kebudayaan dunia”. Lebih lanjut perlunya Literasi sastra, khususnya pada anak karena merupakan sebuah dimensi karakter. Anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, tetapi lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak yaitu hiburan dan pendidikan. Dalam pengertian sederhana, (Nurgiyantoro, 2013:12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Pengertian lain sastra anak adalah karya sastra yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta pada dasarnya dibimbing orang dewasa (Suastika, 2006). Sementara (Soedjatmoko, 2010) berpendapat bahwa sastra anak adalah buku bacaan atau karya sastra yang sengaja ditulis sebagai bacaan anak, isinya sesuai dengan minat dan pengalaman anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak.

Perwujudan sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menenteramkan, dan menyejukan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, dan kekhikmahan (Teeuw, 1984). Sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dalam hal ini, sastra memampukan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan (Rosidi, 2016). Literasi sastra pada anak berfungsi untuk melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak. Anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku pelajaran dan buku umum lainnya.

### **3. Folklor (Cerita Rakyat)**

Dalam kehidupannya anak dituntut untuk mampu hidup secara mandiri sekaligus memiliki karakter yang berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini sudah barang tentu anak memiliki kriteria tersendiri untuk menempatkan dirinya pada lingkungan sosial mana yang cocok dengan karakter mereka. Oleh sebab itu, pada usia anak sekolah dasar ada banyak problematika psikologis dikarenakan usia mereka adalah usia pencarian jati diri. Maka, tidakheran jika usia sekolah dasar rentan dengan degradasi moral jika lingkungan dan komunitas masyarakat yang mengelilinginya bukanlah komunitas yang baik. Salah satu sarana untuk membelajarkan karakter positif kepada anak adalah melalui Literasi sastra. Anak dapat diajarkan dengan salah satu materi yakni *folklor*. Sebagaimana diketahui, *folklor* adalah cerita rakyat yang sarat dengan falsafah kehidupan. Cerita rakyat yang ada di masyarakat berkembang dari generasi ke generasi dan sebageian besar banyak dituturkan dari mulut ke mulut. Melalui Literasi sastra cerita rakyat, anak diajak untuk mengenali dan membudayakan kisah masa lampau tentang asal usul daerah yang dikenal atau kepercayaan yang banyak mengilhami kehidupan masyarakat. Tentunya ada banyak sekali cerita rakyat yang berkembang di Sumatera Utara, mengingat daerah tersebut kaya akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyatnya. guru dapat mengajarkan wujud



karakter positif kepada anak. Dalam cerita rakyat itu sendiri tentunya terdapat tokoh-tokoh yang diyakini menjadi bagian sentral dalam cerita yang dikisahkan seperti Si Mardan.

Pada umumnya cerita rakyat hampir tidak dapat diterima oleh akal sehat. Akan tetapi, sangkut paut yang dituturkan oleh para pencerita pada masanya menjadikan sebuah cerita yang melatarbelakangi terjadinya suatu kisah dan tempat yang diyakini kebenarannya. Terlebih, dari satu generasi ke generasi berikutnya cerita-cerita tersebut diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran sastra di sekolah, adanya Literasi sastra yang berupa cerita rakyat membawa efek kebajikan tersendiri. Jika ditinjau dari peran pendidikan karakter, tentunya anak dapat belajar menimbang baik dan buruknya karakter tokoh untuk dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam cerita rakyat *Si Mardan* yang dikisahkan tentang terjadinya pulau *Si Mardan* di kawasan pantai Tanjungbalai. Isi ceritanya berkaitan dengan watak tokoh cerita yang mencerminkan nilai karakter bangsa yang patut ditiru *Si Mardan* disiplin, rajin, pekerja keras, mandiri dan kreatif. Namun masih ada nilai karakter tokoh cerita *Si Mardan* yang tidak perlu ditiru anak karena menyimpang dari sebagian karakter bangsa yang diimplementasikan oleh tokoh cerita *Si Mardan* yang merupakan seorang anak durhaka karena tidak mengakui ibunya yang miskin. Anak dapat mengambil kebaikan berupa sisi lemah lembut dan baik hati ibunya. Oleh sebab itu Tuhan mendengarkan doa dan ratapan ibunya saat disakiti anaknya. Melalui cerita rakyat tersebut anak dapat mengambil sisi positif yakni hendaknya sebagai seorang anak harus berbakti, berbuat baik, dan jangan durhaka kepada orangtua.



Gambar 2. Folklor Si Mardan

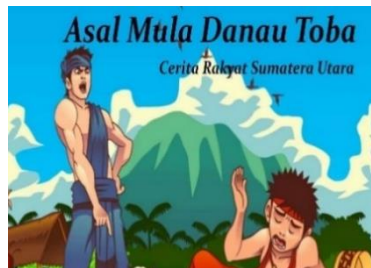
Cerita rakyat yang berkembang di Sumatera Utara. Biasanya pada cerita rakyat memiliki tokoh antagonis dan protagonis. Hanya saja, untuk membina karakter positif anak melalui pembelajaran cerita rakyat, sisi antagonis masing-masing tokoh disamarkan dan tetap ditonjolkan karakter positifnya. Hal ini untuk mengajarkan pada anak bahwa seburuk apapun karakter manusia, selama masih menjadi makhluk ciptaan Tuhan pasti memiliki sikap manusiawi. Melalui pendidikan karakter positif yang dimiliki masing-masing tokoh maka guru akan mudah membelajarkan pendidikan karakter pada anak. Terlebih jika anak pada akhirnya mengagumi para tokoh yang dianggapnya layak untuk diteladani. Melalui cerita rakyat, guru akan mudah membantu pembiasaan karakter positif anak.

#### 4. Skenario Pembelajaran Literasi Sastra

Merancang skenario pembelajaran literasi sastra, guru perlu memiliki pengetahuan dasar dan memahami cara mempraktikkannya di kelas. Skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah mengikuti alur tertentu yang dirancang dengan seksama. Perancangan skenario literasi sastra memanfaatkan *folklor* mempertimbangkan aspek berikut: a) Ketersediaan bahan sastra yang akan digunakan; b) Kesesuaian teks sastra yang tersedia dengan target dan tujuan belajar; c) Kandungan nilai-nilai positif dalam teks yang akan digunakan; d) Kedekatan teks sastra dengan kehidupan anak (kekontekstualan); e) Fleksibilitas isi sastra dalam lintas bidang dan lintas budaya.

Selanjutnya, merancang skenario pembelajaran ada beberapa langkah sebagai berikut: a) Mengidentifikasi kompetensi dasar (KD), materi pokok, dan tujuan pembelajaran; b) mengidentifikasi indikator pembelajaran, karakteristik kelas dan anak, dan ketersediaan sarana dan prasarana, c) menentukan strategi, pendekatan, metode, dan media; d) menentukan langkah pembelajaran serta waktu.

Pada dasarnya pusat skenario pembelajaran adalah materi. Materi harus bisa sampai kepada anak, guru sebaiknya memikirkan secara matang, agar skenario yang dibuat tidak menimbulkan ambiguitas dalam praktiknya. Pembelajaran literasi sastra menggunakan folklor sebagai media belajarnya, dapat dilihat pada uraian berikut.



Gambar 2. Folklor Asal Mula Danau Toba

Cerita ini adalah berjudul Asal Mula Danau Toba, salah satu danau yang terletak di Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Cerita tersebut dapat memadukan materi Bahasa Indonesia (menganalisis unsur intrinsik) dengan materi IPS (memahami letak wilayah), guru bisa menggunakan cerita rakyat tersebut dengan mengikuti contoh penggunaan cerita pada pembelajaran, dengan kegiatan sebagai berikut: a) Disajikan cerita rakyat “Danau Toba” anak diinstruksikan membaca dan memahaminya; b) anak dirangsang untuk menjawab pertanyaan lisan dari guru berkaitan tema, tokoh, latar dan amanat; c) setelah anak selesai membaca, guru meminta anak berdiskusi dengan temannya untuk menjawab pertanyaan terkait bacaan (terdapat unsur intrinsik); d) anak disuruh menuliskan rangkuman cerita sesuai dengan yang dibacanya; e) guru memotivasi anak untuk berani menceritakan kembali cerita rakyat ke depan kelas; f) anak yang lain, menyimak cerita temannya dan memberikan penilaian tentang penguasaan cerita anak yang tampil di depan kelas; g) selanjutnya, guru membimbing anak melihat letak wilayah Danau Toba dengan membuka peta wilayah; h) anak membandingkan persamaan dan perbedaan letak wilayah Danau Toba versi cerita rakyat dengan versi peta wilayah Sumatera Utara; i) anak menyimpulkan apakah keduanya merupakan wilayah yang sama; j) anak dimotivasi untuk mengaitkan cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari.

Begitulah sumbangsih sastra dalam menumbuhkan budaya literasi sastra pada anak. Kreativitas guru dalam pembelajaran literasi sastra perlu ditingkatkan karena dengan adanya guru sastra yang kreatif diharapkan pembelajaran sastra yang terjadi benar-benar disenangi oleh anak. Materi pada literasi sastra diantaranya folklor, salah satu genre sastra dapat dikolaborasikan dengan banyaknya kearifan lokal yang berbasis budaya. Guru harus dapat membimbing dan mengajak anak agar menikmati berliterasi sastra. Guru memberikan folklor yang sesuai dengan perkembangan anak agar literasi sastra anak berkembang. Hal ini bisa dilakukan sampai anak dewasa. Jangan hanya berhenti pada bacaan tertentu. Teruslah mengembangkan dan memperbanyak bacaan mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa membangun budaya literasi sastra di Sumatera Utara menjadi hal yang sangat mendesak dan penting untuk

dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran literasi sastra dalam wujud kebiasaan membaca dan menulis folklor merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki karakter, tangguh dan dapat bersaing di era global. Hanya melalui langkah strategis pembelajaran literasi yang berkesinambungan dalam dunia pendidikan budaya literasi dapat diwujudkan. Hal tersebut bertalian dengan: (1) kebijakan pemerintah menjadikan kewajiban literasi dalam kurikulum, (2) pentingnya membudayakan semangat literasi sastra pada anak sekolah dasar, dan (3) *folklor* sebagai stimulus budaya literasi sastra anak.

Saran untuk menghadirkan semangat literasi sastra dapat ditempuh sebagai berikut: a) Pemerintah memiliki *political will* dalam gerakan literasi sastra dengan penerbitan buku sastra melalui kebijakan perbukuan dan penerbitan yang murah; b) Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa selama ini telah menerbitkan proyek-proyek penulisan buku bacaan dan sastra. Hasil terbitan yang selama ini terbatas dalam publikasi untuk kalangan terbatas, dikembangkan secara luas di masyarakat, terutama dengan pemberian bantuan gratis kepada perpustakaan rakyat dan rumah baca; c) Perlu kerjasama antara pemerintah lokal dengan perusahaan melalui program *CSR*, tidak saja dalam renovasi pertamanan atau ruang public, tetapi pengadaan buku sastra dan dibagikan ke dalam suatu wilayah kerja *CSR* yang memiliki perpustakaan dan rumah baca yang kredibilitasnya bagus; d) Diversifikasi program layanan publik pada dinas perpustakaan dan kearsipan pemerintah lokal; e) Literasi sebagai gejala kebudayaan dalam praktiknya memerlukan penguatan sosial dan kultural melalui lembaga terkait dalam program pragmatik mengajak masyarakat memandaikan diri membaca dunia dengan bertanya, suka membaca, dan membuka peluang berekspresi di public tanpa rasa takut; f) Memahami guru dalam berbagai kesempatan untuk menyadarkan pentingnya literasi sastra dalam *integrated teaching*, dengan kegiatan membaca sastra, menulis sastra, dan membaca dunia. Kebijakan membaca 15 menit sebelum pelajaran harus dimaknai secara luas dan kreatif. Sekolah perlu profesionalisme perpustakaan sekolah, diversifikasi kegiatan baca dan pemberdayaan komite sekolah dalam pengadaan kegiatan literasi yang menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Airha. 2012. *Studi kepustakaan*. (Online). (<http://phairha.blogspot.co.id/2012/01/studi-kepustakaan.html>. Diakses pada tanggal 14 September 2019).
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Bandung.
- A.Teeuw. 1984. *Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Rineka Cipta: Bandung.
- Baynhan, M. 2006. *Literacy Practices: Investigation Literacy in Social Context*. United Kingdom: Longman Group Limited.1 995-2.
- Cooper, David. 1997. *Literacy Helping Children Construct Meaning*. Boston, New York: Houghton Mifflin Company.
- Klarer, Mario. 2000. *An Introduction to literacy studies*. London and Newyork: Routledge.
- Krippendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Malawi, Ibadullah, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Sastra Anak: Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press
- Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015

- Rosidi, Ajip. 2016. *Sastera dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedjatmoko. 2010. *Menjadi Bangsa Terdidik*. Jakarta: Kompas.
- Suastika, I Made. 2006. *Estetika dan Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: UNUD Press.
- Soedjatmoko. 1995 *Dimensi Manusia dalam Pembangunan: Pilihan Karangan*. Jakarta: LP3 ES.
- USAID. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: USAID
- Zed, Mestika 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

# KOLEKSI BAHAN PUSTAKA DAN MINAT BACA SISWA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA NARASI

<sup>1</sup>Heny Kusuma Widyaningrum, <sup>2</sup>Cahyo Hasanudin

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, <sup>2</sup>IKIP PGRI Bojonegoro

<sup>1</sup>heny@unipma.ac.id; <sup>2</sup>cha.sanu.88@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to have three objectives: (1) to determine the effect of the collection of library materials on the skills of writing fiction, (2) to determine the influence of the collection of the influence of reading interest on the skills of writing fiction, and (3) to determine the effect of the collection of library materials and reading interest on writing skills fiction. Sampling uses non-probability purposive sampling type so that the sample is obtained by 27 students. This research is a type of ex post facto research with collection techniques in the form of interviews, document analysis, and questionnaires. The prerequisite tests used were validity and reliability tests. The results of this study indicate that (1) There is an influence of the use of library material collection on the skills of writing fiction, this is needed by  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.658 > 0.381$ ), so that it is significantly accepted; (2) there is an influence of reading interest on the skills of writing fictional stories with the need to calculate  $r > r_{tabel}$  ( $0.654 > 0.381$ ), then the significance is accepted; (3) there is an influence between the use of library material collection and reading interest in the writing skills of fiction in fourth grade students with  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $50.695 > 3.39$ ), so that  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $50.695 > 3.39$ ), the significance is accepted.*

**Keywords:** *Collection of Library Material, Interest in Reading, Writing Skills*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) mengetahui pengaruh koleksi bahan pustaka terhadap keterampilan menulis cerita narasi, (2) mengetahui pengaruh koleksi pengaruh minat baca terhadap keterampilan menulis cerita narasi, dan (3) mengetahui pengaruh koleksi bahan pustaka dan minat baca terhadap keterampilan menulis cerita narasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability* jenis *Purposive Sampling* sehingga sampel diperoleh sebanyak 27 siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex post facto* dengan teknik pengumpulan berupa wawancara, analisis dokumen, dan angket. Uji prasyarat yang digunakan yaitu *uji validitas* dan *uji reliabilitas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh pemanfaatan koleksi bahan pustaka terhadap keterampilan menulis cerita narasi, hal ini dibuktikan dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,658 > 0,381$ ), maka signifikan diterima; (2) terdapat pengaruh minat baca terhadap keterampilan menulis cerita narasi dengan dibuktikan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,654 > 0,381$ ), maka signifikan diterima; (3) terdapat pengaruh antara pemanfaatan koleksi bahan pustaka dan minat baca terhadap keterampilan menulis cerita narasi pada siswa kelas IV dengan dibuktikan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  untuk 27 adalah 3.39, sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $50.695 > 3.39$ ), maka signifikan diterima.

**Kata Kunci:** Koleksi Bahan Pustaka, Minat Baca, Keterampilan Menulis

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan yang diperoleh siswa, khususnya siswa sekolah dasar melalui dua hal, yaitu struktur bahasa dan tata bahasa (Andersen et al., 2018, hlm 231). Banyak manfaat yang diperoleh apabila siswa mampu mempelajari dan menguasai kemampuan menulis.

Roskos, Tabors, & Lenhart (2009, hlm 21) menjelaskan bahwa perlu adanya jenis-jenis teks yang otentik untuk dikenalkan kepada anak-anak untuk menulis agar pembelajaran anak lebih bermakna menyenangkan. Jenis-jenis teks di sekoah dasar dapat ditemukan di perpustakaan. Yusuf dan Suhendar (2010, hlm 2) menyebutkan bahwa perpustakaan mempunyai fungsi edukatif, informatif, riset, dan rekreatif. Namun, pada kenyataannya, keempat fungsi tersebut tidak bisa terwujud dengan baik karena bahan pustaka yang dikoleksi terbiatkan lama dan kurangnya variasi buku yang dikoleksi. Padahal, Standar Nasional Perpustakaan (SNP) RI Tahun 2011 menyebutkan bahwa koleksi perpustakaan di SD terdiri dari lima jenis, yaitu buku audio visual; multimedia; dan kamus.

Semakin banyak koleksi bahan pustaka yang dimiliki sekolah, maka minat baca siswa akan muncul dan pengetahuan siswa akan bertambah. Pihak guru pun juga mempunyai andil besar untuk menumbuhkan minat baca anak didiknya. Minat membaca sangat berhubungan erat

dengan keterampilan menulis. Apabila minat membaca siswa rendah, kemampuan siswa dalam menulis juga rendah. Padahal, melalui menulislah siswa dapat melatih proses berpikir. Selain itu, menulis dapat pula dijadikan alat belajar yang kuat pada setiap mata pelajaran (Allman, Barbara, 2010, hlm.64), khususnya saat pembelajaran menulis cerita narasi. Dengan demikian, pembiasaan membaca wajib ditanamkan sejak kecil oleh pihak keluarga dan sekolah karena minat membaca tidak muncul dengan sendirinya.

Menulis cerita narasi adalah bentuk kegiatan siswa di sekolah agar mereka dapat berpikir kritis dan dapat menyatukan gagasan-gagasan yang muncul kemudian dituangkan dalam bahasa tulis. Mengarang merupakan perbuatan secara sadar dan terarah serta memiliki mekanika sehingga perlu diperhatikan supaya hasil karangan dapat tercipta dengan baik. Rofi'uddin & Zuhdi, (1999, hlm. 170) menjelaskan bahwa mengarang dapat dilakukan melalui pengamatan lingkungan sekitar atau berdasar pada pengalaman siswa sendiri. Dengan demikian, agar pencapaian mengarang siswa berhasil, guru juga dituntut memotivasi dan menggerakkan minat baca dan tulis siswa.

Dasar permasalahan yang muncul di sekolah dasar se-Kecamatan Taman, Madiun mengenai keadaan perpustakaan di sekolah dasar dan kemampuan menulis cerita narasi siswa adalah sebagai berikut, yaitu sekolah belum mempunyai pegawai yang khusus menangani perpustakaan, petugas yang berjaga hanya wali kelas yang sudah terjadwal. Akibatnya, pengelolaan perpustakaan, baik secara penataan maupun administrasi kurang maksimal. Guru lebih memilih mengelola kelas daripada mengelola perpustakaan di sekolah. Pengorganisasian bahan pustaka juga tidak rutin dilaksanakan. Akibatnya, pengelola perpustakaan kurang mendapatkan informasi secara akurat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain korelasi *Ex Post Facto*. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV Kecamatan Taman, Kota Madiun . Sampel yang digunakan adalah empat sekolah dasar yang berjumlah 111 siswa. Rumus pengambilan jumlah sampel masing-masing stratum sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

$n_i$  = total sampel menurut stratum

$n$  = total seluruh sampel

$N_i$  = total populasi menurut stratum

$N$  = total seluruh populasi (Riduwan, 2013)

Total sampel yang digunakan adalah 25% dari jumlah populasi yang diambil yaitu 27 sampel. Pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Tes digunakan untuk mengumpulkan data variabel keterampilan menilai karangan cerita narasi siswa, sedangkan angket digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait minat baca siswa dan koleksi buku perpustakaan sekolah.

Instrumen penelitian harus mempunyai syarat validitas dan reliabilitas, untuk mendapatkan data yang konkret, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Narasi.**

Pemanfaatan koleksi bahan pustaka adalah variabel bebas ( $X_1$ ). Teknik pengumpulan datanya memakai angket minat baca yang berjumlah 30 item pernyataan dengan rincian pernyataan 18

positif, sedangkan dan 12 negatif. Instrumen penelitian angket minat baca berjumlah 30 item pernyataan yang terdiri dari 18 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Pemanfaatan Bahan Pustaka (X<sub>1</sub>)**

No	Interval	Frekuensi
1	62- 66	1
2	67- 71	0
3	72- 76	2
4	77- 81	0
5	82-86	1
6	87-91	3
7	92-96	3
8	97-101	7
9	102-106	4
10	107-111	3
11	112-116	2
12	117-121	1
<b>Total</b>		<b>27</b>

Data pemanfaatan bahan pustaka diperoleh mean = 97,29, median = 98,00, modus = 98, dan standar deviasi = 12,886, nilai tertinggi = 120, nilai terendah = 62. Jadi, rentang kelas  $120,5 - 62,5 = 58$ . Selanjutnya, ditentukan lebar kelas ( $i$ ) = 5, maka distribusi frekuensi bergolong  $(58+2) : 5 = 12$ .

Hasil analisis data mengenai pemanfaatan koleksi bahan pustaka terhadap kemampuan menulis cerita narasi diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,658. Setelah dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  untuk  $N = 27$ , dengan taraf signifikan sebesar 0,05 adalah 0,381 sehingga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,658 > 0,381$ ), dan  $sig_{hit}$  diperoleh 0,216 sedangkan  $Sig_{pro}$  0,05 maka signifikan diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan koleksi bahan pustaka terhadap kemampuan menulis cerita narasi.

Jumlah koleksi bahan pustaka di sekolah sekolah yang digunakan untuk penelitian hampir semua sudah sesuai dengan pendapat (Yusuf dan Suhendar, 2010), yaitu perpustakaan sekolah lebih baik disamakan dengan jenis buku yang telah dikenal oleh warga sekolah seperti , yaitu buku materi, buku narasi dan nonnarasi. Terdapat 4 sekolah yang digunakan untuk penelitian dan hanya ada 1 yang belum sesuai dengan pendapat tersebut diatas yaitu pada SDN Taman 01 Madiun yang belum memiliki buku pelajaran dengan lengkap sesuai kebutuhan.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan tanya jawab secara langsung dengan siswa dan guru tentang pemanfaatan koleksi bahan pustaka yang dimiliki. Hasil dari tanya jawab oleh beberapa sekolah tersebut disimpulkan bahwa pemanfaatan koleksi bahan pustaka sudah cukup bagus dikarenakan banyak siswa yang berkunjung ke perpustakaan setiap harinya, sehingga menyebabkan siswa lebih banyak mendapatkan pengetahuan kosa kata yang dapat digunakan untuk menulis karangan. Selain itu, hasil angket siswa yang dibuat dengan 2 komponen juga mendapatkan hasil yang baik baik

Koleksi buku perpustakaan memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf dan Suhendar (2010, hlm. 3) bahwa tujuan perpustakaan adalah membantu siswa dalam hal menulis kreatif melalui arahan guru. Dari koleksi bahan pustaka yang dibaca, pengetahuan dan kosakata siswa akan bertambah sehingga dapat membuat menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis suatu karya.

Hal tersebut diatas sudah sesuai dengan keadaan sekolah yang sebenarnya yaitu memberikan pengaruh pada hasil menulis karangan siswa. Kundharu dan Slamet (2014, hlm.7) menyatakan

bahwa keterampilan menulis akan mengantarkan seseorang menjadi seorang cendekiawan. Dari situ kita bisa melihat bahwa hasil menulis siswa yang baik akan mengatarkan seorang siswa menjadi lebih hebat. Tulisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita narasi. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 33), karya narasi mempunyai arti sama dengan prosa naratif, bersifat imajinatif, masuk akal, mengandung unsur kebenaran yang mendramatisir hubungan sesama manusia. Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk berimajinasi dalam kegiatan menulis.

### **Pengaruh Minat Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Narasi**

Teknik pengumpulan data pada variabel bebas kedua (minat baca) ini menggunakan instrumen berupa angket. Angket tersebut berjumlah 30 item pernyataan, dengan rincian 14 pernyataan negatif dan 16 pernyataan positif. Berikut ini tabel distribusi frekuensi minat baca.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Data Minat Baca (X<sub>2</sub>)**

No	Interval	Frekuensi
1	66- 70	1
2	71- 75	2
3	76- 80	0
4	81- 85	3
5	86-90	2
6	91-95	1
7	96-100	10
8	101-105	2
9	106-110	2
10	111-115	2
11	116-120	2
<b>Total</b>		<b>27</b>

Dari data tabel di atas, diperoleh skor total 2589 dari 27 sampel. Nilai mean adalah 95,88, median sebesar 98, dan modus adalah 96. Standar deviasi yang dihasilkan sebesar 13,255. Nilai terendah bernilai 66 dan nilai tertinggi yaitu 117. Jadi, rentang kelas  $117,5 - 66,5 = 51$ . Selanjutnya ditentukan lebar kelas ( $i$ ) = 5 maka dapat diperoleh banyak kelas interval  $(51+4) : 5 = 11$ .

Hasil analisis data mengenai minat baca terhadap kemampuan menulis cerita narasi adalah  $r_{hitung} = 0,654$ . Setelah dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  untuk  $N = 27$ , dengan taraf signifikan sebesar 0,05 adalah 0,381 sehingga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,654 > 0,381$ ), dan  $sig_{hit}$  diperoleh 0,222 sedangkan  $Sig_{pro}$  0,05, aka signifikan diterima. Artinya, ada pengaruh yang signifikan minat baca terhadap kemampuan menulis cerita narasi.

Minat baca berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita narasi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara minat baca terhadap kemampuan menulis cerita narasi siswa kelas IV. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan tanya jawab secara langsung dengan siswa dan guru tentang minat baca yang dimiliki.

Hasil dari tanya jawab oleh beberapa sekolah tersebut disimpulkan bahwa minat baca sudah baik sehingga menyebabkan nilai menulis siswa sudah diatas rata-rata. Selain itu, hasil angket siswa yang dibuat dengan 3 komponen juga mendapatkan hasil yang cukup baik. Komponen pertama yaitu kesenangan membaca yang terdapat 10 butir soal dengan rata rata nilai 3 menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pernyataan angket baik. Komponen kedua frekuensi membaca yang terdapat 10 butir soal juga mendapatkan hasil respon siswa yang baik dengan rata rata nilai siswa 3. Komponen yang terakhir yaitu pemusatan perhatian dengan jumlah butir soal ada 10 mendapatkan respon siswa yang baik dengan rata-rata nilai 3. Dari hasil tersebut terdapat



pengaruh yang positif antara minat baca dan kemampuan menulis cerita narasi. Semakin tinggi minat baca, maka semakin tinggi pula kemampuan menulis cerita narasi.

Menurut Soeatminah (1991, hlm. 73-75), faktor yang memengaruhi minat baca dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain pembawaan, kebiasaan, dan ekspresi diri. Faktor ekstrinsik yang memengaruhi minat baca berasal dari dalam teks bacaan dan luar lingkungan baca. Faktor yang berasal dari teks bacaan misalnya keterbacaan dan organisasi teks, sedangkan faktor yang berasal dari luar lingkungan antara lain fasilitas, guru, dan model pembelajaran. Hal tersebut di atas sudah sesuai dengan keadaan sekolah yang sebenarnya yaitu memberikan pengaruh pada hasil menulis karangan siswa.

### **Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Cerita Narasi**

Menulis cerita narasi merupakan variabel terikat (Y). Teknik pengumpulan data ini menggunakan dokumentasi berupa hasil karangan cerita narasi siswa. Penilaian dalam dokumen ini berdasarkan penilaian karangan yang telah dilakukan.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Data Menulis Cerita narasi (Y)**

No	Interval	Frekuensi
1	47-51	1
2	52-56	2
3	57-61	4
4	62-66	6
5	67-71	8
6	72 -76	2
7	77 -81	3
8	82-86	1
<b>Total</b>		<b>27</b>

Data untuk menulis cerita narasi, hasil mean = 66,59, nilai median = 68,00, modus = 70,00, dan standar deviasi = 8,78. Nilai paling tinggi = 85, sedangkan terendah = 47. Jadi, rentang kelas  $85,5-46,5 = 39$ , kemudian ditentukan lebar kelas  $(i) = 5$ , maka dapat diperoleh banyaknya kelas interval =  $(39+1) : 5 = 8$ .

Hasil analisis data mengenai pemanfaatan koleksi bahan pustaka dan minat baca terhadap kemampuan menulis cerita narasi diperoleh  $F_{reg}$  sebesar 50.695 dan dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  untuk 27 adalah 3.39, sehingga  $F_{reg} > F_{tabel}$  ( $50.695 > 3.39$ ). Maka signifikan diterima. Artinya ada pengaruh secara simultan pemanfaatan koleksi bahan pustaka dan minat baca terhadap kemampuan menulis cerita narasi.

Penggunaan analisis korelasi ganda dipakai untuk mendapatkan informasi hubungan dua variabel independen terhadap variabel dependen dengan waktu bersamaan. Setelah dilakukan penghitungan, hubungan ketiga variabel merupakan kategori sedang. Fakta yang terdapat dalam sekolah yang digunakan untuk penelitian yaitu kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (1) dilihat dari kelengkapan perpustakaan yang dimiliki sekolah tersebut, dapat dinyatakan bahwa sekolah yang di gunakan untuk penelitian sudah memiliki variasi buku, tetapi belum lengkap, seperti belum ada kamus ensiklopedia; (2) minat siswa yang rata-rata sudah bagus. Banyak siswa yang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku sehingga minat baca siswa timbul ketika koleksi perpustakaan sekolah lengkap. Dalam hal tersebut dapat menghasilkan siswa yang pandai dalam menulis karangan cerita narasi. Pernyataan di atas dapat didukung oleh pendapat (Syarif, 2009, hlm. 5) bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan

menulis siswa, baik internal maupun eksternal. Berkaitan dengan kelengkapan perpustakaan, termasuk dalam faktor eksternal, sedangkan minat berkaitan dengan faktor internal. Minat termasuk dalam faktor psikologis.

Dari hasil menulis karangan, terdapat 6 siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata (KKM), yang memang dalam pengisian angket siswa tersebut memiliki nilai yang berbeda juga dengan teman-teman lainnya. Anak yang nilainya kurang dalam mengisi angket ternyata nilainya juga kurang dalam kegiatan menulis cerita narasi. Jadi, bisa dikatakan meskipun nilai kurang penelitian ini juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penulisan karangan narasi siswa. Berdasarkan hasil tersebut, perlu adanya peran guru dalam memotivasi dan mengoptimalkan kemampuan menulis siswa agar hasil karya peserta didiknya dapat mencapai nilai yang baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan koleksi bahan pustaka dan minat membaca terhadap keterampilan menulis cerita narasi siswa kelas IV se-gugus Cileng 2, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, disimpulkan tiga hal berikut ini. Pertama, terdapat pengaruh pemanfaatan koleksi bahan pustaka terhadap keterampilan menulis cerita narasi, hal ini dibuktikan dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,658 > 0,381$ ), dan  $sig_{hit}$  diperoleh 0,216 sedangkan  $Sig_{pro}$  0,05 maka signifikan diterima; (2) terdapat pengaruh minat baca terhadap keterampilan menulis cerita narasi dengan dibuktikan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,654 > 0,381$ ), dan  $sig_{hit}$  diperoleh 0,222 sedangkan  $Sig_{pro}$  0,05, maka signifikan diterima; (3) terdapat pengaruh antara pemanfaatan koleksi bahan pustaka dan minat baca terhadap keterampilan menulis cerita narasi pada siswa kelas IV dengan dibuktikan dengan  $F_{tabel}$  untuk 27 adalah 3.39, sehingga  $F_{reg} > F_{tabel}$  ( $50.695 > 3.39$ ), maka signifikan diterima.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allman, Barbara, dan S. F. (2010). *Menjadi Guru Kreatif agar Dicintai Murid Sampai Mati*. Yogyakarta: Golden Books.
- Andersen, S. C., Christensen, M. V., Nielsen, H. S., Thomsen, M. K., Østerbye, T., Rowe, M. L., & Andersen, S. C. (2018). How Reading and Writing Support Each Other Across a School Year in Primary School Children. *Contemporary Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.09.005>
- Kundharu dan Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Narasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Roskos, K. A., Tabors, P. O., & Lenhart, L. A. (2009). *Oral Language and Early Literacy in Preschool: Talking, Reading, and Writing Preschool Literacy Collection (2nd ed)*. Newark, De: International Reading Association.
- Soeatminah. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syarif, et. a. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf dan Suhendar. (2010). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.

# MENCINTAI BAHASA MELALUI KARYA SASTRA: BELAJAR GAYA BAHASA DARI PUISI-PUISI W.S. RENDRA

Husnul Khatimah, Eva Nur Fathonah, Farah Muthia Saputri

Universitas Ahmad Dahlan

Khatimahhusnul843@gmail.com

**Abstract:** *Language is an arbitrary symbol system of sound, which is used by members of a community to work together, interact, and identify themselves. The scope of language is not only a means of interaction, but also can achieve aesthetic value that produces literary works. The language used will convey a situation in the literary work. In this case, literature is an imaginary or fictional expression of people's lives. Literary work itself cannot be separated from language. For example, the language used by the poet W.S Rendra in some of his poems has a realistic language style. It aims to improve language skills through literary works. This paper is focused on knowing the style of language used in the poems of W.S Rendra. This research is a qualitative type with descriptive method. Meanwhile, the data collection method used is the observation method with reading and note taking techniques. Data analysis method used is the equivalent method with a referential equivalent technique.*

**Keywords:** *language, literature, language style, poetry, method.*

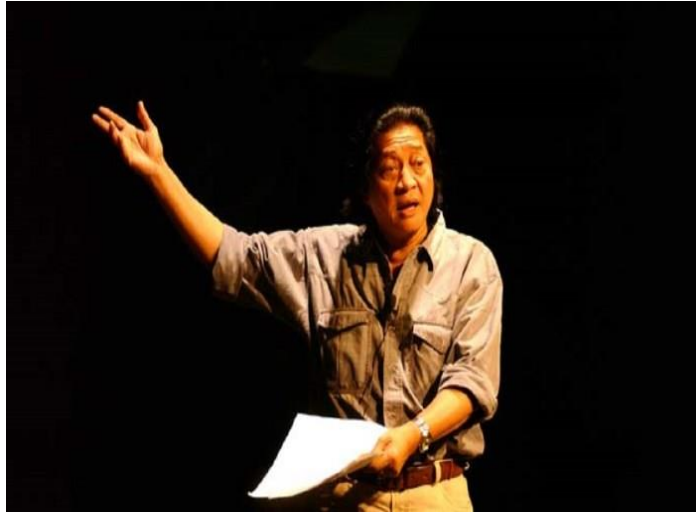
**Abstrak:** Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, interaksi, dan mengidentifikasi diri. Cakupan bahasa tidak hanya sebagai alat interaksi saja namun juga dapat mencapai nilai estetis yang menghasilkan karya sastra. Bahasa yang digunakan akan menyampaikan suatu keadaan dalam karya sastra tersebut. Dalam hal ini, sastra merupakan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Karya sastra itu sendiri tidak bisa lepas dari adanya bahasa. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan oleh penyair W.S Rendra dalam beberapa puisinya mempunyai gaya bahasa yang realistik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui karya sastra. Karya tulis ini difokuskan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan pada puisi-puisi W.S Rendra. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik padan referensial.

**Kata kunci:** bahasa, sastra, gaya bahasa, puisi, metode.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, interaksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sering berhubungan dengan karya sastra. Terdapat beberapa aspek gaya bahasa yang ditelaah, meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, dan bahasa figuratif. Karya sastra merupakan sebuah atau lebih hasil kreasi para sastrawan yang menyajikan berbagai fenomena kehidupan dan sosial lingkungannya. Misalnya karya sastra dalam bentuk puisi, cerpen, novel, dsb.

Pada karya tulis ini membahas tentang karya sastra berwujud puisi. Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (Perrine, 1974: 553)



Rendra menyuarakan suara hati rakyat Indonesia di dalam antologi puisi berjudul “Potret Pembangunan Dalam Puisi”. Dalam buku antologi puisi tersebut, Rendra menulis sebanyak 26 karya puisi dan karya tulis ini menganalisis dua diantaranya, yaitu puisi berjudul “Sajak Tangan” dan “Sajak Pertemuan Mahasiswa”. Kedua puisi tersebut masing-masing mengungkapkan dua hal yang berbeda. Kekhasan Rendra memainkan kata-kata membuat pembaca turut merasakan kegelisahan-kegelisahan hidup yang dijalaninya.

Puisi Rendra ini merupakan sebuah himbuan kepada pembaca atau yang mau mendengarkan terbukti dengan puisi-puisi yang bersifat aktual atau berdasarkan kenyataan. Penyair mendengarkan dan menyampaikan suara-suara rakyat Indonesia. Tentang keadaan manusia, kekuasaan, sekaligus kebebasan yang kekurangan tempat lagi bagi mereka.

Willybrordus Surendra Bhawana Rendra Brotoatmojo nama lengkapnya dahulu. Lahir di kampung Jayengan, kota Surakarta, Jawa Tengah, pada Kamis Kliwon, 7 November 1935. Willy, begitu Rendra akrab disapa, ayahnya bernama Brotovotmojo, seorang guru Bahasa Indonesia dan Jawa Kuno. Rendra beribukan Raden Ajeng Ismadillah, anak seorang wedana keraton yang mengurus meniman dan kelender.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menganalisis puisi-puisi karya W.S Rendra menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berjenis kualitatif. Sedangkan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik padan referensial. Hal ini ditunjukkan agar orang dapat dengan mudah belajar, dimanapun berada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni menggunakan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan, 1986: 25). Menurut Pradopo (2004: 9-14) menyatakan bahwa unsur-unsur gaya bahasa itu meliputi (1) intonasi, (2) bunyi, (3) kata, (4) kalimat, (5) wacana. Akan tetapi, karena intonasi itu hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tertulis maka gaya intonasi tidak diteliti dalam penelitian teks sastra. Dalam makalah ini kami menganalisis dua unsur dari kelima gaya bahasa tersebut, yaitu gaya bunyi dan gaya wacana dari puisi W.S Rendra yang berjudul Sajak Tangan:

#### **1. Gaya bunyi**

Gaya bunyi merupakan unsur lingual terkecil dalam satuan bahasa yang dapat menimbulkan dan atau, membedakan arti tertentu. Gaya bunyi terdiri dari bunyi vocal (bunyi

hidup seperti a, i, u, e, o) dan bunyi konsonan (bunyi mati seperti b, f, g, h, c, l, k dan sebagainya). Seperti dalam kutipan puisi karya W.S Rendra yang berjudul "Sajak Tangan" sebagai berikut.

*Inilah tangan seorang mahasiswa,  
tingkat sarjana muda.  
Tanganku. Astaga.*

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, gaya bunyi yang digunakan yaitu bunyi vokal (a) yang diulangi setiap larik. Bunyi tersebut mengungkapkan tentang orang yang perasaan iba terhadap keadaan.

*Tanganku menggapai,  
Yang terpegang anderek hosstes berumbai,  
Aku bego. Tanganku lunglai.*

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, gaya bunyi yang digunakan yaitu bunyi vokal (i) yang diulangi setiap larik. Bunyi ini menghasilkan suasana menyimpulkan suatu hal yang sudah terjadi atau dilakukan.

*Tanganku mengetuk pintu,  
tak ada jawaban.  
Aku tendang pintu, pintu terbuka.  
Di balik pintu ada lagi pintu.  
Dan selalu:  
ada tulisan jam bicara  
yang singkat batasnya.*

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, gaya bunyi yang digunakan yaitu bunyi vokal (u dan a) yang diulangi setiap larik. Bunyi vokal (u dan a) menggambarkan suasana keadaan yang sulit.

Selain puisi yang berjudul "Sajak Tangan", karya tulis ini juga menganalisis puisi W.S Rendra yang berjudul "Sajak Pertemuan Mahasiswa" dengan gaya wacana.

## 2. Gaya wacana

Gaya wacana adalah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat, baik dalam prosa maupun puisi. Seperti dalam puisi W.S Rendra yang berjudul "Sajak Pertemuan Mahasiswa" pada puisi tersebut terdapat gaya bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan makna yang terdapat pada puisi.

*Matahari terbit pagi ini  
mencium bau kencing orok di kaki langit,  
melihat kali coklat menjalar ke lautan,  
dan mendengar dengung lebah di dalam hutan.*

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, seorang mahasiswa yang berkumpul di pagi hari. "mencium bau kencing orok". Kata 'orok' berarti bayi, yang bermakna suasana yang tidak menyenangkan. "melihat kali coklat menjalar ke lautan" yang berarti air yang keruh, seperti halnya suasana yang sedang terjadi saat itu sedang keruh (kacau). "dan mendengar dengung lebah di dalam hutan" yang mempunyai makna berbahaya.

*Lalu kini ia dua penggalah tingginya.  
Dan ia menjadi saksi kita berkumpul di sini  
memeriksa keadaan.*

Berdasarkan kutipan puisi tersebut “lalu ia dua penggalah tingginya” berarti matahari sudah terbit dan sudah cukup terlihat. “dan ia menjadi saksi kita berkumpul di sini memeriksa keadaan” berarti matahari tersebut menjadi saksi berkumpul dan hadirnya mahasiswa tersebut untuk memeriksa keadaan yang terjadi.

*Kita bertanya:*

*Kenapa maksud baik tidak selalu berguna*

*Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu.*

*Orang berkata: “Kami ada maksud baik”*

*Dan kita bertanya: “Maksud baik untuk siapa?”*

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, Rendra menganggap ia berperan sebagai mahasiswa yang mempertanyakan keadaan. “Kenapa maksud baik tidak selalu berguna” maksud baik yang dimaksud adalah janji, keinginan, visi dan misi seorang pemimpin yang masih dipertanyakan. “Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu” berarti setiap keinginan pemimpin tidak selalu bisa baik untuk pengikutnya. “orang berkata: Kami ada maksud baik”. Penyebutan “orang” yang tidak diulang mempertegas bahwa yang dimaksud hanyalah satu orang saja. Orang tersebut menyatakan pernyataan jika ia mempunyai visi dan misi. “Dan kita bertanya: maksud baik untuk siapa?” penyebutan “kita” yang bermakna majemuk yang berarti sekumpulan mahasiswa sesuai dengan judul puisi, mempertanyakan perihal visi dan misi yang belum jelas manfaat dan tujuannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini, penyair menyampaikan sebuah perasaan dan menjelaskan keadaan melalui kata yang dipilih untuk mewakili suasana sehingga menjadi puisi. W.S Rendra menggunakan bunyi yang diulang untuk menyampaikan perasaan kegelisahan, kesulitan, dan menyimpulkan suatu hal yang terjadi saat itu. Selain gaya bunyi, W.S Rendra juga menggunakan gaya wacana dengan menyampaikan makna dalam puisi dan mencapai efek tertentu.

## **PERSANTUNAN**

Terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian/artikel, baik dalam bentuk dukungan dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Rendra, W. S. (2016). *Doa untuk Anak Cucu*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka

Rendra, W. S. (1993). *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya

Al-Ma’aruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# PENGINTEGRASIAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DALAM TEKS HIKAYAT PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA

**Jaki Yudin**

Universitas Sebelas Maret  
yudinjaki@student.uns.ac.id

**Abstract:** *This study aims to describe the integration of cultural and citizenship literacy contained in the saga text in Indonesian textbooks. The data source in this study is the saga text in Indonesian textbook Class X. The data taken as research subjects are the saga text entitled "Hikayat Indera Bangsawan", "Hikayat Bunga Kemuning", and "Hikayat Bayan Budiman". This research uses a qualitative descriptive approach with content analysis method. The results of this study indicate that there are at least five basic principles of integrating cultural literacy and citizenship, including 1) culture as a natural language of thought and behavior, 2) multicultural and participatory citizenship, 3) nationalism, 4) inclusiveness, 5) direct experience. It shows that there are efforts to integrate cultural and citizenship literacy in the saga text as teaching material in Indonesian X grade high school textbooks.*

**Keywords:** *Cultural Literacy and Citizenship, Saga Text*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan yang terdapat dalam teks hikayat pada buku teks bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks hikayat dalam buku teks bahasa Indonesia Kelas X. Data yang diambil sebagai subjek penelitian yaitu teks hikayat berjudul "Hikayat Indera Bangsawan", "Hikayat Bunga Kemuning", dan "Hikayat Bayan Budiman". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat lima prinsip dasar pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan, di antaranya 1) budaya sebagai alam pikir bahasa dan perilaku, 2) kewargaan multikultural dan partisipatif, 3) nasionalisme, 4) inklusivitas, 5) pengalaman langsung. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat upaya pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan dalam teks hikayat sebagai materi ajar dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA.

**Kata Kunci:** Literasi Budaya dan Kewargaan, Teks Hikayat

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, penggalakan literasi semakin digaungkan dan semakin akrab di telinga. Literasi berangkat dari pengertian kemampuan membaca dan menulis. Seiring berjalannya waktu, pengertian tersebut kian berkembang. Menurut Kirsch dan Jungeblut (Suwandi, 2014, hlm. 11) literasi kontemporer diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Artinya, literasi sebagai kemampuan dalam mengelola informasi yang diterima untuk mengembangkan pengetahuan serta bertujuan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Perkembangan pengertian literasi merupakan akibat dari perubahan global dan kebutuhan masyarakat. Perubahan itu menyentuh tiap sendi-sendi kehidupan termasuk salah satunya ialah pendidikan. Pendidikan berperan sebagai jembatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyiapkan peserta didik agar memiliki wawasan dan keterampilan serta kemampuan dalam menyikapi segala tantangan yang akan dihadapinya. Sekolah yang menjadi lembaga penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kharizmi (2015, hlm. 151) yang menyatakan bahwa literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi-informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kemampuan literasi menjadi penting untuk mengenal budaya dan jati diri bangsa sehingga memupuk sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antarumat beragama. Lebih khusus dilakukan untuk mencegah perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain serta sampai pada kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam kaitannya, bentuk perilaku negatif itu seperti perundungan (*bullying*), tawuran antarpelajar, kekerasan dan lainnya yang marak terjadi antarsiswa di lingkungan pendidikan. Menurut data KPAI (Tempo, 2019), jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus, anak korban dan pelaku kekerasan dan bullying masing-masing sebanyak 36 dan 41 kasus, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus. Perilaku tersebut perlu dicegah melalui proses pendidikan yang mampu mengintegrasikan literasi ke dalam komponen pembelajaran. Salah satu literasi yang patut diintegrasikan ialah literasi budaya dan kewargaan.

Rebekah (2013) mengatakan bahwa pemahaman cara kerja budaya sangat penting dimulai dengan budaya milik sendiri. Sekait dengan itu, menurut Miller (Hamid, et al., 2018, hlm. 60) konsep kewarganegaraan berbasis budaya merupakan representasi dari keberagaman budaya. Oleh sebab itu, kecakapan literasi budaya dan kewargaan patut dimiliki oleh siswa Indonesia agar dapat mengukuhkan jati diri dan melestarikan budaya bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Berdasarkan hal itu, literasi budaya dan kewargaan mencakup sikap baik individu maupun masyarakat yang mampu memahami keadaan individu/masyarakat lain dalam konteks kehidupan berbudaya dan berbangsa Indonesia.

Lebih lanjut, Kemendikbud (2017, hlm. 3-5) mengemukakan prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan sebagai berikut.

1. *Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku.* Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat.
2. *Kesenian sebagai Produk Budaya.* Berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaannya.
3. *Kewargaan Multikultural dan Partisipatif.* Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Dengan kondisi seperti ini, dibutuhkan suatu masyarakat yang mampu berempati, bertoleransi, dan bekerja sama dalam keberagaman. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara.
4. *Nasionalisme.* Dengan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya, setiap individu akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya.
5. *Inklusivitas.* Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang beragam, pandangan dan perayaan inklusivitas sangat berperan untuk membangun kesetaraan warga. Terbangunnya sikap inklusif akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya baru yang dikenalnya untuk menyempurnakan kehidupan mereka.



6. *Pengalaman Langsung*. Untuk membangun kesadaran sebagai warga negara, pengalaman langsung dalam bermasyarakat adalah sebuah laku yang besar artinya untuk membentuk ekosistem yang saling menghargai dan memahami.

Dalam konteks Indonesia yang notabene memiliki berbagai suku, kesenian, agama, adat istiadat, dan kearifan lokal tiap daerahnya, perlu dijaga dengan bijaksana dalam menyikapi arus perubahan di abad 21. Pemertahanan nilai-nilai luhur dan kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia perlu ditanamkan sebagai identitas sekaligus benteng untuk menangkal tergerusnya budaya bangsa. Oleh sebab itu, kemampuan literasi budaya dan kewargaan sangat penting dimiliki oleh setiap siswa sebagai bekal dalam memupuk sikap tanggungjawab, toleransi terhadap sesama, dan cinta tanah air. Berkenaan dengan itu, pembelajaran bahasa Indonesia sudah seyogyanya mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan.

Sekait dengan itu, Pratiwi dan Asyarotin (2019, hlm. 73) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan sebuah pembelajaran dalam pendidikan budaya dan kewargaan, *competency literacy* peserta didik dapat diintegrasikan secara bersamaan. Artinya, pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan bisa dilakukan melalui pembelajaran seperti biasa. Proses pengintegrasian melibatkan kecakapan guru sebagai fasilitator untuk menstimulus siswa agar literasi budaya dan kewargaan dapat dipahami melalui materi pelajaran. Salah satu materi yang relevan yakni teks hikayat. Menurut Rismawati (2017, hlm. 51), hikayat adalah prosa lama yang menceritakan kehidupan raja-raja yang gagah perkasa, yang diam di dalam istana yang indah permai, bertakhtakan ratna mutu manikam dengan putri yang cantik jelita yang tak dapat dipandang nyata. Berdasarkan pendapat tersebut, teks hikayat merupakan karangan prosa fiksi yang menceritakan tentang kehidupan keluarga raja dengan setting kerajaan yang identik dengan tokoh putra-putri raja, pembantu, rakyat, bahkan hewan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang datanya berupa kata-kata atau narasi tentang subjek yang diteliti. Menurut Arifin (2011, hlm 54), penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menggambarkan dengan jelas masalah dalam penelitian. Metode yang digunakan ialah metode analisis isi. Menurut Arifin (2011, hlm. 55), metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis suatu catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan yaitu orang atau benda yang dapat memberikan data yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Menurut Arikunto (2010, hlm. 172) subjek penelitian adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh. Subjek dalam penelitian ini yaitu teks hikayat berjudul "*Hikayat Indera Bangsawan*", "*Hikayat Bunga Kemuning*", dan "*Hikayat Bayan Budiman*". Adapun teknik analisisnya meliputi tahap-tahap: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) verifikasi/penarikan kesimpulan. Data-data yang disajikan berupa kutipan langsung ataupun tidak langsung yang terdapat dalam ketiga teks hikayat tersebut yang disajikan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA. Peneliti mereduksi data untuk memfokuskan analisis terhadap tiga materi teks hikayat yang berjudul "*Hikayat Indera Bangsawan*", "*Hikayat Bunga Kemuning*", dan "*Hikayat Bayan Budiman*". Ketiga teks tersebut dianalisis pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan dengan mengacu pada prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017, hlm. 3-5) yaitu 1) Budaya sebagai alam pikir bahasa dan perilaku, 2) kesenian sebagai produk

budaya, 3) kewargaan multikultural dan partisipatif, 4) nasionalisme, 5) inklusivitas, 6) pengalaman langsung.

### 1. Hikayat Indera Bangsawan

Dalam teks berjudul "*Hikayat Indera Bangsawan*" terdapat pengintegrasian literasi budaya sebagai alam pikir bahasa dan perilaku. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

"Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki."

Kutipan di atas mengandung masalah yang dihadapi seorang raja yang sudah lama menikah tetapi belum juga dikaruniai anak. Dalam hal ini, kebiasaan atau kepercayaan raja terhadap agama yang dianutnya merupakan aspek budaya. Budaya itu diwujudkan melalui bahasa dengan membaca doa dan perilaku dengan memberikan sedekah kepada fakir dan miskin. Berkat hal itu, masalah keturunan keluarga raja pun telah diatasi. Implikasinya adalah ketika mendapatkan masalah, sebisa mungkin mengatasinya dengan perilaku yang tepat menurut kepercayaan yang dianutnya sebagai makhluk berbudaya.

Kebiasaan-kebiasaan yang terus dilakukan akan menjadi tradisi. Dalam hal ini, budaya yang diwujudkan melalui perilaku menuntut ilmu dilakukan sejak kecil. Pembiasaan itu bukan tanpa alasan dan benar-benar hasil dari pemikiran. Pada teks "*Hikayat Indera Bangsawan*" kedua anak laki-laki yang telah menyelesaikan pendidikan (menuntut ilmu) menjelma menjadi pria yang sama-sama tangguh. Hal ini justru menimbulkan kebimbangan bagi raja dalam menentukan siapa yang akan menjadi penerus tahta kerajaan. Pada akhirnya, raja menemukan solusi atas kebimbangannya itu melalui proses yang melibatkan alam pikirnya yakni dengan memberikan tantangan kepada kedua anaknya, barang siapa yang dapat mendapatkan buluh perindu maka ia yang akan menjadi raja selanjutnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian."

"..barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri."

Lebih lanjut, budaya yang baik dapat membentuk warga menjadi baik. Ungkapan itu dirasa cocok untuk menggambarkan literasi budaya dan kewargaan dalam aspek cinta terhadap bangsa dan negara (nasionalisme) dalam "*Hikayat Indera Bangsawan*". Hal ini sebagai hasil positif atas sikap raja yang menyuruh kedua anaknya menuntut ilmu dari kecil hingga dewasa dapat memupuk jati diri mereka. Sikap patuh kepada pemimpin dan nasionalismenya tumbuh sebagai semangat untuk menjadi generasi penerus kerajaan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

"mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup."

Prinsip kewargaan yang partisipatif dapat bermula dari apa yang dilihat lalu timbul rasa empati yang memicu tindakan untuk melakukan sesuatu. Prinsip ini tidak memandang kepada siapa tindakan itu ditujukan, selama itu tidak merugikan kedua belah pihak. Prinsip ini didasarkan bahwa setiap warga memiliki kedudukan sama dan tidak memandang latar belakang sosial budayanya. Hal ini terlukis dalam kutipan berikut.

“Puteri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang Syah Peri yang terketuk hatinya mendengar penjelasan dari Puteri Ratna Sari. Kemudian, Syah Peri mencoba memerankan diri sebagai warga yang memiliki rasa empati dan bersedia menolong Puteri. Hal ini merupakan representasi literasi budaya dan kewargaan dalam konteks yang lebih khusus yakni berpartisipasi aktif dalam tolong-menolong antarsesama warga negara.

## 2. Hikayat Bunga Kemuning

Dalam teks berjudul “*Hikayat Bunga Kemuning*” terdapat pengintegrasian literasi budaya sebagai alam pikir bahasa dan perilaku. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“Pada suatu hari, raja hendak pergi jauh. Ia mengumpulkan semua putri-putrinya. “Aku hendak pergi jauh dan lama. Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan?” tanya raja.

“Aku ingin perhiasan yang mahal,” kata Putri Jambon.

“Aku mau kain sutra yang berkilau-kilau,” kata Putri Jingga. 9 anak raja meminta hadiah yang mahal-mahal pada ayahanda mereka. Tetapi lain halnya dengan Putri Kuning. Ia berpikir sejenak, lalu memegang lengan ayahnya.

“Ayah, aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat,” katanya.”

Kutipan di atas merupakan upaya pengintegrasian budaya sebagai alam pikir bahasa melalui tokoh Putri Kuning. Bahasa dan perilaku dapat dibentuk dari pola asuh yang baik. Pembiasaan itu tidak dilakukan oleh sang raja karena terlalu sibuk sehingga tidak sempat mendidik putri-putrinya dengan baik, meskipun dalam teks mereka dididik oleh inang pengasuh. Dalam konteks ini, tampaknya proses pendidikan oleh inang pengasuh hanya berhasil pada Putri Kuning dengan mengesampingkan unsur genetik. Pada kutipan tersebut, dapat dikatakan proses pengintegrasian literasi budaya melalui kebiasaan-kebiasaan pendidikan dapat memberi dampak dan dapat pula tidak. Semua bergantung pada kemampuan menghargai orang lain sehingga dapat membentuk perilaku yang baik sebagai makhluk berbudaya yang diejawantahkan pada tokoh Putri Kuning.

“...Karena sibuk menuruti permintaan para putri yang rewel itu, pelayan tak sempat membersihkan taman istana. Putri Kuning sangat sedih melihatnya karena taman adalah tempat kesayangan ayahnya. Tanpa ragu, Putri Kuning mengambil sapu dan mulai membersihkan taman itu. Daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan pohon dipangkasnya hingga rapi. Semula inang pengasuh melarangnya, namun Putri Kuning tetap berkeras mengerjakannya.”

Dalam kutipan di atas, terdapat pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan yang mencakup prinsip budaya sebagai alam pikir bahasa dan perilaku serta nasionalisme. Jika ditelisik, pengintegrasian bermula saat saudari-saudarinya menyuruh pelayan untuk terus memenuhi kebutuhannya sehingga pekerjaan membersihkan taman terbengkalai. Menanggapi hal itu, Putri Kuning merespons dengan bentuk perilaku yakni dengan segera membersihkan taman itu. Meskipun hal itu sempat ditentang oleh inang pengasuh, tetapi Putri Kuning tetap melakukannya. Hal ini juga ditengarai oleh rasa cintanya kepada ayahnya yang mendorong untuk menjunjung tinggi kerajaannya (nasionalisme), karena taman merupakan bagian dari lingkungan kerajaan.

Lebih lanjut, prinsip pengalaman langsung terintegrasi sebagai keterlibatan langsung di dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh Putri Kuning mencoba memahami dan menghargai usaha

yang telah dilakukan para pelayan selama ini. Keberadaan prinsip ini merupakan kelanjutan prinsip yang telah dikemukakan sebelumnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Dalam hati ia bisa merasakan penderitaan para pelayan yang dipaksa mematuhi berbagai perintah kakak-kakaknya.”

Prinsip inklusivitas samar-samar terintegrasi di dalam teks hikayat. Prinsip ini menyangkut pandangan umum untuk membangun kesetaraan antarwarga negara. Hal ini dimaksudkan untuk menyempurnakan kehidupan agar terhindar dari konflik atas dasar ketidakadilan. Pengintegrasian prinsip inklusivitas dilukiskan lewat tokoh raja yang merupakan ayahanda dari Putri Kemuning dalam kutipan berikut.

“Anakku yang rajin dan baik budi! Ayahmu tak mampu memberi apa-apa selain kalung batu hijau ini, bukannya warna kuning kesayanganmu!”

Meskipun pada mulanya tokoh Putri Kuning tidak menginginkan oleh-oleh apapun dari sang ayah, tetapi ayahnya mencoba memberikan hadiah bagi semua putrinya. Hal ini termasuk upaya untuk menyetarakan kedudukan sebagai putri raja.

### 3. Hikayat Bayan Budiman

Dalam teks berjudul “*Hikayat Bayan Budiman*” terdapat pengintegrasian literasi budaya sebagai alam pikir bahasa dan perilaku. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“...akan tetapi ia tiada beranak. Tak seberapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, maka saudagar Mubarak pun beranaklah istrinya seorang anak laki-laki yang diberi nama Khojan Maimun. Setelah umurnya Khojan Maimun lima tahun, maka di serahkan oleh bapaknya mengaji kepada banyak guru sehingga sampai umur Khojan Maimun lima belas tahun. Ia dipinangkan dengan anak saudagar yang kaya, amat elok parasnya, namanya Bibi Zainab.”

Jika diamati, polanya sama dengan “*Hikayat Indera Bangsawan*” yakni mengandung masalah yang dihadapi seorang saudagar yang sudah menikah tetapi belum juga dikaruniai anak. Demikian pula kesamaannya budaya sebagai alam pikir bahasa diwujudkan melalui pemanjatan doa kepada Tuhan. Berkat hal itu, masalah keturunan keluarga saudagar pun telah diatasi.

Lebih lanjut, budaya yang diwujudkan melalui perilaku menuntut ilmu dilakukan sejak kecil. Pembiasaan itu bukan tanpa alasan dan benar-benar hasil dari pemikiran. Pada teks “*Hikayat Bayan Budiman*”, Khojan Maimun yang telah menempuh pendidikan dari umur lima tahun sampai lima belas tahun dijodohkan dengan sesama anak saudagar yang kaya. Dari sinilah muncul istilah pernikahan politik yang identik dengan sebutan kawin paksa. Ini merupakan hasil budaya lewat alam pikir yang digunakan untuk kepentingan kedua belah pihak yang saling menguntungkan.

“Pada suatu hari Khojan Maimun tertarik akan perniagaan di laut, lalu minta izinlah dia kepada istrinya. ...jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada...”

Pada kutipan di atas terdapat prinsip kewargaan multikultural dan partisipatif. Prinsip ini didasarkan bahwa setiap warga memiliki kewajiban dan hak yang sama dan tidak memandang latar belakang sosial budayanya. Dalam kaitannya, Khojan Maimun mempercayai dua ekor unggas miliknya sebagai pengganti dirinya selama ia berangkat melaut. Hal ini diperkuat ketika dirinya menyuruh istrinya untuk selalu bermusyawarah dengan dua ekor unggas itu terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atas suatu tindakan. Dua unggas itu dianggap setara warga negara yang bisa dimintai pendapatnya secara aktif.

Dalam teks tersebut, pengejawantahan literasi melalui burung bayan yang pandai mengelola informasi. Ia tidak ingin bernasib sama seperti burung tiung yang melarangnya untuk menemui sang anak raja lalu dibunuh. Oleh sebab itu, ia berinisiatif melalui perwujudan bahasanya untuk mempersilakan pergi sang istri dengan penyiasatan nasihat didalamnya. Berikut kutipannya.

“Aduhai Siti yang baik paras, pergilah dengan segeranya mendapatkan anak raja itu. Apapun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insya Allah di atas kepala hambalah menanggungnya. Baiklah tuan sekarang pergi, karena sudah dinanti anak raja itu. Apatah dicari oleh segala manusia di dunia ini selain martabat, kesabaran, dan kekayaan?”

Prinsip kewargaan partisipatif yang muncul ditengarai oleh rasa takut akan bernasib sama seperti burung tiung. Rasa empati sang burung bayan terhadap kelangsungan rumah tangga tuannya, sehingga mencoba mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut dalam kutipan berikut.

“Bayan yang bijak bukan sahaja dapat menyelamatkan nyawanya tetapi juga dapat menyekat isteri tuannya daripada menjadi isteri yang curang. Dia juga dapat menjaga nama baik tuannya serta menyelamatkan rumah tangga tuannya.”

Pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan lewat tokoh burung bayan lebih spesifik berdasar pada tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh tuannya untuk berperilaku dengan bijak dan sesuai aturan sebagai representasi warga negara yang berbudaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa teks hikayat yang dianalisis berjumlah tiga teks. Adapun tiga teks hikayat tersebut telah dianalisis dengan mengacu pada prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan. Ketiga teks hikayat tersebut berjudul “*Hikayat Indera Bangsawan*”, “*Hikayat Bunga Kemuning*”, dan “*Hikayat Bayan Budiman*”. Berdasarkan hasil analisis ketiga teks hikayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga teks hikayat tersebut terdapat upaya pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan yang memuat prinsip dasar 1) Budaya sebagai alam pikir bahasa dan perilaku, 2) kewargaan multikultural dan partisipatif, 3) nasionalisme, 4) inklusivitas, 5) pengalaman langsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, S.I., Abdillah, F. & Istianti, T. (2018). *Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila Melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan Dan Literasi Digital Kewarganegaraan*. Prosiding Seminar Pendidikan Nasional. Bandung: UPI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kharizmi. (2015, Desember). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: “Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak Melalui Literasi”. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Pratiwi, A & Asyarotin, E.N.K. (2019, Juni). *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial di Indonesia*, *Jurnal Kajian Informasi &*

Perpustakaan, 7 (1), 65-80. September 20, 2019. doi:  
<http://dx.doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>

Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Aceh: Bina Karya Akademika.

Suwandi, S. (2014, Juni). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Dengan Pendekatan Saintifik dan Upaya Membangun Budaya Literasi*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bojonegoro.

<http://culturalliteracytutorial.blogspot.co.id/> (diakses pada tanggal 28 September 2019)

<https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full?view=ok> (diakses pada tanggal 28 September 2019)

# NEGERI BUKU: MILLENNIAL SOCIAL MOVEMENT DALAM UPAYA PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI

**Khoirul Latifah**

IAIN Surakarta

Khoirullatifah29@gmail.com

**Abstract:** *Negeri Buku is a community that has a vision to build a library as a guest room for the Indonesian people. This article aims to 1) describe Negeri Buku community as a social movement utilizing social media platforms 2) describe the constraints in the effort to develop a literacy culture and 3) describe the impact of the Negeri Buku on the development of literacy culture in society. Retrieval of data using interviews, observation and study documents and analyzed with descriptive qualitative. Based on the research, the following conclusions are found: 1) Negeri Buku becomes a reading community that is promoted through various social media. Negeri Buku have been opened at various points in Indonesia 2) A frequent obstacle is the availability of books that are only limited to Negeri Buku owners and 3) the impact of Negeri Buku gives a new atmosphere in the development of literacy culture, because the flexibility concept of Negeri Buku makes it easy for followers to open Negeri Buku. It can use the living room of the house, the student boarding house, the foyer of the mosque and others. So that readers are able to access books anywhere and at any time while also being equipped with other interactive literacy programs.*

**Keywords:** *Negeri Buku, literacy, society*

**Abstrak:** Negeri Buku adalah sebuah komunitas yang memiliki visi membangun perpustakaan sebagai ruang tamu bangsa Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan komunitas Negeri Buku sebagai gerakan sosial yang memanfaatkan platform sosial media 2) mendeskripsikan kendala-kendala dalam upaya pengembangan budaya literasi dan 3) mendeskripsikan dampak Negeri Buku terhadap pengembangan budaya literasi di masyarakat. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian, didapati kesimpulan sebagai berikut: 1) Negeri Buku menjadi taman baca masyarakat yang dipromosikan melalui berbagai sosial media. Taman baca telah dibuka di berbagai titik di Indonesia 2) kendala yang sering terjadi adalah pengadaaan buku yang hanya terbatas pada pemilik taman baca dan 3) dampak Negeri Buku memberikan atmosfer baru dalam pengembangan budaya literasi, karena konsep Negeri Buku yang fleksibel memudahkan para pengikut program membuka Negeri Buku memanfaatkan ruang tamu rumah, kost mahasiswa, serambi masjid dan lain lain. Sehingga para pembaca mampu mengakses buku dimana saja dan kapan saja selain itu juga dilengkapi program interaktif literasi lainnya.

**Kata Kunci:** Negeri Buku, literasi, masyarakat

## PENDAHULUAN

Harian Kompas pada edisi 23 Juni 2019 mewartakan tingkat literasi Indonesia. Dalam warta tersebut menyebutkan hasil penelitian yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nations" pada tahun 2015, menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana. Penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil. Merujuk hasil penelitian tersebut didukung dengan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (Hutapea, 2019).

Di lain penelitian, berdasarkan hasil survei *World Culture Index Score* 2018 kegemaran membaca masyarakat Indonesia meningkat lebih baik. Indonesia menempati urutan ke-17 dari 30 negara. Rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu membaca sebanyak 6 jam/minggu, mengalahkan Argentina, Turki, Spanyol, Kanada, Jerman, Amerika Serikat, Italia, Mexico, Inggris, Brazil, Taiwan, Jepang dengan masing-masing 3 jam per minggu. Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia dari hasrat atau minat sudah cukup baik, namun harus diamati bagaimana kecenderungan ini didorong melalui ketersediaan infrastruktur, konten, dan pendampingan tenaga perpustakaan yang berkualitas (Bondar, 2019).

Kenaikan angka literasi tersebut tidak bisa terlepas dari peran banyak pihak. Dari kelembagaan pemerintah serta masyarakat memiliki andil yang sama untuk mengembangkan budaya membaca di Indonesia. Secara kelembagaan sendiri, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan terbagi GLN keluarga, sekolah dan masyarakat (Sunendar, 2017). Selain pemerintah, disinyalir juga ada pihak swasta juga turut andil dalam kenaikan angka literasi di Indonesia. Salah satu pihak yang turut menggalakkan budaya literasi di Indonesia adalah gerakan Negeri Buku.

Negeri buku adalah sebuah komunitas dengan visi membangun perpustakaan sebagai ruang tamu bangsa Indonesia. Komunitas ini pertama kali dicetuskan oleh Ammar Ar Risalah, seorang aktivis pergerakan mahasiswa. Selain itu Ammar juga sebagai guru bahasa Indonesia di SMA Darr el Salam, Bogor Jawa Barat. Negeri Buku pada awal kelahirannya diinisiasi atas kesamaan minat untuk mengoleksi buku-buku langka. Dari koleksi para kurator buku tersebut, para anggota membukan koleksinya untuk dipinjamkan kepada rekan-rekannya. Lambat laun minat tersebut merambah kepada pemilik koleksi buku lainnya, meski bukan buku-buku lama. Dengan semakin bertambahnya anggota, maka cakupan buku dan sasaran diperluas jangkauannya.

Negeri Buku dikatakan sebuah gerakan sosial (*social movement*) karena sesuai dengan pengertian sebuah gerakan sosial adalah adanya gejala usaha bersama untuk mempromosikan budaya membaca dan melawan ketiadaan akses literasi di suatu masyarakat (Muttaqin, 2019). Selain itu gerakan sosial juga mengelaborasi berbagai sektor jaringan. Diketahui Negeri Buku melibatkan jaringan mahasiswa, aktivis, akademisi, siswa dan sektor masyarakat umum.

Negeri Buku saat ini sudah mencapai 130 anggota yang tersebar di 30 kota di seluruh Indonesia. Pendiri Negeri Buku pada awal terbentuknya mengampanyekan melalui sosial media khususnya Instagram dan Facebook dan direspon positif para pengguna sosial media. Hal tersebut sesuai dengan ciri khas pengguna sosial media sekarang ini dimana terlihat dari kebiasaannya, generasi milenial cenderung fasih dalam menggunakan teknologi karena mereka tumbuh berdampingan dengan berkembangnya internet. Maka tidak heran jika intensitas milenial dalam menggunakan media sosial untuk berinteraksi sangatlah tinggi (Damiarti, 2019). Dengan intensitas penggunaan media sosial untuk mengkampanyekan komunitas Negeri Buku memudahkan penyebaran visi komunitas hingga merambah tidak hanya di Jawa Barat sebagai domisili para pengagasnya namun hingga bagian Indonesia lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara mendalam dari subjek penelitian serta studi dokumen. Sumber data penelitian ini adalah subjek penelitian ini sendiri, yakni pengagas Negeri Buku, anggota Negeri Buku dan pembaca di lapak Negeri Buku. Studi dokumen didapat dari gambar-gambar yang diunggah di akun Instagram @negeri.buku. Data dianalisis dengan reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*) dan penggambaran konklusi (*drawing conclusion*) (Huberman, 2014). Data divalidasi menggunakan triangulasi sumber data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Negeri Buku**

Komunitas Negeri Buku berawal dari komunitas penyuka sastra. Pengagasnya, Amar dan beberapa kawannya memiliki hobi membaca yang produktif. Tidak hanya membaca, para penggerak Negeri Buku di awal-awal pendiriannya sudah mengembangkan kemampuan literasi tidak hanya pada kegiatan membaca, namun juga menulis dan berdiskusi. Pada awalnya konsep Negeri Buku hanya akan membatasi pada orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual tertentu, seperti mahasiswa atau akademisi. Sedangkan konsep pengenalan budaya literasi di Indonesia



kebanyakan berwujud taman baca, dimana mayoritas penikmatnya adalah kelas anak. Seiring dengan semakin banyaknya permintaan untuk bergabung, walau tidak semua calon duta adalah orang yang memiliki kapasitas intelektual atau akademisi, maka diperluallah konsep Negeri Buku menjadi perpustakaan pribadi dan taman baca. Konsep perpustakaan pribadi yang dimiliki para duta, koleksi bacaannya tergantung pada bidang pemiliki koleksinya, sehingga lebih fokus pada suatu keilmuan. Sedangkan taman baca lebih variatif koleksi bukunya dan tidak ada spesifikasi khusus selain harus ada koleksi buku dan tempat baca. Akhirnya Negeri Buku menjalankan kampanye pertamanya via sosial media. Aktivitas para duta buku, sebutan untuk anggota Negeri Buku, dapat dipantau via akun Instagram @negeri.buku

### **Negeri Buku Sebagai Gerakan Sosial Yang Memanfaatkan Platform Sosial Media**

Sebelum menjadi sebuah komunitas yang banyak diikuti para masyarakat, Negeri Buku bergerak melalui forum tatap muka langsung (kopi darat). Para penggagas dan beberapa duta buku berkumpul di salah satu perpustakaan pribadi salah satu pengurus dan duta. Setelah sekian lama anggota semakin bertambah, kegiatan berkopi darat berkurang. Tepat pada 18 Juli 2018, akun @negeri.buku aktif Instagram. Setelah unggahan pertama tersebar, para pengguna Instagram berlomba-lomba untuk bergabung menjadi duta buku. Tercatat pada tanggal 24 Juli 2018, dengan maksimalisasi kampanye komunitas menggunakan sosial media, duta Negeri Buku berjumlah 92 duta baik perpustakaan pribadi maupun taman baca.

Setiap duta memiliki kurang lebih 50 koleksi buku. Setiap perpustakaan pribadi atau taman baca berlokasi yang variatif. Dari unggahan @negeri.buku, para duta membuka lapak baca di selasar kampus, serambi masjid, ruang tamu rumah, memanfaatkan petak rumah yang tidak dihuni, dan lain sebagainya. Para pengelola Negeri Buku membuat sebuah grub yang berisi para duta Negeri Buku di seluruh Indonesia. Untuk maksimalisasi gerakan membaca ala Negeri Buku, maka para duta juga aktif mengkampanyekan lapaknya di sosial media yang dimiliki. Konten sosial media yang dibuat meliputi konten kutipan ajakan membaca, foto kegiatan diskusi yang sedang berlangsung, duta mengunggah beberapa buku koleksi sebagai latar gambar, selain itu juga untuk membagikan lokasi keberadaan lapak masing-masing duta.

Keberadaan sosial media menjadi potensi baik bagi sebuah gerakan sosial saat ini. keberadaan sosial media menstimulus perhatian *followers*, menimbulkan ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut, keinginan untuk berpartisipasi, dan ikut serta dalam gerakan sosial yang dikampanyekan (Ulfa, 2019). Selain untuk memancing masyarakat tentang keberadaan Negeri Buku, akun @negeri.buku juga mengupas beberapa isi buku yang sedang viral di kalangan duta buku.

### **Kendala-Kendala Dalam Upaya Pengembangan Budaya Literasi**

Dinamika Negeri Buku sebagai wadah dalam upaya pengembangan budaya literasi mengalami beberapa kendala baik secara teknis maupun idealis. Kendala teknis yang pertama adalah orang tidak sadar bahwa literasi adalah gerakan keilmuan dimana yang mengangkat harkat dan martabat hidup seorang manusia. Kedua, jarak yang berjauhan terkadang membuat pengelola kesulitan untuk mengkoordinir program Negeri Buku sesuai standar Negeri Buku yang dicetuskan dan diharapkan oleh penggagas. Pada awal keberadaan Negeri Buku memang memiliki anggota yang memiliki kapasitas mumpuni dalam suatu bidang intelektual, namun lambat laun anggota tumbuh menjadi anggota yang heterogen. Anggota yang baru bergabung mayoritas hanya memiliki modal semangat tapi tanpa diimbangi dengan koleksi buku yang lumayan. Semakin lama, makin banyak anggota yang memiliki semangat, waktu dan tempat namun tidak memiliki koleksi buku. Kondisi seperti itulah yang menjadi kendala kedua, dengan jarak yang jauh dan anggota yang

semakin heterogen membuat para koordinator harus memutar otak untuk mengakomodir kedua alasan tersebut.

Selanjutnya dalam upaya pengembangan budaya literasi secara idealis adalah pertama tidak setiap kota di Indonesia memiliki toko buku (seperti di Salatiga, Bima, Purwokerto). Kedua dengan kondisi pengunjung Negeri Buku yang didominasi anak-anak, pengelola terbatas dalam mengembangkan kerja-kerja literasi selanjutnya seperti menulis, diskusi, presentasi. Pada akhirnya kegiatan literasi terhenti saja dan digantikan dengan kegiatan yang sesuai dominasi pengunjung. Ketiga adalah daya beli masyarakat yang terbatas.

### **Dampak Negeri Buku Pada Pengembangan Budaya Literasi Di Masyarakat**

Dengan adanya 130 duta buku yang tersebar di seluruh Indonesia, diasumsikan bahwa satu duta akan mengelola minimal 10 orang pembaca. Maka akan dihasilkan 1300 pembaca yang menerima dampak dari program Negeri Buku. Di samping itu jelas ini diyakini akan menjadi gerakan sosial yang besar yang akan menyatakan sikap, dimana membawa pesan-pesan perubahan bagi masyarakat. Selain itu, dalam keanggotaan Negeri Buku, terdapat keberagaman anggota yang berpaham Atheis, Agnostik, Komunis, HTI, Salafy, NU, Muhammadiyah dan paham-paham lain. Dengan keberagaman tersebut, akhirnya membuat para anggota Negeri Buku menjadi damai. Dalam perkumpulan Negeri Buku terjalin dialog antar paham. Dialog inilah yang kemudian menjadi perdamaian di antara mereka. Perdebatan yang terjadi hanya berkisar tentang keilmuan, bukan egosentrisme pribadi atau golongan. Artinya dampak Negeri Buku tidak hanya pada memunculkan banyak titik orang-orang yang mau membaca. Lebih dari itu Negeri Buku mengupayakan kedewasaan dalam sebuah keilmuan yang juga menjadi tagline Gerakan Negeri Buku sebagai tempat buku dan ilmu dimuliakan.

### **KESIMPULAN**

Mengupayakan budaya literasi adalah tanggung jawab kolektif. Negeri Buku menjawab kewajiban tersebut dengan membuka kesempatan untuk para masyarakat mengambil peran dalam upaya pengembangan budaya literasi. Upaya tersebut dimaksimalkan dengan potensi sosial media dan pengaruhnya terhadap sebuah gerakan sosial. Kendala yang dihadapi baik teknis maupun idealis butuh waktu dan dorongan dari banyak pihak, terlebih dalam pengadaan sumber daya literasi. Meskipun masih ada kekurangan, namun tidak ayal Negeri Buku mampu memberikan ruang-ruang dialogis antar pembaca, pengelola dan para duta untuk semakin peduli kegiatan literasi yang disebut juga kerja intelektual.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bondar, A. (2019). Analisis Pembangunan Bidang Perpustakaan terhadap Peningkatan Kualitas Manusia dan Penurunan Kemiskinan. *Pustakawan*, 26(2), 72–80.
- Damiarti, A. A. (2019). Kampanye #Thinkbeforeyoushare oleh Organisasi *Do Something* Indonesia Untuk Mengubah Perilaku Generasi Milenial. *MetaCommunication*, 4(1).
- Hutapea, E. (2019). Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab. Retrieved October 9, 2019, from <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>
- M. Miles, H. (2014). *Qualitative Data Analys*. Bandung: SAGE.
- Muttaqin, A. (2019). *Social Movement* in Pengajian at Jogokaryan Mosque. *Living Hadits*, 4.
- Sunendar, D. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta.
- Ulfa, G. S. (2019). Efektivitas Instagram “*Earth Hour Bogor*” Sebagai Media Kampanye. *Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 144.

# PROBLEM LITERASI BUDAYA TEKS NONSASTRA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP TERBITAN KEMDIKBUD

**Kukuh Aria Nusantara**

Universitas Sebelas Maret

kukuharia@student.uns.ac.id

**Abstract:** *This research aims to describe the lack of integration of literacy content based on non-literary text culture in Indonesian textbooks for grade VIII SMP. This study uses a qualitative approach with data analysis techniques in this study conducted by data reduction, data presentation and data verification until drawing conclusions. The data source of this research is the 2017 revised edition of the Indonesian textbook class VIII SMP published by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The description in this study is about the problem of lack of cultural-based literacy content in non-literary texts in textbooks. This research is based on the movement of strengthening character education to strengthen the character of students through *through heart (ethics), through feeling (aesthetically), through thinking (literacy), and sports (kinesthetic)*. The results showed that the lack of literacy content for students based on culture in non-literary texts in Indonesian textbooks in grade VIII SMP. The non-literary texts analyzed include: news, ad text, exposition text, explanatory text, review text, and persuasive text.*

**Keywords:** *cultural literacy, non-literary texts, Indonesian textbooks*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurangnya pengintegrasian muatan literasi berbasis budaya teks nonsastra pada buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data sampai penarikan simpulan. Sumber data penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP edisi revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Deskripsi dalam penelitian ini adalah tentang permasalahan kurangnya muatan literasi berbasis budaya pada teks nonsastra dalam buku teks. Penelitian ini didasarkan pada gerakan penguatan pendidikan karakter untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya muatan literasi bagi siswa yang berbasis budaya pada teks nonsastra dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Teks nonsastra yang dianalisis antara lain: berita, iklan, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks ulasan, dan teks persuasif.

**Kata Kunci:** literasi budaya, teks nonsastra, buku teks bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Rendahnya kesadaran masyarakat akan membiasakan budaya literasi menjadi permasalahan yang perlu perhatian. Meskipun pemerintah telah gencar-gencarnya mempromosikan dan menyosialisasikan gerakan literasi, namun hal itu dirasa kurang berhasil. Pembiasaan budaya minat baca dikalangan masyarakat masih kurang maksimal. Perlu adanya pendampingan dan pelatihan pada masyarakat terkait pentingnya membudayakan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

*World Economic Forum* 2015 (Helaluddin, 2018, hlm. 3) menjelaskan ada enam jenis literasi dasar atau *foundational literacies* yang harus dikuasai generasi era revolusi industri 4.0 saat ini, yaitu literasi baca tulis (literasi dasar), literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh USAID, menunjukkan bahwa siswa Indonesia merupakan siswa dengan kriteria lancar membaca teks, tetapi terjadi kesulitan untuk memahami makna dari teks yang telah dibaca (Juwono, 2016, hlm. 147).

Dalam berpartisipasi secara global, siswa kita yang berusia 15 tahun (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK) telah ikut serta dalam pengukuran kemampuan literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang diselenggarakan oleh *Program for International Student*

*Assessment* (PISA) (Kusmana, 2017, hlm. 141). Artinya bahwa penilaian literasi dilakukan pada siswa usia 15 tahun sebagai tolok ukur pendidikan suatu negara.

Literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemdikbud, 2017, hlm. 3). Literasi budaya akan menyelamatkan terpinggirnnya budaya nasional dan juga membangun identitas bangsa Indonesia di era global. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan strategi dalam proses pembelajaran untuk menguatkan karakter siswa. Strategi yang digunakan dapat berupa memperbanyak materi budaya yang diintegrasikan pada jenis-jenis teks bahasa Indonesia.

Literasi budaya pada keberadaanya sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Adanya perbedaan fisik, agama, bahasa, adat, dan lain sebagainya mengharuskan setiap individu saling berterima atau memahami. Pendidikan tentang budaya ini dimaksudkan agar para siswa mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat yang pluralis (Helaluddin, 2018, hlm. 5).

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya merupakan kebiasaan seseorang dalam berpikir yang diikuti dengan aktivitas baca tulis yang pada ujungnya akan menekankan pada proses berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Hadiansyah, et al., 2016, hlm 3). Hirsch (Helaluddin, 2018, hlm. 7) menyatakan bahwa literasi budaya dikembangkan karena setiap orang tidak dapat belajar membaca, menulis, dan komunikasi dengan orang lain sebagai keterampilan yang terpisah dari pengetahuan secara kultural. Sehingga dalam pembiasaan literasi budaya perlu adanya pendampingan pada proses belajarnya.

Literasi budaya adalah kemampuan seseorang dalam mencari dan menggali informasi yang terdapat dalam berbagai unsur budaya (Saepudin, et al., 2018, hlm. 2). Seseorang yang dengan tak acuh dalam menginginkan informasi suatu budaya tentu karena tidak didasari keinginan atau tidak memiliki minat dalam literasi budaya.

Sekolah yang menjadi tempat belajar formal dan didukung bahan bacaan dirasa belum dimanfaatkan secara maksimal. Guru seharusnya mampu mengajak siswanya untuk membiasakan baca dan tulis, bahkan untuk semua mata pelajaran. Bukan hanya mata pelajaran bahasa Indonesia saja yang selama ini dipercayakan untuk membimbing siswa dalam budaya literasi. Guru harus memahami bahwa mengupayakan pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa mampu membaca dengan lancar dan memiliki minat baca baik sebagai hasil dari pembiasaan literasi (Joyo, 2018, hlm.160). Artinya, pengembangan literasi pada semua mata pelajaran difungsikan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa. Sehingga membiasakan budaya literasi itu akan meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan sekarang ini, tentu sangat menekankan literasi dalam penerapannya. Misalnya mata pelajaran bahasa Indonesia yang pembelajarannya berbasis teks. Buku teks terbitan Kemdikbud yang digunakan pada proses pembelajaran juga merupakan strategi implementasi kurikulum 2013. Strategi tersebut memberikan jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar dan penyajian buku (Kemdikbud, 2012, hlm.19). Adanya teks dalam buku teks bahasa Indonesia yang digunakan untuk proses pembelajaran diharapkan mampu membiasakan budaya literasi dan meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Pentingnya pengintegrasian literasi budaya dalam teks perlu ditambah. Pengenalan budaya akan mampu menambah wawasan bagi siswa terlebih budaya nasional yang menjadi salah satu perbedaan menuju pemersatuan bangsa. Adanya muatan literasi berbasis budaya dalam teks pada buku teks bahasa Indonesia diharapkan menjadi motivasi khusus siswa untuk mempelajari budaya dengan menyenangkan.

Pembiasaan siswa dalam mengimplementasikan minat baca tulis secara tidak langsung akan merangsang pembiasaan budaya literasi dibidang lain, tidak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aceng Joyo dengan judul "Gerakan Literasi dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal menuju Siswa Berkarakter”, hasilnya menjelaskan bahwa gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan kearifan lokal mengingat nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat belum sepenuhnya dipahami oleh siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasar hasil studi pustaka. Buku teks bahasa Indonesia digunakan sebagai materi penelitian. Buku teks yang dipilih adalah buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP edisi revisi 2017 terbitan Kemdikbud. Buku teks bahasa Indonesia mencakup beberapa teks yang dipelajari siswa, ada teks sastra maupun teks nonsastra. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data sampai penarikan simpulan (Sugiyono, 2010). Teks yang diambil sebagai sumber penelitian adalah jenis teks nonsastra. Teks nonsastra yang dianalisis antara lain: berita, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks ulasan. Secara spesifik, peneliti akan mendeskripsikan kurangnya pengintegrasian literasi berbasis budaya pada muatan teks-teks di buku teks bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan analisis pada buku teks bahasa Indonesia Kelas VIII SMP edisi revisi tahun 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, peneliti menyatakan bahwa buku teks ini masih ada kekurangan dalam segi muatan budaya sebagai peningkatan literasi bagi siswa. Budaya yang dimaksud adalah implementasi kebudayaan yang merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut Marsh dan Millard dalam bukunya yang berjudul *Literacy and Popular Culture* menjelaskan “*The playfulness inherent in the fluidity of these activities is a recognition from children that literacy is not a narrowly defined set of experiences, but a broad interaction with symbols and representation which should include ‘gesture, movement, dance, music, listening, talking, drawing, painting, modelling, building, storytelling, poetry sharing, scientific and mathematical investigations, rituals and religious celebrations’*” (Marsh dan Millard, 2000, hlm 48). Kegembiraan anak-anak tentang literasi bukanlah serangkaian pengalaman secara sempit, tetapi interaksi yang luas dengan simbol dan representasi yang harus mencakup gerak tubuh, gerakan, tarian, musik, mendengarkan, berbicara, menggambar, melukis, membuat model, membangun, mendongeng, berbagi puisi, penyelidikan ilmiah dan matematika, ritual dan perayaan keagamaan.

Buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP edisi revisi yang telah diteliti sudah mencukupi muatan literasi, namun hanya sebatas literasi sebatas informasi sebagai pembiasaan baca tulis siswa. Harapannya muatan budaya pada literasi yang sudah ada perlu ditambahkan. Evans dalam bukunya yang berjudul *Literacy Moves On: Using popular culture, new technologies and critical literacy in the primary classroom* menyatakan bahwa “*much teaching of literacy is governed by teacher objectives, group and class targets and a model of writing development which is linear and unitary*” (Evans, 2004, hlm. 60). Berarti bahwa banyak pengajaran literasi diatur oleh guru, kelompok dan target kelas dan model pengembangan tulisan yang linear dan kesatuan. Hal ini mengharuskan guru untuk kreatif memberikan materi ajar berkaitan kebutuhan dan menunjang prestasi siswa.

Tabel 1 Hasil Analisis Teks Nonsastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia

No	Jenis Teks	Muatan Budaya	Persentase
1	Berita	0/3	0 %
2	Teks Iklan	1/11	0 %
3	Teks Eksposisi	2/5	40 %
4	Teks Eksplanasi	0/7	0 %
5	Teks Ulasan	0/4	0 %
6	Teks Persuasif	2/10	20 %

1. Jenis Teks Berita

Hasil analisis pada buku teks bahasa Indonesia, telah ditemukan ada tiga teks terkait materi berita. Dari ketiga teks berita tersebut tidak ada teks yang berkaitan dengan budaya. Ketiga teks menunjukkan kaitannya dengan peristiwa faktual dan peristiwa alam sebagai materi ajar.

2. Jenis Teks Iklan

Dari kesebelas teks yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia, ada satu teks yang memiliki muatan budaya sebagai materi ajar. Teks tersebut memuat ajakan untuk budaya bermain dan berinteraksi sosial. Teks pada materi ini berisi tentang iklan motivasi untuk membaca, layanan masyarakat untuk tertib berlalu lintas, membayar pajak, posyandu, literasi informasi, cinta lingkungan, menjauhi narkoba, manfaat pendidikan, dan kesehatan.

3. Jenis Teks Eksposisi

Pada teks eksposisi yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia, ada dua teks dari lima teks. Artinya ada sekitar 40% teks yang memuat literasi berbasis budaya. Yaitu terkait peringatan hari pahlawan sebagai bentuk cara menghargai jasa pahlawan dan kegiatan pengembangan wisata yang memuat kehidupan sosial budaya, kesenian.

4. Jenis Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi pada buku teks Bahasa Indonesia memuat tentang proses peristiwa sejarah, peristiwa kimiawi, peristiwa lebaran, peristiwa arkeologi tentang fosil, dan peristiwa alam. Artinya tidak ada muatan budaya sebagai peningkatan kemampuan literasi berbasis budaya.

5. Jenis Teks Ulasan

Hasil analisis pada teks ulasan dalam buku teks bahasa Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada muatan literasi berbasis budaya sebagai materi ajar. Teks yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia memuat tentang ulasan buku, ulasan film, ulasan album lagu, dan ulasan skenario.

6. Jenis Teks Persuasif

Pada jenis teks persuasif, didapat hasil berdasarkan analisis dalam buku teks bahasa Indonesia ada dua teks dari sepuluh teks dalam buku. Atau jika dipersentase menunjukkan angka 10%. Teks persuasif dalam buku teks memuat tentang ajakan membudayakan karakter tokoh sejarah, ajakan kesehatan, imbauan untuk berhati-hati, ajakan belajar, ajakan memperingati hari besar pahlawan, dan ajakan menyegarkan diri dari kejenuhan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis teks nonsastra pada buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Jenis teks nonsastra pada buku teks antara lain: berita, teks iklan, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks ulasan, dan teks persuasif.
2. Jumlah teks pada masing-masing jenis teks yang memuat literasi berbasis budaya yaitu berita tidak ada muatan literasi budaya dari tiga contoh teks; teks iklan memiliki satu teks dari

sebelas teks yang ada; teks eksposisi ada dua teks dari lima teks yang dicontohkan; teks eksplanasi tidak memiliki teks bermuatan literasi budaya dari semua yang ada pada contohnya; pada teks ulasan tidak ada teks bermuatan literasi budaya; dan teks persuasif ada dua teks dari semua teks yang berikan.

3. Perlunya pengembangan materi ajar yang disampaikan oleh guru terkait muatan literasi berbasis budaya dalam rangka memperluas wawasan siswa dalam berkegiatan kebudayaan dan bersosial masyarakat, berkesenian, dan mengenal adat istiadat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadiansyah, Firman et al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helaluddin. (2018, December 26). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ESTETIK*, 1 (2), 1-16. Oktober 13, 2019. <https://www.researchgate.net/publication/329921772>
- Saepudin, E., Damayani N. A., & Rusmana, A. (2018, June). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14 (1), 1-10. Oktober 13, 2019. <https://jurnal.ugm.ac.id/bip>
- Joyo, Aceng. (2018, June 14). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1 (2), 159-170. Oktober 10, 2019. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.193>
- Kemdikbud. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusmana, Suherli. (2017, February). Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Diglosia-Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1 (1), 140-150. Oktober 14, 2019. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/download/520/486>
- Juwono, Ignatius Darma. (2016, April). Analisis Pembelajaran Literasi pada Buku Paket Kelas 1 dalam Kurikulum 2013. *Widya Dharma: Jurnal Kependidikan*, 28 (2), 145-164. Oktober 13, 2019. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/WidyaDharma/article/viewFile/902/711>
- Marsh, Jackie and Millard, Elaine. (2000). *Literacy and Popular Culture: Using Children's Culture In The Classroom*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Evans, Janet. (2004). *Literacy Moves On: Using popular culture, new technologies and critical literacy in the primary classroom*. London: David Fulton Publishers Ltd.

# **MEDIA SEBAGAI FAKTOR DETERMINAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN FOLKLOR DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN PATI**

**Luthfa Nugraheni**

Universitas Pancasakti Makassar, Sulawesi Selatan

[luthfa.nugraheni@unpacti.ac.id](mailto:luthfa.nugraheni@unpacti.ac.id)

**Abstrak:** Media pembelajaran merupakan sebuah alat penunjang dalam proses belajar mengajar sehingga pendidik dapat mengefisienkan waktu dalam menyampaikan materi. Peran media sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran terutama dalam materi cerita rakyat tingkat sekolah dasar (SD) di Kabupaten Pati. Pada dasarnya media berfungsi sebagai instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media tersebut harus melibatkan siswa baik dalam bentuk mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi pembelajaran dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini akan membahas peran media dalam pembelajaran cerita rakyat pada peserta didik tingkat sekolah dasar (SD) yang ada di Kabupaten Pati.

**Kata Kunci:** *media, pembelajaran, folklore*

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi sangat berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu mengajar di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Teknologi yang sangat pesat perkembangannya sangat berpengaruh pula dengan penggunaan media pembelajaran di sekolah. Sunarti (2016) media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan peserta didik untuk belajar (Arsyad, 2010:3). Sumantri (2001:154) menjelaskan bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif, terintegrasi dan kondusif.

Sanaky (2013) menyebutkan jenis media menjadi empat yakni media grafis, media audio, visual, dan audio visual. Ting (2013) menyatakan bahwa video dapat bermanfaat untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa ke konteks kehidupan nyata peserta didik di luar ruang kelas. Hal ini dikarenakan agar peserta didik dapat menikmati kemajuan teknologi informasi (IT) sehingga dapat membantu meningkatkan daya imajinasinya dalam menerima materi cerita rakyat. Nugent (2005) juga mengemukakan bahwa guru lebih banyak menggunakan media video untuk memperkenalkan topik, menyajikan konten, menyediakan perbaikan, dan meningkatkan pengayaan.

Peran media sangat besar untuk belajar dan media digunakan sebagai alat pendukung guru apabila proses pembelajaran tersebut berpusat pada guru, teknologi (Smaldino, 2011:14). Oemar (1990:34) menjelaskan bahwa ada lima komponen yang tertuang dalam sebuah proses belajar mengajar, di antaranya adalah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, peran media pembelajaran dalam materi cerita rakyat sangat penting bagi guru dan peserta didik. Bascom (1965:4), Danandjaja (1772:2) cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang menyangkut kebudayaan kemudian diceritakan secara turun temurun dari nenek moyang.

Media juga berfungsi sebagai alat bantu bagi guru agar peserta didik tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran. Media juga berperan penting sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk memperuncing efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan guru. Materi yang dikemas melalui media terlihat menarik dan proses guru tidak berpusat pada guru. Di sini peserta didik akan dapat mengembangkan pengetahuannya terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Agar kemajuan teknologi sejajar atau seimbang dengan pembelajaran



tentang kearifan lokal, dalam makalah ini mencoba mengombinasikan materi cerita rakyat yang berasal dari Pati kemudian dikemas menggunakan media pembelajaran. Hal ini berfungsi agar media pembelajaran menjadi dapat menjadi faktor untuk meningkatkan pembelajaran cerita rakyat yang berasal dari Pati. Peserta didik juga dapat mengetahui dan melestarikan cerita rakyat tersebut agar tidak musnah termakan zaman.

Cerita rakyat pada dasarnya disebarluaskan secara lisan dari mulut ke mulut yang bersifat tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan agar peserta didik dapat mengetahui cerita rakyat dari daerahnya masing-masing sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga akan cerita sejarah yang telah terukir oleh nenek moyang. Sarumpaet (2009:5) pengalaman masa kanak-kanak sebagai sesuatu yang penting dalam menunjang perkembangan seorang anak, selanjutnya Piaget (2010) perkembangan psikologi anak terbagi tiga antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sarumpaet (2009:14) menjelaskan bacaan untuk peserta didik sekolah dasar adalah buku huruf, buku berhitung, buku tentang konsep, buku tanpa kata, buku bacaan bergambar, kisah-kisah tradisional (cerita binatang, cerita rakyat, mitos, dan legenda).

Penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran yang dikaitkan dengan cerita rakyat juga telah dilakukan oleh beberapa Negara. Penelitian semacam ini telah dilakukan di Indonesia oleh Minarsih (2018), Fatmawati (2018), Nugraheni (2017), Ghufron (2017), Sunarti (2016), Permana (2016), Setiartin (2016), Pratiwi (2016), Ilminisa (2016), Husain (2016), Hapsari (2015). Selanjutnya di Negara Malaysia ada Nassir (2017) dan Zolotova (2017). Negara Amerika dilakukan oleh Anilan (2019), Hobbs (2018), Ahi (2016), Seriff (2016), Panc (2015), Ucus (2015), Gunindi (2015), Aisyah (2013), Iwai (2013), Hidayati (2012), Kostelecka (2010), Dawson (2009), Cati (2000). Selanjutnya di Negara Filipin ada Casanova (2019), Lim (2015), Ruppin (2016).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Creswell (2015:4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *grounded theory*, yakni penulis mengambil teori umum dan abstrak dari suatu peran dan proses dalam media pembelajaran cerita rakyat tertentu dari pandangan-pandangan partisipan, Creswell (2015:19). Data dalam penelitian ini berupa media pembelajaran, dan cerita rakyat. Selanjutnya, sumber datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, Creswell (2015:261).

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Media sebagai Faktor Determinan Pembelajaran Foklor di Sekolah Dasar Kabupaten Pati**

Media pembelajaran bahwa media adalah orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan pengertian tersebut, guru atau dosen, buku ajar, dan lingkungan adalah media. Di dalamnya terdapat informasi yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Sehingga informasi seperti ini mungkin didapatkan dari buku-buku, rekaman, internet, film, microfilm, dan sebagainya. Sanaky (2009:37) mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, garis, dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Di samping itu, Sanaky juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media: (1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media audio visual semi gerak, (3) media visual gerak, (5) media visual diam, (6) media semi gerak, (7) media audio, dan (8) media cetak. Dengan menggunakan

media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dengan pengalaman suara (audio), penglihatan (visual), dan pengalaman gerakan dapat diatasi sikap pasif peserta didik dalam pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran tidak serta merta ditentukan oleh guru, namun juga ditentukan dari berbagai faktor, antara lain (1) tujuan guru, (2) bahan pelajaran, (3) metode mengajar, (4) tersedia alat yang dibutuhkan, (5) pribadi mengajar, (6) minat dan kemampuan peserta didik, (7) situasi guru yang sedang berlangsung. Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi peserta didik, harus menjadi perhatian dan pertimbangan guru, untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terikat dan memiliki hubungan secara timbal balik dengan empat aspek di atas. Dengan demikian, alat-alat, sarana, atau media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan empat aspek tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan perkembangan pada tahap kognitif, peserta didik sekolah dasar kelas lima mampu masuk ke dalam tahap pre operational dan tahap concrete-operational. Syah (2005) menjelaskan pada tahap ini, anak dapat memperoleh kemampuan kesadaran terhadap eksistensi ketetapan adanya benda berasal dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut representasi. Dalam tahap ini, anak juga diperkenalkan dengan lingkungan terdekatnya yang berupa cerita rakyat sehingga anak mampu mengenal dan mencintai tradisi lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Mengapa media dipilih dalam meningkatkan pembelajaran cerita rakyat? Cerita rakyat merupakan cerita mengenai sebuah kejadian pada masa lampau sehingga wajib dilestarikan melalui cerita mulut ke mulut. Apabila pengemasan materi cerita rakyat hanya dipaparkan atau diceritakan secara lisan oleh guru, maka peserta didik yang ada akan merasa jenuh, bosan bahkan ada yang mengantuk, karena baginya seperti mendengarkan dongeng pengantar tidur. Sebaiknya dalam pengemasan materi ini harus dikaitkan dengan media. Macam-macam mengenai jenis-jenis media sudah dijelaskan di atas, kemudian dalam makalah ini akan memnerikan contoh pengemasan media inovatif dalam pembelajaran cerita rakyat.

Guru dapat menampilkan media gerak ataupun tidak gerak. Media gerak dapat berupa video animasi cerita rakyat dan media tidak gerak dapat ditampilkan dalam bentuk cerita gambar berseri. Pemilihan kedua media ini efektif diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, karena peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya dalam menulis dan berbahasa. Sebelum guru memberi tugas, peserta didik dapat diarahkan untuk membuat peta konsep atau mind mapping kemudian ditulis ke dalam bentuk narasi dan diceritakan kembali olehnya. Cerita rakyat yang sudah ditampilkan menggunakan media, peserta didik secara otomatis dapat mengingat alur cerita dan mengembangkan kemampuan berimajinasi.

## **SIMPULAN**

Sesuai dengan pemaparan di atas mengenai peran media sebagai faktor determinan pembelajaran folklore di Sekolah Dasar Kabupaten Pati dapat dirincikan sebagai berikut, (1) pengemasan materi folklore lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) ilustrasi materi cerita rakyat akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami peserta didik, serta memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan baik, (3) metode peserta didik bervariasi (*mind mappinng*), tidak semata-mata hanya berkomunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan guru, peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, dan (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- Ahi, Berat. 2016. "A Study to Determine the Mental Models in Preschool Children's Conceptualization of a Desert Environment". *Jurnal: IEJEE* Volume 8 Issue 3
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bascom, William R. 1965. *The Form of Folklore: Prose Narrative*. The Hague: Mouton.
- Briggs, L. 1977. *Instruktional Media*. Pittsburg: AIR
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W. W. Norton & Company Inc
- Cati, Coe. 2000. *The Education of the Folk: Peasant Schools and Folklore Scholarship*
- Casanova, RacioOrtuno. 2019. "Drawing Spaniards in the Philippines". *Jurnal: Kritika Kultura* Volume 33-34 Tahun 2019
- Creswell, J. W. 2015. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1977. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Fatmawati, Laila. 2018. "Buku Cerita Edukatif Berbasis Karakter Toleransi sebagai Inovasi Mengenalkan Pendidikan Multikultural". *Jurnal: Penelitian Pendidikan* Volume 35 Nomor 2 Tahun 2018
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Hapsari, Sangaji Niken. 2015. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Narasi". *Jurnal: Dialektika* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2015
- Hidayati, Nur. 2012. "Media Design for Learning Indonesian in Junior High School Level". *Jurnal: Elsevier* Volume 67 Tahun 2012
- Hobbs, Renne. 2019. "Transgression as Creative Freedom and Creative Control in the Media Production Classroom". *Jurnal IEJEE: Volume 11 Issue 3*
- Husain, Balqis. 2016. "Penggunaan Media Audio-Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme". *Jurnal: Pendidikan Dototo* Volume 12 Nomor 12 Desember 2016
- Ilminasa dkk. 2016. "Bentuk Karakter Anak melalui Dokumentasi Foklor Lisan Kebudayaan Lokal". *Jurnal Pendidikan*, Volume 1 No.6
- Iwai, Yuko. 2013. "Multicultural Children's Literature and Teacher Candidates' Awareness and Attitudes Toward Cultural Diversity". *Jurnal: IEJEE* Volume 5 Issue 2
- Miraso, Yusuf Hadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Minarsih, Lilik. 2018. "Efektivitas Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Menulis Teks Petunjuk di Kelas III SDN Babatan 1 Surabaya". *Jurnal: PGSD Unesa* Volume 06 Nomor 12 tahun 2018
- Nasir, Normadiyah. 2017. "Elements of Local Beliefs and Wisdom in the Traditional Healing Memorates of the Tahol Murut of Sabah". *Jurnal: Kemanusiaan* Volume 24 Nomor 2 Tahun 2017
- Ghufron, Anik dkk. 2017. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar". *Jurnal: Cakrawala Pendidikan* Juni 2017 Tahun XXXVI Nomor 2
- Nugraheni, Farida. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Film yang Mendukung Pendidikan Karakter". *Jurnal: Cakrawala Pendidikan* Oktober 2017 Tahun XXXVI Nomor 3

- Panc, Ioana. 2015. "Why Children Should Learn to Tell Stories in Primary School". Jurnal: Elsevier Volume 187 Tahun 2015
- Permana, Adi, dkk. 2016. "Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Narasi Peserta Didik Sekolah Menengah Permana (SMP)". Jurnal: Dialektika P-ISSN: 2407-506X, E-ISSN: 2502-5201
- Pratiwi, Yuni. 2016. "Film Animasi Cerita dengan Konteks Multibudaya untuk Mendukung Pengembangan Kekritisn Penalaran Anak Usia Dini". Jurnal: Litera Volume 15 Nomor 2 Oktober 2016
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, 2010. *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- R, Aisyah A. 2013. "The Development of Working Design through Characterized Technology Pedagogy and Content Knowledge in the Elementary Schools' Instructional". Jurnal: Procedia - Social and Behavioral Sciences 103 ( 2013 ) 1016 – 1024
- Ruppini, Dafna. 2016. "Komedi Within Komedi". Jurnal: Kritika Kultura Volume 27 Tahun 2016
- Sanaky, Hujair A.H. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House
- \_\_\_\_\_ 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Schramm, W. 1977. *Big Media Little Media*. London : Sage Public-Baverly Hills
- Setiartin, Titin R, dkk. 2016 dengan judul "Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita gambar berberseri sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiasi". *Jurnal Litera*, Volume 15 No.2
- Smaldino, S.E, Lowther, D.L.2008. *Instruksional Technology and Media for Learning*. New Yersey: Person Prentice Hall.
- Sunarti, dkk. 2016. "Pengembangan Game Petualangan Si Bolang sebagai Media Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Motivasi dan Presentasi Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar". Jurnal: Cakrawala Pendidikan Februari 2016 Tahun XXXV Nomor 1
- Ucus .2015. "Elementary School Teachers' Views on Game-based Learning as a Teaching Method". Jurnal: Procedia (Social and Behavioral Sciences) 186 (2015) 401-409
- Zolotova, Tatiana A. 2017. "Fairy Tale Traditions in Amateur and Professional Young Writers' Creativity". Jurnal: Gemaonline Journal of Language Studies Volume 17 Nomor 4 Tahun 2017

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM TEKS CERPEN PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA

Muhamad Fajar Novala, Dewi Aprilia Sari

m.fajarnovala@student.uns.ac.id

**Abstract:** *The aims of this research is to describe the profetic educational value in short story on Indonesian text book of senior high school. The profetic educational values it puts great stock in the character and morality of the student. Descriptive qualitatives is used in the study. The data were collected using a read and write techniques. The verification of this research is triangulation of sources. Based on inconclusive data analysis that in short story in Indonesian text book of senior high school to contain the profetic education value. The profetic educational value found is humanication, modesty value, honesty value, generosity value, and work value. Second, due to liberation, education value, work value, and help each other value. Third, due to transcidental, partial value dan humility.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan profetik dalam teks cerpen pada buku ajar bahasa Indonesia SMA. Nilai-nilai pendidikan profetik menjadi modal besar untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen pada buku ajar bahasa Indonesia SMA mengandung nilai-nilai pendidikan profetik. Nilai-nilai pendidikan profetik yang ditemukan yang pertama berkenaan dengan humanisasi; nilai kesopanan, nilai kejujuran, nilai kedermawanan, nilai kerja sama. Kedua berkenaan dengan Liberasi; nilai pendidikan, nilai kerja keras, nilai tolong menolong. Ketiga berkenaan dengan Transedensi; nilai kebersyukuran, dan nilai ketawaduhan (rendah hati).

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media penyampaian gagasan yang disampaikan oleh pengarang tentang kehidupan manusia baik itu mengenai masalah sosial, pendidikan, maupun agama. Karya sastra merupakan karya yang imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan suatu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Rohmansyah, 2014:2). Karya sastra menurut Nurgiyantoro (2010:14) dibagi menjadi tiga genre, yaitu puisi, novel, roman, dan cerpen.

Soebachman (2014:68) mengutarakan cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang memaparkan kisah tentang manusia dan seluk beluknya melalui tulisan pendek. Cerpen mengisahkan tentang kehidupan manusia baik kehidupan pengarangnya maupun kehidupan orang lain. Peristiwa dalam cerpen meliputi semua aspek kehidupan baik dari segi sosial, budaya, politik, latar belakang ekonomi, dan lain sebagainya.

Cerpen yang ditulis oleh pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, tidak serta merta hanya dijadikan sebagai media kreatif saja. Pesan-pesan yang terkandung dalam cerpen tentunya banyak mengandung nilai pendidikan yang membawa kepada kebaikan untuk para pembacanya. Namun tidak bisa dipungkiri, sekarang banyak cerpen yang minim mengandung nilai-nilai pendidikan. Pengarang cerpen lebih mengutamakan imajinasi tetapi sangat kurang dalam menyelipkan nilai-nilai pendidikan.

Zakaria dalam tulisannya yang berjudul "Berapa Dosis Imajinasi Dalam Cerpen" yang dimuat dalam koran Suara Merdeka pada (26 Januari 2014) mengomentari cerpenis Sungging Raga yang menganggap cerpen yang baik adalah isinya kaya akan imajinasi. Zakaria menepis pandangan cerpenis Sungging Raga tersebut karena cerita pendek ditulis bukan sekedar untuk main-main tetapi harus mengandung misi kemanusiaan. Pada penutupnya Zakaria mengungkapkan

kerinduannya akan cerita pendek yang menggugah, bukan hanya sekedar keluh kesah penulis akan cinta dan kesepian.

Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa cerita pendek yang baik harus mengandung nilai-nilai pendidikan. Adanya fenomena kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini telah banyak mengubah pola pikir atau tingkah laku manusia. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri, walaupun kemajuan tersebut dapat memicu dampak negatif yang tanpa disadari dapat menjatuhkan atau menjerumuskan derajat kemanusiaan di sisi Tuhannya. Arus modernisasi sekarang ini telah memberi banyak perubahan di lingkungan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut cenderung terjadi mengarah kepada krisis moralitas dan akhlak manusia. Krisis moral di era sekarang ini telah menyebar ke seluruh elemen masyarakat di Indonesia bahkan elemen masyarakat luar. Terjadinya krisis moral dan akhlak ini menyebabkan perubahan tingkah laku yang menjurus kepada perilaku yang buruk. Fenomena krisis moral dan akhlak manusia yang sering terlihat adalah kekerasan, korupsi, dan tindak asusila. Fenomena tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan penerapan tentang pendidikan akhlak.

Agama sebagai pondasi utama seharusnya dapat membentengi diri manusia dari rusaknya moral dan akhlak, tetapi pada kenyataannya sangat bertolak belakang dengan fakta di lingkungan masyarakat. Dengan hadirnya pendidikan yang dilakukan melalui sastra profetik akan dapat membantu untuk memperbaiki akhlak manusia, karena didalam sastra profetik mengandung nilai-nilai kenabian yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan menjadi hal yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan bisa merubah kehidupan menjadi lebih baik. Nilai pendidikan tersebut yaitu sastra propetik.

Istilah profetik berasal dari kata *Prophet* yang berarti nabi. Menurut Oxford Dictionary (dalam Heddy Shiry, 2016:2) *prophetic* adalah (1) *pertaining or proper to prophet or prophesy: having the character of function of a prophet*, (2) *characterized by, containing or the nature of prophesy predictive*. Jadi makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memperkirakan, sifat yang mempunyai sebagai manusia yang ideal secara individual dan spiritual, menjadi pelopor perubahan, membimbing perubahan ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Roqib (2011:88) menjelaskan bahwa pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).

Pendidikan profetik adalah pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an yang dibawa oleh nabi yang bertujuan memanusiaikan-manusia, membebaskan manusia dari kebodohan, dan mengarahkan manusia kembali meneguhkan keimannya kepada Allah SWT. Kuntowijoyo (2004:92) menjelaskan mengenai tiga pilar pendidikan profetik yang dapat dijadikan tolok ukur perubahan sosial dalam kehidupan, yang tercakup dalam ayat Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110: Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan ditengah manusia untuk menegakan kebaikan (*amar ma'ruf*) mencegah kemungkaran (*nahi mungkar*) dan beriman kepada Allah SWT (*tu'minuna billah*). Dalam konteks ini pula Kuntowijoyo (2004:90) menjelaskan tiga pilar dasar pendidikan profetik, yaitu Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* yang memiliki arti kemanusiaan. Liberasi yang diambil dari potongan ayat *nahi mungkar* yang berarti pembebasan. Transedensi sebagai derivasi *tu'minuna billah* yang berarti keimanan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Ketiga pilar tersebut mempunyai implikasi positif dan konstruktif dalam kehidupan manusia.

Senada dengan pendapat di atas, Halim Sani (2011:49) menjelaskan makna tiga pilar utama mengenai nilai-nilai pendidikan profetik yang memiliki ciri-ciri, yaitu Humanisasi dalam pendidikan sebagai bagian dari makna yang bertujuan menganjurkan atau menegakan kebaikan dalam hidup manusia meliputi nilai kerja sama, gotong royong, pendidikan, kesehatan, tenggang rasa, dan kepedulian. Liberasi bermakna malarang atau mencegah (*Nahi Mungkar*) segala tindakan

kejahatan dalam kehidupan manusia. Liberasi berperan penting dalam membebaskan manusia yang termarginalisasi oleh kebodohan, ketertinggalan, kemiskinan, dan keterbekangan. Transendensi merupakan terjemahan dari *tu'minu billah* yang berarti kembali beriman kepada Allah SWT. Dalam pandangan Kuntowijoyo yang berkenaan dengan makna transendensi ini adalah bahwa manusia sebagai makhluk tentunya menyadari diri bahwa kembali beriman kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dalam menjalani kehidupannya dengan bertaqarrub kepada Allah SWT.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ubaidullah (2017) yang berjudul *Nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP*. Penelitian tersebut menemukan nilai pendidikan profetik berupa humanisasi; nilai kesopanan, nilai kejujuran, nilai tenggang rasa, nilai kedermawanan, nilai kerja sama. Liberasi; nilai pendidikan, nilai kerja keras, nilai tolong menolong dan transendensi; kebersyukuran, dan nilai ketawadhuan (rendah hati). Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objeknya, Ubaidullah meneliti objek buku teks sedangkan penelitian ini mengambil objek teks cerpen pada buku ajar Bahasa Indonesia SMA kelas XI. Persamaan penelitian Ubaidullah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai profetik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu dengan membaca secara berulang-ulang cerpen yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas XI, kemudian mencatat data yang mengandung nilai pendidikan profetik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini akan disajikan nilai pendidikan profetik yang ada dalam teks cerpen pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI

### **Humanisasi**

Humanisasi berarti bermakna mengakakkan dan menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Berkaitan dengan humanisasi maka dalam materi teks cerpen dijabarkan adanya nilai profetik sebagai berikut:

### **Nilai Kerja sama**

(1) *Chaerul membuka kafe bersama beberapa teman-teman satu almamater.*

Data (1) di atas dengan jelas mengandung nilai kerja sama. Hal ini terbukti ketika tokoh Chaerul mulai membuka usaha kafe dengan teman-teman satu almamaternya. Pada kutipan di atas mengandung nilai profetik kerjasama karena tokoh Chaerul bekerja sama dalam merintis usahanya.

### **Nilai Kedermawanan**

(2) *Chaerul ingat betul waktu itu Om Sur langsung mengeluarkan buku cek dari laci mejanya dan bertanya Chaerul perlu berapa?.*

(3) *Waktu itu Om Sur spontan mengatakan, "jangan pikirkan dulu urusan pinjaman. Kamu fokus saja ke usaha kamu. Kalau sudah running well, baru kamu pikirkan urusan utang piutang.*

(4) *Om ingin menganggap lunas semua utangmu..dengan nama Allah, om bersumpah...tak ada lagi...utang piutang ..diantara kita*

Data (2) di atas menunjukkan nilai dermawan yang dimiliki oleh tokoh Om Sur. Nilai profetik dermawan itu terlihat ketika Chaerul membutuhkan uang untuk keperluan hidupnya kemudian meminjam kepada Om Sur, dengan tidak pikir panjang tokoh Om Sur ini langsung mengeluarkan

buku cek dari mejanya dan menanyakan kepada Chaerul membutuhkan berapa uang yang akan dipinjam. Hal tersebut menunjukkan nilai profetik derawan dari tokoh Om Sur karena memudahkan urusan orang lain.

Nilai profetik dermawan selanjutnya dapat dilihat pada kutipan data (3) yang merupakan kelanjutan dari kutipan satu. Nilai profetik derwaman ditunjukkan ketika Om Sur mengatakan kepada Chaerul supaya tidak memikirkan terlebih dulu urusan pinjamannya Om Sur menyuruh Chaerul untuk fokus ke usahanya.

Data (4) di atas menunjukkan adanya nilai profetik dermawan. Nilai profetik dermawan ditunjukkan saat om sur menggap lunas utang Chaerul. Sikap tersebut merupakan sikap dermawan karena memberikan sesuatu tanpa memikirkan dirinya sendiri.

### **Nilai Kejujuran**

(5) *“kata perawat, jam dua seperempat dini hari tadi om Sur membuka. Siuman. Mulutnya bergerak, seperti mau bicara, tapi tidak keluar suara*

Data (4) di atas menunjukkan adanya nilai profetik kejujuran. Hal tersebut ditandai dari kutipan di atas saat perawat berkata jujur apa adanya mengenai keadaan Om Sur saat sudah siuman.

### **Liberasi**

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sani (2011: 25) yang telah dispesifikasi dari pemikiran Kuntowijoyo mengenai konsep liberasi yaitu bermakna malarang atau mencegah (*Nahi Mungkar*) segala tindakan kejahatan dalam kehidupan manusia. Liberasi berperan penting dalam membebaskan manusia yang termarginalisasi oleh kebodohan, ketertinggalan, kemiskinan, dan keterbekangan.

### **Nilai tolong-menolong**

(6) *Salah satu teman Chaerul bekerja di sebuah imperium bisnis yang bergerak di bidang properti. Chaerul diajak bergabung dan sebagian tanggung jawab urusan pembebasan tanah. Jabatan ini membuat kehidupan khairul berubah.*

Data di atas menunjukkan adanya nilai profetik tolong-menolong. Hal ini tersebut ditandai ketika teman Chaerul yang memiliki bisnis imperium memberikan tanggung jawab untuk mengurus urusan pembebasan tanah. Karena jabatan yang diberikan oleh temannya itulah kehidupan Chaerul menjadi berubah. Hal ini menunjukkan adanya nilai pendidikan profetik tolong-menolong yang dilakukan oleh teman Chaerul karena sudah memberikan pekerjaan kepadanya.

### **Nilai Kerja keras**

(7) *Di usia senja, ia masih tangguh menahan kantuk, tangannya tetap gesit meracik bumbu, masih kuat ia berjaga semalam suntuk.*

(8) *Belum! Akan Ayah pikul beban ini hingga tangan Ayah tak lincah lagi meracik bumbu,”* balas Makaji waktu itu.

(9) *Sebelum subuh ia pergi ke pasar, menghadang para teng kulak menurunkan dagangannya. Ia cari akal bagaimana caranya bisa berjualan tanpa harus mengeluarkan banyak modal.*

Data (8) di atas menunjukkan adanya nilai profetik kerja keras. Hal tersebut ditandai dengan ketika sang juru masak bernama Makaji walaupun usianya sudah tua tetapi ia masih gesit meracik bumbu makanan dan kuat menahan kantuk. Hal tersebut menandakan bahwa rokoh Makaji tidak mengenal lelah dalam bekerja

Data (9) di atas menunjukkan adanya nilai profetik kerja keras. Terlihat pada tokoh Makaji yang mengataan *Ayah pikul Beban ini*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwasannya Makaji tidak takut dengan adanya pekerjaan yang berat tanpa mengenal lelah.



## Transedensi

Transedensi merupakan terjemahan dari tu'minu billah yang berarti kembali beriman kepada Allah SWT. Dalam pandangan Kuntowijoyo yang berkenaan dengan makna transedensi ini adalah bahwa manusia sebagai makhluk tentunya menyadari diri bahwa kembali beriman kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dalam menjalani kehidupannya dengan bertaqarrub kepada Allah SWT.

## Nilai Kebersyukuran

(10) Nikmat rasanya duduk di atas balai balai bambu beralas tikar pandan itu.

(11) Chaerul sangat bersyukur dan mengucapkan beribu terima kasih.

Data (11) di atas menunjukkan adanya nilai profetik kebersyukuran. Hal ini ditandai dengan kata *sangat bersyukur*. Kata tersebut menunjukkan mengingat akan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada hambanya baik dalam keadaan senang maupun susah.

Data (12) di atas juga menunjukkan adanya nilai profetik kebersyukuran. Hal ini ditandai dengan kata *nikmat rasanya*. Kata tersebut secara tersirat termasuk dalam nilai profetik kebersyukuran karena mengandung arti sedang menikmati suasana ciptaan Tuhan. Karena orang yang bersyukur itu selalu menikmati apa yang diberikan Tuhan.

## Nilai Ketawadhuan

(12) Kemudian, dengan keramahan yang tidak dibuat-buat, dipersilakannya saya untuk masuk.

(13) Saya merasa tidak berani kalau disana sendirian

Data (11) di atas menunjukkan adanya nilai profetik ketawadhuan. Ditandai dengan kalimat *keramahan yang tidak dibuat-buat*. Sikap ramah merupakan sikap yang terbuka kepada siapapun, tidak angkuh atau sombong merupakan arti dari sikap rendah hati.

Data (12) di atas menunjukkan adanya nilai profetik ketawadhuan. Tokoh cerpen tersebut mengajukui dirinya tidak sombong karena merasa tidak mampu tidak berani jika di suatu tempat tanpa adanya teman.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Dalam Teks Cerpen Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA mengandung nilai pendidikan profetik. Diharapkan dengan adanya nilai pendidikan profetik dapat membantu perkembangan akhlak dan moral peserta didik di sekolah melalui pembelajaran sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohmansyah, A. (2014). *Studi Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roqib, M. dan Nurfandi. (2011). *Kepribadian Guru "Upaya Membangun Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan"*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sani, M Abdul Halim. (2011). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Soebachman, A. (2014). *4 Hari Mahir Menulis Artikel, Cerpen, Novel, Skripsi*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Ubaidullah. (2017). *Nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

# NILAI DIDAKTIS DALAM TEKS PUISI RAKYAT PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA

**Muhamad Rosidin**

PBI FKIP Universitas Sebelas Maret

E-mail: rosidinm27@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to describe the didactic value of folk poetry texts in Indonesian language textbooks. This research was conducted with a qualitative method and pragmatic approach. The data is taken from teaching materials in Indonesian language books for grade VII junior high school students. The conclusions produced in this study are the text of folk poetry in Indonesian textbooks containing didactic values. The didactic value contained in the text of folk poetry in Indonesian language textbooks, namely: religious values, the value of working hard, the value of curiosity, honest values, values of caring for the environment, democratic values and the value of patriotism. Didactic values in folk poetry are presented in language that is easily understood by students. Based on the didactic value in the text of folk poetry in the seventh grade junior high school Indonesian textbook that has been studied, it is very appropriate to be used in learning Indonesian in school.*

**Keywords:** *goals, results, poetry texts, didactic values, teaching materials*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai didaktis teks puisi rakyat dalam buku ajar bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan pragmatik. Data diambil dari materi ajar pada buku bahasa Indonesia SMP kelas VII. Simpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah teks puisi rakyat dalam buku ajar bahasa Indonesia memuat nilai didaktis. Adapun nilai didaktis yang terdapat dalam teks puisi rakyat pada buku ajar bahasa Indonesia, yakni: nilai religius, nilai bekerja keras, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, nilai peduli lingkungan, nilai demokratis dan nilai cinta tanah air. Nilai-nilai didaktis dalam puisi rakyat tersebut disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan nilai didaktis dalam teks puisi rakyat pada buku ajar bahasa Indonesia SMP kelas VII yang telah dikaji, sangat layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

**Kata kunci:** tujuan, hasil, teks puisi, nilai didaktis, bahan ajar

## PENDAHULUAN

Latar belakang dari penelitian ini karena dekadensi moral anak bangsa Indonesia. Terlebih beberapa bulan lalu viralnya kasus yang menggegerkan dunia pendidikan. Salah satu kasus tidak terpuji tersebut yaitu siswa yang mencekik guru di Gresik, dikutip dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Kasus tersebut menjadi tamparan bagi pendidikan di Negara ini. Banyak yang menelaah latar belakang dari kasus tersebut. Salah satunya penanaman pendidikan karakter yang belum maksimal, seperti pernyataan Sudewo (dalam Salahudin dan Alkriencienchie, 2013:31) kemelut Indonesia yang semakin carut-marut ini diyakini karena ketiadaan karakter. Kenihilan karakter itu, bangsa ini menjadi limbung. Jika *lack of character* itu terus diabaikan, bangsa ini akan masuk ke tepi jurang yang dinamakan Negara gagal.

Beranjak dari kasus pendidikan tersebut terdapat satu inti permasalahan yaitu dekadensi nilai karakter. Disisi lain pemerintah berupaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan karakter termaktub dalam Perpes no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai karakter sendiri menjadi pondasi untuk menggapai mimpi pendidikan yang berkarakter. Seperti yang diutarakan Menteri Kemendikbud yaitu Muhajir Efendi "Gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan".

Tahap perkembangan pendidikan karakter dilakukan dari berbagai aspek. Salah satunya menurut pernyataan Salahudin dan Alkriencienchie (2013:110) melakukan pemerataan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam SKL mata pelajaran, tujuan mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Pemerataan perkembangan pendidikan karakter tersebut masuk dalam bahan ajar yang akan digunakan guru disekolah. Buku ajar yang digunakan disekolah-sekolah salah

satu proses pemerintah menggalakan pendidikan karakter. Hubungannya dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis dalam buku ajar siswa SMP kelas VII memuat nilai didaktis.

Mempersempit analisis penelitian ini yaitu menelaah nilai didaktis dalam buku ajar siswa SMP kelas VII pada materi puisi rakyat. Telaah dalam buku ajar siswa tersebut untuk membuktikan bahwa adanya nilai didaktis dalam artian salah satu siasat pendidikan karakter. Perhatian tersebut menarik untuk dikembangkan lebih lanjut agar tergambar dengan jelas.

Fokus analisis dalam buku ajar ini terdapat pada materi teks puisi rakyat. Materi puisi rakyat yang terdapat dalam buku ajar siswa SMP kelas VII terdiri dari syair, gurindam dan pantun. Hariastidkk (2017:166) menuturkan melalui kesastraan lama kamu dapat memahami nilai-nilai yang ingin diwariskan para leluhur. Secara implisit materi puisi rakyat dalam buku ajar siswa SMP kelas VII memuat nilai moral yang baik. Untuk mengetahui nilai-nilai didaktis secara eksplisit dalam buku ajar siswa SMP kelas VII perlu dikaji lebih jauh. Sebab itulah penelitian ini dilakukan untuk mengemukakan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam buku ajar tersebut.

Untuk menganalisis teks puisi rakyat yang terdapat dalam buku ajar siswa SMP kelas VII, kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Menurut Sehandi (2014: 154) pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan pendekatan pragmatik suatu pendekatan yang lebih menekankan terhadap pembaca suatu karya sastra. Lebih jelasnya Ratna (dalam Sehandi, 2014:156) menjelaskan pendekatan pragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca. Maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, termasuk berbagai tanggapan masyarakat terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Narbuko dan Achmadi (2012:44) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

Subjek penelitian ini adalah teks puisi rakyat dalam buku ajar siswa SMP kelas VII. Objek penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebab objek berupa teks-teks tertulis yang memerlukan pemahaman dan interpretasi peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian ini akan mendeskripsikan nilai didaktis dalam buku ajar siswa SMP kelas VII. Untuk meninjau nilai-nilai didaktis tersebut, peneliti mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3. Bunyi pasal 3 tersebut yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Menurut Vodicka (dalam Pradotokusumo, 2008:79) kebebasan pembaca jauh lebih besar tidak secara konkret dan faktual tetapi secara prinsip. Di sinilah pertentangan karya seni sebagai artefak dan sebagai objek estetik. Karya seni sebagai artefak baru menjelma menjadi objek estetik oleh aktivitas pembaca.

Selanjutnya dalam kajian ini akan dijelaskan mengenai hasil kajian tentang nilai didaktis yang diuraikan berdasarkan data hasil analisis yang telah dikelompokkan dalam kajian ini yakni; nilai religius, nilai bekerja keras, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, nilai peduli lingkungan, nilai demokratis dan nilai cinta tanah air.

#### 1. Pantun

##### a. Pantun yang memuat nilai religius

Nilai religius merupakan nilai yang bersifat religi atau bersifat keagamaan. Nilai ini terdapat dalam pantun pada buku ajar siswa SMP kelas VII, pantun tersebut sebagai berikut.

*Fatamorgana ternyata semu,  
Namun indahnya tiada kira;  
Patuhilah selalu nasihat ibumu,  
Agar hidupmu tidak sengsara*

Pantun tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk mematuhi segala nasihat ibu. Sering kita mendengar bahwasannya surga berada di telapak kaki ibu. Ujaran tersebut sangat serasi dengan isi pantun tersebut. Banyak yang juga mengisahkan untuk selalu mematuhi segala nasihat orang tua, dan jika menentang nasihat ibu maka akan durhaka kepadanya.

##### b. Pantun yang memuat nilai bekerja keras

Nilai bekerja keras merupakan nilai yang memberikan pesan bahwa bekerja harus pantang menyerah. Nilai ini terdapat dalam pantun pada buku ajar siswa SMP kelas VII, pantun tersebut sebagai berikut.

*Penghasil Batik di Yogyakarta,  
Kalaulah Brebes penghasil beras;  
Berusaha terus mengejar cita,  
Sambil berdoa dan kerja keras.*

Pantun tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk pantang menyerah dalam mengejar cita-cita. Selain pantang menyerah untuk mengejar cita-cita perlu adanya doa dan tekun bekerja. Karena hasil tidak akan membohongi orang berusaha dan bekerja keras.

##### c. Pantun yang memuat nilai peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan merupakan nilai yang memberikan pesan bahwa lingkungan perlu kita jaga dengan baik. Nilai ini terdapat dalam pantun pada buku ajar siswa SMP kelas VII, pantun tersebut sebagai berikut.

*Buanglah sampah pada tempatnya,  
Jangan membuang di tengah jalan;  
Kalau tidak mau bertanya,  
Tidak bisa mencapai semua harapan.*

Pantun tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk menjaga lingkungan sekitar. Hal yang mudah menjaga lingkungan bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari. Seperti tidak membuang sampah sembarangan. Sebab jika kita sering membuang sampah sembarangan dampaknya pun kita yang merasakan.

##### d. Pantun yang memuat nilai rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan nilai yang memberikan pesan bahwa jangan pernah merasa puas apa yang telah kita ketahui. Nilai ini terdapat dalam pantun pada buku ajar siswa SMP kelas VII, pantun tersebut sebagai berikut.

*Buanglah sampah pada tempatnya,  
Jangan membuang di tengah jalan;  
Kalau tidak mau bertanya,  
Tidak bisa mencapai semua harapan.*

Pantun tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk selalu ingin mengetahui hal-hal belum ia ketahui. Hal tersebut menggambarkan agar kita jangan pernah merasa puas terlebih dahulu dengan apa yang telah kita ketahui. Karena bisa saja apa yang telah kita ketahui masih sedikit dan informasi lain masih sangat banyak.

e. Pantun yang memuat nilai demokratis

Nilai demokratis merupakan nilai yang memberikan pesan bahwa gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua. Nilai ini terdapat dalam pantun pada buku ajar siswa SMP kelas VII, pantun tersebut sebagai berikut.

*Beli nasi ke tempat Mbak Lulu,  
Neli pensil ke toko Cak Mamat;  
Sebaiknya kau pikir dahulu,  
Demi keputusan yang tepat.*

Pantun tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk selalu menimbang dalam mengambil keputusan. Hal tersebut menggambarkan semua yang akan kita lakukan perlu dipertimbangkan. Sebab kita perlu melihat baik dan buruknya lebih dahulu. Jika kita terburu-buru dalam mengambil keputusan, tentu hal buruk bisa saja terjadi.

f. Pantun yang memuat nilai cinta tanah air

Nilai demokratis merupakan nilai yang memberikan pesan bahwa tentang sikap untuk selalu mencintai Negara kita sendiri. Nilai ini terdapat dalam pantun pada buku ajar siswa SMP kelas VII, pantun tersebut sebagai berikut.

*Di Bengkulu tumbuh bunga raflesia,  
Bunga unik tanpa duri;  
Alangkah indahnyanya alam Indonesia,  
Marilah kita jaga agar lestari.*

Pantun tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk selalu mencintai alam yang ada di Negara kita. Hal tersebut menanamkan kepada kita agar selalu mencintai alam Indonesia. Dengan menjaga alam tersebut merupakan salah satu sikap kita mencintai Negara ini agar tetap lestari.

## 2. Syair

Syair yang terdapat dalam buku ajar siswa SMP kelas VII hanya terdapat satu syair karya Hamzah Fansuri. Satu syair tersebut secara keseluruhan memuat nilai religius. Contoh nilai religius dalam syair Hamzah Fansuri sebagai berikut.

*Wahai muda kenali dirimu  
Ialah perahu tamsil hidupmu  
Tiadalah berapa lama hidupmu  
Ke akhirat jua kekal hidupmu*

*Hai muda arif budiman  
Hasilkan kemudi dengan pedoman  
Akal perahumu jua kerjakan  
Itulah jalan membetuli insan*

Syair yang ditulis Hamzah Fansuri berupa nasihat kepada para pemuda untuk membekali diri dengan ilmu dan amal yang baik agar hidup menjadi berguna dan bermanfaat. Hal itu disebabkan oleh adanya hidup yang tidak akan kekal selamanya dan pasti akan ke akhirat juga. Dengan amalan kita yang baik maka kita akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta sempurnalah kehidupan kita yang akan kita jalani.

### 3. Gurindam

#### a. Bait gurindam yang memuat nilai religius

*Sayangilah orang tua dengan sepenuh hati,  
Itulah cara menunjukkan bakti.*

Bait gurindam tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk menyayangi orang tua. Hal tersebut menggambarkan bahwasannya cara berbakti kepada orang tua dengan menyayangi orang tua sepenuh hati. Tentunya orang tua akan sangat bahagia dengan cara kita menyayangi mereka.

#### b. Bait gurindam yang memuat nilai bekerja keras

*Jika kamu terus menunda,  
Hilanglah sudah kesempatan berharga.*

Bait gurindam tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk jangan menunda pekerjaan. Hal tersebut menggambarkan jika kita selalu menunda pekerjaan sama saja kita melewatkan kesempatan emas. Oleh karena itu, pekerjaan yang baik dapat dituntaskan dengan segera dan bersungguh-sungguh.

#### c. Bait gurindam yang memuat nilai peduli lingkungan

*Lestarkan alam kita,  
Sebelum alam menjadi murka.*

Bait gurindam tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk menjaga alam. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya dengan menjaga dan merawat alam atau lingkungan kita akan terjaga bencana alam. Penyebab datangnya bencana dikarenakan ulah kita sendiri yang tidak mau menjaga dan merawat alam atau lingkungan.

#### d. Bait gurindam yang memuat nilai rasa ingin tahu

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu,  
Bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

Bait gurindam tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk bertanya jika tidak tahu. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya untuk menjadi orang yang berilmu harus belajar dengan giat dan tidak malu untuk bertanya. Seperti ujaran yang sering kita dengar malu bertanya sesat di jalan.

#### e. Bait gurindam yang memuat nilai jujur

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,  
Di situlah banyak orang yang tergelincir.*

Bait gurindam tersebut berisikan pesan kepada pembacanya dan mendidik anak untuk bersikap jujur. Hal tersebut menggambarkan orang yang berbohong akan mendapat keburukan. Sebab berbohong tidak bisa menjadi solusi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya yang telah dilakukan dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa analisis pragmatik dalam materi puisi rakyat pada buku ajar siswa SMP kelas VII terdapat nilai-nilai didaktis, nilai tersebut yakni; nilai religius, nilai bekerja keras, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, nilai peduli lingkungan, nilai demokratis dan nilai cinta tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harsiati dkk (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII* (cetakan ke-4). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud (17 Juli 2017) *Pendidikan karakter*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.
- Narbuko dan Achmad. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- PERPRES (6 September 2017) *Peraturan Presiden no 87 tahun 2017*. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun2017>.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono (2008). *Pengkajian Sastra* (cetakan kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Republika.co.id (13 Februari 2019) *berita kekerasan murid terhadap guru*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/19/02/13/pmuwyp291-kasus-kekerasan-terhadap-guru-kesalahan-sistemis>.
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sehandi, Yohanes (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

# PEMANFAATAN WACANA MIMBAR JUMAT SURAT KABAR SOLOPOS SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER

**Muhammad Zakia Firdaus**

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Billfath Lamongan

e-mail: [mzakiafirdaus@gmail.com](mailto:mzakiafirdaus@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study to describe 1) Use of discours Mimbar Jumat Solopos newspaper as character forming in Indonesian Language lesson, 2) Implementation discours Mimbar Jumat Solopos newspaper character forming in Indonesian Language lesson. This type of research descriptive qualitative. The results of study show that wacana Mimbar Jumat can be used a resource materials in curriculum 2013 in subject of Indonesian Language and character forming. Discours Mimbar Jumat Solopos newspaper appropriate in according with core competencies 2 "Appreciate and practice honest behavior, disciplin, esponsible, care (mutual cooperation, cooperation, tolerant, peace), polite, responsive and proactive demonstrating attitude as part of the solution to problem in effective interaction with the social and natural environment and in placing aneself as a reflection of the world". Basic competencies 1.2 Grateful for God's gift of truth in fencing, applying and analyzing oral informations, reports on observations, complex procedur, and negotiations".*

**Keywords:** *discours Mimbar Jumat Solopos newspaper, character*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) pemanfaatan wacana Mimbar Jumat surat kabar Solopos sebagai pembentuk karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia, 2) implementasi wacana Mimbar Jumat Solopos sebagai pembentuk karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini kualitatif dengan mendeskripsikan untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini bahwa wacana Mimbar Jumat dapat digunakan sebagai bahan materi (teks) kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat membentuk karakter murid. Wacana Mimbar Jumat surat kabar Solopos dijadikan materi (teks) sesuai dengan kompetensi inti (KI) 2 "Menghayati dan menagamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia". Kompetensi dasar (KD) 1.2 "Mensyukuri anugerah Tuhan akan kebenaran dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan lisan melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi".

**Kata Kunci:** wacana Mimbar Jumat, karakter

## PENDAHULUAN

Pembelajaran karakter dapat diperoleh melalui materi kebahasaan dan kesusastraan. Terdapat Sembilan pilar nilai karakter (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Nugrahani, 2012, hlm. 60).

Proses pembelajaran yang berlangsung tentunya memerlukan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah menggunakan media cetak (surat kabar). Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar' (Arsyad, 2014, hlm. 3). Anitah (dalam Sufanti, 2012, hlm. 54) Media adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pebelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

(Rohman, 2012, hlm. 1) yang diperlukan sekarang adalah kurikulum berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran dari berbagai hal sangat mungkin dilakukan untuk pembentukan karakter. Salah satunya menggunakan media pembelajaran media cetak (surat kabar) Solopos yang didalamnya terdapat wacana Mimbar Jumat.



Juanda (2019) dalam penelitiannya *Nilai Pendidikan dalam cerita Rakyat dan Peranannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa* menyatakan dalam penelitian terdapat nilai kebaikan yaitu: saling membantu dalam kehidupan kerajaan dan keluarga, saling memotivasi, ingat-mengingat, tolong-menolong dan saling menghargai; temuan nilai kejahatan, seperti penipuan, penyiksaan, ketidakadilan dan kelicikan; nilai kualitas adalah kejujuran, keadilan, dan kesopanan; nilai sosial ialah kekeluargaan, kepedulian dan kegotongroyongan. Cerita rakyat etnis Bugis dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter siswa.

Abdulfatah (2018) dalam penelitiannya *Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra* menyimpulkan ditemukan 18 pendidikan karakter di dalam novel Mahamimpi Anak Negeri yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Keterkaitan antara wacana Mimbar Jumat dengan pelajaran Bahasa Indonesia terletak pada isi wacana, jenis wacana, dan kaidah kebahasaan isi wacana teks tersebut. Wacana Mimbar Jumat tersebut dianalisis isinya, jenis teksnya dan kaidah kebahasaan bentuk perintah atau imperatif persuasif yang terdapat di dalam teks kurikulum 2013 kemudian digunakan untuk menganalisis teks wacana Mimbar Jumat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2017, hlm. 9).

Data diambil dari wacana Mimbar Jumat edisi Maret-April 2014, yaitu 1) "Teladan Imam" oleh Muhsin Al Jufri, Jumat Kliwon, 7 Maret 2014, 2) "Didoakan Malaikat" oleh Muhsin Al Jufri, Jumat Pon, 4 April 2014, 3) "Bhineka Tunggal Ika" oleh Ahmad Sukina, Jumat Wage, 21 Maret 2014, 4) "Badai Pasti Berlalu" oleh Ahmad Sukina, Jumat Wage, 25 April 2014, 5) "Membentuk Karakter" oleh Mutohharun Jihan, Jumat Pahing, 14 Maret 2014, 6) "Ketidakjujuran Publik" oleh Mutohharun Jihan, Jumat Kliwon, 11 April 2014, 7) "Mematuhi Pemimpin" oleh M. Dian Nafi, Jumat Legi, 28 Maret 2014.

Tujuan penelitian ini yaitu, 1) mendeskripsikan pemanfaatan wacana Mimbar Jumat surat kabar Solopos sebagai pembentuk karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia, 2) implementasi wacana Mimbar Jumat Solopos sebagai pembentuk dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Pemanfaatan wacana Mimbar Jumat surat kabar Solopos sebagai pembentuk karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia**

Pemanfaatan wacana Mimbar Jumat surat kabar Solopos sebagai pembentuk karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara menggolongkan teks Mimbar Jumat yang sesuai dengan materi teks di dalam kurikulum 2013.

Wacana Mimbar Jumat "Teladan Imam" oleh Muhsin Al Jufri, Jumat Kliwon, 7 Maret 2014 berisi kisah seorang Arab Badui yang mengeluh karena ketika sholat imamnya terlalu lama. Mengenai hal ini Nabi Muhammad SAW menasehati hendanya jika menjadi imam sholat harus melihat kondisi makmumnya. Maka, imam harus bisa menjadi teladan bagi pengikutnya.

Wacana Mimbar Jumat "Didoakan Malaikat" oleh Muhsin Al Jufri, Jumat Pon, 4 April 2014, berisikan nasihat dan kabar bahwa kita harus mendoakan oranrtua, guru, saudara, dan sesame

muslim. Maka ketika kita mendoakan mereka, seketika itu pula malaikat akan mendoakan juga. Hal merupakan wujud karanter peduli terhadap orang lain.

Wacana Mimbar Jumat “Bhineka Tunggal Ika” oleh Ahmad Sukina, Jumat Wage, 21 Maret 2014, didalamnya mengandung maksud bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT harus saling mengenal dan bersatu. Ada pun perbedaan organisasi, pantai, dan cara pandang hendaknya itu dipandang sebagai sebuah kewajaran dan tidak menyebabkan perpecahan.

Wacana Mimbar Jumat “Badai Pasti Berlalu” oleh Ahmad Sukina, Jumat Wage, 25 April 2014, berisi nasihat bahwa segala cobaan kesedihan yang menimpa manusia pasti berlalu. Karena Allah SWT akan memberikan cobaan sesuai kemampuan hambanya. Wacana ini ditulis setelah pemilihan umum dilaksanakan. Ada pihak yang terpilih dan ada pihak yang tidak terpilih. Bagi pihak yang tidak terpilih hendanya bersabar dan bisa mengambil hikmahnya.

Wacana Mimbar Jumat “Membentuk Karakter “ oleh Mutohharun Jihan, Jumat Pahing, 14 Maret 2014, memberikan penjelasan bahwa anak adalah penurus keluarga sehingga dalam memdidik orangtua harus memperhatikan semua aspek dengan baik dan benar. Sikap positif orangtua kepada anak dapat membentuk karakter yang baik bagi anak dimasa depan. Pemenuhan hak anak perlu diperhatikan, karena anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan baik.

Wacana Mimbar Jumat “Ketidakjujuran Publik” oleh Mutohharun Jihan, Jumat Kliwon, 11 April 2014, wacana ini memberikan paparan bahwa di zaman sekarang kebohongan jamak dilakukan oleh masyarakat. Baik dalam tataran sosial, ekonomi, dan politik. Banyaknya berita bohong atau hoaks menjadikan masyarakat sulit membedakan mana kebenaran dan mana hoaks. Oleh karena itu, hendaknya setiap manusia senantiasa meningkatkan keimanannya.

Wacana Mimbar Jumat “Mematuhi Pemimpin” oleh M. Dian Nafi, Jumat Legi, 28 Maret 2014, menjelaskan dizaman sekarang ini banyak terdapat simpul-simpul masyarakat yang masing-masing memnpunyai pemimpin, panutan, cara pandang, dan langkah gerak yang bermacam-macam. Maka pemimpin dalam hal ini harus bisa membawa anggotanya kepada kebaikan yang telah diatur dalam syariat Islam. Dalam tataran bernegara, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk memilih pemimpin, baik ditingkat daerah maupun pusat. Hal ini patut disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Dari wacana di atas guru dapat menjadikan sebagai media bahan pembelajaran. Murid diarahkan untuk membaca wacana tersebut, kemudian menganalisis struktur teks tersebut. Secara umum, teks memiliki struktur, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Setelah menganalisis strukturnya, murid diberikan tugas untuk menuliskan pesan karakter apa yang ada di dalam wacana Mimbar Jumat tersebut.

## **2) Implementasi wacana Mimbar Jumat Solopos sebagai pembentuk karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia**

Implementasi wacana Mimbar Jumat Solopos sebagai pembentuk karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan dengan memberikan teks wacana Mimbar Jumat kepada murid, selanjutnya murid menganalisis kaidah kebahasaan dan menggolongkan teks tersebut.

Wacana Mimbar Jumat “Teladan Imam” oleh Muhsin Al Jufri, Jumat Kliwon, 7 Maret 2014 berisi kisah se orang Arab Badui yang mengeluh karena ketika sholat imamnya terlalu lama. Dapat digolongkan ke dalam teks anekdot. Karena di dalam tersebut terdapat kisah yang menghibur. “

“Seusai salat, si badui menegur si imam mengenai panjangnya surat yang dibaca. “Oh, memang agak panjang, tadi saya membaca surat An-Naml,” jelas sang imam. An-Naml secara bahasa artinya semut, dan jumlah ayatnya memang cukup banyak, 93 ayat. Mengetahui badui tersebut tergolong mualaf dan kecewa dengan pelaksanaan salat tadi, si imam menjelaskan, “Insya Allah lain kali saya akan membaca suat Al-Fiil.” Al-Fiil secara

bahasa berarti gajah, dan termasuk dan termasuk surat pendek karena hanya berisi 5 ayat.”

Ditinjau dari segi kebahasaannya, Wacana Mimbar Jumat “Teladan Imam” oleh Muhsin Al Jufri, Jumat Kliwon, 7 Maret 2014, terdapat kata atau kalimat imperatif persuasif.

“Nabi SAW jaga bersabda, “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.”

Kata “hendaknya” di dalam hadis di atas merupakan kalimat imperatif. Di mana Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar ketika menjadi imam untuk meringankan jamaahnya. Dari waana ini murid dapat mengambil sikap karekater peduli terhadap orang lain.

Wacana Mimbar Jumat “Didoakan Malaikat” oleh Muhsin Al Jufri, Jumat Pon, 4 April 2014, berisikan nasihat dan kabar bahwa kita harus mendoakan oranrtua, guru, saudara, dan sesame muslim. Maka ketika kita mendoakan mereka, seketika itu pula malaikat akan mendoakan juga. Di akhir wacana, Muhsin Al Jufri menuliskan pendapat yang dapat di golongan kedalam teks ekposisi. Di mana penulis memberika informasi dan argument mengenai suatu hal, dalam hal ini kepedulian mendoakan sesame muslim.

“ Sedang bagi para pendakwah dan penyebar ilmu, “keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas seorang yang paling rendah di antara kalian. Sesungguhnya penghuni langit dan bumi, semut yang di dalam lubangnya, bahkan ikan, semuanya bersolawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain” Demikian sebagian dari mereka yang akan mendapatka doa dari malaikat. Tetapi, sekali lagi, karena doa mereka mengenai ampunan dan akhirat, banyak manusia yang tidak berusaha untuk meraihnya. “Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kahidupan) di akhirat hanyalah sedikit” (Q.S. 9: 38).”

Hal merupakan wujud karanter peduli terhadap orang lain. Di dalam wacana ini murid dapat mengambil sikap karakter peduli terhadap oran lain dengan cara mendoakan kebaikan.

Wacana Mimbar Jumat “Bhineka Tunggal Ika” oleh Ahmad Sukina, Jumat Wage, 21 Maret 2014, didalamnya menyampaikan dan memaparkan bahwa kita harus bersatu ditengah keberagaman.

“ Perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Warna kulit, suku bangsa, bahasa, budaya, selera, pola pikir sampai pemahaman terhadap ayat-ayat Allah-pun berbeda dari seorang ahli ilmu ke ahli ilmu yang lain. Semua ayat Allah pasti benar, tetapi pemahaman manusia terhadap ayat-ayat tersebut belum tentu benar. Hanya Allah yang mampu mencapai kebenaran mutlak, sedangkan manusia hanya bisa menyentuh sebagian kebenaran relatif. Hanya orang-orang arif yang paham bahwa manusia sangat daif, yang benar-benar menyadari bahwa diri mereka tidak akan pernah terbebas dari kesalahan. Sebaliknya, hanya orang-orang yang sombong yang berani mengklaim bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Allah selalu benar tidak pernah melakukan kesalahan. Sedangkan orang lain yang memiliki pehaman yang berbeda darinya semuanya dianggap salah. Diperlukan kearifan dalam menyikapi perbedaan, sehingga tidak menimbulkan perpecahan.”

Melihat wacana di atas, maka wacana Mimbar Jumat “Bhineka Tunggal Ika” dapat di golongan ke dalam teks ekposisi karena memparkan informasi pentinga bersatu ditengah keberagaman. Sikap karakter yang dapat diambil adalah toleransi.

Wacana Mimbar Jumat “Badai Pasti Berlalu” oleh Ahmad Sukina, Jumat Wage, 25 April 2014, dalam wacana ini penulis menyampaikan hal kesabaran. Bahwa setaip cobaan pasti berlalu dan setiap manusia pasti bisa menjalaninya karena Allah SWT akan memberikan cobaan sesuai

kemampuan hambanya. Wacana ini dapat digolongkan kedalam teks eksplanasi karena berkaitan dengan fenomena sosial.

“ Kita bisa belajar dari berita, betapa banyak anggota legislatif, eksekutif, dan yudikatif yang dijebloskan ke dalam penjara. Barangkali kalau kita terpilih menjadi anggota legislatif akan bernasib sama. Menjadi narapidana, diborgol tanganya, dijebloskan ke dalam penjara, makan tak enak, tidur pun tak nyenyak. Anak, istri, orang tua, kerabat dan sahabat ikut menanggung malu karena perbuatan kita.”

Dari teks wacana di atas dapat kita lihat bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat kita bahwa ada wakil rakyat yang terduga dan terdakwa kasus korupsi. Hal ini hendaknya dapat dijadikan pelajaran bagi para calon wakil rakyat yang belum terpilih. Nilai karakter yang dapat diambil adalah sabar.

Wacana Mimbar Jumat “Membentuk Karakter “ oleh Mutohharun Jihan, Jumat Pahing, 14 Maret 2014, berisi arahan bahwa orangtua agar mendidik anaknya dengan baik dan benar sehingga kelak menjadi manusia yang berkarakter. Wacana ini dapat di golonkan kedalam teks eksposisi karena menjelaskan bagaimana penting mendidik anak. Sikap karakter

“ Begitu besar harapan dan cita-cita yang dialamatkan kepada anak-anak, maka sudah menjadi kewajiban orang tua dan para guru mendidik anak-anak dengan penuh cinta, mendidikny dengan segala kemampuan finansial dan membimbing dengan segenap kemampuan intelektual yang dimiliki.”

Wacana Mimbar Jumat “Ketidakjujuran Publik” oleh Mutohharun Jihan, Jumat Kliwon, 11 April 2014, wacana ini berisi tentang banyaknya hoaks yang ada di masyarakat. Kedaan seperti ini hendaknya harus segera diubah. Nilai-nilai kejujuran harus ditamamkan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Wacana ini dapat digolongkan dalam teks eksposisi.

“ Nabi Muhammad SAW mengingatkan, “Sesungguhnya kejujuran akan membimbing menuju kebaikan, dan kebaikan akan membimbing menuju surga. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk jujur, sampai akhirnya ia menjadi orang yang benar-benar jujur. Dan sesungguhnya kedustaan akan membimbing menuju kejahatan, dan kejahatan akan membimbing menuju neraka. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk dusta, sampai akhirnya ia benar-benar tertetapan di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Bukhori dan Muslim).”

Di akhir wacana, Mutohharun Jihan menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW yang berisi nasihat untuk senantiasa jujur, karena jujur akan mengantarkan manusia pada kebaikan. Sebaliknya, kabohongan akan membawa kaburukan.

Wacana Mimbar Jumat “Mematuhi Pemimpin” oleh M. Dian Nafi, Jumat Legi, 28 Maret 2014, berisikan mengenai kepatuhan terhadap pemimpin. Banyaknya organisasi dan cara pandang di tengah masyarakat, maka harus ada pemimpin yang dapat memberikan arahan kebaikan. Arahan tersebut tentunya harus ditaati oleh masyarakat, selama arahan atau perintah tersebut tidak mengarah pada keburukan.

“ Untuk itu memilih pemimpin mensyaratkan partisipasi seluruh rakyat dari aneka ragam latar belakang dan golongan. Setiap kita memiliki pertimbangan sendiri-sendiri dalam memilih pemimpin yang kelak akan kita patuhi pemerintahnya. Tujuannya tidak lain adalah kebaikan dunia dan akhirat kita dapat terusahakan dengan baik.”

Di akhir tulisanya, M. Dian Nafi memaparkan bahwa petinya partisipi masyarakat dalam memilih pemimpin. Dengan tujuan agar pemimpin yang dipilih benar-benar amanah dan dapat dipatuhi pemerintahnya. Teks ini tergolong dalam teks ekplanasi. Sikap karakter yang dapat diambil adalah kepatuhan.

Penggolongan teks wacana Mimbar Jumat sesuai Kurikulum 2013

NO.	JUDUL	JENIS TEKS	KAREKTER
1	"Teladan Imam"	Anekdote	Peduli
2	"Didoakan Malaikat"	Ekposisi	Peduli
3	"Bhineka Tunggal Ika"	Ekposisi	Toleransi
4	"Badai Pasti Berlalu"	Eksplanasi	Sabar
5	"Membentuk Karakter "	Ekposisi	Peduli
6	"Ketidakjujuran Publik"	Ekposisi	Kejujuran
7	"Mematuhi Pemimpin"	Ekposisi	Kepatuhan

### SIMPULAN

Wacana Mimbar Jumat Solopos dapat dijadikan sebagai media bahan pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat membentuk karakter murid. Dari ketujuh wacana Mimbar Jumat, "Teladan Imam", "Didoakan Malaikat", "Bhineka Tunggal Ika", "Badai Pasti Berlalu", "Membentuk Karakter", "Ketidakjujuran Publik", dan "Mematuhi Pemimpin" tidak semua terdapat kata atau kalimat imperatif persuasif. Genre teks yang terdapat dalam penelitian adalah teks anekdot, eksposisi, dan eksplanasi. Sikap karakter yang terdapat dalam penelitian adalah karakter peduli, toleransi, sabar, peduli, dan kejujuran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juanda. (2019). *Nilai Pendidikan dalam cerita Rakyat dan Peranannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. *Lingua*: XV (2): 161-179
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugrahani, Farida. (2012). *Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No.1, Juni 2012: 58-68.
- Rohman, Muhammad. (2012). *Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rois Abdulfatah, Muhammad., Sahid Teguh Widodo., & Muhammad Rohmadi. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpianak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra*. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* V4.i1 (12-23)
- Sufanti, Main. (2012). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.

# AKOMODASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

<sup>1</sup>Muharsyam Dwi Anantama, <sup>2</sup>Haryo Seto Saktiono

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>muharsyamdwi\_12@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>haryoseto47@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to determine the accommodation of nationalism values in Indonesian language textbooks in high school. This is motivated by the fact that the threat to national integration has reached an alarming level, given the increasingly fading value of nationalism among the younger generation. This research is a content analysis research with a qualitative approach. The data source in this study is Indonesian textbooks in high school. The data analysis technique of this study consisted of three activities, namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the analysis of the data it can be concluded that Indonesian textbooks in high school have accommodated the values of nationalism. The values of nationalism found in Indonesian language textbooks in high school include: (a) patriotism, (b) patriotism, (c) hopes for independence, (d) worship of heroes, (e) being proud of national languages, and (f) remembrance of past glories.*

**Keywords:** *accommodation, nationalism values, textbooks*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akomodasi nilai-nilai nasionalisme dalam buku ajar bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa ancaman terhadap integrasi bangsa telah mencapai tingkat yang memprihatinkan mengingat semakin lunturnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku ajar bahasa Indonesia di SMA. Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa buku ajar bahasa Indonesia di SMA telah mengakomodasi nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme yang ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia di SMA antara lain : (a) cinta tanah air, (b) patriotisme, (c) harapan kemerdekaan, (d) pemujaan terhadap pahlawan, (e) bangga akan bahasa nasional, dan (f) pengenangan kejayaan masa lalu.

**Kata kunci:** akomodasi, nilai nasionalisme, buku ajar

## PENDAHULUAN

Konflik yang terus terjadi di wilayah Indonesia bisa mengarah pada disintegrasi bangsa. Sebagai bangsa yang majemuk, konflik di Indonesia memang hal yang sangat mungkin terjadi (Lestari, 2016, hlm. 31). Berkaitan dengan isu disintegrasi bangsa serta lunturnya rasa nasionalisme, kita bisa berharap lebih pada pendidikan.

Pendidikan seyogyanya mampu mengakomodasi latar belakang budaya dan kebhinekaan bangsa Indonesia (Al Arifin, 2012, hlm. 73). Di dalam pendidikan, seorang siswa akan dibentuk dan diberikan pengaruh agar mampu beradaptasi sebaik mungkin dalam lingkungannya. Dalam kontes Indonesia, para siswa diharapkan mampu memberikan teladan bagaimana seharusnya meletakkan nasionalisme dalam masyarakat yang begitu kaya akan perbedaan.

Hal ini senada dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Indonesia, 2003).

Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar yang menjadi hal pokok dalam mendukung pembelajaran (Alfiana, 2019, hlm. 36). Sebagai media pembelajaran, buku ajar sangat membantu serta mempermudah kegiatan belajar mengajar guru dan siswa. Di tengah isu lunturnya

nasionalisme, buku ajar bisa menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pendidikan nasionalisme untuk peserta didik. Atas dasar itu, kiranya penting untuk mengetahui muatan nilai nasionalisme dalam buku ajar siswa. Hal ini dilakukan untuk meneroka sejauh mana pengintegrasian nilai nasionalisme di dalam pembelajaran.

Di dalam nasionalisme terkandung suatu makna mencintai tanah air melalui cara mewujudkan persatuan dari ragam perbedaan (Irhandayaningsih, 2012, hlm. 4). Nilai nasionalisme merupakan nilai yang berguna untuk setiap manusia. Nasionalisme menunjukkan sikap atau perilaku dalam bentuk kesetiaan yang mendalam untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan bangsa. Menurut Tasai (2002, hlm. 20) aspek-aspek nasionalisme adalah berikut ini: (a) cinta tanah air, (b) patriotisme, (c) harapan kemerdekaan, (d) pemujaan terhadap pahlawan, (e) bangga akan bahasa nasional, dan (f) penganangan kejayaan masa lalu.

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi kepada bangsa (Wicaksono, 2017, hlm. 368). Cinta tanah air merupakan salah satu hal yang menjadi landasan dalam membentuk sebuah karakter warga Negara. Dari rasa cinta tanah air akan timbul semangat untuk memiliki, menjaga, melestarikan, dan ingin memajukan bangsa.

Patriotisme mengandung arti bahwa perbuatan membela dan mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk menahan dan mengatasi serangan atau ancaman terhadap bangsa. Sikap patriotisme yang diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dapat dilakukan dengan perbuatan mengisi kelangsungan hidup negara dan bangsa, serta rela berkorban untuk membela dan mempertahankan negara dan bangsa (Rawantina, 2013, hlm. 41).

Pemujaan pahlawan merupakan sikap mengenang dan meneladani jasa para pahlawan. Menurut Gunawan (2013, hlm. 2) jasa para pahlawan bangsa yang sudah memperjuangkan kemerdekaan memberikan kesadaran dapat memberikan kesadaran akan sikap nasionalisme. Pemujaan terhadap pahlawan akan mengingatkan kita pada segala pengorbanan yang telah dilakukan para pahlawan. Muaranya adalah keinginan untuk memajukan kembali kehidupan negara..

Harapan kemerdekaan terdiri dari rangkaian antara bentuk yang diharapkan, bentuk yang dicemaskan, masalah yang harus diselesaikan, dan masalah yang harus dihindari (Tasai, 2002, hlm. 39). Kemerdekaan merupakan cita-cita rakyat Indonesia. Wujud sebuah kemerdekaan diikuti oleh suatu usaha keras yang bermodalkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Bahasa nasional bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa ini berfungsi sebagai alat mempersatukan bangsa. Kebanggaan akan bahasa nasional diwujudkan dalam penggunaan bahasa nasional dalam komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa asing (Tasai, 2002, hlm. 44).

Unsur penganangan kejayaan masa lalu menjadi salah satu wujud nilai nasionalisme. Penganangan kejayaan masa lalu yakni merupakan nostalgia kepada kekayaan alam yang hadir di Indonesia. Kenangan kepada bangsa Indonesia juga berarti penganangan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang berbudi tinggi, berakhlak mulia yang kini semakin merosot (Tasai, 2002:44-46).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2014, hlm. 1). Sumber data penelitian ini adalah buku ajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI. Objek penelitian adalah hal-hal yang menjadi titik perhatian atau sasaran penelitian (Arikunto, 2010, hlm. 61). Objek penelitian ini adalah nilai nasionalisme yang terkandung dalam seluruh bagian buku ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis isi dan pencatatan secara cermat terhadap buku ajar

bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Instrumen penelitian, yaitu peneliti sendiri, peneliti menginput hasil analisis pada tabel yang disusun berdasarkan landasan teori terkait nilai nasionalisme. Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan, seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992, hlm. 16), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Buku ajar bahasa Indonesia yang dianalisis dalam penelitian ini adalah buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi yang diterbitkan pada tahun 2017. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku yang ditulis oleh Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, Istiqomah tersebut memiliki tebal 305 halaman. Buku ini terdiri dari 8 bab dan masing-masing bab memiliki subbab.

Bab 1 pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi berjudul “Menyusun Prosedur”. Bab ini terdiri dari 5 subbab. Dalam bab 1 buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam bab 1 buku tersebut adalah cinta tanah air dan nilai bangga akan bahasa nasional.

Bab 2 pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi berjudul “Memperelajari Teks Eksplanasi”. Bab ini terdiri dari 4 subbab. Dalam bab 2 buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam bab 2 buku tersebut adalah cinta tanah air, patriotisme, harapan kemerdekaan, bangga akan bahasa nasional, dan pengenangan kejayaan masa lalu.

Bab 3 pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi berjudul “Megelola Informasi dalam ceramah”. Bab ini terdiri dari 4 subbab. Dalam bab 3 buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam bab 3 buku tersebut adalah cinta tanah air, patriotisme, harapan kemerdekaan, pemujaan terhadap pahlawan, bangga akan bahasa nasional, dan pengenangan kejayaan masa lalu.

Bab 4 pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi berjudul “Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek”. Bab ini terdiri dari 5 subbab. Dalam bab 4 buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam bab 4 buku tersebut adalah cinta tanah air dan bangga akan bahasa nasional.

Bab 5 pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi berjudul “Mempersiapkan proposal”. Bab ini terdiri dari 4 subbab. Dalam bab 5 buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam bab 5 buku tersebut adalah cinta tanah air dan bangga akan bahasa nasional.

Bab 6 pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi berjudul “Merancang Karya Ilmiah”. Bab ini terdiri dari 4 subbab. Dalam bab 6 buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam bab 6 buku tersebut adalah cinta tanah air, bangga akan bahasa nasional, dan pengenangan kejayaan masa lalu.

Bab 7 pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi berjudul “Menilai Karya Melalui Resensi”. Bab ini terdiri dari 4 subbab. Dalam bab 7 buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam bab 7 buku tersebut adalah cinta tanah air dan bangga akan bahasa nasional.

Bab 8 pada buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi berjudul “Bermain Drama”. Bab ini terdiri dari 5 subbab. Dalam bab 8 buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam bab 8 buku tersebut adalah cinta tanah air dan bangga akan bahasa nasional. Hasil analisis tersebut disajikan dalam table berikut.



Tabel 1. Hasil Penelitian pada Buku Bahasa Indonesia kelas XI edisi revisi 2017.

ASPEK NASIONALISME	BAB							
	1	2	3	4	5	6	7	8
cinta tanah air	?	?	?	?	?	?	?	?
Patriotisme		?	?					
harapan kemerdekaan		?	?					
pemujaan terhadap pahlawan			?					
bangga akan bahasa nasional	?	?	?	?	?	?	?	?
pengenangan kejayaan masa lalu		?	?			?		

Hasil analisis berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme dalam buku tersebut menunjukkan nilai-nilai nasionalisme telah terkamodasi di dalamnya. Nilai-nilai nasionalisme dalam buku tersebut ditemukan pada materi, contoh teks, dan soal-soal latihan. Nilai-nilai nasionalisme dalam buku tersebut tersebar di masing-masing bab. Beberapa bab mengakomodasi penuh nilai-nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang ditemukan di seluruh bab adalah cinta tanah air dan bangga akan bahasa nasional. Nilai nasionalisme yang paling sedikit ditemukan adalah pemujaan terhadap pahlawan. Nilai tersebut hanya terdapat di bab 3.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Semua indikator nilai-nilai nasionalisme terakomodasi dalam buku tersebut teks. Nilai-nilai tersebut yaitu (a) cinta tanah air, (b) patriotism, (c) harapan kemerdekaan, (d) pemujaan terhadap pahlawan, (e) bangga akan bahasa nasional, (f) mengenangan kejayaan masa lalu; (2) Sebaran indikator nilai nasionalisme dalam buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi tersebar secara merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikulutral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1, 72-82.
- Alfiana, L. N. (2019). Nilai Nasionalisme pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII KURikulum 2013 Edisi REvisi 2017 (Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce). *STILISTIKA JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 11, 34-48.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, Rudy. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*. 1 (1). 1-6
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *HUMANIKA*, 16, 1-10.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28, 31-36.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Pemerintah Indonesia (2003, Juli 8). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Yang Mengatur Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Oktober 12, 2019. No. 20. [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)

- Rawantina, Iriane Novitasari. (2013). Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1 (1). 36-40
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tasai, dkk. (2002). *Semangat Nasionalisme dalam Puisi Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wicaksono. ( 2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudhawaca

# KELAYAKAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS XI

**Nadyatul Husna**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

nadyabastind@student.uns.ac.id

**Abstract:** *The Indonesian textbook published by the ministry of education is a study resource used in Indonesian learning in the school already using the 2013 curriculum. In order to establish quality learning, the learning resource used must also have qualified criteria. One quality textbook criteria is to fulfill the worthiness of the content. As for the propriety of the text contents can be examined in the areas of agreement material descriptions with SK and KD, material accuracy, and support of learning materials. The aim of the study was to describe the feasibility of the new English book of the 2017 revision. The method used was literature studies and content analysis. The worthiness of the text was thoroughly analyzed with instruments arranged according to relevant theories. Based on analysis, it can be concluded that the material worthiness contained in the 2017 revision of the English textbook xi is fine. This is shown to be both good and excellent in terms of judgment. However, there is a lack of value in some aspects.*

**Keywords:** *isi worthiness, textbooks, English, 2013 curriculum*

**Abstrak:** Buku teks Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan merupakan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, maka sumber belajar yang digunakan harus memiliki kriteria yang berkualitas pula. Salah satu kriteria buku teks berkualitas yaitu memenuhi aspek kelayakan isi. Adapun kelayakan isi buku teks dapat ditinjau dari aspek kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD, keakuratan materi, dan pendukung materi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kelayakan isi buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Edisi Revisi 2017. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis isi. Kelayakan isi buku teks tersebut dianalisis secara mendalam dengan instrumen yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kelayakan materi yang terkandung dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Edisi Revisi 2017 tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai baik dan sangat baik pada aspek-aspek penilaian. Meskipun demikian, ditemukan nilai kurang pada beberapa aspek.

**Kata kunci:** kelayakan isi, buku teks, bahasa Indonesia, kurikulum 2013

## PENDAHULUAN

Buku teks di sekolah selalu dikaitkan dalam pembelajaran maupun kurikulum yang ada di sekolah. Menurut Permendikbud no 22 tahun 2016, fungsi buku pelajaran (dalam hal ini buku teks) adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dijelaskan pula dalam Permendikbud nomor 8 tahun 2016 bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan dalam satuan pendidikan. Oleh karena itu, buku teks pelajaran memiliki peranan penting sebagai sumber belajar. Rahmawati (2015:103) mengemukakan bahwa buku teks pelajaran juga merupakan buku utama yang digunakan pada proses belajar mengajar karena mencakup kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum yang digunakan dalam atuan lembaga pendidikan.

Penerapan kurikulum 2013 dimaksimalkan dengan adanya buku teks pelajaran yang seragam dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah dirancang sesuai dengan konsep pembelajaran *saintific* sehingga buku teks tersebut menjadi sumber belajar utama dalam pengimplementasian kurikulum 2013. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari faktor kualitas proses belajar mengajar itu sendiri. Buku teks sebagai sumber belajar dapat memengaruhi kualitas strategi belajar siswa. Mohammadi & Abdi (2014:1148) mengemukakan bahwa buku teks

juga berfungsi untuk membimbing para guru pemula dalam pelajaran dan desain aktivitas, karena buku menanggung kadar kerangka, konsistensi, dan progress logis dalam kelas. Sejalan dengan Jamalvandi (2004:1069) yang menjelaskan bahwa buku teks merefleksikan dan menggerakkan ke arah realisasi tujuan yang dimaksudkan oleh kurikulum: oleh karena itu, sukses maupun gagalnya program pendidikan bergantung pada buku teks sepanjang dengan komponen integral lain, oleh karena itu diperlukan.

Penilaian buku teks penting untuk dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Cunningsworth (1995) bahwa tujuan dari evaluasi buku teks adalah untuk mendukung pengembangan guru dan membantu guru untuk mendapatkan wawasan yang baik dan berguna ke dalam sifat material (dalam Rynanta, 2013). Muslich (2010: 292-297) menilai kelayakan isi buku teks pada tiga aspek, (1) kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD; (2) keakuratan materi; dan (3) materi pendukung pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan isi buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi 2017. Dengan mempertimbangkan berbagai kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kelayakan isi buku teks, pada penelitian ini kelayakan isi buku teks akan ditinjau dari kesesuaiannya dengan KI-KD, keakuratan materi, dan pendukung materi pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa buku teks pelajaran siswa “Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Edisi Revisi 2017” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat berdasarkan pada teori-teori yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kelayakan isi buku teks dinilai dari tiga indikator yaitu kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD, keakuratan materi, dan pendukung materi pembelajaran. Indikator pertama, **kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD** meliputi: 1) kelengkapan materi (aspek mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara); 2) kedalaman materi (aspek mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara). Berikut indikator minimal terpenuhinya kelengkapan materi dan kedalaman materi dalam buku teks.

#### **Kelengkapan Materi**

##### **Materi kelas XI minimal menyajikan hal berikut.**

- (1) Aspek *Mendengarkan*: 1. Memahami berbagai informasi dari sambutan/khotbah dan wawancara (SK 1), memahami pementasan drama (SK 5), memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar (SK 9), memahami pembacaan cerpen (SK 13)
- (2) Aspek *Berbicara*: mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara (SK 2), memerankan tokoh dalam pementasan drama, menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar (SK 10), mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama (SK 14)
- (3) Aspek *Membaca*: Memahami ragam wacana tulis dengan Membaca inten-sif dan membaca nyaring (SK 3), Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan (SK 7),

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif (SK 11), Memahami buku biografi, novel, dan hikayat (SK 15)

- (4) Aspek *Menulis*: mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang karangan ilmiah (SK 4), mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi (SK 8), mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen (SK 12), menulis naskah drama (SK 16).

### **Kedalaman Materi**

#### **Materi kelas XI minimal peserta didik mampu**

- (1) Aspek *Mendengarkan*: menemukan pokok-pokok isi sambutan/ khotbah yang didengar; merangkum isi pembicaraan dalam wawancara (KD 1), mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama; menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan (KD 5), merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar; mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar (KD 9), mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan; menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan (KD 13)
- (2) Aspek *Berbicara*: menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku), menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu (KD 2), menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh; mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis (KD 6), mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar; mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian (KD 10), mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama; menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama (KD 14)
- (3) Aspek *Membaca*: menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif; membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik (KD 3), menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat; menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan (KD 7), mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit; membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif (KD 11), mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh; membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat (KD 15)
- (4) Aspek *Menulis*: menulis proposal untuk berbagai keperluan; menulis surat dagang dan surat kuasa; melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki (KD 4), mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi; mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi (KD 8), menulis rangkuman/ringkasan isi buku; menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya (KD 12); mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama; menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama (KD 16)

Hasil analisis *kesesuaian dengan SK dan KD* (kelengkapan dan kedalaman materi) pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Edisi Revisi 2017 sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Analisis Kesesuaian dengan SK dan KD**

<b>Sub Indikator</b>	<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>
<b>Kelengkapan Materi</b>	Mendengarkan	4
	Berbicara	4
	Membaca	2

<b>Kedalaman Materi</b>	Menulis	4
	Mendengarkan	4
	Berbicara	4
	Membaca	2
	Menulis	4
	<b>Total</b>	<b>28</b>
<b>Persentase</b>		<b>87,5%</b>

Indikator kedua *keakuratan materi* meliputi: 1) keakuratan dalam pemilihan wacana; 2) keakuratan dalam konsep dan teori; 3) keakuratan dalam pemilihan contoh; 4) keakuratan dalam pelatihan. Hasil analisis kelengkapan materi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Edisi Revisi 2017 sebagai berikut.

**Tabel 2 Hasil Analisis Keakuratan Materi**

<b>Bab</b>	<b>Skor</b>				<b>Total</b>
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	
1	4	4	4	4	16
2	3	4	2	4	13
3	3	4	3	3	13
4	4	3	3	4	14
5	2	2	3	4	11
6	4	4	4	4	16
7	1	1	2	4	8
8	4	4	3	4	15
<b>Total</b>					<b>106</b>
<b>Persentase</b>					<b>82,8%</b>

Indikator ketiga, *pendukung materi pembelajaran* meliputi: 1) kesesuaian dengan perkembangan ilmu; 2) kesesuaian fitur/contoh/latihan/rujukan; 3) pengembangan wawasan kebhinekaan; 4) pengembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa. Hasil analisis pendukung materi pembelajaran pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI Edisi Revisi 2017 sebagai berikut.

**Tabel 3 Hasil Analisis Pendukung Materi Pembelajaran**

<b>Bab</b>	<b>Skor</b>				<b>Total</b>
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	
1	4	2	2	3	11
2	2	2	4	4	12
3	4	4	4	4	16
4	4	3	3	4	14
5	2	2	3	4	11
6	4	3	4	4	15
7	1	2	3	3	9
8	4	3	4	4	15
<b>Total</b>					<b>103</b>
<b>Persentase</b>					<b>80,5%</b>

Jadi, prosentase kelayakan isi buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi 2017 sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \% \text{ kelayakan isi} &= \frac{\Sigma \text{PersentaseA} + \Sigma \text{PersentaseB} + \Sigma \text{persentaseC}}{3} \\ &= \frac{87,5\% + 82,8\% + 80,5\%}{3} = 83,6\% \end{aligned}$$

## Pembahasan

Dari analisis yang telah dipaparkan, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Kelayakan isi berdasarkan kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD

Persentase nilai kesesuaian dengan SK dan KD pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI adalah 87,5% atau pada kategori sangat layak. Pada aspek kelengkapan dan kedalaman materi diperoleh skor 28 dari total skor 32. Hal itu dikarenakan materi dalam buku teks sudah memenuhi indikator minimal kelengkapan dan kedalaman materi pada aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis seperti yang sudah dipaparkan di atas. Namun, pada aspek membaca secara kelengkapan dan kedalaman materi masih cukup kurang.

2. Kelayakan isi berdasarkan keakuratan materi

Persentase nilai keakuratan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI adalah 82,80% atau pada kategori sangat layak. Keakuratan dalam pemilihan wacana, konsep dan teori, pemilihan contoh, dan pelatihan sangat akurat dengan kompetensi yang akan dicapai seperti pada bab 1, 6, 8. Sementara ada beberapa yang cukup sesuai pada bab 2, 3, 4, 5 dan bab yang paing rendah keakuratannya yaitu bab 7 karena kurang akurat dalam pemilihan wacana, konsep, dan teori.

3. Kelayakan isi berdasarkan pendukung materi pembelajaran

Persentase nilai kelayakan pendukung materi pembelajaran pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI adalah 80,50% atau pada kategori sangat layak. Kesesuaian dengan perkembangan ilmu, kesesuaian fitur/contoh/latihan/rujukan, pengembangan wawasan kebhinekaan, dan pengembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa sudah sangat sesuai dengan perkembangan ilmu saat ini seperti yang akan dicapai seperti pada bab 3. Sementara ada beberapa yang cukup sesuai pada bab 1, 2, 4, 5, 6, 8 dan bab yang paing rendah keakuratannya yaitu bab 7 karena kurang sesuai dengan perkembangan ilmu dan dalam memberikan fitur/contoh/latihan/rujukan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas XI edisi revisi 2017 penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari segi kelayakan isi sudah dikategorikan layak dengan persentase 83,6%. Isi buku tersebut sudah memuat materi yang sesuai dengan kompetensi yang dicapai siswa. Dari aspek kesesuaian dengan SK dan KD serta keakuratan materi yang disajikan sudah sangat baik, meskipun dari aspek pendukung materi seperti kesesuaian dengan perkembangan dan contoh masih ternilai cukup baik.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, saran yang diberikan berkaitan dengan kelayakan isi buku teks berikut adalah perhatian lebih penelaah isi buku teks tersebut terhadap indikator-indikator kelayakan isi buku teks keran buku tersebut sebagai buku pendukung utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi penerbit buku, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia agar lebih memerhatikan kelayakan isi buku yang diterbitkan. Selanjutnya, guru diharapkan mampu menjadi memilih bahan ajar penunjan selain dari buku terbitan pemerintah agar dapat melengkapi hal yang kurang dalam buku teks utama dan menambah pengetahuan dalam rangka peningkatan kompetensi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jamalvandi, B. (2014). ELT Textbook Evaluation in Iran, New Insights. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 3(4), 1068-1078
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Edisi Revisi 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohammadi, M. & Abdi, H. (2014). Textbook Evaluation: A Case Study. *International Conference on Current Trends in ELT. Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98 ( 2014 ) 1148 - 1155
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Arr-Ruz Media
- Rahmawati, G. (2015). Buku Pelajaran sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung. *EduLib*. 5(5): 102-113
- Rynanta, RAC. (2013). Content Analysis On The English Textbook Entitled 'English In Mind Starter (Student's Book)'. *Jurnal Online UM*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.



# INTERNALISASI LITERASI SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENANAMKAN KARAKTER SISWA SD

**Nur Samsiyah**

Universitas PGRI Madiun

nurssya08@gmail.com

**Abstract:** *Literary literature is contained in the 2013 curriculum. One of the literatures taught in elementary school is fairy tales. Literary literature contains attitudes and morals that support character. But if it is not started early it will have an impact on the decline of character, especially in knowing the local culture in the student area. The purpose of this study is to describe the internalization of literary literacy based on local wisdom in elementary school students. Results Literary internalization is carried out through classroom learning so that it can instill character for elementary students, especially grade 3 and provide students the opportunity to become storytellers, provide question and answer sessions about fairy tales that are read and give students the opportunity to answer questions and give gifts or rewards to students who answer right. Teaching and learning activities in the classroom are more fun by introducing local culture to students.*

**Key word:** *literary literature, local wisdom, character*

Abstrak: Literasi sastra terdapat dalam kurikulum 2013. Salah satu sastra yang diajarkan di SD adalah dongeng. Literasi sastra berisi sikap dan moral yang mendukung karakter. Namun jika tidak dimulai sejak dini maka akan berdampak pada merosotnya karakter terutama dalam mengenal budaya lokal yang ada di daerah siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan internalisasi literasi sastra berbasis kearifan lokal pada siswa sekolah dasar. Hasil Internalisasi literasi sastra dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas sehingga dapat menanamkan karakter bagi siswa SD khususnya kelas 3 serta memberikan kesempatan siswa untuk menjadi pendongeng, pemberian sesi tanya jawab seputar dongeng yang dibacakan dan memberi kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan serta pemberian hadiah atau *reward* untuk siswa yang menjawab benar. Kegiatan belajar mengajar di kelas lebih menyenangkan dengan mengenalkan budaya lokal pada siswa.

**Kata kunci:** *Literasi, sastra, kearifan lokal, karakter*

## PENDAHULUAN

Literasi baca tulis berkaitan erat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan baca tulis siswa dapat berkomunikasi dan menambah jumlah kosakata. Menurut Kemendikbud (2017:2) literasi baca tulis berguna untuk kunci mempelajari ilmu pengetahuan, memahami dan meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak, menambah kreativitas dan daya imajinasi, menambah empati, konsentrasi dan fokus, menjadikan tenang atau tidak stres, mengembangkan minat dan hiburan. Literasi memiliki pengertian yang luas dan berkembang seiring majunya teknologi dan ilmu pengetahuan. Abidin dkk (2017) menyatakan bahwa literasi adalah proses yang kompleks meliputi pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Dalam literasi salah satu yang dilaksanakan oleh siswa adalah literasi sastra. Literasi sastra dipelajari dalam kurikulum 2013 diantaranya kelas III sekolah dasar yang mempelajari tentang dongeng. Dongeng merupakan salah satu sastra lama yang menceritakan tentang kisah yang terjadi dalam masyarakat namun dilisankan atau diceritakan secara turun temurun yang berisi khayalan atau tidak benar benar terjadi. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran literasi sastra khususnya dongeng diharuskan terintegrasi literasi, PPK, penilaian keterampilan yang menuntut berfikir kritis. Dalam silabus tersebut terdapat kompetensi dasar yang mewajibkan siswa menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam yang disajikan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai petunjuk guru dan bantuan teman (Kemendikbud, 2017) Pada kenyataannya kegiatan literasi sastra di sekolah sering tidak mendapatkan perhatian yang cukup, karena alasan waktu yang sedikit

dan sastra tidak ada dalam jam tersendiri dan masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi sastra hanya sebatas diajarkan melalui teks dengan pertanyaan yang ada dalam buku tematik atau buku siswa. Padahal jika dipahami bahasa Indonesia di dalamnya termasuk sastra telah di tempatkan sebagai penghela pelajaran yang diajarkan melalui pembelajaran tematik terpadu. Sehingga sudah menjadi tugas guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan literasi sastra yang dijadikan satu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu perlu menciptakan kelas yang menarik dan menyenangkan agar pembelajaran literasi sastra tidak hanya menjawab pertanyaan tetapi juga harus mengembangkan karakter siswa melalui etika, norma dan kebiasaan yang disampaikan dalam amanat dan pesan yang tersirat dalam sastra. Menurut Tarigan (2008) suatu karya sastra dapat dikatakan indah jika serasi dan harmonis pada bentuknya dan isinya. Di tengah arus globalisasi dan maraknya penggunaan media sosial literasi sastra diperlukan untuk menanamkan karakter sehingga siswa lebih tertarik pada buku-buku bacaan sastra yang asik dan menarik. Karakter merupakan sifat atau watak yang dimiliki oleh siswa . setiap karakter antara siswa yang satu dengan yang lain tentunya berbeda- beda. Menurut Zubaedi (2011:19) karakter atau akhlak sebagai usaha dasar dan terencana, bukan hanya kebetulan saja. Literasi sastra tidak hanya dilakukan dengan membaca buku cerita atau melalui pembiasaan 15 menit membaca namun dapat melalui kegiatan literasi sastra secara digital dengan menggunakan peralatan IT atau android agar lebih menarik minat siswa. Selain itu isi dari literasi sastra tidak hanya terbatas pada bacaan yang ada pada buku tematik atau buku siswa yang didapat dari sekolah, namun dapat dikembangkan dengan budaya daerah siswa. Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya atau kearifan lokal yang ada di sekeliling tempat siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa mengenal daerahnya melalui kegiatan menceritakan kegiatan, aktivitas, budaya, adat istiadat, makanan dan keunikan daerah siswa. Bagaimana internalisasi sastra dalam pembelajaran khususnya di SD kelas III agar dapat menumbuhkan karakter siswa?

## **KAJIAN TEORI**

Literasi sastra merupakan kegiatan dan bidang kajian literasi yang berhubungan dengan aspek sastra. Literasi sastra tidak hanya membaca karya sastra namun juga memahami dan mengajarkan siswa dalam kehidupan berkarakter melalui pesan moral yang terdapat di dalamnya. Literasi menurut Abidin dkk (2017) terbagi menjadi lima generasi perkembangan konsepsi literasi antara lain.

- a. Perkembangan awal yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam.
- b. Pada perkembangan kedua konsepsi literasi dicirikan sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial.
- c. Pada generasi ketiga, pengertian literasi diperluas oleh semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia.
- d. Pada generasi keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak netral.
- e. Literasi pada generasi kelima dikenal dengan istilah multiliterasi.

Sastra merupakan hasil budaya dari pemikiran masyarakat yang dituangkan melalui ekspresi dan gagasan. Sastra memiliki banyak macamnya baik sastra lama maupun modern. Sastra yang diajarkan di sekolah dasar salah satunya dongeng. Menurut Mulyati (2004) dilihat dari ragamnya, sastra terbagi ke dalam ragam sastra lisan (dongeng, pantun, cerita rakyat) dan sastra tulis ( cerita pendek, puisi, drama). Sastra lisan jenis dongeng diajarkan di kelas III sekolah dasar dengan kompetensi dasar tersendiri yang berkaitan dengan kondisi alam wilayah Indonesia. Sehingga perlu memasukan budaya daerah siswa yang ada di wilayah khususnya Kota Madiun dalam pembelajaran literasi sastra yang bermuatan kearifan lokal. Kearifan Lokal berasal dari kearifan ( wisdom ) yang artinya kebijaksanaan dan lokal ( local ) yang berarti daerah setempat. Kearifan lokal dapat

diartikan sebagai nilai-nilai luhur atau budaya dari daerah bersifat turun temurun dan dipercaya oleh masyarakat yang berisi nasehat. Menurut Lickona (2013) terdapat dua nilai yaitu moral dan nonmoral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini, sedangkan nilai nonmoral tidak membaawa tuntutan apa-apa namun lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan, misalkan membaca, menulis, mendengarkan musik dan lainnya.

Kearifan yang terdapat di kota Madiun antara lain jenis seni budaya seperti sajian ketoprak, cerita tentang Retno Dumilah yang merupakan tokoh penting dari Madiun, merupakan putri kesayangan Raden Ronggo Jumeno yang terkenal gagah dan berani mengusir pasukan Mataram dari Madiun. selain cerita tentang sosok adipati perempuan yang semakin lama terkikis oleh budaya asing, masih banyak kearifan lokal di kota Madiun seperti Masjid Kuno Taman, tari pari suko, solah mediunan, gembrung kibar, makanan khas pecel Madiun, penthul tembem, ruwatan bumi di kelurahan Winongo, Suro Agung di Nambangan Lor, tradisi nyadran, tradisi megengan dan Ruwet sengkolo bumi projo dengan memandikan pusaka di taman wisata Umbul. Berbagai macam kearifan lokal tersebut sampai sekarang masih dipertahankan dan dijadikan budaya yang dilaksanakan pada setiap tahunnya. Kearifan lokal di kota Madiun perlu dilestarikan mulai dari anak-anak, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran literasi sastra berbasis kearifan lokal di kota Madiun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi literasi sastra berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di SD untuk meningkatkan karakter siswa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peran itu mencakup pengumpul data, penganalisis, dan penafsir data. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data penelitian adalah paparan tentang kegiatan literasi di SD 01 Pandean. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument berupa angket, wawancara dan dokumen literasi berupa perangkat pembelajaran. Data penelitiannya berupa pengamatan aktivitas siswa kelas 3 SD selama pembelajaran berlangsung, dokumen rencana pembelajaran yang tersusun dalam RPP, hasil belajar literasi sastra siswa dan wawancara mendalam terhadap siswa dan guru. Subyek penelitian adalah siswa kelas III SDN 01 Pandean Kota Madiun.

## HASIL PENELITIAN

Dalam kurikulum di kelas III terdapat kompetensi dasar yang mewajibkan memahami teks dongeng tentang kondisi alam wilayah Indonesia. Untuk menyajikan teks tersebut, agar siswa mengenal daerahnya perlu disajikan kondisi alam di Madiun khususnya yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran. Melalui rencana pembelajaran, guru dapat menginternalisasi literasi sastra dalam pembelajaran tematik pada kompetensi dasar tersebut. Kegiatan internalisasi literasi sastra dengan jenis dongeng dapat dilakukan dengan menggunakan rencana pembelajaran yang memasukkan kegiatan literasi sastra dengan cara melaksanakan kegiatan seperti membaca dongeng, menceritakan dongeng dengan bahasa sendiri dan menjelaskan wilayah dan kondisi alam yang ada dalam kota Madiun.

Kompetensi Dasar	Jenis literasi sastra	Kegiatan
Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam yang disajikan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai petunjuk guru dan bantuan teman	Dongeng tentang perjuangan Retno Dumilah dalam memertahankan wilayah Madiun Semangat Retno Dumilah ini juga menginspirasi Pemkot Madiun untuk terus	Membaca dan meringkas bacaan tentang kondisi wilayah di Madiun Menceritakan kembali secara tertulis dongeng tentang Retno Dumilah

membangun menjadi lebih maju, aman, damai dan sejahtera	Bermain peran berdasarkan peristiwa Melihat pertunjukan teater yang diselenggarakan Pemkot Madiun setiap ada event besar seperti peringatan hari jadi.
---	---

Hasil belajar siswa khususnya memahami teks dongeng menjadi lebih menarik dengan alasan dongeng yang disampaikan guru berbeda dengan buku tematik siswa, sehingga antusias siswa dalam mengenal budaya semakin tinggi. Hasil belajar siswa diukur dari kegiatan siswa menceritakan kembali dongeng tentang Retno Dumilah yaitu kemampuan mengingat dongeng, menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng, dan keterampilan dalam bercerita yang terdiri atas volume suara, urutan atau isi cerita dan penampilan. Selain hasil belajar siswa, internalisasi literasi sastra dilaksanakan melalui kegiatan memahami teks buku bacaan tentang wilayah di kota Madiun, dan menanggapi teks untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku selain buku pelajaran melalui kegiatan membaca, meringkas dan menyebutkan karakter serta amanat dalam dongeng. Hal ini bertujuan untuk menjadikan siswa berbudaya dan berkarakter sesuai amanat Sekda kota Madiun. Selain itu hasil wawancara dengan guru di SD Pandean 1 yang mengajar di kelas III, menunjukkan bahwa pembelajaran literasi sastra dengan materi dongeng sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam silabus dan dikembangkan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih efektif untuk mengajarkan budaya pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran siswa guru menggunakan media pembelajaran online dan media audio visual dengan menampilkan kondisi alam dan berbagai kearifan lokal di kota Madiun seperti, dongeng tentang Retno Dumilah, pencak silat, salah satu seni pertunjukan yang menggambarkan semangat remaja Madiun dengan memadukan gerakan tradisional dan pencak silat, pentul tembem yang menceritakan peristiwa perjalanan Raden Ngabehi Ronggowarsito atau Bagus Burhan yang menggunakan topeng berwarna putih (pentul) dan hitam (tembem). Kegiatan literasi yang dilaksanakan dengan menginternalisasi budaya daerah memiliki manfaat dalam menanamkan karakter keteladanan, mencintai budaya daerah, religius dan kejujuran. Selain itu siswa terbiasa berfikir kritis dengan merefleksi kebudayaan dengan cara menceritakan secara lisan dan menerima adanya perbedaan pandangan terhadap keanekaragaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi menekankan pada prinsip mengembangkan budaya lisan dan kesadaran terhadap keberagaman dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Kegiatan literasi sastra salah satunya dilakukan di sekolah dasar yang terdapat dalam pembelajaran. Literasi sastra salah satunya muncul pada materi dongeng tentang kondisi alam di wilayah Indonesia. Untuk menanamkan karakter kecintaan budaya dan menghargai perbedaan budaya dengan mengajarkan literasi sastra dalam pembelajaran tematik integratif dengan cara mengajarkan pada siswa tentang kearifan lokal dan kondisi alam di Kota Madiun. Jenis kearifan lokal yang dapat diinternalisasikan ke dalam pembelajaran di kelas III misalkan, Retno Dumilah, pentul tembem, ruwatan bumi di kelurahan Winongo, Suro Agung di Nambangan Lor, tradisi nyadran, tradisi megengan dan Ruwet sengkolo bumi projo dengan memandikan pusaka di wisata Tawun. Pembelajaran dengan memasukan kearifan lokal dalam literasi sastra bertujuan untuk menanamkan rasa peduli atau cinta terhadap budaya di daerah siswa, sehingga dapat dijadikan tuntunan dan nasehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.dkk. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemendikbud. 2017. *Acuan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Sekolah dasar*. Jakarta
- Lickona. 2013. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyati. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: UT
- USAID PRIORITAS. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. [www.prioritaspendidikan.org](http://www.prioritaspendidikan.org).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

# **RAGAM DIALEK SUNDA MAJALENGKA DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MAJALENGKA**

**Pipik Asteka**

Universitas Majalengka

Surel: pipikasteka86@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keragaman dialek Sunda Majalengka pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka yang memiliki latar belakang geografi dan sosial penutur yang berada di kota Majalengka dan kabupaten Majalengka perbatasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Majalengka. Informan sebagai sumber data adalah penutur yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, pengisian kuesioner dan pencatatan. Majalengka merupakan kabupaten dengan luas wilayah 1.204,24 Km<sup>2</sup> dan berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu di bagian Utara, kabupaten Cirebon dan sebagian wilayah kabupaten Kuningan di bagian timur, sebagian wilayah kabupaten Sumedang di bagian Barat, serta berbatasan dengan sebagian wilayah kabupaten Ciamis, Sumedang, Garut, dan Tasikmalaya di bagian selatan. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka sebagian besar berasal dari wilayah kabupaten Majalengka yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain. Berdasarkan hal tersebut, dialek Sunda yang digunakan oleh para mahasiswa dalam interaksi komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus menjadi sangat beragam, meskipun mereka saling mengerti, karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki.

**Kata kunci:** ragam dialek, bahasa sunda, Majalengka, interaksi komunikasi.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat tutur di Jawa Barat. Bahasa Sunda sebagai bahasa etnik suku Sunda mempunyai ragam atau dialek. Dialek dalam hal ini adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa maka ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya. Oleh karena itu, dialek disebut dialek geografis atau dialek regional. Batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan sebagainya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain.

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Wahya, 1995, 2005; Dienaputra, 2012). Sebagian besar penduduk yang bermukim di Provinsi Jawa Barat menguasai bahasa Sunda. Wilayah Priangan merupakan pusat konsentrasi pengguna bahasa Sunda. Dengan persebaran yang sangat luas tentu bahasa Sunda memiliki variasi geografis (dialek), tetapi perbedaan dialek tidak membuat mereka menjadi tidak saling mengerti. Sebagai bahasa daerah, meskipun penuturnya terbesar kedua di Indonesia, keberadaannya semakin terdesak oleh bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga pergeseran bahasa daerah tinggal menunggu waktu (Gunarwan, 2006).

Majalengka merupakan kabupaten dengan luas wilayah 1.204,24 Km<sup>2</sup> dan berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu di bagian Utara, kabupaten Cirebon dan kabupaten Kuningan di bagian timur, sebagian wilayah kabupaten Sumedang di bagian Barat, serta berbatasan dengan sebagian wilayah kabupaten Ciamis, Sumedang, Garut, dan Tasikmalaya di bagian selatan. Letak geografis Kabupaten Majalengka yang menjadikan dialek sunda Majalengka menjadi beragam karena secara geografis kabupaten Majalengka berbatasan langsung dengan kabupetan lain yang tidak hanya berbeda secara dialek tetapi juga berbeda bahasa yakni bahasa jawa Cirebon dan bahasa jawa Indramayu.

Bahasa yang dipergunakan mayoritas masyarakat tutur Majalengka adalah bahasa Sunda dengan kekhasan masing-masing dialek disetiap desa dan kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Majalengka. Tidak hanya karena berbatasan langsung dengan kabupaten yang berbeda bahasa, di kabupaten Majalengka sendiri ada beberapa desa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa tutur yakni desa Parapatan di Kecamatan Sumberjaya yang berbatasan langsung dengan kabupaten Cirebon dan desa Patuanan di Kecamatan Leuwimunding yang secara geografis tidak berbatasan dengan daerah yang menggunakan bahasa Jawa, melainkan desa yang dikelilingi oleh desa-desa yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa tutur sehari-hari. Mayoritas masyarakat desa Parapatan ataupun desa Patuanan memahami bahasa Sunda secara pasif dan hanya digunakan sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi dengan desa tetangga yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa tutur sehari-hari.

Dialektologi dipahami sebagai kajian tentang dialek suatu bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Dialek merupakan (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet, 1967:69).

Ragam dialek di kabupaten Majalengka dibedakan atas letak geografis wilayah-wilayahnya. Kecamatan Majalengka, Kadipaten, Kasokandel, sebagian wilayah kecamatan Palasah, Kertajati, Jatiwangi, Ligung dan Jatitujuh yang sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu mempunyai dialek Sunda *Jawareh (Jawa Sawareh)* atau dikenal dengan dialek Sunda Tengah Timur (STT). Kecamatan Sukahaji, Sindangwangi, Rajagaluh, Sindang, Leuwimunding, sebagian wilayah kecamatan Palasah dan Sumberjaya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan mempunyai dialek Sunda Timur Laut (TTL). Wilayah Kecamatan Maja, Talaga, dan Cikijing yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis mempunyai dialek Sunda Tenggara (TTG). Wilayah kecamatan Bantarujeg, Malausma dan Lemahsugih mempunyai dialek Sunda Selatan (SS/Dialek Sunda *Lalugu*) karena berbatasan langsung dengan kabupaten Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan kabupaten Sumedang bagian selatan.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka sebagian besar berasal dari wilayah kabupaten Majalengka yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain. Berdasarkan hal tersebut, dialek Sunda yang digunakan oleh para mahasiswa dalam interaksi komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus menjadi sangat beragam, meskipun mereka saling mengerti, karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan diteliti adalah ragam penggunaan bahasa Sunda dialek Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Majalengka. Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, akan dijawab ragam dialek Sunda Majalengka yang berdasarkan atas dialek regional atau dialek geografis yang berada di wilayah kabupaten Majalengka sebagai daerah asal mahasiswa PBSI FKIP UNMA. Kedua, akan dijawab ragam dialek Sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Majalengka ketika berada di lingkungan kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam dialek Sunda Majalengka yang berdasarkan atas dialek regional atau dialek geografis yang berada di wilayah kabupaten Majalengka sebagai daerah asal mahasiswa PBSI FKIP UNMA dan mendeskripsikan ragam dialek Sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Majalengka ketika berada di lingkungan kampus.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. (Nyoman, 2004 : 34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kirik dan Miller (dalam Moleong, 2000:57) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Selain itu, Bogda dan Taylor (1975:78) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, pengisian kuesioner dan pencatatan. Dua puluh dua mahasiswa dari dua puluh dua desa di Kabupaten Majalengka yang memiliki ragam dialek geografis dijadikan sebagai responden/informan penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan kategorisasi data/informasi menurut jenis dan macam data yang diperoleh berdasarkan jenis analisis yang digunakan, baik berupa dialek yang digunakan ketika mahasiswa berinteraksi di lingkungan kampus maupun perbedaan makna yang terkandung dalam dialek geografis yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa.

Lokasi penelitian dipilih di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka. Pemilihan tempat lokasi penelitian dapat memenuhi kriteria karena kampus PBSI FKIP UNMA merupakan tempat berbagai ragam dialek Sunda Majalengka yang didasarkan atas perbedaan dialek geografis itu berinteraksi satu dengan yang lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Responden/informan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara deskriptif penggunaan ragam dialek Sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP UNMA dan mendeskripsikan perbedaan dialek masing-masing daerah yang berada di wilayah kabupaten Majalengka yang secara letak geografis berbatasan langsung dengan kabupaten lain yang mempunyai bahasa dan dialek masing-masing. Majalengka merupakan kabupaten yang unik jika dikaji kebahasaannya. Faktor tetangga kabupaten yang tidak hanya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa tutur sehari-hari menentukan dialek yang muncul pada masing-masing desa yang berada di kabupaten Majalengka. Kecamatan Jatitujuh, misalnya, mempunyai dialek Sunda *Jawareh* (dialek Sunda Tengah Timur) karena berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu yang menggunakan bahasa tutur Jawa Indramayu sehingga hal tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa di kecamatan Jatitujuh. Contoh lain, masyarakat tutur di kecamatan Lemahsugih yang daerahnya berbatasan langsung dengan empat kabupaten di Jawa Barat bagian selatan, yakni, Kabupaten Sumedang, Garut, Sumedang dan Tasikmalaya menggunakan dialek Sunda *Lalugu* (Sunda Selatan) yang merupakan bahasa Sunda Priangan dengan ciri khas bahasanya yang sangat halus.

Data penelitian yang diperoleh melalui daftar tanya dalam kuesioner, penyimakan dan pencatatan yang dilakukan terhadap dua puluh dua orang mahasiswa dari dua puluh dua desa yang tersebar di kabupaten Majalengka yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan warga asli yang lahir dan melalui masa-masa pertumbuhannya di desa-desa yang menjadi sasaran penelitian ini.



## 2. Bentuk Ragam Dialek Sunda Majalengka Ditinjau dari Perbedaan Maknanya Berdasarkan Dialek Geografis atau Dialek Regional.

### a. Peta Linguistik Jawa Barat

Peta linguistik di bawah ini merupakan ciri pembeda dialek yang berkembang di Provinsi Jawa Barat yang ditandai dengan isoglos yang merupakan peta bahasa yang menghubungkan daerah yang mewakili kelompok penutur yang menggunakan unsur bahasa yang sama, dalam hal ini dialek yang sama.



Berdasarkan isoglos yang muncul pada peta linguistik di atas, secara umum kabupaten Majalengka menggunakan dialek Sunda Tengah Timur (TT). Akan tetapi, dalam penelitian ini dialek Sunda Majalengka akan dispesifikasi secara lebih dekat berdasarkan dialek regional atau dialek geografis yang ada di kabupaten Majalengka. Di bawah ini, peneliti telah membagi ragam dialek Sunda Majalengka berdasarkan letak geografis masing-masing daerah yang menjadi tempat asal responden/informan penelitian ini.

#### 1) Dialek Sunda Tengah Timur

No	Nama Desa/Kecamatan	Keterangan
1	Loji/Jatiwangi	Desa-desa yang menggunakan dialek Sunda Tengah Timur (TT) berbatasan dengan kabupaten Indramayu dan kabupaten Cirebon, dan kabupaten Sumedang (Kecamatan Tomo).
2	Pasirmuncang/Majalengka	
3	Karamat/Palasa	
4	Bojong/Kadipaten	
5	Cibogo/Jatiwangi	
6	Jatimulya/Kasokandel	
7	Dukuh Warung/Kadipaten	
8	Lojikobong/Sumberjaya	

#### 2) Dialek Sunda Timur Laut (TL)

No	Nama Desa/Kecamatan	Keterangan
1	Weragati, Palasa	Desa-desa yang menggunakan dialek Sunda Timur Laut berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan.
2	Babakan Manjeti, Sukahaji	
3	Sindangwangi/Sindangwangi	
4	Ujungberung/Sindangwangi	
5	Singawada/Rajagaluh	

3) Dialek Sunda Tenggara (TG)

No	Nama Desa/Kecamatan	Keterangan
1	Paniis/Maja	Desa-desa yang menggunakan dialek Sunda Tenggara (TG) berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Kuningan bagian selatan dan kabupaten Ciamis.
2	Sadasari/Maja	
3	Jatipamor/Talaga	
4	Kasturi/Cikijing	
5	Girimulya/ Banjaran	

4) Dialek Sunda Selatan (SS)

No	Nama Desa/Kecamatan	Keterangan
1	Cimangguhilir/Bantarujeg	Desa-desa yang menggunakan dialek Sunda Selatan (SS) berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Sumedang, kabupaten Garut, kabupaten Tasikmalaya dan kabupaten Ciamis bagian selatan.
2	Banyusari/ Bantarujeg	
3	Werasari/Malausma	
4	Sadawangi/Lemahsugih	
5	Cipasung/Lemahsugih	
6	Lemahputih/Lemahsugih	

**b. Ragam Dialek Sunda Majalengka berdasarkan Dialek Geografis**

Ragam dialek Sunda di kabupaten Majalengka dibedakan atas letak geografis wilayah-wilayahnya, yaitu dialek Sunda Tengah Timur (STT), dialek Sunda Timur Laut (TTL), dialek Sunda Tenggara (TTG), dialek Sunda Selatan (SS). Secara gramatikal, dialek STT, TTL, dan TTG tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan dialek SS. Perbedaannya hanya terdapat pada perbedaan kosa kata, Fonologi, intonasi dan leksikonnya saja. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menyajikan perbedaan kosa kata dan makna yang terdapat pada dialek STT, STL, STG, dan SS. Perbedaan kosa kata dan makna antara dialek STT, STL, STG dan SS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	STT	TTL	TTG	SS	Makna
1	Katilambung	Kaduhung	Hanjakal	Kaduhung	Menyesal
2	Ngajrut	Ancleg	Abrut	Ngajleng	Lompat
3	Belot	Lumpat	Lumpat	Lumpat	Lari
4	Bebeh	Calik	Calik	Calik	Duduk
5	Nyanyo	Kumbah	Kumbah	Nyeuseuh	Cuci
6	Dahar	Tuang	Tuang	Tuang	Makan
7	Nginum	Leueut	Ngaleueut	Leu'eut	Minum
8	Adus	Ibak	Papung	Ibak	Mandi
9	Ngepris	Maribis	Ngarui	Ngapruy	Gerimis
10	Cinduluk	Cicing	Mindel	Mindel	Diam
11	Sare	Mbo	Kulem	Kulem	Tidur
12	Sesegrok	Ngorok	Nyegrek	Kerek	Mendengkur
13	Ngecepot	Labuh	Geubis	Geubis	Jatuh
14	Ngadempo	Nempo	Ningal	Ningal	Melihat
15	Rabak	Nyabak	Ngarampa	Ngarampa	Meraba
16	Nyarita	Ngomong	Nyaur	Nyarios	Berbicara
17	Nguping	Nguping	Mireng	Ngadangu	Mendengar
18	Kawih	Miang	Mangkat	Mios	Berangkat
19	Auh	Auh	Rieut	Udur	Sakit

20	Di teoh	Di Teoh	Di lebak	Di handap	Di bawah
21	Meuli	Meuli	Meser	Ngagaleuh	Membeli
22	Balik	Balik	Uih	Mulih	Pulang
23	Ngekek	Seuri	Seuseurian	Seuri	Ketawa
24	Ngaringseuk	Ceurik	Babaung	Nangis	Menangis
25	Ulin	Ulin	Ameng	Ameng	Main
26	Kanda	Rahul	Ngobrol	Ngobrol	Dialog
27	Poho	Poho	Hilap	Hilap	Lupa
28	Hese	Hese	Hese	Sesah	Sulit
29	Sibeungeut	Sibengeut	Tamas	Tamas	Cuci muka
30	Nyanyo	Kukumbah	Gegeroh	Kukumbah	Cuci piring
31	Barangcokot	Maling	Maling	Ngagarong	Mencuri
32	Pandenge	Ceuli	Ceupil	Ceupil	Telinga
33	Kokod	Leungeun	Tangan	Panangan	Tangan
34	Panon	Panon	Soca	Soca	Mata
35	Irung	Irung	Ambung	Pangambung	Hidung
36	Cocodot	Sungut	Biwir	Lambeuy	Bibir
37	Suku	Sikil	Pea	Sampean	Kaki
38	Kapala	Hulu	Sirah	Mastaka	Kepala
39	Kami	Urang	Abdi	Sim Abdi	Aku
40	Dewek	Maneh	Awak	Anjeun	kamu
41	Huntu	Huntu	Waos	Waos	gigi
42	Nanjer	Nangtung	Ngadeg	Tatih	berdiri
43	Leumpang	Leumpang	Mapah	Papah	Jalan kaki
44	Ngasab	Gawe	Damel	Damel	kerja
45	Nemonan	Neangan	Milarian	Milarian	mencari
46	Nyewot	Nyewot	Ambeuk	Nyeuseul	marah
47	Teu Kiyeng	Teu Purun	Sangheuk/Sundul	Kedul	malas
48	Hampura	Hampura	Hapunten	Hapunten	maaf
49	Salaki	Salaki	Caroge	Caroge	suami
50	Pamajikan	Pamajikan	Pun Istri	Pun Bojo	istri

### 3. Penggunaan ragam dialek Sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Majalengka

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka sebagian besar berasal dari wilayah kabupaten Majalengka yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain. Berdasarkan hal tersebut, dialek Sunda yang digunakan oleh para mahasiswa dalam interaksi komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus menjadi sangat beragam, meskipun mereka saling mengerti, karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keunikan yang terjadi selama mahasiswa melakukan interaksi komunikasi di lingkungan kampus diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang berasal dari dialek SS pada awal berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari dialek STT merasa tersinggung karena menganggap dialek STT sangat kasar dan tidak sopan.

- b. Mahasiswa yang berasal dari dialek STT dan STL pada awalnya merasa canggung ketika berhadapan dengan mahasiswa dari dialek STG dan SS karena tuturnya yang dianggap halus dan 'mendayu-dayu'.
- c. Mahasiswa yang berasal dari dialek STT merasa lebih nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari dialek STL karena merasa menggunakan dialek Sunda yang hampir sama karena kedua dialek tersebut berbatasan dengan daerah berbahasa Jawa, yakni kabupaten Cirebon dan Indramayu.
- d. Mahasiswa yang berasal dari dialek STG merasa lebih nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari dialek SS karena merasa dialek SS lebih halus dari dialek STT dan STL.
- e. Secara umum, mahasiswa dari dialek geografis yang berbeda tersebut merasa senang berinteraksi dengan sesama mahasiswa walaupun terdapat perbedaan kosakata dalam masing-masing dialek yang mereka miliki. Tetapi secara keseluruhan mereka masih saling memahami karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ragam dialek Sunda di kabupaten Majalengka dibedakan atas letak geografis wilayah-wilayahnya, yaitu dialek Sunda Tengah Timur (STT), dialek Sunda Timur Laut (TTL), dialek Sunda Tenggara (TTG), dialek Sunda Selatan (SS). Secara gramatikal, dialek STT, TTL, dan TTG tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan dialek SS. Perbedaannya hanya terdapat pada perbedaan kosa kata, Fonologi, intonasi dan leksikonnnya saja. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan perbedaan kosa kata dan makna yang terdapat pada dialek STT, STL, STG, dan SS. Deskripsi dari penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa dari dialek geografis yang berbeda tersebut merasa senang berinteraksi dengan dengan sesama mahasiswa walaupun terdapat perbedaan kosakata dalam masing-masing dialek. Tetapi secara keseluruhan mereka masih saling memahami karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dienaputra, R.D.(2012). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Fishman, J.A. (ed.). (1970). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly-Massachusett: Newbury House.
- Gunarwan, A. (2006). "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia." *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*:106–197.
- Meilet, A. (1967). *The Comparative Methods of Historical Linguistics*. Paris: Minuit.
- Moleong, Lexy J.(2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosidi, Ajip. (1987). *Manusia Sunda*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Sumarsono & Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

# NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN *KOMPAS* TAHUN 2018

**Prarasto Miftahurrisqi**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Pos-El: prarasto@student.uns.ac.id

**Abstract:** *This study aims to describe the elements of cultural values contained in the collection of short stories selected by the Kompas book publisher in 2018. A collection of short stories was selected in the Kompas newspaper during the 2018 edition and entitled "Doa Yang Terapung" as a symbol that reflects a variety of stories in it. The collection of short stories consists of 23 short stories to be studied scientifically. The study used a qualitative descriptive approach with content analysis methods. The research data is in the form of story excerpts contained in a collection of short stories entitled Doa Yang Terapung. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques using library techniques. The results of the study revealed that there are at least seven elements of cultural values including knowledge systems, community, technological tools, livelihoods, religions, languages, and arts contained in each short story. This shows the existence of cultural values that are developed and shown by the author to the reader in his work in the form of a short story both reflected in the character's behavior and the storyline.*

**Keywords:** *literature, cultural values, a collection of short stories, Doa Yang Terapung*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018. Kumpulan cerita pendek telah terseleksi dalam surat kabar Kompas selama edisi tahun 2018 dan diberi judul "Doa Yang Terapung" sebagai sebuah simbol yang mencerminkan beragam cerita di dalamnya. Kumpulan cerpen pilihan tersebut terdiri 23 cerita pendek untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian ini berupa kutipan cerita yang terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul Doa yang Terapung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Hasil penelitian mengemukakan setidaknya terdapat tujuh unsur nilai budaya meliputi sistem pengetahuan, kemasyarakatan, peralatan teknologi, mata pencaharian, keagamaan, bahasa, dan kesenian yang terdapat dalam setiap cerita pendek. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang dikembangkan dan ditunjukkan oleh pengarang kepada pembaca dalam karyanya berupa cerita pendek baik tercermin dari watak perilaku tokoh maupun pada alur cerita.

**Kata Kunci:** sastra, nilai budaya, kumpulan cerpen, Doa yang Terapung

## PENDAHULUAN

Jenks (1993: 2) menjelaskan budaya sebagai letak pemikiran hierarkis yang memunculkan anggapan pada manusia sebagai makhluk berbudaya. Artinya, budaya sebagai sebuah ide tentang kemunculan suatu transformasi pada perkembangan hidup manusia. Menurut Suyitno (2009: 72), untuk bisa memahami sebuah karya sastra harus bercermin pada kemanusiaan sebagai factor pembentuk karya sastra tersebut. Selain itu, menurut Pradopo (2017: 260), di dalam karya sastra juga memiliki latar budaya manusia yang digambarkan melalui perwujudan tokoh cerita, system masyarakat, adat-istiadat, pandangan masyarakat, dan benda-benda kebudayaan. Ratna (2015: 351) menjelaskan antropologi sastra sebagai sebuah studi mengenai karya sastra yang berkaitan dengan manusia. Lebih lanjut, antropologi sastra membicarakan tentang hasil-hasil budaya karya manusia meliputi: bahasa, religi, adat istiadat, norma social dalam sebuah karya sastra. Penjelasan dari Koentjaraningrat (2002: 203) bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan untuk mengidentifikasi aspek antropologi dalam karya sastra yaitu 1) peralatan teknologi; 2) mata pencaharian; 3) kemasyarakatan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem pengetahuan, 7) sistem religi. Jadi, hubungan antara karya sastra dengan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena tanpa adanya latar social budaya yang dimiliki oleh pengarang cerita maka hasil karyanya juga tidak maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul “Doa Yang Terapung”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian ini berupa kutipan cerita yang terdapat dalam kumpulan cerpen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut hasil dan pembahasan terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul “Doa Yang Terapung”

### **A. Nilai Bahasa**

Berikut sistem bahasa sebagai nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul “Doa Yang Terapung”

#### **1. Bahasa Daerah**

**Data 01:** “*Sampeyan weruh Mas Jiyo nang endi to?*” ujarinya perlahan, tetapi menyusuk. (Opera Sekar Jagad, hlm. 69)

**Data 02:** “Buatkan batik pesan untuknya! Aku pulang untuk membuat perhitungan! *Etembhang pote mata lebbi bhagus pote tolang!*” pungkasnya. (Pemesan Batik, hlm. 24)

**Data 03:** Ke mana pun aku pergi, sebayaku akan bernyanyi, *cunguhne gede cara nyambu* hidungnya besar seperti jambu, *cunguhne gede cara nyambu...* (Sepasang Matroshka hlm. 162)

#### **2. Bahasa Asing**

**Data 04:** Katanya, *Allah Azza Wajalah* menyuruh hamba berdoa, dan Dialah Maha Pengabul Segala Pinta. (Aroma Doa Bilal Jawad, hlm. 3)

**Data 05:** Para penulis senior yang mulai terkena *post power syndrome* pun turun tangan untuk mencari celah-celah yang bisa dikritik. (Si Pengarang Muda, hlm. 109)

**Data 06:** Telapak kaki boneka terbesar bertuliskan kalimat yang sama, *Svetit vseгда, Vestit vezde* – bersinarlah selalu, bersinarlah di mana saja. Kutipan stanza tua penyair Rusia kesukaan Ibu. (Sepasang Matroshka, hlm. 163)

**Data 07:** Bel di pintu toko berkelinting. “*Au revoir,*” balas Helene lirih. Jari tangannya menelusuri bibirnya merasakan kembali betapa lembut ciuman Maria di sana. (Karangan Bunga, hlm. 199)

Bahasa yang dimanfaatkan para pengarang cerita untuk penggambaran alur cerita secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk menyisipkan penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia. Bahasa lain tersebut meliputi bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah meliputi bahasa Jawa (lihat Data 01), bahasa Madura (lihat Data 02) dan bahasa Bali (lihat Data 03). Bahasa asing meliputi bahasa Inggris (lihat Data 05), bahasa Arab (lihat Data 04), bahasa Rusia (lihat Data 06), dan bahasa Perancis (lihat Data 07). Tujuan dari penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing agar cerita lebih menarik untuk dibaca.

### **B. Nilai Religius**

Berikut sistem religius sebagai nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul “Doa Yang Terapung”

#### **1. Islam**

**Data 08:** Jika masih memiliki sembilan hari untuk hidup, ia memutuskan hari itu juga mulai *berziarah* ke makam Sunan Ampel. (Ziarah Terakhir Gus Dar, hlm. 41)

**Data 09:** Lalu Pak Uwo bersenandung sepanjang jalan, yang kelak kuketahui itu *selawat nabi*. (Aroma Doa Bilal Jawad, hlm. 8)

**Data 10:** Dentum beduk dan *azan subuh* yang dikumandangkan Atok membangunkan kami berdua. (Ziarah Kepayang, hlm. 32)

## 2. Kepercayaan kepada Tuhan

**Data 11:** Kudengar samar-samar suaranya mengucapkan kata-kata seperti *mantra*, terus-menerus diulang entah berapa ratus kali. (Bapak, hlm. 167)

**Data 12:** Setelah didera berbagai kegagalan, Marbangun memutuskan untuk *berserah kepada Tuhan*, menjauhkan diri dari godaan duniawi. (Ayat Kopi, hlm. 184)

Religiusitas, atau keyakinan terhadap Tuhan yang digambarkan melalui tokoh dan alur cerita oleh para pengarang cerita beragama. Bentuk keyakinan beragama dalam tokoh cerita juga sebagai bentuk keyakinan pengarang ceritanya. Di dalam kumpulan cerita ini, ditemukan setidaknya terdapat ajaran agama Islam (lihat Data 08, Data 09, Data 10) yang paling dominan dan ajaran kepercayaan kepada Tuhan (lihat Data 11, Data 12).

## C. Nilai Kesenian

Berikut bentuk kesenian sebagai nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul “Doa Yang Terapung”

**Data 13:** Ketika ada seorang guru hendak menghadiahkan *kain batik* pada anak didiknya kaena meraih juara lomba mata pelajaran menjelang hari kemerdekaan, ia membuat batik bermotif Tabur Bintang dengan latar biru langit. (Pemesan Batik, hlm. 22)

**Data 14:** Pada suatu malam, saat sedang bermain *ketoprak*, ayah saya dijemput oleh beberapa orang tak dikenal dan sejak itu saya tak pernah lagi melihatnya. (Ayat Kopi, hlm. 189)

**Data 15:** Ibuku dulu *penari Gambyong* di pendopo kewedanan, begitu bisik-bisik yang kutangkap dari kanan-kiri. (Bapak, hlm. 165)

**Data 16:** Sepasang *patung pengantin jawa* duduk dengan anggunnya di atas tikar yang terhampar di depan kaki tempat tidur. (Saat Ayah Meninggal Dunia, hlm. 57)

Bentuk kesenian sebagai nilai budaya yang digambarkan dalam cerita oleh pengarang cerita berupa hasil karya seni seperti tarian tradisional (lihat Data 15), ketoprak (lihat Data 14), batik (lihat Data 13), dan patung Loro Blonyo (lihat Data 16).

## D. Nilai Mata Pencaharian

Berikut ragam dari mata pencaharian sebagai nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul “Doa Yang Terapung”

**Data 17:** Sebagai *pembatik* yang biasa menerima pesanan khusus, bagi perempuan itu, corak, warna, dan motif batik buatannya merupakan kesatuan rasa dan jiwa pemesan. (Pemesan Batik, hlm. 21)

**Data 18:** “Ini ada cucian lagi, 6 kilo. Dihitung dulu,” kata perempuan sebayanya yang menjadi *pemilik usaha laundry*. (Opera Sekar Jagad, hlm. 62)

**Data 19:** Sang *dukun* menatapnya dengan heran, biasanya dia mendapat klien yang ingin dagangannya laris, ingin menang pemilu, ingin naik jabatan, atau ingin merebut istri orang. (Si Pengarang Mudah, hlm. 106)

**Data 20:** Dari cerita yang kudengar, Mama bertemu dengan *guruku* di kantor tempat Mama bekerja – dulu ia rekannya. (Baruna, hlm. 124)

**Data 21:** Kosim *si abang becak* sudah ubanan, pipinya mulai lekuk ke dalam. (Lelaki yang Menderita Bila Dipuji, hlm. 150)

Beberapa jenis mata pencaharian yang dialami oleh tokoh cerita yang dilakukan oleh pengarang cerita bervariasi sesuai dengan yang ada di kehidupan masyarakat. Mata

pencapaian tersebut meliputi pembatik (lihat Data 17), jasa pencucian (lihat Data 18), dukun (lihat Data 19), guru (lihat Data 20), maupun tukang becak (lihat 21).

#### E. Nilai Peralatan Teknologi

Berikut peralatan teknologi yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul "Doa Yang Terapung"

##### 1. Peralatan Teknologi Tradisional

**Data 22:** Ditemani *kompot kecil* bertindih *wajan* berisi cairan malam, perempuan itu menggores *kain putih* yang serupa kafan dan dihampar di pangkuan dengan *cantingnya*. (Pemesan Batik, hlm. 21)

**Data 23:** Atok memukulkan *belantan kayu* ke pinggang *beduk* sebagai penanda waktu. (Ziarah Kepayang, hlm. 29)

##### 2. Peralatan Teknologi Modern

**Data 24:** Status-status *Facebook* yang ditulisnya mulai banyak mendapat jempol dan dibagikan. (hlm. 108)

**Data 25:** Setelah bicara begitu, aku pun melepaskan *ponselku*. (Kau tidak Harus Menanggung Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini, hlm. 175)

Peralatan teknologi yang digambarkan menunjukkan latar cerita oleh pengarang cerita antara tradisional maupun modern. Peralatan tradisional seperti alat membatik (lihat Data 22) dan barang berbahan alami (lihat Data 23). Peralatan modern meliputi media social (lihat Data 24) dan barang berteknologi modern seperti telepon genggam (lihat Data 25).

#### F. Nilai Kemasyarakatan

Berikut kemasyarakatan sebagai nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul "Doa Yang Terapung"

**Data 26:** Adikku menjelaskan bahwa Bilal Jawad sudah tidak diperkenankan membakar kemenyan saat berdoa setelah Ustaz Baihaqi diangkat jadi imam-khatib yang baru di kampungku. (Aroma Doa Bilal Jawad, hlm. 9)

**Data 27:** Jalan di mana orang-orang Tionghoa dari kota datang di musim berburu, dan pulang memanggul babi hutan yang masih berlumuran darah, hasil buruan yang ditinggalkan begitu saja oleh orang kampung yang mengharamkannya. (Ziarah Kepayang hlm. 28)

Kebiasaan social dalam masyarakat digambarkan melalui latar cerita maupun tokoh cerita oleh pengarang cerita yang benar-benar menunjukkan ada di kehidupan masyarakat. Keadaan masyarakat tergerakkan oleh adanya pengaruh agama terlihat pada Data 26 maupun Data 27.

#### G. Nilai Sistem Pengetahuan

Berikut sistem pengetahuan sebagai nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul "Doa Yang Terapung"

**Data 28:** Konon, uang yang disimpan di kantong celana Bilal Jawad bukan saja ikut berubah wangi, tetapi juga dianggap membawa berkah (Aroma Doa Bilal Jawad, hlm. 5)

**Data 29:** "Suwuke Ibu," katanya. Kata ibu, suwuk adalah tolak bala yang ampuh apalagi dilakukan oleh ibu yang melahirkan. (Bapak, hlm. 167)

**Data 30:** Ketika berangkat, dia berbekal sebenggol-dua benggol uang Belanda. Tetapi, modal utamanya, yang tak terlihat, tersimpan di dalam ingatannya: sejumlah doa, sejumlah jampi. (Ziarah Kepayang, hlm. 30)

Sistem pengetahuan yang digambarkan oleh pengarang cerita dalam latar cerita mengenai konsep dan faham tentang kepercayaan terhadap hal mistis atau gaib (lihat Data 28, Data 30) dan adat-istiadat (lihat Data 29).



## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa kumpulan cerita pendek pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018 berjudul “Doa Yang Terapung” memiliki nilai-nilai budaya meliputi: 1) nilai bahasa; 2) nilai religius; 3) nilai kesenian; 4) nilai peralatan teknologi; 5) nilai mata pencaharian; 6) nilai kemasyarakatan dan 7) nilai sistem pengetahuan. Masing-masing dari tiap nilai budaya tersebut memiliki cerminan dalam penggambaran cerita oleh pengarang cerita baik melalui latar maupun tokoh cerita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Jenks, C. (1993). *Culture*. Penerjemah: Arie Setyaningrum. New York: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kompas. (2019). *Doa Yang Terapung*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pradopo, R.D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. (2009). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

# KESANTUNAN IMPERATIF PADA KOLOM SURAT PEMBACA DALAM SURAT KABAR *SUARA MERDEKA* EDISI BULAN JANUARI-MARET 2019

<sup>1</sup>Markhamah, <sup>2</sup>Abdul Ngalim, <sup>3</sup>Puput Zahra Minna Pamungkas

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>Markhamah@ums.ac.id; <sup>2</sup>Abdul.Ngalim@ums.ac.id; <sup>3</sup>puputzahra18@gmail.com

**Abstract:** *This study describes the types of imperative sentences and their modesty. This research uses descriptive qualitative method. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses and sentences contained in the rubric of the reader letter in the Suara Merdeka newspaper, January-March 2019 edition. The source of the research data is the newspaper. The data collection method used in this study is the listening (reading) method. The method of listening is the provision of data which is carried out by listening to the use of language. The data collection technique in this study is the note taking technique, which is recording the data obtained in the data card. The data in question is in the form of imperative sentences to be analyzed in the form of politeness. Found 2 results of analysis in this study. First is the types of imperative sentences. Both forms of imperative politeness. The resulting imperative form is first the imperative with the begging marker. Both imperative sentences with help markers. Polite form produced there are 2 results. First, the form of imperative politeness is classified as polite as evidenced by the fulfillment of the maxim of wisdom, simplicity, and maxim of sympathy. The two forms of imperative politeness are classified as impolite, which is characterized by violations of the maxim of wisdom and maxim of sympathy.*

**Keywords:** *politeness, imperative, pragmatics*

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan wujud kesantunan pada tuturan imperatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada rubrik surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka edisi bulan Januari-Maret 2019. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca). Metode simak yaitu penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Data yang dimaksud berupa kalimat imperatif yang akan dianalisis bentuk kesantunannya. Ditemukan 2 hasil analisis dalam penelitian ini. **Pertama** tuturan imperatif yang tergolong santun dengan mematuhi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, dan maksim kesederjanaan. **Kedua** tuturan imperatif yang tergolong kurang santun dengan melanggar maksim kebijaksanaan

**Kata kunci:** Kesantunan, imperatif, pragmatik

## PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi.

Kesantunan berbahasa dapat dimaknai sebagai usaha seseorang untuk menjaga harga diri orang lain maupun dirinya sendiri. Brown dan Levinson (dalam Markamah, 2013: 153), menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, pembicara maupun pendengar. Penutur maupun mitra tutur yang memperhatikan kesantunan dalam bertutur akan menimbulkan proses komunikasi yang baik.

Keraf (dalam Rahardi, 2005:2) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar diberitahu sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu. Dalam praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan

dengan konstruksi lainnya. Penggunaan kata maupun kalimat dalam bertutur sangat mempengaruhi tingkat kesantunan. Salah satu yang termasuk dalam jenis tuturan adalah tuturan imperatif. Istilah imperatif sering kali digunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia, yakni kalimat imperatif. Istilah imperatif selain digunakan untuk menyebut salah satu jenis kalimat dapat pula digunakan untuk menyebut kata kerja yang digunakan dalam kalimat imperatif tersebut.

Penelitian ini akan membahas mengenai wujud imperatif yang terdapat pada kolom surat pembaca surat kabar Suara Merdeka edisi Januari-Maret 2019. Selain membahas wujud imperatif, penelitian ini juga membahas mengenai skala kesantunan yang terdapat dalam surat kabar *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2019. Skala kesantunan memiliki fungsi untuk menentukan santun tidaknya tuturan yang digunakan penutur kepada mitra tutur dalam tuturan yang disampaikan masyarakat dalam Surat Kabar khususnya Suara Merdeka Edisi Februari dan Maret 2019.

Selain itu dapat diimplementasi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas delapan semester satu. Khususnya dalam Kompetensi inti 3 yaitu kompetensi pengetahuan yang terdapat pada, kompetensi dasar 3.4. Yaitu Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Indikator yang dicapai dalam pembelajaran ini adalah, Peserta didik diharapkan mampu “memahami ciri-ciri atau komponen dan kebahasaan teks iklan, slogan, dan poster berdasarkan teks iklan, slogan, atau poster yang dibaca/didengar/disaksikan.” Teks iklan bertujuan menawarkan produk, baik berupa barang maupun jasa. Oleh karena itu, kata-kata yang muncul umumnya bersifat persuasif, bujukan, atau dorongan tentang suatu kebiasaan ataupun gaya hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tuturan pada kolom surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka yang disampaikan mitra tutur. Akan dikaji wujud kesantunan imperatif tersebut. Wujud data penelitian ini adalah wujud kesantunan imperatif. Sumber data penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan yaitu jenis informasi tertulis, yakni bentuk tuturan pada kolom surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak (baca) dan metode dokumenter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat (Sudaryanto 1993:149) yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Data yang dimaksud berupa kalimat imperatif yang akan dianalisis bentuk kesantunannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan pada kalimat imperatif. Pada analisis ini ditemukan, yang pertama tuturan imperatif yang tergolong santun. Kedua tuturan imperatif yang tergolong kurang santun. Berikut analisisnya.

Kesantunan berbahasa menurut Leech (2011:206) meliputi beberapa prinsip kesantunan (politeness principles) yang dibagi menjadi beberapa maksim (ketentuan, ajaran), yaitu: (1) Maksim kebijaksanaan, meliputi: memperbesar keuntungan lawan tutur dan memperkecil kerugian lawan tutur; (2) Maksim kedermawanan, meliputi: memperbesar kerugian diri sendiri dan memperkecil keuntungan diri sendiri; (3) Maksim pujian, meliputi: memperbesar pujian lawan tutur dan memperkecil kecaman lawan tutur; (4) Maksim kerendahan hati, meliputi: memperbesar kecaman diri sendiri dan memperkecil pujian diri sendiri; (5) Maksim kecocokan, meliputi: memperbesar kesesuaian diri sendiri dan lawan tutur, juga memperkecil ketidaksesuaian diri sendiri dan lawan tutur; (6) Maksim kesimpatian, meliputi: memperbesar simpati diri sendiri dan lawan tutur, juga memperkecil antipati diri sendiri dan lawan tutur.

### 1. Wujud kesantunan imperatif tergolong santun

Data 23	
Sumber data	Suara merdeka/ Kamis, 21 Februari 2019
Tuturan	Pak Hendi, Wali Kota Semarang, lampu Penerangan Jalan di Jalan Gaharu Utara Dalam, depan TK Al-Hidayah padam. <b>Mohon</b> segera diperbaiki, terimakasih atas perhatiannya. (085227866750)
Konteks	Tuturan diatas disampaikan oleh warga sekitar Jalan Gaharu Utara Dalam kepada Pak Hendi selaku Wali Kota Semarang. Penutur memohon perbaikan lampu penerangan. Agar bisa dimanfaatkan kembali oleh warga sekitar.

Tuturan di atas tergolong **santun**. Hal ini ditunjukkan ada tuturan “mohon.” Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan **maksim kebijaksanaan**, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Penutur memohon perbaikan lampu penerangan jalan yang padam, supaya fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna jalan yang melewati jalan tersebut. Indikator sasaran tersebut mengarah ke perbuatan baik, hal ini ditunjukkan kepedulian penutur terhadap pengguna jalan.

Data 4	
Sumber data	Suara merdeka/ 9 Januari 2019
Tuturan	Air Mengalir Dua Hari Sekali Kepada PDAM Kota Semarang, di daerah Karang Rejo Tengah VII, khususnya Perum Untag, airnya mengalir dua hari sekali, hanya tiga jam antara pukul 14.00-17.00, kalau malam antara pukul 01.00-04.30. <b>Mohon</b> perbaikan pelayanan, terima kasih. (081325738287)
Konteks	Tuturan disampaikan pengirim atas ketidak lancaran aliran air oleh PDAM

Tuturan di atas tergolong **santun**. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan **maksim kebijaksanaan**, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, dibuktikan dalam tuturan “mohon perbaikan pelayanan” pelayanan yang dimaksud penutur adalah pelayanan kepada konsumen PDAM.

Data 7	
Sumber data	Suara merdeka/15 Januari 2019
Tuturan	PAK Wali, saya salah satu guru SD Negeri di Kota Semarang, mohon dibuka juga tenaga non ASN tenaga administrasi untuk mengerjakan administrasi BOS dan BPP. Karena kalau guru yang mengerjakan, akan sering meninggalkan pembelajaran di kelas. <i>Matur nuwun</i> Pak Wali.(085865929150)
Konteks	Tuturan disampaikan seorang guru SD/ASN. Beliau memohon kepada bapak wali kota untuk membuka lowongan khusus tenaga administrasi untuk mengerjakan BOS dan BPP. Agar tidak mengganggu

	pekerjaan utama guru yang sering ditinggalkan untuk mengerjakan administrasi.
--	---

Tuturan di atas tergolong **santun**. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon” tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan **maksim kesederhanaan**, yakni mengurangi keuntungan sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal ini ditunjukkan tuturan tersebut bahwa penutur menyampaikan bahwa guru pekerjaan utamanya adalah mengajar, jika diberikan beban lain seperti BOS dan BPP maka akan sering meninggalkan tugas mengajarnya. Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan menyuruh secara halus, hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon dibuka...”

Data 8	
Sumber data	Suara Merdeka/Rabu, 16 Januari 2019
Tuturan	YTH Bapak Wali Kota Semarang, <b>mohon</b> disampaikan kepada Kadishub dan Kasatlantas Semarang, untuk kendaraan truk muatan berat atau truk tronton dari arah selatan agar jalanya dibelokkan masuk Jalan Tol Ungaran-Semarang. Mengingat Jalan Watu Gong sampai Banyumanik rawan dan sering terjadi kecelakaan, Karena rem blong dan jalan sampai Jalan Sukun sering terjadi kemacetan. <i>Matur nuwun.</i> (081222667863)
Konteks	Tuturan disampaikan oleh pengirim yang memohon untuk pengalihan jalur, supaya tidak membahayakan pengguna jalan dan warga sekitar jalan masukTol Ungaran-Semarang.

Tuturan di atas termasuk **santun**. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “mohon”. Tuturan diatas tergolong mematuhi prinsip kesantunan dengan **maksim kesimpatian**, yakni memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Hal tersebut disampaikan penutur bahwa kendaraan truk bermuatan berat sebaiknya masuk jalan tol, karena daerah tersebut rawan kecelakaan dan rem blong, serta seringnya terjadi kemacetan. Indikator sasaran tersebut mengarah tindakan memberikan informasi, hal tersebut ditunjukkan dalam tuturan “mohon disampaikan kepada Kadishub dan Kasatlantas Semarang,”

## 2. Wujud kesantunan imperatif tergolong kurang santun

Data 3	
Sumber data	Suara merdeka/sSenin 7 Januari 2019
Tuturan	Mohon Lapangan Cinde Diresmikan. Pak Wali Kota, Lapangan olahraga Cinde RW 6 sudah jadi akhir Desember 2018. Mohon dipercepat peresmianya, supaya pemanfaatannya bisa dipergunakan masyarakat dan anak didik di sekitar wilayah Cinde .Terima kasih. (081390810360)
Konteks	Tuturan di atas disampaikan oleh pengirim atas permohonan peresmian lapangan.

Tuturan di atas **kurang santun**, hal ini dibuktikan dengan tuturan “dipercepat.” Indikator sasaran tersebut mengarah kepada tindakan menyuruh kepada mitra tutur untuk segera meresmikan lapangan olahraga.

Namun tuturan tersebut menjadi santun dengan tuturan “mohon” dan diakhiri tuturan “terima kasih.” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur mematuhi prinsip kesantunan dengan **maksim kebijaksanaan** yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, yang dibuktikan dengan tuturan “supaya pemanfaatannya bisa dipergunakan masyarakat dan anak didik di sekitar wilayah Cinde.”

## **B. PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis wujud kesantunan imperatif pada kolom surat pembaca, dalam surat kabar Suara Merdeka edisi bulan Januari-Maret 2019. Ditemukan 2 wujud kesantunan imperatif pada tuturan yang disampaikan. Pertama tuturan yang tergolong santun. Kedua tuturan yang tergolong kurang santun. Tuturan yang dianggap santun karena dibuktikan dengan pemenuhan maksim kebijaksanaan, kesimpatian dan kesederhanaan. Tuturan yang dianggap kurang santun karena terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Chamalah (2009) Hasil temuan penelitian dari Chamalah yaitu yang pertama pematuhan bidal dalam prinsip kesantunan, yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Sedangkan penelitian ini menemukan 3 jenis maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kesimpatian, dan maksim kesederhanaan. Persamaan penelitian ini yaitu menganalisis wujud kesantunan tuturan imperatif pada surat kabar.

## **PENUTUP**

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah. Tuturan imperatif pada kolom surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka edisi bulan Januari-Maret 2019 menghasilkan. Pertama tuturan imperatif yang tergolong santun. Kedua tuturan imperatif yang tergolong kurang santun. Pada analisis tuturan imperatif yang tergolong santun ditemukan 3 maksim kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kesimpatian, dan maksim kesederhanaan. Sedangkan tuturan yang kurang santun terdapat 1 pelanggaran maksim yaitu maksim kebijaksanaan. Sehingga dapat disimpulkan tuturan imperatif pada kolom surat pembaca dalam surat kabar Suara Merdeka edisi bulan Januari-Maret 2019. Didominasi oleh tuturan imperatif yang tergolong santun

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chamalah, Evi. 2012. “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal” *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Vol 50: 128. 2012.  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/71>
- Leech, Geoffrey. (2011). Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Markamah, dkk.2013. Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa. Surakarta: Muhammadiyah Press
- Rahardi, R. Kunjana. 2007. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Analisis secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

# URGENSI PENGGUNAAN MEDIA FILM PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

<sup>1</sup>Ramadhan Kusuma Yuda, <sup>2</sup>Febi Junaidi, <sup>3</sup>Halimatussakdiah

Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>sarahkhadijah15@yahoo.com, <sup>2</sup>febijunaidi@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang urgensi penggunaan media film pada pembelajaran. Kegiatan dan proses pembelajaran yang dipotret dibatasi pada jenjang sekolah dasar dengan pertimbangan jenjang ini merupakan tahap awal bagi peserta didik untuk menapaki jenjang pendidikan selanjutnya. Jika proses pembelajaran di sekolah dasar berlangsung dengan baik, maka siswa akan lebih siap menghadapi proses pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pencatatan dan analisis dokumen. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jenjang sekolah dasar proses pembelajaran belum berlangsung dengan maksimal. Oleh karena itu dipandang penting untuk menggunakan media film dalam pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif serta termotivasi dalam belajar. Dengan penggunaan media film, siswa diharapkan dapat menerima materi pelajaran, memperoleh persepsi, dan pemahaman yang benar. Sedangkan guru diharapkan mampu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

**Kata kunci:** seminar, nasional, diseminasi, urgensi, media film

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia, karena pendidikan bertujuan untuk mendidik dan membangun agar manusia dapat memiliki keterampilan dan kecerdasan. Pendidikan mendukung program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berperan dalam pembangunan bangsa. Generasi muda merupakan *agent of change*. Maka, generasi muda harus memiliki sikap peduli dan kritis terhadap kondisi yang ada.

Bahan bacaan seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain. Bentuk publikasi massa yang biasa membentuk pendapat umum, siaran radio dan televisi serta film (*audio visual media*), lembaga atau asosiasi dalam masyarakat seperti masjid atau gereja tempat menyampaikan khotbah, dan juga lembaga pendidikan formal ataupun informal. Dalam perkembangan metode pembelajaran saat ini, metode belajar konvensional dan membaca buku dirasa kurang efektif, maka perlu ada inovasi dalam metode pembelajaran. Salah satunya melalui media audio visual atau film.

Film atau sering juga disebut *movie* merupakan salah satu jenis seni yang dapat digunakan untuk media pembelajaran. Pendidikan melalui media film ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan literasi. Apabila dilihat dari kemajuannya, teknologi dan industri perfilman sangat berhasil menarik minat generasi muda untuk menyaksikan film. Peluang tersebut dapat kita manfaatkan untuk hal yang bersifat positif, misalnya pendidikan.

Rendahnya minat literasi bagi orang Indonesia menjadi kabar duka bagi peradaban bangsa Indonesia. Akibatnya, masyarakat Indonesia mudah dipengaruhi oleh kabar *hoax* yang tidak jelas sumber datanya, disebabkan oleh lemah dalam berpikir kritis. Meningkatkan literasi bagi masyarakat Indonesia menjadi salah satu cara menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi apapun.

Secara konseptual, pengertian literasi yang diadopsi dan disosialisasikan Kemendikbud bukanlah sekadar kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi. Disamping itu, rendahnya budaya membaca siswa dan lebih mengutamakan media *gadget* sebagai aktivitas keseharian.

Berdasarkan catatan *UNESCO* (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa). Indeks membaca bangsa Indonesia menurut *UNESCO* (2012) hanya 0,001. Artinya, di antara 1.000 orang, hanya satu orang yang membaca secara serius. Demikian pula catatan *survei Most Literated Nationin The World* (2015) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara.

## **METODE PENELITIAN**

Proses penelitian terdiri dari 4 tahapan. Keempat tahapan pelaksanaan tersebut yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahapan penyusunan laporan. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tahap persiapan merupakan tahapan awal sebelum memulai penelitian. Pada tahapan ini dilaksanakan serangkaian kegiatan dalam upaya kelancaran proses penelitian yang akan dilaksanakan. Mulai dari kegiatan penentuan permasalahan hingga persiapan instrumen penelitian. Pada penentuan masalah ditentukan topik penelitian yaitu "Urgensi Penggunaan Media Film pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar." Hal ini dikarenakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) saat ini sedang marak digalakkan bahkan telah dicanangkan oleh pemerintah.

Penelitian diarahkan pada jenjang sekolah dasar karena rendahnya minat membaca dan menulis di sekolah dasar. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan dapat memotret minat dan motivasi peserta didik, sehingga dinilai sangat urgen (penting) untuk melaksanakan langkah-langkah perbaikan. Media film dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa saat ini banyak yang gemar menonton tayangan film.

Pada tahap persiapan, dilakukan penyediaan pelengkapan sarana dan prasarana serta materi penelitian. Adapun penyediaan sarana prasarana yang dimaksud adalah: proyektor, *banner*, *sound system*, buku, dan kamera. Sedangkan materi yang dipersiapkan berupa *handouts* berkenaan dengan materi gerakan literasi di sekolah (dengan media film yang dispesifikasikan untuk menulis pantun dan puisi) sebagai media saat presentasi di proses pelaksanaan penelitian. Kemudian, tahap pelaksanaan dilaksanakan setelah persiapan dianggap lengkap.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan penelitian. Pada tahapan ini, anggota tim penelitian melakukan refleksi dan intropeksi mengenai kekurangan atau hambatan di saat pelaksanaan penelitian. Selain itu, tim juga mengukur ketercapaian luaran setelah pelaksanaan kegiatan latihan. Adanya kegiatan evaluasi ini menjadi gambaran untuk tindakan selanjutnya, baik bagi tim maupun mitra.

Laporan penelitian merupakan tahapan yang menjadi tugas akhir dari anggota tim penelitian. Selain laporan penelitian, tim juga memiliki kewajiban untuk menyusun draf artikel ilmiah yang juga berisi deskripsi dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Adanya laporan dan draf artikel ilmiah ini sebagai dokumentasi terhadap pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Media Film**

Media dan film sangat erat sekali hubungannya. Film merupakan salah satu jenis media dan keberadaannya sangat digemari oleh masyarakat, karena merupakan media pandang dengar yang menyampaikan pesan dengan alur cerita yang bisa dibuat semenarik mungkin.

### **B. Manfaat Media Film**

Menurut Rusman (2013: 222) Penggunaan media film, siswa diharapkan dapat menerima materi pelajaran, memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama benar. Sedangkan guru diharapkan mampu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai macam pengetahuan dan keterampilan



yang telah dipelajari. Media jenis ini dapat digunakan untuk menyajikan bagian-bagian dari suatu proses dan prosedur secara utuh sehingga memudahkan siswa dalam mengamati dan menirukan langkah-langkah suatu prosedur yang harus dipelajari.

### **C. Karakteristik Media Film Sebagai Media Pembelajaran**

Media merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan-pesan Media yang memiliki jangkauan sangat luas. Media interaktif yang dapat menggabungkan seluruh media informasi, meliputi: audio visual, animasi, image dan teks.

Secara singkat apa yang dapat dilihat pada sebuah film hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata bagi audien. Dalam menilai baik tidaknya sebuah film. Hamalik (2010) mengemukakan bahwa film yang baik memiliki karakteristik atau ciri-ciri, dapat menarik minat siswa/ anak, benar dan autentik, *up to date* dalam *setting*, pakaian, dan lingkungan, sesuai dengan kematangan audiens, perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar, kesatuan dan *sequence*-nya cukup teratur, teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

Secara ringkasnya dapat dikatakan bahwa suatu film dikatakan baik bila memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah sangat menarik minat siswa dan autentik, *up to date*, sesuai dengan tingkat kematangan anak, bahasanya baik dan tepat, mendorong keaktifan siswa sejalan dengan isi pelajaran dan memuaskan dari segi teknik.

Tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut adalah ciri fiksatif, ciri manipulatif, dan ciri distributif.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ternyata bahwa karakteristik media, klasifikasi media, dan pemilihan media merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran. Arsyad (2002) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi empat kelompok berdasarkan teknologi, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Masing-masing kelompok media tersebut memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya.

### **D. Keunggulan dan Kelemahan Media Film**

Film kurang efektif jika diberikan tersendiri, karena itu harus digunakan dengan metode lain setelah penayangan film selesai. Film berperan sebagai penarik perhatian yang bersifat menghibur. Berikut beberapa keunggulan dan kelemahan media film.

Media film memiliki keunggulan yaitu menarik perhatian, dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu, dapat menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi, dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu, dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah, dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya, dapat memotret kenyataan, dapat menimbulkan emosi, dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat. Sementara itu, media film juga memiliki kelemahan yaitu mahal, jika digunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik, kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya, dan baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.

### **E. Pengertian Literasi Media**

Iriantara (2006:79) mendefinisikan literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis dengan memahami pernyataan singkat yang terkait dengan kehidupannya. literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga

“kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumberdaya termasuk sumber daya teks, visual, suara, dan video. Selanjutnya, Tamburaka 2013: 8. Kemampuan literasi media tidak muncul secara instan, namun memerlukan suatu proses yang panjang. Kemampuan literasi media dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, baru kemudian dikembangkan ke lingkungan yang lebih luas seperti misalnya sekolah dan masyarakat. Ketika seseorang melek media, ia akan memiliki peta yang jelas untuk mengarahkan diri secara lebih baik di dunia media sehingga ia bisa memperoleh pengalaman dan informasi yang diinginkan tanpa teralihkan oleh pesan-pesan yang merusak dirinya (Potter, 2005: 14).

Tujuan literasi media atau melek media adalah memberikan kontrol terhadap penafsiran peran media. Pesan yang disampaikan oleh media kebanyakan bersifat bias, sehingga memerlukan filter untuk mencegah kesalahan dalam penafsiran. Sebagai suatu kemampuan, literasi media atau melek media dapat dimiliki oleh semua orang dan dapat dikembangkan. Namun untuk mampu mencapai analisis pesan, dibutuhkan tingkat kematangan emosional dan intelektual.

Baran (2002: 50–53) mengidentifikasi bahwa ada lima unsur mendasar karakteristik literasi media atau melek media yaitu; a. Adanya kesadaran akan dampak media. Media dapat merubah dunia dengan dampak dari konten yang diberikan kepada khalayak. Jika kita mengabaikan dampak media, kita akan terbawa ke arah perubahan yang dikonstruksi oleh media; b. Adanya pemahaman tentang proses komunikasi massa. Jika kita mengetahui komponen – komponen dari proses komunikasi massa dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain kita dapat membentuk ekspektasi tentang bagaimana mereka bisa melayani kita; c. Adanya strategi menganalisis dan mendiskusikan pesan media. Untuk mengonsumsi pesan media dibutuhkan landasan yang menjadi dasar pemikiran dan refleksi; d. Pemahaman tentang konten media sebagai teks yang memberikan wawasan tentang budaya dan kehidupan kita. Berkaitan dengan bagaimana kita mengetahui tentang orang, sikap, tata nilai diperoleh melalui komunikasi. Untuk budaya modern pesan media semakin mendominasi komunikasi, membentuk pemahaman dan wawasan budaya; e. Kemampuan untuk menikmati, memahami dan menghargai isi media. Dampak dari adanya literasi media ada tiga, yaitu: pertama, seseorang menjadi memiliki sikap preventif terhadap terpaan media, bukan resisten. Kedua, biasanya jika seseorang yang sudah media literate, tidak cukup hanya dengan menonton televisi saja, tetapi juga membuka twitter, mendengarkan radio, membaca koran atau membaca buku, mempunyai tanggung jawab sosial, setidaknya pada keluarga dan lingkungannya dan yang ketiga seseorang mampu untuk mengadvokasi terpaan media.

## **F. Konsep Literasi Media**

Literasi media menurut Tamburaka (2013), merupakan suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Baran (2010) mengatakan bahwa literasi media sebagai suatu rangkaian kegiatan melek media yaitu gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Kemudian, dalam hal ini melek media di pandang sebagai sebuah keterampilan yang bisa berkembang di dalam sebuah rangkaian di mana kita tidak selalu melek terhadap media dalam semua situasi, setiap waktu terhadap semua media. Sementara Potter (2005) mendefinisikan literasi media sebagai satu perangkat perspektif di mana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya.

Dari pemaparan media literasi di atas dapat disintesis bahwa aktivitas yang menekankan aspek edukasi di kalangan masyarakat agar mereka tahu bagaimana mengakses, memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan yang ada. Permasalahan yang ada seiring dengan derasnya

arus informasi media, masyarakat pun dibuat kebingungan dan tidak mampu memilah, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang sudah mereka peroleh.

## **SIMPULAN**

Media film sangat urgen untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran saat ini. Hal tersebut berdasarkan alasan keseharian siswa yang begitu dekat dengan film. Sebagian besar siswa saat ini menyenangi film sebagai media hiburan. Beranjak pada film yang disenangi siswa itu, maka guru dapat menerapkan media film khususnya pada pembelajaran di sekolah dasar agar siswa semakin bersemangat menyimak materi pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dalam belajar dan mengikuti prosesnya dengan maksimal, maka diharapkan hasil dari pembelajaran tersebut juga semakin baik.

# HUBUNGAN KOHERENSI DALAM AUTOBIOGRAFI NARAPIDANA DI LAPAS KELAS 1A SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA

Rani Setiawaty, Tety Bakti Sulistyorini, Atiqa Sabardila, Markhamah

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: a310140096@student.ums.ac.id

**Abstract:** *This study aims to (1) identify coherence relationships in prisoners' autobiographies in Class I prison in Surakarta and (2) describe the implications of coherence in language learning. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses and sentences that show a coherence relationship. The data source is in the form of prisoners' autobiographical texts in LP IA Class Surakarta. Data collection techniques using documentation techniques. Data collection by document analysis and interviews. Data analysis uses interactive data analysis techniques. Based on the results and discussion concluded first, the coherence contained in the prisoner's autobiography in the form of a background-conclusion, reason-cause, cause-effect, outcome-terms, identification, generic-specific, comparison, paraphrase, causation, similiar, amplicative, and adiptive time. Secondly, the results of the analysis of this study can be implicated in learning in the revised edition of the 2013 curriculum class XII high school with basic competencies (KD) 3.4 Analyzing the content and linguistics of historical stories or novels and 4.4 Writing personal history stories by paying attention to language.*

**Keywords:** *coherence, autobiography, prisoners, language learning*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi hubungan koherensi dalam autobiografi narapidana di Lapas Kelas I A Surakarta dan (2) mendeskripsikan implikasi koherensi dalam pembelajaran bahasa. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan hubungan koherensi. Sumber data berupa teks autobiografi narapidana di LP Kelas IA Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dengan cara analisis dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan *pertama*, koherensi yang terdapat dalam autobiografi narapidana berupa *hubungan latar-kesimpulan, alasan-sebab, sebab-akibat, syarat-hasil, indentifikasi, generik-spesifik, perbandingan, parafrasis, sebab-akibat, ibarat, amplikatif, dan adiptif waktu*. *Kedua*, hasil analisis penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi dengan kompetensi dasar (KD) 3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan cerita atau novel sejarah dan 4.4 Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan.

**Kata Kunci:** koherensi, autobiografi, narapidana, pembelajaran bahasa

## PENDAHULUAN

Autobiografi merupakan riwayat hidup seseorang yang ditulis sendiri. Mulita, et.al. (2017, hlm. 207) mendefinisikan autobiografi sebagai biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri, atau kadang-kadang ditulis oleh orang lain atas penuturan dan sepengetahuan tokohnya. Penulisan autobiografi dapat mengasah potensi menulis seseorang, terutama narapidana. Penulisan model ini dapat dijadikan narapidana sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan keinginan, kehendak, hasrat, dan harapan yang selama ini mereka pendam.

Kegiatan menulis autobiografi harus memerhatikan unsur-unsur kebahasaan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Unsur tersebut meliputi kohesi dan koherensi. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005, hlm. 135) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan antarsatuan lingual dalam teks atau tuturan. Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005, hlm. 32) mengemukakan bahwa koherensi merupakan 'hubungan semantis' yang meliputi hubungan sebab-akibat, saran-hasil, alasan-sebab, sarana-tujuan, latar-kesimpulan, kelonggaran-hasil, syarat-hasil, perbandingan, parafrastis, amplikatif, aditif waktu, aditif non waktu, identifikasi, generik-spesifik, dan ibarat.

Aghdam et.al. (2015, hlm. 15) memaparka bahwa koherensi terkait dengan aliran makna konseptual dalam susunan kognitif pikiran penutur asli. Teks tersebut harus sesuai dengan kategori

teks "bertekstur" sehingga ada koherensi logis yang mengikat bangunan dari makna konseptual dan mudah dipahami oleh pembaca'. Oleh karena itu, antarkalimat harus mempunyai hubungan semantis sehingga tercipta unsur kepaduan yang logis.

Penulisan autobiografi oleh narapidana di Lapas kelas IA Surakarta dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dalam materi ajar teks cerita sejarah. Penulisan autobiografi yang diajarkan mencakup struktur teks yaitu orientasi, urutan peristiwa, dan reorientasi atau pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju konflik, puncak konflik, penyelesaian, dan koda (Suryaman, et.al. 2018, hlm. 43). Selain itu, penulisan autobiografi yang diajarkan juga meliputi kaidah kebahasaan yaitu penggunaan kalimat yang kohesi dan koherensi.

Penelitian koherensi pernah dilakukan Rizky, et.al. (2018) yang menemukan kesalahan paragraf yang tidak kohesi dan koherensi pada karangan siswa dalam menulis autobiografi. Kesalahan paragraf yang koheren yaitu ketidakpaduan makna dan ketidakparalelan kalimat. Widiatmoko (2015) menemukan koherensi yang terdapat dalam Majalah *Online Detik*. Sumadi (2017) menemukan koherensi antarkalimat dalam wacana ilmiah bahasa Jawa. Penelitian terdahulu tersebut berkaitan dengan penelitian ini yaitu mengenai koherensi dalam sebuah wacana. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada koherensi dalam karangan autobiografi narapidana di Lapas Kelas IA Surakarta yang selanjutnya hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa di SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Desain penelitian ini adalah *content analysis*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan hubungan koherensi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks autobiografi narapidana di Lapas Kelas IA Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Validasi data menggunakan teknik triangulasi teori. Pengumpulan data dengan cara analisis dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Tahapan ini meliputi tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Analisis data dilakukan dengan pembagian paragraf menurut jenis-jenis koherensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan Koherensi dalam Autobiografi Narapidana di Lapas Kelas IA Surakarta**

#### **a. Hubungan latar-kesimpulan**

- (1) "Nama orang tua saya Laso bin Sukarno, Ibu saya bernama Samiyem. Saya anak terakhir dari tujuh bersaudara, terdiri dari 6 laki-laki 1 perempuan. Tapi semenjak kecil saya sudah diasuh oleh kakek saya, dikarenakan perekonomian keluarga saya yang kurang mampu. Jadi, saya dirawat kakek dan nenek saya." (ABS/35th/SMA)
- (2) "Semenjak kecil saya belum pernah merasakan ASI maupun kasih sayang orang tua kepada anaknya seperti yang di alami teman-teman saya di kampung. Tapi saya tetap bersyukur karena kakek dan nenek saya merawat saya seperti anaknya sendiri. Jadi, semenjak kecil saya memanggil nenek kakek saya dengan sebutan *Mbok* dan *Pak* (ibu dan ayah)." (ABS/35th/SMA)

Contoh (1) dan (2) terdapat hubungan latar-kesimpulan yang menjawab pertanyaan "latar belakang apa yang menjadi dasar kesimpulan". Hal yang melatarbelakangi yaitu penutur sejak kecil tidak diasuh oleh orang tuanya karena perekonomian keluarganya yang kurang mampu. Kesimpulan pada contoh (1) yaitu penutur diasuh oleh kakek dan neneknya. Adapun, kesimpulan pada contoh (2) yaitu memanggil nenek kakek dengan sebutan *Mbok* dan *Pak*. Penanda kesimpulan diungkap secara jelas oleh penutur dengan menggunakan kata *jadi*.

## b. Hubungan alasan-sebab

- (3) “Setelah lulus SD saya masuk ke SMPN 16. SMP ini saya pilih karena banyak teman-teman yang daftar di sini dan jarak tidak terlalu jauh dari rumah.” (ABS/35th/SMA)
- (4) “Ketika masa SMA saya tidak pernah memikirkan pacaran. Hal ini **dikarenakan** saya takut melanggar peraturan sekolah maupun rasa minder saya karena lahir dari keluarga miskin.” (ABS/35th/SMA)

Contoh (3) dan (4) terdapat bagian kalimat yang menjawab pertanyaan “apa alasan penutur memilih sekolah di SMP 16 dan memilih tidak pacaran ketika SMA”. Alasannya yaitu jarak antara rumah dengan sekolah tidak jauh dan banyak teman-temannya ketika SD yang mendaftar di sekolah tersebut. Adapun, alasan penutur tidak memikirkan pacaran karena ia takut melanggar peraturan sekolah dan merasa minder berasal dari keluarga miskin.

## c. Hubungan syarat-hasil

- (5) “Dari kecil saya dididik oleh kakek nenek saya dengan penuh rasa kasih sayang dan budi pekerti yang baik. Saya tidak pernah melanggar aturan sekolah walaupun tak pernah masuk peringkat 10 besar di kelas.” (ABS/35th/SMA)

Contoh (5) terdapat hubungan syarat mengindikasikan sebab atau alasan menjadi hasil. Syarat seseorang mempunyai perilaku yang baik harus dibiasakan berperilaku yang baik pula. Hal ini dilakukan oleh kakek penutur sejak penutur kecil. Sejak kecil penutur didik budi pekerti yang baik sehingga ketika ia mempunyai perilaku yang baik pula yaitu tidak pernah melanggar aturan sekolah.

## d. Hubungan Identifikasi

- (6) “Saya pribadi hubungan batin lebih dekat dengan *kakek dan nenek*, daripada dengan orang tua saya sendiri. Hal ini dikarenakan saya dari bayi ikut *kakek dan nenek*. *Mereka* merupakan sosok pekerja keras yang jarang mengeluh tentang sulitnya kehidupan. *Mereka* selalu menanam jiwa pekerja keras, kehidupan kegotong-royongan serta taat dalam menjalankan perintah-perintah agama. *Mereka* mencontohkan sikap positif yang selalu saya ingat sampai sekarang sebagai pegangan hidup.” (ABS/35th/SMA)

Contoh (6) terdapat bagian kalimat yang menjadi penjelas istilah yang ada di kalimat lainnya. Dalam hubungan ini penutur menjelaskan sosok kakek dan nenek. Bagi penutur kakek dan neneknya selalu menanamkan sikap positif meliputi pekerja keras, gotong-royong, dan taat pada perintah agama. Penanda identifikasi dalam hubungan koherensi ini diungkapkan dengan penggunaan kata ganti *mereka* yang merujuk pada nenek dan kakek penutur.

## e. Hubungan Generik-Spesifik

- (7) “Beberapa pengalaman dapat membuatku lebih dewasa, baik itu pengalaman yang mengesankan maupun pengalaman yang menyedihkan. Tepatnya pengalaman ini di alami pada masa SMA di mana saya sudah merasakan arti hidup mandiri, mencari uang sendiri untuk mencukupi kebutuhan saya pribadi. Hal ini dikarenakan kakak saya hanya memberikan uang untuk keperluan sekolah saja. Di masa itu saya sudah punya hobi berjualan. Kadang ada teman yang pesan barang elektronik maupun handphone. Saya bisa mencarikan barang yang bagus dan harganya lebih miring di pasar Erdabers Banjarsari Surakarta.” (ABS/35th/SMA)

Hubungan koherensi contoh (7) ditunjukkan dengan memberikan pernyataan umum yang kemudian ke khusus. Secara umum penutur mengungkapkan bahwa pengalam membuat dirinya lebih dewasa baik pengalaman mengesankan maupun menyedihkan. Dalam kalimat selanjutnya penutur mengkhususkan pengalaman pada masa SMA yang sudah mulai hidup mandiri. Pada masa tersebut penutur menjadi *reseller* barang elektronik di Pasar Erdabers, Banjarsari, Surakarta.

#### f. Hubungan Perbandingan

- (8) “Tiap berangkat maupun pulang sekolah saya selalu naik mobil pribadi berwarna kuning alias angkutan umum. Berbeda dengan teman-teman yang sudah naik sepeda motor. Tapi setelah kelas 3 saya sudah bisa merasakan naik motor walaupun cuma pada hari minggu saja dikarenakan kakak saya di hari minggu libur kerja. (ABS/35th/SMA)
- (9) “Kebanyakan orang pasti mempunyai inspirasi dan inspirasi itu rata-rata berasal dari kata-kata dosen, kata-kata dari motivator maupun kata-kata dari pejuang bangsa. Tetapi hal itu berbeda dengan saya, karena saya pribadi tetap berpedoman kakekku inspirasiku, kakekku adalah pahlawanku.” (ABS/35th/SMA)

Contoh (8) dan (9) terdapat hubungan perbandingan atau komparatif sebagai sarana untuk mengutuhkan wacana. Hubungan ini dapat dilihat melalui piranti kohesi yang digunakan penutur yang berupa *berbeda dengan* dan *Tetapi hal itu berbedan dengan*.

#### g. Hubungan Parafrastis

- (10) “Berawal dari cuma teman di kegiatan ekstra pecinta alam di sekolah, kita saling bertukar pendapat kadang juga dengan canda tawa. Walaupun kita belum pernah jalan berdua tapi kita selalu berusaha untuk mengobrol. Lambat laun banyak teman-teman yang menanyakan kita tentang status kita apakah cuma teman atau pacaran dan kita selalu menyangkalnya dan kita selalu menjawab kalau kita hanya sebatas teman. Kita takut kalau dikeluarkan dari sekolahan.” (ABS/35th/SMA)

Contoh (10) terdapat hubungan parafrastis. Hubungan semantis ini menjelaskan kalimat lain tanpa penanda kohesi. Menurut Aflahah (2012, hlm. 17) bahwa koherensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada adanya sebuah piranti kohesi. Di samping piranti kohesi, masih banyak faktor lain yang memungkinkan terciptanya koherensi itu, antara lain latar belakang pemakai bahasa atas bidang permasalahan (*subject matter*), pengetahuan atas latar belakang budaya dan sosial, kemampuan “membaca” tentang hal-hal yang tersirat.

Penutur mengungkapkan secara tersirat bahwa peraturan di sekolahnya bahwa siswa tidak boleh berpacaran dan apabila ada yang melanggar peraturan tersebut maka akan dikeluarkan dari sekolah. Dengan demikian, penutur selalu menyangkal apabila ditanyai teman-temannya mengenai status hubungan dengan orang yang disukainya.

#### h. Hubungan Sebab-akibat

- (11) “Kesalahan terbesar terjadi dikarenakan saya kurang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT.. Saya bekerja sebagai pedagang gas elpiji 3 kg yang sebenarnya hasilnya sudah bisa untuk mencukupi kebutuhan biaya hidup. Tapi dikarenakan sifat saya yang selalu merasa kurang akhirnya saya melakukan kesalahan terbesar yaitu mengalihkan isi gas 3 kg ke tabung gas 12 kg. Ini saya lakukan karena saya tergiur dengan hasil labanya yang bisa mencapai 2-3 kali lipat. Tapi hal ini tak semulus perkiraan saya, baru berjalan belum ada satu bulan kegiatan saya ini sudah terendus oleh pihak yang berwajib dan akhirnya pun saya masuk ke hotel prodeo yang penuh derita ini.” (ABS/35th/SMA)

Contoh (11) terdapat hubungan sebab-akibat yang menyebabkan keutuhan wacana itu adalah kalimat yang satu menjadi sebab dan yang satu menjadi akibatnya. Hal ini dari segi gramatikal termasuk ke dalam konjungsi sebab-akibat. Contoh (11) terdapat penyebab ia masuk ke hotel prodeo. Penyebabnya adalah kesalahan terbesar penutur yang kurang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Swt.

### **i. Hubungan Ibarat**

(12) “Di setiap kata-kata kakekku, di setiap perbuatan kakekku adalah inspirasi terbagus menurut saya. Hal itu dikarenakan saya menyaksikan sendiri dengan pola pikir kakek saya yang sering menjadi panutan warga di kampung. Bagi saya kakek adalah **matahari** yang mencerahkan. Beliau tidak hanya sebagai pengganti orang tuaku tapi sekaligus cahaya kehidupanku.” ((ABS/35th/SMA)

Contoh (12) terdapat hubungan ibarat dengan menyamakan sesuatu yang lain karena unsur persamaan sifat. Penutur mengibaratkan kakeknya sebagai matahari yang selalu memberikan cahaya. Dengan demikian, keberadaan kakek penutur sangat berarti dalam kehidupan penutur.

### **j. Hubungan Amplikatif**

(13) “Konter HP saya sempat naik daun. Masa-masa manis itu cuma saya alami hanya beberapa bulan saja. Konter yang saya rintis dari nol sampai mau jadi besar di bobol maling sampai habis tak bersisa.” (ABS/35th/SMA)

Contoh (13) terdapat hubungan amplikatif yang salah satu bagian kalimatnya memperkuat atau memperjelas bagian kalimat lainnya. Pada kalimat pertama mengungkapkan usaha konter HP yang sempat naik daun. Usaha konter Hp tersebut gagal diperjelas dalam kalimat selanjutnya bahwa masa manisnya hanya berlangsung beberapa bulan saja.

### **k. Hubungan Adiptif Waktu (Simultan)**

(14) “Di masa kecil saya suka dengan nasi goreng. Entah kenapa suka atau karena sudah terbiasa setiap pagi makan nasi goreng yang dibuatkan oleh nenek. Setelah SMP makanan kesukaan saya bertambah yaitu mie ayam. Ini juga berawal dari kebiasaan hobi pulang sekolah selalu makan mie goreng. Di masa remaja atau SMA makanan kesukaan saya beralih ke makanan khas kambing, terutama tengkleng. Awalnya saya harus sering mengkonsumsi sate kambing untuk obat alternatif darah rendah akhirnya saya suka makan tengkleng. Akhirnya setelah menikah makanan saya beralih ke makanan khas padang dan seafood lamongan”. (ABS/35th/SMA)

Contoh (14) terdapat hubungan adiptif yang dinyatakan dengan gagasan kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Secara semantis pembaca dapat memahami bahwa hubungan adiptif waktu contoh (14) menunjukkan adanya kata yang dilesapkan, seperti kata *selanjutnya* sehingga, kalimat lengkap dalam wacana tersebut menjadi “*Selanjutnya, di masa remaja atau SMA makanan kesukaan saya beralih ke makanan khas kambing, terutama tengkleng.*”

## **2. Implikasi Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar**

Penelitian Yuliyanda (2017) mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis teks autobiografi dapat dibuktikan dengan kemampuan menulis yang cukup rendah di tingkat pelajar. Kemampuan menulis yang masih rendah ini ditemukan dengan permasalahan; (1) masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks autobiografi, (2) menentukan topik autobiografi, dan (3) menentukan peristiwa yang akan dituliskannya. Oleh karena itu, hasil analisis bentuk koherensi diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bahan ajar dalam pembelajaran menulis autobiografi.

Bahan ajar menurut Ahmadi, et.al. (2011, hlm. 208) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, guru bisa memilih teks autobiografi yang sesuai dengan anak didik untuk dijadikan contoh materi ajar selain dari buku.

Kompetensi dasar kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi yang relevan dengan hasil penelitian ini yaitu 3.4 *Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah* dan 4.4. *Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan* (Permendikbud No.37 tahun 2018). Dalam pembelajaran



menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan sangat diperlukan adanya aspek koherensi. Keutuhan paragraf yang koheren dijabarkan dengan adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antara unsur (bagian) secara sistematis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan *pertama*, koherensi yang terdapat dalam autobiografi narapidana berupa hubungan latar-kesimpulan, alasan-sebab, sebab-akibat, syarat-hasil, indentifikasi, generik-spesifik, perbandingan, parafrasis, sebab-akibat, ibarat, amplikatif, dan adiptif waktu. *Kedua*, hasil analisis penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA kelas XII dengan kompetensi dasar 3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan cerita atau novel sejarah dan 4.4. Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah. (2012). Kohesi dan Koherensi dalam Wacana. *Jurnal Okara*. 1 (7), 9-18.
- Aghdam, S.H. & Hadidi, Y. (2015). Cohesion and Coherence in Political Newspapers and Discussion Sections of Academic Articles. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*. 3 (3), 11-22.
- Ahmadi, I.K., Amri, S., & Elisah, T. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Maulita, Wildan, dan Muhklis. (2017). Keteladanan Tokoh dalam Autobiografi *Penumpang Gelap Menembus Eropa Tanpa Uang* Karya Alijullah Hasan Jusuf. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2 (2), 207-216
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Rizky, M., dan Siti Sarah Fitriani. (2018). Kemampuan Siswa MTs N Rukoh Banda Aceh Menulis Autobiografi. *Master Bahasa*, 6 (1):30-36.
- Sumadi. (2017). Koherensi Antarkalimat Pada Paragraf dalam Wacana Ilmiah Bahasa Jawa. *Jurnal Kandai*, 13 (1), 17-30.
- Suryaman, M., Suherli, dan Istiqomah. (2018). *Bahasa Indonesia Kelas XII untuk SMA/MA dan SMK.MAK*. Depok: Arya Duta.
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4 (1), 1 - 11.
- Yuliyanda, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Autobiografi dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. *Jurnal Alinea*, 1 (1), 50-55.

# PERSPEKTIF POSITIF DAN NEGATIF DIGLOSLIA SEBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA

**Ria Dwi Puspita Sari**

Program Studi Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Sebelas Maret

riapuspita@student.uns.ac.id

**Abstract:** *This study aims to describe (1) a positive perspective; and (2) the negative perspective of diglossia as a linguistic phenomenon in multilingual society. The method in this research is literature or literature review then described in a qualitative descriptive manner. Data and data sources used in this study include secondary data types in the form of scientific journals both national and international. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification. The results showed (1) the positive perspective of diglossia as a linguistic phenomenon is to add to the linguistic treasures and can provide community understanding in using language variations wisely and in accordance with their functions. In addition, it can uphold Indonesian as a national and unifying language, and still preserve low-diversity languages as local languages. Next can overcome the shift in national languages due to other languages such as slang. (2) the negative perspective of diglossia as a linguistic phenomenon is that if people who are multilingual are unable to use the concept of diglossia properly and correctly can intervene in the use of high and low variety languages. If in education can interfere with the native language of students and teachers, especially those from different countries. Furthermore, it can trigger shifts and even lead to the extinction of both high (H) and low (L) variance.*

**Keywords:** *multilingual society, diglossia, positive and negative perspectives.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perspektif positif; dan (2) perspektif negatif diglosia sebagai fenomena kebahasaan dalam masyarakat multibahasa. Metode dalam penelitian ini adalah literatur atau kajian kepustakaan kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penulisan ini termasuk jenis data sekunder berupa jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Hasil penelitian menunjukkan (1) perspektif positif diglosia sebagai fenomena kebahasaan adalah menambah khazanah kebahasaan dan dapat memberikan pemahaman masyarakat dalam menggunakan variasi bahasa dengan bijaksana serta sesuai dengan fungsinya. Selain itu, dapat menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu, dan tetap melestarikan bahasa ragam rendah sebagai bahasa lokal. Berikutnya dapat mengatasi pergeseran bahasa nasional akibat adanya bahasa lain seperti bahasa gaul. (2) perspektif negatif diglosia sebagai fenomena kebahasaan adalah apabila masyarakat yang memiliki multibahasa tidak mampu menggunakan konsep diglosia dengan baik dan benar dapat mengintervensi penggunaan bahasa ragam tinggi maupun ragam rendah. Apabila dalam pendidikan dapat mengganggu bahasa asli siswa maupun guru, terutama yang berasal dari beda negara. Selanjutnya dapat memicu pergeseran bahkan menimbulkan kepunahan bahasa baik ragam tinggi (H) maupun ragam rendah (L).

**Kata Kunci:** masyarakat multibahasa, diglosia, perspektif positif dan negatif.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multibahasa. "Multilingualism relates to speaking or using several languages, so it is possible for an individual or a society to be multilingual" (Ayeomoni and Omoniyi, 2012, hlm. 12). Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain, daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa, dan tingkat formalitas yang berbeda (Nababan dalam Noveria, 2008, hlm. 100). Hal inilah yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa atau dapat disebut juga fenomena kebahasaan. Salah satu fenomena yang dapat terjadi adalah diglosia.

Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson (1959). Dia mengatakan bahwa diglosia adalah "Diglossia is a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or regional standards), there is a

aery dioergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any section of the community for ordinary conversation”

Pada awalnya, istilah diglosia mengacu kepada situasi yang dialami oleh dua varian dari bahasa yang sama. Satu varian mengemban fungsi tinggi (H) dan lainnya mengemban fungsi rendah (L). Kehadiran dua bahasa dalam suatu masyarakat akan membuat pilihan untuk menentukan pilihan tersebut, yakni pilihan bahasa apa yang akan digunakan dalam berkomunikasi (Suryadi, 2015, hlm. 4)

Gaya juga berkaitan dengan diglosia yaitu situasi yang menuntut pemakaian dua ragam pokok bahasa secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda. Ragam pokok yang pertama disebut ragam tinggi (*formal style*), yaitu ragam yang biasa dipakai untuk sarana kepastakaan dan kesusasteraan yang muncul pada satuan masyarakat bahasa. Ragam pokok yang kedua disebut ragam rendah (*informal style*) yang muncul dan tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat. Ragam tinggi digunakan untuk berbagai keperluan seperti, pidato resmi, khotbah atau ceramah, penyiaran, penulisan yang bersifat resmi termasuk tajuk rencana dan artikel dalam surat kabar, dan susastra. Ragam rendah biasa digunakan untuk percakapan yang akrab, tawar-menawar dalam jual beli, tulisan tak resmi seperti dalam surat antarpribadi, dan dalam kolom khusus surat kabar yang sengaja memeragakan ragam itu (Alwi dalam Nuryadi, 2011, hlm. 80).

Kenyataan dilapangan fenomena kebahasaan berupa diglosia ada yang memandang dari perspektif positif dan negatif. Perspektif di sini tidak hanya dari segi sudut pandang saja, namun juga melihat kenyataan atau kondisi yang sesuai dengan konteks dari efek yang ditimbulkan akibat adanya fenomena diglosia ini. Terdapat beberapa faktor terjadinya masyarakat yang mengalami fenomena diglosia. Cutting dan Hanks (dalam Lenchuk dan Ahmed, 2013, hlm. 84) berpendapat bahwa interpretasi dari tindak tutur tergantung pada konteks, yang meliputi dunia fisik langsung dari lawan bicara, serta pengetahuan sosial, budaya, dan sejarah yang mereka miliki. Berdasarkan beberapa faktor tersebut sangat memungkinkan terjadinya fenomena diglosia. Selain itu, Shams dan Afghari (2011, hlm. 279) juga mengemukakan bahwa budaya adalah komunikasi, dan sebaliknya karena mempengaruhi praktik-praktik sosial secara umum, dan wacana khususnya.

Semua faktor yang mendasari terjadinya fenomena diglosia menjadi menarik apabila dikaitkan dengan sudut pandang atau perspektif positif dan negatif mengenai diglosia itu sendiri. Setelah mengetahui beberapa efek positif dan negatif dari diglosia, maka kita sebagai masyarakat multibahasa akan mampu memahami dengan baik hakikat dari diglosia dan bijak dalam menggunakan ragam bahasa sesuai dengan fungsinya tanpa menimbulkan efek negatif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Jhon W.C (dalam Patilima, 2012: 3) penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Data dan sumber data yang digunakan dalam penulisan ini termasuk jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau metode penelitian kepastakaan. Metode kepastakaan adalah Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika, 2008: 3).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perspektif Positif Diglosia sebagai Fenomena Kebahasaan dalam Masyarakat Multibahasa**

Sisi positif dari diglosia adalah dapat menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya masing-masing, hal itu akan membuat bahasa nasional seperti bahasa Indonesia semakin stabil, berdaya guna dan merata penyebarannya (R. Hery Budhiono, 2014). Khundaru dkk, (2015, hlm. 33) berpendapat bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia membawa beberapa fungsi yaitu simbol kebanggaan nasional, lambang identitas nasional yang bersatu bagi masyarakat dari berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, perangkat kohesif antara wilayah dan budaya.

Selain fenomena diglosia di daerah perbatasan, sisi positif dari diglosia juga dijumpai dalam penggunaan bahasa di siaran televisi dari negara Arab. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan ragam bahasa tinggi maupun rendah, selain itu disesuaikan dengan pemirsa yang melihat siaran televisi. Sehingga tidak terjadi penyalahgunaan ragam bahasa. Semua digunakan sesuai fungsinya. (Hassan Alshamrani, 2012). Sejalan dengan itu penelitian lain yang menunjukkan perspektif positif dari diglosia sebagai fenomena kebahasaan yakni meneliti dampak dari diglosia dan karakteristik dari bahasa Arab, pada pengembangan kemampuan fonologi dalam percakapan dan bentuk-bentuk bahasa sastra. (A. Asadi dan Raphiq Ibrahim, 2014). Hasilnya menunjukkan fenomena diglosia yang dialami siswa tidak mempengaruhi kemampuan fonologi mereka, justru menambah khazanah bahasa mereka yang masih dalam satu lingkup negara yakni Arab. Diglosia bukan merupakan masalah apabila penuturnya sadar betul dalam pemakaian bahasanya patuh dengan acuan fungsi masing-masing bahasa tersebut. (Suryadi, 2015, hlm. 4).

Contoh lain perspektif positif diglosia sebagai fenomena kebahasaan adalah dapat membantu mengatasi pergeseran bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa gaul. (Arum & Rahayu, P, 2015). Fenomena lain sebagai perspektif positif dari diglosia adalah fenomena bahasa dari Nigeria. Negara Nigeria adalah negara yang multibahasa dan terdapat diglosia di dalamnya, namun keberagaman bahasa dan adanya diglosia tidak mengganggu penggunaan bahasa. Semua bahasa digunakan sesuai dengan konteks dan keperluan (Ayeomoni dan Moses, 2012)

### **2. Perspektif Negatif Diglosia sebagai Fenomena Kebahasaan dalam Masyarakat Multibahasa**

Sisi negatif diglosia sebagai fenomena kebahasaan antara lain dapat membuat bahasa daerah terpinggirkan, dan sebaliknya bahasa daerah dapat merembes ke atas sehingga mengganggu kestabilan bahasa tinggi (R. Hery Budhiono, 2014). Perspektif negatif yang lain dari diglosia adalah dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Apabila siswa berasal dari negara yang berbeda dan bersekolah di tempat yang sama maka akan memicu kehilangan karakteristik bahasa asli atau bahasa ibu siswa. (Qasem Nawaf Al- Brrri, 2015). Berikutnya adalah dapat memicu kepunahan bahasa (Abdurahman Adisaputera, 2009).

Apabila komunitas penutur bahasanya monolingual dan secara kolektif tidak menggunakan bahasa lain, maka dengan jelas ini berarti bahwa komunitas bahasa tersebut mempertahankan pola penggunaan bahasanya (Mardikantoro, 2012, hlm. 207-208).

Efek negatif lain yang ditimbulkan oleh fenomena diglosia adalah dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah yang berasal dari negara yang berbeda. Sejumlah siswa di Arab yang berasal dari Lebanon mengalami kesulitan dalam mempelajari kosakata Arab karena masih terpengaruh dengan bahasa sendiri yakni bahasa Lebanon (Fedda, et.al, 2012. Hlm. 351-361). *Language learners whose culture is perceived to be closer to the culture of the target language society have higher capability in comprehending target language pragmatically implied meanings than language learners whose culture is perceived to be distant from the culture of the target language society* (Rafieyan dkk, 2014, hlm. 108).

Penelitian lain tentang perspektif negatif diglosia sebagai fenomena kebahasaan adalah fenomena diglosis untuk bahasa Arab yakni ragam-ragam dalam bahasa Arab yang memiliki fungsi, warisan tradisi tulis, pemerolehan, pembakuan, tata bahasa, leksikon dan fonologi yang berbeda. Bahasa nasional mereka dapat terancam bergeser, berubah dan lain sebagainya. Apabila hal ini terjadi berlarut-larut akan mengganggu kestabilan bahasa nasional mereka. (Ummi Nurun Ni'mah, 2009). Bahasa nasional dikembangkan dan digunakan sebagai simbol nasional dan fungsinya adalah sebagai identitas bangsa dan alat pemersatu (Nuryadi, 2011, hlm. 79).

Selanjutnya efek negatif diglosia guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Siswa SMA negeri 2 SEMAPURA (Deva, 2015). Hasil penelitiannya adalah dalam penelitian ini ditemukan (1) kebocoran diglosia berjumlah 35 kebocoran, (2) faktor penyebab kebocoran diglosia adalah latar belakang siswa yang sebagian besar berasal dari desa. kemampuan siswa dalam memahami arti kata dalam bahasa Indonesia masih kurang.

Hasil penelitian lain tentang fenomena diglosia yang bocor adalah dalam tradisi siklus kehidupan jawa yakni pada adat pernikahan yang teralkulturasi oleh budaya barat dengan adanya *standing party*, menyebabkan gaya acara pernikahan dan bahasanya mengalami perubahan (Suryadi, 2015). Penurunan linguistik memang harus dihadapi secara bijak dan bersama-sama. "The decrease of linguistic diversity is a challenge faced by different areas of the planet and which must be faced together (Pérez, 2015, hlm. 115).

## KESIMPULAN

Diglosia sebagai suatu fenomena kebahasaan dalam masyarakat multibahasa dapat dipandang dari dua perspektif, yakni positif dan negatif. *Pertama*, Perspektif positif diglosia sebagai fenomena kebahasaan adalah menambah khasanah kebahasaan dan dapat memberikan pemahaman masyarakat dalam menggunakan variasi bahasa dengan bijaksana serta sesuai dengan fungsinya. Selain itu dapat menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu, dan tetap melestarikan bahasa ragam rendah sebagai bahasa lokal. Berikutnya dapat mengatasi pergeseran bahasa nasional akibat adanya bahasa lain seperti bahasa gaul. Selanjutnya dalam bidang pendidikan, dapat memicu timbulnya strategi para guru dan orangtua dalam upaya mengatasi fenomena diglosia yang dialami siswa. *Kedua*, Perspektif negatif diglosia sebagai fenomena kebahasaan adalah apabila masyarakat yang memiliki multibahasa tidak mampu menggunakan konsep diglosia dengan baik dan benar dapat mengintervensi penggunaan bahasa ragam tinggi maupun ragam rendah. Apabila dalam pendidikan, dapat mengganggu bahasa asli siswa maupun guru, terutama yang berasal dari beda negara. Selanjutnya dapat memicu pergeseran bahkan menimbulkan kepunahan bahasa baik ragam tinggi (L) maupun ragam rendah (H).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, Abdurahman. (2009). Potensi Kepunahan Bahasa pada Komunitas Melayu Langkat di Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1, 45-54
- Alshamrani, Hassan. (2012). Diglossia in Arabic TV stations. *Journal of King Saud University Languages and Translation*, 24, 57-69
- Asad, Ibrahim A. and Ibrahim, Raphiq. 2014. The Influence of Diglossia on Different Types of Phonological Abilities in Arabic. *Journal of Education and Learning*; 3, 45-55
- Ayeomoni, Moses Omoni. (2012). *The Languages in Nigerian Socio-political Domains: Features and Functions*. *Journal English Language Teaching*; 10, 12-19
- Budhiono, R. Hery. (2014). Diglosia di Daerah Perbatasan. *Jurnal Widyaparwa*, 1, 13-22

- Fedda, Darwiche, Olfat, Oweini, dan Ahmada. (2012). The Effect of Diglossia on Arabic Vocabulary Development in Lebanese Students. *Journal Educational Research and Reviews*, 16, 351-361
- Ferguson, Charles A. (1959). Diglossia. Dalam *Word*, 15:325-3
- Lenchuk, Iryna and Ahmed, Amer. (2013). Teaching Pragmatic Competence: A Journey from Teaching Cultural Facts to Teaching Cultural Awareness iryna lenchuk & amer ahmed. *Journal /Re Vue Tesl Du Canada*, 30, 7
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Jurnal Litera*, 2, 204-215
- Mestika, Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ni'mah, Ummi Nurun. (2009). Bahasa Arab sebagai Bahasa Diglosis. *Jurnal Adabiyat*, 1, 29-48
- Noveria, Ena. 2008. Ragam Fungsilek Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 9(2) :99-108
- Nuryadi. (2011). Bahasa dalam Masyarakat: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Makna*, 1(2):75-8
- Patilima, Hamid. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pérez, Isabel Corral. (2015). Indigenous Languages, Identity And Legal Framework In Latin America: An Ecolinguistic Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 212, 111 – 116
- Qasem Nawaf Al- Brri. (2015). Diglossia among Students: The Problem and Treatment. *Journal of Education and Practice*, 32, 14-20
- Rafieyan, Vahid dkk. (2014). Relationship between Cultural Distance and Pragmatic Comprehension. *Journal English Language Teaching*, 2, 103-109
- Rahayu, Arum Putri. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 1
- Saddhono, K, Rakhmawati, A. & Hastuti. S. (2016). Indoglish Phenomenon: The Adaptation Of English Into Indonesian Culture. *International Scientific Researches Journal*, 3, 29-35
- Shams, Rabe'a and Afghari, Akbar. (2011). Effects of Culture and Gender in Comprehension of Speech Acts of Indirect Request. *Journal English Language Teaching*, 4, 279-287
- Sugit, Deva Nirmala. (2015). Diglosia Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xa SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1
- Suryad, M.. (2015). Keunikan Tuturan Halus Basa Semarang sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur Pada Masyarakat Jawa Pesisir. *Jurnal Parole*, 1, 1-11

# IDENTITAS BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA

Risma Khairun Nisya

Universitas Majalengka

Pos-el: [rismakhairunnisya@gmail.com](mailto:rismakhairunnisya@gmail.com)

**Abstract:** *Culture is a way of life that is developed and shared by a group of people and is passed down from generation to generation. Cultural identity is a characteristic that distinguishes a nation from other nations or groups of people with other community groups. Culture is formed from many elements, namely, religious and political systems, customs, language, tools, clothing, buildings, and works of art. In this paper discusses the cultural identity contained in the Nusantara folklore. This paper aims to describe the cultural identity contained in the Nusantara folklore. Nusantara folklore is a part of the nation's wealth that needs to be preserved. This Nusantara folklore still exists even though it is present in different versions. By studying the cultural identity contained in the folklore of the archipelago, it can be seen the characteristics of a culture that lies behind it. The Nusantara folklore which is the subject of study in this paper comes from Panjalu entitled Prabu Borosngora and the West Sumba folklore titled Asmara Tragedy in Padang Savana.*

**Keywords:** *Cultural Identity, Folklore, Archipelago*

**Abstrak:** Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Identitas budaya merupakan ciri yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain atau sekelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yaitu, sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dalam makalah ini membahas mengenai identitas budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan identitas budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara. Cerita rakyat Nusantara menjadi bagian kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan keberadaannya. Cerita rakyat Nusantara ini tetap eksis meski hadir dalam versi yang berbeda-beda. Dengan mempelajari identitas budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara, dapat diketahui ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Adapun cerita rakyat Nusantara yang menjadi bahan kajian dalam makalah ini berasal dari Panjalu berjudul Prabu Borosngora dan cerita rakyat Sumba Barat berjudul Tragedi Asmara di Padang Savana.

**Kata kunci:** Identitas Budaya, Cerita Rakyat, Nusantara.

## PENDAHULUAN

Makalah ini membahas mengenai identitas budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional yang diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat, lahir dalam suatu kolektif masyarakat dan menjadi milik kolektif masyarakat tersebut. Adapun bentuk sastra tradisional menurut Nurgiyantoro (2004, hlm 115) yaitu fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Budi Santoso dengan judul "Bahasa dan Identitas Budaya" dalam jurnal Sabda Vol 1, No.1 September 2006. Adapun kesimpulan dari penelitiannya yaitu salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Ini berarti dengan bahasa dapat diketahui identitas seseorang baik individu maupun kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan identitas personal seseorang, karena setiap individu mempunyai gaya berbahasa yang berbeda dari orang lain.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Erli Yetti dengan judul "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa" dalam jurnal Mabasana Vol 5, No. 2 Juli 2011. Adapun hasil dari penelitian ini, cerita rakyat Nusantara yang tersebar di kepulauan Indonesia mengandung kearifan lokal, seperti cerita rakyat Danau Toba, Bukit Fafinesu, dan Mundingkaya Dikusumah. Di dalam ketiga cerita rakyat yang dijadikan contoh ini terkandung nilai moral, seperti tanggung jawab, patuh kepada orang tua, kasih sayang, kejujuran, dan lain sebagainya. Dengan adanya keberagaman cerita rakyat Nusantara ini terbentuklah

multikulturalisme dalam “kebhinekatunggalikaan” yang terus dapat dilestarikan dan dipelihara sebagai budaya bangsa Indonesia.

Identitas sebagai ciri atau penanda yang melatarbelakangi individu dalam masyarakat, atau individu dalam suatu bangsa. Identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Melalui identitas dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki suatu individu dengan individu lain dalam suatu kelompok atau dalam kelompok lainnya.

Liliwari, (2004, hlm 87) Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.

Selanjutnya dikutip dari Budi Santoso, Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais, 1988). Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa identitas budaya merupakan ciri khas budaya suatu daerah yang meliputi kebiasaan hidup, adat, bahasa dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat daerah tersebut. Identitas ini yang membedakan suatu etnis dengan etnis lain. Melalui cerita rakyat yang tersebar di Nusantara dapat menjadi potensi untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya bangsa.

Heri Jauhari (2018, hlm 192) menyatakan bahwa kearifan lokal bukan hanya hubungan manusia dengan alam, tetapi juga dengan sesama manusia dan tuhan. Segala sesuatu yang dilakukan masyarakat yang merupakan warisan leluhurnya termasuk kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi identitas budaya bagi masyarakat pemilikinya.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas budaya dalam cerita rakyat yang berasal dari Sumba Nusa Tenggara Timur berjudul *Tragedi Asmara di Padang Savana* dan Cerita Rakyat Panjalu berjudul *Prabu Borosngora*. Identifikasi budaya difokuskan pada kebiasaan hidup dan adat istiadat yang dilakukan masyarakat setempat yang diperoleh melalui analisis dari cerita rakyat yang tersebar di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dari cerita rakyat Nusantara yang menjadi bahan penelitian. Menurut Kriyantono, analisis isi kualitatif adalah suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Analisis isi kualitatif bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Dalam penelitian ini, menganalisis isi dari cerita rakyat Sumba NTT dan cerita rakyat Panjalu secara mendalam untuk memahami identitas budaya yang menyertai cerita rakyat tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengenalkan budaya daerah setempat sebagai identitas bagi masyarakatnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat Nusantara yang menjadi bahan penelitian yaitu cerita rakyat yang berasal dari Sumba Barat Nusa Tenggara Timur berjudul *Tragedi Asmara di Padang Savana* Karya Ofie Rosalia. Cerita ini diyakini sebagai awal lahirnya tradisi Pasola di NTT. Cerita rakyat kedua yang menjadi bahan penelitian yaitu cerita rakyat Panjalu yang berjudul *Prabu Borosngora* oleh Heri Jauhari



(2018:50), melalui cerita ini lahir tradisi Nyangku dan ritual adat samida. Hasil analisis cerita rakyat Nusantara dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Cerita rakyat berjudul *Tragedi Asmara di Padang Savana Karya Ofie Rosalia*.**

Cerita ini menceritakan kisah percintaan janda cantik bernama Rabu Kaba. Sebelum menerima status janda, Rabu Kaba adalah istri sah dari Umbu Dula, satu di antara tiga bersaudara pemimpin warga Waiwuang yang pergi melaut. Namun, setelah sekian lama pergi, mereka tak kembali hingga akhirnya warga bersepakat mengadakan upacara perkabungan dan menganggap ketiga bersaudara itu telah meninggal. Singkat cerita, janda cantik istri mendiang Umbu Dulla kemudian menjalin kasih dengan Teda Gaiparona, seorang pemuda tampan dari Kampung Kodi. Tetapi, karena peraturan adat tidak menghendaki percintaan mereka, sepasang kekasih ini kemudian melakukan kawin lari. Namun, tak berapa lama setelah peristiwa kawin lari tersebut, tiga bersaudara Ngongo Tau Masusu, Yagi Waikareri, dan Umbu Dula pulang kembali ke Kampung Waiwuang, dan mendapati berita bahwa Rabu Kaba telah dibawa lari oleh Teda Gaiparona. Perselisihan pun tak dapat dielakkan. Umbu Dulla bersama pasukannya menyerang kampung Kodi dibawah teriknya sang surya, dalam perang tersebut banyak pertumpahan darah antara kedua pasukan yang berlawanan, melihat kejadian tersebut Umbu Dulla mengusulkan kepada Teda Gaiparona agar memberi imbalan sebagai pengganti Rabu Kaba agar tidak semakin banyak darah yang tertumpah. Akhirnya kesepakatan pun lahir, yaitu Teda Gaiparona harus mengganti belis (mas kawin) yang diterima oleh si janda cantik dari keluarga Umbu Dulla. Setelah itu barulah pernikahan secara adat dapat dilaksanakan. Keluarga Teda Gaiparona berpesan kepada warga Waiwuang agar mengadakan pesta *Nyale* untuk melupakan kesedihan mereka karena kehilangan janda cantik, Rabu Kaba dan sekaligus sebagai mohon doa restu bagi kesuburan dan kesuksesan panen. Umbu Dulla dan Teda Gaiparona membuat kesepakatan bersama seluruh warga untuk mengadakan upacara adat dengan mengadakan permainan melempar lembing dari atas kuda yang dipacu kencang dari kedua kelompok berlawanan dan diberi nama Pahola atau Pasola dengan sebelumnya meminta persetujuan para Rato (pendeta adat).

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais, 1988). Identitas budaya dalam cerita rakyat berjudul *Tragedi Asmara di Padang Savana Karya Ofie Rosalia* ini yaitu kebiasaan hidup dan adat yang dilaksanakan masyarakat Sumba Nusa Tenggara Timur. Kebiasaan dan adat tersebut berupa ritual dan upacara adat Pasola yang dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara adat Pasola diawali dengan mengadakan upacara *Nyale* (upacara adat untuk memohon restu para dewa dan arwah nenek moyang agar panen tahun tersebut berhasil dengan baik). *Nyale* sendiri diyakini sebagai jelmaan dari putri Mandalika (dalam cerita rakyat Legenda Putri Mandalika). Tradisi pasola merupakan bagian dari ritual kepercayaan Marapu. Dalam kepercayaan Marapu, elemen terpenting adalah menjaga keharmonisan antara manusia dengan nenek moyangnya. Sebab, arwah nenek moyang inilah yang akan membawa kesuburan dan kemakmuran bagi mereka.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi pasola menjadi identitas budaya masyarakat Sumba Barat karena menjadi ciri dari masyarakat Sumba. Sejalan dengan pendapat Liliweri (2004:87), bahwa identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan

### **2. Cerita Rakyat Berjudul *Prabu Borosngora oleh Heri Jauhari***

Cerita ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Panjalu Ciamis, dikutip dari Heri Jauhari (2018:50). Cerita Prabu Borosngora menceritakan perjalanan Prabu Borosngora dalam

mencari ilmu sejati. Setelah berguru dari Hujung Kulong, beliau tidak langsung pulang ke Panjalu melainkan terlebih dahulu mencari resi sakti pemuda perkasa untuk diajak adu tanding, namun beliau tidak ada yang mengalahkan. Sesampainya di Panjalu, orang tua Prabu Borosngora merasa kaget karena bukannya mencari ilmu sejati tetapi malah mencari ilmu kesaktian (*kadugalan*). Kemudian orang tuanya meminta Prabu Borosngora untuk meningkatkan ilmunya dengan pergi mencari ilmu sejati, sebelum bisa mengambil air dengan gayung bolong-bolong, ia tidak boleh kembali ke Panjalu. Akhirnya Prabu Borosngora pergi ke Mekkah dan bertemu dengan Sayyidina Ali Radiallahuanhu. Melalui Sayyidina Ali beliau masuk islam dan khatam rukun iman, rukun islam, alquran dan dengan pertolongan yang Mahha Gopur Prabu Borosngora berhasil membawa air zamzam dalam gayung bolong-bolong. Ia begitu senang dan bersyukur karena keinginan orangtuanya telah tercapai. Sebelum pulang ke Panjalu Prabu Borosngora diberikan kenang-kenangan oleh Sayyidina Ali sebilah pedang bernama *dzulfikar*, cis (besi cagak) seperangkat kehajian dan diberi nama Haji Syeh Dul Iman. Sesampainya di Panjalu, Eyang Prabu Borosngora menumpahkan air zamzam di sebelah timur dan barat yang kemudian membesar menjadi Situ Lengkong. Kemudian Eyang Prabu Borosngora mengadakan Nyangku yaitu bersilaturahmi dengan saudara-saudaranya dan ceramah atau dakwah mengenai agama Islam. Setelah berdakwah kemudian membersihkan benda-benda pusaka.

Identifikasi budaya dari cerita Prabu Borosngora ini yaitu upacara adat Samida, nyangku, dan ziarah yang dilakukan masyarakat Panjalu. Samida dalam bahasa sunda *Sami Dahar* berarti makan bersama sebagai wujud kebersamaan dan sosial masyarakat. Acara samida digelar sebelum upacara adat Nyangku. Upacara adat Nyangku merupakan ritual dalam membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Sanghyang Prabu Borosngora, para raja, dan bupati. Upacara ini dilakukan sebagai penghormatan kepada leluhur panjalu yang sudah menyebarkan agama Islam. Heri Jauhari (2018:192) menyatakan bahwa, segala sesuatu yang dilakukan masyarakat yang merupakan warisan leluhurnya termasuk kearifan lokal. Upacara adat nyangku ini menjadi ciri khas kebudayaan yang dilakukan masyarakat Panjalu sehingga menjadi identitas budaya bagi masyarakatnya.

## **KESIMPULAN**

Identifikasi budaya menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat dan cerita rakyat Nusantara menjadi bagian dari pelestarian budaya setempat. Cerita rakyat Nusantara yang dibahas dalam makalah ini yaitu cerita rakyat Sumba Barat NTT dan cerita rakyat Panjalu. Dari kedua cerita ini diperoleh identifikasi budaya Sumba berupa upacara adat Pasola dan upacara adat Nyangku di Panjalu. Upacara adat Pasola merupakan tradisi bermain perang-perangan yang dilakukan dengan membawa tombak dan menunggang kuda. Acara ini dilakukan sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang. Dipercaya bahwa darah yang menetes dari tradisi pasola ini akan membawa kesuburan dan kesuksesan panen bagi masyarakat. Sebelum melaksanakan upacara pasola ini terlebih dahulu dilaksanakan upacara Nyale (mencari nyale di laut) untuk mencari restu para dewa agar panen tahun ini berhasil. Dalam cerita rakyat Panjalu. Terdapat budaya Samida dan Nyangku. Samida merupakan acara kumpul dan makan bersama kemudian dilanjutkan upacara adat Nyangku yaitu pembersihan benda-benda pusaka peninggalan Eyang Prabu Borosngora, raja-raja, dan bupati. Upacara ini dilakukan sebagai penghormatan kepada leluhur panjalu yang sudah menyebarkan agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alo, L. (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juhaeri, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya

- Juhaeri, H. (2018). *Makna dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu*. Jurnal *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* Vol 15 No. 2, Desember 2018 hal 197-210
- Rosalia, O. (2015). Tragedi Asmara di Padang Savana <http://ofierosalia24.blogspot.com/2015/04/pasola-cerita-rakyat-sumba-barat-ntt.html>
- Rusyana, Y. (1981). *Cerita Rakyat Nusantara*. Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat. Bandung: FKSS
- Santoso, B. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya*. Jurnal *Sabda* Vol 1, No.1 September 2006, hal 44-49
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yeti, E. (2011). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa*. Jurnal *Mabasan*, Vol 5, No. 2 Tahun 2011 Hal 13-24

# PEMBELAJARAN MENYIMAK BERBASIS MEDIA DIGITAL SEBAGAI BENTUK PENANAMAN LITERASI DI ERA GLOBALISASI

<sup>1</sup>Riswanda Himawan, <sup>2</sup>Luluk Mahdhuroh

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

<sup>1</sup>Riswanda.Smki2016@gmail.com; <sup>2</sup>Lulukmah27@gmail.com

**Abstract:** *In the era of 4.0 technological advances that developed very rapidly indirectly affected all aspects of human life, both in the political, economic, cultural, even in the field of education. Every technology must have both positive and negative impacts. Positive benefits that can be obtained from technological advancements are providing facilities in the field of Education. One way that can be done is by utilizing digital media as a learning medium, so that it will add enthusiasm in the learning process, because learning will be easier, interesting and certainly not boring. With the existence of these media indirectly literacy skills, especially learner literacy in listening will increase. Listening is a comprehensive subject that usually exists in the concentration of language education, especially Indonesian language and literature. In this case the researcher will create a digital listening learning media, which contains matters relating to listening, such as speeches, poems, reading news, lectures, storytelling and so on. The purpose of this paper, namely to find out how to increase the literacy ability of learners in learning to listen using digital-based learning media. This type of research is Reasrch and Develompent (R&D). Development is carried out by developing learning media listening to using digital media. Data collection method using a questionnaire. The feasibility instrument is reviewed from the learning media. The data analysis technique used is descriptive analysis technique. The final stage of this development is the feasibility and effectiveness test.*

**Keywords:** *(Literacy, listening, media, digita,; globalization)*

**Abstrak:** Pada era 4.0 kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat secara tidak langsung telah memengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, bahkan dalam bidang pendidikan. Setiap teknologi pasti mempunyai dampak positif maupun dampak negatif. Manfaat positif yang bisa didapat dari kemajuan teknologi adalah memberikan kemudahan dalam bidang Pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan media digital sebagai media pembelajaran, sehingga akan menambah semangat dalam melakukan proses pembelajaran, karena pembelajaran akan lebih mudah, menarik dan tentunya tidak membuat bosan. Dengan adanya media tersebut secara tidak langsung kemampuan literasi khususnya literasi pemelajar dalam hal menyimak akan meningkat. Mata kuliah menyimak merupakan mata kuliah komprehensi yang biasanya ada dalam konsntrasi pendidikan bahasa, khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Dalam hal ini peneliti akan membuat sebuah media pembelajaran menyimak digital, yang di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan menyimak, seperti pidato, puisi, membaca berita, ceramah, mendonggeng dan sebagainya. Tujuan penulisan ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana meningkatnya kemampuan literasi pemelajar dalam mempelajari menyimak menggunakan media pembelajran berbasis digital. Jenis penelitian ini yaitu *Reasrch and Develompent (R&D)*. Pengembangan dilakukan dengan cara mengembangkan media pembelajaran menyimak menggnakan media digital. Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Instrumen kelayakan ditinjau dari media pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Tahap akhir pengembangan ini adalah uji kelayakan dan efektifitas.

**Kata Kunci:** (Literasi, menyimak, media, digital, globalisasi)

## PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan salah satu bentuk perkembangan zaman yang sangat banyak mempengaruhi segala aspek kehidupan baik itu dalam aspek sandang, pangan, papan bahkan pendidikan. Dalam ranah pendidikan, era globalisasi memberikan pengaruh perkembangan yang cukup besar sebagai contoh mulai munculnya beberapa media pembelajaran digital yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajara salah satu contohnya yaitu dengan memanfaatkan media flash atau yang sering dikenal dengan *macromedia flash*. Penggunaan media berbasis flash secara tepat telah

menjadi suatu teknologi pilihan untuk pembuatan media pembelajaran yang dinamis dan interaktif. *Flash* merupakan software yang memiliki kemampuan menggambar sekaligus menganimasikannya, serta mudah dipelajari. *Flash* tidak hanya digunakan dalam pembuatan animasi, tetapi pada zaman sekarang ini *flash* juga banyak digunakan untuk keperluan lainnya seperti dalam pembuatan game, presentasi, membangun web, animasi pembelajaran, bahkan juga dalam pembuatan film (Giri Prasetyo, 2016). *Makromedia flash* memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan nalar siswa". Melalui interkasinya dengan *macromedia flash*, seorang anak belajar meningkatkan toleransi mereka terhadap kondisi yang secara potensial dapat menimbulkan imajinasi yang tinggi terhadap anak tersebut (Mardhatillah, 2018). Media ini sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran yang mengedepankan komprehensi lisan atau kemampuan untuk menyimak, contoh-contoh kegiatan menyimak dalam hal ini adalah sebagai berikut; menyimak pidato, menyimak puisi, menyimak cerpen, menyimak ceramah dan sebagainya. Agar kemampuan literasi siswa bertambah, karena mereka merasa tertarik dengan adanya media pembelajaran yang menarik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu *Reasrch and Develompent* (R&D). Pengembangan dilakukan dengan cara mengembangkan media pembelajaran menyimak pidato menggunakan aplikasi *Flash*. Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015). Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Instrumen kelayakan ditinjau dari media pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Tahap akhir pengembangan ini adalah uji kelayakan dan efektifitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Menyimak**

Hakikat Menyimak Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, sertamemahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 31). Tahap-tahap menyimak yaitu sebagai berikut:

#### **a. Tahap Mendengar**

Mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara.

#### **b. Tahap Memahami**

Memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.

#### **c. Tahap Mengitepretasi**

Mengintepretasi/menafsirkan dengan cermat dan teliti isi ujaran pembicara. Penyimak yang baik belum puas kalau hanya mendengar, dia ingin menafsirkan butir-butir yang terdapat dan tersirat dalam simakan.

#### **d. Tahap Mengevaluasi Mengevaluasi isi simakan.**

Pada tahap ini penyimak menilai pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan, dan kelemahan, kebaikan dan kekurangannya.

#### **e. Tahap Menanggapi**

Menanggapi maksud bahan simakan. Setelah penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan/ide yang dikemukakan pembicara, penyimak akhirnya memberikan tanggapan atas pembicaraan si pembicara.

## B. Literasi

Indonesia berada dalam era informasi yang identik dengan era literasi. Era literasi menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. Istilah literasi dijelaskan dalam Dictionary of Problem Words and Expressions (dalam Iriantara, 2009, hlm. 3) dinyatakan bahwa literasi berkenaan dengan huruf. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi pada dasarnya adalah orang yang bisa membaca dan menulis. Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. Menurut Wells (dalam Heryati, dkk (2010, hlm. 46) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

## C. Penanaman Literasi Melalui Pembelajaran Menyenak Digital

Penanaman media ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan *media flash* sebagai bahan untuk membuat media digital agar siswa dapat tertarik sehingga akan memunculkan semangat mereka untuk menyimak materi yang dipaparkan, hal tersebut sebagai penanaman gerakan melek literasi siswa, contoh media tersebut:



Gambar Media Pembelajaran Digital

Media tersebut berisi mengenai materi-materi yang berkaitan dengan kegiatan menyimak seperti puisi, pidato, ceramah, dongeng, dan sebagainya. Dalam media tersebut guru dan siswa dapat memilih materi apa yang akan mereka pelajari secara mandiri, serta media tersebut sangat praktis bisa dipelajari diman saja dan kapan saja, media tersebut dilengkapi dengan animasi bergerak yang sangat menarik, sehingga pemelajar tidak merasa bosan ketika mempelajari materi melalui media tersebut. Dalam media tersebut dilengkapi juga contoh bagaimana teknik pembacaan bahan simakan secara benar, sehingga selain menyimak materi yang diajarkan peserta didik dapat belajar langsung, mempraktikan secara langsung cara berpuisi, berpidato, berceramah, dengan baik dan benar. Dalam media tersebut juga terdapat soal evaluasi dimana evaluasi ini sangat memperhatikan tingkat pemahaman siswa, yang dinilai dari sisi literasi membacannya. Siswa dapat aktif secara mandiri melalui media ini, yang secara tidak langsung kemampuan untuk berliterasi akan bertambah.

## KESIMPULAN

Media pembelajaran menyimak berbasis digital ini dirancang agar siswa tertarik dalam melakukan proses pembelajaran, siswa diminta aktif membaca materi secara sendiri diman hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan literasi khususnya membaca, media ini dirancang juga sebagai bentuk variasi media pembelajaran selain menggunakan salindia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Mardhatillah, E. T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pengembangan media pembelajara berbasis macromedia flash untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di SD kelas II Negeri Paya Peunaga kecamatan Meurebo. *Bina Gogik*, 5(1), 91–102.
- Nur Lailiyah, W. S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Flash Untuk Pembelajaran Keterampilan Menuliskan Kembali Cerita Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(7), 1150–1159.
- Putri Ovilanda, (2017). PENTINGNYA PENGUASAAN LITERASI BAGI GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. 641.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

# KESALAHAN MELAFALKAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA THAILAND DI IAIN TULUNGAGUNG

<sup>1</sup>Siti Zumrotul Maulida, <sup>2</sup>Ayu Putri Nurjanah, <sup>3</sup>Yustika

<sup>1,2,3</sup>IAIN Tulungagung

<sup>1</sup>zumrotul.sm@gmail.com; <sup>2</sup>putrinurjanahay@gmail.com; <sup>3</sup>tikhajr@gmail.com

**Abstract:** Language as a mean of communication has a vital function in social life. Good pronunciation and intonation play important role in understanding the meaning of a language. This experienced by Thai students in IAIN Tulungagung who get difficulties in pronouncing some words. This study aims to investigate some words which Thai students hard to pronouns and some factors causes these difficulties. Sometimes, Thai students lack of self-confident in spelling and pronouncing Indonesia language since they feel guilty. This study is qualitatively approached. The data were collected using participative observation with listening and writing technique. Data analysis revealed that Thai students have difficulties in pronouncing 1) menyampaikan, 2) menggendong, 3) struktur, 4) mengambil, dan 5) terpendek. The pronunciation of Thai students causes phonemic changing, phonemic adding, and phonemic omitting. The factors cause the error are internal factor and external factor.

**Keywords:** error, pronunciation, phonem, internal and external factor

**Abstrak:** Bahasa sebagai media komunikasi memiliki fungsi yang cukup vital dalam kehidupan sosial. Pengucapan dan intonasi bahasa yang benar menjadi salah satu kunci jelas tidaknya makna tuturan. Begitu pula yang dialami oleh mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. Mahasiswa Thailand seringkali mengalami kesulitan saat mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kata yang pelafalannya sulit diucapkan oleh mahasiswa Thailand serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut. Terkadang mahasiswa Thailand kurang percaya diri mengucapkan beberapa kata bahasa Indonesia dan takut disalahkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi berpartisipasi dalam bentuk rekaman, simak, catat, dan libat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa beberapa kalimat yang sulit diucapkan oleh mahasiswa Thailand adalah 1) menyampaikan, 2) menggendong, 3) struktur, 4) mengambil 5) terpendek. Pada klasifikasi data diperoleh terjadinya kesalahan pelafalan yang menyebabkan perubahan fonem, penambaha fonem, dan penghilangan fonem dalam suatu kata. Faktor yang mempengaruhi kesalahan dalam berbahasa lisan ini, terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

**Kata Kunci:** kesalahan, pengucapan, fonem, faktor internal dan eksternal

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia (pada waktu itu masih bernama bahasa Melayu) sudah di ajarkan di Perancis tahun 1795 untuk keperluan politik dan perdagangan di *Institut National des Langues et Civilisations Orientales Perancis*. Pengajaran pertama kali bahasa di luar negeri tersebut mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Sampai saat ini telah ada lebih dari 35 negara yang telah menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing baik di perguruan-perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga kursus (Nurlina, 236). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rohmadi et.al. (2014, 45), bahwa "... adanya lembaga BIPA yang telah tersebar di beberapa negara di antaranya Jepang, Jerman, Amerika, Cina, dan Korea." Demikian pula pernyataan yang disampaikan oleh Arwansyah et.al. (2017, hlm. 916), "..., adanya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di universitas-universitas dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa bangsa ini telah mendapat perhatian lebih dari dunia internasional. Bahasa Indonesia ada dalam daftar 10 bahasa yang paling banyak digunakan di dunia...dan menduduki peringkat 4 sebagai bahasa paling bahagia di dunia." Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang diminati oleh penutur asing. Berbagai motif atau tujuan penutur asing tersebut mempelajari bahasa Indonesia. Salah satunya untuk melanjutkan pendidikannya di Indonesia. Sedangkan motif lain berkaitan dengan wisata, pekerjaan, relawan dan sebagainya. Tujuan mereka akan tercapai bila mereka mampu menguasai kompetensi bahasa dan berbahasa Indonesia. Dengan menguasai kedua



kompetensi tersebut mereka akan mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan siapa pun di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui PPSDK Badan Bahasa dan Perbukuan telah mengizinkan beberapa perguruan tinggi untuk membuka kelas bahasa bagi para penutur atau pelajar asing yang berda di Indonesia. Berdasarkan data Kemendikbud tahun 2018 bahwasannya terdapat 72 perguruan tinggi yang memiliki program pembelajaran bahasa Indonesia bagi para penutur asing (BIPA). IAIN Tulungagung sebagai salah satu PTKIN di bawah Kementerian Agama telah memiliki mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di IAIN Tulngagung. Namun demikian, IAIN Tulungagung belum memiliki program khusus pembelajaran BIPA. Adapun mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung mempelajari bahasa Indonesia melalui mahasiswa asing yang telah lama berada di Tulungagung dan ketika mengikuti perkuliahan. Jadi, mereka belajar berbahasa Indonesia sambil mengikuti perkuliahan di kelas. Bisa dibayangkan bagaimana hasilnya.

Penutur asing yang berada di lembaga IAIN Tulungagung sebagian besar berasal dari Negara Thailand Selatan (Patani) dan sekarang mereka berjumlah lebih dari 100 orang. Dengan jumlah mahasiswa asing yang setiap tahun bertambah menjadikan peluang bagi IAIN Tulungagung untuk menyelenggarakan pembelajaran BIPA secara khusus. Apalagi pimpinan telah menunjuk UPB sebagai pengelola program. Terlepas dari semua itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara umum kesulitan yang dialami mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia terutama dalam melafalkan kosa kata bahasa Indonesia dan faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Thailand pada semester 5 di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Terdapat 7 orang mahasiswa Thailand di semester lima, 6 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Ketujuh orang tersebut menjadi responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, responden akan diamati berdasarkan fenomena yang dialaminya melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moloeng dalam Arwansyah et.al. 2017). Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari hasil pengamatan, observasi, dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi berpartisipasi dalam bentuk rekaman, simak, catat, dan libat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan catatan dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mencatat dan mengidentifikasi beberapa kata-kata yang pelafalannya sulit dilafalkan oleh mahasiswa Thailand.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesalahan Palafalan**

Salah melafalkan kosa kata bahasa dapat dialami oleh siapa pun. Apalagi seseorang yang sedang mempelajari bahasa asing atau orang yang sedang mempelajari bahasa asing. Pelafalan memegang peranan penting dalam mempelajari bahasa khususnya dalam berkomunikasi. Salah melafalkan kosa kata akan mengubah makna dan menghambat terjadinya komunikasi. Demikian pula yang dialami oleh mahasiswa Thailand ketika melafalkan kosa kata bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang terkumpul dan telah dianalisis, terdapat beberapa kosa kata yang pelafalannya sulit dan salah diucapkan oleh mahasiswa Thailand. Berikut ini kata-kata tersebut dan kesalahan pelafalannya.

Nomor	Kosa Kata	Kesalahan Pelafalan
1.	menggendong	mang-gəŋ-dong
2.	ekonomi	i-kon-o-mi
3.	ialah	i-o-lah
4.	struktur	se-tuk-tor
5.	menyampaikan	me-nyem-pa-i-kan
6.	skenario	ske-na-ri-o
7.	terpendek	ter-pen-dek
8.	vidio	vi-di-o
9.	mengambil	mə-nam-bil
10.	pendidikan	pə-didi-kan
11.	baik	ba-i
12.	berprestasi	bə-pɛs-tasi

a. Kesalahan pelafalan fonem

Kesalahan melafalkan fonem pada mahasiswa Thailand dikarenakan belum memahami secara tepat pengucapan abjad yang benar dalam bahasa Indonesia. Mereka melafalkan abjad bahasa Indonesia mengacu pada aksara Thai sehingga huruf bahasa Indonesia yang tidak ada dalam bahasa Thai sulit diucapkan oleh mereka. Berikut ini beberapa kesalahan melafalkan fonem vokal pada mahasiswa Thailand.

- 1) Kata [məŋgendong] dilafalkan [manggədong]. Fonem /ə/ berubah menjadi fonem /a/ dan fonem /e/ menjadi fonem /ə/.
- 2) Kata [ekonomi] dilafalkan [ikonomi]. Fonem /e/ berubah menjadi fonem /i/.
- 3) Kata [ialah] dilafalkan [iolah]. Fonem /a/ berubah menjadi fonem /o/.
- 4) Kata [struktur] dilafalkan [setroktor]. Fonem /u/ berubah menjadi fonem /o/.

b. Penghilangan fonem

Di samping kesalahan melafalkan fonem, mahasiswa Thailand ketika melafalkan kosa kata ada beberapa fonem yang dihilangkan. Kosa kata tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

- 1) Kata [məngambil] dilafalkan [mənambil], fonem /g/ dihilangkan.
- 2) Kata [pəndidikan] dilafalkan [pədidikan], fonem /n/ dihilangkan.
- 3) Kata [baik] dilafalkan menjadi [ba'], fonem /i/ dan /k/ dihilangkan sehingga kata tersebut kurang dapat didengar oleh mitra tutur. Responden juga menghilangkan fonem konsonan /m/ pada kata [menyampaikan] menjadi [menyapaikan].

c. Penghilangan dan perubahan fonem

Kata [bərpresiasi] dilafalkan [bəpɛstasi]. Fonem /r/ dihilangkan dan fonem /e/ berubah menjadi /ɛ/.

d. Kesalahan melafalkan bunyi diftong

Kata skenario dan vidio merupakan kata dengan jenis pelafalan diftong. Diftong merupakan dua buah vokal dan yang dilafalkan dalam satu bunyi dalam satu silabel (Chaer, 2013, hlm. 44). Dalam pelafalan kosa kata yang mengandung diftong, mahasiswa Thailand seringkali memenggal bunyi vokal pada bagian akhir. Pelafalannya disesuaikan dengan fonem yang tertera pada kata tersebut.

## 2. Faktor internal dan eksternal

Kesalahan melafalkan kosa kata bahasa Indonesia oleh mahasiswa Thailand tidak hanya dipicu oleh kesulitan melafalkan kosa kata tetapi terdapat faktor internal dan eksternal dalam diri mahasiswa. Berikut ini faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesalahan melafalkan kosa kata bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand.

a. Faktor internal

- 1) Kurang motivasi diri. Mahasiswa kurang termotivasi untuk mempelajari segala hal yang ada di Indonesia termasuk bahasa Indonesia. Hanya beberapa mahasiswa saja yang mencoba mengetahui daerah maupun budaya Indonesia. Kebanyakan dari mereka hanya berjalan-jalan atau berwisata saja, sedikit yang mengambil pelajaran maupun mempelajari budaya di lokal wisata.
- 2) Menganggap bahasa Indonesia sulit untuk dipelajari. Asumsi mahasiswa Thailand mengenai pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah sulit. Beberapa kata seperti yang telah dipaparkan di atas misalnya, terasa sulit bagi mereka karena alat vokal mereka belum terbiasa bertutur dengan tingkat kesulitan pengucapan tertentu.
- 3) Tidak ingin mengenal budaya Indonesia lebih lanjut. Hal demikian dapat menghambat proses pembelajaran mahasiswa Thailand yang menganggap bahwa dalam proses belajar mereka di Indonesia cukuplah memahami materi bukan untuk mempelajari budaya. Karena cukup erat kaitannya materi yang dipelajari terlebih penguasaan bahasa Indonesia dengan budaya lokal Indonesia. Jumlah kosa kata yang dipahami atau yang telah dikuasai akan bertambah jika mereka mau mempelajari budaya lokal. Keragaman kemampuan dalam mengenal keberagaman budaya lokal Indonesia juga akan bertambah. Seperti nama sebuah wisata, asal usul wisata lokal dan juga lokasi tempat wisata yang mungkin saja dalam satu tempat mempunyai beberapa tempat wisata. Jika, mahasiswa sudah berada pada tingkatan mahir misalnya mungkin saja bisa diungkapkan dalam bentuk tulisan berupa cerita dengan berbahasa Indonesia. Dengan demikian selain dapat menambah kosa kata yang dikuasai juga menambah kemampuan mahasiswa dalam menciptakan suatu karya.
- 4) Takut disalahkan ketika salah saat menuturkan kosa kata bahasa Indonesia. Mahasiswa Thailand merasa kurang percaya diri karena merasa menjadi pusat perhatian ketika di dalam kelas Mereka merasa malu jika ditertawakan dan merasa dikucilkan. Padahal tidak ada maksud seperti pada mahasiswa umumnya. Itulah cara mahasiswa Indonesia menyambut mereka. Dalam kegiatan diskusi misalnya, ketika terdapat kesalahan melafalkan kosa kata bahasa Indonesia sewaktu mereka presentasi dan mahasiswa lain menertawakannya, mereka merasa bersalah dan tidak mau lagi melafalkan kosa kata tersebut. Tentunya ini akan menghambat proses penguasaan bahasa Indonesia mereka.

Di samping faktor internal yang mempengaruhi kesalahan melafalkan kosa kata bahasa Indonesia oleh mahasiswa Thailand terdapat pula faktor eksternal. Beberapa faktor eksternal akan diuraikan di bawah ini.

b. Faktor eksternal

- 1) Mahasiswa Thailand enggan berbaur dengan mahasiswa yang lain. Mereka lebih sering bersama dengan mahasiswa seasal. Tentunya hal ini akan menjadikan kondisi yang tidak kondusif dan memperlambat mereka beradaptasi dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Padahal dari pihak mahasiswa pada umumnya menghendaki mereka agar tidak inklusif.
- 2) Mahasiswa Thailand masih sering menggunakan bahasa Thailand ketika bertutur dengan mahasiswa seasal baik saat berada di ruangan kuliah maupun di luar. Hal demikian tentunya dapat menghambat proses belajar bahasa Indonesia pada umumnya dan proses perkuliahan studi yang sedang ditempuhnya. Mereka kurang menyadari bahwa terdapat perbedaan makna dan pelafalan antara bahasa Indonesia dengan bahasanya walaupun masih serumpun.
- 3) Meskipun sudah berada di Indonesia umumnya dan Tulungagung khususnya, sebagian besar mahasiswa Thailand masih menggunakan bahasanya saat beraktivitas sehari-hari. Mahasiswa Thailand yang ada di daerah (Kabupaten, Kota dalam Propinsi) mempunyai

komunitas sendiri. Komunitas ini akan membesar dalam level negara yakni komunitas mahasiswa Thailand se-Indonesia dan pada saat mereka mengadakan pertemuan, bahasa yang digunakannya tetap bahasa Thailand. Di samping itu, untuk tempat tinggal pun mereka tidak berbaaur dengan mahasiswa pada umumnya atau tinggal bersama penduduk. Mahasiswa Thailand memiliki beberapa kontrakan yang disiapkan secara khusus untuk mahasiswa asal Thailand. Jadi, satu rumah hanya berisikan mahasiswa asal Thailand. Dengan sendirinya dalam semua aktivitasnya mereka menggunakan bahasa Thailand layaknya berada di negeri mereka sendiri atau rumah mereka sendiri.

- 4) Bahasa Indonesia hanya digunakan di dalam kelas dan hanya saat berkomunikasi dengan teman asal Indonesia. Sebagian besar bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi masih banyak yang menggunakan bahasa Thailand. Meskipun di dalam kelas mahasiswa Thailand menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi saat benar-benar berada di dalam kelas mereka masih banyak diam daripada berbaaur dan bercakap-cakap dengan mahasiswa Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan pelafalan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand. Faktor kesalahan tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun jenis kesalahan melafalkan kosa kata bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand meliputi 1) kesalahan pelafalan fonem, 2) penghilangan fonem, 3) Penghilangan dan perubahan fonem, dan 4) kesalahan melafalkan bunyi diftong. Selama tidak ada usaha mempelajari bahasa Indonesia secara sungguh-sungguh bagi mahasiswa asing, bahasa Indonesia akan dirasakan sulit dan tidak dapat dikuasai dengan baik. Untuk itu, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyebab kesalahan melafalkan kosa kata bahasa Indonesia harus dihilangkan. Usaha tersebut harus dari mahasiswa sendiri dan motivasi dari pihak lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Bagas Yanuar, et.al.(2017). *Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. The Ist Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/viewFile/1318/1025>.
- Chaer, Abdul. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hermoyo, R. Panji. Suher. (2017). *Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. ELSE (Elementary School Education Journal). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Volume I Nomor 2b Desember 2017. P-ISSN: 2581-1800-ISSN: 2597-4112.
- Nurlina, Laily. (2017, November). *Budaya Lokal Banyumas dalam Materi BIPA*. Makalah dipresentasikan dalam pertemuan PIBSI XXXIX. Semarang.
- Putri, A. A. A. M. P. (Tidak diketahui). *Faktor Penyebab Perubahan Fonem Kosakata Serapan Bahasa Sansekerta dalam Bahasa Bali, 4-6*. (Tidak diketahui). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/download/12149/8416>
- Suryaningsih. (2012, Oktober 11). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Melalui Kegiatan Membaca Buku Cerita di SLB Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang, 7*. Tidak diketahui <http://eprints.ums.ac.id/21029/14/JURNAL.pdf>

# MENULIS CERITA BERDASAR CERITA RAKYAT DALAM MATA KULIAH MENULIS KREATIF BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI SURAKARTA

**Sri Hastuti**

Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Abstract:** *Folklore is able to describe the culture of the community and a particular regional condition which is conveyed orally in a manner that is passed on from generation to generation. This study use a literature review method from a number of relevant studies and the latest reference sources. This study aims to support and strengthen opinions about the value of the benefits of folklore as teaching material for writing stories in creative writing courses for Indonesian Language Education students in Surakarta. The results showed that (1) folklore can be used as a source of teaching materials to write stories in creative writing courses for Indonesian Language Education students, (2) folk stories that were originally oral can be documented in written form so that they can be made into school enrichment books or books enrichment of the area of origin story, and (3) helped to preserve the nation's culture, especially preserving folklore from extinction.*

**Keywords:** *Folklore, creative writing, teaching material*

**Abstrak:** Cerita rakyat menggambarkan budaya masyarakat dan kondisi lingkungan daerah tertentu yang disampaikan dengan lisan secara turun temurun. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dari beberapa penelitian yang relevan. Penelitian bertujuan mendukung pendapat tentang nilai kegunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar menulis cerita dalam mata kuliah menulis kreatif bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) cerita rakyat dapat dijadikan sumber bahan ajar menulis cerita dalam mata kuliah menulis kreatif bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, (2) cerita rakyat yang semula berbentuk lisan dapat didokumentasikan dalam bentuk tulis, sehingga dapat dibuat menjadi buku pengayaan sekolah atau buku pengayaan daerah asal cerita, dan (3) ikut membantu melestarikan budaya bangsa, khususnya melestarikan cerita rakyat dari kepunahan.

**Kata Kunci:** Cerita rakyat, menulis kreatif, bahan ajar

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat menggambarkan budaya masyarakat dan kondisi lingkungan daerah tertentu. Hal ini menyebabkan setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang membedakan daerah satu dengan yang lainnya. Selama ini cerita rakyat khususnya legenda yang hidup dan berkembang di masyarakat daerah hanya digunakan sebagai media menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Prosesnya melalui lisan saja dari orang dewasa kepada anak-anak. Masih sedikit orang yang peduli untuk mengembangkan cerita rakyat menjadi lebih menarik, sehingga tidak menutup kemungkinan cerita rakyat akan hilang dari bumi Indonesia, tergerus zaman.

Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja 2007). Adapun folklore lisan (*verbal folklore*) yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah folklor lisan prosa rakyat seperti legenda dan dongeng.

Menulis kreatif adalah mata kuliah wajib yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan dari mata kuliah ini adalah mahasiswa terampil menulis karya sastra dari menulis sastra lama seperti pantun, syair, dan menulis sastra baru seperti menulis puisi, cerpen, novel, naskah drama,

dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kegiatan menulis cerita berdasar kearifan lokal cerita rakyat lisan.

Cerita rakyat agar tetap lestari dan diterima oleh generasi mendatang bisa dilakukan cerita rakyat menjadi sebuah karya tulis yang apik. Sangat memungkinkan cerita rakyat dimodifikasi agar bisa diterima oleh masyarakat modern. Hal ini bertujuan agar kesan terhadap cerita rakyat yang kuno bisa dihilangkan dan menjadi cerita rakyat yang menarik. Berbagai hal yang berkaitan dengan cerita rakyat juga bisa dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam kegiatan menulis kreatif. Cerita rakyat lisan bisa dijadikan objek kajian penelitian atau sebagai bahan menulis kreatif yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi bahan ajar atau bisa juga digunakan sebagai bacaan yang menarik untuk masyarakat (buku pengayaan) sekaligus sebagai dokumen pelestarian budaya lokal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah (1) kajian pustaka, (2) observasi dan (3) wawancara. Kajian pustaka yaitu mengkaji penelitian relevan sebagai sumber data, yang dapat mendukung atas penelitian yang dilakukan. Menurut Nazir studi kepustakaan (*Library Research*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988: 111). Pendapat lain, (Noeng Muhadjir, 1996:169), penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Kajian pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, beberapa penelitian yang membahas tentang cerita rakyat sebagai bahan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita, baik dari mulai SD, SMP dan SMA dengan kearifan lokal, dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan bahwa cerita rakyat dapat digunakan untuk pembelajaran di perguruan tinggi, terutama dalam mata kuliah menulis kreatif.

Objek kajian pada artikel ini adalah tuturan sastra lisan cerita rakyat. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek kajian pada waktu tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang lingkungan penceritaan dan gambaran sosial masyarakat di daerah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:124) yang menyatakan bahwa observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

Wawancara merupakan metode selanjutnya yang dipilih oleh peneliti. Metode wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab antara penanya dan narasumber untuk memperoleh fakta dan informasi terkait cerita rakyat pada suatu daerah. Narasumber utama merupakan masyarakat setempat yang tahu dan paham tentang cerita rakyat di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Subagyo (2011:39) yang menyatakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian kajian pustaka ini, akan menampilkan beberapa penelitian relevan, yang digunakan sebagai sumber data dalam mendukung penelitian. Penelitian relevan yang pertama adalah berjudul *Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for the First Grade at Primary School* oleh Relin, Rasna, I.W dan Binawati, W.S. yang membahas relevansi cerita rakyat masyarakat Bali sebagai bahan ajar untuk siswa SD dan nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat, sesuai dengan karakter siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) dongeng yang cocok untuk diajarkan kepada siswa kelas I di sekolah dasar

adalah sebagai berikut: 1) dongeng yang mengajarkan siswa berbicara berinteraksi dan bersosialisasi dengan sopan, pendidikan, dan mendongeng selama 5 menit. 2) Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat adalah: a) kasih sayang (karuna); b) Tri Hita Karana; c) Tri Parartha; d) Lascarya, e) kewaspadaan; f) Kharma phala; g) kesopanan; h) Tri Dandim; i) Mitia Hrdaya. Dalam konteks ini, saran yang dibuat adalah bahwa cerita rakyat yang cocok untuk diajarkan harus memenuhi kriteria kejujuran, iman, dan rasa hormat yang memfasilitasi proses belajar mengajar.

Penelitian ke dua yang digunakan sebagai sumber data adalah penelitian yang berjudul *Improving Students' Writing Ability Through Folktales* oleh Hasriati Nur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian menggunakan sampel dua kelas dengan cara membandingkan kelas yang menggunakan cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan menulis, dan kelas yang tidak menggunakan bahan ajar cerita rakyat. Hasil dari penelitian ini adalah bahan ajar cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil test control dua kelas sampel yang menunjukkan ada perbedaan hasil kemampuan menulis siswa antara kelas yang menggunakan cerita rakyat sebagai model dan kelas yang tidak menggunakan cerita rakyat. Kelas yang menggunakan cerita rakyat seagai model, hasil menulis lebih baik (mengalami peningkatan) dibanding kelas yang tidak menggunakan model cerita rakyat.

Sumber data pendukung yang lain adalah karya Fajar Dwi Cahyaningrum dan Nas Haryati Setyaningsih yang berjudul "Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP. Pendekatan yang digunakan adalah Research and Development meliputi lima tahap, yaitu (1) pengkajian awal, (2) perencanaan pengembangan, (3) pengembangan prototipe produk, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan modul menulis teks cerita fantasi untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Beberapa penelitian yang telah peneliti sampaikan di atas, dapat mendukung penelitian tentang menulis cerita berdasar cerita rakyat dalam mata kuliah menulis kreatif bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di FKIP UNS khususnya, dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Surakarta umumnya. Menulis kreatif adalah mata kuliah yang harus di tempuh mahasiswa semester 3 pendidikan bahasa Indonesia universitas sebelas maret Surakarta, dengan penuntasan 16 kali pertemuan. Salah satu kompetensi yang harus dituntaskan dalam mata kuliah ini ada membuat cerita. Persamaan penelitian di atas dengan penelittian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama memberi data positif bahwa cerita rakyat (1) dapat digunakan sebagai bahan bahan ajar untuk siswa SD di Bali, untuk SMP, dalam penelitian ini lebih menekankan pada bahan ajar menulis cerita pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Surakarta (2) cerita rakyat dapat menjadi model dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa, sedang dalam penelitian ini lebih menekankan pada meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, (3) dalam kearifan lokalnya, cerita rakyat akan lebih bermakna karena sesuai dengan karakteristik masyarakatnya, sehingga pendalaman materi dapat dilakukan dengan baik dan mendalam.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian seelumnya menggunakan objek kajian siswa atau peserta didik, sehingga jenis kegiatan hanya sampai pada menulis cerita, sedang pada penelitian ini akan melalui beberapa tahap menulis, dari mulai mencari sumber data lisan melalui observasi dan wawancara, Dalam kegiatan menulis cerita ini, peneliti mengarahkan pada menulis cerita berdasar cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Kegiatan pertama adalah, peneliti memberikan penjelasan kepada mahasiswa alur pelaksanaan kegiatan menulis kreatif berdasar cerita rakyat lisan yang berada di wilayah mereka atau wilayah

solo raya, bagi mahasiswa yang berasal dari luar solo raya. Peneliti memberi contoh salah satu cerita rakyat lisan yang berada di wilayah kecamatan Banyudono, Kabupateen Boyolali. Kegiatan dilanjutkan, mahasiswa mencari sumber data, yaitu mencari cerita rakyat yang ada di wilayahnya dengan observasi atau pengamatan, dengan mendokumentasikan tempat atau lokasi keberadaan cerita rakyat tersebut. Setelah observasi dilakukan, mahasiswa melakukan kegiatan wawancara kepada sumber utama, yaitu orang yang dianggap faham secara mendetail cerita tersebut. Wawancara bisa dilakukan kepada beberapa nara sumber kedua atau seterusnya sebagai bahan bandingan atas wawancara sebelumnya kepada nara sumber utama.

Setelah mahasiswa mendapatkan sumber data cerita rakyat yang diambilnya, tahap berikutnya mahasiswa melakukan kegiatan menulis kembali cerita rakyat tersebut dalam bahasa sendiri. Cerita rakyat yang dihasilkan dapat berupa cerita rakyat asli tanpa ada penambahan kreatifitas ide, tetapi tidak menutup kemungkinan menambah kreatifitas menjadi sebuah cerita rakyat modern. Hasil dari menulis ini nanti dikumpulkan dan diklasifikasikan dalam dua jenis menulis cerita. Yaitu menulis cerita rakyat murni dan menulis cerita rakyat modern.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa kajian pustaka yang dilakukan mendukung atas penelitian yang dilakukan, yaitu menegaskan bahwa (1) cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengembangkan menulis cerita pada mata kuliah menulis kreatif bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di wilayah Surakarta. Selain itu, penelitian pengembangan ini juga dapat digunakan sebagai (2) buku pengayaan kearifan lokal cerita rakyat setempat yang dapat dilestarikan. (3) mendokumentasikan cerita lisan menjadi cerita tulis.

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah, cerita rakyat yang masih banyak hidup di bumi Indonesia, dapat dimanfaatkan secara maksimal terutama dalam peningkatan kemampuan menulis cerita untuk siswa, mahasiswa dan untuk masyarakat umum. Selain untuk melestarikan budaya bangsa yang hamper punah karena bersifat lisan, menjadi bersifat tulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fajar Dwi Cahyaningrum, Nas Haryati Setyaningsih. 2019. *Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP*. Semarang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES (JPBSI 8)
- Hasriati Nur. 2017. *Improving Student's Writing Ability Through Folktales*. Watampone: Didaktika Jurnal Pendidikan
- M, Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Relin, Rasna, I.W, Binawati, W.S. 2018. *Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education or the First Grade at Primary School*. Bali: Journal of Language Teaching and Research, Vol. 9, No. 1



# PANDANGAN HARIMURTI KRIDALAKSANA TENTANG PEMBINAAN BAHASA DAN APLIKASINYA DALAM BAHASA INDONESIA

**Sudaryanto, Soeparno**

Universitas Ahmad Dahlan

sudaryanto@pbsi.uad.ac.id

**Abstract:** *Harimurti Kridalaksana holds that language development is an effort to strengthen the use of language among people who have mastered it by deepening their knowledge and insight about the language, and increasing their positive attitude towards it. Kridalaksana's view can be applied in the Indonesian context. Efforts to foster language on Indonesian have been carried out through two channels, namely the legal sector and the non-legal sector. The legal sector includes the issuance of Law Number 24 of 2009 concerning Flags, Languages, and National Emblems, as well as the National Anthem and Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 57 of 2014 concerning the Development, Development and Protection of Language and Literature, and Improvement of Indonesian Language Functions. Furthermore, the non-legal field includes Indonesian language learning in basic education units, secondary education, tertiary education, and equality education programs, language socialization through the brochure on Language Information Sheets, Communication Sheets, and social media related to standard and non-standard forms, in accordance with the Big Indonesian Dictionary (KBBI) Online. The last thing that is widely used by young people, especially millennials, in absorbing any information, including about language.*

**Keywords:** *Harimurti Kridalaksana, language development, Indonesian language*

**Abstrak:** Harimurti Kridalaksana berpandangan bahwa pembinaan bahasa adalah usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, dan meningkatkan sikap positif terhadapnya. Pandangan Kridalaksana itu dapat diaplikasikan dalam konteks bahasa Indonesia. Upaya pembinaan bahasa terhadap bahasa Indonesia telah dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur bidang hukum dan jalur bidang non-hukum. Jalur bidang hukum meliputi terbitnya UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Selanjutnya, jalur bidang non-hukum meliputi pembelajaran Bahasa Indonesia di satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan program pendidikan kesetaraan, sosialisasi kebahasaan melalui brosur *Lembar Informasi Kebahasaan*, *Lembar Komunikasi*, dan media sosial terkait dengan bentuk baku dan bentuk tidak baku, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Hal terakhir itulah yang banyak digunakan oleh generasi muda, khususnya generasi milenial, dalam menyerap informasi apa pun, termasuk seputar kebahasaan.

**Kata Kunci:** Harimurti Kridalaksana, pembinaan bahasa, bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Salah seorang ahli bahasa Indonesia terkemuka adalah Harimurti Kridalaksana, atau lebih lengkapnya Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana. Sebagai ahli bahasa Indonesia yang mumpuni, Harimurti menjadi konsultan sejarah bahasa Melayu pada Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia, dan konsultan perkamusan dan peristilahan pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (kini Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), serta menjadi pemimpin redaksi (pemred) penyusunan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua. Kecuali itu, ia juga aktif sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Himpunan Pembinaan Bahasa Indonesia (HPBI) (1974—1976 dan 1976—1978). Terkait itu, ia juga menyusun *Kamus Linguistik* Edisi Keempat (Cetakan ketiga, Mei 2011).



Gambar 1. Harimurti Kridalaksana

Di dalam kamus itu, Harimurti berpandangan bahwa pembinaan bahasa adalah ‘usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, dan meningkatkan sikap positif terhadapnya’. Pandangan Harimurti tentang pembinaan bahasa dapat diaplikasikan dalam konteks bahasa Indonesia, agar sesuai dengan Pasal 41 ayat (1), (2), dan (3) Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Pasal 16 ayat (1), (2), dan (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Melalui kedua aturan hukum itu, diharapkan pembinaan bahasa Indonesia dapat berjalan baik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai pandangan Harimurti Kridalaksana tentang pembinaan bahasa dan aplikasinya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Peneliti akan melakukan penyimakan melalui teknik baca dan catat terhadap aturan-aturan hukum terkait pembinaan bahasa Indonesia, seperti UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, selain juga informasi terbaru tentang pembinaan bahasa Indonesia di jalur non-hukum, seperti pembelajaran bahasa Indonesia. Berikutnya, metode analisis data dilakukan dengan metode padan dengan teknik padan ortografis dan teknik padan referensial. Teknik padan ortografis dilakukan karena datanya berupa tulisan yang harus diperiksa benar atau tidak ejaannya. Teknik padan referensial dilakukan karena datanya berupa konsep yang harus diperiksa benar atau tidak berdasarkan KBBI Daring.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

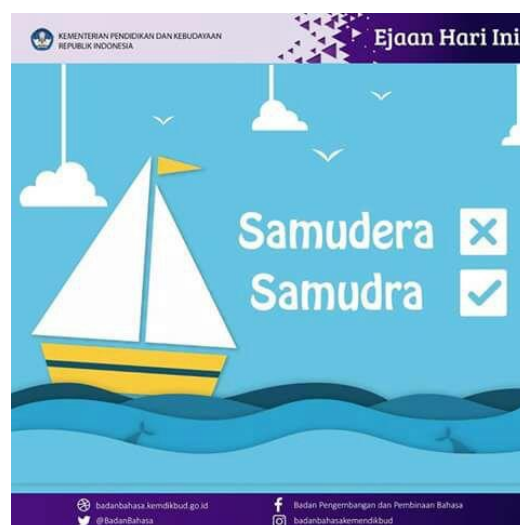
Pandangan Harimurti Kridalaksana tentang pembinaan bahasa adalah ‘usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, dan meningkatkan sikap positif terhadapnya’. Pandangan ini sejalan dengan Pasal 41 ayat (1), (2), dan (3) Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Pasal 16 ayat (1), (2), dan (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Pasal 41 ayat (1) UU Nomor 24 Tahun 2009 berbunyi, “Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan

fungsinya dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.” Kemudian Pasal 41 ayat (2) UU Nomor 24 Tahun 2009 berbunyi, “Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan.” Kemudian Pasal 41 ayat (3) UU Nomor 24 Tahun 2009 berbunyi, “Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Selanjutnya, Pasal 16 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 berbunyi, “Pembinaan terhadap masyarakat pengguna Bahasa Indonesia dilakukan untuk: a. meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia; b. meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan dalam penggunaan Bahasa Indonesia; c. meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan Bahasa Indonesia; d. menciptakan suasana yang kondusif untuk Pembinaan Bahasa Indonesia; dan e. meningkatkan mutu penggunaan Bahasa Indonesia.” Kemudian Pasal 16 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 berbunyi, “Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan paling sedikit melalui: a. pendidikan; b. pelatihan; c. pemasyarakatan Bahasa Indonesia; d. penetapan dan penerapan standar kemahiran berbahasa Indonesia; dan e. penciptaan suasana yang kondusif untuk berbahasa Indonesia.” Kemudian Pasal 16 ayat (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 berbunyi, “Pembinaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan selaras dengan upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi berbahasa asing dalam rangka meningkatkan daya saing di tingkat global.”

Selain melalui jalur hukum, yaitu UU Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, upaya pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui jalur non-hukum, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan program pendidikan kesetaraan. Di samping itu, sosialisasi kebahasaan dapat melalui brosur *Lembar Informasi Kebahasaan* dan *Lembar Komunikasi*, serta media sosial terkait bentuk baku dan bentuk tidak baku, sesuai dengan KBBI. Sosialisasi itu dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan kebahasaan kepada masyarakat luas, tak terkecuali mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Gambar 2. Unggahan Ejaan Hari Ini

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pandangan Harimurti Kridalaksana tentang pembinaan bahasa sudah tepat. Pembinaan bahasa Indonesia dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur hukum dan non-hukum. Jalur hukum melalui UU Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014. Sementara itu, jalur non-hukum ditempuh melalui pembelajaran bahasa Indonesia di satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, dan program pendidikan kesetaraan, selain juga apresiasi terhadap media sosial yang memuat bentuk baku dan bentuk yang tidak baku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2009). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# REALISASI BUDAYA 5 S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KESANTUNAN ANTAR PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL

<sup>1</sup>Sugeng Riyanto, <sup>2</sup>Silvia Nur Priasti

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>sugeng.riyanto@pgsd.uad.ac.id, <sup>2</sup>nurpriastisilvia@gmail.com,

**Abstrak:** Akhir-akhir ini sering kita dengar bahwasanya kasus-kasus kejahatan yang selama ini terjadi, tak jarang adalah buah dari kesalahpahaman antara dua orang atau bahkan lebih. Oleh karena itu penting adanya pembiasaan pada seseorang untuk dapat berkomunikasi yang baik sejak usia dini, maka di sinilah peran sekolah dasar sangat disorot. Sebagai lembaga pendidikan, SD Muhammadiyah Pakel memiliki budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesungguhnya bermuara pada kemampuan komunikasi yang baik. Rumusan masalah yang diambil adalah: "Apa saja peranan Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel?". Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sementara itu metode yang di gunakan yaitu metode *survei*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejauh ini budaya 5 S di SD Muhammadiyah Pakel telah berjalan dengan baik. Peningkatan kualitas komunikasi antar peserta didik paling terlihat yaitu pada kegiatan setelah sholat ashar berjamaah.

**Kata kunci:** komunikasi, sekolah dasar, budaya 5 S

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang wajib dikuasai oleh setiap insan yang hidup di muka bumi. Menurut Nurrohm dan Anatan (2009: 2) Untuk menunjang fungsi kepemimpinan dibutuhkan adanya komunikasi yang berkualitas yaitu dengan sikap antusias terhadap semua kegiatan operasi, komunikasi dua arah antara pemimpin dengan pekerja, dan perhatian yang cukup dalam hubungan dengan bawahan. Pendapat tersebut menerangkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk dapat membentuk fungsi kepemimpinan yang baik. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri, bahwa komunikasi menjadi hal yang pertama dan utama untuk seseorang dapat menjalani hidup bermasyarakat dengan baik. Bagaimana tidak, dengan dapat berkomunikasi yang baik, seseorang akan dimudahkan segala urusannya.

Sebagai hamba yang taat hendaknya tetap menjalin dan menjaga komunikasi yang baik dengan sesama makhluk. Pernyataan tersebut diperkuat dengan salah satu firman Allah yang tercantum dalam QS. At-Thoha ayat 44: "Maka berbicaralah kamu berdua (Musa, Harun) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut". Dalam ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memberi contoh pada kita melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Harun, yang di dalamnya mengandung pesan bahwa semestinya kita dalam bertutur kata dengan orang lain hendaklah dengan menggunakan lisan yang baik, sehingga diharapkan orang lain dapat menaruh kepercayaan kepada kita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jelaslah tertera bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Apabila seseorang tidak dapat menguasainya dengan baik maka dapat menimbulkan suatu kesalahpahaman, yang dalam keseharian kita biasa disebut dengan salah paham. Seperti halnya yang akhir-akhir ini sering kita dengar di media masa bahwasanya kasus-kasus kejahatan yang selama ini terjadi, tak jarang adalah buah dari kesalahpahaman antara dua orang atau lebih. Oleh karena itu penting adanya pembiasaan pada seseorang untuk dapat berkomunikasi yang baik sejak usia dini. Pembiasaan berkomunikasi yang baik sejak usia dini inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Karena usia anak-anak adalah usia emas untuk dapat membiasakan hal-hal baik, maka di sinilah peran sekolah dasar sangat disorot. Banyak upaya yang dapat pihak sekolah lakukan untuk dapat menanamkan kebiasaan baik pada peserta didiknya. Hal

tersebut misalnya dapat terlihat melalui program dan budaya sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, SD Muhammadiyah Pakel memiliki sejumlah program serta budaya sekolah untuk dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik terhadap warga sekolah, terutama pada peserta didik. Seperti misalnya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). SD Muhammadiyah Pakel membuat budaya 5 S tersebut bertujuan untuk mempermudah penerapan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesungguhnya akan bermuara pada kemampuan komunikasi yang baik.

Penelitian ini mengambil subjek pada peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel, dengan sejumlah pertimbangan yaitu bahwa peserta didik yang mengenyam pendidikan di sana bukan hanya berasal dari lingkungan SD Muhammadiyah Pakel saja, akan tetapi juga banyak yang berasal jauh dari lingkungan sekitar SD Muhammadiyah Pakel, seperti misalnya daerah Pleret, Banguntapan dan lain sebagainya. Selain itu, budaya 5S ini telah lama berjalan di SD Muhammadiyah Pakel.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu: "Apa saja peranan Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel?" Di sisi lain penelitian ini tidak hanya serta merta dilakukan peneliti. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat tersendiri, di antaranya yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya 5 S di SD Muhammadiyah Pakel terhadap kemampuan berkomunikasi antar peserta didiknya. Sedangkan manfaat hasil penelitian ini yaitu, dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait komunikasi antar peserta didik.

Menurut Pahlevi (2018:21), mengatakan bahwa Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan bagian implementasi dari budaya sekolah. Adapun penjelasan tentang budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai berikut: 1. Senyum, merupakan ibadah, senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput; 2. Salam, Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1208), menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara; 3. Sapa, Departemen Pendidikan nasional (2008: 1225), menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam, hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti "hey"; 4. Sopan dan Santun, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1330), sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Sedangkan santun menurut departemen pendidikan nasional (2008: 1224) memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong).

Kesuksesan maupun kegagalan seseorang sangat dipengaruhi oleh efek komunikasinya terhadap orang lain. (Bachtiar, 2014: 386) Pendapat lain dikemukakan oleh Saddoe (2019) yang menyatakan bahwa, komunikasi merupakan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu hal yang penting dan bahkan dapat dikatakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat terhubung dan bertukar informasi dengan orang lain.

Peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. (Desmita, 2014: 39) Sedangkan pemikiran yang hampir sama dikemukakan juga oleh Hiryanto, dkk. (2007) yang menyatakan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri lewat proses pendidikan. Peserta didik merupakan sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memiliki bakat tersendiri dan berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015: 31), salah satu ciri khusus penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pengumpulan datanya didasarkan pada kata-kata (misalnya, dari wawancara) atau dari gambar (misalnya, foto) dari sejumlah kecil individu sedemikian rupa, sehingga pandangan para partisipan bisa didapatkan. Sementara itu, dalam penelitian ini data utama yang digunakan oleh penulis yaitu berupa data wawancara. Sedangkan untuk data pendukung yang digunakan yaitu berupa data observasi lapangan dan dokumentasi wawancara. Sementara itu metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif murni atau *survei*. Menurut Arikunto (2013: 3) deskriptif murni atau *survei* yaitu suatu penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wialayah tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan diterapkannya budaya 5 S di SD Muhammadiyah Pakel yaitu untuk dapat membentuk karakter anak yang yang baik, termasuk di dalamnya yaitu peningkatan komunikasi. Landasan diterapkannya budaya 5 S yaitu istilah dari Dinas Pemerintah Yogyakarta yang harus dilaksanakan oleh setiap sekolah yaitu: mengedepankan penampilan, pelayanan dan prestasi. Dalam praktiknya penerapan budaya 5 S juga memerlukan penyesuaian. Langkah pertama yang perlu sekolah lakukan untuk dapat dilakukan untuk dapat menjadikan sukses suatu program atau budaya yaitu dengan cara menyosialisasikan program atau budaya tersebut pada pihak lain yang berada di luar sekolah.

Langkah yang sekolah ambil untuk dapat menyosialisasikan program budaya 5 S tersebut yaitu melalui beberapa cara seperti, cara lisan dan juga tulisan. Untuk upaya sosialisasi lisan yang telah dilakukan oleh SD Muhammadiyah Pakel yaitu berupa pemeberitahuan langsung ketika terdapat pertemuan guru dan wali murid, terutama pada wali murid siswa baru. Selain itu, ketika terdapat penerimaan guru baru, pihak sekolah akan memberitahukannya secara langsung kepada guru baru tersebut. Sedangkan untuk upaya sosialisasi berbentuk tulisan yaitu dapat berupa pemasangan slogan 5 S dan penyisipan budaya 5 S di dalam kurikulum yang digunakan sekolah.

Sejauh ini budaya 5 S di SD Muhammadiyah Pakel telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap-sikap warga sekolahnya. Misalnya pada peserta didik yang belum terlalu lama menjadi warga SD Muhammadiyah Pakel, dalam hal ini yang paling disorot adalah kelas 1 dan kelas 2. Tidak semua peserta didik kelas 1 dan kelas 2 memiliki sikap mandiri dan sosialisasi yang baik. Pada kelas 1 dan kelas 2, yang sebelumnya terdapat peserta didik yang belum mandiri dan masih kurang dapat bersosialisasi dengan baik dengan temannya, seiring berjalannya waktu mereka dapat bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitar terutama dengan teman-temannya di sekolah dan lebih mandiri dari sebelumnya. Selain karena faktor bertambahnya usia, tak dapat dielakkan budaya 5 S juga turut berperan di dalamnya.

Melalui budaya 5 S, telah banyak kebiasaan baik yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah Pakel. Sebagai contoh, sejak pagi hari peserta didik telah disambut kedatangannya oleh guru untuk bersalaman. Kemudian pada masing-masing tingkatan kelas telah diwajibkan untuk sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah. Misalnya untuk kelas 3 sampai kelas 5 di jadwalkan untuk sholat dzuha berjamaah pada pukul 08.45 sampai 09.20. Sementara itu, untuk sore harinya peserta didik kelas 3 sampai kelas 6 dijadwalkan untuk sholat ashar berjamaah.

Dari uraian di atas kaitannya dengan peningkatan kualitas komunikasi antar peserta didik, melalui kegiatan sholat ashar berjamaahlah peran budaya 5 S paling terlihat. Hal tersebut dapat diketahui melalui penyisipan kegiatan lain selain sholat ashar, salah satunya adalah seluruh peserta didik kelas 3 sampai kelas 6 wajib bersalaman satu sama lainnya dengan sesama *mukhrimnya* (peserta didik putri hanya diperbolehkan bersalaman dengan peserta didik putri demikian juga

dengan peserta didik putra hanya bersalaman dengan peserta didik putra). Melalui kegiatan bersalaman inilah antar peserta didik dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya.

## **SIMPULAN**

Komunikasi merupakan suatu hal terpenting yang harus dapat dikuasai setiap manusia dengan benar demi keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu penerapan untuk seseorang dapat berkomunikasi yang baik penting adanya. Sementara itu sekolah sebagai salah satu lembaga kependidikan memegang peranan penting dalam tanggung jawab tersebut. Pada usia sekolah dasar, dapat dikatakan waktu yang tepat untuk dapat menerapkan kebiasaan baik, salah satunya adalah komunikasi yang baik.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut SD Muhammadiyah memiliki beberapa program dan budaya. Salah satu budaya yang diterapkannya yaitu budaya 5 S. Melalui budaya 5 S ini SD Muhammadiyah Pakel banyak menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik pada warga sekolahnya, salah satunya yaitu peserta didik. Pada sekolah tersebut, peserta didik tidak hanya sekedar di ajarkan pengetahuan terkait mata pelajaran tertentu saja, akan tetapi juga diajarkan mengenai pengetahuan agama dan pengetahuan tentang bersosialisasi. Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk dapat menerapkan budaya 5 S tersebut untuk dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat melalui, adanya tindakan sosialisasi pada pihak wali murid mengenai budaya 5 S terkait dengan kualitas komunikasi. Ketika sosialisasi budaya telah dilakukan, langkah yang diambil selanjutnya yaitu penerapan budaya sekolah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Allah SWT yang telah megijinkan penulis untuk dapat menyelesaikan naskah ini; Segenap Dosen yang telah mengajarkan ilmu pengetahuannya terhadap penulis dan terutama kepada Bapak Sugeng Riyanto, M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam penyusunan naskah ini. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih juga kepada kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, yang selama ini telah banyak memberi dukungan moral dan material kepada penulis; Seluruh keluarga yang telah banyak memberi motivasi; Sahabat terkasih penulis dan segenap pihak yang telah turut berkontribusi dalam penyusunan naskah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bachtiar, E. (2014). Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.5 No.2
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi, Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hiryanto, dkk. (2007). Perkembangan Peserta Didik. Diakses pada 15 September 2019 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Rita%20Eka%20Izzaty,%20S.Psi.%20M.Si./Buku%20PPD-revisi%20akhir.pdf>
- Nurrohim, H. dan Anatan, L. (2009). Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*. Vol.7 No. 4
- Saddoe, A. (2019). Pengertian Komunikasi Secara Umum dan Menurut Para Ahli, Lengkap. Diakses pada 15 September 2019 dari <https://moondoggiesmusic.com/pengertian-komunikasi/>
- Pahlevi, R. *Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung



# STUDI RELASI MAKNA NOMINA BAHASA MADURA DI KABUPATEN SUMENEP (KAJIAN SEMANTIK HIPONIMI)

<sup>1</sup>Suhartatik, <sup>2</sup>Abd. Azis

<sup>1,2</sup>Prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep

<sup>1</sup>suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id; <sup>2</sup>AbdAzis@stkipgrisumenep.ac.id

**Abstract:** *This study aims to describe the relation of hypernimi and hyponym meanings to verbs/verbs in Madura in Sumenep Regency by using descriptive qualitative methods with data collection techniques using the listening method and proficient methods. Through this research it is hoped that later it will add vocabulary to Madurese languages so that the local wisdom of the Madurese community, especially in Sumenep Regency, is maintained and maintained. The results of this study are in the form of basic noun hyponymes and nouns in Madurese. The subjects of this study were Madurese language users living in Suemnep district.*

**Keywords:** *Hyponymy, Nomina, Madurese, Sumenep*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna hipernimi dan hiponimi pada verba/kata kerja dalam bahasa Madura di Kabupaten Sumenep dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Melalui penelitian ini diharapkan nantinya akan menambah perbendaharaan kosakata bahasa Madura sehingga kearifan lokal masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep tetap terjaga dan terpelihara. Adapun hasil dari penelitian ini berupa hiponimi nomina dasar dan nomina turunan dalam bahasa Madura. Subyek penelitian ini adalah pengguna bahasa Madura yang tinggal di kabupaten Sumenep.

**Kata Kunci:** Hiponimi, Nomina, Bahasa Madura, Sumenep

## PENDAHULUAN

Semantik merupakan istilah yang digunakan pada bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Chaer menyebut semantik sebagai bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (2009). Menurut Ferdinand de Saussure yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata sema itu adalah tanda linguistik yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (dalam Chaer, 2009).

Pada dasarnya sebuah hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjuknya itulah yang disebut makna. Namun kata tidak hanya memiliki makna untuk kata itu sendiri, baik makna yang sebenarnya maupun makna yang berupa kiasan saja. Dalam hubungan tersebut, kata-kata juga memberikan kontribusi bagi unsur lain yang disertainya dalam tuturan. Makna yang muncul dari kata-kata itu ditentukan oleh konteks pemakaiannya pada unsur-unsur yang mendahului dan mengikutinya.

Berdasarkan uraian tersebut, semantik dapat ditinjau dari sudut pandang makna kata dan makna kalimat. Chaer (2009) menjelaskan bahwa di dalam makna sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya terdapat hubungan kemaknaan atau relasi semantik. Hubungan kemaknaan ini tidak hanya terjadi di dalam bahasa Indonesia, namun sebagai sebuah bahasa juga termasuk pada bahasa Madura.

Adapun yang menyangkut hubungan kemaknaan berupa kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan ketercakupan makna (hiponimi).

Hiponimi selain ada dalam bahasa Indonesia juga dapat ditemukan dalam bahasa Madura yakni pada kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Tulisan ini bermaksud mengkaji makna kata kerja yang berhiponim dalam bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama kebanyakan anak-anak Madura. Bahasa Madura inilah yang diperoleh dan dipelajari dari para orang tua mereka dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Bahasa Madura juga menjadi alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan etnis mereka dalam bermasyarakat dan berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, bahasa Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua peranan besar menurut Azhar yang dapat dimainkan bahasa Madura yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (2008). Pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ( Halim dalam Effendy, 2013).

Saat ini masyarakat etnik Madura mengalami “pergeseran identitas budaya” (Rochiyati dan Sodaqoh Zainuddin, 2000). Masyarakat Madura pada keluarga muda tidak lagi bangga untuk menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa ibu bagi putra-putri mereka. Kemunduran ini terjadi akibat adanya modernisasi yang semakin berkembang, dengan pemakaian bahasa Madura dianggap sebagai orang terbelakang/ kuno kerna hal itulah saat ini Bahasa Madura mulai tidak berkembang dan terancam punah (Sukmawati, 2010). Dengan demikian tulisan ini nantinya diharapkan bisa mempertahankan sekaligus menambah wawasan tentang bahasa Madura.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Sudaryanto (1986) memaparkan bahwa istilah deskriptif itu merupakan metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang ada, secara empiris hidup bersama para penutur-penuturnya. Sehingga yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa potret apa adanya yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini mendeskripsikan semua data yang terkumpul. Sementara itu analisis yang dipakai dalam metode penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian yaitu tentang relasi makna hiponimi kata kerja bahasa Madura di kabupaten Sumenep. Mahsun (2007) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti dan informan pengguna bahasa Madura di kabupaten Sumenep. Metode penyediaan data yang digunakan sesuai metode yang dikemukakan Sudaryanto, yaitu metode simak dan metode cakap (2001). Metode simak dalam hal ini dilakukan untuk menyimak tuturan masyarakat pengguna dialek Sumenep. Penyimakan ini dilakukan dengan menggunakan teknik rekam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep hiponimi dalam Bahasa Indonesia mudah diterapkan pada kata benda tetapi agak sukar diterapkan pada kata kerja dan kata sifat. Namun dalam bahasa Madura konsep hiponimi pada kata kerja dan kata sifat dapat ditemukan dan diterapkan. Hal ini karena bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang cukup kompleks dalam memiliki banyak kosakata (Suhartatik, 2019).

Hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Jadi secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik Verhaar (1978) menyatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain (dalam Chaer. 2009).

Satu contoh pada kata *bus* adalah *hiponim* terhadap kata *kendaraan*, sebab makna *bus* berada atau termasuk dalam makna *kendaraan*. *Bus* memang *kendaraan* tetapi masih ada lagi *kendaraan* yang lain yakni ada becak, kereta api, pesawat, bemo, dan sebagainya.

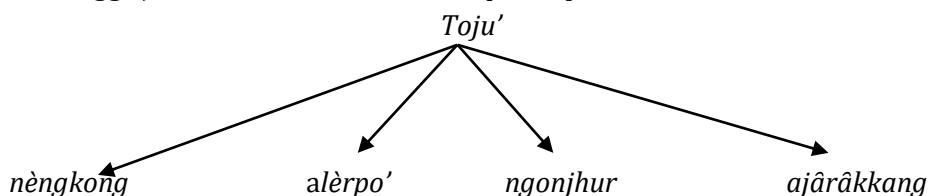
Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi anatara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata *bus* berhiponim terhadap *kendaraan*; tetapi kata *kendaraan* tidak berhiponim terhadap kata *bus*, sebab makna *kendaraan* meliputi seluruh jenis *kendaraan*. Dalam hal ini relasi antara *kendaraan* dengan *bus* (atau jenis kendaraan lainnya) disebut *hipernimi*. Jadi kalau *bus* berhiponim terhadap *kendaraan*, maka *kendaraan* berhipernim terhadap *bus*.

Dalam hiponimi terdapat hubungan antara superordinat dan subordinat. Makna superordinat dalam hal ini meliputi makna subordinatnya. Superordinat merupakan leksem-leksem yang memiliki makna lebih umum, sedangkan subordinat merupakan leksem yang memiliki makna lebih khusus. Kata lain superordinat merupakan genus, sedangkan subordinatnya adalah leksem-leksem yang merupakan anggota kelasnya (Wijana, 2015).

Kata kerja atau nomina merupakan kata-kata yang diikuti oleh frase *dengan.....*, baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta (Chaer, 2011). Dilihat dari strukturnya, kata kerja terbagi menjadi kata kerja dasar dan kata kerja turunan/berimbuhan.

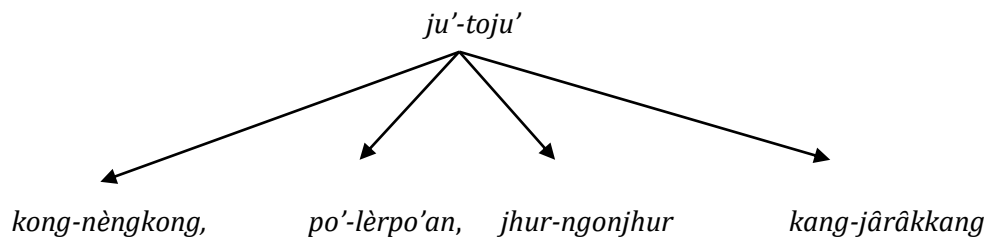
### Hiponimi pada Kata Kerja dalam Bahasa Madura

Hiponimi dan hipernimi pada kata kerja dalam bahasa Madura dapat ditemukan pada kata kerja dasar seperti *toju'* ('duduk'), *tobi'* ('cubit'), *tangès* ('tangis'), *pokol* ('pukul'), *abàs* ('lihat'), dan sebagainya. Kata *toju'* ('duduk') dapat berhipernim dengan kata *nèngkong*, *alèrpo'*, *ngonjhur*, dan *ajârâkkang*. Kata *nèngkong*, *alèrpo'*, *ngonjhur*, dan *ajârâkkang* merupakan kata kerja turunan yang berupa bebas afiks manasuka. Kata kerja turunan merupakan kata kerja yang sudah mendapatkan imbuhan/afiks. Sehingga jika dibuat skema akan tampak seperti berikut ini.



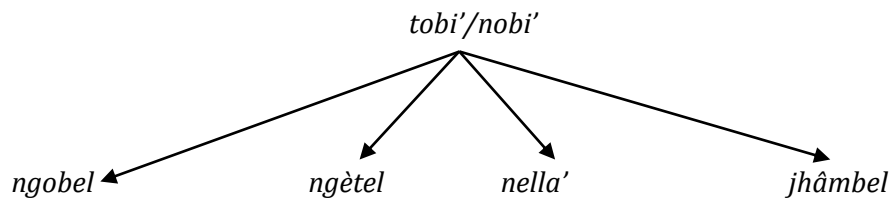
Kata *nèngkong* merupakan kata yang berhiponim terhadap kata *toju'*, sebab *nèngkong* merupakan salah satu posisi duduk yang biasanya dilakukan oleh seseorang ketika duduk di bawah/lesehan namun posisi pantat tidak sampai menyentuh lantai/alas di bawahnya, melainkan ditopang oleh kedua kaki dengan paha yang menekuk. Sebaliknya kata *toju'* berhipernim terhadap kata *nèngkong*, sebab kata *toju'* meliputi makna *nèngkong* di samping jenis *toju'* lainnya seperti *alèrpo'*, *ngonjhur*, *ajârâkkang*, dan sebagainya. *Alèrpo'* merupakan posisi duduk seperti bersimpuh dengan kedua belah kaki berlipat ke belakang untu tumpuan badan atau langsung di alas. *Ngonjhur* merupakan posisi duduk dengan kedua kaki di luruskan ke depan / duduk belunjur. Sedangkan *ajârâkkang* merupakan posisi duduk dengan kedua kaki mengangkang/ terbuka lebar.

Kata kerja pada kata *toju'* ('duduk') yang berhipernim dengan kata *nèngkong*, *alèrpo'*, *ngonjhur*, dan *ajârâkkang* selain mengalami kata kerja turunan bebas afiks manasuka, juga mengalami kata kerja turunan proses reduplikasi. Seperti pada skema di bawah ini:

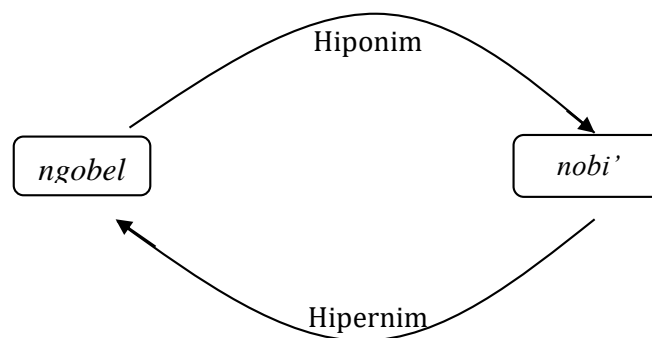


Seperti yang telah dijelaskan di atas, konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawah dan kelas atas. Hal ini dilihat dengan adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Oleh karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya.

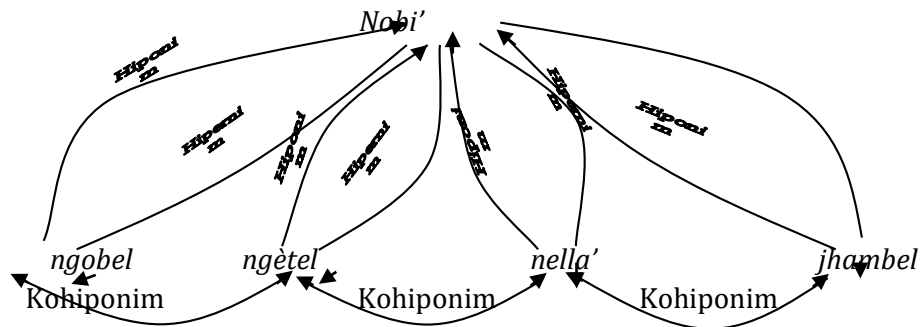
Hubungan makna hiponimi pada kata kerja bahasa Madura juga dapat ditemukan pada kata *ngobel*, yang hiponim terhadap kata *tobi'/nobi'*. Sebab makna *ngobel* ('mencubit, biasanya di bagian paha') berada atau termasuk dalam makna kata *tobi'/nobi'*. Kata *ngobel* memang *nobi'*, tetapi *nobi'* tidak hanya *ngobel*, melainkan juga termasuk *ngètel*, *nella'*, *jhâmbel*.



Jika pada relasi makna sinonimi, antonimi, dan homonimi itu bersifat dua arah, maka relasi makna pada dua kata yang berhiponimi ini bersifat searah. Jadi kata *ngobel* merupakan hiponim terhadap kata *tobi'/nobi'*. Tetapi kata *tobi'/nobi'* tidak berhiponim terhadap kata *ngobel*, sebab makna *tobi'/nobi'* meliputi seluruh jenis cubitan (*ngètel*, *nella'*, *jhâmbel*, dll).



Berdasarkan skema di atas dapat disimpulkan bahwa kata *ngobel'* adalah hiponim dari *nobi'*, maka *nobi'* adalah hipernim dari kata *ngobel*. Dapat juga disebut *nobi'* adalah superordinat dari *ngobel'* (begitu juga dari kata *ngètel*, *nella'*, dan jenis mencubit lainnya). Hubungan antara *ngobel* dengan *ngètel*, *nella'*, *jhâmbel*, dan jenis mencubit lainnya disebut kohiponim dari *nobi'*. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui, tujuan dari adanya konsep hiponimi dan hipernimi ini sebenarnya merupakan sebuah usaha untuk membuat klasifikasi terhadap konsep akan adanya kelas-kelas yang generik dan spesifik. Jadi kata *ngètel*, *nella'*, *jhambel* merupakan nama-nama spesifik untuk kelas generik dari kata *nobi'*.

Menurut Verhaar (2004) Hubungan kehiponiman dalam pasangan kata adalah hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar (secara ekstensional pula). Misalnya, *nèngkong* adalah hiponim terhadap *toju'*, dan *ngobel* merupakan hiponim terhadap *nobi'*. Hubungan kehiponiman ini tidak dapat berlaku timbal balik.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kata kerja dalam bahasa Madura yang berada pada relasi makna hiponimi ditemukan pada kata kerja dasar dan juga kata kerja turunan, seperti bebas afiks manasuka dan reduplikasi. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bahkan kosakata bahasa Madura untuk masyarakat Madura, khususnya para pemuda yang belum banyak mengenal kosakata bahasa Madura. Selain hal tersebut diharapkan tumbuhnya kecintaan dan kebanggaan bagi masyarakat Madura untuk selalu memakai bahasa Madura sebagai bahasa Ibu dari anak-anaknya. Sehingga nantinya bahasa Madura tetap sebagai bahasa daerah yang berkembang sepanjang masa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut mendukung pelaksanaan penelitian dan memfasilitasi penerbitan hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal. N. 2008. *Ketika Bahasa Madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta dalam bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Effendy, Moh. Hafid. *Problematika Perodisasi Ejaan bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura*. Okara. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 2. Tahun VIII. November 2013. Unit Bahasa STAIN Pamekasan.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Leksikal Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahsun, (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rochiyati, A.Erna dan Sodaqoh Zainuddin. (2000). "Pergeseran Identitas Budaya dalam Konteks Alih Bahasa pada Kelompok Etnik Madura di Kotatiff Jember" dalam Jurnal Semiotika Vol. 1 No.1, Juli- Desember 2000. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

- Sukmawati, D.L. (2010). *Deiksis dalam Bahasa Madura*. Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan. Volume 5. Nomor 1. Juli 2010. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Suhartatik. (2019). *Hubungan Ketercakupan Kemaknaan Adjektiva Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep (Studi Relasi Semantik Hponimi)*. Jurnal Pendidikan: Lintang Songo. Volume 2. Nomor 2. Agustus 2019. Unusida. Sidoarjo.
- Sudaryanto, (1986). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Edisi 2. Duta Wacana University Press. Jakarta.
- Verhaar, J.WM. (2004). *Asas- Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

# STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIKULTURAL

**Sujiono**

STABN Raden Wijaya Wonogiri

sujionoradenwijaya@gmail.com

**Abstract:** *The research purpose was described the strategy of reading interest development in the multicultural-based Indonesian learning. The reserch background are the importance of implementation of multicultural-based Indonesian learning and the lower of students' reading interest. The research result can explaine that reading interest development is all party responsibility. The research type is library research. The strategy of students' reading interest development in the multicultural-based Indonesian learning including of (1) apply the Drop Everything and Read atau Sustained Silent Reading (SSR). (2) The teacher was given good example to the students in term of reading. (3) The teacher was given reward to the students that like to reading in the Indonesian learning. (4) Optimizing the role of school library in both the aspects of services, collections, and reading room. (5) The school library given reward to the students that diligently borrowing books and read learning material.*

**Keywords:** *Reading interest, Indonesian learning, multicultural learning*

**Abstrak:** Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan strategi menumbuhkan minat baca pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural. Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural serta masih rendahnya minat baca peserta didik. Hasil dari penelitian dapat dijelaskan menumbuhkan minat baca peserta didik merupakan tanggungjawab bersama. Jenis penelitian adalah *library research*. Strategi menumbuhkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural, yaitu: (1) menerapkan *Drop Everything and Read* atau *Sistained Silent Raeding* (SSR). Hal ini guru menyediakan waktu ± 30 menit bagi peserta didik untuk membaca materi yang terkait. (2) Guru memberikan teladan kepada peserta didik dalam hal membaca. (3) Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang gemar membaca saat pembelajaran bahasa Indonesia. (4) Mengotimalkan peran perpustakaan sekolah baik dari segi pelayanan, koleksi, tempat (ruang baca). (5) Perpustakaan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin meminjam dan membaca bahan bacaan.

**Kata kunci:** Minat baca, Pembelajaran bahasa Indonesia, Pendidikan multikultural

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman. Keberagaman di Indonesia yaitu suku, agama, budaya, bahasa. Keberagaman menjadikan Indonesia senantiasa menjunjung persatuan. Keteladan dalam menjaga persatuan bangsa yang telah ditunjukkan para pendahulu. Hal ini membuktikan Indonesia menghargai multikultural. Multikultural yang dimiliki Indonesia harus dirawat dalam bingkai persatuan bangsa.

Usaha menjaga persatuan yang multikultural salah satunya melalui pendidikan berbasis multikultural. Pendidikan berbasis multikultural sangat penting di negara yang multikultural. Pendidikan multikultural merupakan terobosan untuk mendorong sekolah sehingga memberikan pemahaman dan menanamkan kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis multikulutar didasari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tepatnya pada pasal 4 "pendidikan dilaksanakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, kultular dan kemajemukan bangsa" Depdiknas 2003. Berpijak kutipan di atas dapat dijelaskan pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya menghargai keragaman kultur peserta didik. Pembelajaran tidak boleh diskriminatif, namun harus menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Pembelajaran berbasis multikultural menjadi kekuatan dalam merajut persatuan bangsa.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya berbasis multikultural. Penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural akan menguatkan persatuan, persaduan. Pernyataan di perkuat hasil penelitian Rinjani (2017, hlm, 314) berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hasil penelitian Rinjani menjelaskan pendidikan multikultural dan kearifan lokal perlu diajarkan dan dibudayakan melalui sistem pendidikan di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang kemajemukan di Indonesia. Multikultural sebagai salah satu sarana dalam menerapkan pendidikan karakter, karena kebudayaan lokal dengan lingkungan peserta didik. Pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Berpijak hasil penelitian di atas dapat disintesis pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural. Penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural akan mengkondisikan peserta didik memiliki pemahaman pentingnya persatuan di Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural tidak lepas dari keterampilan berbahasa. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menarik untuk dikaji. Saat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural minat baca sangat diperlukan. Kurangnya minat baca akan berakibat kurang optimal ketercapaian tujuan pembelajaran. Minat baca peserta didik di Indonesia masih rendah. Pernyataan ini diperkuat pendapat Suwandi (2013, hlm 16) kiranya kita bisa bersetuju bahwa minat dan budaya baca masyarakat kita termasuk pelajar masih rendah. Menyadari permasalahan di atas, jika bangsa ini mau maju dan lebih berkualitas, maka harus adanya upaya-upaya yang lebih kongkret baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk mengdongkrak minat dan budaya baca masyarakat. Berdasarkan kutipan pendapat ahli di atas dapat disintesis minat dan budaya baca peserta didik masih rendah. Budaya membaca perlu mendapatkan perhatian dari semua kalangan. Maka diperlukan strategi untuk membuhkan minat baca dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural.

Membaca bukanlah aktivitas yang pasif. Pernyataan diperkuat (Achmad dan Alek, 2016, hlm. 43) membaca ialah proses memahami pesan tertulis dengan menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan penulis oleh pembacanya. Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan membaca merupakan aktivitas secara aktif untuk memahami pesan yang disajikan penulis dengan menggunakan bahasa tertentu. Lebih lanjut dijelaskan membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian, pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruang belajar sambil memegang buku (Saddhono, dan Slamet, 2014, hlm. 101). Mengacu pendapat ahli diatas semakin menegaskan bahwa membaca merupakan aktivitas yang dilakukan secara aktif untuk memahami ide, gagasan yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks bacaan.

Peserta didik untuk memahami ide dalam bacaan sangat diperlukan penguasaan sistem penulisan. Hal ini diperkuat pendapat (Nurgiyantoro, 2012, hlm. 368) menjelaskan kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulis. Dalam kegiatan membaca diperlukan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan. Oleh karena itu dalam kegiatan membaca harus mengenali bahwa lambang tertulis tertentu itu mewakili (melambangkan, menyoroti) bunyi tertentu yang mengandung makna yang tertentu pula. Berpijak pada kutipan beberapa ahli di atas dapat disintesis membaca adalah aktivitas yang dilakukan secara aktif untuk memahami ide baik yang tersirat maupun tersurat yang disampaikan penulis dengan menggunakan media bahasa. Peserta didik untuk memahami ide dalam sebuah teks diperlukan kemahiran mengenali lambang tertulis baik menyangkut huruf maupun ejanya.



Aktivitas membaca akan memberikan manfaat. Adapun manfaat membaca yaitu; (a) memperoleh banyak pengalaman hidup; (b) memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan; (c) mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa; (d) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia; (e) dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa; (f) dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai; (g) dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis; dan (h) mempertinggi potensial tiap pribadi dan mempermantap eksistensi (Saddhono, dan Slamet, 2014, hlm. 102-103). Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan manfaat dari membaca memperoleh banyak pengalaman hidup. Pertama peserta didik yang gemar membaca memperoleh wawasan mengenai pengalaman hidup seorang tokoh yang terdapat dalam bacaan. Kedua diperolehnya berbagai pengetahuan serta berbagai informasi. Pengetahuan dan sangat bermanfaat dalam kehidupan dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural. Peserta didik yang memiliki banyak pengetahuan serta informasi terkait materi pembelajaran tentu lebih mudah mengikuti pembelajaran. Manfaat ketiga dari membaca yaitu mengetahui berbagai peristiwa yang bersejarah. Pengetahuan mengenai berbagai peristiwa besar dan bersejarah akan mengkondisikan peserta didik menjadi toleran, saling menghormati, dan menghargai kemajemukan. Manfaat keempat yaitu dapat mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi mutakhir. Hal ini penting bagi peserta didik yang senantiasa mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi sehingga tidak ketinggalan zaman. Manfaat kelima yaitu dapat mengayakan batin, cakrawala pandang dan pola pikir sehingga membantu meningkatkan taraf hidup peserta didik. Pengayaan batin sangat diperlukan peserta didik sehingga dapat semakin bijaksana, dan menerima keberagaman. Manfaat keenam dari membaca yaitu akan memiliki kemampuan memecahkan berbagai permasalahan saat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural. Kegemaran membaca mengkondisikan peserta didik menjadi cerdas pandai. Hal ini diperlukan untuk mencapai prestasi yang optimal saat pembelajaran. Manfaat ketujuh yaitu semakin berkembang kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasa. Peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa yang optimal, tentu mudah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural terutama saat evaluasi dan penilaian. Manfaat kedelapan yaitu mengkondisikan peserta didik dalam mempertinggi potensi dan mempermantap eksistensi. Peserta didik yang gemar membaca akan mudah menggali potensi dalam diri, sehingga tercapai keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah *library research*. Riset perpustakaan dengan menggunakan penelusuran pustaka. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data (Zed. 2014, hlm.1). Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian dengan memanfaatkan sumber pustaka. Peneliti menelusuri serta mensintasi beberapa sumber pustaka yang relevan untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Bagian terpenting dalam penelitian ini yaitu; (a) peneliti menelusuri bahan bacaan yang relevan; (b) membaca bahan bacaan yang relevan; (c) mencatat bahan perpustakaan untuk memperoleh informasi. Sumber bacaan dalam penelitian ini berasal dari buku teks dan jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik

Membaca menjadi kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural. Permasalahan masih rendahnya minat baca peserta didik perlu mendapat perhatian dan solusi yang tepat. Bagaimanapun peserta didik adalah calon-calon pemimpin masa depan. Bangsa Indonesia akan maju dan mampu bersaing jika memiliki generasi yang unggul. Budaya gemar membaca menjadi kebutuhan untuk mewujudkan peserta didik yang unggul. Adapun strategi untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural diuraikan sebagaimana berikut.

Program yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan minat baca adalah *Drop Everything and Read* atau *Sustained Silent Reading* (SSR). Teknik dapat dilaksanakan secara berkelompok maupun secara individual. Bahan yang dipergunakan dapat cerita fiksi dan nonfiksi. Dalam pelaksanaannya, guru mengalokasikan sejumlah waktu setiap harinya untuk sesi membaca bebas, misalnya 30 menit setiap harinya (Achmad & Alek, 2016, hlm. 45). Berdasarkan kutipan ahli di atas dapat disintesis untuk meningkatkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural yaitu dengan cara mengkondisikan peserta didik untuk membaca baik fiksi dan nonfiksi. Guru sebagai nahkoda dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengkondisikan peserta didik untuk membaca. Hal ini guru menyediakan waktu ± 30 menit bagi peserta didik untuk membaca materi yang terkait. Melalui pengkondisian peserta didik rajin membaca akan menumbuhkan minat baca pada peserta didik.

Selain guru mengalokasikan waktu bagi peserta didik, hendaknya guru juga memberikan teladan bagi peserta didik dalam membaca. Bagaimanapun sosok guru akan menjadi panutan peserta didik. Akan sangat tidak tepat manakala guru memerintah peserta didik gemar membaca, namun guru tidak gemar membaca. Disinilah pentingnya peran dan keteladanan guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Guru haruslah menjadi rolmodel bagi peserta didik dalam membaca buku. Guru hendaknya memberikan penghargaan kepada peserta didik yang gemar membaca saat pembelajaran.

Strategi menumbuhkan minat baca peserta didik tidak dapat terlepas dari peran perpustakaan. Pernyataan ini diperkuat Darmono (2001, Hlm. 188-189) menjelaskan peran perpustakaan dalam menciptakan tumbuhnya kondisi minat baca di lingkungan sekolah, sebagai berikut: (a) memilih bahan bacaan yang menarik bagi pengguna perpustakaan; (b) menganjurkan berbagai cara pengajian dikaitkan dengan tugas-tugas di perpustakaan; (c) memberikan kemudahan dalam mendapatkan bacaan yang menarik untuk pengguna perpustakaan; (d) memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada pengguna perpustakaan; (e) perpustakaan perlu dikelola dengan baik agar pengguna merasa betah dan kerasan berkunjung di perpustakaan; (f) perpustakaan perlu melakukan berbagai promosi berkaitan dengan peningkatkan minat dan kegemaran membaca; (g) menanamkan kesadaran kepada pemakai perpustakaan bahwa membaca penting dalam kehidupan; (h) melakukan berbagai kegiatan seperti minat dan kegemaran membaca untuk anak sekolah; (i) Mengaitkan bulan Mei sebagai Bulan Buku Nasional dengan melakukan kegiatan yang menunjang Bulan Buku Nasional; dan (j) memberikan penghargaan kepada peserta didik yang paling banyak meminjam buku.

Berdasarkan kutipan ahli di atas dapat disintesis bahwa perpustakaan perlu dilibatkan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural. Perpustakaan sekolah hendaknya menyediakan bahan-bahan bacaan terutama penunjang materi pembelajaran bahasa Indonesia. Perpustakaan hendaknya memenuhi kebutuhan peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dan perpustakaan dapat berkolaborasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Dalam hal ini guru mengkondisikan peserta didik saat pembelajaran diberikan tugas-tugas yang dalam pengerjannya di perpustakaan.

Perpustakaan hendaknya dikelola secara profesional dan prima sehingga peserta didik nyaman dan betah membaca di perpustakaan. Perpustakaan hendaknya memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin meminjam dan membaca bahan bacaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan minat baca peserta didik merupakan tanggungjawab bersama. Strategi menumbuhkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural, yaitu: (1) menerapkan *Drop Everything and Read* atau *Sustained Silent Reading* (SSR). Hal ini guru menyediakan waktu ± 30 menit bagi peserta didik untuk membaca materi yang terkait. (2) Guru hendaknya memberikan teladan bagi peserta didik dalam hal membaca. Bagaimanapun sosok guru akan menjadi panutan peserta didik. (3) Guru hendaknya memberikan penghargaan kepada peserta didik yang gemar membaca saat pembelajaran bahasa Indonesia. (4) lebih mengotimalkan peran perpustakaan sekolah baik dari segi pelayanan, koleksi, tempat (ruang baca). (5) Perpustakaan hendaknya memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin meminjam dan membaca bahan bacaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H.P, & Alek. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Burhan Nurgiyantoro. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Darmono. (2001). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Jakarta. Grasindo.
- Ersila Devy Rinjani. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula. Pp. 306-316.  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1244/952>
- Kundharu Saddhono, dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarwiji Suwandi. 2013. *Pengembangan Karakter dan Budaya Baca dalam Upaya Mewujudkan Bangsa yang Unggul*. Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana 2013. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret.

# INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM TEKS EKSPLANASI PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA

**Suryanto**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

suryanto\_id.17@student@uns.ac.id

**Abstract:** *The purpose of this study is to analyse the content of character values in the text of the explanation on the Indonesian teaching book SMA/MA/SMK/MAK Class XI revision edition 2017. Methods in research using methods of content analysis with a qualitative approach. The source of the research data is Bahasa Indonesia teaching book SMA/MA/SMK/MAK Class XI revised edition 2017. The Unit of analysis in this study is the payload of the character value contained in the explanation text. Data analysis techniques are conducted with data collection steps, data reduction, data presentation, and verification. Data collection with careful analysis and recording of the payload of character values in the teaching book. The results show that in the exporting text in Indonesian teaching books there are content of character values of honest behavior, discipline, polite, caring (mutual assistance, cooperation, tolerant, peaceful), responsible, responsive, and pro-active Interact effectively in accordance with the development of children in the environment, families, schools, communities and the surrounding environment, nations, countries, regional areas, and international areas.*

**Keywords:** *character values, exportation text, and Bahasa Indonesia teaching Books*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan nilai-nilai karakter dalam teks eksplanasi pada buku ajar Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI edisi revisi 2017. Metode dalam penelitian menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah buku ajar Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI edisi revisi 2017. Unit analisis dalam penelitian ini adalah muatan nilai karakter yang terkandung dalam teks eksplanasi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengumpulan data dengan analisis secara cermat dan pencatatan tentang muatan nilai karakter yang ada dalam buku ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks eksplanasi dalam buku ajar bahasa Indonesia terdapat muatan nilai-nilai karakter perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional..

**Kata Kunci:** nilai karakter, teks eksplanasi, dan buku ajar Bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan mempunyai adab yang berdasar pada falsafah pancasila. Hal ini juga menjadi upaya mendukung mewujudkan cita-cita sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945. Selain itu, berbagai problema yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini semakin mendesak pemerintah Indonesia agar pendidikan karakter diprioritaskan sebagai dasar pembangunan pendidikan.

Pendidikan Karakter juga menjadi sarana usaha secara sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan proses pemberdayaan potensi dan proses pembudayaan peserta didik untuk membangun karakter baik sebagai warga negara. Menurut Doni Koesoema A. (2015: 39-43), karakter merupakan ciri kepribadian yang relatif stabil dan berkembang dalam kurun waktu yang lama, tidak sekali jadi. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga tanggung jawab bersama. Pengembangan pendidikan karakter tidak hanya diberikan pada peserta didik saja melainkan juga kepada pendidik. Bahkan pendidik dapat dikatakan menjadi syarat utama berhasilnya pendidikan karakter.

Sejalan dengan pesatnya laju perkembangan di zaman milenial ini, dalam dunia pendidikan banyak hal yang berubah. Peserta didik pada saat ini kurang menaruh perhatian kepada nilai

kesopanan, rasa menghormati kepada orang lain mulai terkikis, kurangnya jiwa sosial dengan berbagi kepada sesama. Sikap tersebut tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Perilaku menyimpang peserta didik dari nilai karakter Pancasila perlu ditemukan solusi.

Pada kegiatan belajar-pembelajaran di sekolah menengah atas, pendidikan karakter menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk membangun karakter peserta didik. Permasalahan yang perlu ditangani adalah bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter Pancasila ke dalam pembelajaran tematik di sekolah menengah atas. Hal ini sekaligus mengubah berbagai pandangan terkait proses pembelajaran yang hanya berangkat dari kompetensi dasar dalam kurikulum. Adanya KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) yang lebih menitikberatkan pada aspek sikap menjadikan guru sebagai pendidik dalam menyusun RPP tidak hanya mengkaji inti materi pembelajaran saja, namun perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada siswa secara kontinu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Penelitian analisis konten merupakan penelitian untuk membuat simpulan yang dapat direplikasi dari teks (atau materi penting lainnya) dalam konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004: 18). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiyono, 2014: 1). Analisis konten yang dimaksud adalah analisis dokumen buku ajar Bahasa Indonesia yang berjudul "Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI" terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017. Adapun bagian yang dianalisis terdapat pada teks eksplanasi buku ajar Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas XI semester I, nilai karakter yang terdapat pada teks eksplanasi yang terdapat pada buku ajar Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terbitan Kemendikbud kelas XI semester I.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas subjek dan unit analisis. Subjek penelitian ini adalah buku ajar Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas XI semester I yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017. Pada penelitian ini berdasarkan studi pustaka ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini, Arikunto (2010:274) menyatakan bahwa "metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berdasarkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya". Penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data untuk bahan analisis adalah buku ajar Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemdikbud.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri, karena objek memerlukan pemahaman dan interpretasi peneliti sendiri. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 337), yaitu (1) reduksi data (data reduction); (2) paparan data (data display); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion drawing/ verifying). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaksana penelitian. Peneliti melakukan penelitian mulai dari merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, menarik kesimpulan, hingga melaporkan hasil penelitian. Penelitian ini tidak mengambil lokasi khusus karena dalam penelitian yang dikaji adalah dokumen berupa buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemdikbud.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian dalam penelitian ini mendeskripsikan nilai karakter dalam buku ajar siswa Sekolah Menengah Atas atau sederajat kelas XI. Zuhdi (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik melalui integrasi dalam bidang studi. Integrasi ini akan mengarahkan peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran yang juga

menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik. Selanjutnya Firmansyah (2018: 47-51) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar berbudi pekerti yang baik dan kokoh yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) menuju ke arah adab kemanusiaan. Untuk meninjau nilai-nilai karakter tersebut, peneliti mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3. Dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan Kompetensi Inti 2 yakni Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak.

Kajian ini akan dijelaskan mengenai hasil kajian tentang nilai-nilai karakter yang diuraikan berdasarkan data hasil analisis yang telah dikelompokkan dalam kajian ini yakni; jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Karakter

BAB II		Indikator						
		Jujur	Disiplin	Santun	Peduli	Bertanggung Jawab	Responsif	Pro-Aktif
Subbab A	Kegiatan 1				v		v	v
	Tugas	v	v	v	v	v	v	
	Kegiatan 2				v			
Subbab B	Kegiatan 1				v	v		
	Tugas						v	
Subbab C	Kegiatan 2	v						
Subbab D	Kegiatan 1	v						
	Tugas 1					v		
	Kegiatan 2		v	v	v		v	

### 2.1 Hasil Penelitian Subbab A

Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam teks eksplanasi pada buku ajar Bahasa Indonesia SMA BAB II Subbab A Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi. Pada subbab A Kegiatan 1 (Memahami Informasi dalam teks eksplanasi) ini terdapat nilai peduli, responsif, dan bertanggung jawab pada teks eksplanasi dengan judul Demonstrasi Massa dan teks tentang proses penyembuhan penyakit anemia. Kemudian pada subbab Tugas ditemukan integrasi nilai karakter jujur, disiplin, santun, peduli, bertanggung jawab, dan responsif. Makna nilai jujur adalah mengakui, berkata apa adanya atau menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Nilai karakter jujur amat penting ditanamkan masing-masing individu. Pada subbab A Kegiatan 2 integrasi nilai karakter yang peneliti temukan yaitu nilai karakter peduli.

### 2.2 Hasil Penelitian Subbab B

Pada buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 BAB II Subbab B Mengonstruksi Informasi dalam Teks Eksplanasi peneliti menemukan 3 integrasi nilai karakter. Pada Kegiatan 1 (Menyusun Bagian-Bagian Teks Eksplanasi) ditemukan integrasi nilai peduli dan

bertanggung jawab. Nilai karakter ini termaktub dalam teks eksplanasi yang mengangkat tema banjir. Kemudian pada Tugas peneliti menemukan integrasi nilai karakter responsif. Nilai karakter responsif terdapat pada teks eksplanasi dengan judul Gempa Aceh

### **2.3 Hasil Penelitian Subbab C**

Pada buku buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 BAB II Subbab C Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksplanasi peneliti hanya menemukan 1 integrasi nilai karakter. Pada Kegiatan 2 (Menelaah Kebahasaan Teks Eksplanasi) ditemukan integrasi nilai jujur. Teks eksplanasi dalam buku bahan ajar ini dilengkapi dengan fenomena yang memfasilitasi siswa untuk melakukan tindakan jujur. Jujur dalam hal ini sebagai upaya menjadikan dirinya menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.

### **2.4 Hasil Penelitian Subbab D**

Pada buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 BAB II Subbab D (Memproduksi Teks Eksplanasi) peneliti menemukan 6 integrasi nilai karakter. Pada Kegiatan 1 (Menentukan Pola Pengembangan dalam Menulis Teks Eksplanasi) ditemukan integrasi nilai jujur. Kemudian pada Tugas peneliti menemukan integrasi nilai bertanggung jawab. Karakter tanggung jawab menggambarkan pribadi seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab tahu apa yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Selanjutnya peneliti menemukan integrasi nilai karakter dalam teks eksplanasi berupa nilai disiplin, santun, peduli, dan responsif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian berjudul Integrasi Nilai Karakter dalam Teks Eksplanasi pada Buku Ajar Bahasa Indonesia menemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter pada buku ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas atau sederajat. Nilai-nilai karakter yang peneliti temukan yaitu jujur, disiplin, santun, santun, peduli, bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif. Pendidikan nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui teks eksplanasi baik sebagai contoh ataupun sebagai bahan tugas. Siswa dalam kegiatan belajar pembelajaran secara langsung memahami teks yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran pendidik harus dapat mendukung terwujudnya penanaman nilai-nilai karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Doni Koesoema A. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firmansyah, D. (2018, March). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP). In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 1).
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content analysis an introduction to its methodology*. London: International Education and Professional Publisher.
- PERPRES (6 September 2017) Peraturan Presiden no 87 tahun 2017. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun2017>.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Penerbit Alfabeta
- Zuchdi, D. 2010. *Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan,1 (3).

# KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ELENA* KARYA ELLYA NINGSIH

**Sutri**

Universitas Singaperbangsa Karawang

Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret

sutrii@fkip.unsika.ac.id

**Abstract:** *This study aims to (1) determine the personality type according to Gerard Heymans' theory on the main character in the Elena novel by Ellya Ningsih (2) the factors underlying the personality of the main character in the Elena novel by Ellya Ningsih. The data source of this research is Elena novel by Ellya Ningsih, first printed in July 2018 and published by Kata Depan and distributed by Huta Media. This study examines the picture of the personality of the main character using Gerard Heymans personality theory. The method used is descriptive qualitative approach to the psychology of literature. This study describes the data about the main character in Elena's novel. Data obtained by reading and recording techniques. Data were analyzed using interactive analysis techniques. The results showed that the personality type of the main character that dominates is flegmiticity, which is a person who has calm, patient, is not easily discouraged, brave, independent, prejudiced and intelligent. The factors that influence the personality of the main character in Elena novel are innate, environmental and family.*

**Keywords:** Gerard Heymans Personality, Ellya Ningsih's Novel, Literary Psychology

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tipe kepribadian menurut teori Gerard Heymans pada tokoh utama dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi kepribadian tokoh utama dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih. Sumber data penelitian ini adalah novel *Elena* karya Ellya Ningsih cetakan pertama Juli 2018 dan diterbitkan oleh Kata Depan serta didistribusikan oleh Huta Media. Penelitian ini mengkaji gambaran kepribadian tokoh utama menggunakan teori kepribadian Gerard Heymans. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini mendeskripsikan data-data tentang tokoh utama yang ada dalam novel *Elena*. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian tokoh utama yang mendominasi adalah flegmiticity yaitu orang yang memiliki perilaku tenang, sabar, tidak mudah putus asa, pemberani, mandiri, berprasangka baik dan cerdas. Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Elena* adalah bawaan, lingkungan dan keluarga.

**Kata Kunci:** Kepribadian Gerard Heymans, Novel Ellya Ningsih, Psikologi Sastra

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah rekaan pengarang yang membahas masalah hidup manusia. Karya sastra merupakan representasi pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Karya sastra tidak hanya berupa rekaan tanpa makna. Dalam karya sastra ditampilkan penggambaran kejiwaan manusia melalui konflik serta terbentuk dari penggambaran kisah nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaca mendapatkan pengalaman baru tentang hidup dan kehidupan melalui proses kreatif pengarang. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra bagian dari masalah hidup dan masalah jiwa.

Minderop (2013: 3) menjelaskan bahwa kajian psikologi menitikberatkan pada keadaan jiwa manusia dan dapat dipejari dengan menggunakan psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian sastra menjadi suatu bahan telaah menarik karena sastra bukan hanya sekadar telaah teks yang membosankan, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/tokoh rekaan, pengarang karya sastra dan pembaca. Psikologi sastra mempunyai empat jenis pokok bahasan, studi psikologi pengarang, studi proses kreatif dan studi tipe hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra dan dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Novel merupakan cerita karangan fiktif yang panjang. Novel dapat ditelaah aspek penokohan, alur, tema, tokoh dan makna. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menggambarkan



perilaku dan watak tokoh utama untuk menentukan tipe kepribadian pada diri tokoh utama dengan menggunakan teori Gerard Heymans dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih. Kemudian faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh utama. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu kesusastraan dan kajian psikologi kepribadian dalam karya sastra khususnya novel.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Creswell (1998: 24) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode kualitatif bersifat deskriptif mengenai gejala-gejala kehidupan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara umum terhadap kenyataan sosial. Kata-kata dan kalimat dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih menjadi data penelitian ini.

Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Elena* karya Elly Ningsih. Adapun teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data dengan dengan metode interaktif. Analisis data penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 1984).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat enam perilaku yang menggambarkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih. Watak dan perilaku merujuk pada karakter setiap individu yang memiliki sifat dan sikap, ketertarikan dan cara berpikir serta cara pandang yang dimiliki tokoh. Perilaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita akan memberi kesan tertentu pada pembaca. Perilaku tersebut bersifat positif, berkeinginan positif dan moral positif atau sebaliknya. Gambaran tokoh utama dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih adalah sebagai berikut.

### **1. Sabar**

Sabar diartikan sebagai perilaku pengendalian diri, menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, ketabahan, bertahan dalam keadaan sulit dan tidak mengeluh. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ibnu mengambil bantal, lalu merebahkan dirinya di sofa membelakangi Elena, pura-pura tidur. Elena mendesah pendek. Hatinya sakit, tapi ia tahu hati Ibnu jauh lebih terluka parah. Ia hanya mampu memeperhatikan suaminya tanpa berkata apa-apa, ia kehilangan sosok lembut dan hangat. Air matanya menetes lagi.

Dalam kutipan lain juga ditampilkan kesabaran Elena saat Ibnu suaminya meminta izin untuk menikahi perempuan lain.

“Maafkan, aku...ingin menikah lagi,” ujar Ibnu hati-hati

“Elena diam seribu bahasa, tak ada setetes pun air mata. Kiranya luka tertoreh terlalu dalam hingga ia merasa hatinya mati Rasa. Semua tawar, hambar. Ibnu menganggap diamnya Elena sebagai persetujuan”.

### **2. Cerdas**

Cerdas merupakan kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang, mudah memecahkan masalah dan menciptakan hal-hal baru. Elena cerdas dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pendidikannya, selain kuliah ia juga bekerja untuk membiayai kuliahnya secara mandiri. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Elena lelah dan memutuskan kuliah sambil bekerja, membiayai sendiri pendidikannya sehingga ia bias memilih jurusan yang disukainya, yaitu bahasa asing. Berharap ia bisa merealisasikan mimpinya keliling dunia.

Selain itu elena adalah sosok yang mudah belajar hal-hal baru.

### 3. Tidak Putus Asa

Tidak mudah putus asa merupakan perilaku baik yang tidak mengenal menyerah atau pantang menyerah dalam menghadapi masalah apapun. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya perilaku tidak mudah putus asa.

“Ceritakan padaku tentang kalian.” Pinta Elena sambil tersenyum hambar”

“Tidak kah kau tahu dari awal jika ia sudah beristri?”

“Aku tahu .....tapi aku tak bias menahan perasaanku ketika Mas Ibnu mengutarakan niatnya untuk menikahiku. Lagi pula, ia bilang, kau akan mengizinkannya karena kau paham benar bahawa agama membolehkannya,” tutur Adinda seperti membela diri membenarkan tindakannya.

### 4. Mandiri

Mandiri merupakan sikap tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Seseorang yang mampu menjalani hidup dan mampu memberi keputusan terhadap masalah dalam hidupnya. Kemandirian Elena terlihat dalam uraian novel yang menyebutkan bahawa Elena telah bekerja sejak ia kuliah, menginjak semester dua di kawasan perkantoran. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kantor Elena berada di sebuah area yang cukup lengkap. Selain berjejer ruko perkantoran, kedai-kedai kopi dan makanan, salon kecantikan, tempat hiburan, juga terdapat pusat perbelanjaan terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, tersedia apartemen-apartemen untuk disewakan dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

“Ia mengikuti metamorfosis Elena. Dari sosok gadis manja yang duduk di semester dua sebuah perguruan tinggi di Jakarta. Sampai akhirnya yang paling mengejutkan yang ia lihat siang tadi tampak anggun keibuan”

### 5. Pemberani

Pemberani merupakan sifat pantang menyerah, tidak takut dengan apa yang terjadi dan melewatinya dengan berani dan mempunyai kemantapan hati, percaya diri yang besar. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Dengan tegar, Elena memberikan selamat kepada suaminya dan Adinda. Beberapa orang ikut menyalaminya dengan tatapan iba, tetapi keramahtamahnya kepada para tamu undangan seolah menjawab ‘aku baik-baik saja’ mengundang decak kagum.

### 6. Berprasangka Baik

Berprasangka baik merupakan prasangka yang menganggap semua hal baik dimatanya. Sikapa dan cara pandang yang dimiliki Elena selalu berpikiran positif terhadap orang lain, berserah diri kepada Allah dengan apa yang terjadi dengan dirinya. Hal ini tampak dalam penggalan dalam kutipan berikut saat elena menasehati Maryam anak tirinya untuk menerima kehadiran Adinda sebagai ibu barunya..

“Maryam, selama hidup, kita akan selalu dipertemukan dengan orang-orang baru yang tidak semuanya menyukai kita atau bahkan sebaliknya, kita tidak menyukai mereka, tapi bukan berarti kita bebas berperilaku apa saja.

“Elena beristigfar, dia menyandarkan harapan hanya kepada Allah. Memasrahkan semua urusannya. Yang ia inginkan saat ini hanya belajar taat.

### **Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utaman novel *Elena* karya Ellya Ningsih**

Sosial budaya dan latar belakang seseorang sangat berpengaruh dalam penentuan sikap dan perilaku. Manusia idak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Berikut akan dibahas kepribadian tokoh Elena. Latar belakang pembentukan dipengaruhi dua hal yaitu faktor genetika dan lingkungan keluarga.

#### **1. Faktor Genetika**

Faktor bawaan yang terdapat dalam tokoh Elena yang mempunyai penurut, baik hati dan penyayang. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Drama pertentangan itu berakhir dengan kekalahan telak dipihak Elena. Dia mencintai Eugene dan laki-laki itu juga mencintainya, tetapi dia tahu cinta saja tak akan bisa cukup. Dia tidak siap kehilangan kedua orang tuanya”

#### **2. Faktor Lingkungan Keluarga**

Faktor ini menjadi salah satu pembentuk kepribadian tokoh. Keluarga dianggap sebagai penentu utama pembentukan karakter karena keluaraga adalah lingkup sosial pertama.

“Umi Izza merentangkan kedua tangannya membiarkan Elena melabuhkan dirinya dalam pelukan Ummi Izza. Dengan penuh kasih , diusapnya kepala Elena.”

Eugene masih ingin bersama Elena dan Al, tetapi Abah bolak-balik melihat jam dinding seolah memeberi kode agar ia segera pulang. Dengan berat, laki-laki itu pun berpamitan. Abah menyalami erat, lalu memeluknya hangat.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terdapat tipe kepribadian yang mendominasi dalam diri tokoh utama yaitu tipe kepribadian *flegmeticity*. Pribadi ini memiliki perilaku tenang, sabar, tidak mudah putus asa, pemberani, mandiri, berprasangka baik, serta memiliki pandangan yang luas, rajin, dan cekatan, mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Terdapat dua hal yang memengaruhi kepribadian tokoh utamadalam novel *Elena* karya Ellya iNgsih yaitu faktor genetika dan faktor lingkungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Creswell, J.W. (1998). *Research Design*. Lose Angels: SAGE.

Miles , M.B. & Huberman, M.A.(1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ningsih, Elya. (2018). *Elena*. Depok: Kata Depan

# SASTRA DAN LINGKUNGAN: PEMILIHAN MATERI AJAR DARI PERSPEKTIF DARMASISWA RI TINGKAT MADYA

<sup>1</sup>Tetiana Litvinenko, <sup>2</sup>Wati Istanti

<sup>1</sup>Darmasiswa UNNES dari Ukraina, <sup>2</sup>Pengajar BIPA UNNES

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting perlindungan lingkungan, komponen dan elemennya. Selain itu, menyelidiki pengaruh-pengaruh yang merusak dari kegiatan manusia atas lingkungan hidup, cara mencegah atau memulihkannya melalui kesusastraan, yaitu mendongeng. Oleh karena itu, sastra adalah pelajaran yang paling sering mengangkat tema yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan di antaranya pelestarian pohon, mata air, dan kekayaan hayati di sungai, danau atau laut. Sastra dapat mempengaruhi konsep dan pemahaman kita terhadap penyelamatan, kehormatan dan kecintaan lingkungan. Lagi pula, dalam penelitian tersebut saya ingin menganjurkan kesadaran ekologi dan perlindungan lingkungan di antara semua orang. Lalu, menyampaikan pelajaran sastra lingkungan kepada penutur asing. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan.

**Kata kunci:** sastra, lingkungan, mendongeng, penyelamatan lingkungan, penutur asing.

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernafas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Seringkali lingkungan yang terdiri atas sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Sesuai dengan artikel sains, membahas tentang manusia berarti membahas tentang kehidupan sosial dan budayanya, tentang tatanan nilai-nilai, kebudayaan, lingkungan, sumber alam, dan segala aspek yang menyangkut manusia dan lingkungannya secara menyeluruh. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif (Sarwono, 1995).

Karya sastra mampu berperan sebagai penumbuh kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Selain itu, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan. (*Wellek and Warren*) *literature is a representation of life. It reflects the life itself, or, in other words, it is life, which literature imitates or mirrors; and it can say that the subject matter of literature is the manifold experiences of human beings and society (1989:461)*. Segala peristiwa yang terjadi di muka bumi ini merupakan inspirasi para sastrawan dan lingkungan hidup salah satu sumber inspirasi tersebut. Bagi sastrawan lingkungan itu merupakan salah satu sumber mata air imajinasi. Kita dapat melihat dalam beberapa sajak karya cerpen, menjadikan lingkungan sebagai tema sentral. Begitu juga dengan metafora-metafora yang digunakan oleh para penyair, misalnya menjadikan alam dan lingkungan sebagai integral dari dunia tulisan. Kita melihat dari beberapa penyair itu menggunakan laut, hutan, gunung sebagai sumber inspirasi. Dan mereka membancuh semua kehidupan lingkungan itu menjadi sebuah karya yang baik dalam sebuah karya yang dapat memberikan pesan kepada pembacanya. Sebagai contoh, penyair Pablo Neruda yang telah mengambil inspirasi dari rumahnya yang di dekat area pesisir Isla Negra.

Sewaktu berbicara tentang karya sastra dan hubungannya dengan lingkungan, saya mengaitkan dengan sebuah karya sastra yaitu *Legenda\_Rawa Pening*. Sebuah cerita rakyat yang sangat terkenal di Semarang Cerita ini mengangkat tema tentang ketidakpedulian hampir semua penduduk desa Ngasem terhadap lingkungan, misalnya, pengundulan hutan, pembunuhan terhadap

para binatang, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Cerita rakyat tersebut sangat bermanfaat bagi pelajaran penyelamatan lingkungan khususnya untuk saya sebagai orang asing. Cerita Rawa Pening sangat banyak terdandung pesan moral.

Cerita rakyat, dalam hal ini Rawa Pening sangat tepat dijadikan sebagai materi ajar BIPA karena bertema penyelamatan lingkungan yang dapat dipahami dengan mudah Mahasiswa asing (Darmasiswa) di Tingkat Madya. Selain bahasanya mudah, alurnya sederhana, ada juga yang isi cerita rakyat tersebut memiliki pengetahuan budaya lokal mengenai tempat wisata, serta sesuai dengan standar kompetensi di BIPA Level 4 atau tingkat Madya. Maka selain kita memahami tentang isi cerita rakyatnya, kita juga akan mendapatkan nilai-nilai moral di dalamnya.

Untuk itu, berdasarkan hal tersebut, saya merasa tertarik untuk menjelaskan materi ajar Bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh saya sebagai Darmasiswa Tingkat Madya dengan tema penyelamatan lingkungan melalui cerita rakyat (mendongeng).

## **PEMBAHASAN**

### **Seberapa Penting Penyelamatan Lingkungan**

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang melansukkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu : a) unsur hayati (biotik), b) unsur sosial budaya, c) unsur fisik (abiotik). **Unsur hayati (biotik)**, yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia hewan, tumbuh-tumbuhan dll. Jika kalian berada di kebun sekolah, maka lingkungan hayatinya didominasi oleh tumbuhan. Tetapi jika berada di dalam kelas, maka lingkungan hayati yang dominan adalah teman-teman atau manusia.

**Unsur sosial budaya**, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

**Undur fisik (abiotik)**, yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti, tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi. Bayakan, apa yang terjadi jika air tak ada lagi di maka bumi atau udara yang dipenuhi asap? tentu saja kehidupan di muka bumi tidak akan berlangsung secara wajar. Akan terjadi bencana kekeringan, banyak hewan dan tumbuhan mati, perubahan musim yang tidak teratur, munculnya berbagai penyakit, dan lain-lain. Sayang sekali, semua bencana ini sudah terjadi karena kegiatan-kegiatan manusia yang berbahaya dan berdampak rusaknya lingkungan hidup kita.

Di Indonesia, sejumlah persoalan lingkungan masih menjadi pekerjaan rumah yang membutuhkan penyelesaian. Persoalan ini menjadi sangat krusial karena menyangkut kualitas kehidupan di masa datang. Salah satu contoh masalah lingkungan yang global adalah polusi. Ini berbahaya karena tidak mengenal perbatasan negara, sehingga pencemaran tanah, udara, laut, sungai, dan terutama lautan, membahayakan banyak negara, bukan hanya negara yang perusahaannya merupakan pencemar alam. Artinya, tindakan masing-masing negara memengaruhi setiap orang. Misalnya, polusi udara di Indonesia tertinggi di seluruh dunia. Akibatnya, gangguan jantung dan paru-paru, lalu kualitas udar ayang buruk ini juga bisa mengganggu kelompok sensitif.

Selain itu, sesuai dengan *Koran Sindo*, Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hal ini tak pelak menimbulkan sejumlah persoalan lanjutan, di antaranya adalah produksi sampah dan pembuangannya. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada 2016. Jumlah ini naik 1 juta ton dari tahun sebelumnya.

Permasalahan mengenai sampah merupakan hal yang sangat membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak dan warga sekitar. Padahal jika dilihat dari dampak yang pasti terjadi dalam masyarakat jika penanggulangan sampah tidak ditangani dengan baik akan berimbas pada menurunnya kualitas kehidupan, keindahan lingkungan, potensi terjadi banjir akan lebih besar karena tidak menutup kemungkinan sampah area tersebut akan menghalangi arus air sehingga terjadi bencana alam seperti banjir dan menurunnya kualitas kesehatan warga masyarakat yang tinggal di sekitar area polusi sampah.

Berdasarkan faktor penyebabnya, penyelamatan lingkungan adalah salah satu hal yang terpenting di zaman kita, dan hal yang harus diajarkan oleh para guru atau dosen di sekolah dan universitas. Soalnya, mayoritas penduduk Indonesia tidak hanya menyadari kepentingan lingkungan dan perlindungannya tetapi juga tidak tahu cara kepeduliannya.

### **Kaitan Antara Mendongeng Cerita Rakyat (Sastra), Lingkungan dan Penutur Asing**

Jadi sekarang pertanyaannya adalah bagaimana sastra berhubungan dengan lingkungan. Mengapa penutur asing harus memahami konsep penyelamatan melalui sastra itu, yaitu dongeng?

*Pertama*, membaca karya sastra pada dasarnya tidak hanya bermanfaat memberikan kesenangan, keluar dari rutinitas kehidupan sehari-hari maupun pengalaman keindahan tertentu tetapi dapat membuahkan pemahaman nilai-nilai kehidupan, yakni kesadaran pentingnya perawatan dan perlindungan lingkungannya. Contohnya, melalui dongeng (cerita rakyat) di masa anak-anak kita dapat belajar apa itu lingkungan, apa manfaatnya dan bagaimana alam mempengaruhi orang-orang. Sastra mengajarkan kita untuk mencintai alam, melindungi dan memperbaikinya.

*Kedua*, bagaimana cerita rakyat itu dapat membantu dalam konsep pemahaman penyelamatan lingkungan? Apakah mendongeng cerita rakyat masih populer di antara masyarakat Indonesia? Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan mendongeng adalah: menumbuhkan sikap proaktif, menambah pengetahuan, memicu daya pikir kritis anak, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak, memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui. Mendongeng merupakan salah satu bentuk tradisi lisan sebagai sarana komunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan, sudah ada berabad-abad yang lalu. Tradisi lisan ini terus berkembang, dan pernah menjadi primadona bagi ibu atau nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan faktor kesibukan yang semakin meningkat tradisi mendongeng banyak ditinggalkan orang. Di samping mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi semua orang, pesan moral, mendongeng juga dapat melatih keterampilan berbicara maupun mendengarkan. Misalnya, yang sudah saya sebutkan yaitu Cerita Rakyat *Rawa Pening* yang memberikan pelajaran sangat penting bagi kita. Isi cerita tersebut adalah jika kita tidak peduli dengan lingkungan, nanti pasti akan menjadi bencana alam yang sebagai akibat dari ketidakpedulian kita terhadap lingkungan.

Saya mahasiswa dari program Darmasiswa di UNNES yang berasal dari Ukraina. Saat ini saya akan mengikuti lomba mendongeng bagi Mahasiswa Asing yang bertema penyelamatan lingkungan. Sebelumnya, saya tidak menyadari tujuan lomba mendongeng tersebut bagi mahasiswa asing. Akan tetapi, setelah saya membaca dan memahami cerita rakyat *Rawa Pening*, saya mulai mengerti alasan dan manfaatnya. Cerita rakyat yang berkisah tentang anak kecil sakti namun diacuhkan oleh penduduk sekitar yang sedang berpesta memiliki analogi tentang penyelamatan lingkungan. Sebagai mahasiswa asing, dalam belajar BIPA, saya juga ingin belajar tentang budaya Indonesia melalui kepedulian diri terhadap alam. Saya sebagai mahasiswa asing juga diajarkan bagaimana melindungi lingkungan yang saya tempati (di Semarang). Saya dan Darmasiswa lainnya akan belajar dan tinggal di Indonesia selama jangka waktu tertentu. Hal ini lebih baik bagi saya, teman-teman

dan masyarakat Indonesia. Apabila hal itu dilakukan oleh semua mahasiswa asing (Darmasiswa) maka penyelamatan dan keharmonian terhadap lingkungan semakin terjaga dengan baik. Lagi pula, saya menganggap bahwa mempelajari sastra dengan tema-tema lingkungan akan sangat bermanfaat dalam kaitannya sikap sebab-akibat. Saya pribadi sangat senang, dan kewajiban saya untuk turut serta melindungi lingkungan konsep pemahaman penyelamatan lingkungan melalui kesusastraan, terutama mendongeng cerita rakyat "*Rawa Pening*".

## **PENUTUP**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Namun, kegiatan manusia itu juga dapat berdampak pada lingkungan. Kadang-kadang, dampaknya merusak dan berbahaya. Oleh karena itu, kita harus menyadari kepentingan penyelamatan lingkungan dan mencoba untuk melindungi dan melestarikannya. Sastra dapat membantu dalam hal tersebut ini, yaitu mengajari untuk mencintai dan menghormati alamnya. Melalui cerita rakyat "*Rawa Pening*" baik untuk keterampilan membaca, berbicara, maupun mendengarkan, saya sebagai Darmasiswa Tingkat Madya memiliki pemahaman tentang nilai-nilai lingkungan yang akan diarahkan dengan lebih baik. Di samping itu, mahasiswa asing juga harus terlibat dalam pengajaran budaya ekologi atau penyelamatan lingkungan untuk memberikan contoh bagi penduduk yang tidak ingin melindungi lingkungan hidup mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sarwono, S. W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Melani. Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia. Wikipedia.
- Suwardi Endaswara. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: Caps Publishing.
- Suwardi Endaswara. (2016). *Sastra Ekologis : Teori dan Pratik Pengkajian*. Jakarta: Caps Publishing.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University Of Virginia Press.

# MAKNA REFERENSIAL PADA TEKS AUTOBIOGRAFI NARAPIDANA DI RUTAN SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI AJAR

Tety Bekti Sulistyorini, Rani Setiawaty, Atiqa Sabardila, dan Markhamah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

bektitety21@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to describe: (1) the referential meaning of prisoners' autobiographical texts in the Class 1A Detention Center in Surakarta and (2) the implications of referential meanings in Indonesian language learning. This research is qualitative. The data of this research are in the form of words, phrases and sentences that show the expressions of the words that are referenced. The data source in this study is the autobiographical text of prisoners in a state prison in class 1A Surakarta. Data collection techniques in this study are the method of documentation, listening and note taking. Researchers used purposive sampling techniques when collecting data. Data analysis using the matching method. The basic technique for the matching method is referential sorting. The model in this study uses Miles and Huberman's interactive model in the form of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validation by theory triangulation, namely semantic studies. The results and discussion show that in the autobiographical text there are referential meanings by presenting 5 examples, there are deictic words in the form of our pronouns deictics, space deictics (here and out there), time deictics (past and present), and indicative deictics (that is). The results of the study are implied in the teaching material of Indonesian language class X KD 3.15 Analyzing aspects of meaning and language in biographical texts.*

**Keywords:** *referential meaning, autobiography, prisoners, teaching material*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) makna referensial pada teks autobiografi narapidana di Rutan Kelas 1A Surakarta dan (2) implikasi makna referensial pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan pengungkapan kata yang beracuan. Sumber data pada penelitian ini adalah teks autobiografi narapidana di rumah tahanan negara kelas 1A Surakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, simak dan catat. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* pada saat pengumpulan data. Analisis data dengan metode padan. Teknik dasar untuk metode padan, yakni teknik pilah referensial. Model pada penelitian ini dengan menggunakan model interaktif Miles and Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validasi data dengan triangulasi teori, yakni kajian semantik. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pada teks autobiografi terdapat makna referensial dengan penyajian 5 contoh, terdapat kata-kata deiktis berupa deiktis pronomina *kami*, deiktis ruang (*di sini* dan *di luar sana*), deiktis waktu (*lampau* dan *sekarang*), dan deiktis penunjuk (*itu*). Hasil penelitian diimplikasikan pada materi ajar bahasa Indonesia kelas X KD 3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi.

**Kata Kunci:** makna referensial, autobiografi, narapidana, materi ajar

## PENDAHULUAN

Rumah tahanan negara (Rutan) berperan menyiapkan warga binaan permasyarakatan untuk dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bebas akan haknya. Perbaikan perilaku narapidana dilakukan dengan pembatasan hak, tetapi hak untuk mengasah keterampilan dan potensi tidak dibatasi. Salah satunya adalah potensi menulis yang berwujud teks autobiografi. Teks autobiografi dapat digunakan untuk menuangkan permasalahan yang terpendam. Sesuai dengan penelitian Sabardila, et al (2011) bahwa teks autobiografi dapat dijadikan sebagai alat ungkap masalah siswa di sekolah. Menulis menjadi sarana penyaluran stress sehingga memungkinkan adanya kemampuan mengatur stres menjadi kekuatan (Maryadi, et al., 2009). Tulisan autobiografi narapidana terdapat makna yang mengacu pada suatu benda, peristiwa, dan nama.

Makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (HP dan Abdullah, 2012, hlm. 90). Referensial merupakan makna unsur bahasa yang sangat dekat



hubungannya dengan dunia di luar bahasa (Parera, 2004, hlm. 44). Makna referensial merupakan makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan (Djajasudarma, 2013, hlm. 14; Wijana dan Rohmadi, 2011, hlm. 4). Menurut Chaer (2012, hlm. 291) sebuah kata dapat dikatakan bermakna referensial jika ada acuannya. Jadi, makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang secara langsung mengacu pada sesuatu, yakni berupa benda nyata, peristiwa, proses, gejala, dan ciri (Suwandi, 2008, hlm. 75; Pateda, 2001, hlm. 125).

Ada kata-kata yang referennya tidak tetap atau dapat berpindah dari satu rujukan kepada rujukan lain yang disebut kata-kata deiktis (Chaer, 2009, hlm. 64). Penelitian mengenai makna referensial pernah dilakukan oleh Kusumandari, et al. (2019) mengenai "Jenis Makna pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembongkaran Karya Tere Liye*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 15 jenis makna. Makna yang paling dominan adalah makna referensial dengan jumlah kata 716 kata. Selanjutnya, Kurniawan, et al (2018) meneliti "Analisis Makna Referensial pada Rubrik Pendidikan dalam Surat Kabar Jambi Ekspres Edisi Bulan Maret 2017". Makna referensial yang ditemukan berupa kata *komputer, sekolah, kabel, antropologi, biologi, dan geografi*.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa makna referensial adalah makna yang secara langsung mengacu pada sesuatu yang berupa benda nyata, peristiwa, sifat, proses, gejala, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi ajar bahasa Indonesia di SMA mengenai analisis makna. Tujuan dari artikel ini (1) mendeskripsikan makna referensial pada teks autobiografi narapidana di rutan kelas 1A Surakarta dan (2) mendeskripsikan implikasi makna referensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sukmadinata (2012, hlm. 60) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data penelitian ini adalah kata dan frasa pada tulisan autobiografi narapidana yang akan dianalisis berdasarkan makna referensialnya. Sumber data penelitian ini adalah tulisan autobiografi narapidana di Rutan kelas 1A Surakarta. Metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi, simak dan catat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan didasarkan sebuah pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 124).

Teknik analisis data menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah bagian sub jenis kesatu dengan alat penentunya berupa referen (Sudaryanto, 2015, hlm. 15). Teknik dasar yang digunakan untuk metode padan adalah teknik pilah referensial. Validasi data dengan menggunakan triangulasi teori, yaitu pada kajian semantik. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif Miles and Huberman, 1992, hlm. 20) berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Referensial dan Non-Referensial

#### 1. Kata Beracuan

- (1) Inilah waktunya aku mulai **sekolah** di taman kanak-kanak swasta di Solo. Lagi-lagi ibu yang menungguiku di **sekolah**. (AA/L/Penggelapan/2,5 th/SMA).
- (2) Sesampainya di rumah sakit, **perawat** mengatakan jidatku bocor & perlu dijahit. Setelah ditangani oleh **dokter & perawat** aku diperbolehkan pulang ke rumah. (NA/P/Penggelapan dalam jabatan/ 1th/SMA).

- (3) Aku tinggal **di kampung** yang kecil yg bernama Tegal Harjo. Semasa kecil aku sudah terbiasa hidup dengan apa adanya. (S/L/Pencurian/6bln/SMP)
- (4) Ibuku pernah bercerita aku dulu dilahirkan di saat bapakku **sedang dinas** di Balikpapan, Kalimantan Timur. (IDA/P/Penipuan/14bln/D3)
- (5) Ibuku selalu memberiku tugas untuk membantu beliau ketika tugas yang diberikan ibuku tidak selesai aku kerjakan atau aku lupa mengerjakannya beliau pasti **marah**. Aku kadang merasa ibuku **galak**, ibuku **emosian**, ibuku **agresif**. (AA/L/Penggelapan/2,5 th/SMA)

Contoh (1), (2), (3), (4), dan (5) terdapat penggunaan makna referensial karena memiliki acuan di dunia nyata. Pada contoh (1) kata *sekolah* yang ditulis oleh AA merujuk pada nomina yakni (a) sebuah bangunan untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran, (b) waktu atau pertemuan ketika murid diberi pelajaran, dan (c) usaha menuntut kepandaian (KBBI Daring) sehingga kata *sekolah* langsung dihubungkan dengan acuannya agar tidak timbul asosiasi lain.

Pada contoh (2) kata *perawat* dan kata *dokter* merujuk pada nama sebuah profesi yang bekerja di rumah sakit. Kata *perawat* menunjuk pada lambang yakni (a) tenaga kesehatan profesional yang bertugas memberikan perawatan pada klien atau pasien dan (b) orang yang merawat (KBBI Daring). Orang yang membaca tulisan autobiografi NA, maka kata *perawat* dan *dokter* mengacu dunia medis, rumah sakit, dan tenaga kesehatan.

Pada contoh (3) kata *di kampung* merujuk pada nomina yang bermakna (a) kelompok rumah yang merupakan bagian kota, (b) desa; dusun, (c) kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, dan (d) terbelakang atau belum modern (KBBI). Kata *di kampung* merujuk pada suatu tempat di pedesaan yang jauh dari kota dan bersifat tradisional. Senada dengan temuan Pratiwi, et al., (2018, hlm. 187) yang menyebutkan kata *di pulau* sebagai jenis makna referensial karena merujuk pada daerah yang meliputi seluruh wilayah pulau. Pada contoh (4) frasa *sedang dinas* merujuk pada suatu kegiatan, yakni kegiatan bagian kantor pemerintah yang mengurus pekerjaan tertentu. Frasa *sedang dinas* merujuk pada kegiatan yang penting, terstruktur, dan harus segera diselesaikan.

Pada contoh (5) kata *marah*, *emosian*, *galak*, dan *agresif* merujuk pada kata sifat. Kata *marah* mengacu pada gejala marah (wajah yang cemberut, mata merah, bicara dengan nada yang sangat tinggi, dan gusar). Kata *emosian* berarti yang diacu adalah sifat tidak sabar, suka marah, dan reaksi tidak suka terhadap sesuatu). Kata *galak*, berarti yang diacu adalah sifat yang suka marah, suka mengatur, dan suka mencaci. Kata *agresif*, berarti yang diacu sifat dengan keinginan yang tinggi atau terlalu berambisi dan bernafsu untuk melakukan suatu hal. Kata *marah*, *galak*, *emosian*, dan *agresif* memiliki acuan sehingga dapat dikategorikan sebagai makna referensial.

## 2. Kata Deiktis

### a. Deiktis Pronomina

- (6) Waktu berlalu, aku hidup dalam asuhan ibuku yang baik. Kadang bila libur sekolah, **kami** berziarah ke makam ayah di Yogya. (HS/L/Penggelapan/1th/S-2)
- (7) Kakek dan nenekupun selalu sayang sama aku. Tante-tanteku di Cirebon menganggap aku sebagai adik bukan keponakan. Jadi, di antara **kami** tidak canggung (HS/L/Penggelapan/1th/S-2)

Contoh (6) dan (7) termasuk pada deiktis pronomina. Terdapat perbedaan pada contoh (6) dan contoh (7). Contoh (6) kata *kami* merujuk pada *aku* dan *ibuku* yang termasuk pronomina pertama jamak. Contoh (7) kata *kami* merujuk pada kata *kakek*, *nenek*, *tante*, dan *aku*. Keduanya sebagai pronomina persona pertama jamak, tetapi pengacuannya berbeda. Kata *kami* tergolong kata deiktis pronomina karena acuannya tidak menetap dan tergantung pada apa yang diucapkan atau ditulis oleh pembicara atau penulis.

Senada dengan temuan Garing (2017, hlm. 12) bahwa jargon *eke* merupakan bentuk pronomina orang pertama tunggal *saya* yang menunjukkan makna referensial kategori deiktis karena mengacu pada pronomina. Jadi, jargon *eke* dalam konstruksi kalimat tersebut berasosiasi dengan orang yang berbicara atau menulis. Seperti temuan Pratiwi, et al., (2018, hlm. 188) kata *aku* termasuk kategori makna referensial karena merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.

#### b. Deiktis Ruang

(8) **Di sini** aku menuliskan pengalaman yg aku alami disaat hidup tanpa pendamping, cuma bersama anak-anakku. (YR/P/Korupsi/3th/SMA)

(9) Cuaca cukup cerah hari ini. ketika aku liat suasana **di luar sana**. (HS/L/Penggelapan/1th/S-2)

Contoh (8) dan contoh (9) kata *di sini* merujuk pada tempat ketika narapidana menuliskan teks autobiografinya, yaitu di Rutan. Kata *di sini* menunjukkan suatu tempat yang memiliki jarak dekat dengan si penulis. Berbeda dengan contoh (9) *di luar sana* merujuk pada tempat yang jaraknya agak jauh atau jauh dari si penulis. HS ketika menuliskan teks autobiografi di ruang kamar atau blok kamar, *di luar sana* yang di maksud dapat berupa halaman tengah tempat untuk apel pagi, di masjid, di gereja, atau di tempat besuk. Penggunaan kata *di sini* dan *di luar sana* tidak selalu merujuk pada acuan yang tetap, tetapi dapat berganti-ganti sesuai dengan konteks yang dituliskan oleh penulis.

#### c. Deiktis Waktu

(10) **Saat itu pagi 1997**. Ketika aku mau berangkat sekolah, tiba-tiba ibuku jatuh pingsan. Aku kaget dan khawatir. (HS/L/Penggelapan/1th/S-2).

(11) Mulai **sekarang** ini saya akan meluaskan diri untuk memperbaiki diri supaya saya benar-benar mempunyai harapan jelas dan saya akan terus belajar untuk mensyukuri apa yg Allah berikan (S/P/Penggelapan/4th/SMP)

Contoh (10) dan (11) merujuk pada waktu lampau dan waktu saat ini. pada contoh (10) HS menggunakan waktu *saat itu pagi 1997*. *saat itu* menunjukkan waktu yang sudah terlewati, kemudian diperjelas oleh penulis bahwa *saat itu* yang dimaksud pada saat pagi hari di tahun 1997. HS menulis teks autobiografi pada tahun 2019 sehingga *saat itu pagi 1997* merujuk pada waktu lampau sekitar 22 tahun silam. Berbeda dengan contoh (11) dengan menggunakan kata *sekarang*. Kata *sekarang* yang dimaksud penulis adalah pada saat dirinya menuliskan teks autobiografi, yaitu di tahun 2019 ketika menjadi seorang narapidana.

#### d. Deiktis Penunjuk

(12) Singkat cerita secara Aklamasi keputusan jatuh pada sebuah pondok pesantren terbesar di Kota pelajar Yogyakarta. Di kota pelajar **itu**, babak kehidupan baruku dimulai. (D/L/Penipuan/3th/S-1).

(13) Aku pernah tidak bisa menyelesaikan tugasku dan akhirnya aku mendapat nilai yang sukses dan dapat tugas yang sukses, dihukum dengan sempurna oleh ibuku. Aku pernah dijewer kupingku dan disuruh *push-up* . karena kesalahanku **itu** dan aku sukses jadi bahan ocehan ibuku. (HS/L/Penggelapan/1th/S-2)

Contoh (12) dan contoh (13) deiktis penunjuk ditandai oleh penggunaan kata *itu*. Pada contoh (12) kata *itu* merujuk pada Kota Yogyakarta. hal itu karena sebelum kata penunjuk *itu*, penulis sudah menjelaskan satu kalimat mengenai kota pelajar yakni Kota Yogyakarta. Berbeda dengan contoh (13) kata *itu* merujuk pada *kesalahan tidak bisa menyelesaikan tugasku*. Sebelum kata *itu*, penulis sudah menuliskan kata *kesalahanku* yang sudah dijelaskan lebih awal mengenai kesalahan tidak bisa menyelesaikan tugasnya.

## B. Implikasi Makna Referensial sebagai Materi Ajar

Hasil analisis makna referensial pada penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi ajar di SMA. Materi ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis atau pun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Kusmana, 2014, hlm. 15). Penelitian Priatmie dan Sabardila (2016, hlm. 119) menemukan bahwa makna referensial yang berupa kritikan pada karikatur dapat dijadikan alternatif materi ajar teks anekdot dengan fokus kebahasaan dan kesantunan.

Senada dengan penelitian tersebut, peneliti menawarkan alternatif materi ajar pada teks biografi. Kompetensi dasar tersebut tercantum pada kurikulum 2013 edisi revisi kelas X yaitu KD 3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi. Pendataan dan analisis aspek makna pada teks biografi dapat dijadikan alternatif dalam memudahkan siswa memahami suatu makna kata sehingga siswa mengenal perbendaharaan kosa kata beserta maknanya. Peserta didik juga diajarkan mengenai berpikir kritis dan logis dalam proses menganalisis makna dan aspek kebahasaan pada teks biografi.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pada teks autobiografi terdapat makna referensial dengan penyajian contoh berupa kata *sekolah*, *perawat* dan *dokter*, *di kampung*, *sedang dinas*, *marah*, *agresif*, *galak*, dan *emosian*. Terdapat kata-kata deiktis berupa deiktis pronomina *kami*, deiktis ruang (*di sini* dan *di luar sana*), deiktis waktu (*lampau* dan *sekarang*), dan deiktis penunjuk (*itu*). Hasil penelitian diimplikasikan pada materi ajar bahasa Indonesia kelas X KD 3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi ke-4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2013). *Semantik 2: Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional* (Edisi ke-5). Bandung: Refika Aditama.
- Garing, Jusmianti (2017). Penggunaan Jargon oleh Komunitas Waria di Jejaring Sosial 'Facebook'. *Ranah*, 6 (1), 1-29. Juni, 2017. [http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/259](http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/259)
- HP, Achmad dan Alex Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Reski, et al (2018). Analisis Makna Referensial pada Rubrik Pendidikan dalam Surat Kabar Jambi Ekspres Edisi Bulan Maret 2017. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 192-200. April, 2018. <http://aksara.unbari.ac.id>
- Kusmana, Ade. (2014). Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi. *Lentera Pendidikan*, 17 (1), 1-17. Juni, 2014. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.
- Kusumandari, Haris, et al (2019, Juli). Jenis Makna pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye. *Stilistika*, 12 (2), 139-153. Desember, 2019. <http://journal.um-surabaya.ac.id>.
- Maryadi, et al. 2009. Model Penggalan Potensi Menulis melalui Penulisan Otobiografi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10 (1), 45-55. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/638>
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pratiwi, Desih (2018). Analisis Semantik pada Puisi *Cintaku Jauh di Pulau Karya* Chairil Anwar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 183-194. Maret 2018. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/202>
- Priatmie, Tivany Inggar dan Atiqa Sabardila. (2016). Makna Referensial pada Kritikan di Situs Ngomikmaks dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17 (2), 110-122. Agustus, 2016. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2503>
- Sabardila, Atiqa dan Nanik Prihartanti. 2011. Penulisan Otobiografi sebagai Alat Ungkap Masalah pada Siswa di Sekolah. Laporan Penelitian Fundamental. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan* (Edisi ke-8). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Wijana, I Dewa Putu da Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

# ANALISIS KETIDAKHUMORAN DALAM WACANA TEKS ANEKDOT PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA

**Toat Abdaul Islami**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** *This study aims to assess the form of the insensitive humor contained in the text of anecdotes on textbooks Indonesian high school grade X. Humor is a form of language It is a sense of humor or symptoms that stimulate us to laugh or mentally inclined to laugh, it can be any flavor, or consciousness, within us (sense of humor); could be a symptom or a result of copyright from both inside and outside ourselves. Humor can meciptakan laughter when four things, namely surprise, which makes the shame, obscurantism, and who exaggerate the problem. One of the media as a forum for humor is anecdotal text. Text anecdotes meruoakan medium of social criticism that is both funny and impressive. Anecdotes will be no good if it does not have the sensitivity of the humor in it. This research is a Qualitative descriptive. The data in this research is anecdotal text in Indonesian high school textbooks of class X does not have the sensitivity humor. Sources of data in the study is the text anekdoy Indonesian high school textbooks of class X are given to students as teaching materials. This research frontier and agih menggunakan method in analyzing the data. Based on the results of the analysis are (1) ketidaksensitivitas humor because humor is different, (2) incompatibility with the creation of humor with aspects of language, (3) lack of ketidakmaukan, surprise, and a big problem in the text anecdotes on textbooks Indonesian high school class X,*

**Keywords:** *Humor, anecdotes text, text books Indonesian high school class X*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ketidaksensitifan humor yang terkandung dalam teks anekdot pada buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X. Humor merupakan bentuk bahasa. Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Humor dapat meciptakan tawa jika mengandung empat hal, yakni kejutan, yang membuat rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesar-besarkan masalah. Salah satu media yang menjadi wadah bagi humor adalah teks anekdot. Teks anekdot meruoakan medium kritik sosial yang bersifat lucu dan mengesankan. Anekdot akan menjadi tidak baik jika tidak memiliki sensitivitas humor di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks anekdot dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X yang tidak memiliki sensitivitas humor. Sumber data dalam penelitian adalah teks anekdoy buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X yang diberikan kepada siswa sebagai bahan ajar. Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih dalam menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis tersebut terdapat (1)ketidaksensitivitas humor karena selera humor yang berbeda, (2) ketidaksesuaian dengan penciptaan humor dengan aspek kebahasaan, (3) kurangnya ketidakmaukan, kejutan, dan masalah yang besar dalam teks anekdot pada buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X.

**Kata kunci:** Humor, teks anekdot, buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X.

## PENDAHULUAN

Buku yang baik hendaknya memiliki bahan ajar yang baik di dalamnya. Selanjutnya *textbook* dijelaskan sebagai “*a book giving instruction in a subject used especially in schools*” (Crowther, 1995: 1234) yang dapat diterjemahkan bahwa buku teks adalah buku yang memberikan petunjuk dalam sebuah pelajaran khususnya di sekolah.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan, 1986: 13).

Salah satu teks dalam buku teks bahasa Indonesia teks anekdot. Menurut Tim Kemendikbud (2013: 111) mengungkapkan, bahwa anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang

sebenarnya. Teks anekdot adalah cerita singkat yang berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel dan konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang dianggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak, puas dan frustasi, serta tercapai dan gagal. Anekdot dapat ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia baik yang diterbitkan Kemendikbud maupun penerbit yang lain. Di dalam teks anekdot terdapat humor yang memberikan kesan yang lucu atau satir yang secara tidak langsung memberikan dampak kritik sosial terhadap sesuatu.

Menurut Alison (1998:7), konteks humor sangat penting dalam menentukan apakah seorang individu menemukan sesuatu yang lucu atau tidak. Dia lebih lanjut mencatat bahwa "humor diciptakan dari konflik antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi dalam lelucon. Ini adalah apa yang dia sebut keganjilan, yang dapat terjadi pada tingkat yang berbeda bahasa. Melalui keganjilan, ada dibuat ambiguitas dan makna ganda yang menyesatkan penonton sehingga menyebabkan humor. Keganjilan dapat dibuat dengan struktur, semantik, pragmatic dan wacana bahasa.

Rohmadi (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penciptaan humor dapat memanfaatkan tulisan, gambar dan tulisan, kata, dan aneka bunyi. Masing-masing memiliki teknik dan konteks yang bervariasi bergantung pada tujuan pencipta humor dalam penciptaan wacana humor.

Wijana (1995) menjelaskan dalam penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan" bahwa beraneka macamnya aspek-aspek kebahasaan yang disimpangkan oleh para pencipta atau penulis teks humor dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan bagi teks-teks yang serius yang terlebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajara baik secara praktis maupun kognitif.

Arthur Asa Berger (2005: 83) mengatakan bahwa ada 45 teknik penciptaan humor yang dapat digolongkan dalam empat kategori, meliputi: bahasa atau *language (the humor is verbal)*, logika atau *logic (the humor is ideation)*, bentuk atau *identity (the humor is existensial)*, gerakan atau *action (the humor is physical)*. Penelitian ini, penulis hanya menggunakan teknik penciptaan humor menggunakan media bahasa sebagai pisau analisis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan buku Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi kelas X terbitan Kemendikbud dan Mediatama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa kumpulan wacana teks anekdot. Data tersebut akan dikaji ketidaksensitifan humor sesuai dengan teori penciptaan humor. Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih dalam menganalisis data. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalinan atau mengalir, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 91) dengan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teks anekdot memiliki struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur dari teks anekdot terdiri atas struktur abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Analisis humor pada teks ini akan dikaji pada tahap krisis. Gerot dan Wignell (dalam Wachidah, 2004:10). Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian krisis itulah terdapat kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa. Selain pada aspek struktur berupa krisis, teks anekdot juga dipengaruhi oleh ciri kebahasaan. Kemendikbud (2013:111) menyatakan bahwa ciri

kebahasaan dalam teks anekdot adalah penggunaan bahasa yang lucu dan berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel. Jadi, hasil dan pembahasan pada teks

### Seorang warga melapor kemalingan

Pelapor : “Pak saya kemalingan.”

Polisi : “Kemalingan apa?”

Pelapor : “Mobil, Pak. Tapi saya beruntung Pak...”

Polisi : “Kemalingan kok beruntung?”

Pelapor : “Iya pak. Saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya.”

Polisi : “Sudah minta izin malingnya untuk merekam?”

Pelapor : “Belum .... “ (sambil menatap polisi dengan penuh keheranan.

Polisi : “Itu ilegal. Anda saya tangkap.”

Pelapor : (hanya bisa pasrah tak berdaya

Kemendikbud (2017:120)

Krisis pada teks anekdot di atas adalah pertanyaan “kemalingan kok beruntung?” kemudian muncul jawaban *Iya pak, saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya.*. Struktur reaksi pada penggalan tersebut disajikan dengan melanggar maksim relevansi. Pertanyaan yang disajikan mengundang humor yang nantinya akan muncul pada jawaban. Namun, pada jawaban tidak diberikan aspek kebasaaan dengan menambahkan bahasa yang hiperbola. Oleh karena itu, jawaban tersebut dirasa kurang memiliki sensitivitas humor. Jawaban tersebut dapat diperbaiki dengan memberikan penambahan sintaksis *sampai terlihat tahi lalat pada hidungnya* sehingga mengundang maksim kuantitas Perbaikan dapat dilihat seperti berikut.

*Pelapor: “Iya pak. Saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya sampai terlihat tahi lalat pada hidungnya.”*

Tuturan dapat dilihat dengan menambahkan kalimat yang hiperbola pada reaksi “*Sudah minta izin malingnya untuk merekam?*” dan jawaban dari pelapor yakni “*Belum .... “ (sambil menatap polisi dengan penuh keheranan.*”. Jawaban dari pelapor tersebut dapat diperbaiki dengan mengubah menjadi antonim dari *belum*, yaitu *sudah*. Reaksi selanjutnya dari polisi yang menuturkan *Itu ilegal. Anda saya tangkap.*” dapat diperbaiki dengan mengubah dalam bentuk kalimat humor yang lain. Perbaikan dapat dilihat seperti berikut.

*Polisi : “Sudah minta izin malingnya untuk merekam?”*

*Pelapor : “sudah .... “ (sambil menatap polisi dengan penuh keheranan.*

*Polisi : “**kok nggak ditangkap sekalian?**”*

### Dosen yang juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.

Tono : “Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri.”

Udin : “Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton.”

Tono : “Ya, Udin tahu sebabnya.”

Udin : “Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri.”

Tono : “Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat.”

Udin : “Loh, apa hubungannya.”

Tono : “Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.”

Udin : “???”

Kemendikbud (2017:108)



Penciptaan humor pada teks anekdot di atas dirasa sudah memiliki sensitivitas humor yang baik. Namun, humor dapat dirasakan berbeda karena selera humor setiap orang itu berbeda-beda. Perbaikan pada struktur krisis tersebut dapat ditambahkan dengan pemberian pewatas *pemerintahan* pada *pejabat*. Bentuk tersebut masih bersifat generik sehingga perlu diubah menjadi *pejabat pemerintahan*. Respon penutur “???” dapat dilanjutkan dengan memberikan konstruksi interogatif tambahan sehingga humor yang disajikan lebih satir dan klimaks. Konstruksi interogatif tersebut dapat berupa pertanyaan *kok bisa*. Jawaban dari konstruksi interogatif tersebut juga dapat ditambahkan. Perbaikan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tono : “*Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat.pemerintah*”

Udin : “*Loh, apa hubungannya.*”

Tono : “*Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.*”

Udin : *kok bisa?*

Tono : *suara aja takut direbut apalagi kursi.*

*Sebuah obrolan telepon pada acara kuis*

A : *halo dengan siapa ini?*

B : *Bapak Anwar.*

A : *Apakah bapak mau uang sebesar 3 juta rupiah?*

B : *mau banget dong, Pak.*

A : *Kerja, Pak*

Kemendikbud (2017:114)

Ketidakseinsitifan humor di atas terletak pada tuturan “*Kerja, pak*”. Jawaban tersebut memiliki kategori selera humor yang rendah karena pemakaian aspek kebahasaan yang kurang lucu. Peristiwa yang menjengkelkan juga diperlukan untuk memberikan kesan humor secara tepat. Tuturan *kerja, Pak* dapat diubah menjadi sindiran untuk kedua penutur. Jawaban tersebut dapat digantikan dengan *sama, pak*. Setelah itu, klimaks tuturan dapat ditambahkan untuk memberikan sensitivitas humor yang tinggi. Perbaikan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

A : *Apakah bapak mau uang sebesar 3 juta rupiah?*

B : *mau banget dong, Pak.*

A : *Sama, Pak*

B : *Hemm. Bapak bukan pembawa acara kuis?*

A : *Bukan, Pak, Saya hanya ingin mencari teman yang sepemahaman.*

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X memiliki ketidaksensitifan humor. Meskipun sebagian dari teks anekdot itu bersifat humor, teks tersebut kurang memberikan klimaks yang baik dalam penyampaian. Teks anekdot yang baik hendaknya memberikan dampak yang menyenangkan, menjengkelkan, dan memberikan kenikmatan dalam mengkritik sosial. Kualitas dari humor dalam teks anekdot akan menjadi acuan bagi peserta didik dalam memproduksinya. Alangkah lebih baik, teks anekdot merupakan hasil karya dari penyusun buku teks itu sendiri dan bukan berasal dari internet.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alison, R. (1998). *Humour Language*. Florence: Routledge.

- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Crowther, J. R. (1995). *Theory and Practice*. 42. New Jersey: Humana Press
- Rohmadi, Muhammad. 2010. "Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan". *Humaniora*. Vol.22, No.3, hal: 285-298.
- Suherli, dkk. (2016). *Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. (1995). "Pemanfaatan Teks Humor dalam Pegajaran Aspek-Aspek Kebahasaan". *Humaniora*. II/1995.Halaman 23-30

# ANALISIS KUALITAS BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA ASPEK MENULIS UNTUK SMA/MA/SMK KELAS X (WAJIB) TERBITAN MEDIATAMA

**Tri Hartini**

Universitas Sebelas Maret

trihartini135@gmail.com

**Abstract:** *One of the success program learning is the use of quality textbooks. This research understand of the quality Indonesian language textbooks writing aspects for high school grade X published by Mediatama in terms of the contents by looking at the suitability of the material with Curriculum 13, the relevance of the material aspects of writing with educational goals, the truth of the material is reviewed in terms of linguistics and literature, and the suitability of the material with the development of students' cognition. This paper are qualitative description research. Data and data sources were obtained from Indonesian language high school textbooks published by Mediatama especially the writing aspect. Data collection techniques with techniques, see, sort, and record. Data analysis techniques in the form of content analysis. The results of this study are the suitability of the material with the revised edition 2013 / K13 curriculum is largely in line, this can be seen from the percentage of 80%. Discrepancy occurs in basic competencies that are not listed in the applicable curriculum. For the relevance of the material aspects of writing with the overall goal relevant to the purpose of education, the quality of the truth of writing Indonesian textbooks is classified as good as seen from the percentage of 90%. The suitability of the material aspects of writing with the level of students' cognitive development in detail is explained in the stu*

**Keyword :** *quality, textbooks, compatibility*

**Abstrak:** Penentu keberhasilan proses belajar siswa salah satunya adalah penggunaan buku pelajaran yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas buku dari segi isi buku pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis untuk SMA/MA/SMK kelas X (Wajib) terbitan Mediatama dengan melihat kesesuaian materi dengan Kurikulum 13, relevansi materi aspek menulis dengan tujuan pendidikan, kebenaran materi ditinjau dari segi ilmu bahasa dan sastra, dan kesesuaian materi dengan perkembangan kognisi siswa. Penelitian ini berupa penelitian deskripsi kualitatif. Data dan sumber data didapatkan dari buku pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/SMK kelas X (Wajib) terbitan Mediatama khususnya aspek menulis. Teknik pengumpulan data dengan teknik, simak, pilah, dan catat. Teknik analisis data berupa analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah kesesuaian materi dengan kurikulum 2013/ K13 edisi revisi sebagian besar sudah sesuai, hal ini terlihat dari prosentasi sebesar 80 %. Ketidak sesuaian terjadi pada kompetensi dasar yang tidak tercantum di kurikulum yang berlaku. Untuk relevansi materi aspek menulis dengan tujuan secara keseluruhan relevan dengan tujuan pendidikan, Kualitas kebenaran materi menulis buku pelajaran bahasa Indonesia tergolong baik terlihat dari hasil persentase sebanyak 90%. Kesesuaian materi aspek menulis dengan tingkat perkembangan kognitif siswa secara rinci dijelaskan dalam penelitian.

**Kata kunci :** kualitas, buku pelajaran, kesesuaian

## PENDAHULUAN

Buku yang baik memiliki kualitas yang baik pula. Di dunia pendidikan buku memiliki peran penting dalam menentukan materi yang dipilih guru untuk disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini yaitu buku pelajaran. Buku pelajaran memiliki peran untuk menyediakan bahan ajar, alternatif pembelajaran, dan bahan untuk memudahkan guru dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Nasution, 1994:103).

Buku pelajaran harus memiliki kualitas yang baik. Buku pelajaran berisikan tentang materi pelajaran tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan pendidikan. Buku pelajaran disusun sesuai dengan mata pelajaran yang ada di sekolah, misalnya buku Bahasa Indonesia aspek menulis, digunakan sebagaimana untuk menunjang kemampuan dan keterampilan menulis bahasa. Apakah buku yang digunakan tersebut berkualitas atau tidak ditentukan oleh kualitas dari faktor penentu kualitas buku antara lain kesesuaian dan kerelevansian materi dengan kurikulum,

kejelasan konsep, sudut pandang, ilustratif, komunikatif, menstimulasikan aktivitas, dan menetapkan nilai-nilai (Tarigan, 2009:24). Penentuan buku pelajaran memerlukan kesesuaian antara materi dalam buku dengan kesesuaian kompetensi dasar dan inti dari kompetensi tersebut. Penilaian pada sisi kerelevansian didukung dengan adanya tajuk catatan/ pojok catatan yang difungsikan untuk memberikan kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi K13 atau Kurikulum 2013 membuat perangkat pembelajaran juga berubah pula. Seperti contohnya buku pelajaran untuk siswa. Hal tersebut memerlukan adaptasi dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang akan diterapkan, juga berupa bentuk adaptasi penggunaan buku/ bahan ajar.

Pencapaian target belajar dapat dikatakan berhasil jika penggunaan buku ajar memiliki kualitas yang tinggi. Namun jika buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak berkualitas dan tidak memiliki kesesuaian dengan kurikulum maka target belajar akan sulit dicapai oleh peserta didik. Berkaitan dengan pentingnya buku pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar khususnya bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas, para pendidik harus mengkaji lebih dalam terkait dengan buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Buku yang digunakan harus memenuhi mutu yang dan memiliki baik. Kerelevansian dengan teori-teori bidang ilmu. Buku pelajaran dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam proses belajar mengajar apabila telah memenuhi standar mutu dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK Kelas X (Wajib) karena dalam buku tersebut belum dinilai BSNP, sehingga penulis merasa perlu mengevaluasi kualitas buku tersebut.

Peserta didik dan guru memerlukan buku pelajaran dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Buku pelajaran disusun dan dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga mampu untuk memilih materi dan memilih metode yang akan digunakan dalam menyampaikan pelajaran. Buku yang baik yang baik membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Kualitas buku pelajaran menulis bahasa Indonesia juga ditentukan oleh kualitas materi menulis dalam buku pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang kualitas isi buku pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis untuk SMA/MA/SMK kelas X (Wajib) terbitan Mediatama dengan melihat kesesuaian materi dengan Kurikulum 13, relevansi materi aspek menulis dengan tujuan pendidikan, kebenaran materi ditinjau dari segi ilmu bahasa dan sastra, dan kesesuaian materi dengan perkembangan kognisi siswa. Manfaat penelitian ini selain dapat menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan adalah untuk membantu guru atau calon guru dalam memilih dan menggunakan buku pelajaran yang sesuai dengan kriteria pembelajaran.

Buku adalah suatu lembar kertas yang berjilid Marhijanto (1999). Sementara itu buku teks adalah buku pelajaran yang disusun dalam bidang tertentu oleh ahli dan digunakan secara instruksional sesuai jenjang pendidikan (Husen dkk, 1997:179-180). Kemudian menurut Hartono (2003:2) buku teks adalah bahan/materi pelajaran berupa tulisan dalam bentuk buku digunakan sebagai bahan mengajar guru baik berupa bahan pengangan belajar pokok maupun pelengkap. Dari pendapat ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa buku teks adalah buku yang disusun guna bahan pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar. Buku yang baik dapat diketahui dari kualitas buku teks/ pelajaran itu. Hal yang berkaitan dengan kualitas buku teks atau buku pelajaran dapat digolongkan menjadi 4 aspek (Pusbuk, 2004:14) yaitu 1) isi atau materi pelajaran, 2) penyajian materi, 3) bahasa, 4) format. Kualitas isi buku dapat diukur melalui 1) kesesuaian materi dengan kurikulum, 2) kerelevansian materi dengan tujuan pendidikan, 3) kebenaran materi yang ditinjau dari segi bahasa dan ilmu sastra, dan 4) kesesuaian materi pokok dengan tingkat kognisi siswa. (Pusbuk, 2004:22)

Kriteria kesesuaian materi dengan kurikulum ialah mengacu pada kurikulum, adanya ikatan keterpaduan antara materi dengan kurikulum, dan kesesuaian materi dengan pengayaan seperti penambahan materi dan konteks pemahaman

Kerelevansian materi ditilik dari tujuan pendidikan yang mengacu pada kriteria relevansi penggunaan kalimat sesuai dengan tujuan pendidikan. Indikator penggunaan kalimat dalam buku teks/ buku pelajaran dapat menimbulkan dorongan dan penghargaan dalam tujuan pendidikan seperti kesadaran dalam keberagaman agama, sikap toleransi, pengembangan dan pelestarian terhadap budaya bangsa, pengembangan Iptek dan seni, dan pengembangan berpikir, kederdasan bernalar, kehalusan perasaan, dan kesantunan dalam sosial. Kriteria kebenaran materi ditinjau dari segi bahasa dan ilmu sastra yaitu prinsip materi yang sesuai dengan ilmu bahasa dan sastra terhadap keterampilan berbahasa dan kebenaran sarana penyajian materi atau wacana ditinjau berdasarkan konteks pembelajaran Kriteria kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan kognisi anak yaitu struktur bahasa dan sastra yang sesuai dengan perkembangan kognisi anak indikatornya terkait dengan penggunaan struktur bahasa yang sesuai dengan nalar, pemikiran, perasaan, dan etika anak serta materi yang ada di dalam buku teks mengandung nilai edukatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran terkait kualitas isi dari setiap materi yang disajikan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/SMK kelas X (Wajib) terbitan Mediatama. Data dan sumber data didapatkan dari buku paket Bahasa Indonesia Kelas X terbitan Mediatama. Teknik pengumpulan data dengan teknik, simak, pilah, dan catat. Teknik analisis data berupa analisis isi. Teknik analisis isi ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data secara komplit Holsti (dalam Moleong 2007:220) yang menyatakan bahwa kajian isi merupakan tekni untuk menarik simpulan dengan usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kualitas buku bergantung pada isi buku tersebut. Hasil dari analisis kualitas isi buku Bahasa Indonesia aspek menulis kelas X terbitan Mediatama, kualitas buku diukur berdasarkan kriteria Pusbuk (2004) menunjukkan materi yang sesuai dengan kurikulum 80 % dan yang tidak sesuai 20 %, ketidaksesuaian terjadi dalam buku terdapat subbab materi namun dalam kurikulum tidak tercantumkan. Kerelevansian materi dengan tujuan pendidikan berdasarkan hasil analisis semua materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kebenaran materi yang ditinjau dari segi bahasa dan ilmu sastra secara rinci adalah 90% dan 10 % untuk yang tidak sesuai, dan kesesuaian materi pokok dengan tingkat kognisi siswa 90% sesuai dengan perkembangan kognitif siswa tingkat SMA. Secara rinci dapat penulis sampaikan sebagai berikut.

### **Kesesuaian Materi dengan Kurikulum**

Kesesuaian materi aspek menulis dalam buku Bahasa Indonesia kelas X terbitan Mediatama secara garis besar sesuai dengan kurikulum. Dalam buku tersebut terdapat 10 subbab kompetensi dasar aspek menulis, diantaranya dua tidak sesuai dengan kurikulum karena kompetensi dasar tersebut tidak tercantum di kurikulum yaitu K.D Menyusun ikhtisar dua buku nonfiksi (hal. 144-146) dan K.D Mengembangkan isi debat secara tertulis (hal. 208-212). Salah satu contoh kesesuaian materi dengan kurikulum yaitu pada subbab menulis puisi dengan memperhatikan unsurnya (Wigati, 2019:270) sesuai dengan KD 4.17 yaitu menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Materi menulis puisi berupa hakikat puisi disertai dengan contoh dan strukturnya. Materi ini diarahkan pada pengalaman dan pengetahuan. Kesesuaian pengayaan materi menulis

puisi ialah rincian materi puisi, definisi, ciri-ciri dan struktur pembentuknya. Dengan demikian materi menulis puisi sesuai dengan kurikulum.

### **Kerelevansian materi dengan tujuan pendidikan**

Analisis kualitas buku bahasa Indonesia aspek menulis kelas X terbitan Mediatama secara keseluruhan sudah relevan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu kesadaran dalam keberagaman agama, sikap toleransi, pengembangan dan pelestarian terhadap budaya bangsa, pengembangan iptek dan seni, dan pengembangan berpikir, kederdasan bernalar, kehalusan perasaan, dan kesantunan dalam sosial. Tujuan pendidikan dalam materi antara lain dapat diuraikan sebagai berikut. Materi menulis puisi dengan memperhatikan strukturnya terdapat beberapa contoh puisi yang relevan dengan tujuan pendidikan yaitu pengembangan berpikir seperti kutipan puisi *tak ada yang lebih tabah dari hujan juni dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu* (Wigati, 2019:169) Melalui materi tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan berpikir. Hal ini dikarenakan isi wacana dalam puisi tersebut dapat mendorong peserta didik dalam mencerdaskan kemampuan berpikirnya yakni terkait dengan pemahaman tentang alam.

Materi menyusun ringkasan novel juga relevan dengan tujuan pendidikan yaitu dalam hal kesantunan dalam sosial. Seperti dalam kutipan *“Yahnong, singkatan untuk ayah bagi anak tertua mereka. Enong. Kebiasaan Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu.”*(Wigati, 201: 141). Dalam isi wacana tersebut terdapat kalimat sebagai wujud kesantunan dalam bersosial sehingga diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan wujud kesantunan sosial dalam kehidupan di masyarakat.

### **Kebenaran materi yang ditinjau dari segi bahasa dan ilmu sastra**

Kebenaran materi ditinjau dari ilmu bahasa dan sastra antara lain. Materi menulis teks anekdot pada bab 3 materi tersebut disertai dengan contoh teks anekdot (lihat halaman 78). Dalam wacana tersebut siswa dapat mengetahui jenis dan struktur teks anekdot seperti jenis cerita anekdot naratif, struktur teksnya berupa abstrak, orientasi, pemunculan masalah, reaksi dan koda. Hal ini terbukti bahwa prinsip sastra juga diterapkan dalam proses penulisan teks anekdot. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebenaran materi sesuai dengan ilmu bahasa dan sastra. Materi lain adalah menyusun ringkasan novel, terdapat pada bab 5 materi tersebut disertai dengan contoh novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dalam novel tersebut siswa dapat mengetahui langkah menyusun ringkasan dari buku yang telah dibaca yaitu mengembangkan gagasan utama, menggunakan kalimat yang efektif, padat, dan menarik dari segi alur cerita. Hal tersebut merupakan bukti dari prinsip bahasa yang diterapkan dalam karya sastra. Ketidakbenaran materi menulis pada buku ini dalam mengembangkan isi debat. Hal ini karena tidak disampaikan secara terstruktur

### **Kriteria kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan kognisi**

Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan kognisi antara lain materi menulis puisi dengan memberikan beberapa contoh puisis yang sesuai dengan perkembangan kognisi peserta didik. Seperti contoh

*“Tuhan*

*Kita begitu dekat*

*Sebagai api dengan panas*

*Aku panas dalam api-Muu*

*Tuhan”* (Wigati, 2019:257)

Puisi tersebut menggunakan bahasa yang dapat mendorong siswa dalam berpikir tentang keesaan Tuhan pemilik semesta alam. Materi menulis teks laporan hasil observasi yang disajikan dalam buku Bahasa Indonesia kelas X terbitan Mediatama juga mengandung nilai edukatif yaitu berisikan tentang tanya jawab dalam wacana yang telah ditulis, hal tersebut sesuai dengan

perkembangan kognisi siswa dimana berkaitan dengan lingkungan sekitar yang menciptakan daya berpikir peserta didik. Sementara itu ketidaksesuaian materi dengan tingkat kognisi adalah pada kompetensi menyusun ikhtisar (hal. 144-146).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kualitas buku pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis kelas untuk SMA/MA/ SMK kelas X terbitan Mediatama sebagian besar sudah sesuai dengan kurikulum, tujuan pendidikan, kebenaran materi dengan aspek bahasa dan sastra serta sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Pendidik dapat menggunakan buku tersebut sebagai acuan dalam proses belajar mengajar karena dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang hakikat, cirri, contoh, dan pengayaan. Saran yang peneliti dapat sampaikan adalah alangkah baiknya guru tidak hanya mengacu pada satu bahan ajar saja akan tetapi menggunakan buku lainnya sebagai penunjang dalam memperlancar proses belajar mengajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud. 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI : Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*
- Hartono. 2003. *Belajar Menerjemahkan: Teori dan Praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Husen, H. Akhlan, M. Subana, Deny Iskanda. 1997/1998. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Marhijanto, Bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang.
- Moleong, Lexy.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Nasution. 1994. *Berbagai Pendekatan Belajar dan Mengajar*. Jakarta Bina Aksara.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Sosialisasi Standar Mutu dan Mekanisme Pemilihan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Slamet, St.Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Wigati, Sarwo Indah Ika. 2019. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK Kelas X (Wajib)*. Surakarta: Mediatama.

# KONSEPTUALISASI MUATAN PADA BUKU-BUKU BACAAN LITERASI ANAK ABAD 21

**Umi Khomsiyatun**

Universitas Sebelas Maret

Email: [umikh2017@gmail.com](mailto:umikh2017@gmail.com)

**Abstract:** *Children's literacy books become one of the books that are much favored by Indonesian people specifically by children. Along with the development of the times, literacy reading books also increasingly carry out both in terms of advantages and in the field of its products. Book content or content becomes important. This is intended so that children's literacy reading books can be enjoyed by children. Research on the discussion of concepts in children's literacy reading books in the 21st century. This research is a qualitative research with a type of literature study. Data sources used in this study are literacy books published by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in 2017-2019. The analysis technique used in this study uses data analysis techniques consisting of content analysis (content analysis). The research structure, theme, context of content, characters, as well as the setting and flow of literacy reading books published by the Ministry of Education and Culture. The results of this study consist of a description of the structure of the story in a literacy reading book and conceptualization of the contents of a literacy reading book that contains:*

**Keywords:** *Literacy reading books, children, 21st century.*

**Abstrak:** Buku bacaan literasi anak menjadi salah satu buku yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya oleh anak. Seiring berkembangnya zaman, buku bacaan literasi pun semakin berkembang baik dari segi muatan maupun dalam bidang produknya. Muatan atau konten buku menjadi hal yang penting. Hal ini bertujuan agar buku bacaan literasi anak dapat dinikmati oleh anak. Penelitian ini membahas mengenai konsep muatan pada buku bacaan literasi anak di era abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskripsi dengan jenis penelitian studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku literasi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai struktur cerita pada buku bacaan literasi anak serta konseptualisasi muatan buku bacaan literasi anak yang meliputi: struktur, tema, konteks isi, tokoh, serta latar dan alur pada buku bacaan literasi yang diterbitkan oleh Kemdikbud.

**Kata Kunci:** Buku bacaan literasi, anak, abad 21.

## PENDAHULUAN

Ikatan Penerbitan Indonesia pada tahun 2014 yang lalu memrilis mengenai survei pangsa pasar buku di Indonesia. Di antara banyak genre, buku anak menduduki tingkat teratas sebagai buku yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menandakan bahwa buku-buku anak sangat penting sebagai konsumsi keseharian masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, abad 21 mengharuskan masyarakat untuk mempunyai kecakapan abad 21, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Dari ketiga kecapakan abad 21 yang penting dimiliki oleh masyarakat agar dapat bersaing di era ini adalah literasi dasar.

Penguatan literasi dasar pada masyarakat haruslah dimulai pada usia yang paling dasar, yaitu pada anak usia dini. Usia anak usia ini adalah usia emas. Sehingga, pada saat inilah perlu adanya stimulus yang baik untuk anak. Agar dikemudian hari anak dapat menjadi manusia unggul. Salah satunya adalah dengan penguatan literasi sejak dini.

Penguatan literasi sejak dini pada anak yang baik menjadi salah satu ciri keberhasilan tercapainya kecakapan abad 21 yang baik pula. Namun, hal ini belum selaras dengan fenomena yang ada, khususnya di Indonesia. Berdasarkan beberapa survei mengenai tingkat minat baca, Indonesia masih rendah. Tentu hal ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Untuk menanggulangi fenomena yang ada pemerintah dalam hal ini sudah mencanangkan berbagai gerakan sebagai bukti nyata untuk meningkatkan minat baca Indonesia. Salah satunya



melalui gerakan literasi nasional (GLN) yaitu dengan mencanangkan buku-buku bacaan literasi sebagai bahan bacaan anak. Pengadaan buku bacaan literasi adalah salah satu wujud pemerintah dalam meningkatkan tingkat membaca masyarakat. Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai konseptualisasi muatan pada buku bacaan literasi anak abad 21 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan rancangan penelitian untuk menganalisis dan menyajikan fakta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka (*library research*) atau dikenal juga sebagai studi literature adalah suatu kajian teoritis mengenai kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya merupakan penelitian yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012, hlm 291). Hadi (2004, hlm 3) mendefinisikan studi pustaka (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Studi pustaka juga memiliki arti sebagai teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2009, hlm 111). Penggunaan metode ini dipandang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai konseptualisasi buku-buku bacaan literasi anak abad 21 di Indonesia. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku literasi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Muhadjir, 1998, hlm 49).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KONSEPTUALISASI BUKU-BUKU BACAAN LITERASI ANAK ABAD 21**

Definisi konseptualisasi pada dasarnya adalah proses pembentukan konsep dengan bertitik tolak pada gejala pengamatan. Proses ini berjalan secara induktif dengan mengamati sejumlah gejala secara individual, kemudian merumuskan dalam bentuk konsep-konsep yang bersifat abstrak. Hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi 3 hal yaitu (1) deskripsi hasil analisis terhadap struktur cerita anak pada buku bacaan literasi yang berkembang saat ini, (2) konseptualisasi buku-buku bacaan literasi anak.

Hasil pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada hasil kajian literatur terhadap buku-buku bacaan literasi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017-2019 dan referensi yang terkait topik pada penelitian ini.

#### **A. STRUKTUR CERITA ANAK PADA BUKU BACAAN LITERASI**

Sarumpaet (2010 hlm 8) mendefinisikan bahwa cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak dan berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak serta cerita itu hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa. Lebih dalam Purwanto (2008, hlm 7) mendefinisikan berkenaan struktur yang digunakan dalam cerita anak. Berdasarkan pemikirannya, Purwanto mendefinisikan bahwa dalam cerita anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada disekitar atau ada

di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. Berdasarkan beberapa definisi yang peneliti kutip dari beberapa ahli mengenai cerita anak, maka dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah karya sastra yang berkisah tentang dunia anak. Baik dari segi penyampaian maupun konteks yang dibicarakan.

Struktur cerita anak sama dengan struktur karya sastra pada umumnya, yaitu orientasi, intrik, klimaks, antiklimaks, resolusi, dan koda. Stanton (2007, hlm 45-50) mendefinisikan bahwa orientasi merupakan bagian teks yang memberikan informasi mengenai apa, siapa, di mana, dan kapan yang ada di dalam cerita. Bagian ini biasanya terletak di awal paragraf. Intrik merupakan bagian cerita yang menggambarkan awal mulanya terjadi konflik, hal ini bisa juga dikaitkan dengan pemicu konflik menuju puncak. Klimaks adalah bagian cerita yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Antiklimaks adalah bagian yang menggambarkan penurunan konflik menuju penyelesaian masalah. Pada bagian ini digambarkan masalah yang mulai menemukan celah tapi belum terselesaikan. Resolusi adalah tahap menyelesaikan masalah. Dan, koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, dapat diisi dengan simpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama serta nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembaca.

Berdasarkan hasil analisis dan studi komparasi tiga judul buku bacaan literasi anak terbitan Kemdikbud tahun 2017-2019 dengan judul: 1) Sahabat Merah Putih, 2) Aku Suka Klepon, 3) Selamat Pagi. Berdasarkan ketiga judul buku bacaan literasi yang peneliti kaji dieproleh hasil bahwa buku-buku bacaan literasi yang diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2017-2019 menggunakan struktur cerita anak yang lengkap. Struktur-struktur tersebut diantaranya orientasi, intrik, klimaks, antiklimaks, resolusi, dan koda. Adapun hasil analisis yang peneliti temukan dari studi literature seperti berikut ini:

Tabel 1. Struktur Cerita pada Buku Bacaan Literasi Anak Terbitan Kemdikbud 2017-2019.

No.	Judul	Aspek Struktur Cerita yang Diteliti					
		Orientasi	Intrik	Klimaks	Antiklimaks	Resolusi	Koda
1.	Aku Suka Klepon	Langsung dengan dialog	Percakapan-an	Peristiwa saling berkaitan	Dikuatkan dengan tindakan	Penyebab konflik dihilangkan	Tersirat
2.	Sahabat Merah Putih	Langsung dengan dialog	Peristiwa	Rangkaian peristiwa yang saling terkait	Dikuatkan dengan tindakan	Penyebab konflik dituntaskan	Tersirat
3.	Selamat Pagi	Narasi	Peristiwa	Peristiwa saling berkaitan	Dikuatkan dengan tindakan	Penyebab konflik dituntaskan	Tersurat

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga buku bacaan anak yang diteliti oleh peneliti, peneliti menemukan keterkaitan tema dan jalan cerita yang ada dalam buku bacaan literasi anak. Ketiga judul buku yang menjadi objek kajian pada penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa terdapat ketidaksamaan tema yang digunakan dalam cerita. Rangkaian cerita yang dituliskan dalam buku-buku bacaan literasi anak tersebut banyak berisi mengenai tema-tema sosial, budaya

dan pendidikan. Dengan dikemas melalui bahasa anak. Sehingga, anak akan mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa tema-tema yang diangkat dalam buku bacaan literasi anak adalah tema-tema yang terkait dengan pendidikan karakter yang meliputi lima aspek yaitu nasionalis, mandiri, gotong royong, religiusitas, dan integritas. Terlepas dari hal tersebut, tema menjadi hal yang paling penting dari cerita. Tema merupakan gagasan utama dalam membuat cerita. Tema menjadi bagian penting di dalam sebuah cerita. Hal ini erat kaitannya dengan dasar yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita. Tema diwujudkan ke dalam sistematika alur untuk membangun sebuah cerita yang utuh. Berkaitan dengan hal tersebut, tema dikembangkan menjadi runtutan peristiwa. Runtutan peristiwa inilah dasar pembangunan struktur cerita. Dengan dalih untuk menghidupkan cerita, terkadang pengarang menampilkan peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan nilai yang ada di masyarakat. Hal ini biasanya dijadikan sebagai puncak konflik. Selain untuk membuat suasana yang menegangkan, pemberian peristiwa-peristiwa yang bertentangan ini juga dimaksudkan untuk membuat pembaca berpikir kritis mengenai respon atau timbal balik terhadap nilai yang akan diajarkan kepada pembacanya.

## **B. KONSEPTUALISASI BUKU-BUKU BACAAN LITERASI ANAK ABAD 21**

Berdasarkan hasil kajian terhadap struktur dan tema dalam buku bacaan literasi peneliti menemukan konsep yang peneliti rangkum sebagai berikut:

### **a. Struktur pada Buku Bacaan Literasi**

Berdasarkan hasil kajian terhadap buku-buku bacaan literasi anak yang diterbitkan oleh Kemdikbud, peneliti menemukan bahwa buku-buku bacaan literasi anak ditulis dengan menggunakan struktur cerita yang sama seperti karya sastra khususnya pada sastra anak. Struktur cerita yang digunakan dalam buku-buku bacaan literasi tersebut terdapat orientasi, intrik, klimaks, antiklimaks, resolusi, dan koda. Di mana pada keenam aspek struktur cerita yang digunakan pada buku-buku bacaan literasi anak mengalami perubahan setiap tahunnya.

### **b. Tema**

Berdasarkan hasil kajian terhadap buku-buku bacaan literasi anak yang diterbitkan oleh Kemdikbud, peneliti menemukan bahwa buku-buku bacaan literasi anak ditulis dengan menggunakan tema-tema yang berbeda. Sehingga menciptakan berbagai variasi di setiap tahunnya. Namun, nilai moral serta pendidikan yang ingin ada pada buku-buku tersebut tetap sama, yaitu masih mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter.

### **c. Konteks Isi**

Penggunaan bahasa yang digunakan pada buku bacaan literasi yang diterbitkan oleh Kemdikbud didasarkan pada psikologi perkembangan anak. Baik dari aspek bahasa, kognitif, intelektual, sosial dan lain sebagainya.

### **d. Tokoh**

Tokoh yang banyak digunakan dalam buku bacaan literasi ini adalah orang dan binatang. Dari segi tokoh, buku bacaan literasi menampilkan tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak (tidak melebihi 6 pelaku). Ini dimaksudkan agar tidak membingungkan anak dalam memahami alur cerita yang tergambarkan lewat rentetan peristiwa yang ada. Penokohan atau karakterisasi tokoh dilakukan dengan tegas dan langsung menggambarkan wataknya dengan dilengkapi oleh penggambaran fisik dengan cara yang jelas. Karakterisasi juga bisa dilakukan melalui penggambaran perilaku tokoh-tokoh yang tergambarkan dalam alur. Motivasi dan peran yang diemban para tokoh digambarkan dengan tegas secara imajinatif.

e. Alur dan latar

Alur yang banyak digunakan pada buku bacaan literasi terbitan Kemdikbud yaitu menggunakan alur Dari segi alur atau plot, bacaan cerita anak-anak mengandung plot yang bersifat linier dan berpusat pada satu cerita sehingga tidak membingungkan anak. Rentetan peristiwanya dikisahkan dengan cara yang tidak kompleks dan menunjukkan hubungan sebab akibat yang diungkap secara jelas dan digambarkan secara hidup dan menarik. Latar cerita yang banyak digunakan yaitu lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, kebun binatang, dan lain-lain.

## **SIMPULAN**

Konseptualisasi muatan buku bacaan literasi anak yang dapat peneliti simpulkan yaitu *Pertama*, struktur pada buku bacaan literasi terdapat orientasi, intrik, klimaks, antiklimaks, resolusi, dan koda yang masing-masing memiliki metode penyampaian yang berbeda. *Kedua*, buku-buku bacaan literasi anak ditulis dengan menggunakan tema-tema mengenai dunia anak. *Ketiga*, konteks isi didasarkan pada psikologi perkembangan anak. Baik dari aspek bahasa, kognitif, intelektual, sosial dan lain sebagainya. *Keempat*, tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak (tidak melebihi 6 pelaku). *Keenam*, alur dan latar. Alur pada buku bacaan literasi mengandung plot yang bersifat linier dan berpusat pada satu cerita sehingga tidak membingungkan anak. Latar cerita yang banyak digunakan yaitu lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, kebun binatang, dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, Beby Haryati. (2018). *Aku Suka Klepon*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Eni, Barbara. (2019). *Selamat Pagi*. Jakarta: Kemdikbud: RI.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Neina, Qurrota Ayu. (2018). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan, *Jurnal Sastra Indonesia*. Semarang: Unnes.
- Resmini, Novi. (2018). Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohman, Syayidah dan Kartika Dewi Purwaningsih. 2017. *Sahabat Merah Putih*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2012). Struktur Bacaan Anak dalam Kreatif Menulis Cerita Anak. Bandung: Nuansa.
- Stanton. Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# MENGINTEGRASIKAN BUDAYA MELALUI MATERI DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Vinsca Sabrina Claudia**

Universitas Sebelas Maret

Surel: [vinscaclaudia@gmail.com](mailto:vinscaclaudia@gmail.com)

**Abstract:** *The research aims to explain and describe (1) the form of cultural studies of Indonesian Language textbooks X-grade in Senior High Schools; (2) contents of cultural studies of Indonesian Language textbooks X-grade in Senior High Schools; (3) the relevance of culture as a medium for teaching and learning materials of Indonesian Language textbooks in Senior High School. The method use in this research is descriptive qualitative. The result of the research indicates the result of the research cultural studies of textbooks Indonesian based on the type of text includes cultural studies in the genre of literary and non-literary text. While cultural studies based on their contents, there is a diversity of local cultures in Indonesia. Next, the relevance of cultural studies in Indonesian textbooks includes text book that can develop students character in accordance with national culture and can provide students with the talent and potential needs of students. The results this study also show that the study of local culture can be used as teaching materials for of textbooks Indonesian Language in Senior High School.*

**Keywords:** *local culture, textbook, student characters*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kajian budaya dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas; (2) isi kajian budaya dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas; (3) relevansi kebudayaan sebagai media bahan ajar pembelajaran dalam buku teks di Sekolah Menengah Atas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk kajian budaya dalam buku teks bahasa Indonesia berdasarkan jenis teks meliputi kajian budaya dalam genre teks sastra dan teks nonsastra. Sedangkan kajian budaya berdasarkan isinya terdapat keragaman budaya lokal di Indonesia. Selanjutnya, relevansi kajian budaya dalam buku teks bahasa Indonesia meliputi teks dapat mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai kebudayaan bangsa serta dapat memberikan kebutuhan bakat dan potensi peserta didik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kajian budaya lokal dapat dijadikan sebagai bahan ajar buku teks bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

**Kata Kunci:** budaya lokal, buku teks, karakter siswa

## PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik berada di luar maupun di dalam hingga mencakup dari segala aspek. Aspek-aspek tersebut terdapat aspek ekonomi, politik, sosial, seni, dan budaya. Dari kelima aspek itu dapat mempengaruhi dampak lingkungan pendidikan yang baik dan buruk. Dalam penelitian Sarwanto, dkk. (2014: 16) latar belakang budaya lingkungan peserta didik dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa di sekolah. Pada kajian permasalahan lingkungan pendidikan terdapat permasalahan budaya yang masih belum melekat kepada peserta didik untuk melestarikan budaya terutama lingkungan sendiri (budaya lokal). Hal ini menjadikan pudarnya peserta didik terhadap pendidikan karakter dan jati diri sehingga dapat menimbulkan gejala ketidakefektifan dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

Sesuai dengan tuntutan zaman, maka Tim Kurikulum Pendidikan berusaha untuk merevisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 di lingkungan pendidikan sekarang. Kurikulum ini berusaha menempatkan aspek budaya menjadi komponen penting untuk dikembangkan dalam pengajaran di Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, menjadi peluang bagi pengelola pendidikan untuk melakukan adaptasi, modifikasi, dan kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan kenyataan kondisi di lingkungan sekolah. Diharapkan dapat melakukan inovasi

bidang pengetahuan berbasis kearifan budaya lokal, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan tradisi dari budaya yang berlaku dalam sistem lingkungan mereka.

Dalam penelitian Tang, dkk (2015: 170) memandang teks wacana budaya relevan dengan pembelajaran dan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar. Pengembangan bahan ajar keterampilan berbahasa secara integratif berbasis wacana budaya bertujuan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan latar atau lingkungannya. Bahan ajar berbasis wacana budaya akan membantu peserta didik belajar secara kontekstual. Selain itu, peserta didik dapat mencapai kompetensi yang dituntut dalam kurikulum dan membantu mengenal budaya dan lingkungannya.

Menurut penelitian Riangsari dan Sufari (2015: 16) mengklasifikasikan jenis teks wacana berdasarkan sudut pandang penceritanya yaitu genre teks sastra dan nonsastra. Teks sastra meliputi teks naratif (penceritaan ulang, anekdot, eksemplum, pengisahan, cerita pemalang, cerita fantasi, fabel, sejarah, dan biografi/otobiografi) dan nonnaratif (pantun, syair, puisi, dan pantun). Sementara itu, untuk teks nonsastra meliputi teks faktual dan teks tanggapan. Teks faktual antara lain: laporan (deskripsi, laporan, laporan informatif, laporan imiah, dan surat) dan arahan (prosedur, penceritaan prosedur, panduan, perintah, protokolor, dan resep) sedangkan teks tanggapan meliputi teks transaksional dan ekspositori. Teks-teks tersebut memiliki tujuan sosial dan struktur berpikir yang beragam.

Selain menyajikan materi dalam berbagai jenis teks wacana budaya dalam buku bahasa Indonesia kelas X ini juga mengandung tema pengembangan budi pekerti sesuai kebudayaan bangsa serta dapat memberikan kebutuhan bakat dan potensi peserta didik. Penanaman nilai budaya dalam kehidupan keluarga, peran sastra juga harus ditekankan pada generasi muda, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Di dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya mengajak peserta didik memetik pesan moral yang terkandung di dalam teks wacana budaya, melainkan juga mengarahkan untuk mengimplementasikan dalam kehidupan nyata karena budaya merupakan gambaran kehidupan berkaitan dengan akal dan budi manusia. Penyajian materi melalui tema budaya yang bervariasi ini memiliki manfaat pula bagi pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Mengingat bahwa tema tersebut menyorot pada aspek kehidupan sehingga ada nilai-nilai dan norma-norma yang patut untuk dicontoh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan buku Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi kelas X karya Suherli, dkk. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa kumpulan wacana teks budaya yang terdiri dari wacana sastra dan nonsastra di dalam masing-masing bab. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Narbuko dan Achmadi (2016: 116) menyatakan teknik *purposive sampling* merupakan teknik berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan memiliki kesamaan yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalinan atau mengalir, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 91) dengan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Widiastuti (2013: 9-10) dalam penelitiannya, keragaman budaya merupakan sebuah keunggulan dan modal pembangunan bangsa Indonesia yang multikultural. Keragaman budaya terbagi menjadi berbagai bidang yaitu (1) Ragam Bahasa, (2) Kesenian, (3) Adat Istiadat, (4) Pengetahuan, (5) Sistem religi, (6) Kemasyarakatan, dan (6) Unsur-Unsur Kedaerahan.

Berikut hasil temuan data yang menunjukkan teks wacana budaya lokal pada buku Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi kelas X karya Suherli, dkk., berdasarkan keragaman budaya lokal di Indonesia.

*Pertama*, teks wacana budaya lokal pada pembelajaran semester satu terdapat 59 jumlah data untuk masing-masing Bab pada Semester 1 yaitu: 12 (20%) mengandung Ragam Bahasa, 6 (10%) mengandung Kesenian, 5 (8,5%) mengandung Adat Istiadat, 12 (20%) mengandung Pengetahuan, 5 (8,5%) mengandung Sistem Religi, 11 (19%) mengandung Kemasyarakatan, dan 8 (14%) mengandung Unsur-unsur Kedaerahan.

*Kedua*, teks wacana budaya lokal pada pembelajaran semester dua terdapat 39 jumlah data untuk masing-masing Bab pada Semester 2 yaitu: 12 (30,7%) mengandung Ragam Bahasa, 7 (17,9%) mengandung Kesenian, 0 (0%) mengandung Adat Istiadat, 2 (5,1%) mengandung Pengetahuan, 3 (7,7%) mengandung Sistem Religi, 12 (30,7%) mengandung Kemasyarakatan, dan 3 (7,7%) mengandung Unsur-unsur Kedaerahan.

### Kesenian

**(01)** *“...Wayang topeng dimainkan oleh orang yang menggunakan topeng. Wayang tersebut dimainkan dengan iringan gamelan dan tari-tarian. Perkembangan wayang orang pun saat ini beragam, ...”* (Suherli, dkk: 2016: 9-11)

Pada **Data (01)** terdapat penggalan paragraf teks wacana budaya lokal yang terdapat dalam Bab 1 “Menyusun Laporan Hasil Observasi” yaitu berjudul “Wayang”. Seni wayang merupakan seni pertunjukan asli Indonesia yang berkembang pesat di Jawa dan Bali. Seni wayang biasanya dimainkan oleh gamelan dan tari-tarian. Jenis wayang terdapat berbagai ragam, salah satunya wayang topeng. Hal ini menginformasikan tentang jenis-jenis wayang.

### Adat Istiadat

**(02)** *“...Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. “barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri.”* (Suherli, dkk: 2016: 108-110)

Pada **Data (02)** terdapat penggalan paragraf teks wacana budaya lokal yang terdapat dalam Bab 4 “Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat” yaitu berjudul “Hikayat Indera Bangsawan”. Dari penggalan teks di atas mengandung maksud tentang sayembara. Sayembara merupakan suatu adat pada zaman kerajaan untuk memperebutkan anak perempuan dari baginda Raja pada saat dan waktu yang tepat.

### Pengetahuan

**(03)** *“Taman Nasional Baluran merupakan perwakilan ekosistem hutan spesifik kering di Pulau Jawa. Hutan di taman ini, terdiri atas tipe vegetasi savana, hutan mangrove, hutan musim, hutan pantai, hutan pegunungan bawah, hutan rawa, dan hutan yang sellau hijau sepanjang tahun.”* (Suherli, dkk: 2016: 41)

Pada **Data (03)** terdapat penggalan paragraf teks wacana budaya lokal yang terdapat dalam Bab 1 “Menyusun Laporan Hasil Observasi” yaitu berjudul “Taman Nasional Baluran”. Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli dan dikelola untuk dimanfaatkan dalam tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Hal ini menginformasikan tentang pengetahuan Taman Nasional yang berada di Baluran.

## Unsur-unsur Kedaerahan

(04) "Oh, itu karena nangjanya, Mas. Di Yogya kan pakai angka lokal. Nah, kalau kami di sini memakai angka impor," jawabnya.

"Emang nangjanya impor dari mana?"

"Dari Yogya, Mas..." (Suherli, dkk: 2016: 88-89)

Pada **Data (04)** terdapat penggalan teks wacana budaya lokal yang terdapat dalam Bab 3 "Menyampaikan Ide Melalui Anekdote" yaitu berjudul "Nangka Impor". Dalam dialog menginformasikan tentang Nangka Impor yang dimaksud adalah buah Nangka yang berasal dari Jawa terutama daerah Yogya. Buah tersebut sebagai bahan utama untuk membuat Gudeg. Gudeg merupakan makanan khas dari Yogyakarta.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks wacana budaya lokal pada buku Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi kelas X karya Suherli, dkk., berdasarkan kajian budaya lokal adalah ragam bahasa, kesenian, adat istiadat, pengetahuan, sistem religi, kemasyarakatan, dan unsur-unsur kedaerahan.

Berbagai jenis teks wacana budaya dalam buku bahasa Indonesia kelas X ini juga mengandung tema pengembangan budi pekerti sesuai kebudayaan bangsa serta dapat memberikan kebutuhan bakat dan potensi peserta didik. Di dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya mengajak peserta didik memetik pesan moral yang terkandung di dalam teks wacana budaya pada buku tersebut, melainkan juga mengarahkan untuk mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Penyajian materi melalui tema budaya lokal yang bervariasi ini memiliki manfaat pula bagi pembentukan karakter dan sikap peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Narbuko, C. dan Achmadi, A. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarwanto, dkk. (2014). *Integrasi Budaya Jawa Pada Pengembangan Bahan Ajar Bumi Dan Alam Semesta*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, (10), 15-21. Diperoleh pada Rabu, 2 Oktober 2019, 11:34:28 WIB, dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPI/article/view/3046/3107>
- Sugijono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. (2016). *Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tang, dkk. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, (22), 169-175. Diperoleh pada Kamis, 3 Oktober 2019, 8:12:41 WIB, dari <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7743/3563>
- Riangsari dan Sufanti. (2015). *Jenis Dan Tema Teks Dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akedemi SMA Kelas X serta Relevansinya dengan Kompetensi Kurikulum 2013*. Kajian Linguistik dan Sastra, (27), 15-27. Diperoleh pada Kamis, 3 Oktober 2019, 8:26:46 WIB, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4945/3268>
- Widiastuti. (2013). *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*. Jurnal Ilmiah Widya, (1), 8-14. Diperoleh pada Kamis, 10 Oktober 2019, 21:00:06 WIB, dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/21/89&ved>



# BAHASA DAN GENDER; BIAS KOMUNIKASI SEKSIS “BAHASA ASING” MASYARAKAT PESANTREN

<sup>1</sup>Wahyu Hanafi, <sup>2</sup>Rizki Amalia Sholihah

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

<sup>1</sup>wahyuhanafiputra@gmail.com; <sup>2</sup>rizkiamalias88@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to represent the sexuality of foreign languages (Arabic and English) spoken by the pesantren community as L2 speech community. This research uses descriptive-qualitative method. Language differences between men and women are caused by the separation among them at important stages in their lives (Shan Wareing; 1999). Sexist language is a language that represents men and women unequally where members of one sex group are considered to be inferior to humanity, simpler, and have fewer rights than another group. This language usually presents stereotypes about men and women which sometimes hurt both but more often harm women. The results of this study are that the pesantren community that communicates with L2 appears to experience differences, especially in language sexism. The differentiation and sexism of the language of the pesantren speech community enters various dimensions; 1). Dimension of discourse. The pesantren speech community which dominates L2 in language learning and language community especially when studying the religious book (kitab kuning). 2). Dimension of accents. The pesantren community requires foreign-speaking speeches to communicate. In this case, it appears when the pesantren community speaks in Arabic. Arabic has hierarchies of masculinity-femininity in its various variants. 3). Mitigated form. In this locus, the sexism of the pesantren language community when attending extracurricular activities (muhadarah). 4). Aggravated form. L2 sexism in pesantren communities is encountered when there is punishment for language violations. 5). Iconicity. Language sexism in the iconic model appears in the form of icons installed in places and public facilities in boarding schools.*

**Keywords:** Sexism, Language, Pesantren

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah merepresentasikan seksualitas bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang dituturkan oleh masyarakat pesantren sebagai komunitas masyarakat tutur B2. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Perbedaan bahasa antara pria dan wanita disebabkan karena pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan mereka (Shan Wareing; 1999). Bahasa yang seksis adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara dimana anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, dan lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya tetapi lebih sering merugikan wanita. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat tutur pesantren yang berkomunikasi dengan B2 tampak mengalami perbedaan terutama dalam seksisme bahasa. Perbedaan dan seksisme bahasa masyarakat tutur pesantren memasuki berbagai dimensi; 1). Dimensi wacana. Masyarakat tutur pesantren yang mendominasi B2 dalam pembelajaran bahasa dan komunitas bahasa terutama saat belajar kitab kuning. 2). Dimensi aksen. Komunitas pesantren yang mewajibkan masyarakat tutur berbahasa asing saat berkomunikasi. Dalam hal ini, tampak ketika masyarakat tutur pesantren berkomunikasi bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki hierarki maskulinitas-feminitas dalam berbagai variannya. 3). Mitigated form. Dalam lokus ini, seksisme bahasa masyarakat tutur pesantren disaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (muhadarah). 4). Aggravated form. Seksisme B2 masyarakat pesantren ditemui saat ada pelanggaran bahasa. 5). Ikonitas. Seksisme bahasa dalam model ikonitas tampak dalam bentuk ikon-ikon yang dipasang di tempat dan fasilitas umum yang ada di pesantren.

**Kata Kunci:** Seksisme, Bahasa, Pesantren

## PENDAHULUAN

Jalinan bahasa dengan realita sosial kian menunjukkan identitas bahasa sebagai media penunjuk individu, kelas sosial, stratifikasi sosial, deferensiasi sosial, dan gender. Reposisi maskulinitas dan feminitas dalam narasi bahasa yang pada ujungnya menjadi diskursus bahasa dan gender mendapat perhatian penting oleh para linguis. Tema yang menarik, bahasa dan gender telah

menunjukkan esensi *personal identity* yang kompleks dan menuai perdebatan krusial dalam studi sosiolinguistik.

Dalam terminologi sosiolinguistik, reaktualisasi bahasa dan masyarakat tutur yang melahirkan diskursus gender adalah masyarakat tutur di bawah naungan kelompok dan organisasi tertentu. Salah satunya adalah masyarakat pesantren. Berbagai variasi bahasa yang dituturkan masyarakat pesantren dari sisi aksen dan dielek kian mewarnai perbedaan peran dan fungsi individu. Pesantren sebagai media reproduksi generasi muda dalam bidang *Islamic Studies* dan pembentukan karakter tidak menafikan pembelajaran bahasa terutama bahasa asing (B2). Bahasa asing di pesantren memiliki *absolute necessity* yang harus dituturkan dan dipelajari komunitas ini guna memahami literatur-literatur primer berbahasa Arab maupun Inggris.

Namun, dialektika bahasa asing pesantren yang telah menjadi kebiasaan atau dalam istilah bahasa Arab "*mumārasah lughawīyyah*", kerap melahirkan disfungsi bahasa yang menjadi perihal diglosis bahasa. Masyarakat diglosis bahasa didominasi faktor psikologis dan sosiologis akan membuahkan dikotomi bahasa yang mengarah pada gender. Masyarakat tutur pesantren pria (maskulin) yang pada tahap ini diwakili oleh santriwan dan asatiz memiliki rigiditas bahasa yang kompleks dibanding masyarakat tutur wanita/feminim (santriwati dan ustazah). Tahapan-tahapan komunikasi verbal bahasa kedua (B2) dituturkan dengan latar belakang psikologi dan sosial. Sehingga, bahasa-bahasa yang digunakan turut membawa pada arus pembedaan. Kaum pria memiliki relasi kuasa yang tinggi dibanding kaum wanita saat melangsungkan komunikasi verbal maupun kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembelajaran bahasa.

Diskursus bahasa dan gender dalam ranah pesantren berlalu dengan berbagai ragam kelas. Normatifitas bahasa (B2) acapkali dikomunikasikan dengan tidak memenuhi kriteria-kriteria aturan kaidah tata bahasa sehingga mengarah pada populisme bahasa tunggal. Perilaku diskursif berbahasa guna menjalin kontak sosial masyarakat pesantren terbentuk dalam jejaring yang sangat berkaitan, dimulai dengan interaksi verbal, kegiatan belajar-mengajar, ekstrakurikuler, dan ibadah. Perihal ini yang membawa pada seksisme bahasa. Seksisme yang dibedakan atas dasar kata sapa, tindak tutur, aksen, *mittigated form*, dan ikonitas. Bahasa (B2) lahir dari kelas sosial yang terorganisir dan konsisten membuahkan perbedaan fundamental. Pria sering tampil dalam berbagai kegiatan pesantren dengan menggunakan narasi-narasi bahasa lebih logis dibanding wanita yang cenderung berbahasa sensitif dan perasaan. Posisi ini yang membawa pria lebih superior dibanding wanita. Wanita menjadi sosok yang mengalami subjek subordinatif seksisme bahasa dan non-kompetitif. Dinamika ini turut menjadi perhatian para linguist bagaimana mainstream populisme bahasa seksis di pesantren yang mengarah pada dikotomi gender.

Berbicara tentang bahasa dan gender. Mengutip teori pembedaan Shan Wareing (1999), perbedaan bahasa antara pria dan wanita disebabkan karena pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan mereka (Shan Wareing; 1999, hlm. 106). Pada tahap ini, kaum wanita mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, pertama dalam hal bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan kedua dalam hal bagaimana bahasa pada umumnya memperlakukan kaum wanita. Wanita menempati kedudukan yang sangat tersudutkan dalam berbahasa. Lakoff (1941) menyebut wanita dituntut untuk berbicara seperti seorang *lady*, yaitu lemah lembut dan sopan (Esther, 2003, hlm. 6-7). Kemudian dari pembedaan bahasa tersebut maka akan timbul seksisme bahasa, yakni bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara dimana anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, dan lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya tetapi lebih sering merugikan wanita (Shan Wareing; 1999, hlm. 106).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*gender inequities*). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata

perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum pria dan terutama kaum wanita sebagaimana dijelaskan fakih dalam (Alfian, 2016, hlm. 5-6).

Dalam studinya, Lakoff (1941) juga menguatkan bahwa perbedaan bahasa pria dan wanita lebih banyak didasarkan pada pengamatan dan instuisi semata (Esther, 2003, hlm. 4). Wanita biasanya memiliki karakter non-kompetitif dan mementingkan hubungan/relasi dengan orang lain. Di sisi lain, pria cenderung mengutamakan kemandirian dan hubungannya dengan Tuhan (*vertical relationship*) daripada hubungannya dengan manusia (*horizontal relationship*) (Wardhaugh, 2006, hlm. 326-328). Hal ini yang mengutarakan bias gender dan bahasa terletak pada reposisi kelas sosial, bukan pada peran individu kelas menengah. Hakikat wanita yang terdominasi pada budaya patriarkhi adalah sebuah pengamatan dan instuisi, bukan realitas konkrit komunikasi. Wardhaugh (2006, hlm. 327) juga menjelaskan bahwa wanita cenderung memiliki jaringan sosial lebih sedikit daripada jaringan yang dimiliki oleh pria. Akan tetapi wanita memiliki sensitifitas lebih besar pada bentuk-bentuk bahasa, khususnya pada bentuk bahasa standar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library-research*. Data yang digunakan adalah diskursus bahasa seksisme yang dikomunikasikan dalam masyarakat pesantren. Sebagai penelitian *library-research*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni peneliti mengumpulkan berbagai diskursus relasi bahasa dan gender dalam komunitas pesantren. Analisis data pada penelitian ini dengan langkah; 1) menyajikan kompleksitas masalah, 2) menyajikan data, 3) analisis permasalahan dengan teori bahasa dan gender. Dari hasil analisis permasalahan ditarik menjadi sebuah konklusi pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Seksisme Bahasa Asing Masyarakat Tutur Pesantren***

Beranjak dari kajian yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Mujammil, 2000: 3). Sebagai lembaga Islam yang *indigenous*, pesantren memiliki urgensi universal dalam menyelenggarakan pendidikan Islam dan dakwah. Selain mempelajari kitab-kitab kuning, satu hal yang tidak ketinggalan dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, yaitu bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris).

Eksistensi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan bahasa asing sangat mengakomodir kebutuhan santri saat ini dan masa mendatang. Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam guna memahami literatur-literatur primer Islam, sedangkan bahasa Inggris sebagai bahasa akademisi dan ilmu pengetahuan yang sering digunakan dalam forum-forum formal (Hanafi dan Rizki, 2018, hlm. 842). Namun ada beberapa hal yang harus dicatat saat keberlangsungan pembelajaran bahasa asing di pesantren, yakni munculnya disorientasi bahasa dalam bentuk seksisme. Subordinasi bahasa dalam frame maskulinitas dan feminitas begitu tampak yang berdampak pada universalitas bahasa masyarakat tutur.

Seksisme bahasa masyarakat tutur pesantren menjadi otoritas bahasa berbasis gender yang mengarah kepada ketidakadilan komunikasi verbal dan non-verbal. Representasi perbedaan bahasa ini membawa pada diskriminasi bahasa dan para penuturnya terutama wanita. Dimana wanita memiliki sudut pandang dan langkah yang minimal dibanding pria. Cara lain melihat perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita adalah dengan melihat pada cara menggunakan bahasa sebagai sarana untuk membangun persepsi tentang gender. Inilah yang sering muncul dalam komunitas tutur pesantren. Pria lebih sering melakukan interupsi bahasa dibanding wanita. Berikut peneliti sajikan perbedaan dan seksisme bahasa asing masyarakat pesantren yang memasuki beberapa dimensi

## 1. Dimensi Wacana

Masyarakat tutur pesantren yang mendominasi B2 dalam pembelajaran bahasa dan komunitas bahasa terutama saat belajar kitab kuning dan wacana teks Inggris. Pemisahan lokasi pria dan wanita di pesantren akan membawa perbedaan bahasa dalam termin wacana. Pria (santriwan) yang melangsungkan bahasa Arab saat belajar kitab kuning lebih cenderung menggunakan otoritas bahasa Arab secara verbal dalam kajian teks dibanding wanita sebagai dorongan faktor psikologis, terutama saat mengulas tema-tema tentang otoritas pria dibanding wanita dalam perspektif fikih. Tema-tema fikih klasik yang didominasi teologi misoginis turut menguatkan ragam tindak tutur pria, seperti contoh disaat mengulas fikih dengan tema “hukum pernikahan dalam Islam”, maka di situ dijelaskan betapa otoritas kedudukan pria lebih mudah dibanding wanita mulai dari ketentuan syarat, rukun, perwalian, dan pelaksanaan pernikahan. Contoh yang lain adalah “bahwa *kafarat* untuk seorang yang melanggar sumpah yang telah diikrarkannya yaitu memerdekakan budak perempuan”. Kata “budak perempuan” merupakan bahasa inferior bagi wanita masa kejayaan budaya patriarki, yakni pada masa abad pertengahan. Peran wanita pada masa itu adalah sebagai pelengkap kebutuhan pria. Diskreditasi dan marginalisasi peran perempuan begitu tampak di tengah kehidupan masyarakat. Wanita adalah kaum tertindas yang tidak memiliki peran dalam publik terutama penentuan kebijakan.

## 2. Dimensi Aksentuasi

Dalam studi pragmatik, aksentuasi ialah ciri-ciri prosodi yang menandai keras lemahnya ucapan vokoid atau kontoid (Depdikbud, 1999, hlm. 24). Istilah lain dari aksentuasi ialah logat, tekanan, aksentuasi, atau titik berat. Dalam termin ini, aksentuasi dan logat masyarakat tutur pesantren bersifat heterogen karena perbedaan latar belakang dan asal daerah. Ini yang menjadi studi pokok sosiolinguistik. Dari perbedaan tersebut acapkali masyarakat pesantren melahirkan diglosia, alih kode, dan campur kode saat melangsungkan komunikasi B2. Variasi dan fungsionalisasi bahasa tutur yang digunakan terkadang dipengaruhi oleh interferensi dari B1 yang mengarah pada pola seksisme bahasa. Sebagai contoh adalah aksentuasi seorang pria ditunjukkan dengan mengerasnya vokalisasi saat berkomunikasi. Logat-logat B2 yang digunakan juga masih terpengaruh oleh aksentuasi bahasa daerah masing-masing terutama yang semi vokal seperti Sumatra, Batak, Kalimantan, dan sebagian Jawa Timur. Bagi wanita, komunikasi B2 cenderung lebih lemah lembut, perasaan, dan subvokalisasi, sehingga bahasa yang dituturkan tidak memberikan persepsi kepada komunikan. Akibatnya adalah tindak tutur dan aksentuasi bahasa yang diujarkan pria di lembaga ini lebih mudah diterima komunikan dan memberikan penguatan persepsi kepada komunikan. Contoh lain ialah sebagian komunitas pesantren yang mewajibkan masyarakat tutur untuk menggunakan B2 saat berkomunikasi. Dalam hal ini, tampak ketika masyarakat tutur pesantren berkomunikasi bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki hierarki maskulinitas-feminitas dalam berbagai variannya. Kontradiksi ini yang membawa pada pola aksentuasi yang dilakukan pria dan wanita.

3. *Mitigated form*. Dalam lokus ini, seksisme bahasa masyarakat tutur pesantren disaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (*muhadarah*). *Mitigated form* merupakan bentuk komunikasi yang diperhalus. Lokus ini digunakan untuk memberi penghormatan kepada orang-orang yang berada di atas struktural-fungsional para pelaku *muhadarah* dan diucapkan sebagai prolog. Seksisme yang timbul adalah adanya perbedaan hierarki penghormatan. Dimana penghormatan kepada pria lebih didahulukan baru kemudian penghormatan kepada wanita. Sekilas memang tampak biasa, namun dalam hierarki sosial, sikap ini menunjukkan superioritas pria dibanding wanita.

4. *Aggravated form*. Seksisme B2 masyarakat pesantren ditemui saat ada *punishment* atas pelanggaran bahasa. *Aggravated form* atau istilah yang lain adalah bentuk komunikasi yang diperkasar. Masyarakat pesantren yang melanggar atau diskomunikasi B2 maka akan mendapat

*punishment* tertentu sesuai dengan peraturan yang disepakati. Kebijakan ini yang sering dijumpai di pesantren modern, dimana variasi komunikasi pria lebih diperkasas saat menghukum pria (santriwan) yang melakukan pelanggaran B2. Karena wanita lebih enggan mengalami konflik, sehingga mereka lebih suka menggunakan bentuk-bentuk diperhalus yang bisa memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat tanpa harus berlanjut pada konfrontasi secara terbuka. Realita ini yang membawa posisi wanita menjadi superior atas pria, lagi-lagi faktor psikologis yang turut menguatkan. Wanita merasa kurang percaya diri daripada pria, sehingga mereka merasa gelisah saat mengutarakan pendapat secara langsung dan terang.

5. Ikonitas. Seksisme bahasa dalam model ikonitas tampak dalam bentuk ikon-ikon yang dipasang di tempat dan fasilitas umum yang ada di pesantren. Terbukti dengan adanya pemisahan berbagai fasilitas umum, seperti asrama, madrasah, masjid, ruang cuci, kamar mandi, tempat wudu, dan kantin. Pada fasilitas-fasilitas tersebut turut disertai ikon-ikon yang ditempel di depan ruangan atau sebagai petunjuk penggunaan. Ikon-ikon yang ditampilkanpun juga didapati secara hierarkis. Ikon-ikon yang menunjukkan pria pada fasilitas-fasilitas umum tersebut lebih mudah dijangkau, seperti diletakkan pada posisi paling depan, paling mudah diakses dibanding perempuan yang cenderung diletakkan di belakang.

## KESIMPULAN

Bahasa sebagai media komunikasi pria dan wanita turut menemui seksisme, yakni adanya perbedaan penggunaan bahasa karena faktor seks atau gender. Demikian yang memberikan dampak terhadap disfungsi bahasa sebagai register penyampaian pesan kepada komunikan. Seksisme bahasa juga dijumpai dalam salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren dengan berbagai dimensi, seperti dimensi wacana, aksen, *mitigated form* (bentuk diperhalus), *aggravated form* (bentuk diperkasas), dan ikonitas. Kesemua ini terlahir dari perbedaan dan pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan masyarakat pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikdub. (1999). *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Sabu*. Jakarta.
- Kuntjara, E. (2003). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wahyu, H.P & Rizki, A.S. (2018). *Politik Bahasa Asing dan Hegemoni Pesantren di Nusantara*. Bandung: Proseeding SETALI UPI.
- Qomar, Mujammil. (2002). *Pesantren; Dari Transformasi Menuju Demokratisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rohkhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Garudawachana.
- Thomas, L. & Wareing, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introdoction to Sociolinguistics*. United States: Blackwell Publishers.

# PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN EJAAN DI SEKOLAH DASAR

**Winarni, Main Sufanti, Markhamah**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta  
sugiyarto.winahyu@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to know Elementary thematic teachers in Semarang district perception to the higher order thinking skills in punctuation learning. Questionnaire and interview are used as data collection technique. Data analysis was taken by qualitative and quantitative by percentage. The result of the research shows 79% teachers give response sometimes they make learning punctuation preparation, 61% they seldom doing spelling learning, 57% they integrated higher order thinking skills in punctuation learning, and 51% they usually measure higher order thinking skills in punctuation learning evaluation. The conclusion of this research is Elementary thematic teachers in Semarang district less in integrated between higher order thinking skills and punctuation learning in thematic learning.*

**Keywords:** *perceptions, punctuation learning, higher order thinking skills*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru kelas tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79% guru memberikan respon kadang-kadang melakukan persiapan pembelajaran ejaan, 61% jarang melaksanakan pembelajaran ejaan, 57% kadang-kadang mengintegrasikan proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan, dan 51% sering mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam evaluasi pembelajaran ejaan. Kesimpulan penelitian guru tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang kurang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran ejaan dalam pembelajaran tematik.

**Kata Kunci:** Persepsi, Pembelajaran Ejaan, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada era disrupsi menuntut perkembangan pada hal-hal lain, khususnya berefek pada pesatnya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang kian tidak terbendung mau tidak mau menuntut dinamisasi pendidikan. Kurikulum mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman

Selain itu, paradigma pembelajaran abad-21 menuntut peserta didik menguasai 4 kompetensi abad-21 berupa berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan percaya diri (*convidence*). Lima hal tersebut merupakan target karakter peserta didik dalam sistem evaluasi. Berbagai kompetensi ini diharapkan dapat dicapai dengan penerapan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Istiqomah (2018:171) adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Menurut Ernawati (2017:196-197) berpikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Benjamin S. Bloom membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Taksonomi Bloom telah digunakan cukup lama dalam membuat rancangan instruksional dalam dunia pendidikan. Oleh

karena itu, Anderson dan Krathwohl menelaah kembali Taksonomi Bloom dan melakukan revisi berupa: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi.

Narayanan dan Adithan (2015) menyatakan bahwa ranah kognitif mengetahui, memahami, menerapkan diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat rendah. Ranah kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Anderson dan Krathwohl (2001) memberikan penjelasan tentang tingkatan berpikir tingkat tinggi. Menganalisis adalah menguraikan bahan atau konsep ke dalam bagian, menentukan hubungan antarbagian atau hubungan bagian terhadap struktur atau tujuan secara keseluruhan. Mengevaluasi adalah membuat penilaian berdasarkan kriteria-kriteria dan standar-standar melalui pemeriksaan dan kritik. Mencipta adalah memasukkan elemen untuk membentuk satu kesatuan yang koheren menjadi pola baru untuk membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan penilaian. Penilaian diukur menggunakan soal. Karakteristik soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Istiqomah (2018:271) termasuk kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi wajib dimiliki setiap peserta didik karena merupakan salah satu komponen penting dalam dunia modern.

Kurikulum 2013 dianggap memberikan jawaban atas tantangan zaman. Kemasan dan isinya dianggap mampu menggiring generasi emas Indonesia menghadapi abad-21. Revisi terhadap berbagai regulasi kurikulum 2013 juga tidak segan dilakukan demi kesempurnaan. Salah satu revisi yang dilakukan seperti pada permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD, menjadi permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang KI dan KD.

Perubahan kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan menjadi kurikulum 2013 tentu menuntut guru untuk mengedepankan sikap terbuka. Perubahan struktur kurikulum dan sudut pandang tentu harus dikuasai oleh guru. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Perubahan struktur kurikulum juga terjadi khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar materi ejaan.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam 4 aspek keterampilan berbahasa. Pembelajaran ejaan masuk dalam aspek keterampilan menulis. Berbeda dengan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela antar muatan pelajaran dan disajikan secara tematik.

Kedua hal ini ternyata menyisakan perbedaan sudut pandang dalam pembelajaran ejaan di Sekolah Dasar. Terdapat perbedaan persepsi dalam menyikapi pergeseran muatan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, terdapat perbedaan proses kegiatan belajar mengajar di lapangan. Hal ini tentu menjadi masalah yang harus segera dipecahkan. Untuk mengatasinya, diperlukan penelitian yang komprehensif dengan dukungan dari banyak pihak. Sebagai salah satu tindakan awal, perlu diketahui bagaimana persepsi guru terhadap keterlaksanaan pembelajaran ejaan yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru kelas tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan survei. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Populasi dari penelitian ini adalah guru kelas tematik yang mengajar di Sekolah Dasar. Sampel guru diambil dengan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Angket persepsi guru digunakan untuk mengetahui pandangan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran ejaan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri atas 4 kategori jawaban,

yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan jarang (1). Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditinjau dari empat aspek, yaitu dari sisi persiapan melakukan pembelajaran ejaan, pelaksanaan pembelajaran ejaan, integrasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan, dan proses evaluasi dengan mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan. Wawancara dilakukan untuk memperdalam data mengenai fakta pembelajaran ejaan di lapangan dan integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi di dalamnya. Hasil angket pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Ejaan

Aspek	No. Angket	Persentase (%)				Respon	
		Selalu	Sering	Kadang	Jarang	+	-
Persiapan	1-5	5	12	79	4	17	83
Pelaksanaan	6-10	3	14	22	61	17	83
Integrasi HOTS	11-15	10	22	57	11	32	68
Evaluasi	16-20	25	57	14	4	82	18

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

### 1. Persiapan Pembelajaran Ejaan

Persiapan yang matang merupakan kunci utama kesuksesan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dari 5 pernyataan pada aspek ini, diperoleh rerata paling banyak dilakukan 79% guru kadang-kadang melakukan persiapan pembelajaran ejaan. Lainnya merata dengan 5% responden menyatakan bahwa selalu melakukan persiapan pembelajaran ejaan, 12% sering melakukan persiapan pembelajaran ejaan, dan sisanya 4% jarang melakukan persiapan khusus untuk pembelajaran ejaan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru belum memahami pola pikir pembelajaran ejaan pada kurikulum 2013 jenjang SD. Sebagian guru beranggapan bahwa tidak mengajarkan ejaan jika tidak terdapat materi ejaan pada kompetensi dasar. Bahkan ada pula guru yang kebingungan kapan akan mengajarkan ejaan karena pembelajaran menulis muatan pelajaran bahasa Indonesia dianggap 'tidak lagi ada'.

Sebagian responden mengajarkan muatan pelajaran bahasa Indonesia mengikuti buku petunjuk pada buku siswa tanpa mengembangkan. Mereka juga belum paham konsep perencanaan pengajaran ejaan, khususnya pada kurikulum 2013. Guru beranggapan bahwa apa yang diajarkan adalah yang terdapat pada buku guru dan buku siswa.

### 2. Pelaksanaan Pembelajaran Ejaan

Pelaksanaan merupakan representasi dari perencanaan yang matang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 3% guru selalu melaksanakan pembelajaran ejaan pada muatan pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, 14% sering melaksanakan pembelajaran ejaan, 22% kadang-kadang melaksanakan pembelajaran ejaan, dan pada aspek ini didominasi 61% guru jarang melaksanakan pembelajaran ejaan di kelas.

Guru yang selalu melaksanakan pembelajaran ejaan dalam konteks ini mereka mengajarkan pembelajaran ejaan pada muatan pelajaran apapun, khususnya muatan pelajaran bahasa Indonesia. Mereka mengajarkan ejaan yang benar meski materi bukan tentang ejaan. Bahkan pada muatan pelajaran lain dalam pembelajaran tematik. Mereka berpendapat bahwa ejaan mengikat pada konteks 'menulis', pada muatan pelajaran apapun. Guru yang sering melaksanakan pembelajaran ejaan beranggapan bahwa ejaan diajarkan pada muatan pelajaran bahasa Indonesia.



Guru yang kadang melaksanakan pembelajaran ejaan memiliki anggapan bahwa ejaan diajarkan ketika mengajarkan kompetensi dasar yang memiliki redaksi berkaitan dengan ejaan. Oleh karena itu, mereka kadang-kadang melakukan pembelajaran ejaan karena tidak cukup banyak kompetensi dasar dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang menjurus pada ejaan.

Aspek ini didominasi 61% guru yang jarang melakukan pembelajaran ejaan. Hal ini disebabkan karena guru tidak tahu kapan harus mengajarkan ejaan. Guru merencanakan pembelajaran terbatas pada yang terdapat pada buku siswa. Oleh karena itu, jika kompetensi dasar memuat ejaan tetapi pada buku siswa tidak mencantumkan, maka guru tidak mengajarkan ejaan.

### 3. Integrasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Ejaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10% guru di tematik di Kabupaten Semarang selalu mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan. Terdapat 22% guru yang sering mengintegrasikan pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sisanya melakukan respon negatif berupa 57% kadang-kadang melakukan pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 11% jarang melakukan pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi secara umum pernah dilaksanakan guru dalam pembelajaran ejaan. Hanya saja sebagian guru tidak tahu bahwa ia sudah menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan yang ia lakukan.

### 4. Proses Evaluasi Pembelajaran Ejaan dengan Integrasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Evaluasi adalah representasi dari kegiatan pembelajaran. Hasil respon menunjukkan bahwa guru tematik SD di Kabupaten Semarang sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. 25% sudah terbiasa melaksanakan evaluasi pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Respon positif lain 57% guru sering mengevaluasi pembelajaran ejaan yang dilakukan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, masih terdapat 14% guru yang kadang-kadang melakukan evaluasi pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 4% jarang mengevaluasi pembelajaran ejaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru langsung melaksanakan evaluasi pembelajaran ejaan tanpa melakukan pembelajaran ejaan. Sebagai contoh, saat siswa menulis karangan, guru menilai aspek ejaan. Akan tetapi, guru tidak mengajarkan ejaan terlebih dahulu kepada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa 79% guru memberikan respon kadang-kadang melakukan persiapan pembelajaran ejaan, 61% jarang melaksanakan pembelajaran ejaan, 57% kadang-kadang mengintegrasikan proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran ejaan, dan 51% sering mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam evaluasi pembelajaran ejaan.

## SIMPULAN

Kesimpulan akhir penelitian ini adalah guru tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang kurang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran ejaan dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan kesimpulan, disarankan kepada guru tematik sekolah dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran ejaan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran ejaan di sekolah dasar lebih optimal dan penguasaan ejaan siswa lebih baik. Pembelajaran ejaan disampaikan kepada siswa dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi agar siswa lebih menguasai ejaan dan mampu mengimplementasikannya dalam konteks apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah. 2018. *Pembelajaran dan Penilaian High Order Thinking Skills*. Surabaya:Pustaka Mediaguru.
- Narayanan, S. dan Muhammad Adithan. 2015. "Analysis Of Question Papers In Engineering Courses With Respect To Hots (Higher Order Thinking Skills)". *American Journal of Engineering Education (AJEE)*. Volume 6(1),1-10. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1064610.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
- Ernawati, Luluk. 2017. Pengembangan High Order Thinking (HOTS) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam. *Prosiding.1<sup>st</sup> International Conference on Islamic Civilization ans Society (ICICS)*. Hal.189-201.

# LAMPIRAN

## JADWAL SIDANG PARALEL

### RUANG 1: PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Penanggung Jawab: Ira Prihapsari

No	Nama	Instansi	Judul
<b>SESI I (Pukul 13.00 s.d. 14.15)</b>			<b>Moderator: Pipik Asteka</b>
1	Aji Septiaji	Universitas Majalengka	STRATEGI PEMBELAJARAN TIME-BASED WRITING DALAM KETERAMPILAN MENULIS TEKS SASTRA
2	Akbar Bagus Wicaksono	Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta	KEARIFAN LOKAL PADA TEKS CERITA PENDEK DALAM BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK MATA PELAJARAN BAHASA
3	Atikah, Nurul A. Fauzi	Universitas Sebelas Maret Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia	ANALISIS MATERI TEKS CERPEN PADA BUKU SISWA KELAS XI BERDASARKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA
4	Atikah, Jaki Yudin, Nurul Atikah Fauzi	Universitas Negeri Sebelas Maret	INTERNALISASI KECAKAPAN 4C MELALUI REDUKSI TEKS PUISI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
5	Bambang Eko Hari Cahyono,	UNIPMA	PENGARUH MODEL REKREASI-PROKREASI DAN MINAT BACA KARYA SASTRA TERHADAP KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA PENDEK PADA SISWA SMP NEGERI 1 PLAOSAN
6	Nadyatul Husna	UNS	KELAYAKAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS XI
<b>SESI II (Pukul 14.15 s.d. 15.30)</b>			<b>Moderator: Akbar Bagus Wicaksono</b>
7	Muhamad Rosidin	PBI FKIP Universitas Sebelas Maret	NILAI DIDAKTIS DALAM TEKS PUISI RAKYAT PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA
8	Nungki Dwi Rahayu, Devvi Agitha Anggi A.	UNS	ANALISIS KETERBACAAN TEKS EKSPOSISI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X SMA
9	Pipik Asteka	Universitas Majalengka	WAWASAN KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU AJAR SOSIOLINGUISTIK DI PERGURUAN TINGGI
10	Puput Puji Lestari	UNS	KESESUAIAN LATIHAN SOAL UNTUK SISWA DENGAN MATERI AJAR DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII KURIKULUM 2013 REVISI 2017
11	Purwati Zisca Diana, Denik Wirawati	UAD	BLENDED LEARNING DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA
12	Sukiman,	Universitas Billfath Lamongan	PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMANFAATAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SASTRA
13	Vinsca Sabrina Claudia	UNS	IMPLEMENTASI KAJIAN BUDAYA SEBAGAI MEDIA BAHAN AJAR BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
14	Ira Prihapsari	UNS	KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA

## RUANG 2: PENELITIAN SASTRA DAN BUDAYA

Penanggung Jawab: Sugeng Riyanto

No	Nama	Instansi	Judul
<b>SESI I (Pukul 13.00 s.d. 14.15)</b>			<b>Moderator: Sutri</b>
1	Casim, Fikri Hakim, Titin Setiartin R, Agi Ahmad Ginanjar	Universitas Siliwangi	LEKSIKOLOGI SASTRA DALAM MANTRA CARA MENANAM TEMBUNI
2	Endang Sumarti	IKIP Budi Utomo Malang	PENANAMAN DINAMIKA LITERASI PADA ERA 4.0 DI TULUNGAGUNG
3	Gde Artawan,	Universitas Pendidikan Ganesha	PERLAWANAN KULTURAL TERHADAP HEGEMONI PATRIARKI : REPRESENTASI NARATIF SASTRAWAN BALI DALAM NOVEL
4	Ivana Septia Rahaya	UNS	PERTAHANAN NILAI RELIGIUS MASYARAKAT MODERN DALAM NOVEL IMPIAN AMERIKA KARYA KUNTOWIJOYO
5	Kasno Atmo Sukarto	Universitas Nasional Jakarta	TIGA M KRITIK SASTRA SAWO MANILA: MENGHIBUR, MENDIDIK, DAN MECERDASKAN
6	Muhammad Wildan Sahidillah	UNS	DIMENSI RELIGIUS JOKO PINURBO DALAM KUMPULAN PUISI TELEPON GENGAM
7	Muhammad Zainul Arifin	Pascasarjana UNS	WUJUD KEBUDAYAAN DALAM NASKAH DRAMA MANGIR KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
<b>SESI II (Pukul 14.15 s.d. 15.30)</b>			<b>Moderator: Muhammad Zainul Arifin</b>
8	Prarasto Miftahurrisqi	Pascasarjana Universitas Sebelas Maret	NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS TAHUN 2018
9	Ramadhan Kusuma Yuda	UNS	STUDI SASTRA BANDINGAN NASKAH FILM DI KALIMANTAN BARAT DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI
10	Rifa Efawati	STKIP PGRI Sumenep	POLA, FUNGSI DAN MAKNA LAWAK DALAM KESENIAN TRADISIONAL "LUDRUK" MADURA
11	Risma Khairun Nisya	FKIP UNMA	IDENTITAS BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA
12	Silvia Ratna Juwita	Universitas Esa Unggul	MEMBANGUN KARAKTER DENGAN TEATER
13	Sutri	UNSIKA	KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ELENA KARYA ELLYA NINGSIH
14	Ariesty Fujiastuti, Riswanda Himawan, Iis Suwartini	Universitas Ahmad Dahlan	PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA

## RUANG 3: PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Penanggung Jawab: Umi Khomsiyatun

No	Nama	Instansi	Judul
<b>SESI I (Pukul 13.00 s.d. 14.15)</b>			<b>Moderator: Suci Rizkiana</b>
1	Atikah, Jaki Yudin, Nurul Atikah Fauzi	Universitas Negeri Sebelas Maret	INTERNALISASI KECAKAPAN 4C MELALUI REDUKSI TEKS PUISI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

2	Dewi Suprihatin	Universitas Singaperbangsa Karawang	PENDEKAT SAINTIFIK TERHADAP KUALITAS BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI
3	Umi Faizah	Universitas Sebelas Maret Surakarta	PELUANG PENGEMBANGAN MEDIA DAKWAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
4	Muhamad Fajar Novala, Dewi Aprilia Sari	UNS	NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM TEKS CERPEN PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA
5	Cerianing Putri Pratiwi	Universitas PGRI Madiun	ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD
6	Muharsyam Dwi Anantama	Universitas Sebelas Maret	AKOMODASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA
<b>SESI II (Pukul 14.15 s.d. 15.30)</b>		<b>Moderator: Cerianing Putri P</b>	
7	Rani Setiawaty	UMS	BENTUK HUBUNGAN KOHERENSI DALAM AUTOBIOGRAFI NARAPIDANA DI LAPAS KELAS 1A SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA
8	Riswanda Himawan, Luluk Mahdhuroh	UAD	PEMBELAJARAN MENYIMAK BERBASIS MEDIA DIGITAL SEBAGAI BENTUK PENANAMAN LITERASI DI ERA GLOBALISASI
9	Rudi Permono Putro	PBSD Pascasarjana	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEMBAH CATUR BERBASIS REVOLUSI INDUSTRI 4.0
10	Sheila Fitra Dini, Santi Oktavia	Program Pascasarjana PBI UNS	PENGINTEGRASIAN LITERASI DIGITAL DALAM TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS X DI SMA
11	Sri Hastuti	UNS	CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS KREATIF DI PERGURUAN TINGGI WILAYAH SURAKARTA
12	Suci Rizkiana	UMP	PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPANASI
13	Umi Khomsiyatun	UNS	CERITA-CERITA RAKYAT INDONESIA SEBAGAI FRAGMENT LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN PADA ANAK

#### RUANG 4: PENELITIAN BAHASA

Penanggung Jawab: Ria Dwi P.

No	Nama	Instansi	Judul
<b>SESI I (Pukul 13.00 s.d. 14.15)</b>		<b>Moderator: Puput Zahra Minna Pamungkas</b>	
1	Afiati Handayu Diyah Fitriyani	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	ANALISIS PENULISAN ABSTRAK SKRIPSI MAHASISWA
2	Akhirul Insan Nur Rokhmah, Laili Etika Rahmawati	Universitas Muhammadiyah Surakarta	BENTUK MODIFIKASI DEIKSIS PERSONA PADA GENERASI MILENIAL (KAJIAN KESANTUNAN DAN IMPRESI)
3	Alfiati	STAI Madiun	ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA STAI MADIUN DALAM MATA KULIAH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MI
4	Clarissa Fauzany Priastuti, Bakdal Ginanjar	Universitas Sebelas Maret	AFIKS KE-AN SEBAGAI AFIKS DERIVASIONAL DALAM BAHASA INDONESIA

5	Dodik Murdiyanto Laksmiana Putra	UNS	RELASI KEKERABATAN DAN DIALEKTOLOGI BAHASA SUNDA DI KASEPUHAN CIPTAGELAR, SINARRESMI, DAN CIPTAMULYA, KECAMATAN CISOLOK, KABUPATEN SUKABUMI
6	Izatussariroh	IAIN Surakarta	SEMANTICS STUDY: A METAPHOR OF ALBUM "CEMANTRA-MANTRA" BY KUNTO AJI
<b>SESI II (Pukul 14.15 s.d. 15.30)</b>		<b>Moderator: Alfiati</b>	
7	Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana	Universitas Billfath Lamongan	PEMERTAHANAN BAHASA JAWA JONEGOROAN PADA MAHASISWA BOJONEGORO DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
8	Muhammad Zakia Firdaus	Universitas Billfath Lamongan	PEMANFAATAN WACANA MIMBAR JUMAT SURAT KABAR SOLOPOS SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER
9	Puput Zahra Minna Pamungkas	UMS	KESANTUNAN IMPERATIF PADA WACANA SURAT PEMBACA DALAM SURAT KABAR SUARA MERDEKA EDISI BULAN JANUARI-MARET 2019
10	Ria Dwi Puspita Sari	UNS	PERSPEKTIF POSITIF DAN NEGATIF DIGLOSIA SEBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA
11	Siprianus Nahak	PASCA PBI	TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA WARGA SURAKARTA

## RUANG 5: PENELITIAN DAN PENGAJARAN BAHASA

Penanggung Jawab: Cintya Nurika

No	Nama	Instansi	Judul
<b>SESI I (Pukul 13.00 s.d. 14.15)</b>		<b>Moderator: Laila Fitri Nur Hidayah</b>	
1	Alivia Nadatul Aisyi	Universitas Sebelas Maret Surakarta	PERAN METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
2	Aulia Ardhanawati	Mutiara Harapan Islamic School	INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI GOOGLE CLASSROOM DAN KAHOOT
3	Cintya Nurika Irma	Universitas Peradaban	IMPLEMENTASI LITERASI BACA TULIS MELALUI MADING (MAJALAH DINDING) SEBAGAI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
4	Deka Agustina	Universitas Sebelas Maret	KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FAKTOR DETERMINAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN BERBAHASA
5	Devvi Agitha Anggi Ani	UNS	ANALISIS KETERBACAAN TEKS EKSPOSISI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X SMA
6	Dilla Marstiani	UNS	STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI SMK MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA
7	Elen Inderasari, Wahyu Oktavia, Tiya Agustina, Nurul Fajri	IAIN Surakarta	HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) TAKSONOMI PADA ANALISIS KEBAHASAAN BUTIR SOAL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA PADATINGKAT SMA/MA
<b>SESI II (Pukul 14.15 s.d. 15.30)</b>		<b>Moderator: Alivia Nadatul Aisyi</b>	
8	Fitri Puji Rahmawati	UNS	ANALISIS KELAYAKAN BUKU PENILAIAN (BUPENA) KELAS 1 SEKOLAH DASAR

9	Heny Kusuma Widyaningrum, Cahyo Hasanudin,	UNIPMA n IKIP PGRI Bojonegoro	KOLEKSI BAHAN PUSTAKA DAN MINAT BACA SISWATERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA NARASI
10	Laila Fitri Nur Hidayah	Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta	EVALUASI CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, DAN PRODUCT) KOMPETENSI BERBICARA AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI DI PERGURUAN TINGGI ISLAM SURAKARTA
11	M. Choirur Riza	UNS	NILAI MORAL DALAM TEKS CERITA FANTASI PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII
12	Mega Puspitasari	Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret	PERAN KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA SISWA DALAM MEMPRODUKSI TEKS NEGOSIASI
13	Mutia Sari Devi, Suci Mardiana Simbolon		ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA HIKAYAT DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X EDISI REVISI 2016

## RUANG 6: PENGAJARAN SASTRA DAN BUDAYA

### Penanggung Jawab: Halimatussakdiah

No	Nama	Instansi	Judul
<b>SESI I (Pukul 13.00 s.d. 14.15)</b>			<b>Moderator: Luthfa Nugraheni</b>
1	Bambang Cahyono	SMP N 2 Ambal	METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KEMAMPUAN BELAJAR MENELAAH TEKS PIWULANGAN
2	Husnul Khatimah	Universitas Ahmad Dahlan	MENCINTAI BAHASA MELALUI KARYA SASTRA: BELAJAR GAYA BAHASA DARI PUISI-PUISI W.S RENDRA
3	Gunta Wirawan	UNS	MASA KEEMASAN TEATER TRADISIONAL MENDU KALIMANTAN BARAT
4	Halimatussakdiah, Ramadhan Kusuma Yuda, Febi Junaidi	Universitas Negeri Medan,	LITERASI SASTRA FOLKLOR PADA ANAK SEKOLAH DASAR
5	Heru Kurniawan,	institut Agama Islam Negeri Purwokerto	KOLABORASI MENULIS BACAAN ANAK-ANAK DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI KREATIF PADA KOMUNITAS LITERASI WADAS KELIR PURWOKERTO
6	Iis Suwartini	UAD	PERKEMBANGAN FIKSI ISLAM PRESPEKTIF GENDER
7	Jaki Yudin	UNS	PENGINTEGRASIAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DALAM TEKS HIKAYAT PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
<b>SESI II (Pukul 14.15 s.d. 15.30)</b>			<b>Moderator: Jaki Yudin</b>
8	Khoirul Latifah	IAIN Surakarta	NEGERI BUKU : MILLENIAL SOCIAL MOVEMENT DALAM UPAYA PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI
9	Kukuh Aria Nusantara	UNS	PROBLEM LITERASI BERBASIS BUDAYA TEKS NONSASTRA PADA BUKU TEKS BAHASA

			INDONESIA KELAS VIII SMP TERBITAN KEMDIKBUD
10	Luthfa Nugraheni	Universitas Pancasakti Makassar, Sulawesi Selatan	MEDIA SEBAGAI FAKTOR DETERMINAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN FOLKLOR DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN PATI
11	Nela Oktarina	UNS	NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM PANTUN BESAOT DI KABUPATEN BANGKA TENGAH
12	Nina	STKIP Muhammadiyah Bogor	CERITA RAKYAT MBAH JAWER SEBAGAI LITERASI SASTRA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PURWAKARTA
13	Nur Samsiyah	UNIPMA	INTERNALISASI LITERASI SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENANAMKAN KARAKTER SISWA SD

## RUANG 7: PENELITIAN DAN PENGAJARAN BAHASA

Penanggung Jawab: Febi Junaidi

No	Nama	Instansi	Judul
<b>SESI I (Pukul 13.00 s.d. 14.15)</b>			<b>Moderator: Sudaryanto</b>
1	Deden Sutrisna	Universitas Majalengka	MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS RISET PADA MATA KULIAH SINTAKSIS
2	Siti Arifah	STKIP PGRI Sumenep	PENERAPAN METODE COURSE REVIEW HORAY (CRH) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA MATA KULIAH
3	Suhartatik,	STKIP PGRI Sumenep	STUDI RELASI MAKNA NOMINA BAHASA MADURA DI KABUPATEN SUMENEP (KAJIAN SEMANTIK HIPONIMI)
4	Suprpto	STKIP PGRI Ponorogo	GAYA BAHASA DALAM LUDRUK JAWA TIMUR
5	Tahrirul Mar'ah	UNS	KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS DRAMA PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII EDISI REVISI 2017
6	Teisar Arkida	UNS	UNSUR OBLIGATORI DAN OPTIONAL DALAM LAMAN RESMI DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA KOLOM BERITA: PERIODE SEPTEMBER 2019
7	Tety Bekti Sulistyorini	UMS	MAKNA REFEREN PADA TEKS AUTOBIOGRAFI NARAPIDANA DI RUTAN KELAS 1A SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI AJAR
<b>SESI II (Pukul 14.15 s.d. 15.30)</b>			<b>Moderator: Tahrirul Mar'ah</b>
8	Toat Abdaul Islami	Pascasarjana Universitas Sebelas Maret	ANALISIS KETIDAKHUMORAN DALAM WACANA TEKS ANEKDOT PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
9	Wahyu Hanafi & Rizki Amalia Sholihah	Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo	BAHASA DAN GENDER; BIAS KOMUNIKASI SEKSIS "BAHASA ASING" MASYARAKAT PESANTREN
10	Yulia Adiningsih	STKIP Muhammadiyah Bogor	ANALISIS TANDA BACA PENANDA KALIMAT DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR
11	Zulfiana Amaliana Mz	Universitas Islam Negeri Mataram	MEMBONGKAR TEKS INI KITAB PERUKUNAN BESAR MELAYU KARYA SYEIKH ABDUL RASYID



			BANJAR DARI KONSEP KEBERAKSARAAN HINGGA KONSTRUKSI SINTAKSIS
12	Sudaryanto, Soeparno	UAD	PANDANGAN HARIMURTI KRIDALAKSANA TENTANG PEMBINAAN BAHASA DAN APLIKASINYA DALAM BAHASA INDONESIA
13	Febi Junaidi	UNS	PERAN PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI PENDIDILAN KARAKTER DI SMP

## RUANG 8: PENELITIAN, PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA, SERTA KE-BIPAAN

Penanggung Jawab: Dewi Aprilia

No	Nama	Instansi	Judul
<b>SESI I (Pukul 13.00 s.d. 14.15)</b>			<b>Moderator: Wafa Aerin</b>
1	Hermanto, Sudaryanto	UAD	PEMBELAJARAN BIPA DENGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA SEBAGAI WUJUD MENGENALKAN FAKTA UNIK BUDAYA INDONESIA
2	Fendy Yogha Pratama	UNS	PENGENALAN PRAKTIK KEISLAMAN DI INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENGURANGIGEGAR BUDAYA PADA PEMELAJAR BIPA MUSLIM
3	Mohamad Jazeri	IAIN Tulungagung	REVITALISASI PENYUNTINGAN DAN PENERBITAN DALAM MEMAJUKAN DUNIA PERBUKUAN
4	Siti Zumrotul Maulida,	IAIN Tulungagung	KESALAHAN MELAFALKAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA THAILAND DI IAIN TULUNGAGUNG
5	Sujiono	UNS	STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS MULTIKULTULAR
6	Suryanto	UNS	ANALISIS MUATAN NILAI KARAKTER DALAM TEKS EKSPLANASI PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA
7	Tetiana Litvinenko, Wati Istanti	Universitas Negeri Semarang	SASTRA DAN LINGKUNGAN: PEMILIHAN MATERI AJAR DARI PERSPEKTIF DARMASISWA RI TINGKAT MADYA
<b>SESI II (Pukul 14.15 s.d. 15.30)</b>			<b>Moderator: Fendy Yogha P.</b>
8	Tri Hartini	UNS	ANALISIS KUALITAS BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA ASPEK MENULIS UNTUK SMA/MA/SMK KELAS X (WAJIB) TERBITAN MEDIATAMA
9	Tugas Utami Handayani	SMP Negeri 2 Sukoharjo	PENGUATAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SUMBER DAYA MENUSIA YANG UNGGUL
10	Wafa Aerin	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	LITERASI DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI
11	Wahyuni Oktavia	STKIP Singkawang	INTEGRASI KETERAMPILAN BERPIKIR ARAS TINGGI (HOTS) DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
12	Winarni	SDIT Izzatul Islam Getasan	PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN EJAAN DI SEKOLAH DASAR

13	Yanuar Rizka Wijayanto	UNS	ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMA
14	Dewi Aprilia Sari, Muhamad Fajar Novala	UNS	LITERASI SASTRA CERITA HIKAYAT SEBAGAI GERAKAN PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMA

free face  
ties might schools  
nothing never  
enduring many nations hope  
People  
crisis prosperity path peace upon blood  
ambitions small last care  
day work reater day  
question birth  
happo



# KONFERENSI NASIONAL **V** Bahasa dan Sastra

Bahasa, Sastra, Literasi dan Pengajarannya  
serta Upaya Mendinamisasi Perbukuan Nasional